Asma' Muhammad Ziyadah

PERAN POLITIK WANITA

Dalam Sejarah Islam

PUSTAKA AL-KAUTSAR

PERAN POLITIK
WANITA
Dalam Sejarah Islam

Asma' Muhammad Qiyadah

PERAN POLITIK WANITA

Dalam Sejarah Islam

Penerjemah:
Kathur Suhardi

ISBN 979-592-173-8

Judul Asli:

Penulis:
Asma' Muhammad Ahmad Ziyadah
Penerbit:
Darus-Salam, cet. 1, Cairo, 1421 H.

Judul Indonesia:

PERAN POLITIK WANITA
Dalam Sejarah Islam

Penerjemah	: Kathur Suhardi
Penyunting	: H. Abduh Zulfidar Akaha, LC.
Pewajah Isi	: Taufiq Sholehudin
Pewajah Sampul	: DEA Grafis
Cetakan	: Pertama, September 2001
Penerbit	: Pustaka Al-Kautsar Jl. Kebon Nanas Utara II/12 Jakarta Timur 13340 Telp. (021) 8199992, Fax. (021) 8517706
E-mail	: kautsar@centrin.net.id
http	: //www.kautsar.co.id

Anggota IKAPI DKI

Persembahan

Firman Allah,

وَٱلْمُؤْمِنُونَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَيُطِيعُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ ٱللَّهُ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

[التوبة: ٧١]

"Dan, orang-orang yang beriman, lelaki dan wanita, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (At-Taubah: 71)

Buku ini saya persembahkan kepada belahan jiwa yang lebih dahulu meninggalkan saya untuk menghadap Allah, sang ayah tercinta, yang sekaligus guru dan ustadz saya. Allah memilihnya untuk hidup di samping-Nya, sebelum dia sempat melihat buah tanaman yang mekar dalam kancah ilmu dan ma'rifatnya, kemuliaan dan keutamaan di dunia ini, yang bertahan hidup dengan kedua sayap ilmu dan takwa, yang berpijak kepada kebenaran, kebaikan dan kema'rufan serta usaha yang tulus demi kebangkitan umat ini.

Buku ini saya persembahkan kepada Fadhilah Al-Ustadz Syaikh Muhammad Ahmad Ziyadah, seorang ulama mujahid, yang dikenal luas

di kalangan para muridnya dan orang-orang yang mencintainya. Saya persembahkan karya ini kepadanya, yang ide pertamanya juga muncul darinya, sebagai pengganti dari cita-citanya yang terpendam sekian lama untuk menulis topik ini.

Ya Allah, saya ingin agar amal ini semata karena mengharap Wajah-Mu Yang Mulia. Engkau semata yang mengetahui berapa hari yang sudah saya habiskan untuk usaha ini. Saya memohon kepada-Mu ya Allah, agar Engkau menerima amal ini dari saya, agar Engkau menjadikan tulisan di dalam buku ini sebagai kebaikan dalam timbangan sang ayah, sebagai rahmat yang luas, pahala yang melimpah dan keridhaan dari-Mu.

Pengantar Penerbit

Harus diakui, laki-laki 'tak kan bisa hidup' tanpa wanita. Namun sayang, 'ketakbisaan hidup' ini, oleh sebagian orang, dibatasi dalam lingkaran sempit. Yakni dalam hal-hal tertentu saja. Padahal, dalam lingkup yang lebih luas dari itu, wanita juga mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Tentu saja, selama wanita mampu melakukannya dan dalam batas yang wajar sesuai porsinya, tanpa melanggar syariat Islam.

Sebagai seorang wanita, yang tentu saja mempunyai naluri kewanitaan yang sangat kuat, penulis buku ini mengungkapkan jeritan hatinya, kenapa kaumnya senantiasa dimarginalkan dalam kancah yang mempunyai nilai urgensitas tinggi dan signifikansi yang besar dalam kehidupan? Apakah selamanya seorang wanita hanya berada di belakang laki-laki dalam berbagai peran yang mereka lakonkan? Apakah laki-laki yang lemah dan tidak mempunyai kelebihan yang dapat diandalkan tetap lebih baik daripada wanita cerdas yang mempunyai peran bagi kemajuan agama dan masyarakatnya?

Kalau mau jujur, banyak sekali wanita yang lebih unggul dari laki-laki. Baik dari segi akal dan kecerdasan, kelincahan dan ketrampilan, keberanian, kepemimpinan, pendidikan, kekayaan, ataupun dari sisi keimanan dan ketakwaan. Namun ironisnya, mereka selalu saja dinomorduakan dan dimarginalkan dalam berbagai kancah kehidupan. Padahal siapa pun pasti setuju, bahwa seorang wanita pemberani lebih baik daripada seorang laki-laki yang penakut. Wanita yang pandai lebih baik daripada laki-laki yang bodoh. Dan seorang wanita yang shalihah jauh lebih baik daripada laki-laki yang bergelimang dosa.

Dalam buku ini, penulis menyorot sepak terjang kaum wanita muslimah/shahabiyah dari sejak awal mula datangnya Islam, hingga kiprah Aisyah dalam dunia politik pada masa kekhalifahan Ali bin Abi Thalib. Semuanya ditinjau dari kacamata politis.

Orang yang pertama masuk Islam dari umat ini adalah wanita, yaitu Khadijah. Orang yang pertama kali mati syahid dalam Islam juga seorang wanita, yaitu Sumayyah, ibunda Ammar bin Yasir. Demikian, penulis mengawali halaman-halaman awal bukunya.

Selanjutnya, penulis menceritakan satu persatu peristiwa yang melibatkan wanita dalam posisi yang cukup signifikan. Wanita turut hijrah ke Habasyah dan Madinah. Bahkan ada di antara mereka yang hijrah dalam keadaan hamil tua. Asma` binti Abu Bakar, adalah wanita yang mengantarkan makanan untuk Nabi dan Abu Bakar selama mereka bersembunyi di gua Tsur, dalam perjalanan hijrahnya. Di antara kaum Anshar yang menyaksikan baiat Aqabah, terdapat juga kaum wanita. Ummu Salamah, adalah orang yang memberikan masukan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam peristiwa perjanjian Hudaibiyah yang terkenal. Kaum wanita juga turut berjihad bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam berbagai peperangan yang diikuti beliau. Demikian dan seterusnya.

Yang paling seru dan paling banyak mendapatkan porsi perhatian dari penulis, adalah kasus yang dialami oleh Sayyidah Aisyah *Radhiyallahu Anha* dalam peranan politisnya. Ini adalah contoh yang paling nyata tentang peran politik wanita yang sebenarnya. Terlepas dari pro-kontra dalam keputusan krusial yang diambil Aisyah untuk pergi bersama sejumlah pasukan yang besar menuju Bashrah untuk menuntut darah Utsman dan rekonsiliasi yang dia usahakan, yang pasti adalah, betapa seorang wanita juga mampu melakukan apa yang bisa dilakukan seorang laki-laki. Meskipun orang tersebut adalah Aisyah Ummul Mukminin!

Kita patut menghargai usaha penulis dalam menyusun buku ini. Tak kurang dari 376 buah buku, dia jadikan sebagai referensinya. Sungguh suatu jerih payah yang sangat berharga. Namun bukan berarti kita harus sepakat seratus persen dengan apa yang disampaikan penulis.

Terakhir, selamat membaca...

Pustaka Al-Kautsar

Kata Pengantar

Urgensi studi tentang berbagai masalah wanita yang mengemuka di tengah masyarakat Islam setelah era Ar-Rasyidun, bertolak dari berbagai gejala yang menjauh dari patron referensi pertama di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah serta sepak terjang para shahabat. Yang sayangnya justru mencerminkan beberapa gambaran mundur ke dekade sebelum Islam, ketika wanita pada saat itu dianggap "sesuatu yang memang ada", namun bukan sebagai saudara kandung kaum laki-laki seperti yang diungkapkan hadits Nabawy, dan yang tidak perlu mendapatkan perlakuan yang layak seperti yang disebutkan di dalam Al-Qur'an.

Urgensi studi ini juga bertolak dari satu ketetapan yang tak terbantahkan bahwa di antara parameter standar tentang kebangkitan masyarakat ialah bagaimana posisi wanita di tengah masyarakat itu. Jika posisi ini dipatok pada eksistensi wanita sebagai pemuas libido kaum laki-laki dan bukan sebagai manusia sekutu laki-laki dan pemegang saham di dalam kancah kehidupan ini, maka hal itu sudah cukup menunjukkan kemunduran masyarakat tersebut dalam segala sektor dan komunitinya.

Atas dasar semua ini, maka harus ada usaha untuk mencerahkan hakikat posisi wanita, hak-hak dan sahamnya dalam berbagai kancah kehidupan (pada masa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan Al-Khulafa' Ar-Rasyidun), suatu masa yang menjadi fondasi Islam yang kokoh dan hakikatnya yang jelas, yang tak seorang pun lancang melemparkan tuduhan sebagai masa yang bertentangan dengan Islam, kecuali jika dia memang tidak tahu hakikat agama ini dan sumber-sumbernya yang asli.

Pembahasan ini meliputi kajian tentang peranan wanita dalam dunia politik pada masa sekarang. Setiap orang Muslim di mana pun dan kapan pun harus meletakkan pembahasan ini sebagai sampel yang mungkin tidak

ada dalam contoh lain. Penulis telah melakukan pencerahan mengenai peranan ini dengan sistematika ilmiah yang akurat dan mendetail.

Satu sisi sistematikanya yang paling menonjol, bahwa penulis telah melakukan penelitian terhadap sistem periwayatan berbagai jenis sejarah yang dilakukan para ahli hadits. Sistem yang mencerminkan satu kesempurnaan yang hampir tidak kita dapatkan dalam selain peradaban umat Islam.

Penulis juga telah melakukan penelusuran terhadap andil kaum wanita dalam kancah politik pada masa sekarang dan melakukan penelitian untuk satu dua kasus. Untuk penelitian itu penulis mengikuti sistem verifikasi historis, tanpa terpengaruh berbagai pemikiran yang berkembang, sehingga penulis terpengaruh oleh hal itu tanpa memiliki keteguhan, bahwa hal itu merupakan hakikat, seperti sikap yang ditunjukkannya dalam kasus Khaulah binti Al-Azur.

Sudah barang tentu penulis terfokus cukup lama pada peranan Aisyah *Radhiyallahu Anha* dalam kancah politik, pada masa terjadinya gejolak, yang kemudian mengakibatkan tewasnya Utsman bin Affan, begitu pula dalam masalah perselisihan yang ditimbulkannya dengan Ali, Thalhah dan Az-Zubair.

Penulis telah melakukan penelitian tentang peranan ini, dan juga menyajikan berbagai catatan yang mendetail dan pemikiran yang jitu. Dalam pembahasan ini penulis menggunakan bahasa ilmiah untuk level atas, dengan ungkapan dan ketepatan berbahasa.

Secara umum dapat dikatakan, pembahasan ini mencerminkan suatu usaha ilmiah akademis yang menonjol, baik dalam topik, sistematika maupun gaya bahasa yang digunakan. Tidak diragukan, ini merupakan tambahan yang layak diperhitungkan dalam berbagai kajian kepustakaan Islam yang spesifik.

Saya berharap pembahasan ini dibaca dan dipelajari orang-orang yang senantiasa hidup sebagai tawanan masa lampau dan tidak mencerminkan Islam yang sebenarnya, tapi mencerminkan hakikatnya yang mundur ke masa Jahiliyah.

September, 2000 M.

Dr. Muhammad Baitajy
Ketua Jurusan Syariat Islam
Fakultas Darul-Ulum, Universitas Kairo.

Daftar Isi

Implementasi Politik Wanita Secara Umum Pada Masa Rasulullah Dan Al-Khulafa' Ar-Rasyidin

Pasal Pertama:
Para Wanita Ikut Masuk Agama Pada Masa Rasulullah

Masuk Islam Ditinjau dari Sisi Politis

Substansi akidah Islam ialah pengetahuan tentang kalimat *la ilaha illallah* dan pengamalannya, di samping pengetahuan tentang tauhid ulihiyah, tauhid dengan segala kekhususannya. Gambarannya, penciptaan dan rezki termasuk kekhususan uluhiyah, begitu pula pengaturan dan kekuasaan, hukum dan penetapan syariat, yang juga termasuk kekhususan uluhiyah. Penyekutuan dalam sebagian di antara perkara-perkara ini termasuk syirik dan kufur kepada Allah.

Berpegang kepada substansi bisa dikatakan sebagai aktivitas politis. Pasalnya, orang-orang Jahiliyah terdahulu tidak pernah membantah bahwa Allahlah yang menciptakan dan memberi rezki, yang berkuasa dan mengatur.

قُلْ مَن يَرْزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ أَمَّن يَمْلِكُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَمَن يُخْرِجُ ٱلْحَىَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ ٱلْمَيِّتَ مِنَ ٱلْحَىِّ وَمَن يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ ۚ فَسَيَقُولُونَ ٱللَّهُ ۚ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٣١﴾ [يونس:٣١]

"Katakanlah, 'Siapakah yang memberi rezki kepada kalian dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan siapakah yang mengatur segala urusan?' Maka mereka akan menjawab, 'Allah'." (Yunus: 31).

Tapi sejak semula mereka mengingkari Allah memiliki syariat. Maka semenjak periode Makkah dan sebelum berdirinya daulah Islam, Al-Qur'an

lebih terfokus kepada satu penegasan bahwa hukum hanyalah kepunyaan Allah semata.

"Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah." (Yusuf: 40).

"Tentang sesuatu apa pun kalian berselisih, maka putusannya (terserah) kepada Allah." (Asy-Syura: 10).

Jadi, asal-muasal pertempuran antara haq dan batil ialah berkiasa pada siapa yang mempunyai syariat dan hukum.[1]

Jika pangkal aktivitas politis adalah pemerintahan dan penetapan syariat (hukum), maka politik dari sisi makna ini merupakan bagian dari iman orang-orang Mukmin. Ketika mereka mengurusi masalah politik, pada hakikatnya mereka sedang menjaga iman, agar tidak ada yang mengungguli mereka kecuali syariat Khaliq yang disembah. Berangkat dari sinilah orang-orang Muslim pada periode pertama memahami aktivitas politik sebagai bagian yang tidak dianggap sempurna dan bahkan tidak dapat dipahami tanpa ada makna memeluk agama.[2] Jadi aktivitas politik dalam Islam muncul dari sumber yang sangat dalam dan kuat, yaitu dari iman.[3]

Tidak lupa kami ingin menegaskan bahwa akidah[4] adalah dasar yang di atasnya didirikan syariat.[5] Tidak ada eksistensi syariat dalam Islam kecuali

---

1. Lihat uraian ini tentang aqidah Islamiyah, Al-Imam Abu Hamid Al-Ghazaly, *Ihya' Ulumiddin*, 1/79, Abul-A'la Al-Maududy, *Nazhariyatul-Islam As-Siyasiyah*, hal. 9-10, Al-Musytasyar Juraisyah, *Al-Masyru'iyah Al-Islamiyah al-Ulya*, hal. 51-52, Syaikh Mahmud Syaltut, *Al-Islam Aqidah wa Syari'ah*, hal. 29, Syaikh Muhammad Abu Zahrah, *Al-Aqidah Al-Islamiyah Kama Ja'a Biha Al-Qur'an*, hal. 7, Syakh Sayyid Sabiq, *Anashirul-Quwwah fil-Islam*, hal. 12 dan 197.
2. Kontemplasi tentang korelasi antara mana yang disebut agama dan mana yang disebut politik, bukanlah sesuatu yang aneh dalam wacana pemikiran Barat. Salah seorang pakar mereka, Toynbe berpendapat bahwa korelasi antara dua sisi agama dan politik dalam sistem daulah Islam, bukankan korelasi yang dibuat-buat, yang menghalangi kemajuan dan perkembangan daulah, karena dua sisi ini bertemu pada satu kesatuan yang erat dan fundamental, yang menurut ilmu sosial Islam, lenyap bersama usaha penyatuan antara pemilahan antara unsur agama dan dunia, pola kehidupan pendeta dan sekuler. Sebab ketuhanan dan daulah merupakan dua hal yang sinergi dalam masyarakat Islam. Lihat Fu'ad Muhammad Syibl, *Hadharatul-Islam fi Dirasah Toynbe lit-Tarikh*, hal. 20 dan seterusnya.
3. Hal ini berlaku sebelum adanya pemisahan palsu antara agama dan politik, disertai urgensi memalingkan pandangan ke pemisahan antara pengertian politik pada masa sekarang dan pengertian politik yang mengacu kepada syariat seperti yang dipahami orang-orang Muslim pada periode pertama, bahwa itu merupakan keadilan Allah dan Rasul-Nya, sebagai pelaksanaan sesuatu yang bermaslahat. Sebagai contoh lihat Ibnul-Qayyim, *Ath-Thuruq Al-Hukmiyah fis-Siyasah Asy-Syar'iyah*, hal. 16, Abdul-Wahhab Khallaf, *As-Siyasah Asy-Syar'iyah*, hal. 14 dan seterusnya.
4. Akidah adalah suatu ketetapan yang diragukan orang yang meyakininya, yang menurut agama adalah suatu keyakinan tanpa amal, seperti meyakini eksistensi Allah.
5. Syariat berarti tempat yang menjadi curahan air. Syariat ini pula yang menjadi nama sesuatu yang ditetapkan Allah bagi hamba, seperti shalat, puasa dan lain-lainnya dari berbagai amal kebajikan. Makna lain seperti firman Allah, *"Untuk tiap-tiap umat di antara kalian, Kami berikan aturan dan jalan yang terang."* (Al-Maidah: 48). Ada yang menyatakan dalam menafsiri ayat ini, bahwa makna *asy-syir'ah* dan *al-minhaj* di sini memiliki makna yang sama, yaitu jalan. Adapun jalan di sini adalah agama. Lihat *Lisanul-Arab*.

ada eksistensi akidah, seperti halnya syariat yang tidak akan bersinar kecuali berada di bawah lindungan akidah. Dengan begitu Islam dapat dipastikan sebagai penyatuan syariat dan akidah, sehingga yang satu tidak dapat dipisahkan dari yang lain, akidah menjadi fondasi, yang di atasnya didirikan syariat.

Berangkat dari sini, pembahasan di pasal ini berkisar pada peranan wanita pada periode pertama dalam dakwah, dengan mengemukakan beberapa masalah berikut:

1. Para wanita Muslimah memeluk agama di Makkah dan Madinah.
2. Para wanita yang lebih dahulu masuk Islam: Nama-nama mereka, status dan peranan mereka pada masa dakwah secara sembunyi-sembunyi.
3. Peranan para wanita yang lebih dahulu masuk Islam pada masa dakwah secara terang-terangan dan bagaimana siksaan yang mereka alami karena hal itu.
4. Para wanita di rumah Al-Arqam.
5. Periode dakwah di luar Makkah.

Pembahasan di beberapa bagian berikut ini mengacu kepada beberapa periodisasi historis yang dikenal dalam dakwah di Makkah, yaitu periode dakwah secara sembunyi-sembunyi selama tiga tahun pertama, kemudian disusul periode menampakkan dakwah kepada penduduk Makkah, yang dimulai semenjak tahun keempat setelah nubuwah hingga akhir tahun kesepuluh, kemudian disudahi dengan periode dakwah di luar Makkah dan penyebarannya di tengah masyarakat luar Makkah, semenjak akhir tahun kesepuluh dari nubuwah hingga hijrah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

BAGIAN PERTAMA: PARA WANITA YANG LEBIH DAHULU MEMELUK ISLAM

Sangat lumrah dan termasuk tindakan yang bijaksana sekiranya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menawarkan Islam untuk pertama kalinya kepada orang yang paling dekat dengan beliau, dari kalangan anggota keluarga sendiri dan rekan-rekan beliau. Beliau mengajak mereka kepada Islam. Beliau menyerukan kepada Islam siapa pun yang pada dirinya tampak tanda-tanda kebaikan. Maka di antara mereka yang memenuhi seruan beliau adalah mereka yang tidak meragukan keagungan, kemuliaan dan kejujuran perkataan beliau. Siapa saja di antara mereka yang lebih dahulu masuk Islam dapat diketahui dari berbagai referensi tarikh, dan yang pertama adalah Khadijah *Rhadiyallahu Anha*.

Ke-Islaman Khadijah

Posisi Khadijah di sisi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah posisi yang paling mulia di antara semua orang yang terdahulu maupun kemudian. Khadijah adalah ketentraman ketika beliau sedang gundah-gulana. Khadijah adalah keridhaan ketika beliau sedang mengalami kesusahan. Khadijah adalah kenangan beliau, kenangan yang menyimpan segala keutamaan yang pasti seperti yang dimiliki orang-orang yang bajik, dan mereka itu tidak akan ditelantarkan untuk selamanya.

Ibnu Sa'd berkata, "Semua rekan kami sudah sepakat bahwa ahli kiblat yang pertama kali memenuhi seruan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah Khadijah binti Khuwailid."[1]

Dialah orang yang pertama kali shalat setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*[2]

Ibnu Al-Atsir berkata, "Menurut ijma' kaum Muslimin, Khadijah adalah orang pertama yang masuk Islam, yang tidak pernah didahului seorang pun selainnya dari kaum laki-laki maupun wanita."[3]

Pengarang *As-Sirah Al-Halabiyah* berkata, "Ats-Tsa'laby menukil kesepakatan para ulama tentang hal ini." Menurut An-Nawawy, inilah yang benar menurut segolongan peneliti.

Pembahasan tentang diri Khadijah sudah cukup banyak dan terkenal. Hanya saja, ada pentingnya jika kami mengingatkan beberapa poin karakteristiknya dari sisi politis, di antaranya, dia memiliki derajat kepedulian yang tinggi tentang berbagai hal yang terjadi di sekelilingnya dan kasak-kusuk yang berkembang di tengah manusia tentang kedekatan masa diutusnya seorang nabi yang ditunggu-tunggu.[4] Kepedulian ini dia topang dengan memahami secara cermat masalah wahyu dan risalah yang disinggung-singgung Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Dalam kondisi seperti itu Khadijah justru menjadi tegar. Padahal wanita lain bisa menjadi *nervous* dan kalut pikirannya jika suami datang sambil memberitahukan masalah wahyu. Hal ini dia tunjukkan lewat perkataannya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* ketika beliau mengabarkan bahwa beliau baru saja melihat Jibril, "Terimalah kabar gembira wahai anak pamanku dan teguhkan hatimu. Demi yang diriku ada di Tangan-Nya, sesungguhnya aku berharap engkau menjadi nabi umat ini."[5]

---

1. Ath-Thabary, *Tarikhur-Rusul wal-Muluk,* 2/307-327, dan lihat kitab-kitab lainnya.
2. *Ibid,* 2/311-312.
3. *Al-Kamil fit-Tarikh,* 1/582.
4. Lihat tentang peringatan yang disampaikan orang-orang Yahudi terhadap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* sebelum beliau diutus sebagai nabi, Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah,* 1/164-165.
5. Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah,* 1/186.

Perkataan ini menegaskan satu peranan, hendaknya wanita tetap menjalin hubungan dengan masyarakat, peduli terhadap keadaannya, menyimak segala kejadian dan permasalahan di sekitarnya, agar dia dapat membentuk kesadaran yang memungkinkan baginya menentukan pilihan yang paling baik bagi tujuan hidupnya.

Khadijah berada pada sisa peninggalan yang baik dari agama Ibrahim. Hal ini ditunjukkan penghormatannya terhadap perilaku Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang senantiasa menyertai beliau selama satu bulan setiap tahunnya di gua Hira' untuk beribadah di sana. Di samping itu, Khadijah suka memberi makan orang-orang miskin yang datang kepadanya dan juga memberinya bekal. Bahkan dia juga mendampingi beliau dalam ibadah itu. Sudah barang tentu hal ini membuat kita yakin bahwa Khadijah adalah wanita yang lurus, yang mengetahui bahwa alam ini mempunyai satu pencipta yang agung.

Boleh jadi ini merupakan takdir dari Allah. Kalau memang Allah sudah mempersiapkan Muhammad untuk menerima wahyu, berarti Dia juga sudah menyiapkan Khadijah untuk menerima Muhammad, setelah beliau mendapat wahyu, yang datang kepadanya dalam keadaan gemetar ketakutan. Khadijah tegar dan tidak kalut, tidak menyangsikannya dan langsung mempercayainya.[1]

Perkataan Khadijah yang terkenal kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Sama sekali tidak, Allah tidak akan menelantarkan engkau selama-lamanya, karena engkau adalah orang yang suka menyambung tali persaudaraan, membawa beban, memberi pekerjaan orang fakir, menjamu tamu dan menolong orang-orang yang berbuat kebenaran", menunjukkan kesempurnaan akalnya. Dia memberi alasan atas sumpah yang dia ucapkan, bahwa Allah tidak akan menelantarkan beliau selamanya, dengan beberapa hal yang diamatinya dan sifat beliau yang mencerminkan kemuliaan akhlak.[2] Dia menguatkan sumpah itu dengan perkataannya, "Menolong orang-orang yang berbuat kebenaran." Perkataan ini merupakan kata-kata yang mengandung makna yang mencakup semua individu yang sudah lampau maupun yang akan datang.

Khadijah mendampingi beliau di gua Hira' pada tahun ketika beliau dimuliakan dengan nubuwah. Hal ini tidak banyak disinggung, meski banyak riwayat yang menyebutkannya. Disebutkan bahwa Khadijah menemui

---

1. Dr. Husain Mu'annis, *Dirasat fis-Sirah An-Nabawiyah*, hal. 90.
2. Karena berbuat baik entah kepada kerabat atau bukan kerabat, dengan fisik atau dengan harta, merupakan himpunan dari sifat yang dia gambarkan di sini. Lihat *Fathul-Bary*, 1/32.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sambil membawa hais (makanan terdiri dari kurma, keju dan mentega yang dicampur dan dijadikan satu adonan sepert tsarid), yang saat itu beliau berada di gua Hira'. Jibril berkata, "Wahai Muhammad, itu Khadijah sudah datang sambil membawa hais. Allah menyuruhmu menyampaikan salam kepadanya dan hendaknya engkau menyampaikan kabar gembira tentang sebuah rumah dari kayu di dalam surga, yang di dalamnya tidak ada kesusahan dan keletihan." Setelah Khadijah naik ke gua, beliau menyampaikan hal itu kepadanya. Maka dia berkata, "Allah adalah As-Salam, dari-Nya datang keselamatan dan salam sejahtera atas Jibril."[1]

Barangkali ada peneliti yang merasa yakin bahwa pada mulanya Khadijah hanya menjenguk beliau. Hanya saja orang yang mencermati riwayat beliau tentang pertemuan dengan Jibril, pada malam ketika Allah memuliakan beliau dengan risalah, dan ketika beliau keluar dari gua Hira' sambil mengamati kerajaan Allah, tentu mendapatkan dalil bahwa dia datang di Hira' pada malam itu pula. Dalam hal ini beliau bersabda, "Aku terus berdiri. Aku tidak maju dan tidak pula mundur hingga Khadijah mengirim utusannya untuk mencari aku. Mereka kembali lagi ke Makkah dan menemuinya, sedang aku tetap berdiri di tempatku semula. Kemudian Jibril meninggalkan aku dan aku pun beranjak pulang menemui keluargaku, hingga aku bertemu Khadijah."[2]

Khadijah termasuk simbol kemajuan yang cemerlang di Makkah dan tidak sampai ke luar Makkah. Atas dasar ini, para utusannya yang menyebar ke Makkah dan kembali lagi kepadanya, tidak memiliki makna selain keberadaannya di gua pada saat itu. Dalam riwayat Wahb bin Kaisan, dari Ubaid bin Umair bin Qatadah Al-Laitsy,[3] tentang permulaan turunnya wahyu, yang menyatakan secara jelas keberadaan Khadijah bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di gua hira'. Dia berkata, "Dia keluar ke Hira' seperti biasanya yang dia lakukan untuk mendampingi beliau, sehingga beliau berada di sana bersama istri beliau."

Keyakinan Khadijah ini, apalagi sebelumnya dia juga sudah tahu karakteristik Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan kejujuran beliau,

---

1. Ditakhrij Al-Bukhary di dalam *Shahih*-nya, *Fathul-Bary*, kitab manaqib bab pernikahan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan Khadijah dan keutamaannya, 7/167.
2. Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah*, 1/182-184. Anehnya, Dr. Husain Mu'annis menganggap riwayat ini sebagai dalil bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kembali ke rumah pada petang setiap hari, tak seberapa lama sebelum turun wahyu. Kami tidak mendapatkan satu dalil pun yang menguatkan anggapan ini. Kepulangan beliau ini untuk mengabarkan agar Khadijah menemani beliau ke gua. Lihat *Dirasat fis-Sirah*, hal. 90.
3. Seorang tabi'in yang masyhur, dilahirkan pada masa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, meriwayatkan dari ayahnya, Umar dan para shahabat lainnya. Dia termasuk tabi'i yang tsiqat.

sedang Allah tidak berbuat karena yang demikian ini kecuali kebaikan, merupakan keyakinan yang kuat, berkat pengalaman yang dia lalui bersama beliau. Dia tidak sekedar ikut-ikutan atau larut dalam kebesaran kepribadian beliau. Al-Baihaqy telah meriwayatkan bahwa Khadijah berkata kepada beliau, "Wahai anak pamanku, dapatkah engkau memberitahukan kepadaku tentang teman yang mendatangi engkau?"

"Ya," sabda beliau. Ketika beliau berada di dekatnya, maka Jibril turun. Setelah melihat kedatangan Jibril, beliau bersabda, "Wahai Khadijah, inilah Jibril."

"Apakah engkau dapat melihatnya pada saat ini?" tanya Khadijah.

"Ya," jawab beliau.

"Berpindahlah dan duduklah di kamarku," kata Khadijah.

Beliau duduk di kamar Khadijah. Lalu Khadijah bertanya, "Apakah engkau dapat melihatnya saat ini?"

"Ya," jawab beliau.

Khadijah melepas kerudung di kepala dan mengangkatnya, yang saat itu beliau duduk di kamar Khadijah. Lalu dia bertanya lagi, "Apakah engkau dapat melihatnya saat ini?"

"Tidak," jawab beliau.

Khadijah berkata, "Ini bukan syetan. Dia adalah malaikat wahai anak pamanku. Maka teguhkanlah hatimu dan bergembiralah karenanya." Lalu dia menyatakan iman kepada beliau dan bersaksi bahwa apa yang beliau sampaikan itu adalah benar.

Al-Baihaqy menyatakan, "Begitulah yang dilakukan Khadijah, yang perlu mengecek masalah ini sebagai langkah hati-hati terhadap agamanya dan sekaligus sebagai pembenarannya."

Khadijah mengambil beberapa faktor penelusuran tentang kebenaran dakwah, dan tidak cukup hanya dengan mempercayai begitu saja kepribadian beliau, tidak pula pengalamannya dalam urusan wahyu. Bahkan dia menghimpun keteguhan hatinya, dengan cara meninggalkan gua dan pergi menemui Waraqah bin Naufal,[1] lalu mengabarkan kepadanya apa yang telah dialaminya.

Maka Waraqah berkata, "Wahai Khadijah, kalau engkau masih percaya kepadaku, sesungguhnya telah datang *an-namus al-akbar* kepadanya. Dia adalah nabi umat ini. Maka katakan kepadanya agar dia teguh hati."

---

1. Dia anak paman Khadijah. Ayah Waraqah adalah saudara Khuwailid bin Asad bin Abdul-Uzza, ayah Khadijah.

Khadijah pulang menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan mengabarkan apa yang dikatakan Waraqah.

Iman Khadijah yang mendalam dan kuat memiliki pengaruh yang juga mendalam sebagai sugesti bagi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang kemudian ditanggapi dengan penuh keyakinan oleh beliau dalam usaha menyatukan semua unsur bangsa Arab. Beliau tidak mendengar sesuatu pun yang tidak disukai dari orang yang menghadang atau mendustakan beliau, hingga membuat beliau bersedih, melainkan Allah memberikan jalan keluar lewat Khadijah, ketika beliau kembali kepadanya. Dialah yang meneguhkan hati beliau dan juga meringankan beban beliau. Dia meyakinkan beliau dan menjadikan semua urusan manusia tampak mudah. Pasalnya, beliau tidak yakin terhadap kepercayaan manusia ketika beliau harus merekrut seseorang.

Proses Ke-Islaman Para Shahabat Wanita

Boleh jadi gambaran iman Sayyidah Khadijah merupakan satu-satunya gambaran yang tidak ada duanya seperti yang disebutkan dalam berbagai referensi tarikh, tentang bagaimana proses ke-Islaman wanita Muslimah golongan pertama ketika berada di Makkah. Kita lihat bagaimana dia membentuk kerelaannya terhadap akidah ini, bagaimana pengaruh yang dia rasakan dan bagaimana dia mereaksinya. Ini merupakan satu gambaran yang mirip dengan gambaran ke-Islaman wanita di Madinah, yang tercermin dalam ke-Islaman Ummu Sulaim, yang akan kita lihat di bagian mendatang. Namun begitu gambaran ke-Islaman Khadijah tetap lain dari yang lain, seperti yang disebutkan beberapa *nash*. Jika gambaran ke-Islaman ini tidak dibandingkan dengan ke-Islaman Khadijah, maka hal itu bisa dianggap sebagai gambaran yang tak ada nilainya dalam sejarah.

Pada satu saat telah dilakukan rincian oleh orang yang mencermati tarikh tentang ke-Islaman sekian banyak shahabat (laki-laki), yang dapat ditilik dari faktor, sebab dan proses ke-Islaman mereka. Sampai-sampai sudah dilakukan penelusuran secara panjang lebar terhadap ke-Islaman sebagian di antara mereka, seperti yang disebutkan dalam berbagai hadits dan *atsar*. Tapi pada saat yang sama, kita hampir tidak mendapatkan proses ke-Islaman para wanita Muslimah periode pertama, kecuali hanya sesekali waktu dalam riwayat yang pendek.

Gambaran ke-Islaman Khadijah ini, bagaimana pun keadaannya, merupakan contoh kapasitas akal wanita bangsa Arab pilihan yang ada pada saat itu. Sebab Sayyidah Khadijah yang memiliki ikatan dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang yakin terhadap kesempurnaan kepribadian beliau, tetap menggunakan akal dan kesadarannya ketika menyikapi wahyu,

menguji dan menyimpulkan serta mencari penguat dengan berbagai komparasi keadaan yang membuktikan kebenaran risalah ini. Bahkan dia merasa perlu merujuk ke sumber yang dapat dipercaya dan yang layak untuk itu, seperti menemui Waraqah bin Naufal, agar menambah keyakinannya terhadap akidah ini.

Dapat kami katakan, kalau memang semua itu benar-benar terjadi pada diri Sayyidah Khadijah, maka gambaran ini dan juga lain-lainnya mencerminkan kejadiannya pada diri para wanita Muslimah periode pertama. Apa yang mereka alami setelah memeluk Islam, seperti penyiksaan, tekanan, pengusiran dan pembunuhan, merupakan perbandingan dan bukti paling kuat, yang menunjukkan bahwa agama ini benar-benar merupakan akidah yang mantap di dalam diri mereka, yang tentunya terlalu mudah untuk dicerna akal dan diyakini sanubari.

Pada beberapa contoh berikut ada beberapa wanita yang lebih dahulu masuk Islam daripada bapak, suami dan keluarga mereka. Ini merupakan satu hal yang menguatkan bahwa ke-Islaman mereka bukan sekedar didorong sikap ikut-ikutan dan mengekor berdasarkan isyarat yang sepele.

Beberapa Wanita yang Lebih Dahulu Masuk Islam daripada Kaum Laki-Laki karena Dorongan Akal

Ummu Habibah lebih dahulu masuk Islam ketimbang ayahnya, Abu Sufyan. Padahal sang ayah memiliki kedudukan yang terpandang. Ummu Habibah tetap teguh memeluk agamanya dan juga melakukan hijrah meskipun suaminya terus berusaha menghalangi. Dia dinikahi Ubaidillah bin Jahsy. Keduanya ikut hijrah pada kedua kalinya ke Habasyah. Namun suaminya pindah ke agama Nasrani dan murtad dari Islam hingga meninggal di Habasyah.[1]

Ummul-Fadhl, Lubabah binti Al-Harits Al-Hilaliyah, istri Al-Abbas juga lebih dahulu masuk Islam ketimbang suaminya. Ibnu Abbas mengisyaratkan firman Allah,

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَٰتِلُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱلْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ ٱلرِّجَالِ
وَٱلنِّسَآءِ وَٱلْوِلْدَٰنِ ٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَآ أَخْرِجْنَا مِنْ هَٰذِهِ ٱلْقَرْيَةِ

1. Tentang Ubaidillah bin Jahsy ini, Ibnu Sa'd mentakhrij dari jalan Isma'il bin Amr bin Sa'id Al-Umawy, dia berkata, "Ummu Habibah berkata, "Aku melihat dalam mimpi seakan-akan suamiku Ubaidillah muncul dalam rupa yang amat buruk. Aku tergeragap karenanya. Pada pagi harinya aku mendapatinya masuk agama Nasrani. Aku memberitahukan mimpiku itu kepadanya, namun dia tidak peduli. Dia terlalu banyak minum khamr hingga dia mati." Lihat *Al-Ishabah*, 8/140.

ٱلظَّالِمِ أَهْلُهَا وَٱجْعَل لَّنَا مِن لَّدُنكَ وَلِيًّا وَٱجْعَل لَّنَا مِن لَّدُنكَ نَصِيرًا ﴿٧٥﴾ [النساء: ٧٥]

"Mengapa kalian tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa, 'Ya Rabb kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Makkah) yang zhalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau'." (An-Nisa': 75).

Ibnu Abbas berkata, "Aku dan ibuku termasuk orang-orang yang lemah. Aku termasuk anak-anak dan ibuku dari golongan wanita."

Al-Bukhary berkata ketika menguraikan masalah ini, "Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu* bersama ibunya termasuk orang-orang yang lemah. Dia tidak bersama ayahnya pada agama kaumnya."

Zainab binti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lebih dahulu masuk Islam ketimbang suaminya, Abul-Ash bin Ar-Rabi'. Ibnu Sa'd berkata, "Zainab masuk Islam, sementara Abul-Ash menolak masuk Islam."[1]

Fathimah binti Al-Khaththab lebih dahulu masuk Islam ketimbang saudaranya, Umar bin Al-Khaththab. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Islamnya Umar lebih akhir dari ke-Islaman saudarinya beserta suaminya. Pendorong pertama bagi Umar untuk masuk Islam ialah isi Al-Qur'an yang dia dengar di rumah saudarinya itu."

Ummu Kultsum binti Uqbah[2] lebih dahulu masuk Islam ketimbang semua anggota keluarganya. Dia termasuk sejumlah wanita yang keluar menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* setelah Hudaibiyah. Ibnu Sa'd berkata, "Kami tidak mengetahui wanita Quraisy yang meninggalkan kedua orang tuanya untuk berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya selain dari Ummu Kultsum binti Uqbah."

Jika seperti inilah gambaran wanita Muslimah yang lebih dahulu masuk Islam di Makkah, maka begitu pula yang dilakukan para wanita di Madinah. Iman Ummu Sulaim binti Malhan Al-Anshariyah, yang termasuk

---

1. Abul-Ash tidak terketuk untuk masuk Islam kecuali setelah hijrah. Istrinya, Zainab binti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menebus dirinya ketika dia menjadi tawanan bersama sejumlah orang-orang musyrik dalam perang Badar. Tebusannya adalah seuntai kalung milik ibunya, Khadijah. Kemudian dia masuk Islam dan beliau mengembalikan istrinya berdasarkan pernikahan mereka yang pertama. Ibnu Hajar, *Al-Ishabah*, 7/208.
2. Dia termasuk jajaran orang yang lebih dahulu masuk Islam, berbaiat dan hijrah ke Madinah dengan berjalan kaki. Ibnu Hajar, *Al-Ishabah*, 8/271.

sejumlah wanita yang lebih lebih dahulu masuk Islam dari kalangan Anshar, mendorong suaminya, Malik bin An-Nadhr pergi ke Syam dan meninggal di sana. Anak Ummu Sulaim, Anas bin Malik meriwayatkan darinya, bahwa Abu Thalhah[1] melamar Ummu Sulaim, yang saat itu dia belum masuk Islam. Ummu Sulaim berkata, "Wahai Abu Thalhah, tidakkah engkau tahu bahwa tuhan yang engkau sembah itu adalah pohon yang tumbuh di tanah, yang kemudian dipahat seorang Habasyi anak Fulan? Tidakkah engkau tahu wahai Abu Thalhah bahwa tuhan yang kalian sembah, yang sekiranya dibakar, tentu ia akan terbakar? Tidakkah engkau tahu batu yang engkau sembah itu tidak memberimu manfaat dan mudharat?"

Abu Thalhah menjawab, "Benar begitu."

Ummu Sulaim berkata, "Apakah engkau tidak malu karena engkau menyembah pohon? Jika engkau masuk Islam, aku tidak menghendaki maskawin apa pun darimu selain ke-Islamanmu."

Padahal Abu Thalhah adalah orang yang paling banyak hartanya di Madinah, berupa pohon kurma. Maka Tsabit Al-Bannany berkata, "Aku tidak pernah mendengar wanita yang mas kawinnya lebih mulia daripada Ummu Sulaim, yaitu Islam."

Yang dapat diperhatikan dalam pola penulisan sejarah, bahwa gambaran ke-Islaman Ummu Sulaim ini dibicarakan sebagai jembatan tentang ke-Islaman Abu Thalhah, dan tidak secara sengaja dimaksudkan untuk membicarakan ke-Islaman Ummu Sulaim.

Sudah kami sampaikan riwayat yang shahih tentang kemurnian sikap wanita merdeka ketika masuk Islam. Berikut ini akan kami sampaikan gambaran serupa dari jajaran wanita budak dan hamba sahaya yang lebih dahulu masuk Islam.

Sumayyah lebih dahulu masuk Islam daripada tuannya. Dari Ammar bin Yasir, dia berkata, "Aku melihat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang hanya bersama lima budak, dua wanita dan Abu Bakar. Sementara Sumayyah adalah budak yang kelima."[2]

---

1. Nama lengkapnya Zaid bin Sahl bin Al-Aswad bin Haram Al-Anshary An-Najjary, termasuk shahabat yang utama. Dialah yang melepaskan anak panah kepada musuh di depan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sewaktu perang Uhud. Dia pula yang melepaskan harta yang paling dia sukai, ketika turun ayat, *"Kalian sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kalian menafkahkan sebagian harta yang kalian cintai."* (Ali Imran: 92). Dia berkata, "Ini adalah shadaqah yang kuharapkan kebajikan dan simpanannya." Lalu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Bagus, bagus, harta yang menguntungkan." Ibnu Hajar, *Al-Ishabah*, 2/502, 7/194.
2. Ammar bin Yasir, ayahnya dan ibunya adalah tiga orang yang mendapatkan siksaan karena agama Allah, hingga ibunya meninggal dunia, dan dia adalah orang yang pertama kali mati syahid dalam Islam. Ibnu Hajar, *Fathul-Bary*, 7/215.

Pasalnya, para budak yang praktis menghabiskan hidupnya dengan berpindah-pindah di antara berbagai negeri, sesekali harus tunduk dan lebih sering hidup dalam tekanan dan paksaan. Kondisi ini mendorong mereka untuk lebih banyak mengamati tabiat manusia, memikirkan nasib diri mereka dan lebih banyak mengetahui kebutuhan manusia terhadap penyelamatan yang datangnya dari langit. Dengan tabiat penderitaan dan siksaan yang mereka alami, mereka lebih konsentrasi memikirkan hidup dan bagaimana kesudahannya nanti. Boleh jadi merekalah orang yang akalnya justru lebih merdeka daripada akal yang merdeka, yang kemudian mendorong mereka untuk memeluk Islam, yang menurut keyakinan kami, inilah yang mendorong mereka memeluk Islam dengan kesadaran yang penuh dan utuh. Ini merupakan dorongan yang cepat dan kuat bagi mereka untuk masuk ke dalam barisan orang-orang Mukmin, lebih dominan daripada faktor ekonomis yang mendorong mereka untuk itu, seperti yang dikatakan dalam berbagai penafsiran material terhadap momentum sejarah.

Dalam setiap momentum sejarah tentang kesegeraan wanita untuk masuk Islam, terkandung bukti yang mencederai opini bahwa penalaran wanita dan kehebatannya sangat terbatas pada saat itu, tidak mampu melebihi pengetahuan anak-anak kecuali yang berkaitan dengan tabiatnya seperti ibu, istri dan pengasuh anak.[1] Kepribadiannya tidak bisa menjadi matang sampai kepada suatu batasan yang membuatnya mampu mendebat, bertukar pikiran dan membela diri dari serangan yang ditujukan kepadanya, karena dia sudah terpuasi dengan kebalikannya.

---

1. Pendapat ini disampaikan Dr. Mahmud Ali Miqdad dalam buku *Al-Mawaly wan-Nizham Al-Wala'*, hal. 108. Bukan hal yang aneh dalam wacana pemikiran Islam, dan boleh jadi ini merupakan opini yang sudah terbentuk. Untuk mensikapi sebagian penafsiran tentang wanita ini, kami merasa terpanggil untuk menyampaikan apa yang dikatakan Al-Imam Al-Fakhrurrazy ketika menafsiri firman Allah, *"Dan, di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untuk kalian isti-istri dari jenis kalian sendiri, supaya kalian cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antara kalian rasa kasih dan sayang."* (Ar-Rum: 21). Dia berkata, "Firman Allah, *'Dia menciptakan bagi kalian'*, merupakan bukti bahwa wanita diciptakan seperti menciptakan binatang ternak, pepohonan dan lain-lainnya yang mendatangkan manfaat, seperti halnya firman Allah, *'Dia menciptakan bagi kalian apa yang ada di bumi'*. Konsekuensinya, wanita diciptakan bukan untuk melaksanakan ibadah dan kewajiban. Kami katakan, wanita diciptakan termasuk nikmat bagi kita. Mereka diciptakan bagi kepentingan kita dan kewajiban yang dibebankan kepada mereka untuk melengkapi nikmat yang sudah diberikan kepada kita. Kewajiban itu tidak ditujukan kepada mereka seperti yang ditujukan kepada kita. Hal ini dapat ditilik dari sisi *naql*, hukum dan makna. Dari sisi *naql* seperti yang sudah disebutkan di dalam ayat di atas. Ditilik dari sisi hukum, karena wanita tidak dibebani dengan banyak kewajiban seperti yang dibebankan kepada kaum laki-laki. Ditilik dari sisi makna, karena wanita adalah makhluk yang lemah, fisik dan inteligensinya. Wanita mirip dengan anak-anak. Hanya saja anak-anak tidak dibebani kewajiban. Sebenarnya wanita lebih layak untuk dibebani kewajiban. Tapi nikmat yang diberikan kepada kita tidak menjadi sempurna kecuali dengan membebankan kewajiban kepada mereka, agar setiap orang di antara mereka takut adzab, sehingga dia patuh kepada suaminya dan memelihara diri dari hal yang diharamkan. Jika tidak, tentu akan terjadi kerusakan." Al-Fakhurrazy, *At-Tafsir Al-Kabir wa Mafatihul-Ghaib*, 13/111.

Celaan juga tampak dalam anggapan dominasi taqlid di dalam jiwa manusia, seperti yang dinyatakan sebagian studi kontemporer.

Yang lebih penting dari semua ini, pengalaman sejarah ini menguatkan hakikat ke-Islaman yang amat kuat, yang dipahami para Muslimah periode pertama, bahwa seruan Allah untuk memeluk agama dan pertanggungjawaban yang akan diminta-Nya, merupakan seruan yang ditujukan kepada wanita dan laki-laki. Wanita akan ditanya di hadapan Allah, bagaimana tanggung jawab individualnya, yang terpisah dari tanggung jawab laki-laki dalam mensikapi akidah.

Berbagai *nash* Al-Qur'an dan seruan Nabawy secara pasti menunjukkan hal itu. Ini pula yang ditegaskan Ibnu Hazm, dengan berkata, "Karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* diutus kepada kaum laki-laki dan wanita dengan pengutusan secara setara, seruan Allah dan seruan Nabi-Nya merupakan seruan yang sama, maka sedikit pun dari seruan itu tidak boleh dikhususkan hanya bagi kaum laki-laki tanpa wanita, kecuali jika didukung *nash* atau ijma', karena yang demikian itu merupakan pengkhususan terhadap yang zhahir, dan hal ini tidak diperbolehkan."

Ada baiknya jika kami sentil di sini, bahwa lenyapnya pandangan Islam yang komprehensif seperti yang dinyatakan Al-Imam Ibnu Hazm ini, yang juga dibenarkan realitas sejarah yang berlalu di hadapan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, terabaikannya pandangan ini dari sebagian ulama salaf, telah membangun pendapat mereka untuk membedakan antara laki-laki dan wanita, sehingga terbentuk opini yang begitu jauh, bertentangan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang sudah gamblang dan pengalaman praktis yang dilalui para shahabat wanita pada zaman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.[1]

---

1. Dalam kontek ilmu Al-qur'an, para ulama saling berbeda pendapat tentang apakah wanita masuk dalam seruan Al-Qur'an. Mereka berpendapat bahwa wanita masuk dalam seruan, "Wahai manusia...." Di samping adanya beberapa ulama yang menyepakati masuknya wanita dalam *jama' mudzakkar salim* dan tidak keluar kecuali ada batasan tertentu, toh ada pula di antara mereka yang memperselisihkannya. Di antara mereka ada yang menyatakan sebaliknya, bahwa wanita tidak masuk di dalamnya kecuali ada batasan tertentu. Inilah di antara pendapat yang berkembang tentang hal ini:

- Mayoritas ulama ushul fiqih menyatakan bahwa wanita masuk di dalamnya. Al-Juwainy, Imamul-Haramain, *Al-Burhan fi Ushulil-fiqhi*, hal. 358.

- Kebalikan dari pendapat ini yang tersebut dalam menafsiri beberapa ayat, yang meletakkan wanita pada kedudukan lebih rendah daripada laki-laki. Sebagai contoh lihat penafsiran Ibnu Katsir tentang firman Allah, *"Dan, janganlah kalian serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya."* (An-Nisa': 5). Dia menguraikan bahwa orang-orang yang tidak sempurna akalnya di sini ialah para wanita dan anak-anak.

- Seperti yang disampaikan sekian banyak tulisan pada zaman sekarang yang menegaskan perbedaan antara wanita dan laki-laki dalam seruan Al-Qur'an, yang memahami secara tidak benar tentang persamaan hak sesuai dengan pemahaman Islam, karena membandingkan dengan pemahaman Barat yang menghilangkan perbedaan antara laki-laki dan wanita secara total. =

Wanita-Wanita yang Lebih Dahulu Masuk Islam

Setelah Allah memuliakan Rasul-Nya dengan nubuwah, maka Khadijah dan putri-putrinya beriman kepada beliau. Mereka percaya kepada beliau dan bersaksi bahwa apa yang beliau sampaikan adalah benar. Mereka memeluk Islam. Putri beliau ada empat, yang semuanya ada saat turun nubuwah dan mereka tidak menunda-nunda iman. Saat itu Zainab sudah menikah dengan Abul-Ash bin Ar-Rabi'. Ruqayyah dan Ummu Kultsum sebenarnya sudah menikah tapi belum berkumpul dengan suami masing-masing. Ibnu Ishaq berkata, "Semua putri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjumpai Islam dan mereka masuk Islam dan juga hijrah. Yang pasti, anggota keluarga beliau masuk Islam sebelum siapa pun musuh Islam. Hal ini telah disepakati semua kitab yang menyajikan perikehidupan putri-putri beliau. Yang juga ikut beriman bersama mereka adalah Ummu Aiman, istri Zaid."

Sementara Ibnu Sa'd berkata, "Orang yang pertama kali beriman dari kalangan wanita setelah Khadijah ialah Ummul-Fadhl, istri Al-Abbas."

Beberapa refrensi menyebutkan sejumlah wanita shahabat yang lebih dahulu masuk Islam, yaitu: Aminah binti Khalaf bin As'ad Al-Khuza'iyah, istri Khalid bin Sa'id bin Al-Ashy, Asma' binti Abu Bakar, Sayyidah Aisyah, Sayyidah Ummu Salamah, Sayyidah Ummu Habibah binti Abu Sufyan Al-Umawiyah, Fathimah binti Al-Kahththab, Asma' binti Umais, Fathimah binti Al-Mujallil, Fukaihah dan Barakah, dua orang putri Yasar, Ramlah binti Abu Auf dari Bani Sahm bin Auf, Sahlah dan Ummu Kultsum, dua putri Suhail bin Amr Al-Qursyiyah, Laila binti Abu Hatsamah Al-Qursyiyah, Fathimah binti Shafwan bin Umayyah, Ummu Harmalah (Khaulah binti Al-Aswad, Raithah binti Al-Harits dari Bani Taim bin Murrah, Hasanah ibu Syarahbil bin Hasanah, Fuhairah ibu Amr bin Fuhairah, Ummul-Mukminin Saudah binti Zam'ah, Aminah binti Qais, Ummu Ruman, istri Abu Bakar dan sekaligus ibu Aisyah.

Adapun dari kalangan wanita budak yang lemah ialah Sumayyah ibu Ammar, Ummu Ubais, Zanirah, Nahdiyah dan putrinya, seorang budak wanita Bani Al-Mu'ammal dan Hamamah ibu Bilal.

Status Sosial Wanita-wanita yang Lebih Dahulu Masuk Islam

Siapa yang memperhatikan nasab para wanita periode pertama yang masuk Islam, tentu tahu bahwa mereka berasal dari kelompok besar kabilah Quraisy.

= Kami melihat ekstrimisme dalam masing-masing pendapat ini. Padahal pandangan Islam memiliki keistimewaan karena jalan tengahnya. Penelusuran tentang perbedaan ini membutuhkan kajian yang akurat. Lihat Hibah Ra'uf Izat, *Al-Mar'ah wal-Amal As-Siyasy, Ru'yah Islamiyah*, hal. 59 dan seterusnya.

Di antara mereka ada yang berasal dari Bani Hasyim, Bani Umayyah, Bani Makhzum, Bani Taim bin Murrah, Bani Sahm bin Amr, Bani Ady bin Ka'b, Bani Amir bin Lu'ay. Bahkan di antara mereka ada yang berasal dari luar wanita Arab, seperti Asma' binti Umais Al-Khats'amiyah, Ummu Ruman dan Lubabah binti Al-Harits serta Ummul-Fadhl. Di antara mereka juga ada yang berasal dari kalangan budak dan hamba sahaya.

Siapa yang memperhatikan nama-nama yang disebutkan di dalam biografi para wanita yang lebih dahulu masuk Islam, tentu mendapatkan kontradiksi dengan berbagai riwayat yang masyhur dan pasti bahwa mayoritas orang-orang yang mengikuti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah golongan yang lemah, baik laki-laki maupun wanita, seperti yang dikatakan Ibnu Abdil-Barr, "Yang memenuhi seruan beliau seperti yang dikehendaki Allah adalah kalangan anak-anak, orang-orang tua dan orang-orang yang lemah." Hal yang sama dinyatakan pengarang *As-Sirah Al-Halabiyah*, yang kemudian diikuti sekian banyak kajian kontemporer.

Sementara hakikat sejarah menyatakan bahwa para wanita merdeka yang lebih dahulu masuk Islam pada periode dakwah secara sembunyi-sembunyi, mencapai dua puluh wanita, bahkan bisa lebih banyak lagi. Sedangkan dari kalangan budak ada delapan wanita. Kontradiksi ini juga berlaku ketika dibuat perbandingan secara akumulatif dari kalangan laki-laki dan wanita. Dari jumlah enam puluh tiga orang yang lebih dahulu masuk Islam (laki-laki dan wanita), hanya tiga belas orang yang berasal dari kalangan fuqara', orang-orang yang lemah, budak, hamba sahaya dan orang asing. Jadi kelompok yang terakhir ini hanya seperlima dari jumlah mereka secara total. Maka atas dasar ini, tidak bisa dikatakan, "Mayoritas, kebanyakan dan secara umum di antara mereka adalah orang-orang yang lemah."

Hal ini mengalihkan pandangan kita ke satu masalah yang penting tentang orang-orang yang lemah itu dan orang-orang yang mestinya bersegera mengimani agama yang baru ini, karena agama inilah yang dapat menyelamatkan dan membebaskan mereka dari thaghut yang mencengkeram tengkuk mereka. Meski begitu mereka tetap berbaris di belakang orang-orang yang terpandang dan tehormat pada permulaan urusan ini, mereka tidak menyatakan masuk Islam, kecuali sebagian kecil yang akal dan sanubari terbuka, yang beriman kepada Nabi, sehingga mereka pun harus menuai tekanan dan siksaan, seperti yang akan kita lihat dalam pembahasan berikutnya.

Masalah seasing ini tidak dapat ditafsiri kecuali dalam kondisi memposisikan diri sebagai hamba, yang mereka jalani dengan pikiran dan ruh mereka, perhambaan yang meliputi mayoritas orang-orang yang ada dalam barisan orang-orang merdeka, ketika mereka tidak memuliakan akal yang dianugerahkan Allah, ketika mereka tidak mengaktifkannya untuk

menangkap berbagai dalil dan bukti keterangan di sekitar mereka. Boleh jadi, kerasnya siksaan yang diterima saudara-saudara mereka merupakan faktor penghalang bagi mereka untuk masuk Islam. Atau boleh jadi para budak itu tidak memiliki kesempatan untuk dapat bertemu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, mendengar Al-Qur'an dan menerima dakwah dari penuturan orang-orang yang lebih dahulu masuk Islam.

Kebersamaan orang-orang merdeka dengan keragaman kabilah dan kalangan budak telah membentuk satu komunitas yang tidak ada bandingannya dalam sejarah. Mereka berhimpun bukan karena warna kulit, jenis, bahasa atau fanatisme apa pun. Mereka berhimpun dan bersatu karena pertimbangan akidah, yang kemudian membentuk fondasi untuk setiap aktifitas sosial Muslim, baik politik, ekonomi maupun sosial. Keanekaragaman yang menyatukan wanita-wanita Quraisy yang terpandang dengan budak-budak wanita ini merupakan bukti bahwa Islam merupakan kebutuhan hidup semua manusia, siapa pun dia, apa pun status dan keturunannya. Ini bukan merupakan kebutuhan golongan atau kelompok tertentu yang tertekan.

BAGIAN KEDUA: PERANAN SHAHABAT WANITA PADA DAKWAH SECARA SEMBUNYI-SEMBUNYI DAN TERANG-TERANGAN

Peranan Mereka pada Periode Dakwah secara Sembunyi-Sembunyi

Mereka masuk Islam secara sembunyi-sembunyi, dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* biasa berkumpul dengan mereka dan memberi bimbingan kepada agama secara kucing-kucingan, karena dakwah saat itu masih dilakukan secara sembunyi-sembunyi dan bersifat individual. Sa'id bin Zaid berkata, "Kami merahasiakan Islam selama setahun. Kami tidak shalat kecuali di dalam rumah dengan pintu tertutup rapat atau di jalan setapak di antara dua bukit yang sepi, dan sebagian mengawasi sebagian yang lain.

Jika tiba waktu ashar, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para shahabat menyebar ke sela-sela bukit dan mendirikan shalat secara sendirian atau dua orang. Ibnu Ishaq berkata, "Kemudian manusia masuk Islam, hanya sebagian kecil saja dari kalangan laki-laki dan wanita, hingga lama-kelamaan Islam menyebar di Makkah dan ramai dibicarakan."

Peranan wanita pada periode dakwah secara sembunyi-sembunyi ini sangat nyata. Mayoritas pemuda yang sudah menikah di masyarakatnya, masuk Islam bersama istrinya. Mereka hidup pada masa itu secara sembunyi-sembunyi tanpa diketahui siapa pun. Mereka benar-benar merahasiakan keadaan hingga tak seorang pun yang mengetahuinya.

Sebenarnya selentingan kabar sempat didengar orang-orang Quraisy. Namun mereka tidak peduli. Boleh jadi mereka mengira Muhammad hanyalah salah seorang yang biasa membicarakan masalah-masalah agama, yang berbicara tentang ketuhanan dan hak-haknya, seperti Umayyah bin Abush-Shalat, Qis bin Sa'idah, Amr bin Nufail dan siapa pun yang serupa dengan mereka, meski ada pula rasa ketar-ketir yang menghantui mereka, hingga mereka mulai mengawasi sepak terjang dan dakwah beliau. Tiga atau empat tahun sudah berlalu, namun yang masuk Islam tidak lebih dari delapan puluh orang. Pasalnya, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak memaksakan diri untuk menampakkan dakwah. Tentu saja itu merupakan jumlah yang amat sedikit jika dibandingkan dengan penduduk Makkah yang mencapai ribuan.

Peranan wanita tidak berhenti pada penyembunyian secara rahasia ini, tapi sudah dimulai semenjak permulaan dakwah kepada agama. Ummu Syarik sebagai misal, setelah masuk Islam dia menemui beberapa wanita Quraisy secara sembunyi-sembunyi, mengajak dan menganjurkan mereka untuk masuk Islam. Sampai-sampai tindakannya ini diketahui beberapa penduduk Makkah. Karena itu mereka mengamankannya dan berkata kepadanya, "Kalau bukan karena kaummu, tentu kami sudah berbuat sesuatu terhadap dirimu dan kami benar-benar akan melakukannya, tapi kami hanya akan mengembalikanmu kepada mereka."

Para wanita Muslimah ini telah memahami agama pada saat itu dengan suatu pemahaman yang didasari kesadaran dan tanggung jawab, sebagaimana mereka memahaminya sebagai tanggung jawab bersifat khusus terhadap diri sendiri, berkaitan dengan agama dan akidahnya, yang juga merupakan tanggung jawab bersifat umum berhubungan dengan dakwah kepada agama, yang sekaligus itu merupakan *amar ma'ruf nahi munkar*. Ini merupakan tanggung jawab yang paling besar dalam pandangan Islam, bahkan merupakan substansi segala tanggung jawab yang lain. Mereka memiliki pemahaman semacam itu dan tidak melandaskan tanggung jawab itu kepada anggapan atau dugaan, bahwa ini merupakan kondisi khusus pada seseorang. Tidak ada alasan yang layak disampaikan bahwa laki-laki lebih mampu daripada wanita atau bahwa wanita memiliki tabiat yang tidak memungkinkannya melaksanakan tugas ini. Pada pembahasan berikut akan disampaikan bukti yang kuat tentang pendapat ini.

Peranan Wanita pada Periode Dakwah Secara Terang-Terangan

Allah memerintahkan Nabi-Nya, selang tiga tahun, agar menampakkan dakwah, memperlihatkan urusannya dan menyeru mereka agar masuk Islam. Firman-Nya,

فَٱصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٩٤﴾ [الحجر: ٩٤]

"Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik." (Al-Hijr: 94).

Setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menampakkan dakwah, maka orang-orang Quraisy menentang, mencela, memperlihatkan permusuhan dan kebencian kepada beliau, bahkan mereka mengganggu dan menyiksa orang-orang yang mengikuti beliau, dengan cara apa pun yang dapat mereka lakukan. Namun beliau tetap tegar dalam ketaatan kepada Allah, siapa pun diseru kepada Allah, baik anak-anak, orang lanjut usia, orang merdeka, budak, laki-laki maupun wanita.

Semenjak hari pertama beliau menampakkan dakwah, laki-laki dan wanita memiliki tanggung jawab yang sama, yaitu tanggung jawab yang dibebankan ke pundak wanita. Ada dalil yang menguatkan persamaan nilai kemanusiaan antara wanita dan saudaranya kaum laki-laki, seperti yang juga ditegaskan pandangan Islam tentang wanita sebagai khalifah di muka bumi dan yang layak memanggul amanat.[1] Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Setelah turun firman Allah, *"Dan, berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat"*, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Wahai semua orang Quraisy, juallah diri kalian kepada Allah, karena aku tidak berkuasa sedikit pun terhadap kalian dari siksa Allah. Wahai Bani Abdul-Muththalib, aku tidak berkuasa sedikit pun terhadap kalian dari siksa Allah. Wahai Abbas bin Abdul-Muththalib, aku tidak berkuasa sedikit pun terhadap dirimu dari siksa Allah. Wahai Shafiyah bibi Rasulullah, aku tidak berkuasa sedikit pun terhadap dirimu dari siksa Allah. Wahai Fathimah

---

1. Perhatikan ketetapan Al-Qur'an tentang persamaan ini dalam beberapa ayat Al-Qur'an berikut ini, seperti:

   "Maka Rabb mereka memperkenankan permohonannya (dengan befirman), 'Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kalian, baik laki-laki atau wanita, (karena) sebagian kalian adalah turunan dari sebagian yang lain." (Ali Imran: 195).

   "Barangsiapa yang mengerjakan amal shalih, baik laki-laki maupun wanita dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." (An-Nahl: 97).

   "Dan, orang-orang yang beriman, lelaki dan wanita, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain." (At-Taubah: 71).

   "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang wanita dan menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kalian saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di atnara kalian di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kalian." (Al-Hujurat: 13).

putri Rasulullah, aku tidak berkuasa sedikit pun terhadap dirimu dari siksa Allah."[1]

Pengkhususan beliau yang menyebut Fathimah di antara putri-putri beliau, padahal dia yang paling muda di antara mereka, begitu pula pengkhususan beliau dengan menyebut nama Shafiyah di antara bibi-bibi beliau yang lain, terkandung hikmah yang terlalu mudah diketahui. Beliau menyebutkan wanita yang lebih muda agar perintah ini mencakup wanita-wanita yang lebih tua dan lebih layak untuk itu. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengkhususkan orang-orang yang paling dekat dengan beliau, laki-laki maupun wanita, sehingga tanggung jawab yang lainnya lebih layak.

Dalam riwayat Muslim dari Abu Hurairah, dia berkata, "Setelah turun ayat, *"Dan, berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat"*, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memanggil orang-orang Quraisy, secara umum maupun khusus...." Terlepas dari keumuman dan kekhususan yang berarti juga mencakup kaum wanita, yang ditunjukkan dengan disebutkannya Shafiyah dan Fathimah secara khusus, toh semua refrensi sejarah sepakat penyebutkan semua kerabat, dengan ungkapan, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengumpulkan kerabat-kerabat beliau, yang jumlahnya empat puluh orang. Kalaupun lebih atau kurang, maka hanya satu orang saja dari jumlah itu." Sementara pengarang *As-Sirah Al-Halabiyah* menyebutkan di dalam *Al-Imta'*, jumlah mereka empat puluh lima orang laki-laki dan dua wanita.

Menurut hemat kami, ini satu-satunya riwayat yang tidak disebutkan dalam riwayat lain. Kami tidak akan mengutak-atik apa yang disebutkan di dalam *Al-Imta'*. Dua riwayat ini menyebutkan jumlah yang berbeda, di samping adanya riwayat-riwayat lain yang kami sebutkan dalam keumuman seruan dan kekhususannya. Bahkan hal ini juga tidak sama dengan riwayat shahih yang di dalamnya disebutkan nama Fathimah dan Shafiyah, dan juga tidak sama dengan apa yang disebutkan Al-Ya'quby umpamanya, yang berkata, "Orang-orang Quraisy berkumpul hingga tak seorang pun di antara mereka yang ketinggalan."

Yang menjadi perhatian kami, dimana posisi wanita di dalam berbagai refrensi ini? Apakah mereka juga masuk di dalam keumuman ini ataukah mereka diabaikan dalam kondisi yang samar-samar saat itu, bahwa masalah akidah tidak menjadi perhatian mereka? Di sini kami perlu mengulang lagi saat uanggapan bahwa tarikh bagi wanita bukan merupakan gambaran yang riil tentang apa yang terjadi.

---

1. *Shahih Muslim bisyarhi An-Nawawy,* 1/483. Dalam suatu riwayat disebutkan, "Fathimah putri Muhammad."

Seruan Nabawy di tengah kaum wanita dan laki-laki pada permulaan dakwah secara terang-terangan, seperti yang juga dinyatakan dalam berbagai refrensi yang shahih, merupakan puncak tataran risalah kemanusiaan yang mencakup kaum laki-laki dan wanita, dengan derajat yang sama, di samping menetapkan tanggung jawab individual bagi masing-masing pihak, ketika dia berdiri di hadapan Allah dan bagaimana sikapnya terhadap akidah ini.

Seruan Nabawy di tengah kaum laki-laki dan wanita semenjak seruan dakwah yang pertama, sebuah seruan yang mengaplikasikan perintah Ilahy untuk menyampaikan peringatan kepada kaum kerabat, merupakan bukti paling besar tentang apa yang diinginkan Islam, yang melarang satu masalah terbesar dalam kehidupan individu dan sosial, yaitu masalah ikut-ikutan secara umum di kalangan laki-laki dan wanita, yang juga dialami para wanita sekian abad lamanya sebelum kedatangan Islam. Yang aneh, justru budaya itu masih tetap menyisa setelah Islam.

Seruan ini menandaskan dan menegaskan satu prinsip mendasar yang harus diperhatikan siapa pun yang menangani sendi-sendi kehidupan sosial dari hubungan yang didasarkan keimanan antara laki-laki dan wanita dalam Islam, yaitu prinsip tolong-menolong di antara sesama orang Mukmin, laki-laki maupun wanita karena hubungan amal dan bukan karena hubungan individu, person dan jenis, apakah dia laki-laki ataukah wanita.[1]

Tekanan di Jalan Akidah

Ibnu Ishaq berkata, "Kemudian mereka memburu orang-orang yang masuk Islam dan mengikuti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari kalangan shahabat, dan setiap kabilah mengamankan siapa pun orang Muslim di kalangannya, lalu mereka menyekap dan menyiksanya, entah dengan cara memukuli, membiarkannya kelaparan dan kehausan atau dengan memanggangnya di atas hamparan pasir jika hari terik panas. Di antara mereka ada pula yang dapat dibujuk karena kerasnya siksaan yang dialaminya, ada pula yang tetap tegar dan akhirnya dilindungi Allah.

Tentu saja itu merupakan ujian yang mengguncang orang-orang yang mengikuti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan yang masuk Islam. Orang-orang kafir memburu siapa pun yang memeluk Islam, dan yang

---

[1] Perhatikan firman Allah, *"Jika mereka mendurhakaimu, maka katakanlah, 'Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kalian kerjakan'."* (Asy-Syu'ara': 216). Pengingkaran di dalam ayat ini didasarkan kepada perbuatan yang buruk dan bukan kepada subyek yang buruk, apalagi jenis subyek yang buruk, seperti apakah dia laki-laki atau wanita. Jika pelepasan tanggung jawab dari orang-orang yang durhaka ini berhubungan dengan amal seperti gambaran ini, maka tolong-menolong karena pertimbangan iman berhubungan dengan hal lain, yaitu amal.

paling keras ditujukan kepada para budak, karena tak seorang pun membela diri mereka. Mereka menyiksanya dengan siksaan yang pedih.

Dari Sa'id bin Jubair, dia berkata, "Aku bertanya kepada Abdullah bin Abbas, "Benarkan orang-orang musyrik kelewatan dalam menyiksa para shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* karena mereka meninggalkan agama kaumnya?"

Abdullah bin Abbas menjawab, "Benar. Demi Allah, mereka benar-benar memukuli salah seorang di antara mereka, membiarkannya kelaparan dan kehausan, sampai-sampai ada yang tidak sanggup duduk karena penderitaan yang dia rasakan di sekujur tubuhnya, hingga dia menuruti apa yang mereka tuntut dari dirinya. Sampai-sampai mereka berkata kepadanya, 'Lata dan Uzza adalah tuhanmu selain Allah'. Dia menjawab, 'Ya'. Bahkan ketika ada kumbang yang di hadapannya, mereka bertanya, 'Apakah kumbang ini tuhanmu selain Allah?' Dia menjawab, 'Ya'. Dia menjawab seperti itu karena mereka benar-benar kelewatan menyiksanya. Tentang hal ini Allah befirman,

مَن كَفَرَ بِٱللَّهِ مِنۢ بَعۡدِ إِيمَٰنِهِۦٓ إِلَّا مَنۡ أُكۡرِهَ وَقَلۡبُهُۥ مُطۡمَئِنُّۢ بِٱلۡإِيمَٰنِ وَلَٰكِن مَّن شَرَحَ بِٱلۡكُفۡرِ صَدۡرٗا فَعَلَيۡهِمۡ غَضَبٞ مِّنَ ٱللَّهِ وَلَهُمۡ عَذَابٌ عَظِيمٞ ﴿١٠٦﴾ [النحل: ١٠٦]

"Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemukaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya adzab yang besar." (An-Nahl: 106).

Kaum wanita dan laki-laki sama-sama harus menanggung siksaan yang mampu menggetarkan seluruh badan, karena orang-orang kafir tidak pandang bulu apakah orang yang disiksa itu laki-laki atau wanita. Jadi wanita dan laki-laki harus menghadapi keadaan seperti ini.

Bani Makhzum menggelandang Ammar bin Yasir beserta ayah dan ibunya. Mereka bertiga adalah satu keluarga Islam. Ketika terik siang hari mencapai puncaknya, mereka menelentangkannya di atas pasir Makkah. Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lewat di sana, beliau bersabda, "Sabar wahai keluarga Yasir. Tempat yang dijanjikan bagi kalian adalah surga."

Akhirnya mereka membunuh ibunya Ammar, karena dia hanya hanya menginginkan Islam. Al-Imam Ahmad meriwayatkan dari Mujahid, dia

berkata, "Orang yang pertama kali mati syahid dalam Islam adalah ibu Ammar, Sumayyah, yang dibunuh Abu Jahal dengan menggunakan tombak pada alat vitalnya, hingga dia mati karenanya."

Ketentuan Ilahy menghendaki, orang yang pertama kali mati syahid dalam Islam adalah wanita, agar hal ini dapat dianggap sebagai satu bukti terpenting tentang andil dan tanggung jawab yang diinginkan dari wanita Muslimah, perjuangan di jalan Allah dan seruan kepada-Nya. Sumayyah adalah orang ketujuh yang pertama kali masuk Islam. Dia termasuk pendahulu dan juga termasuk orang yang lebih dahulu menampakkan ke-Islaman di Makkah pada awal perjalanan Islam. Dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Orang yang pertama kali menampakkan Islam ada tujuh orang, yaitu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, Abu Bakar, Ammar, ibunya Sumayyah, Shuhaib, Bilal dan Al-Miqdad."

Tentang diri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka Allah melindungi beliau dari aksi kaum beliau. Adapun yang lainnya tidak mampu membebaskan diri dari kebiadaban orang-orang musyrik. Ada yang dipasangi baju besi lalu dipanggang di bawah terik matahari, sehingga dapat dibayangkan bagaimana penderitaan yang dialaminya. Sampai-sampai dia memenuhi apa yang mereka tuntut darinya. Dia harus menemui setiap orang dari kaumnya sambil membawa sekantong kulit berisi air, lalu meninggalkan isinya di rumah masing-masing di antara mereka.

Pada suatu petang hari Abu Jahal muncul, mencaci-maki Sumayyah dan meludahinya. Kemudian dia menghunjamkan tombak ke kemaluan Sumayyah hingga menemui ajal. Jadi dia merupakan syahid yang pertama dalam Islam. Hadits ini diriwayatkan dari Manshur, dari Mujahid.

Nahdiyah dan putrinya adalah budak milik seorang wanita dari Bani Abdid-Dar. Ketika wanita itu menyuruh keduanya untuk mengolah tepung, dia berkata, "Demi Allah aku tidak akan memerdekakan kalian berdua."

Abu Bakar yang kebetulan lewat di tempat itu berkata, "Wahai Ummu Fulan, cabutlah sumpahmu itu."

Wanita itu berkata, "Cabut sendiri, karena engkaulah yang telah merusak dua wanita ini. Karena itu merdekakan keduanya."

Abu Bakar bertanya, "Berapa nilai mereka berdua?"

Setelah wanita itu menyebutkan nilainya, Abu Bakar berkata, "Aku mengambil keduanya dan keduanya wanita merdeka. Kembalikan tepung itu kepadanya."

Dua wanita itu bertanya, "Apakah kami menjadi orang merdeka wahai Abu Bakar?"

Abu Bakar menjawab, "Itu adalah bagian kalian kalau memang kalian menghendaki."[*1)]

Abu Bakar juga memerdekakan budak Bani Al-Mu'ammal, sebuah suku dari Bani Ka'b. Dia masuk Islam yang kemudian disiksa Umar bin Al-Khaththab, yang saat itu Umar masih berada dalam kemusyrikan. Ketika Umar merasa bosan sendiri, dia berkata, "Aku sudah tidak sanggup lagi berbuat sesuatu kepadamu. Aku membiarkanmu karena sudah bosan."

Wanita itu berkata, "Begitu pula yang diperbuat Allah terhadap dirimu."

Abu Bakar juga memerdekakan Ummu Ubais, seorang budak wanita milik Bani Taim bin Murrah. Dia masuk Islam dan juga termasuk mereka yang disiksa karena Allah. Abu Bakar membelinya lalu memerdekakannya. Begitu pula yang terjadi dengan Zanirah. Hisyam bin Urwah berkata, "Dia salah seorang dari tujuh orang yang disiksa karena Allah. Abu Bakar membelinya. Dia seorang wanita Romawi yang menjadi budak Bani Abdud-Dar. Setelah masuk Islam, dia menjadi buta. Maka orang-orang Quraisy berkata, "Tidak ada yang membuatnya buta selain Lata dan Uzza." Dia menimpali, "Mereka dusta. Demi rumah Allah, Lata dan Uzza tidak sanggup memberi mudharat dan manfaat." Lalu Allah mengembalikan penglihatannya. Abu Bakar juga memerdekakan Hamamah ibu Bilal."

Siksaan tidak hanya ditimpakan kepada orang-orang yang lemah dari kalangan budak laki-laki dan wanita. Banyak cara penyiksaan yang dilakukan setiap suku Quraisy terhadap anggotanya yang masuk Islam. Biasanya mereka menjebloskan orang Muslim ke tempat yang gelap, membelenggunya dengan tali, tidak memberinya makan dan minum, di samping siksaan-siksaan lain. Sa'id bin Zaid berkata, "Demi Allah, aku melihat Umar mengikat saudarinya gara-gara Islam, sebelum dia masuk Islam."

Siksaan yang ditimpakan orang-orang musyrik terhadap para wanita Mukminah tidak hanya dilakukan di Makkah, tapi juga dialami beberapa orang yang masuk Islam dari beberapa kabilah yang jauh dari Makkah. Ibnu Sa'd meriwayatkan bahwa Ummu Syarik Ghaziyah binti Jabir masuk Islam

---

1 Perhatikan perkataan Ustadz Muhammad Ash-Shadiq Arjun tentang sikap yang ditunjukkan Nahdiyah dan putrinya ini, "Seperti lazimnya tabiat orang yang baru saja terbebas dari belenggu perbudakan, terlepas dari siksaan, tentu terdorong untuk meluapkan kegembiraan dan merasakan kebebasan dirinya. Adanya perasaan yang sama dalam hak dan kewajiban pada diri dua wanita budak ini, yang sekian lama dicengkeram tatanan perbudakan dan dikuasai kepongahan dan kezhaliman tuannya, sama sekali tidak terdorong untuk melemparkan tepung kepada tuannya, yang kemudian kedudukan mereka menjadi sama setelah keduanya dimerdekakan atau disamakan oleh Islam. Tapi adab Islam dan akhlak yang mulia serta pengetahuan tentang kebesaran Allah, menghendaki keduanya untuk tetap berbuat baik kepada orang yang sekian lama telah berbuat jahat kepada mereka."

bersama suaminya. Setelah suaminya hijrah bersama Abu Hurairah dan sekumpulan orang dari kaumnya, maka dia didatangi beberapa orang dari keluarga suaminya, Abul-Akar, lalu mereka bertanya apakah dia berada pada agama suaminya? Dia pun menyatakan ke-Islamannya. Lalu mereka bersumpah akan menimpakan siksaan yang keras kepadanya. Mereka membawanya keluar kampung, menaikkannya ke atas punggung hewan yang paling buruk dan yang paling kasar, mereka memberinya makan roti dan madu tanpa memberinya minuman seteguk pun, membiarkannya dibakar terik matahari selama tiga hari, sampai-sampai akalnya menjadi kacau, tidak dapat mendengar dan melihat. Pada hari ketiga mereka meminta agar dia meninggalkan agamanya. Tidak ada yang dapat dilakukannya kecuali hanya memberi isyarat dengan jari telunjuknya yang tertuju ke atas, yang menggambarkan tauhid. Dia tidak dapat mencerna apa yang mereka ucapkan karena keadaannya antara sadar dan tidak sadar.

Islam menemukan jalan ke Madinah sebelum hijrah. Hal ini bermula dari Hawa' binti Yazid bin Sinan Al-Anshariyah yang masuk Islam lebih dahulu selagi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* masih berada di Makkah. Suaminya, Qais bin Al-Khathim[1] menghalanginya masuk Islam. Dia menganggap istrinya itu main-main. Karena itu dia suka memeluk istrinya ketika sedang sujud, memeluknya di bagian kepala. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang saat itu berada di Makkah mengabarkan ke-Islaman Hawa' ini dan apa yang dilakukan suaminya. Pada musim haji, beliau menemui Qais dan mengajaknya kepada Islam, seraya bersabda, "Wahai Abu Yazid, aku mendengar engkau memperlakukan istrinya Hawa' dengan cara yang tidak baik semenjak dia meninggalkan agamamu. Maka takutlah kepada Allah dan jagalah aku dalam urusan istrimu dan janganlah engkau membujuknya." Dalam suatu riwayat disebutkan, "Sesungguhnya istrimu telah masuk Islam, sementara engkau menyakitinya. Maka aku menghendaki agar engkau tidak membujuknya."

Jadi masalah ini tidak hanya berkisar di kalangan orang-orang Quraisy semata, tapi ini merupakan masalah setiap kabilah di Jazirah Arab dalam kaitannya dengan dakwah. Membatasi pembicaraan di kalangan orang-orang Quraisy atau memfokuskannya di tengah mereka, baik dalam kaitan penerimaan dakwah atau penolakannya, membuat peneliti memberikan

1. Dia seorang penyair terkenal dari kalangan Aus. Menurut Ibnu Hajar, bahwa Ali bin Sa'id Al-Askary menyatakan, dia termasuk shahabat. Ini merupakan dugaan. Para ahli sejarah menyatakan bahwa dia pernah datang ke Makkah, lalu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyerunya kepada Islam dan juga membacakan Al-Qur'an kepadanya. Lalu dia berkata, "Aku dapat mendengar sesuatu yang menakjubkan. Maka berilah aku kesempatan setahun agar aku dapat menentukan pilihan. Setelah itu aku akan menemui engkau kembali." Namun dia meninggal pada tahun itu pula. Ibnu Hajar, *Al-Ishabah*, 5/417.

kesan yang salah bahwa itu merupakan pertempuran lokal atau individual antara Quraisy dengan Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Satu hal yang pasti, Quraisy adalah kabilah yang paling keras terhadap beliau, mengingat mereka adalah kaum yang bersinggungan secara langsung dengan beliau. Sikap semua kalangan Jahiliyah adalah satu, yaitu menolak *la ilaha illallah* dengan maknanya yang integral, yaitu ketika sejarah menetapkan atas dasar kalimat ini: Hendaknya manusia hidup merdeka di alam nyata, ataukah sebagian di antara mereka harus menjadi hamba bagi sebagian yang lain? Atas dasar kalimat ini pula mereka harus menerapkan keadilan dalam lindungan jalan Allah, ataukah mereka harus mempraktikkan kezhaliman di bawah lindungan jalan hidup manusia?

Kita sedang dicekoki sebuah pemikiran yang meminggirkan peranan wanita dan menganggapnya sebagai cabang dan bukan pangkal. Karena itu kita bertanya-tanya, "Tidak adakah kesempatan bagi para wanita karena mereka sebagai wanita untuk tetap berada di dalam rumah dan tidak menampakkan ke-Islaman, agar mereka terbebas dari penyiksaan ini, padahal yang demikian itu bukan sesuatu yang ditolak dalam agama, baik yang laki-laki atau yang dilakukan wanita?"

Jawabannya, karena para wanita berdasarkan pengamatan kami pada masa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, justru tidak menggambarkan perkataan itu dan tak seorang pun di antara kaum laki-laki yang melakukannya. Tanggung jawab silih berganti dilaksanakan semua orang mukallaf, laki-laki maupun wanita, selagi seseorang mempunyai kesanggupan melaksanakan tanggung jawab itu. Sekiranya para wanita tidak terlibat dalam aktivitas kolektif, tentunya mereka tidak akan mendapatkan tekanan dan penyiksaan. Secara kasat mata kita bisa melihat kematian yang dialami Sumayyah karena dibunuh. Kasus ini sudah cukup sebagai bukti untuk menguatkan pendapat kami. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berjalan melewati keluarga Yasir yang sedang disiksa. Tidak ada keringanan bagi Sumayyah untuk mengambil peranannya karena dia seorang wanita. Sementara ketika Ammar tidak lagi sanggup menanggung penyiksaan lewat sabetan cemeti, padahal dia seorang pemuda, maka dia mengucapkan kata-kata yang dipaksakan kepadanya oleh orang-orang zhalim. Karena itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepadanya, "Jika mereka kembali, maka lakukan lagi hal yang sama."

Jadi permasalahannya tidak terletak pada status laki-laki atau wanita, tapi ini semata karena kemampuan dan kesanggupan. Pada beberapa kondisi tertentu wanita memiliki kemampuan yang justru tidak dimiliki sekian banyak laki-laki. Para pemimpin dan pemuka yang zhalim tidak mampu mempengaruhi seorang wanita yang sedang disiksa agar melepaskan sepatah dua patah kata dari lidahnya, apalagi dari hatinya (yang memuaskan hati

mereka). Kalaupun dia mengucapkan kata-kata, justru membuat orang-orang kafir itu berang, seperti yang dilakukan seorang budak wanita Bani Al-Mu'ammil dan Zanirah. Gambaran keteguhan dan kesabaran wanita Muslimah dalam membela akidahnya ini merupakan bukti paling kuat bahwa tanggung jawab iman yang dipeganginya merupakan bagian dari keyakinan itu sendiri.

Gambaran Peranan Wanita di Beberapa Kabilah Lain

Berbagai refrensi tidak melewatkan gambaran peranan wanita di beberapa kabilah lain. Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melihat jalan buntu di tengah penduduk Makkah, maka beliau tidak seketika putus asa. Beliau berketetapan melanjutkan penyampaian dakwah ke berbagai kabilah yang datang ke Makkah pada musim haji, umrah dan niaga. Bahkan beliau juga menemui beberapa persinggahan kabilah di sekitar Makkah, dengan tujuan untuk memberitahukan kepada mereka bahwa beliau adalah seorang nabi yang diutus, lalu mengharap agar mereka mempercayai dan melindungi, hingga ada kejelasan hakikat risalah beliau.

Para wanita Muslimah juga tampak di tengah kabilah-kabilah pada periode yang pertama ini, seperti yang juga tampak pada setiap periode. Ibnu Hajar menyebutkan dari Abdurrahman Al-Amiry, dari beberapa syaikh dari kaumnya, mereka berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menemui kami ketika kami berada di Ukazh. Beliau menyeru agar kami menolong dan melindunginya. Maka kami memenuhi seruan beliau. Ketika Baiharah bin Fihras Al-Qusyairy datang, dia mengganggu jalannya unta Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sehingga unta itu melonjak karena kaget hingga membuat beliau terpelanting. Sementara di tengah kami ada Dhaba'ah binti Amir, seorang wanita yang masuk Islam di Makkah, yang saat itu dia datang untuk menjenguk pamannya. Dia berkata, "Wahai keluarga Amir dan tidak ada Amir bagiku, orang ini mengganggu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di depan hidung kalian namun tak seorang di antara kalian yang melindungi beliau."

Maka tiga orang dari keluarga pamannya bangkit menghampiri Baiharah, lalu memegangi kedua kaki Baiharah dan menelentangkannya di atas tanah, lalu seseorang duduk di atas dadanya sambil menempelengi mukanya. Melihat hal itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Ya Allah, berkahilah mereka." Setelah itu mereka masuk Islam hingga mereka mati syahid.[1]

---

1. Ibnu Hajar, *Al-Ishabah*, 8/221.

Tindakan Dhaba'ah binti Amir dan perkataannya yang membangkitkan orang-orang dari keluarga pamannya untuk menolong Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, merupakan tindakan yang sangat jelas, menunjukkan rasa tanggung jawab dan bahkan perasaan kuat pada saat itu, yaitu kekuatan yang dibangkitkan agama di dalam hati para pengikutnya. Dhaba'ah binti Amir memainkan peranan itu selagi Islam masih dalam keadaan asing, sedikit pengikutnya dan belum memiliki pendukung, sehingga dalam keadaan seperti ini tidak mudah baginya untuk membangkitkan keluarga pamannya untuk menolong Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari gangguan yang dialami.

Bagaimana Wanita Mampu Melakukan Semua Itu?

Dalam kondisi seperti itu banyak tulisan yang berusaha memberi jawaban dari satu pertanyaan yang amat penting, bagaimana hal itu terjadi? Kami salut terhadap patriotisme, kami memuji pengorbanan dan penebusan, kami mengacungkan jempol terhadap keberanian itu. Tapi jarang di antara kita yang memikirkan sebab di balik patriotisme itu, padahal inilah hakikat sejarah yang fundamental, yang mestinya menjadi tugas pengkaji untuk menguraikan dan menjelaskannya kepada orang banyak.

Bagaimana Islam mampu mengubah inti karakter bangsa Arab yang sekian lama terbentuk di dalam milliunya? Islam datang dan sedikit pun tidak terjadi perubahan di tengah mereka, baik tabiat kehidupan material maupun ekonomi. Yang berubah adalah jiwa mereka. Ini merupakan perubahan drastis yang mengguncang orang-orang Quraisy. Padahal mereka menekan dan menyiksa orang-orang Mukmin dengan berbagai macam penyiksaan. Permasalahan yang ada di dalam jiwa orang-orang itu amat sederhana, yaitu karena mereka telah menanggalkan tuhan-tuhan yang pernah mereka sembah semasa Jahiliyah dan mereka tidak akan kembali melakukannya. Alhasil, perubahan yang terjadi karena akidah yang baru dan hidup di dalam hati inilah yang kemudian mengubah segala sesuatu pada dirinya.[1]

---

1. Dikatakan di dalam ilmu sosial, bahwa milliulah yang membentuk tradisi manusia, akhlak dan cara berpikirnya. Interpretasi material terhadap sejarah menyatakan bahwa kondisi ekonomis yang melingkupi manusia merupakan faktor pembentuk tradisi, akhlak, tatanan dan lembaga. Boleh jadi keduanya benar hingga batasan tertentu dalam menafsiri kondisi manusia. Tapi titik lemahnya tidak memperhatikan peranan akidah yang membentuk kehidupan manusia. Karena itu keduanya gagal dalam menafsiri sejarah Islam semenjak masa Adam hingga Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan seterusnya hingga akhir zaman. Lihat Muhammad Quthub, *Kaifa Naktubut-Tarikh*, hal. 82 dan seterusnya.

Wanita di Rumah Al-Arqam

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memasuki rumah Al-Arqam bin Abil-Arqam,[1] dan berada di sana secara sembunyi-sembunyi bersama beberapa orang, hingga Allah mengizinkan untuk keluar. Di rumah inilah beliau bertemu dengan beberapa orang laki-laki dan wanita yang telah masuk Islam.

Apa yang terjadi di rumah ini termasuk rahasia besar yang dijaga orang-orang Mukmin, laki-laki maupun wanita. Mereka beriman kepada beliau dan siap melindungi beliau dengan diri mereka. Diriwayatkan bahwa ketika Abu Bakar berpidato di hadapan orang-orang Quraisy di dalam masjid di dekat Ka'bah, maka orang-orang musyrik bangkit menghampirinya lalu memukulinya hingga dia mengerang kesakitan. Setelah dibawa pulang ke rumahnya dan setelah siuman, dia bertanya, "Apa yang terjadi dengan Rasulullah?"

Ibunya menjawab, "Demi Allah, aku tidak tahu apa yang terjadi pada diri rekanmu."

"Tolong pergilah dan temuilah Ummu Jamil binti Al-Khaththab dan tanyakan kepadanya keberadaan beliau," kata Abu Bakar.

Maka ibunya beranjak pergi dan menemui Ummu Jamil, lalu berkata, "Sesungguhnya Abu Bakar bertanya kepadamu tentang Muhammad bin Abdullah."

Ummu Jamil menjawab, "Aku tidak kenal siapa Abu Bakar dan siapa Muhammad bin Abdullah. Tapi kalau engkau mau, aku dapat pergi bersamamu."

"Boleh," kata ibu Abu Bakar.

Lalu keduanya beranjak hingga dia melihat keadaan Abu Bakar yang tergolek kesakitan dan seperti orang yang akan menemui ajal. Ummu Jamil mendekat dan berkata, "Seperti inikah yang dilakukan orang-orang fasik dan kafir terhadap dirimu? Aku benar-benar berharap agar Allah membalas mereka untuk dirimu."

Abu Bakar bertanya, "Apa yang terjadi dengan Rasulullah?"

"Ini ada ibumu yang bisa mencuri dengar," kata Ummu Jamil.

"Engkau tidak perlu mengkhawatirkannya," kata Abu Bakar.

"Beliau baik-baik dan selamat," kata Ummu Jamil.

---

1. Nama aslinya Abdi Manaf bin Abdi Manaf bin Asad bin Abdullah Al-Makhzumy, yang dijuluki Abdullah. Dia termasuk periode pertama yang masuk Islam setelah jumlahnya sepuluh orang dan termasuk pemikir Quraisy. Menurut Ibnu Ishaq dan Musa bin Uqbah, dia termasuk orang yang ikut dalam perang Badar. Rumahnya itu berada di dekat Shafa. Dia hidup hingga Daulah Mu'awiyah. Lihat Ibnu Hajar, *Al-Ishabah*, 1/196, dan lain-lainnya.

"Dimana beliau?" tanya Abu Bakar.

"Di rumah Al-Arqam bin Abil-Arqam," jawab Ummu Jamil.

"Demi Allah, aku tidak akan menyentuh makanan dan minuman sebelum aku bertemu Rasulullah," kata Abu Bakar.

Kedua wanita itu memapah Abu Bakar. Hingga ketika pijakan kakinya sudah cukup kuat dan orang-orang tidak ribut lagi, maka keduanya memapahnya berjalan hingga mereka tiba di tempat Rasulullah. Beliau langsung menyambut dan memeluknya, begitu pula orang-orang Muslim lainnya.[1]

Dari kejadian ini dan dalam satu kondisi ketika mereka harus menyimpan rahasia secara rapat dan bertindak secara sembunyi-sembunyi, tampak keterlibatan wanita di sana. Ummu Jamil binti Al-Khaththab tahu di mana posisi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yaitu di rumah Al-Arqam, padahal tempo waktunya berlangsung tidak seberapa lama.

Boleh jadi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertemu para shahabat di beberapa tempat yang berbeda. Hal ini dikuatkan ketidaktahuan Abu Bakar di mana posisi beliau setelah dia siuman karena dihajar orang-orang musyrik. Sekiranya Abu Bakar tahu posisi beliau, tentunya dia tidak akan memaksa untuk menenangkan diri tentang nasib beliau dan mengetahui di mana posisi beliau, dengan cara mengutus ibunya menemui Ummu Jamil binti Al-Khaththab.[2]

Ummu Jamil melaksanakan tanggung jawab dengan penuh kesadaran. Orang yang memperhatikan kisah Ummu Jamil ini dapat mengetahui kehati-hatian dan kewaspadaan dalam menjaga rahasia rumah Al-Arqam, sekaligus untuk melindungi orang-orang yang lemah. Bukti lain, Fathimah binti Al-Khaththab juga merahasiakan posisi Abu Bakar dan Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Tapi kesempurnaan rasa tanggung jawab pada diri Ummu Jamil tidak membuatnya hanya melakukan pengingkaran semata. Dia juga mencari kiat untuk membantu Abu Bakar. Maka dia menawarkan diri kepada ibu Abu Bakar untuk pergi bersamanya menemui Abu Bakar. Tentu saja dia merasa amat kasihan melihat kondisi Abu Bakar yang tergolek lemas. Tapi hal itu tidak membuatnya begitu mudah membocorkan rahasia, hingga dia merasa

---

1. Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wan-Nihayah*.
2. Ustadz Shalih Ahmad Asy-Syamy menyebutkan bahwa pertanyaan Abu Bakar tentang posisi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, padahal dia adalah orang yang jarang sekali berjauhan dengan beliau, menunjukkan adanya beberapa tempat pertemuan yang dirahasiakan orang-orang Mukmin. Maka pembatasan tempat pertemuan di salah satu tempat bersifat temporal. Jika tidak, bagaimana mungkin Ummu Jamil dapat mengetahui posisi beliau, sementara Abu Bakar tidak mengetahuinya, padahal sehari pun dia tidak pernah berpisah dari Rasulullah? Lihat *Min Mu'inis-Sirah*, hal. 64.

aman dari keberadaan ibunya di tempat itu, bahkan dia juga memikirkan keamanan orang-orang Mukmin dan diri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Kita juga tidak boleh melewatkan sikap Ummul-Khair binti Shakhr, ibu Abu Bakar, yang kemudian masuk Islam dalam rentetan peristiwa ini. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyerunya dan dia pun masuk Islam, sehingga dia termasuk orang-orang yang lebih dahulu masuk Islam.[1]

Kehadiran wanita dalam mengemban tanggung jawab ini mengusik kita untuk menyimak lebih jauh. Namun anehnya yang kemudian terjadi dalam sejarah kaum Muslimin adalah hilangnya moment semacam ini. Boleh jadi ini merupakan upaya menjauhkan wanita dari keterlibatannya secara utuh dari kondisi-kondisi khusus umat Islam.

Kembali ke rumah Al-Arqam, kita tidak mendapatkan dalam kitab-kitab tarikh dan biografi rentetan yang pasti tentang seberapa lama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan orang-orang Muslim bersembunyi di rumah Al-Arqam. Berbagai riwayat tentang hal ini berbeda-beda. Yang dapat dipastikan setelah memperhatikan masalah ini dan membandingkannya dengan kejadian-kejadian lain yang masyhur, yaitu pada tahun keempat, yang berarti sudah menampakkan dakwah dan siksaan sudah dilancarkan kepada orang-orang Muslim. Sementara pada saat yang sama beliau harus menyampaikan wahyu yang diterima kepada para shahabat.[2]

Pendapat yang lebih kuat, keberadaan beliau di rumah itu secara sembunyi-sembunyi berlangsung tidak seberapa lama setiap harinya, agar beliau mempunyai kesempatan bertemu dengan orang-orang yang telah masuk Islam, sehingga beliau dapat menyampaikan wahyu kepada mereka dan bertemu dengan jumlah mayoritas di antara mereka.

Dari berbagai penelusuran dan penelitian terhadap berbagai riwayat dapat disimpulkan bahwa pendapat yang lebih kuat tentang penyembunyian di rumah ini berlangsung hampir dua tahun.[3] Rentang waktu yang tidak

---

1. Ditakhrij Ibnu Ashim dan Ath-Thabrany dengan sanad yang jelas. Dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Ibu Abu Bakar masuk Islam, begitu pula ibu Utsman, ibu Az-Zubair, ibu Abdurrahman bin Auf dan ibu Ammar. Ibnu Hajar, *Al-Ishabah*, 8/386.
2. Dr. Imaduddin Khalil berpendapat, bahwa hal ini terjadi pada tahun ketiga atau tahun keempat setelah nubuwah, atau tepatnya pada masa akhir penyembunyian dakwah. *Dirasat fis-Sirah*, hal. 54. Namun hal ini bertentangan dengan riwayat yang disebutkan dari Fathimah binti Al-Khaththab seperti yang sudah kami sebutkan, bahkan juga bertentangan dengan riwayat yang masyhur tentang ke-Islaman Umar bin Al-Khaththab di rumah Al-Arqam, tepatnya setelah hijrah ke Habasyah. Ini pula yang ditegaskan Ibnu Katsir dalam *Al-Bidayah wan-Nihayah*, 3/77.
3. Yang pasti, banyak versi riwayat tentang rentang waktu persembunyian di rumah ini. Ada yang menyatakan, hanya berlangsung selama sebulan. Ada yang menyatakan empat bulan. Lihat Ibnu Sa'd, *Ath-Thabaqat Al-Kubra*, 3/224. Boleh jadi acuan orang-orang yang menyatakan bahwa rentang waktu persembunyian di rumah ini hanya satu bulan, berangkat dari pemahaman mereka terhadap riwayat yang menyatakan, "Mereka menetap di rumah itu selama satu bulan. Adapun jumlah mereka tiga puluh sembilan orang." Padahal ungkapan dalam riwayat ini menunjukkan bahwa jumlah mereka =

pendek, agar orang-orang Mukmin, laki-laki dan wanita merasa aman dengan cara merahasiakan tempat pertemuan mereka. Adapun keluarnya mereka dari rumah ini berdasarkan perintah Nabawy dan bukan karena membocorkan rahasia, apalagi rahasia beliau.

Apa pun kesimpulan kami tentang apa yang terjadi, kami tetap saja merasa sayang (sudah barang tentu), bahwa uraian-uraian tentang persebunyian ini tidak sampai kepada kita dalam suatu gambaran yang melegakan hati. Sebab dengan mengetahui uraian-uraian itu menjadi pegangan untuk menjelaskan andil dan keterlibatan wanita pada masa ini, yang tidak bisa dilewatkan begitu saja, yang pada saat itu dakwah dilakukan secara terang-terangan namun aktivitas di rumah Al-Arqam dirahasiakan, pada masa ketika terjadi penyiksaan dan tekanan terhadap orang-orang Mukmin. Di samping itu, juga dapat untuk menjelaskan jenis pendudukan yang diterima wanita Muslim bersama saudaranya dari kaum laki-laki, dalam rangka mengemban amanah dakwah ini. Yang perlu disayangkan, sedikit pun tidak ada yang sampai kepada kita lewat berbagai referensi. Maka kinilah saatnya yang tepat bagi kami untuk menyajikannya.

Apa pun yang terjadi, kita dapat mengacu kepada kesimpulan dari apa yang akan disampaikan mengenai masalah ini, yaitu adanya sekelompok kecil orang-orang yang keluar dari periode pendadaran di rumah Al-Arqam. Mereka ini keluar seakan-akan dalam keadaan yang sudah dipersiapkan sedemikian rupa, dengan suatu kesiapan yang sanggup menghadapi gangguan macam apa pun. Mereka membentengi diri dengan kesabaran, tidak akan takut dan gemetar, terikat oleh hubungan antara diri mereka dengan Sang Khaliq. Mereka melepaskan diri dari segala ikatan yang lain, ikatan dengan

---

= selama satu bulan penuh tidak lebih dari jumlah tersebut. Hal ini ditegaskan Al-Halaby. Dia berkata, "Ada yang berpendapat, jangka waktu sebulan ini dikhususkan dengan jumlah tersebut."

Saya katakan, rentang waktu persembunyian di rumah itu berlangsung antara sembilan belas bulan hingga dua tahun. Aksi sembunyi-sembunyi ini dilakukan semenjak permulaan tahun keempat hingga saat Umar masuk Islam pada permulaan tahun keenam, tempatnya setelah para shahabat hijrah ke Habasyah pada bulan Rajab tahun kelima setelah nubuwah. Lihat *Al-Bidayah wan-Nihayah*, 3/77. Penampakan dakwah dilakukan pada akhir tahun ketiga, seperti yang disebutkan Ibnu Ishaq dari riwayatnya yang dinyatakan Ibnu Sayyidin-Nas. Yang masyhur dalam tarikh, hal itu terjadi setelah orang-orang semakin kuat karena Islamnya Umar dan Hamzah, hingga kemudian orang-orang Muslim keluar dari rumah Al-Arqam.

Berbagai riwayat juga berbeda-beda tentang bagaimana cara mereka bersembunyi di sana. Apakah mereka terus-menerus bersembunyi di sana dan tidak keluar, ataukah mereka bersembunyi di sana selama jangka waktu tertentu dari siang hari untuk shalat dan mendalami Islam? Kami cenderung kepada pendapat yang menyatakan bahwa mereka berada di sana selama beberapa saat dan tidak terus-menerus. Sebab jumlah mereka tidak dapat dikatakan sedikit untuk bersembunyi di rumah Al-Arqam, sementara orang-orang Quraisy juga terus mencari sebagian di antara mereka. Yang menimbulkan kesimpangsiuran dalam masalah ini, karena tidak ada referensi tarikh yang menyebutkannya secara jelas. Al-Mubarakfury, *Ar-Rahiqul-Makhtum*,, hal. 49.

keluarga, anak dan kaum. Bahkan mereka melepaskan diri dari ikatan dengan keinginan dan nafsunya sendiri, sehingga mereka memiliki kesadaran yang murni, membuat mereka tegar dalam menghadapi tekanan, pengorbanan dan penyiksaan. Hal ini tidak dapat kita kembalikan kecuali ke jenis penggemblengan yang berlangsung hingga tuntas di rumah Al-Arqam.

Masa yang dilakukan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di rumah Al-Arqam ini merupakan rentang waktu yang sangat penting dalam dakwah Islam di Makkah, yang sekaligus merupakan periode yang tanda-tandanya sangat jelas dalam sejarah umat Islam. Sampai-sampai banyak orang Muslim yang mencatat sejarah tentang berbagai kejadian Islam dengan mengacu kepada hari-hari yang dilalui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika memantapkan dakwah di rumah Al-Arqam.[1]

Berbagai refrensi mencatat ke-Islaman beberapa wanita yang juga ikut masuk di rumah Al-Arqam: Ramlah binti Abu Auf As-Sahmiyah dan Asma' binti Umais. Keduanya masuk Islam sebelum masuk rumah Al-Arqam. Ibnu Sa'd berkata, "Fathimah binti Al-Khaththab dan suaminya masuk Islam terlebih dahulu sebelum Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* masuk ke rumah Al-Arqam.[2]

Kesimpulan

Para wanita Muslimah periode pertama merupakan titik yang lebih unggul dari semua wanita dalam lindungan Islam. Mereka tidak ketinggalan dalam satu peristiwa, sekecil apa pun dan meski bahayanya cukup besar, tidak melepaskan diri dari tanggung jawab, sebesar apa pun resikonya. Yang demikian itu sudah barang tentu merupakan pembuka jalan baru yang memang diinginkan dari wanita Muslimah agar mereka menitinya dalam lindungan Islam.

Berbagai referensi sejarah tidak memberikan perhatian yang memadai terhadap pencatatan sejarah proses ke-Islaman wanita. Kalaupun sejarah menyajikan proses ke-Islaman Khadijah, toh itu hanya sekedar penyajian yang tercecer di sana-sini di berbagai refrensi dan bukan merupakan sosok yang melekat. Karena itu kami ingin menegaskan bahwa penyajian ini tidak dilakukan melainkan karena adanya kesinambungan sejarah dengan sejarah tentang langkah pertama yang dilakukan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Hal senada juga terjadi dalam pencatatan sejarah proses ke-Islaman

---

1. Arnold, *Ad-Da'wah Ilal-Islam*, hal. 38. Lihat pula tentang rumah Al-Arqam ini di dalam *Ar-Rahiqul-Makhtum*, hal. 107 dan seterusnya.
2. Ibnu Sa'd, *Ath-Thabaqat Al-Kubra*, 8/383.

Ummu Sulaim di Madinah, yang disajikan sepintas lalu ketika menceritakan ke-Islaman Abu Thalhah atau ketika membicarakan maskawin. Minimnya perhatian terhadap pencatatan sejarah peranan wanita juga tampak ketika menampakkan dakwah. Bahkan sudah nyata pengabaian penetapan peranan wanita, seperti yang banyak kita jumpai dalam berbagai tulisan.

Meskipun tidak terlalu banyak riwayat, dan itu pun tersebar di berbagai referensi, di lain pihak para sejarawan tidak terlalu fokus dalam mengungkap posisi dan peran wanita, kalaupun disebutkan tentang wanita hanya sekedar sebagai tambahan berbagai moment sejarah yang lain, toh riwayat-riwayat ini sudah cukup membantu untuk menjelaskan dan menggambarkan peranan wanita.

Gambaran yang telah disajikan berbagai referensi ini, meskipun itu bukan merupakan gambaran yang utuh, merupakan gambaran yang tinggi tentang tingkatan pengorbanan dan penebusan di jalan akidah, yang memaksa sejarawan untuk mengangkatnya ke permukaan, yang kemudian mendorong kami untuk mengatakan bahwa pertimbangan tentang peranan wanita dan penghormatannya, tiada lain karena berangkat dari dirinya sendiri. Yang demikian itu tidak akan tercapai kecuali dengan memahami secara pas tentang *manhaj Rabbany* dan pengamalannya, berpegang teguh kepada *izzah* yang diinginkan *Rabb*-nya bagi kepentingan dirinya, berpegang teguh kepada tanggung jawab yang mengangkat derajatnya ke suatu tempat yang diperhitungkan.

Akhirnya, ada baiknya jika dikaji kondisi ilmiah dan sosial para penulis sejarah terdahulu, kondisi seperti yang kami tegaskan mampu membentuk pola penulisan sejarah mereka tentang peranan wanita. Ini merupakan kajian yang ditunggu-tunggu orang yang mencari-carinya dalam berbagai referensi sejarah.

*****

Pasal Kedua:
Peranan Wanita Dalam Hijrah

Peristiwa hijrah dapat dikaji dari beberapa sudut pandang dan cukup banyak pembahasan yang ditulis tentang peristiwa ini. Namun yang menjadi titik perhatian kami di dalam tulisan ini dan seperti yang ingin kami tekankan ialah tentang posisi wanita dalam hijrah, di samping pemfokusannya terhadap sisi politis.

Lalu apa definisi hijrah itu? Apa andil yang diperankan wanita dalam momentum sejarah ini? Apakah wanita juga diwajibkan hijrah seperti halnya laki-laki? Apa kesimpulan yang dapat kita petik dari kejadian ini?

Definisi Hijrah

Asal makna *muhajarah* di kalangan bangsa Arab ialah kepergian orang badui dari kampung halamannya ke kota. Adapun hijrah berarti kepergian dari satu negeri ke negeri lain. Adapun sebutan Muhajirun ialah orang-orang yang pergi bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* karena kecintaan kepada beliau. Dinamakan begitu karena mereka meninggalkan kampung halaman dan tempat tinggal, yang di sanalah mereka dibesarkan, karena Allah, hingga mereka tiba di suatu tempat yang di sana tidak ada keluarga dan harta. Hijrah ada dua macam: Hijrah ke Habasyah dan hijrah ke Madinah. Jika dikatakan *hijratain*, maka yang dimaksudkan adalah hijrah ke Habasyah dan ke Madinah.[1]

Hijrah merupakan perpindahan secara taktis dan mendesak, sambil membawa dakwah Islam, agar mencapai puncaknya seperti yang dikehendaki Allah. Umat Islam pada saat itu tidak memiliki jumlah personel dan kesiapan memadai, yang memungkinkan mereka menghadapi orang-orang Quraisy, apalagi mendirikan sebuah daulah yang benar-benar eksis untuk

1. Lihat *Lisanul-Arab*, kata *hajara*. Al-Fara', *Al-Ahkam As-Sulthaniyah*, hal. 138.

menegakkan syariat Islam serta menyampaikannya kepada seluruh manusia. Hari-hari yang menegangkan melingkupi golongan orang-orang Mukmin di Makkah. Sampai-sampai mereka tidak bisa diam barang sejenak di dalam rumah melainkan dengan sembunyi-sembunyi atau ketika ada orang lain yang menjaganya. Bahkan hingga tahun kesepuluh setelah nubuwah, tepatnya sekembali Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari Tha'if, yang di sana beliau mendapatkan penghinaan dan penyiksaan, beliau masuk Makkah dengan jaminan keamanan Al-Muth'im bin Ady.[1] Hijrah ke Habasyah dan ke Madinah merupakan aktifitas politik yang dilakukan dengan seizin Allah, dalam rangka menjaga dakwah dan mengamankan strateginya.

Jangka Waktu Hijrah dan Hukumnya

Masa hijrah berlaku semenjak ada perintah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ke Habasyah, yang disusul dengan hijrah ke Madinah, yang dimulai semenjak baiat Aqabah kedua. Hijrah ke Habasyah dianjurkan bagi siapa yang hendak pergi dengan membawa agamanya. Tapi hijrah ke Madinah diwajibkan kepada setiap orang Muslim. Hukum ini berlaku hingga Fathu Makkah, ketika Islam menjadi kuat dan unggul, ketika semua lapisan orang Arab mendekat kepadanya, tunduk kepadanya dan kehidupan manusia berjalan normal di tengah masyarakatnya, ketika Makkah menjadi wilayah Islam, sehingga di sana tidak ada sebab yang mengharuskan hijrah. Karena itulah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda saat Fathu Makkah, "Tidak ada hijrah lagi pada saat ini. Sebelum ini salah seorang Muslim lari dengan membawa agamanya, sedang hari ini Allah telah memenangkan Islam. Pada hari ini dia dapat menyembah *Rabb*-nya menurut kehendaknya. Tapi yang ada adalah jihad dan niat."[2]

Dengan kata lain, alasan di belakang hijrah itu ialah lari sambil membawa agama dan takut adanya cobaan. Karena sudah aman, maka tidak ada lagi hijrah.[3]

---

1. Dia salah seorang pemuka Makkah dan termasuk salah seorang yang membatalkan piagam pemboikotan terhadap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dia meninggal sebelum perang Badar dalam keadaan musyrik. Beliau bersabda kepada anaknya, Jubair tentang para tawanan perang Badar, "Sekiranya ayahmu masih hidup lalu datang menemuiku untuk membebaskan para tawanan itu, tentu aku akan memenuhi permintaannya." Adz-Dzahaby, *Siyar A'lamin-Nubala'*, 1/515.
2. Mujasyi bin Mas'ud As-Sulamy berkata, "Aku menemui Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, menyatakan baiat untuk hijrah. Maka beliau bersabda, "Sesungguhnya hijrah telah berlalu bagi pelakunya, tapi baiat untuk Islam, jihad dan kebaikan." *Shahih Muslim*, 4/528. Makna penghentian hijrah ini ialah upaya mendatangkan kebaikan lewat hijrah, yang telah terputus karena Fathu Makkah, karena masa kewajibannya juga sudah berhenti yang ditandai dengan berhentinya latar belakang. Adapun kebaikan itu masih dapat diperoleh dengan jihad dan niat yang baik.
3. Di sini dapat diketahui pentingnya pengetahuan bahwa hijrah tidak hilang hukumnya dalam kehidupan=

Hijrah yang utama ialah yang dilakukan para shahabat, yang kemudian menjadi keunggulan bagi mereka atas semua umat, yang kemudian terputus dengan adanya Fathu Makkah dan berakhir masa berlakunya bagi orang-orang yang melakukan hijrah sebelum Fathu Makkah.

BAGIAN PERTAMA: HIJRAH KE HABASYAH

Yang terkenal di kalangan manusia ketika mereka memandang hijrah ialah dengan mengartikannya sebagai hijrah ke Madinah semata. Boleh jadi hal itu dikembalikan ke tempat hijrah, yaitu ke Madinah dan keberadaannya sebagai cikal bakal berdirinya daulah Islam di satu sisi, dan di sisi lain Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* beserta para shahabat juga hijrah ke sana. Di sisi lain lagi karena keharusan hijrah ke Madinah ini atas setiap orang Muslim maupun Muslimah, sementara hijrah ke Habasyah tidak wajib. Inilah yang kemudian terjadi tentang hijrah ke Madinah, yang tercatat dalam sejarah Islam.

Dalam pembahasan ini, kami akan memaparkan aktivitas wanita dalam hijrah ke Habasyah, karena wanita juga masuk dalam makna hijrah secara umum, meninggalkan kampung halaman demi akidah dan dalam rangka mempertahankan apa yang diyakini manusia. Tidak disebutkan dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang menganggap hijrah ke Habasyah sebagai hijrah yang sempurna, yang menempatkan para pelakunya pada kedudukan yang tinggi, setara dengan keutamaan hijrah ke Madinah. Tapi ada pula yang menyatakan bahwa mereka lebih tinggi daripada orang-orang yang hijrah ke Madinah, dengan pertimbangan karena mereka melakukan dua kali hijrah. Ini merupakan masalah yang perlu dikaji dari bobot politisnya.

Bobot Politis Hijrah ke Habasyah

Muhammad bin Ishaq menyatakan, setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melihat penderitaan yang dialami para shahabat, sementara beliau sendiri dalam keadaan aman-aman karena kedudukan beliau di sisi Allah dan di samping perlindungan yang diberikan paman beliau, Abu Thalib, sedang beliau sendiri tidak mampu melindungi mereka dari penyiksaan, maka beliau bersabda kepada mereka, "Bagaimana jika kalian pergi ke negeri Habasyah? Karena di sana ada seorang raja, yang siapa pun tidak akan dizhalimi di sampingnya, dan juga merupakan negeri yang subur, hingga Allah menjadikan jalan keluar dari keadaan kalian saat ini."

Maka seketika itu pula orang-orang Muslim dari para shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pergi ke negeri Habasyah, karena

---

= kaum Muslimin, yang tetap berlaku dan diwajibkan, selagi ada latar belakang untuk itu, yaitu lari dengan membawa agama dan takut cobaan dalam agama.

takut terhadap penyiksaan, lari kepada Allah sambil membawa agama dan syariat mereka. Hal itu terjadi pada bulan Rajab tahun kelima setelah nubuwah.[1]

Dakwah pada masa permulaannya sangat membutuhkan kehidupan komunitas Muslim. Ketiadaan mereka satu persatu justru menguntungkan pihak lawan yang zhalim. Orang-orang Muslim tidak boleh kehilangan kesempatan semacam ini. Jumlah mereka hanya sedikit dengan kekuatan yang lemah. Tidak heran jika muncul anggapan bahwa mereka begitu mudah dihabisi secara total oleh musuh. Sebab mereka tidak dapat mencari perlindungan di Makkah dari keadaan mereka yang terpojok, atau mereka harus berperang melawan penduduk Makkah. Maka dalam hal ini harus dikedepankan kemaslahatan keselamatan jiwa. Sebab kemaslahatan pertama dan yang harus diprioritaskan ialah kemaslahatan melindungi agama, agar tidak punah dari Makkah.

Bahkan ditilik dari hakikat permasalahannya dan pandangan jauh ke depan, sesungguhnya hijrah ini merupakan kemaslahatan agama. Sebab dalam kondisi seperti ini, kemaslahatan agama mengharuskan eksistensi orang-orang Muslim, keharusan pertahanan hidup, agar mereka terus maju dan berjuang di berbagai wilayah lain yang terbuka. Jika tidak, maka kebinasaan mereka membahayakan agama dan membukakan medan di hadapan orang-orang kafir, sehingga mereka dapat menyibak jalan yang tadinya terhadang di hadapan mereka.[2]

Tujuan orang-orang Muslim yang hijrah ke Habasyah ialah lari sambil membawa agama ke negeri yang menjanjikan ketentraman untuk menjalankan agama, sehingga mereka tidak mendapatkan gangguan dan penyiksaan. Ibnu Ishaq meriwayatkan dari Laila binti Abu Hatsamah, dia berkata, "Demi Allah, kami benar-benar hendak pergi ke Habasyah ketika Amir sedang keluar untuk sebagian keperluan kami. Tiba-tiba Umar muncul dan berdiri tepat di hadapanku, yang saat itu dia berada dalam kemusyrikan dan kami sering mendapat penyiksaan dan kekerasan darinya. Dia bertanya, "Apakah engkau hendak pergi wahai Ummu Abdullah?"

Aku menjawab, "Ya. Demi Allah, kami benar-benar pergi ke suatu bumi dari bumi Allah, karena kalian menyiksa dan memaksa kami, hingga Allah memberi jalan keluar bagi kami."[3]

Hijrah ke Habasyah ini merupakan aplikasi praktis tentang apa yang dipahami orang-orang Muslim berkenaan dengan pemprioritasan akidah

---

1. *Tarikh Ath-Thabary*, 2/329. Al-Halaby, *As-Sirah Al-Halabiyah*, 2/5.
2. Muhammad Sa'id Al-Buthy, *Al-Mashlahah fisy-Syari'ah Al-Islamiyah*, hal. 261, *Fiqhus-Sirah*, hal. 77.
3. Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wan-Nihayah*, 3/77.

dalam kehidupan orang-orang Muslim dan sekaligus menerapkan apa yang diinginkan Islam dari para pemeluknya agar melepaskan diri dari tempat, milliu dan segala ikatan serta hubungan perasaan berdasarkan akidah yang mesti ditaati orang Mukmin. Dia tidak mendapatkan ketentraman kecuali jika akidahnya mantap dan memperoleh kelapangan. Ibnu Ishaq meriwayatkan dari orang-orang yang hijrah ke Habasyah, mereka berkata, "Di sana kami diperlakukan dengan baik, kami merasa aman menjalankan agama, kami bisa menyembah Allah tanpa diganggu dan kami tidak mendengar sesuatu pun yang tidak kami sukai."[1]

Atas dasar ini, hijrah ke Habasyah bersifat temporal (hingga Allah memberikan jalan keluar dari keadaan mereka saat itu). Karena itu mereka hampir tidak pernah mendengar menyebarnya Islam di kalangan penduduk Makkah hingga mereka kembali lagi ke sana, seperti yang akan kita lihat di bagian mendatang. Hijrah ke Habasyah ini tidak disyariatkan dengan tujuan untuk mendirikan daulah Islam di Habasyah.

Wanita yang Ikut Hijrah Pertama ke Habasyah

Ada sebelas orang laki-laki dan empat wanita keluar (dari Makkah) secara mengendap-endap pada tahun kelima setelah nubuwah, hingga mereka tiba di Asy-Syu'aibah, jarak yang tidak pendek, di samping jalannya yang sulit. Di antara mereka ada yang menunggang hewan dan ada pula yang berjalan kaki, karena mereka tidak mampu menyediakan hewan untuk ditunggangi. Dalam keadaan seperti itu pun orang-orang Quraisy masih sempat melakukan pengejaran, hingga mereka tiba di pinggir laut, yang pada saat bersamaan orang-orang Muslim sudah naik perahu dan sudah bertolak, sehingga mereka tidak mendapatkan seorang pun di antara orang-orang Muslim. Allah telah menyediakan bagi mereka dua perahu para pedagang, yang kemudian membawa mereka ke Habasyah.

Yang dapat diperhatikan dalam berbagai tulisan zaman sekarang yang membicarakan hijrah ke Habasyah, tidak disebutkan nama-nama para wanita itu dalam bentuk tersendiri. Disebutkannya orang-orang yang hijrah ke sana dan bilangannya secara pasti, tidak dimaksudkan melainkan untuk menyebutkan yang laki-laki. Sementara yang wanita disebutkan di belakang suami mereka. Menurut hemat kami, masalah yang terlewatkan dalam pemikiran ialah sikap wanita, bobot dan bukti keimanan mereka serta andil mereka dalam kancah politik, yang seakan-akan mereka tidak memiliki peranan apa pun. Sebaik apa pun keadaan mereka, tetap saja ditempatkan sebagai pihak yang mengekor laki-laki.

1. *Tarikh Ath-Thabary*, 2/329.

Rombongan muhajirin yang pertama kali ke Habasyah ini terdapat empat orang wanita, yaitu:

1. Ruqayyah binti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Anas bin Malik berkata, "Utsman bin Affan pergi bersama istrinya, Ruqayyah putri Rasulullah ke negeri Habasyah. Rasulullah merasa kabar tentang mereka berdua terlalu lama tidak terdengar. Lalu ada seorang wanita Quraisy yang datang dan berkata, "Wahai Muhammad, aku pernah melihat menantumu bersama istrinya."
   Beliau bertanya, "Bagaimana keadaannya ketika engkau melihat mereka?"
   Wanita itu menjawab, "Aku melihat dia menaikkan istrinya ke atas punggung himar yang kondisinya lemah, sedang dia menuntunnya."
   Beliau bersabda, "Semoga Allah menyertai mereka berdua. Sesungguhnya Utsman adalah orang yang pertama kali hijrah bersama istrinya setelah Luth."
   Dalam hijrah yang pertama kali ini Ruqayyah pernah membuat Utsman terjatuh.[1]
2. Sahlah binti Suhail bin Amr Al-Qurasyiyah Al-Amiriyah bersama suaminya Abu Hudzaifah bin Utbah, yang kemudian melahirkan anaknya di Habasyah, Muhammad bin Abu Hudzaifah, yang telah masuk Islam sejak awal di Makkah. Ibunya, Fathimah binti Abdul-Uzza juga termasuk wanita yang lebih dahulu masuk Islam, namun dia tidak ikut hijrah. Dialah yang mengangkat maula Abu Hudzaifah, Salim menjadi anak angkat. Keduanya mempunyai kisah yang terkenal karena penyusuannya, yang kemudian dia juga ikut dalam perang Badar. Dia memerah susunya sendiri sebanyak kira-kira satu kali susuan dan dia letakkan dalam mangkok atau bejana. Lalu air susu itu diminum Salim setiap hari selama lima hari berturut-turut, sebagai *rukhshah* dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sehingga dia (Salim) bisa menemuinya ketika dia tidak mengenakan kerudung.
3. Laila binti Abu Hatsamah Al-Qurasyiyah Al-Adawiyah, bersama suaminya Amir bin Rabi'ah.
4. Ummu Salamah. Nama aslinya Hindun binti Abu Umayyah bin Al-Mughirah bin Abdullah Al-Qurasyiyah Al-Makhzumiyah, Ummul-Mukminin, bersama suaminya Abu Salamah bin Abdul-Asad. Ada yang berpendapat, dia adalah wanita pertama yang pergi berhijrah ke Habasyah dan wanita pertama kali yang naik sekedup ketika masuk Madinah. Ada yang menyatakan, Laila istri Amir bin Rabi'ah merupakan sekutu Ummu

---

1. Ibnu Sa'd, *Ath-Thabaqat Al-Kubra*, 8/261. Ada yang berpendapat, yang pertama kali hijrah ke Habasyah adalah Abu Hathib bin Amr bin Abdi Syams.

Salamah dalam perwalian. Ummu Salamah dan suaminya termasuk orang yang lebih dahulu masuk Islam. Dia melahirkan Salamah di Habasyah. Riwayat tentang dirinya dalam hijrah ke Habasyah termasuk riwayat yang menunjukkan kedalaman keikutsertaannya dalam berbagai peristiwa dan sekaligus hapalannya tentang sejarah umat Islam yang pertama.[1]

Wanita-Wanita yang Ikut Hijrah Kedua ke Habasyah

Ibnu Ishaq menyatakan, "Kemudian Ja'far bin Abu Thalib pergi lebih dahulu, lalu disusul beberapa orang Muslim, hingga mereka semua berkumpul di Habasyah dan menetap di sana. Di antara mereka ada yang pergi bersama istrinya, ada yang pergi sendirian tanpa disertai istrinya. Jumlah mereka delapan puluh tiga orang laki-laki."[2]

Ada perbedaan pendapat tentang jumlah para wanita yang hijrah kedua kalinya ke Habasyah dengan perbedaan yang mencolok.[3] Hanya saja jika kita meneliti secara seksama berbagai kitab tarikh dan biografi yang memang menyebutkan daftar nama-nama mereka, maka jumlahnya ada dua puluh satu wanita, selain empat orang yang sudah disebutkan pada awal hijrah ke sana. Dengan begitu jumlah mereka ada dua puluh lima wanita. Hal ini ditambah lagi dengan bayi yang dilahirkan di sana, yaitu Amah binti Khalid bin Sa'id, dan Aisyah, Zainab dan Fathimah, anak Raithah binti Al-Harits. Ini bukan jumlah yang sedikit jika dibandingkan dengan jumlah total orang Muslim pada saat itu. Adapun daftar nama-nama mereka adalah:

1. Asma' binti Umais bersama suaminya, Ja'far bin Abu Thalib. Dia menyadari betul tujuan yang agung dalam kemuliaan hijrah. Dia tidak mampu menguasai diri ketika ada beberapa orang laki-laki Muslimin yang

---

1. Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wan-Nihayah*, 3/70-71, Ibnul-Jauzy, *Al-Muntazham*, hal. 381-385.
2. Ibnu Ishaq juga menyatakan bahwa Ja'far bin Abu Thalib pergi dalam rombongan pertama, tapi kemudian bergabung dalam rombongan kedua di antara orang-orang yang hijrah. Inilah yang disebutkan Ibnu Katsir, dengan berkata, "Inilah yang lebih menonjol dalam riwayat Musa bin Uqbah yang menyatakan bahwa dia ada dalam rombongan kedua. Lihat *Al-Bidayah wan-Nihayah*, 3/65. Ada yang berpendapat, jumlah mereka delapan puluh dua, dengan pertimbangan jika Ammar bin Yasir tidak ikut. Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wan-Nihayah*, 3/64.
3. Ibnu Sa'd menyebutkan di dalam *Ath-Thabaqat*, bahwa jumlah wanita yang ikut hijrah kedua kalinya ke Habasyah sebanyak sebelas orang. Menurut Ibnu Hisyam, para wanita yang hijrah ke sana dan yang kemudian meninggal di sana atau kemudian yang keluar dari sana ada enam belas orang, selain putri-putri mereka yang dilahirkan di sana. Lihat *As-Sirah An-Nabawiyah*, 3/238. Menurut Al-Maqrizy di dalam *Imta'ul-Asma'*, 1/26, jumlah mereka ada delapan belas orang. Begitu pula menurut Ibnu Abdil-Barr dan Ibnu Hajar. Menurut Ibnul-Qayyim yang dinukil dari Ibnu Ishaq, jumlah mereka sembilan belas orang. Al-Imam Ahmad meriwayatkan di dalam *Musnad*-nya, 6/185, dari Ibnu Mas'ud, dia menyatakan tentang orang-orang yang hijrah ke Habasyah kedua kalinya ada delapan puluh orang laki-laki, dan dia tidak menyebutkan jumlah wanitanya. Dr. Hasan Ibrahim Hasan menyatakan di dalam *Tarikhul-Islam As-Siyasy*, 1/75, jumlah wanita yang hijrah kedua kalinya ada tujuh belas orang.

mencela hijrah mereka ke Habasyah, sehingga mereka beranggapan bahwa orang-orang yang hijrah ke Habasyah bukan termasuk orang-orang yang hijrah yang awal. Dengan kata lain, orang-orang yang hijrah ke Madinah lebih mulia di sisi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* daripada orang-orang yang hijrah ke Habasyah. Mereka menetap di Habasyah, hingga mereka tidak bertemu beliau kecuali dalam perang Khaibar.

Sepulang dari Habasyah, Asma' mengunjungi Hafshah, istri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Pada saat yang sama Umar juga mengunjungi Hafshah dan saat itu Asma' ada di dekatnya.

"Siapa dia?" tanya Umar.

"Dia Asma' binti Umais," jawab Hafshah.

"Engkaukah yang pernah menetap di Habasyah? Engkaukah yang pernah naik perahu?" tanya Umar.

"Ya," jawab Asma'.

Umar berkata, "Kami lebih dahulu hijrah daripada kalian, sehingga kami lebih berhak terhadap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* daripada kalian."

Asma' menjadi marah dan dia berkata, "Demi Allah, sama sekali tidak. Kalian bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberi makan orang yang lapar di antara kalian dan memberikan nasihat kepada orang yang tidak tahu di antara kalian, sementara kami berada di negeri yang jauh dari sanak saudara dan di tengah orang-orang yang disukai. Yang demikian itu dilakukan karena Allah dan Rasul-Nya. Demi Allah, kami tidak menyantap makanan dan meminum minuman hingga aku ingat apa yang pernah kukatakan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang ketika itu kami disiksa dan ditakut-takuti. Aku akan menceritakan hal ini kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan aku akan bertanya kepada beliau. Demi Allah, aku tidak akan berdusta, tidak membelokkan dan aku tidak akan menambah-nambahi masalah ini."

Ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* datang, Asma' berkata, "Wahai Nabi Allah, sesungguhnya Umar telah berkata begini dan begitu."

Maka beliau bertanya, "Lalu apa yang engkau katakan kepadanya?"

Asma' menjawab, "Aku berkata begini dan begitu."

Beliau bersabda, "Umar tidak lebih berhak terhadap diriku daripada kalian. Dia dan rekan-rekannya mempunyai satu hijrah, sedangkan kalian orang-orang yang pernah naik perahu memiliki dua hijrah."

Asma' juga pernah berkata, "Aku melihat Abu Musa dan orang-orang yang pernah naik perahu menemuiku silih berganti untuk menanyakan hadits ini. Tidak ada sedikit pun dari dunia yang lebih menyenangkan bagi

mereka dan yang lebih besar maknanya di dalam jiwa mereka selain apa yang disabdakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*."

Abu Burdah (rawi hadits ini) berkata, "Asma' berkata, "Aku melihat Abu Musa memintaku untuk mengulang-ulang penyampaian hadits ini."[1]

2. Ummu Kultsum binti Suhail bin Amr Al-Qursyiyah Al-Amiriyah, saudari Abu Jandal, bersama suaminya, Abu Sibrah bin Abu Ruhm Al-Amiry. Dia masuk Islam lebih dahulu di Makkah, berbaiat dan hijrah.
3. Aminah (Haminah dan ada yang menyatakan Amimah) binti Khalaf bin As'ad Al-Khuza'y, bersama suaminya, Khalid bin Sa'id bin Al-Ash, yang kemudian melahirkan Sa'id di Habasyah dan juga Amah, yang kemudian dinikahi Az-Zubair. Aminah tetap berada di Habasyah hingga tiba dua perahu yang akan membawa mereka kembali, yang bertepatan dengan perang Khaibar. Sementara Amah sudah baligh dan berakal. Dia meriwayatkan, "Aku mendengar Najasyi berkata kepada orang-orang yang akan naik perahu, ketika kami hendak kembali, "Sampaikan oleh kalian salamku kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*." Amah berkata, "Aku termasuk orang yang menyampaikan salam dari Najasyi kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*."[2]
4. Ummu Habibah binti Abu Sufyan Al-Umawiyah, Ummul-Mukminin, bersama suaminya, Ubaidillah bin Jahsy bin Ri'ab. Suaminya pindah ke agama Nasrani di Habasyah, sehingga dia pun bercerai dengannya, kemudian dia menjanda dengan tetap pada agama dan hijrahnya.[3]
5. Barakah binti Yasar, maula Abu Sufyan, bersama suaminya, Qais bin Abdullah. Ibnu Hisyam menyebutkan dirinya dalam wanita-wanita selain dari bangsa Arab yang hijrah.[4]
6. Fathimah binti Shafwan bin Umayyah, bersama suaminya, Amr bin Sa'id bin Al-Ash. Dia meninggal di Habasyah. Ibnu Ishaq menyebutkan namanya dari kalangan orang-orang Bani Umayyah yang hijrah ke Habasyah dan menyebutkan nasabnya dari Kinanah. Dia dimasukkan ke Bani Umayyah karena keberadaan suaminya yang berasal dari Bani Umayyah. Ibnu Hisyam menyebutkan nasabnya dari Bani Kinanah dan menganggapnya

---

1. *Fathul-Bary*, 7/616, *Shahih Muslim Bisyarhi An-Nawawy*, 5/372.
2. *Ath-Thabaqat Al-Kubra*, 8/367. Najasyi menyembunyikan ke-Islamannya dari rakyatnya. Ibnu Hisyam menyebutkan Aminah binti Khalaf di beberapa hadits tentang hijrah ke Habasyah. Tapi dia tidak lagi menyebut namanya ketika merinci nama-nama wanita yang hijrah ke sana.
3. *Ath-Thabaqat Al-Kubra*, 8/230.
4. Ibnu Ishaq dan Ibnu Sa'd menyebutkan hijrahnya, dan dia termasuk sekutu Bani Abdid-Dar, yang aslinya dari Kindah. Biografi dirinya bercampur dengan biografi Barakah yang berasal dari Habasyah, budak Ummu Habibah yang pernah meminum kencing Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, padahal keduanya adalah orang yang berbeda, meski memang keduanya sama-sama berada di Habasyah. Lihat Ibnu Hajar, *Al-Ishabah*, 8/230.

wanita bukan dari Arab. Menurut Ibnu Sa'd, dia masuk Islam lebih dahulu di Makkah.[1]

7. Ummu Harmalah (Ummu Khuzaimah), Khaulah binti Abdul-Aswad bin Khuzaimah, bersama suaminya, Jahm bin Qais Al-Abdary. Dia termasuk jajaran pertama yang masuk Islam di Makkah dan meninggal di Habasyah.[2]
8. Ramlah binti Abu Auf bin Dhairah, dari Bani Sahm bin Amr, bersama suaminya, Al-Muththalib bin Ashar bin Abdi Auf Az-Zuhry. Dia melahirkan Abdullah di Habasyah. Dia masuk Islam sebelum masuk rumah Al-Arqam.[3]
9. Raithah binti Al-Harits bin Jubailah, dari Bani Taim bin Murrah, bersama suaminya, Al-Harits bin Khalid bin Shakhr At-Taimy. Dia termasuk jajaran pertama masuk Islam di Makkah, berbaiat dan hijrah ke Habasyah. Dia melahirkan Musa, Aisyah, Zainab dan Fathimah di sana. Musa meninggal di Habasyah. Raithah sendiri meninggal dalam perjalanan pulang bersama Aisyah dan Zainab.[4]
10. Fathimah binti Al-Mujallil Al-Qursyiyah Al-Amiriyah, dari Bani Amir bin Lu'ay, bersama suaminya, Hathib bin Al-Harits bin Ma'mar Al-Jumahy. Suaminya meninggal di Habasyah, lalu dia ke Madinah bersama anaknya.
11. Fukaihah binti Yasar, termasuk wanita Arab yang asing, hijrah bersama suaminya, Khaththab bin Al-Harits bin Ma'mar Al-Jumahy. Ibnu Ishaq menyebutkannya dalam jajaran yang lebih dahulu masuk Islam di Makkah. Dia berbaiat dan hijrah dua kali.[5]
12. Hasanah Ummu Syarahbil bin Hasanah. Dia termasuk wanita Arab yang asing, hijrah bersama suaminya, Sufyan bin Ma'mar bin Habib. Menurut Ibnu Sa'd, dia hijrah juga bersama anaknya Syarahbil dan juga bersama ayahnya.[6]
13. Saudah binti Zam'ah Al-Qursyiyah Al-Amiriyah, Ummul-Mukminin, dari Bani Amir bin Lu'ay, hijrah bersama suaminya, As-Sakran bin Amr.[7]
14. Amarah binti As-Sa'dy, dari Bani Amir bin Lu'ay, hijrah bersama suaminya, Malik bin Rabi'ah.[8]

---

1. Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah*, 3/238.
2. Ada yang beranggapan bahwa Ummu Harmalah atau Ummu Khuzaimah berbeda dengan Khaulah. Dijuluki Ummu Khuzaimah, karena keberadaan anaknya yang bernama Khuzaimah. Lihat Ibnu Sa'd, *Ath-Thabaqat Al-Kubra*, 8/392, dan lain-lainnya.
3. Ibnu Sa'd, *Ath-Thabaqat Al-Kubra*, 8/383; Ibnu Hajar, *Al-Ishabah*, 8/143.
4. *Ibid*, 8/377; *Ibid*, 8/130.
5. Ibnul-Atsir, *Usudul-Ghabah*, 7/225; Adz-Dzahaby, *Tajrid Asma' Ash-Shahabah*, 2/297; Ibnu Hajar, *Al-Ishabah*, 8/282.
6. Ibnu Abdil-Barr, *Al-Isti'ab*, 4/372; Ibnu Hajar, *Al-Ishabah*, 8/85; Ibnul-Atsir, *Usudul-Ghabah*, 7/67.
7. Ibnu Hajar, *Al-Ishabah*, 8/196; Ibnu Qutaibah, *Al-Ma'arif*, hal. 133. Ibnul-Ammad Al-Hambaly, *Syadzarat Adz-Dzahab*, 1/34.
8. Ibnu Al-Atsir, *Usudul-Ghabah*, 7/199; Ibnu Hajar, *Al-Ishabah*, 8/245; Ibnu Sa'd, *Ath-Thabaqat Al-Kubra*, 8/392.

15. Aminah binti Qais bin Abdullah bin Ri'ab, putri paman Ummul-Mukminin, Zainab binti Jahsy. Ibnu Ishaq menyebutkan bahwa dia dan ayahnya berada di Habasyah bersama Ummu Habibah binti Abu Sufyan, sedang ayahnya bersama istrinya, Barakah binti Yasar. Menurut Ibnu Sa'd, dia termasuk wanita yang lebih dahulu masuk Islam di Makkah dan hijrah ke Habasyah beserta seluruh keluarganya ke Madinah.[1]
16. Habibah binti Ubaidillah bin Jahsy Al-Asadiyah. Dia adalah putri Ummu Habibah binti Abu Sufyan. Banyak perbedaan tentang dirinya. Dia hijrah bersama ibunya ke Habasyah, lalu kembali ke Madinah. Ibnu Ishaq mengisahkan bahwa dia dilahirkan di Habasyah.[2]
17. Khuzaimah binti Jahm bin Qais Al-Abdariyah, hijrah bersama ayah dan ibunya, Khaulah binti Al-Aswad, Ummu Harmalah.[3]
18. Fari'ah binti Abu Sufyan bin Harb. Ibnu Ishaq menyatakan, orang yang pertama kali hijrah ke Habasyah adalah Abdullah bin Jahsy, sekutu Bani Abdi Syams. Dia membawa semua anggota keluarganya, saudaranya Abu Ahmad dan juga istrinya, Fari'ah.[4]
19. Asma' binti Salamah bin Makhrabah bin Jandal At-Tamimiyah. Dia termasuk orang yang lebih dahulu masuk Islam di Makkah, hijrah bersama suaminya, Iyasy bin Rabi'ah.[5]
20. Fathimah (Ummu Qahtham dan ada yang mengatakan Ummu Yaqzhah) binti Alqamah Al-Amiriyah. Dia termasuk jajaran yang lebih dahulu masuk Islam, hijrah bersama suaminya, Sulaith bin Amr bin Abdi Syams.[6]
21. Ummu Habib binti Sa'id bin Yarbu'. Menurut Ibnu Hajar, Al-Baladzary menyebutkan bahwa dia termasuk wanita yang hijrah ke Habasyah.[7]

Semua wanita yang hijrah ke Habasyah termasuk mereka yang lebih dahulu masuk Islam, yang dalam berbagai referensi tarikh, mereka disebut dengan istilah *"man aslama qadiman bimakkah"*. Para wanita yang hijrah ini

---

1. Ibnu Al-Atsir menyatakan, "Kukira dia adalah Aminah binti Ruqaisy." Hal ini dikuatkan Ibnu Hajar dalam *Al-Ishabah*, 8/42; 8/4.
2. Disebutkan dengan nama Habibah binti Abu Sufyan, padahal Abu Sufyan tidak mempunyai putri yang bernama Habibah. Ibnu Hajar, *Al-Ishabah*, 8/80. Disebutkan dengan nama Habibah binti Abdullah bin Hujair Al-Asadiyah, putri Ummul-Mukminin (Ummu Habibah). Yang pasti kami tidak bisa memastikannya.
3. Ibnu Hajar, *Al-Ishabah*, 8/106.
4. *Ibid*, 8/259.
5. Ada kerancuan tentang biografinya dengan bibinya, Asma' binti Makhrabah. Lihat Ibnu Hajar, *Al-Ishabah*, 8/11. Boleh jadi inilah sebabnya mengapa Ibnu Hisyam tidak menyebutkan namanya dalam jajaran para wanita yang hijrah ke Habasyah.
6. Ibnu Sa'd, *Ath-Thabaqat Al-Kubra*, 7/420; Ibnu Hajar, *Al-Ishabah*, 8/491.
7. Ibnu Hajar, *Al-Ishabah*, 8/372.

harus menanggung perjalanan yang berat dan melelahkan, harus meninggalkan semua yang disenangi jiwa, keluarga, tempat tinggal, kampung halaman, harta dan segala kenangan manis, demi mementingkan akidah, mencari keridhaan Allah dan pahala di sisi-Nya, karena hal ini lebih baik dari dunia dan seisinya.

Status Para Wanita yang Hijrah ke Habasyah

Orang yang memperhatikan para wanita yang hijrah ke Habasyah tentu mengetahui bahwa mereka ini mewakili mayoritas kabilah-kabilah Quraisy. Di antara mereka ada yang berasal dari Bani Hasyim, Bani Umayyah, Bani Makhzum, Bani Taim bin Murrah, Bani Sahm bin Amr, Bani Ady bin Ka'b, Bani Amir bin Lu'ay, bahkan di antara mereka juga ada wanita Arab yang asing, seperti Asma' binti Umais, Fathimah binti Shafwan Al-Kinaniyah, Fukaihah dan Barakah, dua putri Yasar dan Hasanah ibu Syarahbil.

Di antara mereka juga terdapat putri para pemuka Quraisy, yang pada saat itu mereka memiliki peranan sangat penting dalam memerangi orang-orang Muslim, seperti Suhailah dan Ummu Kultsum, dua putri Suhail bin Amr, Ummu Habibah dan Fari'ah, dua putri Abu Sufyan, sehingga mayoritas di antara mereka dinasabkan kepada keluarga yang terpandang.

Di antara mereka ada tiga Ummahatul-Mukminin, yaitu Ummu Salamah, Ummu Habibah dan Saudah. Kemuliaan keluarga dan pemerataannya yang mencakup berbagai kabilah Quraisy ini menolak anggapan bahwa dakwah yang mulia ini didorong oleh fanatisme kesukuan, atau dengan kata lain, ia merupakan gerakan level bawah dan miskin melawan level atas dan kaya. Dengan begitu engkau dapat melihat bahwa Islam mencakup seluruh lapisan dan strata.[1]

Di sana ada satu catatan sangat penting yang disampaikan Ustadz Daruzah, bahwa dengan adanya pengecualian terhadap seseorang dari sekutu Quraisy dan istri-istri mereka, maka berbagai riwayat tidak menyebutkan nama para budak dan orang-orang miskin dalam jajaran orang-orang yang hijrah. Alasannya kembali kepada tekanan yang dilakukan para pemuka Quraisy lebih banyak ditujukan kepada masing-masing anggota kerabatnya, karena mereka menganggap akibat ke-Islaman dapat merembet secara luas dan kepada para pemuda. Sementara pada saat yang sama mereka tidak terlalu mengkhawatirkan orang-orang miskin, budak dan orang asing. Tentu saja gambaran ini bertentangan dengan apa yang melintas dalam benak.

---

1. Sebagai misal tentang berkembangnya opini semacam itu, lihat Abdul-Aziz Ad-Daury, *Tafsir At-Tarikh*, hal. 15. Perhatikan bagaimana penetapan suatu hukum yang tidak dilandaskan kepada realitas sejarah.

Menurut hemat kami, ini merupakan dalil lain bahwa semua orang Muslim mendapat tekanan dan penyiksaan. Pada saat yang sama, golongan yang paling banyak mendapatkan siksaan adalah kalangan orang-orang miskin dan lemah.

Meninggalkan Habasyah

Ada beberapa orang yang hijrah ke Habasyah kembali ke Makkah, ketika mereka mendengar berita palsu tentang penduduk Makkah yang masuk Islam. Yang disebutkan di dalam *Ash-Shahih* dan juga lainnya, bahwa suatu hari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* duduk bersama orang-orang musyrik. Lalu turun wahyu, *"Demi bintang ketika terbenam...."* Beliau membacakannya hingga rampung lalu beliau sujud, dan semua orang yang ada di sana, baik orang-orang Muslim, musyrik, jin dan manusia, ikut sujud bersama beliau. Orang yang melihat keadaan ini mengira bahwa orang-orang musyrik telah sujud, yang berarti mereka telah masuk Islam dan berdamai dengan beliau, sehingga tidak ada lagi perselisihan dan pertentangan di antara mereka. Maka kabar ini menyebar secara simpang-siur hingga didengar orang-orang yang hijrah ke Habasyah. Dengan antusias sebagian di antara mereka menelan kabar ini.

Ibnu Ishaq menyebutkan, di antara mereka itu adalah Ruqayyah putri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersama suaminya, Sahlah binti Suhail bersama suaminya, Ummu Salamah binti Abu Umayyah bersama suaminya, Laila binti Abu Hatsamah bersama suaminya, Ummu Kultsum binti Suhail, Saudah binti Zam'ah, Asma' binti Umais, Raithah binti Al-Harits bin Jubailah dan Fari'ah binti binti Abu Sufyan bin Harb.[1]

Setelah mendekati Makkah, mereka mendengar berita yang akurat bahwa ternyata kabar yang pernah dengar adalah batil. Maka tak seorang pun di antara mereka yang masuk Makkah kecuali setelah mendapat jaminan keamanan atau dia masuk Makkah secara sembunyi-sembunyi. Di antara mereka yang mendapat jaminan keamanan adalah Abu Salamah bin Abdul-Asad Al-Makhzumy dan istrinya, atas jaminan dari Abu Thalib bin Abdul-Muththalib.[2]

---

1. Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wan-Nihayah*, 3/98-99. Beberapa refrensi tidak menyebutkan nama Fari'ah dalam jajaran orang-orang yang kembali ke Makkah. Kami menyebutkannya, karena suaminya kembali ke Makkah. Sangat tidak lazim dia berada di Habasyah, sementara suaminya kembali ke Makkah.
2. Ibu Abi Salamah adalah Barrah binti Abdul-Muththalib. Umar bin Abu Salamah meriwayatkan, bahwa setelah Abu Salamah meminta jaminan keamanan kepada Abu Thalib, maka beberapa orang dari Bani Makhzum menemui Abu Thalib dan berkata, "Wahai Abu Thalib, engkau telah menghalangi kami untuk bertindah terhadap anak saudaramu, Muhammad. Lalu mengapa kini engkau menghalangi kami=

Di antara mereka yang kembali ke Makkah ada yang tetap menetap di sana hingga hijrah ke Madinah lalu ikut dalam perang Badar, dan ada pula yang ditahan di Makkah hingga dia tidak ikut perang Badar dan juga lainnya. Ada pula di antara mereka yang meninggal di Makkah. Para wanita yang hijrah ke Habasyah lalu kembali ke Makkah ini, memaksakan diri untuk hijrah ke Madinah, kecuali Raithah, karena dia meninggal sekembali dari Habasyah.

Orang yang memperhatikan para wanita yang kembali lagi ke Makkah ini, juga mencakup mereka yang hijrah pada gelombang pertama. Di sini terkandung bukti yang jelas bahwa keinginan mereka untuk kembali ke kampung halaman dan apa yang mereka pahami tentang hijrah ke Habasyah ini, tidak lain hanyalah hijrah yang bersifat sementara waktu. Adapun mereka yang tidak kembali ke Makkah, tetap menetap di Habasyah hingga mereka diminta pergi ke Madinah, bertepatan dengan tahun terjadinya perang Khaibar.[1]

Kesulitan yang Dihadapi Para Wanita yang Hijrah ke Habasyah

Setelah orang-orang Muslim hijrah ke Habasyah, pihak Quraisy mengirim utusan menyusul mereka dan berusaha untuk mencekal mereka sebelum menyeberangi laut (namun gagal). Dan, setelah orang-orang Muslim menetap di Habasyah, pihak Quraisy juga mengirim utusan. Untuk memuluskan tujuan, mereka menggunakan cara sogok dan menciptakan konflik antara orang-orang Muslim dan Najasyi.

Di antara para wanita yang meninggal di Habasyah ialah Fathimah binti Shafwan bin Umayyah, Ummu Khuzaimah (Ummu Harmalah), sementara Raithah binti Al-Harits bin Jubailah meninggal di tengah perjalanan ketika dia kembali, bersama anaknya, Musa dan kedua putrinya, Aisyah dan Zainab. Mereka meninggal karena kehabisan minum di tengah perjalanan.

Adapun para wanita yang ditinggal suaminya di Habasyah ialah Fathimah binti Al-Mujallil, Ramlah binti Abu Auf bin Dhubairah, Fukaihah binti Yasar dan Ummu Habibah binti Abu Sufyan, setelah suaminya pindah ke agama Nasrani.

= untuk bertindak terhadap rekan kami sendiri?" Abu Thalib menjawab, "Dia meminta jaminan keamanan kepadaku, karena dia anak saudaraku. Jika aku tidak melindungi anak saudariku, aku juga tidak akan melindungi anak saudaraku." *As-Sirah An-Nabawiyah*, 2/15.

1. Ibnu Abdil-Barr, *Ad-Durar fi Ikhtisharil-Maghazy was-Sair*, hal. 240.

Mereka ini keluar dari tempat tinggal mereka, dengan meninggalkan harta mereka di jalan Allah, siap menanggung segala akibatnya. Lalu Allah menjamin bagi mereka pengganti dari apa yang mereka tinggalkan. Firman Allah,

وَٱلَّذِينَ هَاجَرُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ثُمَّ قُتِلُوٓا۟ أَوْ مَاتُوا۟ لَيَرْزُقَنَّهُمُ ٱللَّهُ

رِزْقًا حَسَنًا ۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ ٱلرَّٰزِقِينَ ﴿٥٨﴾ [الحج:٥٨]

"Dan, orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, kemudian mereka dibunuh atau mati, benar-benar Allah akan memberikan kepada mereka rezki yang baik (surga). Dan, sesungguhnya Allah adalah sebaik-baik pemberi rezki." (Al-Hajj: 58).

BAGIAN KEDUA: HIJRAH KE MADINAH

Nilai Politis Hijrah ke Madinah

Setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membaiat orang-orang Anshar pada baiat Aqabah kedua, beliau bersabda kepada orang-orang Muslim, "Sesungguhnya Allah telah menjadikan saudara-saudara dan tempat tinggal yang aman bagi kalian."

Mereka pun keluar dari Makkah secara bergelombang. Hijrah ke Madinah seperti hijrah ke Habasyah, lari sambil membawa agama. Tapi hijrah ke Madinah kali ini sebagai langkah mendirikan negara untuk melindungi agama. Sebab selama tiga belas tahun Islam merupakan agama yang tidak memiliki negara, daulah dan rakyat.

Daulah tidak mungkin dapat berdiri kecuali ada pijakan masyarakat yang mantap, memiliki tatanan sosial yang berkelanjutan, ada perpaduan faktor material dan spiritual, sehingga menjadi satu unsur yang di atasnya ditegakkan karakteristik masyarakat yang menyatu dalam akidah, ibadah, tatanan politik, sosial, ekonomi, perilaku dan pendidikan, yang berasal dari wahyu risalah, yang sekaligus merupakan kitab yang diturunkan, hikmah yang diilhamkan dan keteladanan ilmiah.[1]

Untuk mewujudkan tatanan bernegara dan mendapatkan hak-hak politik perlu ada asas hijrah. Loyalitas terhadap daulah Islam yang baru dan

---

1. Ustadz Arjun, *Muhammad Rasulullah*, 2/493. Tegaknya suatu daulah harus ditunjang rakyat, wilayah teritorial dan penguasa yang bijak. Di Makkah sudah ada rakyat yang terbentuk dalam golongan orang-orang Mukmin dan kekuasaan digambarkan dalam *manhaj* Al-Qur'an. Tapi berdirinya daulah di sana terhambat oleh wilayah teritorial, karena memang Makkah tidak layak sebagai benteng dakwah atau daulah Islam.

untuk mendapatkan hak-hak bernegara di sana, asasnya adalah hijrah ke sana dan mengikuti apa yang dilakukan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam hijrah dari wilayah syirik dan kesesatan kekabilahan ke wilayah petunjuk, pertolongan terhadap agama dan memuliakan manusia. Tujuan ini dan realisasinya ialah dengan cara hijrah, hingga membuat hijrah ke Madinah merupakan aktifitas politik yang sangat urgen, para pelakunya tidak perlu memanggul senjata dan tidak perlu perlengkapan selain dari iman dan tekad untuk menolong akidah mereka.

Seberapa Jauh Keterlibatan Wanita dalam Hijrah ke Madinah?

Abu Salamah adalah orang yang pertama kali tiba di Madinah dari kalangan Muhajirin, berikutnya Amir bin Rabi'ah bersama istrinya, Laila binti Abu Hatsamah, berikutnya Abdullah bin Jahsy, bersama istri dan saudaranya, Abd bin Jahsy.

Setelah itu orang-orang Muhajirin secara bergelombang. Mereka berasal dari Bani Mazh'un, Bani Jamuh, Bani Jahsy bin Ri'ab, sekutu Bani Umayyah, Bani Al-Bukair, Bani Sa'd bin Laits. Mereka angkat kaki membawa serta seluruh keluarga yang Muslim bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan tujuan Madinah, baik laki-laki maupun wanita. Karena itu pintu rumah mereka ditutup dan tak seorang pun yang menyisa di dalamnya.

Para wanita yang hijrah dari Bani Jahsy adalah Zainab binti Jahsy, Ummu Habib binti Jahsy, Judzamah binti Jandal, Ummu Qais binti Mihshan, Aminah binti Ruwaisy. Mereka semua masuk Islam dalam jajaran yang pertama dan hijrah ke Madinah beserta seluruh anggota keluarga. Begitu pula Ummu Habib binti Tsumamah, Shabarah binti Tamim dan Humnah binti Jahsy.[1]

Orang yang memperhatikan nama-nama wanita Muslim dari Quraisy, sekutu-sekutu dan para budak mereka seperti yang disebutkan Ibnu Sa'd, tentu akan mendapatkan bahwa mayoritas di antara mereka ikut hijrah. Dia juga menyebutkan hampir enam puluh nama wanita dari selain wanita Arab yang ikut hijrah dan berbaiat. Ini di luar putri-putri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* bibi beliau dan putri-putri mereka.

Di antara wanita yang ikut hijrah seperti nama Aminah binti Al-Arqam, Arwa binti Abdul-Muththalib, Arwa binti Kuraiz, ibu Utsman bin Affan, Ummu Kultsum binti Uqbah, Busrah binti Shafwan bin Naufal, Hafshah binti Umar bin Al-Khaththab, Khalidah binti Al-Aswad Az-Zuhriyah, Asy-

---

1. Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah*, 2/80; Ibnu Sa'd, *Ath-Thabaqat Al-Kubra*, 8/370-371.

Syifa' binti Abdullah Al-Adawiyah, Atikah binti Zaid bin Amr Al-Adawiyah, Fakhitah binti Ghazwan, saudari Utbah, Fathimah binti Al-Walid bin Utsbah bin Rabi'ah Al-Absyamiyah, Qailah binti Makhramah At-Tamimiyah, Ummu Hakim binti Wada' Al-Khuza'iyah, Thafyah binti Wahb, ada yang menyebutnya Zhabyah, ibu Abu Musa Al-Asy'ary, Ummu Habib binti Nabatah Al-Asadiyah, Ummu Qais binti Mihshan Al-Asadiyah.[1]

Kesulitan yang Dialami Para Wanita ketika Hijrah ke Madinah

Hijrah para wanita ke Madinah merupakan patrotisme yang mencerminkan tekad, semangat, keberanian, perjuangan melalui berbagai rintangan dan kesiapan untuk mengorbankan sesuatu yang paling beharga. Mereka dipaksa meninggalkan negerinya. Padahal tidak ada yang lebih berat bagi jiwa selain dari perbuatan ini. Namun begitu mereka sudah siap menghadapi kekerasan ini ketika cinta kepada negeri berseberangan dengan kemaslahatan akidah. Mereka paham bahwa jati diri mereka sebagai manusia hanya terwujud dengan agama dan hubungan yang erat dengan Allah. Dalam kondisi seperti ini, meninggalkan negeri merupakan keharusan yang tidak dapat ditawar-tawar.

Di antara kesulitan yang harus mereka hadapi, seperti yang dituturkan Ibnu Ishaq, sehubungan dengan Hijrah Zainab binti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Setelah mengemasi semua perlengkapannya, dia didatangi saudara suaminya, Kinanah bin Ar-Rabi' yang mengantarkan unta, lalu dia menungganginya. Kinanah siap dengan busur dan anak panahnya, kemudian keluar sambil menuntun unta itu pada siang hari, sementara Zainab berada di dalam sekedup di atas punggung unta. Orang-orang Quraisy kasak-kusuk membicarakan kejadian ini, sehingga mereka pun mencarinya hingga dapat mencekalnya. Yang pertama kali menemukannya adalah Habbar bin Al-Aswad lalu melepaskan anak panah ke arah Zainab, padahal saat itu dia sedang hamil, hingga kejadian ini membuatnya keguguran.[2]

Contoh lain seperti yang disebutkan Yunus bin Bukair dalam riwayat *sirah* dari Abu Hurairah, dia berkata, "Ada seorang wanita dari Daud yang bernama Ummu Syarik, masuk Islam pada bulan Ramadhan. Dia mencari teman yang menyertainya untuk menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Akhirnya dia bertemu seorang Yahudi, yang kemudian bertanya kepadanya, "Apa yang terjadi dengan dirimu wahai Ummu Syarik?"

---

1. Ibnu Hajar, *Al-Ishabah*. Kami sebutkan nama-nama para wanita muhajirat semacam ini, yang layak menjadi misal tentang mereka yang namanya tidak disebutkan di dalam kajian ini.
2. *Tarikh Ath-Thabary*, 2/469-470.

"Aku mencari seseorang yang mau menyertaiku untuk menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*," jawab Ummu Syarik.

"Biarlah aku yang akan mengantarmu," kata orang Yahudi itu. Lalu dia menyebutkan hadits ini secara lengkap.

Ibnu Sa'd mentakhrij dari jalan Yahya bin Sa'id Al-Anshariyah secara mursal, dia berkata, "Ummu Syarik senantiasa berpuasa. Orang Yahudi berkata kepada istrinya, 'Jika engkau memberinya minum, aku akan bertindak sesuatu." Ummu Syarik terus begitu hingga akhir malam. Tiba-tiba di atas dadanya ada ember yang diletakkan di dalam kantong kulit. Maka dia pun meminumnya. Orang Yahudi berkata kepada Ummu Syarik, "Engkau telah meminumnya." Ummu Syarik berkata, "Tidak. Tapi minuman itu yang datang sendiri kepadaku."[1]

Sementara Ummu Aiman hijrah ke Madinah dengan berjalan kaki, padahal dia juga tidak mempunyai bekal.[2]

Ibnu Ishaq juga meriwayatkan dari Ummu Salamah, dia berkata, "Ketika Abu Salamah sudah bersiap-siap untuk pergi ke Madinah, dia menghampiri aku dengan untanya dan menuruhnya naik ke atasnya. Aku juga membawa serta anakku, Salamah. Kemudian dia mulai keluar dengan menuntun unta. Ketika dia dipergoki beberapa orang dari Bani Mughirah, mereka pun mengepungnya dan berkata, "Engkau telah merebutnya dari sisi kami. Apakah menurut pendapatmu kami akan membiarkanmu membawa pergi istrimu dari negeri ini dengan keadaan seperti kami membiarkanmu?"

Mereka merebut tali kendali unta dari tangan Abu Salamah, lalu mereka mengambil diriku. Mendengar kejadian ini, beberapa orang dari Bani Abdul-Asad, suku Abu Salamah menjadi marah. Mereka berkata, "Tidak demi Allah, kami tidak akan membiarkan anak kami ada di sisi ibunya jika kalian mengambilnya dari sisi rekan kami."

Mereka pun saling berebut Salamah, hingga Bani Abdul-Asad dapat menguasainya lalu membawanya. Sedangkan aku ditahan Bani Al-Mughirah. Suamiku, Abu Salamah melanjutkan perjalanannya hingga tiba di Madinah.

Ummu Salamah menuturkan, "Aku dipisahkan dari suami dan anakku. Setiap pagi aku pergi lalu duduk di dekat saluran air. Aku terus menangis hingga sore hari. Hal ini berlangsung selama satu tahun atau setidaknya hampir satu tahun, sampai akhirnya ada seorang laki-laki dari bani pamanku, yang melihat keadaanku sehingga dia menjadi trenyuh. Maka dia berkata kepada Bani Al-Mughirah, "Mengapa kalian tidak membiarkan wanita yang perlu

---

1. Ibnu Hajar, *Al-Ishabah*, 8/416.
2. Ibnu Sa'd, *Ath-Thabaqat Al-Kubra*, 8/362.

dikasihani ini untuk pergi? Kalian telah memisahkannya dengan suami dan anaknya." Lalu dia berkata kepadaku, "Susullah suamimu kalau memang engkau menghendaki."

Akhirnya Bani Abdul-Asad juga mengembalikan anakku, lalu aku pergi dengan menunggang untaku untuk mengambil anakku, lalu aku menyusuinya, kemudian aku pergi menuju Madinah untuk menyusul suamiku. Tak seorang pun dari makhluk Allah yang menyertai kepergianku. Aku memenuhi kebutuhanku dengan pemberian siapa pun yang kutemui dalam perjalanan. Setiba di Tan'im, aku bertemu Utsman bin Thalhah. Dia bertanya kepadaku, "Hendak pergi kemana engkau wahai putri Abu Umayyah?"

Aku menjawab, "Aku hendak menyusul suamiku di Madinah."

"Adakah seseorang yang menyertaimu?"

"Tidak demi Allah, kecuali Allah dan anakku ini," jawabku.

Dia berkata, "Demi Allah, tidak sepatutnya engkau dibiarkan dalam keadaan seperti ini." Lalu dia memegang tali kendali unta dan menuntunnya. Demi Allah, aku tidak pernah disertai seorang lelaki dari Arab yang kulihat lebih mulia dari dia."

Kisah ini saja, tanpa memberikan catatan secuil pun sudah cukup menjadi bukti seberapa jauh kesulitan dan rintangan yang menghadang Ummu Salamah *Radhiyallahu Anha*. Dia ditahan di Makkah dan dipisahkan dari suaminya selama setahun. Dia juga dipisahkan dengan anaknya. Tidak ada bukti yang lebih tepat selain dari perkataannya, "Demi Allah, aku tidak mengetahui anggota keluarga dalam Islam yang ditimba cobaan seperti yang menimpa keluarga Abu Salamah."[1]

Kisah Ummu Salamah dan juga para shahabat wanita lainnya serta bagaimana kesulitan yang mereka hadapi, menguatkan bahwa siapa pun orang Muslim, laki-laki maupun wanita harus hijrah. Kepergian Ummu Salamah dan keseluruhan kisah perjalanannya yang tidak disertai seorang pun dari kerabatnya, kisah hijrah Ummu Syarik bersama orang Yahudi, semua menunjukkan urgensi hijrah adn pengaruhnya terhadap kesempurnaan iman terhadap agama.[2]

Peranan Wanita Saat Rasulullah Hijrah ke Madinah

Para shahabat wanita tidak ketinggalan ambil peranan dalam hijrah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Kehadiran mereka tampak jelas

---

1. Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah*, 2/78.
2. Sebagaimana yang diketahui, Islam datang untuk menyelamatkan lima hajat pokok: Agama, jiwa, akal, harta dan keturunan. Hijrah dengan membawa agama merupakan kebutuhan paling pokok. Menjaga agama lebih diprioritaskan daripada menjaga jiwa dan harta. Lihat Dr Muhammad Abdul-Qadir Abu Faris, *As-Sirah An-Nabawiyah Dirasah Tahliliyah*, hal. 242

di setiap periode dan momentum yang kecil sekalipun. Di antara contohnya ialah:

Raqiqah binti Abi Shaify bin Hasyim. Dialah yang memperingatkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang rencana orang-orang musyrik. Dia berkata kepada beliau, "Sesungguhnya orang-orang Quraisy telah berkumpul untuk menghabisimu di tengah malam."

Perawi hadits ini berkata, "Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meninggalkan tempat tidurnya lalu digantikan oleh Ali bin Abu Thalib."[1]

Boleh jadi ada yang berkata, "Keagungan macam apa yang dirasakan seorang wanita, ketika dia mendengar suatu berita, lalu dia menyampaikan seperti yang didengarnya? Itulah perkataan orang yang tidak merahasiakan masalah ini dan dapat diketahui isi hatinya. Sesungguhnya di sana ada segolongan minoritas yang akan dijadikan sasaran oleh sekelompok pemuda yang beringas, berkomplot dan sepakat untuk membunuh beliau. Tidak mudah bagi wanita itu untuk menguping keinginan mereka lalu dia mengendap-endap memberitahukannya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dalam rangka menyelamatkan beliau dari persekongkolan dan niat jahat mereka. Kita bisa membayangkan apa dan bagaimana yang dilakukan wanita itu, padahal umurnya mendekati seratus tahun, di samping dia tidak leluasa dari pengawasan anaknya, Makhramah yang masih terhitung kerabat beliau.[2]

Mariyah, budak Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dialah yang mengendap-endap untuk mencari jalan ketika beliau naik dinding pada malam pelarian dari orang-orang musyrik.

Asma' dan Aisyah, dua putri Abu Bakar Ash-Shiddiq. Ibnu Ishaq berkata, "Menurut hemat saya, tak seorang pun yang mengetahui keluarnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selain Ali, Abu Bakar dan keluarganya. Diriwayatkan dari Urwah bin Az-Zubair, dari Aisyah, dia berkata, "Sungguh tepat apa yang dilakukan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika mendatangi rumah Abu Bakar, entah pada pagi atau petang hari ketika Allah mengizinkan beliau hijrah. Beliau mendatangi kami pada saat di luar kebiasaan beliau mendatangi kami. Beliau duduk dan tak seorang pun di sisi beliau kecuali aku dan saudariku, Asma'. Beliau bersabda, "Keluarlah sebentar untuk mengawasi."

Abu Bakar berkata, "Wahai Rasulullah, tidak ada mata-mata yang mengawasi kita. Yang ada hanyalah kedua putriku."

---

1. Ibnu Sa'd, *Ath-Thabaqat Al-Kubra*, 8/361.
2. Abdullah Afify, *Al-Mar'ah Al-Arabiyah fi Jahiliyatiha wa Islamiha*, 2/107-108.

Beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah sudah mengizinkan aku untuk keluar dan hijrah."

Aisyah menuturkan, lalu kami buru-buru menyiapkan perlengkapan bagi keduanya, kami membuat bekal makanan untuk perjalanan yang dimasukkan di dalam kantong kulit. Asma' memotong sebagian dari kantong kulit miliknya dan mengikatnya di bagian mulut kantong makanan.

Jika Ibnu Ishaq menyebutkan bahwa rahasia hijrah ini hanya dipegang Ali dan keluarga Abu Bakar, maka kami tambahkan Raqiqah dan Mariyah.

Setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berada di gua dan menjadikannya tempat persembunyian, maka Asma' binti Abu Bakar mendatangi keduanya pada sore hari untuk mengantarkan makanan yang mereka butuhkan. Kisah Asma' ini termasyhur. Permasalahannya tidak berhenti sampai di sini saja. Setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan Abu Bakar keluar, Asma' menuturkan, "Kami didatangi beberapa orang Quraisy, di antara mereka adalah Abu Jahal. Mereka bertanya ketika aku menemui mereka, "Mana ayahmu wahai putri Abu Bakar?"

"Aku tidak tahu, demi Allah, di mana ayahku."

Seketika itu pula Abu Jahal mengangkat tangannya dan menempeleng pipiku dengan suatu tempelengan yang membuat anting-antingku copot. Dia adalah orang yang beringas dan jahat. Setelah itu mereka beranjak pergi.[1]

Tidak benar jika ada yang mengabaikan peranan Asma' dalam menenangkan kakeknya, ketika dia merasa kehilangan harta yang dibawa Abu Bakar saat hijrah itu, lalu dengan penuh kekhawatiran sang kakek menanyakan harta itu, seraya berkata kepada Asma', "Demi Allah, dia membuat kalian risau karena harta yang dikuasainya."

Asma' berkata, "Sama sekali tidak. Dia telah meninggalkan harta yang banyak bagi kita." Lalu Asma' memegang tangan kakeknya dan meletakkannya di atas tumpukan kerikil yang sebelumnya sudah diberi tutup, sementara kakeknya buta.

Dia berkata, "Tidak apa-apa. Kalau memang dia meninggalkan harta ini bagi kalian, berarti dia telah berbuat yang baik, sehingga hal ini bermanfaat bagi kalian."

Asma' berkata, "Demi Allah, ayahku tidak meninggalkan apa pun bagi kami, tapi aku berbuat hal itu untuk menenangkan kakek."[2]

Riwayat Asma' tentang hadits hijrah dan detailnya, merupakan bukti kuat yang menunjukkan kesadarannya tentang apa yang sedang terjadi di

---

1. *Tarikh Ath-Thabary,* 2/401.
2. Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wan-Nihayah,* 2/236.

Makkah dan perhatiannya yang kuat terhadap dakwah serta keterlibatannya dalam berbagai peristiwa. Kemudian Asma' berhimpun dengan para Muhajirin setelah itu. Yang perlu dicatat, Asma' hijrah pada masa-masa akhir usia kehamilannya, tepatnya dia sedang mengandung Abdullah bin Az-Zubair. Dia menuturkan, "Aku keluar dan usia kandunganku hampir sempurna. Aku pergi ke Madinah dan singgah di Quba', lalu aku melahirkan di sana."[1]

Begitulah kelancaran hijrah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkat tangan wanita. Seperti yang kita lihat, ada yang mengingatkan dan memberi isyarat, ada yang menyediakan dirinya demi kelancaran kepergian beliau dan menjaga rahasia hijrah. Salah satu unsur yang paling penting ialah penghantaran bekal ketika beliau berada di gua bersama Abu Bakar. Padahal untuk melaksanakan semua ini dia harus melewati berbagai rintangan dan harus menerima keberingasan orang-orang musyrik.

Wanita-Wanita yang Diuji

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sudah mengukuhkan perjanjian dengan pihak Quraisy di Hudaibiyah. Di antara klausulnya, dia harus mengembalikan kepada mereka siapa pun yang datang kepada beliau tanpa izin walinya. Ketika para wanita hijrah kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan kepada Islam, maka Allah menolak mengembalikan mereka kepada orang-orang musyrik jika mereka sudah diuji. Dengan begitu mereka tahu bahwa para wanita itu datang karena kecintaan kepada Islam. Allah memerintahkan agar maskawin para wanita itu dikembalikan lagi kepada suami mereka dari kalangan musyrikin, jika mereka tidak dikembalikan lagi. Dengan begitu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menahan wanita yang datang kepada beliau dan mengembalikanorang laki-laki. Kalau tidak karena hukum Allah, tentu beliau mengembalikan yang wanita, sebagaimana beliau mengembalikan yang laki-laki. Kalau tidak karena perjanjian gencatan senjata yang sudah disepakati antara beliau dan Quraisy, tentu beliau menahan para wanita dan tidak mengembalikan maskawin mereka.[2]

Para wanita Mukminah datang untuk hijrah. Ummu Kultsum binti Uqbah bin Abu Mu'aith termasuk mereka yang hijrah kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada saat itu. Sementara dia masih berstatus gadis.[3]

---

1. *Fathul-Bary*, 7/315; *Al-Jami' Ash-Shahih*, 6/175.
2. *Fathul-Bary*, 5/437; *As-Sirah An-Nabawiyah*, 3/210.
3. *Fathul-Bary*, 5/391. Setelah tiba di Madinah, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menikahkannya dengan maula beliau, Zaid bin Haritsah. Setelah Zaid gugur di perang Mu'tah, dia dinikahi Az-Zubair bin Al-Awwam dan melahirkan Zainab. Az-Zubair menceraikannya lalu dia dinikahi Abdurrahman bin Auf. Setelah Abdurrahman bin Auf meninggal, dia dinikahi Amr bin Al-Ash. Sebulan menjadi istrinya, dia pun meninggal.

Ibnu Sa'd menuturkan, kami tidak mengetahui seorang wanita Quraisy yang meninggalkan kedua orangtuanya untuk hijrah kepada Allah dan Rasul-Nya selain dari Ummu Kultsum. Dia keluar dari Makkah sendirian, lalu disertai seorang laki-laki dari Bani Khuza'ah hingga tiba di Madinah. Lalu keluarganya datang meminta kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* agar mengembalikannya kepada mereka.

Ummu Kultsum berkata, "Wahai Rasulullah, adakah engkau akan mengembalikan aku kepada orang-orang musyrik, agar mereka dapat menghalalkan terhadap diriku apa yang telah diharamkan Allah dan mereka mengujiku dalam agamaku?"

Lalu Allah menurunkan ayat tentang para wanita yang hijrah itu,

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا جَآءَكُمُ ٱلْمُؤْمِنَـٰتُ مُهَـٰجِرَٰتٍ فَٱمْتَحِنُوهُنَّ
ٱللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَـٰنِهِنَّ فَإِنْ عَلِمْتُمُوهُنَّ مُؤْمِنَـٰتٍ فَلَا تَرْجِعُوهُنَّ إِلَى
ٱلْكُفَّارِ لَا هُنَّ حِلٌّ لَّهُمْ وَلَا هُمْ يَحِلُّونَ لَهُنَّ وَءَاتُوهُم مَّآ أَنفَقُوا۟ وَلَا
جُنَاحَ عَلَيْكُمْ أَن تَنكِحُوهُنَّ إِذَآ ءَاتَيْتُمُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ وَلَا
تُمْسِكُوا۟ بِعِصَمِ ٱلْكَوَافِرِ وَسْـَٔلُوا۟ مَآ أَنفَقْتُمْ وَلْيَسْـَٔلُوا۟ مَآ أَنفَقُوا۟
ذَٰلِكُمْ حُكْمُ ٱللَّهِ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ۝ [الممتحنة: ١٠]

"Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepada kalian wanita-wanita yang beriman, maka hendaklah kalian uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka, maka jika kalian telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman, maka janganlah kalian kembalikan mereka kepada(suami-suami mereka) orang-orang kafir. Mereka tiada halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tiada halal pula bagi mereka. Dan, berikanlah kepada (suami-suami) mereka mahar yang telah mereka bayar. Dan, tiada dosa atas kalian mengawini mereka apabila kalian bayar kepada mereka maharnya. Dan, janganlah kalian tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan wanita-wanita kafir, dan hendaklah kalian minta mahar yang telah kalian bayar, dan hendaklah mereka meminta mahar yang telah mereka bayar. Demikianlah hukum Allah yang ditetapkan-Nya di antara kalian. Dan, Allah maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." (Al-Mumtahanah: 10).

Jadi, para wanita itu diuji setelah hijrah dan bahkan mereka harus dibaiat atas hijrah itu. Jika engkau ingin mengetahui dalil pembaiatan terhadap mereka untuk mengukur kadar keimanan mereka di satu sisi dan kesempurnaan kelaikan mereka mengemban tanggung jawab dan kewajiban, maka ketahuilah bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membaiat mereka atas hijrah, bertepatan dengan ketidaksukaan beliau terhadap sebagian orang Arab Badui, sekiranya beliau membaiat mereka atas hijrah, karena mereka orang-orang yang lemah hatinya. Beliau khawatir sekiranya mereka tidak mampu memenuhi hak-hak hijrah lalu mereka membalik punggung, karena urusan hijrah ini berat dan keras.[1]

Ibnu Hajar menyebutkan nama para wanita Mukminah yang hijrah ini, di antaranya: Umaimah binti Bisyr, yang menjadi istri Hassan bin Dahdahah, lalu dia melarikan diri, karena saat itu Hassan orang kafir, lalu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menikahkannya dengan Sahl bin Hanif. Ada pula nama Saniyah binti Al-Harits. Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa dia termasuk mereka yang hijrah saat dikukuhkan gencatan senjata, lalu dia diuji. Maka dia berkata, "Aku tidak hijrah melainkan karena cinta kepada Islam."

Ada pula nama Ummul-Hakam binti Abu Sufyan, Baru' binti Uqbah, yang menjadi istri Syammas bin Utsman, Abdah binti Abdul-Uzza bin Nadhlah, yang menjadi istri Amr bin Abdi Wudd. Ada pula putri Hamzah bin Abdul-Muththalib, Subai'ah binti Al-Harits, yang menurut Al-Fakihy, bahwa dia adalah wanita pertama yang masuk Islam setelah perjanjian Hudaibiyah, kemudian dia dinikahi Umar bin Al-Khaththab. Pendapat lain menyatakan, yang pertama kali masuk Islam setelah Hudaibiyah ialah Ummu Kultsum binti Uqbah.

Para shahabat wanita yang mulia ini datang untuk hijrah setelah dikukuhkan perjanjian, yang tentunya mereka tahu syarat-syaratnya. Namun begitu mereka tidak takut. Sampai-sampai ada yang menyatakan bahwa

---

1. Al-Auza'y menyebutkan hadits dari Atha' bin Yazid, bahwa ada seorang Arab Badui yang meminta hijrah kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Beliau bersabda, "Celaka engkau, sesungguhnya urusan hijrah itu berat. Apakah engkau mempunyai unta?"

   "Ya," jawabnya.

   "Apakah engkau membayarkan zakatnya?"

   "Ya," jawabnya.

   Beliau bersabda, "Lakukanlah dari seberang lautan, karena Allah tidak akan membiarkan sedikit pun dari amalmu."

   As-Sanady menyatakan di dalam catatan pinggirnya ketika mengomentari hal ini, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* khawatir, karena orang-orang Badui lemah hatinya. Sampai-sampai salah seorang di antara mereka berkata, "Jika aku sakit setelah tiba di Madinah, batalkanlah baiatmu terhadap diriku." Atau semacam itulah. Karena itulah beliau bersabda, "Sesungguhnya urusan hijrah itu berat."

Ummu Kultsum pergi dari Makkah ke Madinah dengan berjalan kaki. Semua ini menunjukkan seberapa kuat panggilan sanubari mereka terhadap tanggung jawab. Tidak ada riwayat yang menyebutkan bahwa seseorang di antara para wanita Mukminah itu bergabung kembali kepada orang-orang musyrik, seperti yang dikatakan Al-Imam Az-Zuhry, "Kami tidak mengetahui seorang pun di antara wanita-wanita yang hijrah itu menjadi murtad setelah iman."[1]

Orang-orang musyrik menempatkan dirinya sebagai penentang dakwah, tidak bersikap obyektif dan tidak mengenal tata krama dalam melancarkan permusuhannya. Sehubungan dengan firman Allah, *"Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik, yang lengah lagi beriman (berbuat zina), mereka mendapat laknat di dunia dan akhirat, dan bagi mereka adzab yang besar."* (An-Nur: 23), sebagian ulama berkata, "Kami mendengar bahwa ayat ini turun tentang orang-orang musyrik penduduk Makkah, setelah ada perjanjian antara mereka dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Jika ada wanita pergi kepada beliau untuk hijrah, maka orang-orang musyrik penduduk Makkah itu berkata, 'Dia keluar agar dapat berbuat mesum'."[2]

Dengan gambaran yang sangat kuat sebenarnya celaan dan tuduhan terhadap para wanita yang hijrah ini berangkat dari urusan pribadi atau sosial. Namun siapa pun yang memperhatikan kasus ini tentu tahu bahwa kemudian orang-orang musyrik mempolitisirnya, yang tujuannya ialah melemparkan suatu tuduhan terhadap para wanita Mukminah yang membuat mereka urung masuk Islam, untuk melecehkan orang-orang Mukmin agar manusia menghindar dari agama mereka, dan lebih jauh lagi, mereka hendak mencela Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan dakwah beliau.[3]

Ujian

Al-Bukhary meriwayatkan dari Aisyah *Radhiyallahu Anha*, dia berkata, "Jika para wanita Mukminah hijrah kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka mereka diuji berdasarkan firman Allah, *'Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepada kalian wanita-wanita yang beriman, maka hendaklah kalian uji (keimanan) mereka....'* hingga akhir ayat. Aisyah berkata, "Siapa di antara mereka yang memenuhi syarat ini, maka ujian atas dirinya dinyatakan lulus. Jika mereka sudah menyatakan semua syarat itu, maka beliau bersabda, "Pergilah, karena aku sudah membaiat kalian."

---

1. Ibnu Hajar, *Fathul-Bary*, 5/417.
2. Al-Fakhur-Razy, *Tafsir Al-Fakhur-Razy*, 12/194; Ibnu Taimiyah, *Ash-Sharimul-Maslul*, hal. 55.
3. Ibnu Taimiyah menyatakan di dalam *Ash-Sharimul-Maslul*, hal. 55, hal ini serupa dengan orang yang mencaci Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. *Atsar* ini juga mirip dengan komentar orang-orang Barat yang melakukan distorsi terhadap Islam dan kaum Muslimin.

Sayyidah Aisyah mengisyaratkan kepada syarat iman, dan hal ini dikuatkan apa yang ditakhrij Ath-Thabarany dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Ujian terhadap mereka ialah keharusan mereka bersaksi bahwa tiada *Ilah* selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasul Allah."[1]

Al-Bukhary juga meriwayatkan dari Sayyidah Aisyah, dia berkata, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menguji para wanita yang hijrah kepada beliau berdasarkan ayat ini, yaitu firman Allah,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِذَا جَآءَكَ ٱلْمُؤْمِنَٰتُ يُبَايِعْنَكَ عَلَىٰٓ أَن لَّا يُشْرِكْنَ بِٱللَّهِ شَيْـًٔا وَلَا يَسْرِقْنَ وَلَا يَزْنِينَ وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَٰدَهُنَّ وَلَا يَأْتِينَ بِبُهْتَٰنٍ يَفْتَرِينَهُۥ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ وَلَا يَعْصِينَكَ فِى مَعْرُوفٍ فَبَايِعْهُنَّ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُنَّ ٱللَّهَ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾ [الممتحنة:١٢]

- *"Hai nabi, apabila datang kepadamu wanita-wanita yang beriman untuk mengadakan janji setia, bahwa mereka tidak akan mempersekutukan sesuatu pun dengan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, maka terimalah janji setia mereka dan mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (Al-Mumtahanah: 12).

Siapa pun di antara para wanita Mukminah itu yang mengakui syarat ini, maka beliau bersabda, "Aku telah membaiatmu dengan perkataan."

Hadits ini menunjukkan bahwa ujian yang disebutkan dalam firman Allah, *"Maka hendaklah kalian uji (keimanan) mereka"*, ialah dengan membaiat mereka berdasarkan hal-hal yang disebutkan di dalam ayat ini, ayat yang berisi baiat terhadap mereka secara umum. Hanya saja di sana ada tambahan dalam ujian itu dan tidak disebutkan di dalam baiat yang pokok, sesuai dengan tuntutan kondisi dan urgensi ujian itu. Dalam suatu riwayat dari Ibnu Abbas disebutkan, "Beliau menguji mereka dengan perkataan: Demi Allah, aku tidak keluar karena marah kepada suami. Demi Allah, aku tidak keluar karena suka meninggalkan suatu negeri untuk berpindah ke negeri lain. Demi Allah,

---

1. Ibnu Hajar, *Fathul-Bary*, 8/822.

aku tidak keluar karena mencari dunia. Demi Allah, aku tidak keluar melainkan karena cinta kepada Allah dan Rasul-Nya."[1]

Inilah sumpah dan baiat yang dilakukan para wanita Mukminah yang hijrah. Dengan kata lain, ujian dan baiat ini bukan sekedar prosedur seremonial, tapi itu benar-benar merupakan ujian bagi wanita yang didasarkan kepada perintah Al-Qur'an. Konsekuensinya, bisa saja seseorang di antara wanita Mukminah yang hijrah itu dikembalikan kepada suaminya dari kalangan orang-orang musyrik, jika diketahui dia pergi bukan karena pertimbangan akidah dan agama, karena dua hal inilah yang mencerminkan iman dan menjadi pertimbangan sisi politis bagi wanita.[2]

Proses baiat yang didasarkan kepada *nash* Al-Qur'an yang maknanya sangat jelas ini dianggap sebagai salah satu bukti perhatian Islam yang besar terhadap tanggung jawab wanita dan untuk merealisir makna eksistensinya sebagai khalifah di muka bumi, dengan derajat yang sama yang harus direalisir kaum laki-laki.

Keharusan Hijrah atas Laki-Laki dan Wanita

Kesimpulan yang dapat kami kemukakan setelah melakukan penelusuran sejarah ini, bahwa hijrah yang dilakukan orang-orang Muslim merupakan pengejawantahan perintah Ilahy dalam masalah ini. Banyak ayat Al-Qur'an yang menyinggung masalah hijrah, yang intinya berkisar pada dua hal:

Pertama: Perintah hijrah, meninggikan kedudukan orang-orang yang hijrah dan celaan terhadap orang-orang yang tidak mau hijrah. Firman Allah,

إِنَّ ٱلَّذِينَ تَوَفَّىٰهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ ظَالِمِىٓ أَنفُسِهِمْ قَالُوا۟ فِيمَ كُنتُمْ ۖ قَالُوا۟
كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِى ٱلْأَرْضِ ۚ قَالُوٓا۟ أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ ٱللَّهِ وَٰسِعَةً
فَتُهَاجِرُوا۟ فِيهَا ۚ فَأُو۟لَٰٓئِكَ مَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَسَآءَتْ مَصِيرًا ﴿٩٧﴾ إِلَّا

---

1. Ibnu Hajar, *Fathul-Bary*, 8/822. Ath-Thabarany dan Al-Bazzar mentakhrij dari jalan Abu nashr dan dari jalan Qatadah: Ujian terhadap mereka ialah keharusan mereka bersumpah kepada Allah, yang membuat kalian pergi bukan karena *nusyuz*, tidak ada yang membuat kalian pergi kecuali cinta kepada Islam dan para pemeluknya. Jika mereka mengucapkannya, maka baiat mereka diterima. Boleh jadi latar belakangnya, seperti yang disebutkan dalam riwayat Ath-Thabary dan Abu Hatim dari Abdurrahman bin Yazid bin Aslam (dia dha'if), karena jika istri orang musyrik marah kepada suaminya, maka dia berkata, "Demi Allah, aku benar-benar akan menemui Muhammad." Karena itulah turun ayat yang memerintahkan beliau menguji mereka.
2. Diriwayatkan dari jalan Mujahid, "Tanyakan kepada mereka tentang maksud kedatangan mereka. Jika mereka datang karena marah kepada suami atau sebab lainnya, atau mereka tidak beriman, maka kembalikanlah mereka kepada suaminya. Ibnu Hajar, *Fathul-Bary*, 9/531.

ٱلْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ ٱلرِّجَالِ وَٱلنِّسَآءِ وَٱلْوِلْدَٰنِ لَا يَسْتَطِيعُونَ حِيلَةً وَلَا يَهْتَدُونَ سَبِيلًا ﴿٩٨﴾ فَأُو۟لَٰٓئِكَ عَسَى ٱللَّهُ أَن يَعْفُوَ عَنْهُمْ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَفُوًّا غَفُورًا ﴿٩٩﴾ ۞ وَمَن يُهَاجِرْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ يَجِدْ فِى ٱلْأَرْضِ مُرَٰغَمًا كَثِيرًا وَسَعَةً ۚ وَمَن يَخْرُجْ مِنۢ بَيْتِهِۦ مُهَاجِرًا إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ثُمَّ يُدْرِكْهُ ٱلْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُۥ عَلَى ٱللَّهِ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿١٠٠﴾ [النساء:٩٧-١٠٠]

"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya, 'Dalam keadaan bagaimana kalian ini?' Mereka menjawab, 'Kami adalah orang-orang yang tertindas di negeri (Makkah)'. Para malaikat berkata, 'Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kalian dapat berhijrah di bumi itu?' Orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali, kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau wanita atau pun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah), mereka itu, mudah-mudahan Allah memaafkannya. Dan, adalah Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun. Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezki yang banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. Dan, adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (An-Nisa': 97-100).

Rahmat Allah meliputi orang-orang yang dikecualikan itu, yaitu mereka yang tidak sanggup hijrah, baik dari kalangan laki-laki, wanita maupun anak-anak. Hanya saja ayat ini mengungkap pengecualian ini dengan lafazh "mudah-mudahan", yang menunjukkan harapan. Allah memberikan maaf kepada mereka dan tidak mewajibkan, karena memang mereka tidak sanggup hijrah, meskipun sebenarnya ia wajib, seperti tidak tahu jalan dan alasan lainnya. Kalau memang hal ini merupakan anjuran untuk hijrah dan meninggalkan orang-orang musyrik, maka di dalam anjuran ini tidak ada makna pembolehan sama sekali. Hijrah dalam keadaan lemah pun tetap harus dilaksanakan oleh setiap Muslim maupun Muslimah. Al-Qur'an menyampaikan sikap yang

keras dan tegas terhadap orang-orang yang pura-pura menampakkan kelemahan dan mengedepankan kehinaan atau lebih suka hidup dalam keadaan diremehkan daripada hidup dalam keadaan dimuliakan. Al-Qur'an menamakan orang-orang semacam ini sebagai "menganiaya diri sendiri".[1]

Firman Allah,

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنكُم مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ بَعْضُكُم مِّن بَعْضٍ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِن دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِندِ اللَّهِ وَاللَّهُ عِندَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ ﴿١٩٥﴾ [آل عمران:١٩٥]

"Maka Rabb mereka memperkenankan permohonannya (dengan befirman), 'Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kalian, baik laki-laki maupun wanita, (karena) sebagian kalian adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Kuhapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. Dan, Allah pada sisi-Nya pahala yang baik'." (Ali Imran: 195).

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢١٨﴾ [البقرة:٢١٨]

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Al-Baqarah: 218).

1. Menurut para mufasir, lafazh "mudah-mudahan" dalam firman Allah dimaksudkan sebagai penegasan. Namun ada pendapat yang lain seperti yang diungkapkan Rasyid Ridha dan Muhammad Abduh. Mereka menyatakan, tidak benar jika memutlakkannya, karena dapat merampas kalimat ini dari maknanya, sehingga tidak ada lagi tempat baginya. Tentu saja ini merupakan pendapat yang layak dipertimbangkan.

Kedua: Pernyataan yang kuat dan tegas untuk tidak menolong orang yang tidak mau hijrah. Firman Allah,

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَلَمْ يُهَاجِرُواْ مَا لَكُم مِّن وَلَـٰيَتِهِم مِّن شَىْءٍ

[الأنفال:٧٢]

"Dan (terhadap) orang-orang yang beriman tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikit pun atas kalian melindungi mereka." (Al-Anfal: 72).

Tidak ada kewajiban atas orang-orang Muslim yang berada di wilayah Islam untuk menolong orang Muslim yang berada di wilayah yang harus diperangi. Adapun wilayah yang harus diperangi pada saat itu ialah Makkah, kampung halaman Muhajirin yang pertama. Sebab keberadaan mereka di wilayah kufur dianggap membantu musuh orang-orang Muslim dan menambah jumlah mereka.[1]

Agama ini merupakan jalan hidup yang tidak akan tecermin dalam sebuah eksistensi praktis kecuali jika ia tecermin dalam satu aliansi aktif yang memiliki satu loyalitas dan satu komando. Eksistensinya dalam format akidah merupakan eksistensi hukum, yang tidak bisa menjadi sosok kebenaran kecuali jika tecermin dalam format yang praktis. Jika masyarakat Jahiliyah tidak bergerak atas nama pribadi-pribadi, tapi bergerak layaknya sebagai salah satu anggota, laki-laki, wanita dan anak-anak bergerak menurut kesanggupannya, maka Islam tidak memiliki kekuasaan kecuali mengarahkan mereka dalam format masyarakat lain yang memiliki berbagai macam spesifikasi, namun dengan derajat yang lebih mendalam dan mantap.[2]

Di sini terkandung penjelasan tentang seberapa jauh esensi yang dapat dipahami dari agama ini untuk membentuk komunitas dan tatanan politik yang mencerminkan eksistensinya yang hakiki.

Hijrah diwajibkan atas setiap orang Muslim, laki-laki maupun wanita, agar dia memberikan andil dalam membangun negeri yang baru ini, agar mengeluarkan tenaganya untuk membela dan mengangkat kedudukannya. Keluar meninggalkan Madinah setelah hijrah dianggap sebagai sikap menarik diri dari kewajiban menegakkan kebenaran, menolong Allah dan Rasul-Nya

---

1. Dari Ikrimah, bahwa Ibnu Abbas berkata, "Ada beberapa orang dari Muslimin yang berada di tengah orang-orang musyrik untuk memperbanyak jumlah mereka pada peperangan Badar. Ada anak panah yang mengenai salah seorang di antara mereka hingga meninggal dunia atau ada yang tertebas pedang. Karena itulah Allah menurunkan ayat, *"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri...."* Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'anil-Azhim*, 1/541.
2. Sayyid Quthub, *Azh-Zhilal*, 3/1559-1562. Lihat pula Abdul-Qadir Audah, *Al-Islam wa Audha'una As-Siyasiyah*, hal. 268.

dalam memerangi orang-orang musyrik. Hidup di Madinah merupakan bagian dari agama. Sebab menegakkan agama dilandaskan kepada tegaknya Madinah. Tidak benar anggapan bahwa agama dapat tegak tanpa negara. Ini merupakan aksioma yang dirasakan orang-orang Muslim ketika mereka berangkat hijrah, meninggalkan harta dan tempat tinggal mereka untuk menetap di negara Islam yang pertama di Madinah. Itulah yang dirasakan orang-orang Muslim ketika mereka bertekad melindungi negara ini dari serangan para pendengki dan orang-orang kafir.[1]

Sudah tampak jelas di hadapan semua orang Muslim, laki-laki maupun wanita, jika tolong-menolong di antara orang-orang Mukmin yang berhijrah, merupakan tali yang mempersatukan mereka pada periode pembentukan daulah, maka tolong-menolong dalam keimanan di antara orang-orang Mukmin, laki-laki maupun wanita, merupakan tali yang mempersatukan umat ini pada setiap periodenya. Jika setiap amal dalam Islam harus dilandaskan kepada pertimbangan realisasi syar'iyah, maka hijrah dapat dianggap seperti aktifitas politik yang dimaksudkan untuk mendirikan negara dan menjaga agama, tolong-menolong di antara orang-orang Mukmin, membebaskan diri dari orang-orang musyrik, meski sedekat apa pun hubungan nasab di antara mereka. Ini merupakan urgensi syari'at yang mesti dilaksanakan umat Muslim, dan tidak alasan bagi siapa pun di antara mereka, laki-laki maupun wanita untuk meninggalkannya.

Kemuliaan dan Kehormatan Para Wanita yang Hijrah

Hijrah merupakan kemuliaan dan kehormatan yang didapatkan para wanita Muhajirat dari kerabat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang tidak diperoleh wanita lain yang tidak hijrah. Hal ini sebagai kehormatan bagi wanita-wanita yang hijrah. Bahkan Allah sudah memberi batasan bagi Rasul-Nya, siapa di antara wanita yang boleh dinikahi beliau, yang syaratnya adalah termasuk wanita yang hijrah. Tentu saja hal ini sebagai kehormatan bagi mereka. Kerabat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang hijrah lebih mulia daripada mereka yang tidak hijrah. Firman Allah,

---

1. Pemikiran yang terbentuk dalam benak mayoritas manusia memiliki konteks yang kuat dengan kekuatan yang melindunginya, bukan dengan hakikat pemikiran itu sendiri. Perhatikan bagaimana masyarakat Eropa, ketika mereka berusaha menghabisi Islam tidak cukup hanya dengan seruan melawan Islam, menggunakan cara damai, menyebarkan tulisan dan siaran, meski semua ini juga dilakukan. Perhatikan bagaimana mereka menghabisi daulah Utsmaniyah. Engkau menyadari, cara apa pun tidak ada gunanya selagi Islam masih memiliki negara, memiliki pasukan yang ditakuti. Apa yang terjadi di Rusia yang komunis tidak menyimpang terlalu jauh dari apa yang kami katakan. Otak benar-benar diperas untuk menampakkan kebobrokan komunisme di seluruh dunia. Tapi semua usaha sia-sia. Tapi perhatikan apa yang terjadi dengan paham komunisme ketika negaranya porak-poranda dan ambruk.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِنَّآ أَحْلَلْنَا لَكَ أَزْوَٰجَكَ ٱلَّـٰتِيٓ ءَاتَيْتَ أُجُورَهُنَّ وَمَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ مِمَّآ أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَيْكَ وَبَنَاتِ عَمِّكَ وَبَنَاتِ عَمَّـٰتِكَ وَبَنَاتِ خَالِكَ وَبَنَاتِ خَـٰلَـٰتِكَ ٱلَّـٰتِي هَاجَرْنَ مَعَكَ ۝ [الأحزاب: ٥٠]

"Hai Nabi, sesungguhnya kami telah menghalalkan bagimu istri-istrimu yang telah kami berikan mas kawinnya dan hamba sahaya yang kamu miliki yang termasuk apa yang kamu peroleh dalam peperangan yang dikaruniakan Allah untukmu, dan (demikian pula) anak-anak wanita dari saudara laki-laki bapakmu, anak-anak wanita dari saudara wanita bapakmu, anak-anak wanita dari saudara laki-laki ibumu dan anak-anak wanita dari saudara wanita ibumu yang turut hijrah bersama kamu...." (Al-Ahzab: 50).

As-Suddy meriwayatkan dari Abu Shalih, maula Ummu Hani', dia berkata, "Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melamar Ummu Hani'. Lalu Ummu Hani' berkata, "Aku seorang janda."

Ketika kaumnya mengetahui lamaran ini, mereka mendorongnya untuk menerima lamaran beliau. Tapi kemudian beliau bersabda, "Sekarang tidak berlaku lagi." Pasalnya, Allah menurunkan ayat ini, sebab Ummu Hani' tidak termasuk wanita yang hijrah.[1]

Kesimpulan: Hijrah telah menggambarkan kebersamaan politis bagi masyarakat dengan suatu gambaran yang kuat dan tepat sasaran, ketika para wanita shahabat hijrah di bawah tekanan yang keras dan kondisi yang sulit, tanpa harus beralasan karena jenisnya yang wanita atau alasan tidak mampu atau ingin keluar dari kewajiban syariat terhadap hijrah ini. Mereka melakukan hijrah, baik wanita yang sudah bersuami maupun yang belum bersuami, yang muda maupun yang tua, bersama suami atau tanpa suami, hamil muda atau hamil tua, meski hijrah itu dapat mengakibatkan keguguran kandungan seperti yang dialami Ruqayyah binti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, hijrah bersama rombongan atau sendirian, hijrah bersama lain mahram dan bahkan bersama orang Yahudi yang bertugas menunjukkan jalan, ini semua menunjukkan urgensi hijrah dan kewajibannya atas wanita. Padahal banyak hal mendesak yang diperbolehkan bagi wanita. Karena itu tidak ada alasan bagi wanita untuk meninggalkannya.

*****

---

1 *Tafsir Ibnu Katsir*, 3/499; Ibnu Sa'd, *Ath-Thabaqat Al-Kubra*, 8/47; dan lain-lainnya.

Pasal Ketiga: Baiat Wanita Pada Zaman Rasulullah

Definisi Baiat

Tidak dapat diragukan bahwa baiat merupakan salah satu sisi aktivitas politik yang paling menonjol, yang dilakukan para wanita pada zaman Nabawy. Hal ini untuk menunjukkan proses baiat, yang menjadi kelaziman masyarakat Islam dalam sektor politik, yang mengikuti *manhaj* dan syariat, yang melibatkan laki-laki dan wanita.

Baiat ialah sumpah setia untuk taat dan peneguhan janji antara kedua belah pihak. Seakan masing-masing kedua belah pihak, yang berbaiat dan yang dibaiat, menjual apa yang ada pada dirinya kepada pihak yang lain, menyerahkan dirinya, ketaatannya dan isi hatinya. Baiat merupakan janji untuk taat. Seakan-akan orang yang berbaiat mengikat janji dengan pemimpinnya untuk menyerahkan urusan dirinya dan urusan orang-orang Muslim kepadanya, tidak membantah dalam urusan apa pun, mematuhinya beban apa pun dilimpahkan kepadanya, baik dalam keadaan suka atau tidak suka. Jika mereka berbaiat kepada pemimpin dan menyatakan sumpah setia, biasanya mereka meletakkan tangan di atas tangan pemimpin, untuk menegaskan ikatan janji itu. Hal ini mirip dengan tindakan pembeli dan penjual, yang kemudian disebut *bai'ah* (transaksi), kata benda dari *ba'a yabi'u*. Baiat kemudian dilakukan dengan berjabat tangan. Inilah makna leksikal menurut bahasa dan syariat.[1]

Baiat merupakan janji setia untuk loyal kepada tatanan politik Islam atau khilafah Islam, komitmen terhadap jama'ah Muslimin dan patuh kepada pemimpin.[2]

---

1. Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, 2/608-609.
2. Ahmad Shiddiq Abdul-Barr, *Al-Bai'ah fin-Nizham As-Siyasy Al-Islamy wa Tathbiqatuha fil-Hayat As-Siyasiyah Al-Mu'ashirah*, hal. 35.

Baiat merupakan perjanjian antarmanusia yang melibatkan tiga unsur, yaitu: Pemimpin, orang-orang yang berbaiat atau umat, dan apa yang dinyatakan dalam baiat, yaitu syariat. Tanggung jawab umat tidak berhenti pada pelaksanaan baiat, tapi terus berlanjut dengan tugas yang diemban dalam menjaga agama, menerapkan hukum lewat syura, mengawasi eksekutif dan menasihatinya jika melanggar batas serta menurunkannya dari jabatan jika diperlukan.[1]

Baiat Menurut Beberapa Referensi Sejarah

Ada beberapa momentum, dimana Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membaiat para shahabat wanita dan isi baiatnya pun berbeda-beda. Yang pasti, siapa pun yang mengkaji masalah baiat ini dalam berbagai referensi sejarah yang asli tentu akan mendapatkan bahwa berbagai referensi ini mengungkap masalah baiat secara global, tidak ada batasan-batasan yang jelas pada masing-masing baiat, tanpa disertai penjelasan yang memadai tentang berapa kali baiat itu pernah dilaksanakan, bagaimana kondisi yang melingkupi masing-masing baiat, bagaimana pelaksanaan baiat itu dan apa tindak lanjutnya. Maka tidak mengherankan jika pembahasan tentang topik ini berpencar-pencar. Biasanya pembicaraan tentang baiat ini hanya mengikuti alur waktu, terjadi tumpang-tindih juga diungkapkan secara keseluruhan, padahal masalah ini membutuhkan kajian hingga berjilid-jilid buku dan penjelasan yang lebih luas.

Hal ini berlanjut dengan adanya sebagian pengkaji pada masa sekarang yang mengupas topik ini dengan pola yang tidak jelas batasan-batasannya, hingga hampir-hampir mereka tidak pernah memperhatikan sudah berapa kali terjadinya baiat terhadap para wanita. Biasanya mereka hanya sebatas mengupas baiat-baiat yang sudah terkenal, seperti Aqabah kedua, baiat Ar-Ridhwan dan baiat ketika Fathu Makkah, atau adakalanya mereka mencampur-aduk berbagai *nash* di antara satu baiat dengan baiat lain.

Ditambah lagi dengan adanya sentralisasi tulisan-tulisan peninggalan sejarah dan tulisan-tulisan kontemporer tentang Islam, berdasarkan hukum-hukum yang tidak ada hubungannya dengan proses politik, ketika berbicara tentang baiat wanita, seperti sentralisasi terhadap Hindun binti Utbah dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukannya sehubungan dengan perbuatannya mengambil harta suami tanpa izin. Kita juga akan melihat baiat wanita di

---

1. Mushthafa Hilmy, *Nizhamul-Khilafah fil-Fikril-Islamy*, hal. 15; *Mukhtashar Nizhamil-Khilafah baina Ahlis-Sunnah wasy-Syi'ah*, hal. 25.

Makkah. Begitu pula sentralisasi yang berlebih-lebihan tentang hukum berjabat tangan dalam baiat wanita, penyempitan makna yang luas dari kata *al-ma'ruf,* yang menjadi kandungan baiat wanita, sehingga tampak kandungan baiat itu berisi hukum-hukum bagi wanita, seperti tidak bersolek dan meratap tangis ketika ditimpa musibah. Semua itu menjadi pertimbangan untuk menjelaskan urgensi politis tentang proses baiat.

Meskipun berbagai referensi ini sudah menyajikan materi bersangkutan, meski unsur-unsurnya saling berjauhan, toh pembahasnya tidak mampu menyajikannya dengan suatu format yang lebih jelas. Semoga saja dalam lembaran-lembaran berikut ini kami dapat menyajikan satu gambaran sejarah yang benar dan jelas, berkenaan dengan baiat wanita pada masa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

BAGIAN PERTAMA: PENELUSURAN SEJARAH TENTANG KETERLIBATAN SHAHABIYAT WANITA DALAM BERBAGAI BAIAT

Baiat atas Dasar Iman Sebelum Hijrah

Perhatian Ilahy menghendaki untuk mengarahkan orang-orang Muslim ke cara komitmen yang dapat menguatkan kedekatan antara setiap orang Muslim dengan agamanya, antara orang Muslim dengan orang Muslim lainnya. Baiat bagi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* mengikuti Allah dan Rasul-Nya serta bagi jama'ah Islam dengan segala amal, mencakup keteguhan mereka berpegang kepada Islam, syariat dan akhlaknya.

Baiat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terhadap wanita dimulai sejak dini pada tahun-tahun pertama setelah nubuwah, yang ternyata juga tidak mendapat perhatian berbagai tulisan yang secara khusus mengupas masalah baiat. Hal ini seperti yang ditunjukkan riwayat dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dia berkata, "Jika Umar dan Aisyah tiba di Makkah, keduanya biasa singgah di rumah putri Tsabit. Dia adalah wanita ketujuh dari mereka yang berbaiat kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di Makkah."[1]

Taruhlah saya tidak mampu mengenali siapa itu putri Tsabit, maka di sana ada daftar para shahabiyat wanita yang lebih dahulu masuk Islam, seperti yang disebutkan berbagai referensi tentang beberapa wanita yang dibaiat di Makkah sebelum hijrah. Dapat diketahui bahwa para wanita yang dibaiat itu pada periode awal itu adalah para wanita yang semuanya hijrah ke

1. Ibnu Sa'd, *Ath-Thabaqat Al-Kubra,* 8/246.

Habasyah. Di antara mereka ada yang masuk Islam sebelum masuk rumah Al-Arqam. Kami sebutkan nama-nama mereka: Ramlah binti Abu Auf As-Sahmiyah, Fukaihah binti Yasar, Laila binti Abu Hatsamah Al-Qurasyiyah Al-Adawiyah, Ummu Jamil binti Al-Mujallil, Raithah binti Al-Harits, Sahlah binti Suhail bin Amr Al-Qurasyiyah Al-Amiriyah, Fathimah binti Alqamah bin Abdullah bin Abu Qais, Asy-Syifa' binti Abdullah Al-Adawiyah, Judzamah binti Jandal, Busrah binti Shafwan bin Naufal bin Abdul-Uzza bin Qushay Al-Qurasyiyah Al-Asadiyah, Aisyah binti Qudamah bin Mazh'un Al-Qurasyiyah Al-Jumahiyah, ibu Abu Bakar Ash-Shiddiq, Ummul-Khair binti Shakhr bin Amir, Asma binti Umais, Ruqayyah binti Sayyidul-Basyar, yang menyatakan baiat bersama saudari-saudarinya.

Nama-nama ini adalah para wanita yang berbaiat, dan mereka adalah termasuk periode awal yang masuk Islam. Mereka berbaiat kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada masa awal itu untuk iman dan akidah.

Baiat untuk Memberi Pertolongan dan Berjihad di Aqabah Kedua

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkumpul bersama orang-orang Anshar sebanyak tiga kali di Aqabah, Mina. Pada kali pertama jumlah mereka sedikit. Mereka pulang dan merahasiakan ke-Islaman. Kemudian ada sejumlah orang yang dimuliakan Allah, yang masuk Islam secara sembunyi-sembunyi. Kemudian pada tahun kedua mereka berbaiat lagi kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang disebut dengan Baiat Aqabah Pertama.

Pada tahun berikutnya ada tujuh puluh tiga[1] orang laki-laki dan dua wanita dari Anshar yang datang ke Makkah. Ka'b bin Malik, yang ikut berkumpul di Aqabah dan juga berbaiat kepada beliau, berkata, "Malam itu kami tidur bersama kaum kami di kemah kami. Setelah sepertiga malam sudah berlalu, kami keluar dari kemah seperti janji yang sudah kami sepakati dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Kami mengendap-endap untuk dapat berkumpul di sebuah celah bukit di Aqabah. Ada dua orang dari wanita di antara kami yang ikut serta, yaitu Nusaibah binti Ka'b bin Amr bin Mazin bin An-Najjar, Ummu Ammarah. Dia datang pada malam Aqabah dan juga berbaiat kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dia pulang dan mengajak para wanita di Madinah untuk masuk Islam. Yang kedua ialah Asma' binti Amr bin Naby, salah seorang wanita Bani Salamah, Ummu Mani'."[2]

---

1. Di sebagian hadits disebutkan jumlah mereka tujuh puluh orang. Yang pasti, orang Arab biasa tidak menyebutkan bilangan satuan. Disebutkan Ibnu Katsir di dalam *Al-Bidayah wan-Nihayah*, 3/157.
2. Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah*, 2/59; Ibnu Sa'd, *Ath-Thabaqat*, 8/438, dan lain-lainnya.

Baiat pada malam Aqabah itu untuk memerangi siapa pun, yang hitam maupun yang merah dan siap mengorbankan jiwa. Beliau mensyaratkan kepada mereka agar hal itu dilakukan karena *Rabb* mereka, dan beliau menjanjikan bagi mereka atas semua itu. Baiat kali ini secara jelas dan gamblang untuk membela semua sisi Islam, baik dalam keadaan damai maupun perang.

Kehadiran wanita kali ini menunjukkan kesempurnaan kepeduliannya terhadap apa yang sedang terjadi. Diriwayatkan dari Ummu Ammarah atau Nusaibah binti Ka'b dan Ummu Mani' atau Asma' binti Amr, keduanya berkata, "Kami semua berkumpul di celah antara dua bukit menunggu kedatangan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Kemudian beliau datang bersama paman beliau, Al-Abbas bin Abdul-Muththalib, yang saat itu Al-Abbas masih berada pada agama kaumnya, namun begitu dia lebih suka mengikuti urusan anak pamannya dan dia dapat dipercaya. Setelah beliau duduk, yang pertama kali angkat bicara adalah Al-Abbas bin Abdul-Muththalib, "Wahai orang-orang Khazraj,[1] Muhammad adalah bagian dari kami seperti yang sudah kalian ketahui. Kami membelanya dari tindakan kaum kami, karena seperti yang kami lihat tentang dirinya, dia adalah orang yang mulia di tengah kaumnya. Kami juga melindunginya di negerinya. Rupanya dia lebih condong kepada kalian dan berhimpun bersama kalian. Jika kalian setuju bahwa kalian siap membelanya seperti yang telah kalian nyatakan dan siap melindunginya dari orang yang menentangnya, maka kalian berhak untuk mengemban yang demikian itu. Sekiranya kalian berpendapat bahwa kalian tunduk kepadanya namun kalian menelantarkannya setelah pergi menemui kalian, maka semenjak saat ini biarkanlah dia."[2]

Ka'b bin Malik menuturkan, lalu kami berkata, "Kami sudah mendengar apa yang engkau katakan. Maka berbicaralah wahai Rasulullah dan ambillah keputusan bagi diri engkau dan bagi *Rabb*-mu menurut yang engkau sukai."

Beliau bersabda, "Hendaklah kalian berbaiat kepadaku untuk patuh dan taat ketika semangat dan malas, mengeluarkan nafkah ketika sulit dan mudah, melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar,* agar kalian berkata karena Allah, kalian tidak takut celaan orang yang suka mencela karena Allah, agar kalian menolongku sehingga kalian harus melindungi aku jika aku datang kepada kalian, sebagaimana kalian melindungi diri kalian sendiri, istri dan anak-anak kalian, dan kalian akan mendapatkan surga."[3]

---

1. Orang-orang Arab biasa memanggil kalangan Anshar dengan sebutan Khazraj, baik yang berasal dari Khazraj maupun Aus.
2. *Tarikh Ath-Thabary,* 2/362.
3. Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wan-Nihayah,* 3/157. Juga ada riwayat tentang hal ini dari Ubadah bin Ash-Shamit. Ibnu Sayyidin-Nas, *Uyunul-Atsar,* 1/202.

Begitulah keterlibatan shahabiyat wanita dalam baiat ini, meski itu merupakan baiat untuk menolong dan berjihad, meski baiat itu mempunyai konsekuensi yang berat. Memang urusan baiat ini tidak ringan. Sementara orang-orang yang berbaiat itu menyadari hal ini dengan penuh keyakinan. Al-Abbas bin Ubadah bin Nadhlah Al-Anshary berkata, setelah para shahabat berkumpul untuk berbaiat kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Wahai orang-orang Khazraj, sadarkah kalian untuk apa kalian berbaiat kepada orang ini?"

"Ya," jawab mereka.

Dia berkata, "Kalian berbaiat kepadanya untuk berperang dengan manusia, apa pun warna kulitnya. Jika kalian melihat habisnya harta merupakan musibah dan orang-orang terpandang yang terbunuh karena kalian tunduk kepadanya sejak saat ini, maka demi Allah itu merupakan kehinaan dunia dan akhirat. Jika kalian berpikir untuk memenuhi seruannya, siap kehilangan harta dan terbunuhnya orang-orang yang terpandang, maka lakukanlah, karena demi Allah, itu merupakan kebaikan dunia dan akhirat."

Mereka berkata, "Kami siap dengan musibah harta dan terbunuhnya orang-orang yang terpandang. Lalu apa yang akan kami dapatkan dengan hal itu wahai Rasulullah?"

Beliau menjawab, "Surga."[1]

Baiat Aqabah kedua ini merupakan peristiwa paling utama yang dialami para shahabat. Sampai-sampai Ka'b bin Malik tidak melihat yang lebih baik darinya selain dari peristiwa Badar. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membaiat orang-orang dari Aus dan Khazraj, dan itu merupakan baiat untuk berperang, ketika kemudian Allah mengizinkan beliau untuk berperang. Adapun baiat Aqabah yang pertama lebih dititikberatkan terhadap baiat wanita, seperti yang disebutkan dalam riwayat Ubadah bin Ash-Shamit.[2]

Baiat Aqabah yang kedua ini merupakan baiat untuk jihad, seperti yang diisyaratkan shahabat dalam perang Khandaq, "Kami adalah orang-orang yang berbaiat kepada Muhammad untuk berjihad selagi kami masih hidup." Baiat untuk berjihad tidak pernah putus selagi ada panggilan untuk itu. Inilah makna sabda beliau, "Aku membaiatnya untuk jihad, padahal hijrah sudah berakhir."[3]

---

1. Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah*, 2/59; *Tarikh Ath-Thabary*, 2/361, dan lain-lainnya.
2. *Tarikh Ath-Thabary*, 2/368.
3. *Sunan An-Nasa'y*, 7/141.

Baiat untuk Beriman Setelah Hijrah

Setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berada di Madinah dan daulah Islamiyah mulai berdiri, maka makna-makna tanggung jawab yang bersifat umum mulai mengkristal di antara orang-orang Mukmin, laki-laki maupun wanita, dan tugas juga tampak beraneka macam, sehingga orang Muslim maupun Muslimah menyatakan baiat untuk komitmen terhadap agama ini, berbaiat untuk menjaganya dan melindungi Rasul yang mulia, melindungi jama'ah Muslim. Ini merupakan tanggung jawab individual terhadap permasalahan jama'ah.

Dari Ummu Athiyah, dia berkata, "Setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tiba di Madinah, beliau mengumpulkan para wanita Anshar di suatu rumah, kemudian beliau mengutus Umar bin Al-Khaththab untuk mendatangi mereka. Umar datang, berdiri di ambang pintu dan mengucapkan salam kepada kami, *"As-Salamu 'alaikunna"*. Kami menjawab salamnya. Lalu dia berkata, "Aku adalah utusan Rasulullah untuk menemui kalian."

Kami berkata, "Selamat datang bagi Rasulullah dan utusan Rasulullah."

Dia berkata, "Hendaklah kalian berbaiat untuk tidak menyekutukan sesuatu pun dengan Allah, tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh anak-anak kalian, tidak membuat kedustaan yang kalian lakukan di antara tangan dan kaki kalian."

Kami menjawab, "Ya."[1]

Semangat untuk melakukan baiat ini datang silih berganti. Ummu Amir Al-Asyhaliyah berkata, "Aku datang bersama Laila binti Al-Khuthaim dan Hawa' binti Yazid bin As-Sakan. Kami datang ke tempat beliau antara maghrib dan isya', sedang kami menyelubungkan kain wool ke tubuh kami. Aku mengucapkan salam dan menyebutkan keturunan kami ketika beliau menanyakannya, begitu pula kedua temanku. Beliau menyambut kedatangan kami, lalu bertanya, "Apa keperluan kalian?"

Kami menjawab, "Wahai Rasulullah, kami datang untuk berbaiat kepada engkau pada Islam. Sesungguhnya kami sudah percaya kepada engkau dan kami bersaksi bahwa apa yang engkau bawa adalah kebenaran."

Beliau bersabda, "Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kalian kepada Islam." Kemudian beliau bersabda, "Aku telah membaiat kalian."

Ummu Amir menuturkan, lalu aku mendekati beliau, namun beliau segera bersabda, "Sesungguhnya aku tidak berjabat tangan dengan wanita.

---

1 Ibnu Sa'd, *Ath-Thabaqat Al-Kubra*, 8/244.

Perkataanku kepada seribu wanita seperti perkataanku kepada seorang wanita."

Ummu Amir berkata, "Aku adalah wanita yang pertama kali berbaiat kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*"[1]

Ibnu Sa'd menyebutkan bahwa yang pertama kali berbaiat kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* (dari kalangan wanita) adalah Ummu Sa'd bin Mu'adz atau nama aslinya Kabsyah binti Rafi' bin Ubaid, Ummu Amir binti Yazid bin As-Sakan, Hawa' binti Yazid bin As-Sakan. Dari Bani Zhafar adalah Laila binti Al-Khuthaim, dari Bani Amr bin Auf adalah Laila, Maryam dan Tamimah, putri Abu Sufyan, bapak anak-anak putri yang terbunuh di Uhud, dan Asy-Syamus binti Abu Amir Ar-Rahib dan putrinya Jamilah binti Tsabit bin Abu Al-Aqlah dan Zhabyah binti An-Nu'man bin Tsabit bin Abul-Aqlah.[2]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* senantiasa mengingatkan isi baiat ini jika di antara mereka ada yang bergabung dalam suatu aktifitas kebaikan dan kebajikan. Al-Bukhary meriwayatkan bahwa Al-Hasan bin Muslim mengabarkan kepadanya, dari Thawus, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Aku ikut shalat Idul-Fithri bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Saat itu beliau turun dari mimbar dan sepertinya aku melihat beliau mendudukkan beberapa orang laki-laki dengan tangan beliau, kemudian beliau menyibak mereka hingga tiba di hadapan para wanita bersama Bilal. Beliau membaca ayat,

> *"Hai Nabi, apabila datang kepadamu wanita-wanita yang beriman untuk mengadakan janji setia, bahwa mereka tidak akan mempersekutukan sesuatu pun dengan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, maka terimalah janji setia mereka dan mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (Al-Mumtahanah: 12).

Kemudian beliau bertanya, "Apakah kalian dalam keadaan seperti itu?"

Ada seorang wanita yang menjawab, sementara semua wanita lainnya diam saja, "Ya wahai Rasulullah."

Al-Hasan tidak tahu siapa wanita itu. Lalu beliau bersabda, "Kalau begitu keluarkanlah shadaqah."

---

1. *Ath-Thabaqat Al-Kubra,* 8/247; *Al-Ishabah,* 8/68; Ibnul-Jauzy, *Talqih Fuhumi Ahlil-Atsar,* hal. 380.
2. Ibnu Hajar, *Al-Ishabah,* 8/67.

Jawaban satu orang wanita itu dianggap mewakili semua wanita yang ada, karena yang menjawab itu wanita yang biasa menjadi juru bicara mereka.[1]

Bilal membentangkan kainnya lalu mereka melemparkan cincin besar dan cincin kecil ke atas kain Bilal.

Baiat ini adalah sesuatu yang dikehendaki Allah untuk membersihkan jiwa-jiwa ini, mensucikannya dari segala kotoran, memurnikannya bagi agama, akidah dan *manhaj*-nya, agar mereka menjadi penopang daulah Islam di Madinah Munawwarah.

Baiat Ar-Ridhwan Merupakan Baiat untuk Jihad

Karena keagungan kedudukan baiat Ar-Ridhwan, maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda seperti yang diriwayatkan Muslim di dalam *Shahih*-nya, "Tidak akan masuk neraka (insya Allah) orang-orang yang ada di dekat pohon, yang berbaiat di bawahnya."

Dari Jabir bin Abdullah, dia berkata, "Kami ikut dalam peristiwa Hudaibiyah.... Lalu beliau bersabda saat itu, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada kami, "Kalian pada hari ini adalah sebaik-baik penghuni dunia."[2]

Dari Yazid bin Abu Ubaid, maula Salamah bin al-Akwa', dia berkata, "Aku bertanya kepada Salamah, "Untuk apa kalian berbaiat kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada saat Hudaibiyah?"

Dia menjawab, "Untuk siap mati."[3]

Al-Bukhary meriwayatkan bahwa ketika meletus peristiwa Al-Hurrah dan orang-orang berbaiat kepada Abdullah bin Hanzhalah, maka Ibnu Zaid bertanya, "Untuk apa orang-orang berbaiat kepada Ibnu Hanzhalah?"

Ada yang menjawab, "Untuk siap mati."

---

1. Ibnu Hajar menyatakan di dalam *Fathul-Bary*, 2/594, saya tidak tahu siapa nama wanita itu. Tapi terlintas dalam pikiran saya bahwa dia adalah Asma' binti Yazid bin As-Sakan, yang memang dikenal sebagai juru bicara para wanita. Dia juga meriwayatkan kisah ini dalam hadits yang ditakhrij Al-Baihaqy dan Ath-Thabarany dari jalan Syahr bin Hausyab, dari Asma' binti Yazid, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menghampiri para wanita, dan aku bersama mereka. Beliau bersabda, "Wahai para wanita, kalian adalah mayoritas bahan bakar neraka Jahannam."

   Aku berseru dan aku adalah wanita yang biasa menunjukkan keberanian berbicara kepada beliau, "Mengapa begitu wahai Rasulullah?"

   Beliau menjawab, "Karena kalian banyak mengutuk dan mengingkari suami."

   Maka tidak mustahil jika dialah yang menjawab tidak atau ya, karena ini merupakan kisah yang sama. Boleh jadi sebagian rawi menyebutkan namanya, yang tidak disebutkan rawi lain.
2. Al-Bukhary juga meriwayatkannya. Lihat Shahih Al-Bukhary dari *Fathul-Bary*, 7/562.
3. *Fathul-Bary*, 6/144.

Ibnu Zaid berkata, "Aku tidak akan berbaiat kepada seseorang sesudah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk itu." Dia termasuk orang yang hadir di peristiwa Hudaibiyah.[1]

Tapi Jabir berkata, "Kami tidak membaiat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk siap mati, tapi kami berbaiat kepada beliau untuk tidak melarikan diri." Begitu pula yang dikatakan Ma'qil bin Yasar, "Kami tidak berbaiat kepada beliau untuk siap mati, tapi kami berbaiat untuk tidak melarikan diri."[2]

Hal ini dapat ditafsiri sebagai baiat untuk teguh hati, meski hal itu harus dengan mengorbankan nyawa. Atas dasar ini, orang yang berbaiat untuk siap mati dan baiat untuk tidak melarikan diri dapat dipahami dengan makna yang sama. Untuk mengompromikan dua riwayat ini, bahwa sebagian di antara mereka berbaiat dengan lafazh mati, dan sebagian lain berbaiat dengan lafazh tidak melarikan diri. Maksud Jabir dengan pernyataannya itu menentukan jenis lafazh yang dia ucapkan dalam baiat bersama beberapa rekannya.[3]

Apakah baiat itu untuk bersabar, untuk siap mati atau untuk tidak melarikan diri, yang pasti itu merupakan baiat untuk membela akidah dan jihad di jalannya. Firman Allah tentang orang-orang berbaiat pada kali ini,

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ ٱللَّهَ يَدُ ٱللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ ۚ

[الفتح: ١٠]

"Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka." (Al-Fath: 10).

Ini merupakan gambaran yang sangat penting dan mulia tentang baiat antara mereka dengan Allah. Allah hadir dalam baiat itu, Allahlah yang menerima dan mengambilnya.[4]

---

1. Ibnu Hajar, *Fathul-Bary,* 7/569. Hanzhalah bin Abu Amir, ayah Abdullah bin Hanzhalah adalah orang yang mayatnya dimandikan para malaikat. Sementara Abdullah bin Hanzhalah gugur dalam peristiwa Al-Hurrah, yang dibunuh penduduk Syam.
2. *Shahih Muslim Bisyarhin-Nawawy,* 4/523-526.
3. *Hasyiyatus-Sanady 'ala Sunanin-Nasa'y,* 7/141. Menurut Ibnu Hajar di dalam *Fathul-Bary,* 7/571, cara pengompromiannya, bahwa jika baiat yang dinyatakan orang yang berbaiat untuk siap mati, berarti dia siap untuk itu, dan jika berbaiat untuk tidak melarikan diri, berarti dia teguh hati. Orang yang teguh hati merasa siap apakah dia akan menang ataukah akan ditawan musuh. Orang yang ditawan, boleh jadi selama dan boleh jadi akan dibunuh musuh. Karena kematian tidak dijamin pada saat itu, maka rawi tidak membuat batasan untuk hal ini. Alhasil, salah satu di antara keduanya mengisahkan pola baiat dan yang lain mengisahkan akibat yang akan ditanggung.
4. Sayyid Quthub, *Azh-Zhilal,* 6/332.

Di antara para wanita yang ikut dalam baiat Ar-Ridhwan itu terdapat nama Quraibah binti Mu'awwidz bin Uqbah bin Hizám bin Jundab Al-Anshriyah An-Najjariyah, dari Bani Ady bin An-Najjar, Ummu Ammarah binti Ka'b, Ummu Mani' Asma' binti Amr bin Ady, Ummul-Mundzir Salma binti Qais bin Umar, Ummu Hisyam binti Haritsah bin An-Nu'man Al-Anshariyah, Ar-Rabi' binti Mu'awwidz bin Afra' Al-Anshariyah An-Najjariyah, Asma' binti Yazid bin As-Sakan Al-Anshariyah. Adz-Dzahaby menyebutkan, dia juga hadir di baiat Ar-Ridhwan dan ikut berbaiat pada saat itu.[1]

Baiat Wanita-Wanita Mukminah untuk Hijrah Sesudah Hudaibiyah

Orang yang berhijrah telah melakukan hijrah lalu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membaiat mereka untuk hijrah. Setelah Fathu Makkah, beliau membaiat mereka pada Islam, jihad dan berbuat kebaikan.

Dari Mujasyi' bin Mas'ud As-Salamy, dia berkata, "Aku menemui Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan berbaiat kepada beliau untuk hijrah. Maka beliau bersabda, "Sesungguhnya hijrah telah berlalu bagi orang-orang yang melakukannya, tapi baiatmu untuk Islam, jihad dan kebaikan."[2]

Dari sini dapat dipahami bahwa setiap wanita yang hijrah tentu berbaiat untuk hijrah. Apa yang kami nyatakan ini dijelaskan beberapa riwayat tentang baiat mereka untuk hijrah, yaitu yang diriwayatkan dari wanita-wanita yang hijrah yang berbaiat setelah perjanjian Hudaibiyah, seperti yang sudah kami ungkapkan dalam pasal tentang hijrah. Para wanita itu sebagaimana yang dikatakan Aisyah, jika mereka hijrah kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka mereka diuji yang didasarkan kepada firman Allah, *"Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepada kalian wanita-wanita yang beriman, maka hendaklah kalian uji (keimanan) mereka"*. Aisyah berkata, "Siapa yang menetapkan syarat ini dari wanita-wanita Mukminah, berarti dia telah lulus ujiannya. Artinya, dia telah menyatakan baiat yang sesuai dengan syariat. Begitulah yang dikatakan Al-Imam An-Nawawy.[3]

Di sini ada dua syarat, yang pertama adalah syarat iman. Ath-Thabary meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Ujian terhadap mereka ialah dengan bersaksi bahwa tiada *Ilah* melainkan Allah dan bahwa Muhammad

1. *Siyar A'lamin-Nubala'*, 2/297; *Tarikh Madinah Damsyiq, Tarajim An-Nisa'*, hal. 37.
2. *Shahih Muslim Bisyarhin-Nawawy*, 4/528; Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wan-Nihayah*, 4/419, hadits nomor 83, 94, 86.
3. *Ibid*, hadits nomor 88.

adalah Rasul Allah." Dia juga meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Beliau menguji mereka dengan perkataan: Demi Allah, aku tidak pergi karena marah kepada suami. Demi Allah, aku tidak pergi karena suka pergi dari satu negeri ke negeri lain. Demi Allah, aku tidak pergi karena mencari dunia. Demi Allah, aku tidak pergi melainkan karena mencintai Allah dan Rasul-Nya."[1]

Sumpah yang mendasari ujian terhadap mereka ini, seperti yang kita lihat, tertuang dalam pemurnian hijrah dan keikhlasan niat hijrah. Keikhlasan mereka dalam hijrah menjadi indikasi positif terhadap iman mereka. Meski baiat ini dalam penampakannya untuk hijrah, toh ia kembali kepada tujuan yang paling tinggi, yaitu kepada iman. Ujian terhadap mereka perlu dilakukan, karena mereka datang dari wilayah musuh, sehingga mereka tidak dapat mengikuti perkembangan syariat. Karena itulah para wanita yang menetapk di wilayah Islam tidak perlu diuji, karena mereka mengikuti perkembangan syariat, sehingga tidak perlu diuji.[2]

Al-Hafizh Ibnu Hajar menyebutkan beberapa nama yang ikut dalam baiat ini, yaitu: Umaimah binti Bisyr, istri Hassan bin Ad-Dahdahah, Subai'ah binti Al-Harits, istri Al-Musafir Al-Makhzumy, Barugh binti Uqbah, istri Syammas bin Utsman, Abdah binti Abdul-Aziz bin Nadhlah, istri Amr bin Abdu Wudd.[3]

Baiat Wanita Makkah untuk Beriman Setelah Fathu Makkah

Al-Imam Ahmad berkata, "Muhammad bin Al-Aswad mengabarkan kepadanya bahwa ayahnya melihat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membaiat manusia pada saat Fathu Makkah. Beliau membaiat mereka untuk iman kepada Allah, bersaksi bahwa tiada *Ilah* selian Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya." Dalam riwayat Al-Baihaqy disebutkan: Semua orang, besar dan kecil, laki-laki dan wanita, berbaiat kepada beliau untuk Islam dan syahadat. Ibnu Hajar berkata, "Kemudian orang-orang di Makkah berkumpul untuk berbaiat kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk Islam. Orang-orang bersumpah untuk mendengar dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya menurut kesanggupan mereka. Setelah selesai membaiat kaum laki-laki, beliau membaiat kaum wanita."

---

1. Hal senada juga diriwayatkan Ath-Thabary dari Mujahid dari jalan Qatadah, ujian terhadap mereka ialah keharusan mereka bersumpah kepada Allah, yang membuat kalian pergi bukan *nusyuz*, tidak ada yang membuat kalian pergi melainkan karena cinta kepada Islam dan para pemeluknya. Jika kalian mengucapkannya, maka perbuatan kalian diterima." Lihat Ibnu Hjar, *Fathul-Bary*, 9/530; *Tafsir Al-Fakhur-Razy*, 29/306.
2. *Tafsir Al-Fakhur-Razy*, 29/309.
3. Ibnu Hajar, *Fathul-Bary*, 9/524.

Di antara mereka ada Hindun binti Uqbah yang berusaha menyembunyikan dirinya dan tidak ingin kehadirannya diketahui karena apa yang pernah diperbuatnya terhadap Hamzah. Setelah mendekati mereka untuk membaiat, beliau bersabda, "Berbaiatlah kalian kepadaku untuk tidak menyekutukan sesuatu pun dengan Allah."

Hindun berkata, "Demi Allah, sesungguhnya engkau benar-benar menetapkan bagi kami sesuatu yang tidak engkau tetapkan bagi kaum laki-laki."

Lalu beliau bersabda, "Dan janganlah kalian mencuri."

Hindun berkata, "Demi Allah, sesungguhnya aku telah mengambil harta Abu Sufyan sedikit demi sedikit, sementara kami tidak tahu apakah hal itu halal bagi kami atau tidak."

Abu Sufyan yang juga ada di tempat itu berkata, "Apa pun yang pernah engkau ambil, maka itu halal bagimu."

Beliau bertanya, "Apakah engkau Hindun binti Uqbah?"

Hindun menjawab, "Benar. Ampunilah kesalahanku yang lampau, semoga Allah mengampunimu."

Kemudian beliau bersabda, "Dan janganlah berzina."

Hindun berkata, "Wahai Rasulullah, adakah wanita merdeka yang berzina?"

Beliau bersabda, "Dan janganlah membunuh anak-anak kalian."

Hindun berkata, "Kami sudah mendidik mereka selagi kecil hingga engkau dan para shahabat engkau membunuh mereka di Badar setelah besar."

Umar tertawa terpingkal-pingkal mendengarnya. Kemudian beliau bersabda, "Dan janganlah berbuat dusta yang diada-adakan antara tangan dan kaki mereka."

Hindun berkata, "Demi Allah, membuat kedustaan benar-benar buruk dan sebagian berlebih-lebihan justru lebih baik."

Kemudian beliau bersabda, "Dan janganlah mendurhakaiku."

Hindun berkata, "Dalam hal yang ma'ruf."

Lalu beliau bersabda kepada Umar, "Baiatlah mereka dan mohonkanlah ampunan bagi mereka kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Dengan melihat apa yang dikatakan Hindun dalam setiap kali mengomentari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, mengundang perhatian terhadap kehadirannya, kesempurnaan akalnya, kekuatannya dalam memegang kebenaran dan mengikuti akhlak Bangsa Arab yang mulia. Hal terpenting yang hendak kami isyaratkan tentang baiatnya itu ialah

tentang kesempurnaan rasa tanggung jawabnya, bahwa dia sedang berhadapan dengan baiat dan perjanjian, yang harus didukung dengan sepenuh hati, meskipun namanya sudah tercemar di hadapan semua orang, seperti kebiasaannya mengambil dari harta suaminya tanpa izin. Hal ini dimaksudkan agar perjanjian itu menjadi murni, agar proses baiat itu menjadi sempurna, terjalin keselarasan antara keikhlasan untuk baiat dan konsekuen pada kewajibannya. Pengetahuannya tentang klausul baiat yang menyatakan, "Dan tidak mendurhakaiku", yang dikomentari Hindun, "Dalam hal yang ma'ruf", merupakan bukti kesadaran politik Islam yang sempurna, yang menjadikan ketaatan sebagai syarat kema'rufan. Hal ini menguatkan bahwa ketaatan dalam hal yang bukan ma'ruf termasuk sesuatu yang mengeluarkan dari batasan baiat yang diucapkan orang-orang Muslim.

Di antara para wanita yang berbaiat saat Fathu Makkah adalah: Raithah binti Munabbih bin Al-Hajjaj As-Sahmiyah, ibu Abdullah bin Amr bin Al-Ash, Al-Baghum binti Al-Mu'adzal, istri Shafwan bin Umayyah, Umaimah binti Sufyan bin Wahb bin Al-Usyaim, istri Abu Sufyan bin Harb, Ummu Martsad binti Atik bin Al-Harits al-Atwariyah, Fathimah binti Al-Walid bin Al-Mughirah, Ummu Hakim binti Al-harits bin Hisyam, istri Ikrimah bin Abu Jahal, Ummul-Hakam binti Abu Sufyan Shakhr bin Harb bin Umayyah bin Abdi Syams, saudari Ummul-Mukminin Ummu Habibah dari satu ayah.[1)]

BAGIAN KEDUA: PROSES BAIAT TERHADAP WANITA DAN KLAUSULNYA

Proses Baiat

Banyak riwayat yang menyebutkan proses baiat terhadap Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Tapi yang lebih banyak menggambarkan kejelasan adalah riwayat Aisyah yang diulang-ulang di berbagai tempat di *Shahih Al-Bukhary*, yang di dalamnya disebutkan, "Tidak demi Allah, tangan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sama sekali tidak bersentuhan dengan tangan wanita. Beliau membaiat mereka dengan perkataan. Beliau bersabda kepada mereka jika mengambil sumpah, 'Aku telah membaiat kalian dengan perkataan'."[2)]

1. Ibnu Asakir, *Tarikh Madinah Damsyiq*, hal. 449 dan sesudahnya.
2. Lihat *Ath-Thabaqat*, 8/246. Ummu Ammarah berkata, "Kaum laki-laki meletakkan tangan di atas tangan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan Al-Abbas memegangi tangan beliau. Ketika yang tersisa tinggal aku dan Ummu Mani', suamiku berseru, "Wahai Rasulullah, ini ada dua wanita yang hadir bersama kami untuk berbaiat kepada engkau." Maka beliau bersabda, "Aku telah membaiat kalian berdua sebagaimana aku telah membaiat mereka, karena aku tidak berjabat tangan dengan wanita."

Dalam riwayat At-Tirmidzy dan An-Nasa'y, dari hadits Umaimah binti Raqiqah, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Tidaklah perkataanku kepada seorang wanita melainkan seperti perkataanku kepada seratus wanita." Ini lafazh An-Nasa'y. Dalam lafazh At-Tirmidzy disebutkan, "Perkataanku kepada seratus wanita sama dengan perkataanku kepada seorang wanita."

Jawaban Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ini merupakan jawaban dari perkataan mereka, "Kemarilah wahai Rasulullah agar kami berbaiat kepada engkau." Maka beliau menjawab, "Aku membaiat kalian dengan perkataan, sesungguhnya aku tidak berjabat tangan dengan wanita. Perkataanku kepada...."[1]

Tapi di sana ada satu riwayat shahih bagi Ummu Athiyah dalam kisah baiat, yang di dalamnya disebutkan, "Lalu aku memegang tangan seorang wanita."[2] Ini memberi kesan bahwa para wanita itu berbaiat dengan menyodorkan tangannya. Cara pengompromian di antara keduanya seperti yang disebutkan Ibnu Hajar, dia berkata, "Yang dimaksudkan memegang tangan di sini ialah menunda penerimaan, atau boleh jadi proses baiat itu dilakukan dengan menggunakan pembatas. Abu Daud meriwayatkan di dalam *Al-Marasil*, dari Asy-Sya'by, bahwa ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membaiat para wanita, maka beliau meminta kain dari Bahrain dan diletakkan di atas tangan beliau." Lalu beliau bersabda, "Aku tidak berjabat tangan dengan wanita." Ibnu Ishaq mentakhrij di dalam *Al-Maghazy*, bahwa beliau mencelupkan tangan di dalam bejana air, lalu para wanita itu juga mencelupkan tangan di dalamnya." Hal ini memungkinkan adanya beberapa makna.

Dalam keadaan bagaimana pun Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak pernah berjabat tangan dengan wanita secara langsung. Aisyah *Radhiyallahu Anha* memulai haditsnya tentang proses baiat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terhadap wanita, boleh jadi untuk menguatkan pengabaran berikutnya, "Tidak, demi Allah, beliau tidak pernah bersentuhan...." Yang sekaligus merupakan isyarat darinya terhadap riwayat-riwayat lain yang menyangsikan jabat tangan.[3]

Ada beberapa riwayat yang menyebutkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membaiat mereka lewat Umar. Dalam riwayat yang di

---

1. Muhaqqiq *Al-Maudhu'at Al-Kubra* karangan Ali Al-Qary, hal. 193, menyatakan bahwa hadits Umaimah adalah shahih. Ini termasuk salah satu hadits yang diikuti Ad-Daruquthny berdasarkan takhrij Asy-Syaikhany, karena kekuatannya berdasarkan syarat keduanya. Hadits ini juga diriwayatkan Ibnu Majah, Ibnu Hibban dan Malik dalam *Al-Muwaththa'*.
2. Lihat *Fathul-Bary*, 13/252.
3. *Ibid*, 8/821.

dalamnya disebutkan baiat Umar, Ummu Athiyah berkata, "Lalu dia mengulurkan tangan dari luar rumah dan kami pun mengulurkan tangan kami dari dalam rumah. Kemudian dia berkata, "Ya Allah, persaksikanlah."[1]

Hal ini memberi kesan bahwa mereka berbaiat kepada Umar dengan tangan mereka. Lalu apakah kita akan memahami bahwa tidak berjabat tangan ini dikhususkan bagi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*? Yang pasti, pemahaman ini tidak benar, sebab tidak ada riwayat yang menunjukkan kekhususan itu. Kekhusuan tidak dapat ditetapkan berdasarkan kemungkinan.

Siapa yang memperhatikan riwayat baiat Umar terhadap para wanita, tentu tidak akan memahami terjadinya jabat tangan, tapi yang dapat dipahami dari riwayat ini ialah masalah format. Di sini disebutkan bahwa Umar mengulurkan tangan dari luar rumah dan mereka mengulurkan tangan dari dalam rumah. Hal ini menimbulkan satu pengertian bahwa mereka mengulurkan tangan secara serentak dan tidak dipahami bahwa Umar mengulurkan tangan kepada setiap wanita. Menurut pendapat kami, itu hanya sekadar sebagai isyarat tentang berlangsungnya baiat antara kedua belah pihak, yang dilakukan dengan berjabat tangan.

Jika ditambahkan dengan keterangan ini, maka tidak ada yang menyebutkan jabat tangan antara Umar dengan para wanita itu selain Al-Kalby, yang menurut hemat kami, dia salah seorang yang matruk. Dengan begitu tampak jelas bahwa baiat yang dilakukan Umar hanya sekedar mewakili Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang prosesnya seperti proses baiat yang beliau lakukan.[2]

Beberapa utusan wanita datang silih-berganti, baik sendiri-sendiri atau berombongan, mereka berbaiat dan siap mengemban tanggung jawab baiat ini. Baiat wanita terhadap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terkadang dilakukan berbarengan dengan baiat kaum laki-laki, seperti dalam Aqabah kedua dan baiat Ar-Ridhwan, dan terkadang dilakukan dalam rombongan wanita secara tersendiri, seperti dalam baiat wanita di Madinah setelah hijrah dan setelah Fathu Makkah. Terkadang baiat juga dilakukan wanita secara sendirian, seperti yang dilakukan Saudah binti Azhim dan Ummu Ashim As-Sauda'.[3]

---

1. Ibnu Sa'd, *Ath-Thabaqat Al-Kubra*, 8/244.
2. Umar adalah wakil tetap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam membaiat para wanita. Pendapat ini didasarkan kepada riwayat yang disebutkan Ibnu Asakir tentang baiat wanita sewaktu Fathu Makkah, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membaiat kaum laki-laki di Shafa, sedang Umar ada di bawah beliau membaiat para wanita, mewakili Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ibnu Asakir, *Tarikh Madinah Damsyiq*, hal. 452.
3. *Al-Ishabah*, 8/195.

Klausul Baiat

Islam hendak menegakkan semua sisi kehidupan berdasarkan asas akidah dan mengikat semuanya dengan poros iman. Allah menjelaskan kepada Rasul-Nya bagaimana seharusnya mereka berbaiat untuk iman dan asas baiat mereka. Firman-Nya,

> *"Hai Nabi, apabila datang kepadamu wanita-wanita yang beriman untuk mengadakan janji setia, bahwa mereka tidak akan mempersekutukan sesuatu pun dengan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, maka terimalah janji setia mereka dan mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (Al-Mumtahanah: 12).

Karena keluasan rahmat Allah, ditegaskan kepada laki-laki maupun wanita yang berbaiat, hendaknya mereka berkata ketika berbaiat untuk ketaatan, "Menurut kesanggupan kami". Diriwayatkan dari Umaimah binti Raqiqah, dia berkata, "Kami berbaiat kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersama beberapa orang wanita, lalu beliau bersabda, "Menurut kesanggupan dan kemampuan kalian."[1]

Baiat semacam inilah yang disebut Al-Imam An-Nawawy dengan sebutan "baiat syar'iyah". Baiat ini mencerminkan beberapa asas dan sendi pokok akidah, sebagaimana ia merupakan sendi kehidupan sosial yang baru, yaitu tidak menyekutukan Allah secara total dan tidak melakukan tindak pidana, seperti mencuri dan berzina, tidak membunuh anak-anak, sebagai isyarat tentang kebiasaan semasa Kahiliyah yang mengubur anak wanita dengan hidup-hidup, termasuk pula membunuh janin dengan alasan tertentu, padahal seharusnya mereka menjaga apa yang ada di dalam perut mereka.

Ibnu Abbas berkata tentang firman Allah, *"Tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka"*, artinya tidak menisbatkan kepada suami anak yang bukan keturunan dari suami. Hal yang sama juga dikatakan Muqatil. Memelihara diri untuk tidak berzina setelah baiat ini, boleh jadi karena kondisi semasa jahiliyah yang memperbolehkan wanita berhubungan dengan sejumlah lelaki. Jika dia melahirkan anak, maka dilihat bayi itu lebih mirip dengan siapa di antara mereka, yang kemudian diakukan sebagai anaknya. Atau bisa saja wanita itu memilih siapa di antara mereka yang paling disukai menurutnya, lalu dia mengakukan anak itu

1. *Sunan An-Nasa'y*, 7/152; *Shahih Muslim*, 4/532.

kepadanya, meski dia tahu persis siapa bapak dari anak itu. Keumuman lafazh ini mencakup kondisi ini dan juga yang lainnya, yang berupa kedustaan yang diada-adakan.

Syarat yang terakhir ialah paduan apa pun yang sudah disebutkan sejak semula dan yang belum disebutkan, yaitu firman-Nya, *"Dan tidak mendurhakaimu dalam urusan yang baik"*. Ma'ruf adalah substansi segala perbuatan dalam Islam, kata yang mencakup segala pengertian tentang ketaatan kepada Allah dan mendekat kepada-Nya, berbuat baik kepada manusia, apa yang dianjurkan syariat dan apa yang dilarangnya, berupa kebaikan dan keburukan, atau yang lebih dikenal dengan sebutan *amar ma'ruf* di antara manusia, yang jika manusia melihatnya, maka mereka tidak mengingkarinya.

Tentang uraian syarat ini, dikatakan oleh pengarang *Azh-Zhilal*, "Ini merupakan salah satu kaidah hukum dalam Islam, yang menetapkan bahwa tidak ada keharusan rakyat untuk taat kepada pemimpin atau penguasa kecuali dalam hal yang ma'ruf, yang sejalan dengan agama Allah dan syariat-Nya. Jadi itu bukan merupakan ketaatan yang bersifat mutlak kepada *ulil-amri* dalam segala urusan. Ini merupakan kaidah yang menjadikan kekuatan produk hukum dan perintah harus diambil dari syariat Allah, bukan dari kehendak pemimpin atau kehendak umat, jika mereka diangkat sebagai pelaksana syariat Allah. Masing-masing di antara pemimpin dan umat harus tunduk kepada syariat Allah. Jika para wanita berbaiat berdasarkan asas-asas yang integral ini, maka baiat mereka dapat diterima dan Rasul Allah memohon dosa-dosa mereka yang sudah lampau.[1]

Nash Lain dari Baiat

Beberapa *nash* lain yang disebutkan dalam kitab-kitab hadits dan tarikh tentang baiat, hakikat dan pengertiannya tidak dianggap jelas oleh sebagian orang, seperti halnya baiat-baiat yang pernah terjadi. Dengan kata lain, hal itu terpisah dari baiat yang pokok atau berdasarkan kepada syariat. Boleh jadi pengertiannya seperti isi baiat yang dinyatakan para wanita. Jika kita memperhatikan beberapa *nash* baiat ini dan orang-orang mengucapkan baiat itu, maka kita terdorong untuk mengetahui hakikat baiat-baiat ini, seperti berikut ini:

Baiat para wanita untuk beberapa masalah akhlak. Dari Ummu Athiyah Al-Anshariyah, dia berkata, "Di antara kema'rufan yang disyaratkan

1. Sayyid Quthub, *Fi Zhilalil-Qur'an*, 6/3547-3548, secara singkat.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terhadap kami, agar kami tidak meratap tangis.

Dari Usaid bin Abu Usaid Al-Bazzar, dari seorang wanita yang ikut berbaiat, dia berkata, "Di antara janji yang diambil Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari kami, hendaknya kami tidak mendurhakai beliau dalam hal yang ma'ruf, tidak mencakar muka, tidak mengurai rambut dan tidak merobek saku."

Seperti yang kita lihat, dua riwayat ini secara jelas mengungkap kandungan syarat yang ditetapkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terhadap mereka, yang tidak boleh diabaikan. Tidak meratap merupakan salah satu syarat yang ditetapkan atas mereka, sebagaimana syarat ini bukanlah segala-galanya syarat yang ditetapkan atas mereka dan bukan itu saja syarat yang ditetapkan. Jika diteliti secara lebih seksama, itu hanya merupakan salah satu dari berbagai berbagai makna kema'rufan, seperti yang disebutkan dalam dua riwayat itu.

Tapi yang aneh berkaitan dengan masalah ini adalah pendapat sebagian mufassir yang mengkhususkan kema'rufan atas wanita dalam firman Allah, *"Dan tidak mendurhakaimu dalam urusan yang baik"*, dengan pengertian tidak meratap. Ibnu Abbas, Anas bin Malik dan lain-lainnya berkata, "Saat itu beliau melarang mereka meratap tangis." Sebagian yang lain menambahi beberapa akhlak yang lain, seperti mereka tidak boleh berbincang-bincang dengan kaum laki-laki kecuali bersama mahramnya, dan seseorang di antara wanita tidak boleh berkhalwat dengan selain mahram, tidak boleh bepergian jauh kecuali bersama mahram, yang disertai dengan uraian tentang meratap, seperti merobek-robek pakaian, mengurai rambut, mencabik-cabik saku dan mencakar muka.

Begitulah yang terjadi, baiat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terhadap para wanita disamakan dengan baiat untuk tidak meratap tangis dan tidak berbicara dengan selain mahram. Makna ma'ruf yang luas dan integral dikebiri hingga cakupannya menjadi sempit, hanya terbatas pada makna-makna itu. Ibnu Katsir berusaha menafsiri pengkhususan ini dari Ibnu Abbas dan orang-orang yang bersamanya, dengan berkata, "Boleh jadi Ibnu Abbas dan orang-orang yang bersamanya mengkhususkan pada yang demikian itu, karena kaitan kejadian pada saat itu." Tapi kalau kita meneliti perkataan Ibnu Abbas, maka kita dapat melihat perkataannya sebagai berikut: Beliau melarang mereka meratap tangis, dan orang-orang Jahiliyah biasa mencabik-cabik pakaian, mencakar muka, memotong rambut dan menyatakan kesialan.

Konteks kejadian ini tidak muncul melainkan dari kebiasaan Jahiliyah. Hal ini mendorong kita untuk menolak pengkhususan ini dari segala sisi. Kita

yakin bahwa jangkauan *nash* Al-Qur'an senantiasa jauh ke depan dari sekedar peristiwa yang terjadi. Kemudian makna ma'ruf tidak menyempit hingga ke suatu batasan yang maknanya meratap tangis atau yang lainnya dari tindakan-tindakan yang terbatas. Syarat-syarat yang khusus bagi wanita ini hanya sekedar sebagian makna-makna yang integral dari kata "ma'ruf".

Berbagai riwayat yang kami sebutkan ini menguatkan pengertian tersebut, yang indikasi pembuktiannya sangat jelas terhadap makna "sebagian", seperti dalam lafazh, "Di antara hal yang disyaratkan kepada kami", atau, "Di antara janji yang diambil dari kami". Ibnu Hajar berkata, "Ketika ayat ini turun, masih ada kebiasaan meratap tangis." Hal ini juga dikuatkan riwayat dari Aisyah, dia berkata, "Fathimah binti Utbah datang untuk berbaiat kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Lalu beliau membaiatnya untuk tidak menyekutukan sesuatu pun dengan Allah... dan seterusnya. Lalu dia meletakkan tangannya di atas kepalanya karena malu. Beliau menjadi heran karena perbuatannya kini. Aisyah berkata, "Nyatakanlah wahai wanita. Demi Allah, kami tidak pernah berbaiat kecuali untuk itu." Fathimah binti Utbah berkata, "Baiklah." Lalu beliau membaiatnya berdasarkan kandungan ayat itu.[1]

Aisyah *Radhiyallahu Anha* menegaskan bahwa mereka tidak berbaiat kecuali berdasarkan kandungan ayat ini. Penegasan ini diulang-ulang dalam riwayat Muslim, dari Aisyah, setelah dia mengungkapkan klausul baiat di dalam ayat tentang wanita-wanita yang diuji. Dia berkata, "Demi Allah, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mengambil janji dari para wanita kecuali seperti yang diperintahkan Allah." Artinya, berdasarkan ayat-ayat yang turun tentang baiat. Yang pasti, syarat-syarat yang ditetapkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika membaiat para wanita ini ialah dalam masalah akhlak,[2] karena beliau sudah mengenali setiap orang yang berbaiat dan tabiatnya. Syarat-syarat itu berupa beberapa hal yang diungkap dalam kandungan baiat syar'iyah, demi kemaslahatan setiap orang yang berbaiat dan sekaligus keinginan dari beliau untuk menata akhlak. Jika kita memperhatikan hal ini, maka kita mendapatkan bahwa perawi baiat untuk tidak meratap tangis ialah Ummu Athiyah. Hadits darinya akan disebutkan di bagian mendatang, ketika dia mencari kesempatan sebelum akhirnya dia dibaiat untuk tidak meratap tangis. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengkhususkan syarat ini bagi para wanita, karena itulah di antara

---

1. Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'anil-Azhim*, 4/355.
2. Ada beberapa syarat lain, yaitu larangan *tabarruj*, tidak boleh mengancam untuk lari dari suami dan menipu suami serta tidak duduk-duduk bersama kaum laki-laki. Lihat *Tafsir Ibnu Katsir*, 4/354-355.

tabiat mereka dan merekalah yang biasa menyesak dadanya untuk meratap. Karena beberapa faktor khusus yang melatarbelakangi para wanita Mukminah yang hijrah, maka diberikan tambahan klausul terhadap baiat syar'iyah ketika mereka diuji.

Baiat Khusus terhadap Golongan Anshar

Serupa dengan hal ini ialah sejumlah baiat yang disebutkan An-Nasa'y, yang terangkai sebagai berikut: Baiat untuk mendengar dan taat, baiat untuk tidak menentang perintah orang yang layak memerintah, baiat untuk berkata benar, baiat untuk berkata secara adil dan baiat untuk mendahulukan kepentingan orang lain.[1] Ini semua merupakan klausul dalam satu riwayat dari Ubadah bin Ash-Shamit Al-Anshary, yang ditakhrij An-Nasa'y dari beberapa jalan yang berbeda, yang sebagiannya menyebutkan semua klausul ini, dan sebagian riwayat ada yang tidak menyebutkan sebagiannya.

Al-Imam An-Nasa'y telah menyusun baiat-baiat itu sedemikian rupa, yang membuat pembaca beranggapan bahwa itu merupakan beberapa baiat yang berbeda, yang masing-masing berdiri sendiri-sendiri, padahal itu merupakan satu baiat yang dilaksanakan terhadap segolongan orang Anshar, berisi beberapa klausul khusus terhadap laki-laki dan wanita. Ini merupakan baiat sejenis perjanjian dan nasihat-menasihati untuk beberapa kewajiban terbatas, yang jika diteliti lebih jauh tidak keluar dari makna "ma'ruf" seperti yang disebutkan ayat tentang wanita-wanita yang diuji, karena beliau tahu beberapa hal itu akan mereka alami di masa mendatang, yang membuat mereka membutuhkan nasihat tersebut, dan memang begitulah yang terjadi.[2]

Adapun klausul-klausul yang khusus berdasarkan faktor-faktor sejarah yang khusus ialah redaksi yang disebutkan dalam baiat-baiat untuk siap mati, baiat untuk jihad, baiat untuk hijrah, baiat untuk tidak melarikan diri. Semua

---

1. Baiat-baiat ini lihat dalam *Fathul-bary*, 13/238 dan *Sunan An-Nasa'y*, 7/140. Dalam syarh tentang makna baiat mendahulukan kepentingan orang lain ini, As-Sanady berkata, "Tidak ada baiat terhadap beliau untuk mendahulukan kepentingan orang lain, karena memang itu bukan perbuatan mereka dan juga bukan merupakan sesuatu yang diminta dalam agama, apalagi dengan berbaiat. Sebab jika orang Muslim berbaiat untuk mendahulukan kepentingan orang lain, maka orang lain itu pun tidak akan mendapatkan orang lain lagi. Yang dimaksudkan di sini ialah sabar jika ada orang yang didahulukan kepentingannya. Dengan kata lain, kami berbaiat untuk sabar jika orang lain dipentingkan daripada kami.

2. Di antara contohnya ialah baiat Jarir bin Abdullah Al-Bajly kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang berkata, "Aku pernah berbaiat kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk memberikan nasihat kepada setiap orang Muslim." Lihat *Fathul-Bary*, 13/239, *Sunan An-Nasa'y*, 7/140. Beliau menasihati orang-orang Anshar, "Sepeninggalku akan muncul egoisme, karena itu bersabarlah kalian menghadapinya." Dengan kata lain, para penguasa lebih mengutamakan selain mereka dalam hal pemberian, kekuasaan dan hak. Dan, memang begitulah yang terjadi sesudah masa para khulafa', sehingga mereka pun bersabar menghadapinya. Lihat *Hasyiyah As-Sanady ala Sunan An-Nasa'y*, 7/140.

redaksi tentang baiat-baiat ini telah disampaikan di bagian terdahulu, yang diucapkan kaum laki-laki dan wanita, yang dilakukan karena faktor-faktor tertentu, yang mengharuskan penegasan makna-maknanya dan pengkhususannya, ketika harus dilakukan baiat karena kepentingan yang mendesak pada saat itu. Semua kandungannya juga tidak keluar dari makna ma'ruf yang tercakup dalam semua aktifitas Islamy.

Satu Baiat untuk Wanita dan Laki-Laki

Jadi baiat syar'iyah adalah satu baiat, yang dilakukan laki-laki dan wanita, tanpa membedakan susunan kalimatnya dan memisahkan tanggung jawab yang mesti diemban, sebagai konsekuensi lagis dari baiat itu. Kalaupun ada *nash* lain, maka itu merupakan pengkhususan yang disesuaikan dengan tabiat orang perorang atau tabiat kondisi yang melatarbelakangi baiat itu, atau berdasarkan pengetahuan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang apa yang terjadi di masa mendatang terhadap mereka, sehingga beliau perlu menyampaikan nasihat dan penegasan dengan beberapa syarat.

Di sana ada kerancuan yang mesti kita telaah secara seksama, yaitu sebab penamaan klausul syar'iyah dalam baiat dengan sebutan "baiat wanita". Baiat Aqabah yang pertama disebut dengan baiat wanita, karena ia sesuai dengan ayat yang turun setelah hijrah pada tahun dikukuhkannya perjanjian Hudaibiyah, yang di dalamnya disebutkan isi baiat terhadap wanita, yaitu firman-Nya, *"Hai Nabi, apabila datang kepadamu wanita-wanita yang beriman untuk mengadakan janji setia, bahwa mereka tidak akan mempersekutukan sesuatu pun dengan Allah....* "Kandungan ayat ini sama persis dengan isi baiat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terhadap orang-orang yang berbaiat di Aqabah yang pertama sebelum hijrah.[1]

Sebutan ini merupakan pemberian yang tertunda terhadap sesuatu yang sudah berlalu. Yang pasti, baiat Aqabah yang pertama tidak diikuti wanita.[2] Jadi ini termasuk istilah yang kemudian digunakan seterusnya, untuk membedakan antara baiat (Aqabah yang pertama) ini, yang di dalamnya tidak ada klausul perang, dengan baiat Aqabah kedua serta seluruh baiat untuk berperang. Baiat Aqabah kedua yang juga dihadiri para wanita,

---

1. Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, 4/353; As-Samhudy, *Wafa'ul-Wafa Biakhbari Daril-Musthafa*, 1/224.
2. Tidak benar apa yang dikatakan Dr. Hasan Ibrahim dalam *Tarikh Al-Islam As-Siyasy wal-Ijtima'y wats-Tsaqafy wad-Diny*, 1/80-81, ketika dia bertanya-tanya tentang sebab penamaan baiat Aqabah yang pertama dengan sebutan "baiat wanita", kemudian dia memberikan alasannya, dengan berkata, "Karena kehadiran Afra' binti Ubaid bin Tsa'labah dalam baiat ini." Padahal berbagai refrensi sejarah dan kitab-kitab biografi tidak menyebutkan bahwa Afra' binti Ubaid atau wanita lainnya hadir dalam baiat Aqabah yang pertama.

merupakan baiat untuk perang. Bahkan baiat Ar-Ridhwan secara jelas merupakan baiat untuk siap mati atau tidak melarikan diri dari peperangan seperti yang sudah diungkapkan terdahulu, yang juga dihadiri pada wanita. Atas dasar ini, tidak ada sebutan ini baiat untuk laki-laki dan itu baiat untuk wanita, dengan pengertian yang menunjukkan penyebutan menurut istilah "baiat wanita".

Yang layak untuk dikaji, bahwa *nash* asli tentang baiat ialah yang disebutkan di dalam surat Al-Mumtahanah, yang disebut dengan istilah "baiat wanita". Pasalnya, inilah *nash* yang diulang dan seperti itu pula baiat Aqabah pertama, yang sekaligus merupakan baiat untuk menguji para wanita yang hijrah, baiat ketika Fathu Makkah dan baiat-baiat lain yang dilakukan orang-orang Muslim dalam berbagai momentum. Seperti ini pula baiat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terhadap kaum laki-laki, sebagaimana beliau membaiat para wanita. Karena itulah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada kaum laki-laki, "Mengapa kalian tidak berbaiat kepadaku seperti baiat yang dilakukan kaum wanita?"[1]

Kedudukan Wanita dalam Baiat Secara Politis

Baiat yang terjadi pada zaman Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dengan seluruh pengertian yang menunjukkan sisi politis dan akidah, tidak dikhususkan hanya bagi kaum laki-laki.[2] Tapi mayoritas wanita yang berhubungan dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga telah melakukan apa yang dilakukan kaum laki-laki. Siapa pun orang yang hendak mengkaji cukup merujuk kitab-kitab biografi para shahabiyat wanita yang berbaiat, agar dia merasa yakin dengan apa yang kami sampaikan ini. Ibnu Sa'd telah menguraikan biografi para wanita di jilid kedelapan, dengan menyebutkan isi baiat yang dilakukan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terhadap para wanita. Hal ini merupakan isyarat yang jelas tentang urgensi baiat dalam kehidupan semua wanita Muslimah pada zaman Nabi. Kemudian dia mengemukakan biografi sejumlah shahabiyat wanita yang berbaiat, yang jumlahnya hampir enam ratus shahabiyat, yang dia susun berdasarkan kabilah, dengan format sebagai berikut:

> Penyebutan nama wanita-wanita Muslimah yang berbaiat dari Quraisy, sekutu-sekutu dan budak-budak mereka yang sudah dimerdekakan.

---

1. *Sunan An-Nasa'y*, 7/142.
2. Ustadz Abdul-Halim Abu Syuqqah menganggap bahwa baiat untuk jihad dan membela negara dikhususkan hanya bagi kaum laki-laki, meski dia memiliki perhatian yang jelas terhadap peran politik dalam baiat wanita. Pendapat yang sama juga dinyatakan tentang baiat Ar-Ridhawan dan perjanjian Hudaibiyah. Lihat *Tahrirul-Mar'ah fi Ashrir-Risalah*, 2/425. Tentu saja pendapat ini bertolak belakang dengan realitas sejarah seperti yang kita lihat.

- Penyebutan nama wanita-wanita Arab secara keseluruhan yang berbaiat dan hijrah.
- Penyebutan nama wanita-wanita Anshar yang berbaiat.

Perhatian para sejarawan terhadap para shahabiyat yang berbaiat terus berlanjut. Ibnu Habib menulis dalam kitabnya, *Al-Mukhbir*, daftar tiga ratus enam puluh satu shahabiyat yang berbaiat, begitu pula yang dilakukan Ibnu Al-Atsir dalam *Usdul-Ghabah*, Ibnu Abdil-Barr dalam *Al-Istib'ab*, Ibnu Hajar dalam *Al-Ishabah*, semua menyebutkan sejumlah nama shahabiyat yang bergabung dalam barisan untuk baiat.

Di bagian ini juga disampaikan lampiran nama-nama mereka, seperti yang disebutkan Ibnu Hajar, yang mereka semua digambarkan sebagai wanita-wanita yang ikut berbaiat, dan kami memilih penelusuran yang dilakukan Ibnu Hajar ini, karena kami menganggap kitab *Al-Ishabah* merupakan penutup kitab-kitab biografi yang asli, dan dia tidak menyusun daftar nama-nama ini secara berkelompok di bawah makna baiat seperti yang dilakukan Ibnu Sa'd. Karena itu kami melakukan penelusuran terhadap daftar nama-nama ini dari berbagai biografi yang tersebar di dalam *Al-Ishabah*, yang jumlahnya mencapai tiga ratus tujuh puluh orang shahabiyat yang ikut berbaiat.

Yang perlu dicatat dalam hal ini, bahwa baiat para wanita terhadap Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, didasarkan kepada dua pertimbangan:

1. Karena beliau sebagai penyampai dari Allah.
2. Karena kedudukan beliau sebagai pemimpin kaum Muslimin.

Yang menguatkan pertimbangan kedua ialah firman Allah, *"Dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik"*, begitu pula sabda beliau tentang ketaatan kepada pemimpin, "Sesungguhnya ketaatan itu hanya dalam hal yang ma'ruf."[1]

Dari penjelasan ini tampa jelas bahwa baiat wanita tidak hanya terbatas pada baiat yang bersifat keimanan, baiat untuk tidak meratap tangis dan lain-lainnya dari unsur akhlak, tapi juga mencakup ketaatan dalam hal yang ma'ruf, menguatkan dan menolong Rasulullah, yang merupakan komitmen politis yang jelas, karena beliau juga membaiat para wanita dalam proses baiat-baiat ini. Jadi baiat wanita terhadap Nabi ini merupakan baiat wajib ain atas setiap wanita Muslimah.

BAGIAN KETIGA: KESAMAR-SAMARAN MASALAH BAIAT WANITA DALAM KAJIAN-KAJIAN KONTEMPORER

Meskipun hasil yang kami simpulkan dari pembahasan tentang aktifitas politik praktis sudah begitu jelas seperti ini, yang juga tampak sempurna di hadapan

---

1 *Fathul-Bary*, 13/152.

Allah dan Rasul-Nya, toh mayoritas kajian kontemporer berada di bawah tekanan timbunan pemikiran, yang diakibatkan tidak adanya sistem yang Islamy dan tidak mau mengacu kepada "yang asli" di satu sisi, yang juga diakibatkan penyempitan kelaikan wanita di sisi lain, yang kemudian membedakan antara baiat kaum laki-laki dan baiat kaum wanita. Pembedaan peranan ini dalam pandangan mereka dilandaskan kepada tiga hal pokok:

1. Perbedaan tentang proses, karena wanita tidak dituntut berjabat tangan dalam berbaiat seperti yang terjadi dalam baiat kaum laki-laki.
2. Perbedaan dalam batasan, karena baiat (untuk wanita) tidak mencakup baiat untuk taat dalam hal yang ma'ruf (begitulah anggapan mereka), di samping adanya pemahaman yang sempit terhadap makna "ma'ruf". Tidak ada tempat bagi para wanita dalam baiat untuk kepemimpinan dan kekuasaan.
3. Perbedaan dalam lingkup tenggang rasa. Ada cakupan terhadap perintah baiat wanita yang tidak dicakup selain mereka, yang jika tidak dipenuhi kaum laki-laki, maka hal itu dianggap sebagai kekurangan dalam agama dan pelanggaran terhadap salah satu hak Allah, sementara wanita tidak harus menanggung semacam itu.[1]

Masalah Proses

Dalam kaitannya dengan asas pertama, maka tidak dapat diragukan bahwa setelah pembaca menyimak uraian yang kami sebutkan dalam buku ini, tentu mengetahui bagaimana keengganan mengacu kepada kitab-kitab yang asli dianggap sebagai salah satu krisis pemikiran secara umum yang paling dominan dan yang berkaitan dengan permasalahan wanita secara khusus. Masalah jabat tangan dalam baiat umpamanya, dan seperti yang diungkapkan berbagai kajian kontemporer tentang baiat wanita, keberadaannya tidak dimasukkan dalam lingkup moral,[2] tidak berpengaruh terhadap hakikat politis ketika harus membaiat wanita. Hal ini dikuatkan riwayat Az-Zuhry, yang menyatakan, "Tangan Rasulullah sama sekali tidak pernah menyentuh tangan wanita kecuali jika beliau mengambil sumpah atas wanita."

---

1. Lihat masalah ini dalam buku Hibah Ra'uf Izzat, *Al-Mar'ah wal-Amal As-Siyasy*, hal. 120 dan seterusnya; Muhammad Ali Quthub, *Bai'atun-Nisa' Lin-Nabi*, hal. 63 dan seterusnya. Penulis juga mengkaji masalah ini dalam *Haqqul-Mar'ah fil-Amal As-Siyasy Ru'yah Ushuliyah wa Tarikhiyah*, yang dimuat di *Majalah Al-Markaz Al-Islamy*.
2. Sebagian orang membolehkan jabat tangan ketika membaiat wanita. Lihat Mahmud Al-Khalidy, *Al-Bai'ah fil-FikrilIslamy*, hal. 75. Sementara yang lain mengharamkannya. Lihat Muhammad bin Ahmad bin Isma'il, *Adillatu Tahrimi Mushafahatil-Ajnabiyah*, dan Muhammad Ali Ash-Shabuny, *Rawa'i'il-Bayan fi Tafsiri Ayatil-Ahkam*, hal. 549.

Pengecualian di sini terputus. Gambaran jelasnya: Sama sekali tidak menyentuh tangan wanita, tetapi mengambil sumpah atas dirinya. Tidak adanya jabat tangan bukan berarti tidak ada realisasi baiat antara kedua belah pihak. An-Nawawy menyatakan, "Gambaran ini (Pembaitan Rasulullah terhadap wanita) dinyatakan secara jelas dalam berbagai riwayat yang lain. Hal ini tampak jelas sekali dalam riwayat An-Nasa'y dari Umaimah binti Al-Munkadir, "Sesungguhnya aku tidak berjabat tangan dengan wanita, tapi aku akan mengambil sumpah atas kalian."[1]

Hak Wanita dalam Baiat terhadap Kepemimpinan

Kaitannya dengan asas kedua, orang yang menyatakan bahwa tidak ada tempat bagi wanita dalam baiat terhadap kepemimpinan dan kekuasaan, karena pembaitan terhadap wanita tidak mencakup baiat untuk hal yang ma'ruf.

Ini merupakan pendapat karena tidak adanya pemahaman yang mendetail dan benar tentang makna "ma'ruf" seperti yang sudah kami singgung, di samping indikasi-indikasi politis. Banyak kajian tentang baiat shahabiyat wanita dalam berbagai kondisi dan berdasarkan lafazh-lafazh yang disebutkan dalam baiat, menunjukkan pembaiatan untuk siap mati dan tidak melarikan diri.

Tenggang Rasa bagi Wanita dalam Kewajiban Melaksanakan Baiat

Tentang tenggang rasa bagi wanita, karena wanita hampir tidak pernah bangkit untuk melaksanakan kewajiban politis secara seutuhnya, sebagai konsekuensi mengaplikasikan baiat itu. Padahal sosok wanita semacam Nusaibah binti Ka'b yang ikut dalam baiat Aqabah kedua, baiat Ar-Ridhwan, bergabung dalam perang Uhud, Khaibar, Hunain, Fathu Makkah dan Yamamah, merupakan bukti komitmennya terhadap baiat untuk berjihad, meski itu merupakan baiat yang berhubungan dengan wajib kifayah, seperti yang akan dijelaskan dalam pasal jihad. Tapi bukankah wajib kifayah atas orang ahli sama dengan wajib ain? Dengan kata lain, orang yang menyatakan baiat harus komitmen terhadap baiatnya ketika dia melaksanakannya. Selagi dia sudah menyatakan baiat, berarti baiat itu menjadi wajib atas dirinya dan dia harus konsisten melaksanakannya, baik dia laki-laki maupun wanita. Jadi di sana tidak ada ruang lingkup tenggang rasa bagi wanita seperti rincian yang kami sebutkan di atas. Ini merupakan masalah yang menguatkan pemahaman shahabiyat wanita tentang keharusan melaksanakannya, apa pun jenisnya.

1. *Fathul-Bary*, 8/821.

Yang menunjukkan tidak adanya tenggang rasa bagi wanita ialah pengunduran diri sebagian shahabiyat wanita untuk berbaiat, karena dia khawatir tidak mampu melaksanakan syarat yang ditetapkan. Waki' bin Al-Jarah mengabarkan dari Qais bin Abu Hazim, bahwa ada beberapa wanita datang untuk berbaiat kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Maka beliau membeber kain sorban beliau di atas tangan lalu membaiat mereka dari balik kain itu. Namun ada beberapa wanita yang menarik diri dan tidak jadi berbaiat karena takut terhadap syarat yang ditetapkan, sedang yang lainnya tetap menyatakan baiat.[1] Sekiranya ada tenggang rasa dalam masalah ini, tentunya mereka tidak perlu takut mengemban tanggung jawab baiat berdasarkan syarat-syarat yang ditetapkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terhadap mereka.

Al-Bukhary meriwayatkan dari dalam riwayat Ummu Athiyah yang terdahulu, "Lalu aku memegang tangan seorang wanita dan kukatakan kepadanya, "Fulanah pernah membantuku dalam ratap tangis (semasa Jahiliyah) lalu aku hendak membalas budinya." Beliau tidak mengatakan sesuatu kepadanya, sehingga dia pergi lalu kembali lagi untuk berbaiat.[2]

Dalam riwayat ini Ummu Athiyah berkata, "Ada seorang wanita yang membantuku dalam ratap tangis." Yang berarti dia juga harus membantunya dalam ratap tangis, sebagai pemenuhan terhadap hak wanita itu, dan setelah itu dia tidak akan mengulanginya. Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikan keringanan untuk melakukan hal itu sebelum baiat. Kemudian dia melakukannya, lalu kembali dan berbaiat. Sekiranya dalam baiat ini ada tenggang rasa, tentunya di sana tidak ada yang mengesahkan penundaan baiatnya sebelum dia membantu wanita yang pernah membantunya, karena dalam baiat tersebut ada perjanjian yang harus ditepati.

Sekiranya tenggang rasa yang disangkakan ini berlaku bagi wanita, lalu buat apa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membaiat wanita,

---

1. Ibnu Sa'd, *Ath-Thabaqat Al-Kubra*, 8/244. Qais bin Abu Hazim adalah orang yang tsiqat.
2. *Shahihul-Bukhary* dari kitab *Fathul-Bary*, 13/252. Yang seperti ini tidak hanya diriwayatkan dari Ummu Athiyah. Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengambil sumpah atas para wanita dan membaiat mereka, agar mereka tidak menyekutukan sesuatu pun dengan Allah... dan seterusnya, maka Khaulah binti Hakim berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya ayahku dan saudaraku meninggal semasa Jahiliyah, sementara Fulanah membantuku dalam ratap tangis, lalu saudaranya meninggal (apakah aku sudah membantunya dalam ratap tangis?)"

   At-Tirmidzy juga mentakhrij dari jalan Syahr bin Hausyab, dari Ummu Salamah Al-Anshariyah, yaitu Asma' binti Yazid, dia berkata, aku berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Bani Fulan membantuku dalam ratap tangis atas kematian pamanku, sementara aku harus membalas budi mereka." Beliau menolaknya. Namun aku menanyakan hal ini hingga beberapa kali, sampai akhirnya beliau mengizinkan aku, dan setelah itu aku tidak pernah lagi meratap tangis." Ahmad dan Ath-Thabarany juga meriwayatkan hal yang serupa.

sebagaimana tidak ada manfaatnya sekiranya beliau membaiat anak-anak dan budak, karena tidak adanya tanggung jawab pada saat itu. Yang demikian itu tidak berlaku untuk wanita. Al-Harmas bin Ziyad berkata, "Aku mengulurkan tangan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sedang saat itu aku adalah anak yang masih kecil, agar beliau membaiat aku, namun beliau tidak mau membaiat aku."[1]

Pasalnya, dalam baiat ada perjanjian yang harus dilaksanakan, padahal anak kecil belum layak untuk itu, dan bahkan tidak wajib sedikit pun meski dia mewajibkan atas dirinya. Karena itu untuk keperluan apa membaiat anak-anak?

Begitu pula baiat terhadap budak. Diriwayatkan dari Jabir, dia berkata, "Ada seorang budak yang menemui Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hendak berbaiat kepada beliau untuk hijrah. Beliau tidak tahu bahwa dia adalah seorang budak. Lalu tuannya datang untuk mengambilnya. Maka beliau bersabda, "Juallah budakmu ini kepadaku."

Lalu beliau membelinya senilai dua budak kulit hitam. Setelah itu beliau tidak pernah membaiat seseorang sebelum bertanya apakah dia seorang budak? Beliau meminta kepada tuan budak itu untuk menjualnya. Hal ini beliau lakukan dalam rangka membantu budak itu dalam memenuhi keharusan baiat, yaitu hijrah. Perhatikan bagaimana beliau berusaha mencari jalan untuk memberikan pertolongan, meski harus menanggung kewajiban seperti itu. Sebenarnya memungkinkan bagi beliau untuk membebaskan budak itu dari kewajiban baiat, tapi beliau tidak melakukannya, karena masalah baiat ini tidak bisa dianggap main-main.

Lalu bagaimana kita menggambarkan bahwa wanita tidak harus melaksanakan kewajiban baiat? Bolehkah kita mengatakan bahwa sekian banyak wanita yang berbaiat hanya main-main, tanpa ada faidah di belakang itu? Status nubuwah dan shahabat tidak memungkinkan untuk hal itu.

Anehnya, ada sebagian kajian yang berpendapat lebih jauh lagi, dengan membedakan antara baiat laki-laki dan baiat wanita, lalu menolak jika baiat itu merupakan dalil tentang keterlibatan wanita Muslimah pada saat itu dalam kancah politik. Siapa yang beranggapan seperti itu, berarti dia naik perahu yang terdampar dan membebankan kepada sejarah sesuatu yang tidak pernah dibawanya.[2]

---

1. *Sunan An-Nasa'y*, 7/150. Dia juga meriwayatkan dari Abdullah bin Hisyam, bahwa dia pergi bersama ibunya, Zainab binti Humaid, yang saat itu dia menginjak baligh, untuk menemui Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ibunya berkata, "Wahai Rasulullah, baiatlah anakku ini." Beliau bersabda, "Dia masih kecil." Lalu beliau mengusap kepalanya.
2. Sebagai contoh lihat Dr. Mushthafa As-Siba'y, *Al-Mar'ah Bainal-Fiqhi wal-Qanun*, hal. 51. Dia =

Kesimpulannya, baiat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terhadap orang-orang Muslim, kepedulian beliau terhadap setiap orang yang memeluk agama ini, laki-laki maupun wanita, merupakan bukti yang sangat jelas tentang keharusan laki-laki maupun wanita secara bersama-sama melaksanakan apa yang diwajibkan Islam, untuk mengatur dunia dan beramal untuk akhirat. Begitu pula yang berkaitan dengan daulah Islam, yang dibedakan dari masyarakat Jahiliyah dan juga masyarakat lainnya setelah itu, sampai-sampai sebagian orang menganggapnya sebagai dalil tentang keharusan korelasi politis antara penguasa dan rakyat dalam masyarakat Islam, yang didasarkan kepada hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Siapa yang meninggal sedang di lehernya tidak ada baiat, maka dia mati secara Jahiliyah."[1]

Jika di dalam benak kita sudah tertanam anggapan bahwa baiat ini merupakan sarana yang ditambahkan syariat terhadap tatanan hukum, maka realitas yang disajikan tarikh Islam ialah keberadaan baiat ini yang mendahului berdirinya daulah, yang kemudian terus berlangsung meski daulah itu sudah berdiri, hingga ia menjadi syiar untuk pelaksanaan amal, yang berkembang di kalangan para pemeluk agama ini. Begitulah daulah Madinah berdiri berdasarkan asas pemikiran yang integral dan mendalam, mampu memberikan warna tersendiri, hingga kehidupan ini dicelup dengan celupan Islam. Firman Allah,

صِبْغَةَ ٱللَّهِ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ ٱللَّهِ صِبْغَةً ﴿١٣٨﴾ [البقرة:١٣٨]

> *"Shibghah Allah, dan siapakah yang lebih baik shibghahnya daripada Allah?"* (Al-Baqarah: 138).

Kalau baiat ini merupakan hak bagi setiap orang Muslim, laki-laki maupun wanita, karena ia merupakan satu-satunya cara syar'iyah untuk mengangkat kepala negara, karena umatlah pemegang kekuasaan tertinggi dan yang berwenang mengangkat atau menurunkan pemimpin, maka perjalanan sejarah telah menetapkan bahwa baiat itu juga merupakan kewajiban atas setiap orang Muslim dan Muslimah, karena sebelum yang ini atau yang itu, harus ada baiat pada akidah dan akhlak sosial Islam. Seperti yang kita lihat, sebelum dan sesudah berdirinya daulah, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengambil baiat itu dari umat, yang laki-laki maupun wanita, tanpa

---

= menyatakan, "Semua riwayat yang disampaikan sejarah kepada kita, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membaiat para wanita tanpa menjabat tangan mereka, untuk tidak menyekutukan sesuatu pun dengan Allah... dan seterusnya, menunjukkan bahwa baiat ini terjadi pada saat Fathu Makkah. Kemudian beliau membaiat kaum laki-laki seperti baiat terhadap para wanita."

Perhatikan bagaimana dia membatasi baiat saat Fathu Makkah, tanpa menyinggung baiat-baiat yang lain dan menutup mata terhadap sekian banyak shahabiyat wanita yang berbaiat.

1. *Shahih Muslim Bisyarhin-Nawawy*, 4/514.

membedakan teks baiat yag fundamental dan yang bersifat syar'iyah, tanpa membedakan tanggung jawab yang harus diemban.

*****

Pasal Keempat: Baiat Para Wanita Terhadap Al-Khulafa' Ar-Rasyidun

Di bagian terdahulu kita sudah melihat baiat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terhadap para wanita, tekad beliau dan juga tekad para shahabiyat wanita untuk melaksanakan baiat ini. Kita juga dapat melihat indikasi politis dari baiat ini. Berdasarkan wacana inilah kami memulai pembahasan dalam pasal ini dengan kajian tentang baiat wanita terhadap Al-Khulafa' Ar-Rasyidun seperti yang disebutkan dalam berbagai refrensi sejarah, di samping kajian tentang berbagai faktor sejarah yang melingkupi baiat ini, sambil mengenali sosio kultutral yang menetapkan kesamar-samaran peranan wanita dalam baiat ini seperti yang akan kita lihat bersama. Apakah hal itu sudah sejalan dengan tujuan syariat? Pada akhirnya kita akan melihat masalah ini menurut wacana pengertian politik kontemporer.

Definisi Khilafah

Khilafah, dalam sejarah Ar-Rasyidun bukan merupakan urusan politik yang kosong dari kandungan relijius seperti paham politik kontemporer. Khilafah itu merupakan khilafah (perwakilan) nubuwah untuk menjaga agama dan mengatur umat. Banyak versi tentang definisi imamah dan khilafah yang diberikan para imam Islam, dan substansinya hampir sama semuanya, meski berbeda ungkapan kata-katanya.

Al-Imam Al-Mawardy mendefinisikan khilafah berdasarkan inti permasalahannya, "Khilafah merupakan permasalahan berdasarkan khilafah nubuwah untuk menjaga agama dan mengatur dunia."[1]

1. Al-Mawardy, *Al-Ahkam As-Sulthaniyah*, hal. 5. Di sana ada beberapa definisi lain yang mirip dengan makna ini.

Ibnu Khaldun berkata, "Khilafah adalah menuntun semua orang sesuai dengan tuntunan syariat untuk kemaslahatan mereka di dunia dan di akhirat serta kembali kepadanya." Definisi ini pada hakikatnya sama dengan definisi Al-Mawardy.

Tanggung Jawab Menegakkan Khilafah

Umat dalam tatanan Islam merupakan penanggung jawab untuk melaksanakan syariat. Asas tanggung jawab yang diemban umat ini, bahwa Al-Qur'an menyeru umat untuk menerapkan hukum-hukum Islam dalam mu'amalah, hukuman dan lain sebagainya dan mengangkatnya sebagai penanggung jawab pelaksanaan ini.

Umat Muhammad adalah setiap orang yang kepadanya beliau diutus, laki-laki maupun wanita. Hukum dasar dalam seruan pembuat syariat, Al-Qur'an atau As-Sunnah, ditujukan kepada laki-laki dan wanita secara bersama-sama, kecuali jika di sana ada perbedaan yang ditetapkan pembuat syariat secara jelas dan gamblang. Hukum dasarnya adalah sama, sedangkan perbedaan merupakan pengecualian dari dasar itu.[1] Di antara seruan syar'iyah terhadap laki-laki dan wanita untuk melaksanakan tanggung jawab ini ialah firman Allah,

وَٱلْمُؤْمِنُونَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ﴿٧١﴾ [التوبة: ٧١]

"Dan, orang-orang yang beriman, lelaki dan wanita, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar...." (At-Taubah: 71).

"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kalian orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah...." (An-Nisa': 135).

"Sedang urusan mereka (dipulangkan) dengan musyawarah antara mereka." (Asy-Syura: 38).

---

1. Tentang penetapan persamaan seruan pembuat syariat terhadap laki-laki dan wanita ini, Al-Imam Ibnu Rusyd berkata, "Pada dasarnya hukum bagi keduanya adalah satu, kecuali ditetapkan perbedaan menurut syariat. *Bidayatul-Mujtahid*, 1/172. Ibnul-Qayyim berkata, "Telah ada ketetapan dalam kebiasaan pembuat syariat, bahwa hukum-hukum yang disebutkan dengan ungkapan mudzakkar, yang disebutkan tak terbatas dan tidak disertai dengan mu'annats, maka ia mencakup laki-laki dan wanita." *I'lamul-Muwaqqi'in*, 1/72. Ibnul-Araby berkata, "Para wanita disebutkan dalam seruan Al-Qur'an dengan cara penegasan." *Ahkamul-Qur'an*, 3/136.

Beberapa *nash* ini dan juga yang lainnya yang semisal merupakan seruan kepada umat secara keseluruhan, laki-laki dan wanita, menjadikan mereka semua bertanggung jawab melaksanakan syariat. Secara aklamatif dapat dipastikan bahwa umat semuanya tidak mungkin melaksanakan secara langsung berbagai tanggung jawab pelaksanaan syariat ini. Maka khilafah merupakan sarana untuk pelaksanaan ini. Berarti umat secara keseluruhan bertanggung jawab menegakkan khilafah ini, sekaligus menegakkan syariat.

Sunnah Nabawiyah ditebari hadits-hadits shahih yang mengharuskan umat untuk mengangkat pemimpin dan pembaiatannya. Setiap orang dalam tatanan Islam harus berbaiat. Inilah pengertian dari sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Siapa yang meninggal, sedang di lehernya tidak baiat, maka dia mati secara Jahiliyah."[1]

Sekarang coba bandingkan dengan Sunnah *fi'liyah* yang sudah kami paparkan di bagian terdahulu, ketika kami membahas sistem politik yang diterapkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersama kaum laki-laki dari umatnya dan juga kaum wanita, yang berkait dengan proses baiat. Politik beliau dilandaskan kepada dua sendi, yaitu tuntutan untuk baiat dan minat beliau untuk bermusyawarah dengan para shahabat. Dua sendi ini berkaitan erat dengan karakteristik politis beliau dalam suatu gambaran yang nyata karena beliau sebagai penyeru dakwah dan risalah. Teori-teori politis menurut Ahlus-Sunnah juga dilandaskan kepada sistem yang diterapkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ini.[2]

Dari pembahasan yang lalu kita sudah mendapatkan kejelasan bagaimana wanita telah berbaiat kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Pembaitan ini berkaitan dengan dua tugas yang harus beliau laksanakan terhadap umat: Pertama, menyampaikan apa yang diperintahkan Allah, dengan menyampaikannya kepada manusia, berupa hukum-hukum yang berhubungan dengan agama dan dunia mereka. Kedua, karena status beliau sebagai pemimpin orang-orang Muslim yang harus merangkul semua umat, menghimpun kalimatnya, mengarahkannya kepada kebaikan, menjauhkannya dari tempat yang menggelincirkan dan keburukan, memecahkan perkara yang mereka perselisihkan sesuai dengan wahyu yang diturunkan kepada beliau, dan mereka pun harus mengembalikan urusan kepada beliau. Beliau juga dapat berijtihad untuk perkara yang tidak didukung wahyu, kemudian beliau mengaplikasikan semua hukum itu.[3]

---

1. *Shahih Muslim*, 2/240. Jika lafazh *man* (barangsiapa) tidak dibatasi, berarti mencakup laki-laki dan wanita. Lihat Sayyid Quthub, *Fi Zhilalil-Qur'an*, 4/2197.
2. Dr. Musthafa Hilmy, *Nizhamul-Khilafah Inda Ahlis-Sunnah wasy-Syi'ah*, hal. 24-28.
3. Yang aneh dalam hal ini ialah perkataan Syaikh Ali Abdurraziq, yang mengatakan di dalam bukunya,=

Karena baiat dalam hal khilafah merupakan cerminan dari tugas Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam baiat kepada beliau, dan ini merupakan pertimbangan yang sangat penting, apalagi penegakan agama dan pengaturan dunia tidak dapat sempurna kecuali dengannya, maka semua shahabat, laki-laki maupun wanita sepakat bahwa pengangkatan pemimpin atau khalifah adalah wajib, merupakan kewajiban agama yang amat besar, dan bahkan mereka tidak melihat tegaknya agama kecuali dengan tegaknya khilafah. Inilah yang mendorong mereka menegakkan khilafah pada hari yang sama ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wafat dan ketika jasad beliau masih terbujur di dalam rumah. Kita hampir tidak mendengar pendapat shahabat laki-laki maupun wanita yang mengingkari penyegeraan penegakan khilafah ini.[1]

Baiat Wanita terhadap Khalifah dalam Referensi Sejarah

Dalam pembahasan di atas sudah disampaikan bagaimana urgensi khilafah, bahkan keharusan mengangkat khalifah atas umat dan penegasan masuknya wanita dalam keharusan terhadap umat ini, di samping pelaksanaan pemahaman tugas politis dalam baiat wanita terhadap Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan penetapan pensyariatan baiat wanita berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah *fi'liyah*. Lalu apakah hakikat baiat wanita terhadap khulafa'?

Yang pertama kali dapat kami amati dalam hal ini, bahwa ketika berbagai referensi membicarakan proses baiat secara umum, ternyata pembahasan tentang proses baiat itu tidak dibuat batasan tertentu dan tidak dijelaskan siapa orang-orang yang dibaiat. Proses baiat secara umum ialah baiat yang dilakukan setelah baiat khusus. Disebut umum, karena manusia berkumpul, lalu khalifah atau wakilnya meminta ketaatan mereka kepadanya.

Baiat secara umum terhadap empat khalifah sekaligus merupakan baiat secara khusus terhadap Abu Bakar dan Ali. Pembicaraan tentang orang-

---

= *Al-Islam wa Ushulul-Hukm*, bahwa Islam hanyalah unsur agama semata, tidak ada urusan dengan politik dan mengangkat pemimpin negara. Yang mengurusi semua itu adalah hukum logika, kaidah-kaidah politik dan pengalaman berbagai bangsa.

1. Pemahaman tentang pentingnya khilafah ini merupakan ijma' shahabat dan tabi'in, yang kemudian membuat para fuqaha' menegaskan keharusan tegaknya khilafah. Al-Mawardy berkata, "Penegakan khilafah adalah wajib bagi orang yang mampu melaksanakannya, dan ini merupakan ijma'." Begitu pula yang dikatakan Abu Ya'la Al-Farra'. Kita juga mendapatkan Ibnu Hazm dan Imam Al-Qal'y menegaskan kewajiban ini. Ibnu Hazm mendebat dalil orang-orang yang mengingkarinya dengan berkata, "Semua Ahlus-Sunnah, Murji'ah, Syi'ah dan Khawarij sepakat tentang wajibnya kepemimpinan, kecuali sebagian Khawarij yang mengatakan, "Tidak ada keharusan kepemimpinan atas manusia, tapi mereka dapat memberikan hak kepada manusia untuk mengurusnya." Yang pasti, Al-Qur'an dan As-Sunnah telah menyebutkan keharusan adanya pemimpin. Lihat *Al-Ahkam As-Sulthaniyah*, hal. 19.

orang yang melaksanakan baiat ini juga bersifat umum, tanpa ada pembatasan terhadap mereka atau terhadap sifat-sifat mereka. Tidak ada pembatasan dalam hal ini, tidak ada pengkhususan terhadap wanita saja, bahkan tidak ada pula pengkhususan terhadap orang-orang yang memiliki hak memilih dan membaiat khalifah secara umum. Tidak ada batasan atau penggambaran sistem pemilihan khalifah, siapa di antara mereka yang mempunyai hak pilih secara umum.

Adapun baiat khusus terhadap Umar dan Utsman telah ditegaskan beberapa riwayat, dengan menyebutkan orang-orang yang hadir dalam baiat itu, yang tentunya akan kita lihat dalam pembahasan berikut ini, dan di antara mereka tidak ada nama seorang wanita pun.

Tidak adanya nama seorang wanita dalam proses baiat terhadap khulafa', karena pada ghalibnya hal ini merupakan bagian dari problem politik yang bersifat umum dan khusus, sehubungan dengan penetapan orang-orang yang mempunyai hak pilih. Begitulah yang tercantum dalam berbagai referensi sejarah, meski sebenarnya ada kesetaraan penggambaran politis.

Dalam pembaiatan terhadap Abu Bakar, Ibnu Katsir menyebutkan bahwa segolongan orang-orang Muslim telah membaiatnya di Saqifah Bani Sa'idah. Pada keesokan hari, sehari setelah wafatnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, orang-orang berkumpul di dalam masjid lalu orang-orang Muhajirin dan Anshar berbaiat, semuanya tanpa ada yang ketinggalan. Hal itu terjadi sebelum Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menentukan pilihan. Ibnu Katsir menyebutnya sebagai baiat secara umum.[1]

Dalam pembaiatan terhadap Umar, meski berbagai referensi tidak menyebutkan satu baiat pun, tapi disebutkan penyerahan khilafah dari Abu Bakar kepada Umar. Kemudian dia dibaiat di dalam masjid dengan baiat secara umum. Yang pasti, Abu Bakar menempatkan dirinya sebagai orang yang melakukan baiat secara khusus, setelah meminta pendapat sebagian shahabat yang dekat dengannya tentang penyerahan khilafah kepada Umar.

Tentang pembaiatan terhadap Utsman bin Affan, maka setelah musyawarah yang berlangsung selama tiga hari sudah selesai seperti yang ditetapkan Umar bin Al-Khaththab, dan hal ini berdasarkan riwayat yang masyhur tentang syura, maka Abdurrahman bin Auf berperan sebagai orang yang melaksanakan baiat secara khusus, berdasarkan kesepakatan orang-orang yang dipilih Umar dan dipimpin oleh Abdurrahman bin Auf. Setelah itu dia keluar ke masjid, memberitahukan kepada orang-orang Muhajirin dan Anshar, dan diserukan kepada manusia secara umum, *"Ash-Shalatu*

---

1. Lihat *Tarikh Ath-Thabary*, 3/428; *Al-Bidayah wan-Nihayah*, 5/217.

jami'ah." Seketika itu pula masjid dipenuhi manusia hingga mereka berjejal-jejal. Ketika sampai tiba saatnya pembaiatan terhadap Utsman untuk bekerja berdasarkan Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya dan seperti yang dikerjakan Abu Bakar dan Umar, maka orang-orang membaiat Utsman, hingga dia terdesak di sisi mimbar.[1]

Tentang pembaiatan terhadap Ali bin Abu Thalib, meskipun berbagai referensi tidak menyebutkan baiat khusus terhadap dirinya, hanya saja kita mendapatkan di sana ada beberapa kali pertemuan yang dihadiri pemuka penduduk Madinah dan shahabat, lalu mereka menemui Ali bin Abu Thalib dan meminta kesediaannya sebagai pemimpin. Bahkan boleh dikatakan, mereka mendesaknya untuk itu.[2] Adapun baiat secara umum dilangsungkan di masjid setelah itu. Ibnu Katsir berkata, "Kemudian dia keluar ke masjid, lalu orang-orang membaiatnya."[3]

Dari keumuman dan tidak adanya pembatasan dalam baiat-baiat secara umum ini, sudah sewajarnya dan logis jika kita memahami masuknya wanita ke dalam orang-orang yang berbaiat, tepatnya dalam ungkapan "orang-orang". Memang amat disayangkan, karena berbagai biografi wanita tidak pernah menyampaikan kepada kita pengabaran, gambaran atau biografi shahabiyat wanita yang membaiat seseorang dari Al-Khulafa' Ar-Rasyidun.

Pada saat yang sama ketika berbagai referensi ditebari pembahasan tentang proses baiat wanita kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, justru di sana tidak ada pembahasan tentang proses baiat wanita kepada Al-Khulafa' Ar-Rasyidun, apakah baiat itu berupa perkataan seperti yang terjadi pada zaman Nabi, ataukah para khulafa' itu menunjuk wakil untuk melaksanakan baiat bersama wanita? Sebenarnya hal ini dapat dijadikan isyarat yang memberi petunjuk kalau memang ada, tapi nyatanya tidak ada. Namun berbagai riwayat yang bersifat umum mengindikasikan tidak hadirnya para wanita dalam pembaiatan terhadap Al-Khulafa' Ar-Rasyidun.

---

1. *Ibid*, 4/243; 7/152.
2. Sebagai misal apa yang dikatakan Ath-Thabary, "Para shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meminta agar Ali bersedia menjadi pemimpin mereka, namun dia menolaknya. Ketika mereka tetap menolak kemauan Ali ini dan mereka tetap meminta kesediannya, maka akhirnya dia pun bersedia menerimanya." *Tarikh Ath-Thabary*, 4/427.
3. Beberapa riwayat menyebutkan bahwa segolongan orang Anshar ada yang tidak membaiatnya. Dalam riwayat Al-Mada'iny dari Az-Zuhry menyebutkan, ada beberapa orang yang meninggalkan Madinah dan pindah ke Syam, mereka tidak mau membaiat Ali. Pengarang *Marwiyat Abu Makhnaf fi Tarikh Ath-Thabary*, hal. 193-195, menyebutkan beberapa riwayat tentang pembaiatan Ali. Pada akhirnya dia menyebutkan riwayat yang paling shahih, seperti yang disebutkan Al-Imam Ahmad dalam *Fadha'il Ash-Shahabah*, 2/572. Dalam hal ini Al-Imam Ahmad tidak membuat batasan tertentu, dengan berkata, "Lalu orang-orang membaiatnya."

Tentu saja seseorang tak habis pikir mengapa ada kontradiksi antara ketidakhadiran wanita ini dengan kehadiran mereka pada zaman Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Jika para fuqaha' menganggap pembaiatan untuk kepemimpinan yang bersifat umum merupakan wajib kifayah, maka boleh jadi ini merupakan alasan pengesahan ketidakhadiran wanita dalam baiat tersebut. Kami juga tidak habis pikir, mengapa tidak ada seorang wanita pun yang mengejawantahkan makna dalam baiat khusus ini bersama orang-orang yang melaksanakan wajib kifayah, bahwa kifayah itu bukan berarti wajib kifayah bagi laki-laki tanpa wanita? Bukankah itu merupakan wajib kifayah bagi umat secara keseluruhan?

Kami menganggap mustahil sekiranya semua proses pembaiatan itu sama sekali tidak dihadiri wanita, karena yang demikian itu bertentangan dengan apa yang kita ketahui dan juga bertentangan dengan keikutsertaan para shahabiyat wanita dalam shalat di masjid serta keterlibatan mereka dalam setiap seruan yang menggunakan lafazh "orang-orang". Jadi mengapa para wanita tidak tampak dalam proses baiat ini? Apakah mereka benar-benar tidak menampakkan diri ataukah masalah ini kembali kepada sekian banyak kesamar-samaran pembahasan, karena berbagai referensi mengabaikan sejarah peranan wanita?

Sedikit pun dari pertanyaan-pertanyaan ini tidak didapatkan jawabannya secara jelas dalam berbagai referensi sejarah, baik yang berupa penafian maupun penetapan, selain dari apa yang kami anggap sebagai baiat khusus terhadap Umar bin Al-Khaththab dan Utsman bin Affan, yang di sana disebutkan nama-nama orang yang berbaiat dan tak satu pun nama wanita yang disebutkan di antara mereka.

Kini tinggal kewajiban yang dibebankan kepada pengkaji dan peneliti untuk menyingkap rahasia masalah ini, mengurai kontradiksi antara realitas sejarah yang digambarkan berbagai referensi dan realitas sejarah yang terjadi sebelumnya pada zaman Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Masih ada kontradiksi lain, antara keumuman seruan Al-Qur'an terhadap laki-laki dan wanita, dengan ketidakjelasan mereka dalam baiat terhadap Al-Khulafa' serta tidak adanya aplikasi seruan ini, seperti tidak adanya nama-nama mereka ketika terjadi pembaiatan terhadap Al-Khulafa' Ar-Rasyidun.

Pengaruh Kondisi Historis terhadap Aturan Pemilihan Khalifah

Untuk menganalisis kondisi ini dan upaya menyingkap rahasia yang tersembunyi di balik ketidakhadiran wanita dalam pembaiatan terhadap Al-Khulafa', kami melihat perlunya pengkajian terhadap aturan main pemilihan Al-Khulafa' Ar-Rasyidun. Pasalnya, wanita adalah formatur kedua bagi umat.

Sementara umat merupakan unsur ketiga dari tiga proses baiat setelah orang yang dibaiat atau khalifah, dan atas dasar apa baiat dilakukan, yaitu syariat. Jadi wanita merupakan bagian yang tak terpisahkan dari aturan main pemilihan itu.

Karena kajian tentang aturan main ini tidak dapat dipisahkan dari kajian tentang kondisi historis dan kondisi milliu pembaiatan terhadap Al-Khulafa', maka pengaruh faktor-faktor ini terhadap bentuk baiat dan aturan mainnya menjadi sangat jelas, yang boleh jadi akan menuntun kami untuk mengetahui sebagian sebab yang melatarbelakangi kevakuman berbagai referensi sejarah dari peranan wanita dalam pembaiatan Al-Khulafa' Ar-Rasyidun. Atas dasar ini, kami akan berusaha memahami aturan main itu menurut kondisi-kondisi historisnya.

Kondisi Saat Pemilihan Abu Bakar

Baiat terhadap Abu Bakar dalam kondisi historis yang sulit dan kekalutan yang melingkupi jama'ah orang-orang Muslim. Kondisi itu mengalami penurunan secara drastis karena kematian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang sekiranya dia disuruh terjun dari puncak gunung yang tinggi, tentu dia mau melakukannya. Para shahabat sendiri seperti yang dituturkan Aisyah *Radhiyallahu Anha*, seakan-akan mereka dirundung duka cita pada malam buta di tengah hamparan tanah tandus yang dipenuhi binatang buas. Kondisi ini ditambah dengan munculnya beberapa orang yang membual sebagai nabi pada akhir hidup Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sementara pasukan Usamah yang ditempatkan di sekitar Madinah juga tidak diketahui bagaimana keputusannya.[1]

Jadi baiat terhadap Abu Bakar ini berlangsung secara mendadak dan spontan, tanpa ada kebijaksanaan dan pertimbangan tertentu. Sebab di antara orang-orang Muhajirin yang layak untuk itu hanya tiga orang. Maka tidak mengherankan jika Ali bin Abu Thalib berpendapat bahwa pemilihan itu secara zhahirnya kurang akurat. Yang logis dalam kondisi seperti ini, mestinya orang-orang Muslim menetapkan tempat tertentu, lalu mereka berkumpul di sana dan menentukan siapa orang-orang yang harus ikut dalam pertemuan tersebut. Hanya saja ketergesaan Umar bin Al-Khaththab untuk segera membaiat Abu Bakar dan sikapnya yang ingin segera menyatukan orang-orang Muslim

---

1. Ibnu Katsir. *Al-Bidayah wan-Nihayah*, 6/301. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah mempersiapkan pasukan untuk menyerang kabilah-kabilah Qudha'ah di wilayah Syam setelah Mu'tah, karena mereka berkomplot dengan pasukan Romawi untuk menghadapi pasukan Muslimin dalam perang Mu'tah. Karena itulah beliau menyiapkan pasukan di bawah komando Usamah. Tapi beliau menahan pasukan itu untuk menunda keberangkatannya.

yang kemungkinan bisa carut-marut, mendorongnya membaiat Abu Bakar seketika itu pula. Kemudian hal ini diikuti para pemuka Muhajirin dan Anshar secara keseluruhan, sehingga siapa pun yang tidak layak untuk itu mempunyai hasrat untuk dibaiat. Inilah yang diungkapkan sendiri oleh Umar, ketika dia mendengar ada seseorang yang berkata, "Demi Allah, sekiranya Umar meninggal, tentu aku membaiat Fulan." Maka Umar berkata, "Janganlah sekali-kali seseorang terpedaya untuk berkata bahwa baiat terhadap Abu Bakar terburu-buru. Toh baiat itu sudah dilaksanakan. Ketahuilah, inilah yang memang terjadi. Hanya saja Allah akan melindungi keburukannya." Lalu dia berkata lagi, "Demi Allah, kami tidak mendapatkan urusan yang kami lakukan, yang lebih melegakan daripada baiat terhadap Abu Bakar. Kami khawatir jika orang-orang memisahkan diri dari kami dan tidak ada baiat, kemudian mereka mengadakan baiat tersendiri, yang boleh jadi kami akan membaiat seseorang di antara mereka padahal kami tidak ridha, atau boleh jadi kami menentang mereka sehingga hanya akan menimbulkan kerusakan."[1]

Abu Bakar juga mengungkapkan kekhawatiran yang serupa. Ibnu Katsir menyebutkan dalam isnad yang kuat dan jayyid, dari Rafi' Ath-Tha'y, orang yang menyertai Abu Bakar dalam perang Dzatus-Salasil, dia berkata, "Aku bertanya kepada Abu Bakar apa yang dikatakan orang tentang baiat mereka. Maka dia menjawab, "Mereka pernah membaiatku seperti itu untuk menjadi imam mereka dalam shalat pada masa hidup Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan aku menerimanya dari mereka, namun aku khawatir terjadi fitnah kemurtadan setelah itu." Ibnu Katsir berkata, "Abu Bakar menerima khilafah karena khawatir akan muncul cobaan yang lebih besar ketimbang dia menolaknya."[2]

Umar membuat keputusan untuk membaiat Abu Bakar berdasarkan kondisi-kondisi khusus, sehingga terjadilah baiat itu. Hal ini dikuatkan oleh situasi yang sulit digambarkan. Maka siapa yang menentang baiat ini, berarti dia dan orang yang dibaiatnya tidak layak untuk itu dan boleh jadi keduanya tertipu oleh diri sendiri, yang boleh jadi keduanya akan dijatuhi hukuman mati jika sampai terjadi perpecahan dan cobaan di tengah umat. Karena itulah dia berkata "Siapa yang membaiat seorang amir tanpa memusyawarahkannya dengan orang-orang Muslim, maka tidak ada baiat baginya dan tidak pula berlaku baiat bagi orang yang dibaiatnya, dan bahkan keduanya layak untuk dibunuh."[3]

---

1. *Al-Bidayah wan-Nihayah*, 5/216. Ibnu Katsir menyebutkannya dari Al-Imam Ahmad, dari Ibnu Abbas, dan dia menyebutkan riwayat ini.
2. *Ibid*, 5/217.
3. *Ibid*, 5/216.

Jika seperti ini kondisi saat berlangsungnya baiat terhadap Abu Bakar, yang tidak dihadiri Bani Hasyim dan beberapa orang Muhajirin, karena dilangsungkan secara mendadak tanpa ada prosedur pemrosesan baiat, yang berarti tidak mencerminkan kesempurnaan format ideal dalam baiat, maka ketidakhadiran wanita dalam kondisi seperti ini merupakan hal yang lumrah karena faktor khusus, apalagi jika kita menggambarkan bagaimana keadaan mereka pada saat itu, ketika wahyu sudah terputus dan mereka kehilangan sosok Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Kondisi Saat Pemilihan Umar

Abu Bakar jatuh sakit justru pada saat puncak kekuatan orang-orang Muslim dikerahkan untuk membuka dua jalan di wilayah Irak dan Syam serta menghadapi dua kekuasaan yang besar, yaitu Sasanik dan Bizantium, yang keduanya menghimpun kekuatan untuk menumpas gerakan pasukan Muslimin. Abu Bakar meninggalkan kaum Muslimin dan pasukannya menghadapi kesulitan yang berat. Kekuatan di Irak harus menghadapi tekanan dari bangsa Persi. Padahal kekuatan pasukan di Syam tidak sehebat kekuatan pasukan di Irak. Sementara pada saat yang sama tidak ada kabar ke Madinah yang dapat menenangkan hati orang-orang Muslim pada hari-hari terakhir yang dilalui Abu Bakar Ash-Shiddiq. Masyarakat Muslim tentu tidak mampu melewati berbagai tekanan dan krisis yang terjadi. Abu Bakar menyadari betul bahwa keseluruhan kondisi historis ini kembali kepada keputusannya, dengan cara menetapkan khilafah demi menjaga keutuhan orang-orang Muslim, tujuan mereka dan kelangsungan tugas mereka yang fundamental. Karena itulah dia menyerahkan khilafah kepada Umar bin Al-Khaththab, setelah bermusyawarah dengan beberapa shahabat di sekitarnya. Maka setelah Abu Bakar meninggal, dilangsungkan baiat secara umum terhadap Umar. Seperti yang sudah kami isyaratkan di atas, baiat ini tidak memiliki batasan dan orang-orang yang berbaiat tidak diketahui secara persis, bagaimana sifat dan syarat bagi mereka yang berbaiat tersebut.

Tidak diragukan oleh pengkaji mana pun bahwa cara ini mirip dengan baiat terhadap Abu Bakar, yang dilangsungkan secara mendesak, karena ada tekanan kondisi historis pada saat itu.[1] Tentu saja ini merupakan cara yang tidak bakal menimbulkan dampak, karena tidak setiap khalifah berusaha bagi umatnya seperti yang dilakukan Abu Bakar, dan tidak setiap orang yang diberi

---

1. Abdul-Wahhab An-Najjar, *Al-Khulafa' Ar-Rasyidun*, hal. 16. Dia berkata, "Tentunya semua orang sudah tahu bahwa cara ini memiliki kekurangan yang nyata." Tapi dalam kesempatan ini juga perlu ditegaskan bahwa sistem pemilihan ini tidak merembet kepada pendapat tentang keabsahan khilafah mereka.

mandat khalifah berikutnya seperti Umar. Kalaupun cara ini secara kebetulan dapat dikatakan tepat, maka sebabnya ialah keikhlasan Abu Bakar dan kelaikan Umar, di samping tidak adanya perselisihan di antara orang-orang Muslim tentang masalah ini. Penentunya dalam hal ini ialah faktor agama. Setiap orang dapat mengukur dirinya sendiri. Karena itu mereka menyerahkan kepada orang yang agamanya diridhai dan lebih mementingkannya daripada yang lain. Mereka memilih orang yang unggul dalam hal itu.

Kondisi Saat Pemilihan Utsman

Khilafah Utsman bin Affan dalam kondisi historis yang genting. Kondisi ini dimulai ketika Umar bin Al-Khaththab ditikam tombak Abu Lu'lu'ah Al-Majusy. Orang-orang Muslim menyadari, tak lama lagi Umar akan meninggal. Karena itu mereka menuntut agar dia menyerahkan khilafah kepada seseorang, seperti yang dilakukan Abu Bakar Ash-Shiddiq sebelumnya. Tapi Umar maju mundur dan menolak untuk mengangkat seseorang menjadi khalifah. Dia mengungkapkan hal itu dalam perkataannya, "Kalaupun aku mengangkat (seseorang menjadi) khalifah, maka sesungguhnya ada orang lain yang lebih baik dariku yang mengangkat khalifah, dan jika aku meninggalkan, maka ada yang lebih baik dariku yang meninggalkan (maksudnya Rasulullah), dan sekali-kali Allah tidak akan menyia-nyiakan agama-Nya."[1]

Dihadapkan pada kekhawatiran orang-orang Muslim sekiranya Umar meninggal sebelum dia mengangkat penggantinya dan atas desakan mereka kepadanya, sementara pada saat yang sama dia harus mengerang kesakitan karena luka yang mematikan, maka dia menyerahkan masalah ini kepada enam orang untuk dimusyawarahkan, yang ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meninggal dunia, beliau ridha terhadap mereka. Mereka adalah Utsman bin Affan, Ali bin Abu Thalib, Abdurrahman bin Auf, Sa'd bin Abi Waqqash, Thalhah bin Ubaidillah dan Az-Zubair bin Al-Awwam. Dia tidak mau sekiranya khilafah ini diserahkan kepada salah seorang di antara mereka dengan penunjukannya. Dia berkata, "Aku tidak lagi sanggup mengemban urusan mereka dalam keadaan hidup atau mati. Jika Allah menghendaki kebaikan bagi kalian, tentu Dia akan menyatukan pendapat kalian pada orang yang paling baik di antara mereka, sebagaimana Dia menyatukan kalian pada orang yang paling baik di antara kalian sesudah Nabi kalian."

Ketika urusan ini diserahkan kepada Abdurrahman bin Auf, maka dia bertanya siapa orang yang memungkinkan dapat diminta menjadi khalifah

---

1. *Shahih Al-Bukhary*, dari kitab *Fathul-Bary*, 13/254-255.

dari ahlu syura ini dan juga selain mereka? Ternyata semua mengisyaratkan kepada Utsman bin Affan. Sampai-sampai dia berkata kepada Ali, "Apa pendapatmu sekiranya aku tidak mengangkatmu, maka siapa orang yang engkau isyaratkan kepadaku?" Ali menjawab, "Utsman."

Setelah itu dia bangkit meminta masukan dari orang-orang tentang diri Ali dan Utsman. Dia mengumpulkan pendapat orang-orang Muslim lewat pendapat para pemimpin dan pemuka manusia, semuanya dan dengan berbagai ragamnya, baik dari dua orang, satu orang atau sekelompok orang, yang dia lakukan secara sembunyi-sembunyi atau terang-terangan, termasuk pula meminta masukan dari para wanita di tempat pemingitannya, bahkan dia juga bertanya kepada anak-anak kecil, bertanya kepada pengembara yang lewat dan kepada orang-orang Badui di Madinah, yang dia lakukan selama tiga hari tiga malam secara maraton dan tidak banyak tidur, yang ditunjang dengan shalat, berdoa dan istikharah. Dia tidak mendapatkan seorang pun yang menandingi Utsman bin Affan. Dari musyawarah yang dia pandu dan berdasarkan ijtihadnya, maka dia menetapkan untuk memilih Utsman bin Affan. Maka dia bangkit dan menghampiri Utsman seraya berkata, "Aku membaiatmu pada Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya serta dua khalifah sesudah beliau." Setelah itu orang-orang Muhajirin, Anshar dan para komandan pasukan maju untuk berbaiat kepadanya.[1)]

Cara ini pun tidak jauh berbeda dengan apa yang terjadi dalam pembaiatan Abu Bakar dan Umar, karena urusan orang-orang Muslim merupakan urusan mereka secara keseluruhan, karena adanya kepercayaan terhadap ijtihad orang-orang yang mampu berijtihad di antara mereka dan keikhlasan perbuatan mereka. Maka baiat secara umum terhadap Utsman dilangsungkan di masjid.

Ada beberapa riwayat yang sangsi, meskipun Abdurrahman bin Auf sudah bertindak sangat hati-hati bahwa setelah syura berjalan di antara enam orang, menciut menjadi tiga orang saja, lalu dari tiga orang menciut menjadi satu orang saja, lalu satu orang ini mewakili umat untuk memilih seorang pemimpin. Maka satu orang inilah yang menunjuk Utsman dan mengangkatnya sebagai pemimpin orang-orang Muslim.[2)] Sampai-sampai ada beberapa kajian kontemporer yang juga menegaskan makna ini, menganggap cara

---

1. *Al-Bidayah wan-Nihayah,* 7/152-153; *Fathul-Bary,* 13/239-240.
2. Ibnu Sa'd menyebutkan di dalam *Thabaqat*-nya: Setelah mereka berkumpul, Abdurrahman bin Auf berkata, "Serahkan keputusan kalian kepada tiga orang di antara kalian." Maka Az-Zubair memilih Ali, Thalhah memilih Utsman dan Sa'd memilih Abdurrahman. Lalu tiga orang yang dipilih ini berembug. Abdurrahman berkata, "Serahkan masalah ini kepadaku oleh kalian berdua dan aku keluar dari pemilihan. Demi Allah, aku tidak akan mengabaikan kalian dari orang yang paling mulia dan yang paling baik di antara kalian bagi kepentingan orang-orang Muslim." Lalu dia bertemu empat mata =

ini tidak memenuhi standar tujuan. Ini merupakan pendapat yang terhalang oleh pandangan. Sebab cara ini menurut hemat kami, merupakan cikal bakal tatanan syura yang baik, yang menghimpun unsur kehati-hatian. Boleh jadi orang-orang yang menyatakan pendapat ini ialah mereka yang terpengaruh oleh paham politik modern, yang tentunya dapat menggelincirkan pemahaman tentang hal-hal yang berkait dengan masalah-masalah terdahulu.

Dalam baiat ini kita melihat permintaan pendapat dari wanita dalam masalah politik yang penting, dengan gambaran yang jelas, bahkan juga disebutkan berbagai lapisan masyarakat untuk dimintai pendapat dan masukan. Sehingga hal ini menguatkan apa yang pernah kami katakan, bahwa krisis dalam peran politik bagi wanita bukan karena krisis yang bersifat khusus berkaitan dengan dirinya, tapi pada mayoritas keadaan kembali kepada krisis masyarakat secara umum.

Kondisi Saat Pemilihan Ali

Ali bin Abu Thalib dibaiat di Madinah ketika banyak shahabat tidak berada di sana, dan ketika banyak orang yang suka membuat onar dan kerusakan datang ke sana, yang berasal dari berbagai wilayah Islam, sehingga keadaan saat itu kurang tenang dan tidak terkendali. Bahkan kemudian suara yang mencuat lebih dikuasai orang-orang yang suka berbuat onar dan memberontak itu dan merekalah yang lebih menguasai keadaan setelah terbunuhnya Utsman. Bisa dikatakan, di Madinah tidak ada lagi tatanan. Sehingga orang-orang yang layak dijadikan kandidat khalifah justru menghindar dan menolak tawaran. Karena itulah Ali melihat urusan pemilihan khalifah tidak mungkin diserahkan kepada orang-orang yang buruk itu.

Ketika orang-orang yang memberontak itu melihat penolakan manusia dan ketidakpatuhan terhadap mereka, maka mereka mengancam akan melakukan pembunuhan jika dalam jangka dua hari tidak dilangsungkan baiat. Mereka berkata, "Terserah kepada kalian wahai penduduk Madinah, toh kami sudah memberikan tenggat waktu selama dua hari. Demi Allah, jika kalian tidak mempedulikan hal ini, maka besok kami benar-benar akan membunuh Ali, Thalhah, Az-Zubair dan sekian banyak manusia."

Karena itulah orang-orang berbondong-bondong menemui Ali dan berkata, "Demi Allah, apakah engkau tidak melihat apa yang kami lihat?

= dengan Ali, dan berkata, "Sesungguhnya engkau mempunyai hubungan kekerabatan dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan juga lebih dahulu masuk Islam. Demi Allah, jika aku mengangkatmu, maka engkau harus berbuat adil, dan jika aku mengangkat Utsman, maka engkau harus mendengar dan tunduk." Ali berkata, "Ya." Lalu Abdurrahman berkata, "Bentangkan tanganmu wahai Utsman." Utsman membentangkan tangannya dan membaiatnya, yang kemudian diikuti orang-orang. Lihat *Ath-Thabaqat Al-Kubra*, 3/338.

Apakah engkau tidak melihat Islam? Apakah engkau tidak melihat cobaan ini? Apakah engkau tidak takut kepada Allah?"

Ali menjawab, "Aku sudah memenuhi kemauan kalian."

Kemudian mereka berpisah dengan jawaban Ali itu dan mereka berjanji untuk bertemu besok. Maka pada keesokannya Ali datang ke masjid dan naik ke atas mimbar, dia berkata, "Kemarin kita berpisah untuk menyepakati sesuatu, padahal aku tidak suka terhadap urusan kalian, sementara kalian juga tidak suka kecuali aku menuruti kemauan kalian. Jika kalian setuju, aku akan duduk untuk menerima saran dari kalian. Jika tidak, berarti aku tidak mendapatkan seorang pun."

Orang-orang berbisik-bisik di samping masjid, dengan berkata, "Kita tetap seperti keputusan saat kemarin kita berpisah."[1]

Dari sini kita melihat bagaimana suasana genting dan kondisi yang sangat mengenaskan ketika Ali dibaiat, sehingga kondisi ini secara otomatis mempengaruhi cara pemilihan.

Ini merupakan cara yang tidak memiliki batasan seperti baiat terhadap orang yang dipilih sebelumnya, tidak dalam baiat secara umum maupun secara khusus, kecuali masukan yang diminta Abdurrahman bin Auf dari wanita dalam pemilihan Utsman dan Ali. Dengan mengamati beberapa riwayat, rasanya sulit memastikan ketidakhadiran wanita untuk berbaiat, sesulit sekedar memikirkan kehadirannya dan andilnya dalam baiat, sesuai dengan tabiat masyarakat yang berkembang saat itu.

Dengan mengamati aturan pelaksanaan baiat terhadap Al-Khulafa' di bawah kondisi historis saat itu, menguatkan pendapat Ustadz An-Najjar bahwa pelaksanaan baiat terhadap Al-Khulafa' ini tidak menggambarkan suatu aturan yang melegakan, khususnya yang berkaitan dengan penetapan orang-orang yang berhak memberikan suara dalam pemilihan khulafa' berdasarkan kriteria-kriteria yang dijelaskan sedemikian rupa. Hal ini merupakan sebab sekian banyak kerancuan syarat dan kondisi mereka, yang kemudian gambaran seperti ini pula yang berlaku dalam peta politik dan dalam pemikiran politik Islam secara umum.[2]

---

1. Ibnu Al-Atsir, *Al-Kamil*, 3/193-194.
2. Boleh jadi inilah salah satu sebab munculnya perselisihan antara Ali dan Mu'awiyah. Sebab Ali berpendapat bahwa hak khilafah adalah bagi penduduk Madinah semata yang tidak disamai penduduk wilayah yang lain. Jika penduduk Madinah sudah berbaiat kepada salah seorang di antara mereka, maka baiat itu sudah sah. Setelah itu tak seorang pun berhak menolaknya. Sementara Mua'wiyah dan lain-lainnya dari penduduk Syam berpendapat lain. Menurut mereka, baiat tidak dianggap sah kecuali berdasarkan keridhaan penduduk semua wilayah. Tentu saja masih ada alasan lain yang mereka kemukakan selain itu. Ustadz An-Najjar, *Al-Khulafa' Ar-Rasyidun*, hal. 471.

Kondisi historis yang melatarbelakangi pelaksanaan baiat-baiat itu menghasilkan pengaruh yang kuat terhadap cara pengangkatan Al-Khulafa' Ar-Rasyidun secara umum, dan sekaligus menjadi sebab tidak sempurnanya format undang-undang baiat, kalau boleh disebut begitu. Yang perlu diisyaratkan di sini, bahwa substansi syura sudah dilaksanakan dalam baiat Al-Khulafa' Ar-Rasyidun hingga suatu tingkatan yang memungkinkan dapat dilakukan, dan yang kami isyaratkan di sini ialah format dan aturannya.

Format dan model pelaksanaan berbeda-beda menurut perkembangan yang baru, sesuai dengan tuntutan kondisi historis secara umum dan milliu secara khusus. Roda terus berputar antara perang melawan orang-orang yang murtad hingga berbagai penaklukan, yang membuat wilayah Islam semakin luas dan diisi dengan pemikiran Islam. Sementara kekerasan yang mengepung orang-orang Muslim juga terus berlanjut. Pembaiatan terhadap khalifah menuntut rincian yang detail, tanpa memperhatikan format yang ideal dalam pemilihan khalifah. Kekurangan dalam format ini tidak lepas dari tanggung jawab orang-orang yang berbaiat, laki-laki maupun wanita, seperti yang akan kita lihat di bagian mendatang. Padahal khilafah dengan urgensinya tidak dimaksudkan selain sarana untuk menegakkan agama dan menyebarkannya ke seluruh dunia. Menyibukkan diri dengan tujuan yang tertinggi dari balik penegakkan khilafah harus diupayakan semua orang.

Kita tidak ragu bahwa format proses yang sempurna tidak tecermin dalam pembaiatan khulafa', sama dengan ketidaktahuan kita tentang peranan wanita dalam baiat-baiat ini, dan yang demikian itu merupakan salah satu unsur kekurangan dalam format ini. Maka tidak mengherankan jika kondisi masyarakat dan kesimpangsiuran historis ini merembet kepada wanita, positif maupun negatif, karena sejarah wanita tidak dapat dipisahkan dari sejarah masyarakat, dimana mereka berada.

Pengaruh Sosio Kultural tentang Tidak Jelasnya Kehadiran Wanita dalam Baiat terhadap Al-Khulafa Ar-Rasyidun

Di sana ada sebab lain yang sangat jelas dalam menafsiri ketidakhadiran wanita dalam baiat-baiat ini, seperti yang disebutkan Ustadz Muhammad Izzat Daruzah, dia berkata, "Tidak terlibatnya wanita dalam kancah undang-undang negara, kembali kepada tabiat kehidupan masyarakat pada permulaan Islam, yang tentunya tidak lepas dari hukum-hukum syariat. Sebab Al-Kitab dan As-Sunnah merupakan sumber penetapan hukum."[1]

---

1. *Ad-Dustur al-Qur'any fi Syu'unil-Hayat*, hal. 82.

Ini merupakan pendapat yang tidak didukung dalil. Al-Bukhary meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, bahwa Umar bin Al-Khaththab berkata, "Semasa Jahiliyah kami tidak menganggap wanita sedikit pun. Setelah kedatangan Islam dan Allah menyebutkan mereka, maka kami tahu bahwa mereka memiliki hak atas kami, tanpa melibatkan mereka dalam urusan kami."[1]

Riwayat ini menurut hemat kami merupakan pengabaran dari Umar bin Al-Khaththab tentang sosio kultural sehubungan dengan kedudukan wanita semasa Jahiliyah dan semasa Islam. Semasa Islam, dan hal inilah yang menarik perhatian kami seperti yang disebutkan dalam riwayat ini, mereka mengetahui hak para wanita karena Allah menyebutkan mereka, namun mereka tidak memasukkan wanita dalam urusan mereka sedikit pun.

Jika sosio kultural ini berlaku bagi sebagian shahabat, di antaranya Umar bin Al-Khaththab pada masa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka cakupannya lebih luas lagi setelah beliau wafat, tidak hanya pada level urusan yang disangkakan kaum laki-laki sebagai urusan mereka semata yang tidak dicampuri oleh wanita, tapi juga pada level hak mereka dalam beribadah. Muslim telah meriwayatkan dari Salim bin Abdullah, bahwa Abdullah bin Umar berkata, "Aku mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Janganlah kalian menghalangi wanita-wanita kalian datang ke masjid jika mereka meminta kepada kalian.'

Lalu Bilal bin Abdullah berkata, "Demi Allah, aku benar-benar akan melarang mereka."

Lalu Abdullah menghampiri Bilal seraya mencacinya dengan cacian yang tidak pernah kudengar seperti itu. Dia berkata, "Aku mengabarkan kepadamu dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, namun kemudian engkau berkata, "Demi Allah, aku benar-benar akan melarang mereka."

Penentangan terhadap As-Sunnah menurut jalan pikiran Bilal bin Abdullah ini langsung ditentang orang lain dan dia marah karena Bilal menyalahi hadits tanpa ada alasannya. Kita dapat menggambarkan bobot masalah yang ditolak sosio kultural dalam masyarakat kita sepanjang sejarah, sementara tidak ada orang yang menentangnya berdasarkan pertimbangan yang benar.

Masyarakat kita memperlakukan wanita dalam urusan ibadah seperti gambaran ini. Lalu bagaimana keadaannya jika disampaikan kepadanya tentang keterlibatan wanita bersama laki-laki dalam urusan politik dan pemilihan khulafa'? Hak-hak wanita tidak bisa ditinggalkan begitu saja,

---

1 *Fathul-Bary*, 10/371.

selagi itu merupakan hak yang diakui syariat dan bukan berdasarkan hak seseorang, setinggi apa pun kedudukannya. Pernilaian yang obyektif perlu kami isyaratkan di sini, bahwa sisi negatif dalam masalah sosio kultural merupakan urusan yang melibatkan laki-laki dan wanita.

Sebab yang Lebih Jelas dalam Menafsiri Ketidakhadiran Wanita dalam Baiat

Sudah disebutkan sebab-sebab ketidakhadiran wanita dalam baiat terhadap khulafa', meski itu sebatas penafsiran. Tapi hal ini tidak dapat dianggap sebagai satu-satunya sebab. Sementara itu ada kesadaran para shahabiyat wanita terhadap tanggung jawab mereka bersama anggota umat yang lain untuk menegakkan khilafah, sebagai sarana untuk menegakkan syariat. Sebab yang lebih jelas menurut hemat kami, bahwa ketidakhadiran ini tidak dianggap sebagai sesuatu yang penting dan berpengaruh terhadap momentum sejarah dan politik bagi wanita pada masa itu. Yang lebih penting lagi, yang demikian itu tidak terlalu penting terhadap tujuan yang hendak diraih umat. Para shahabiyat saat itu juga tidak terlalu peduli jika kedatangannya diperlukan, selagi segala urusan berjalan secara normal dan lurus.

Hal ini tetap dalam kerangka pemahaman shahabiyat yang asli terhadap dasar-dasar kewajiban syariat, karena mereka mengetahui bahwa proses baiat terhadap kepemimpinan yang bersifat umum ini merupakan fardhu kifayah. Jika sebagian umat sudah melaksanakannya, maka yang lainnya tidak lagi berkewajiban.

Pemahaman orang-orang Muslim pada masa itu terhadap masalah ini didasarkan kepada suatu pemikiran bahwa siapa yang melaksanakannya, maka dia menjadi wakil bagi orang lain. Inilah pendapat Ustadz Rais, yang berkata, "Sebagaimana lazimnya tabiat fardhu kifayah atau yang lebih tepat jika kami menyebutnya fardhu umum atau fardhu sosial, maka tidak memungkinkan bagi setiap individu dari umat ini untuk melaksanakannya dalam satu waktu. Jika tidak, maka kesibukan umat bisa terfokus pada satu jenis kewajiban dan mengabaikan kewajiban yang lain. Atas dasar inilah para ulama syariat menggagas perwakilan yang berkaitan dengan pelaksanaan fardhu ini." Dia menguatkan pendapatnya dengan kondisi kepemimpinan, "Pemikiran inilah yang berkembang dalam kajian ilmu-ilmu politik kontemporer, yang kemudian mereka sebut dengan istilah perwakilan."[1]

Sebagian orang berpendapat bahwa apa yang dikerjakan orang yang diangkat untuk memegang khilafah, baik melalui pengangkatan, pelimpahan atau musyawarah, berarti orang itu berperan mewakili umat dengan

1. Muhammad Dhiya'uddin Ar-Rais, *An-Nazhariyaht As-Siyasiyah Al-Islamiyah*, hal. 177.

perwakilan secara menyeluruh. Buktinya ialah jika dia tidak mendapat penolakan dari umat atas apa yang dia lakukan. Padahal penolakan itu sangat terbuka. Perwakilan secara menyeluruh ini lebih membutuhkan pelaksanaan pemilihan yang melibatkan setiap orang.

Meskipun dalam berbagai riwayat sejarah tidak disebutkan secara jelas perwakilan ini, toh kami mendapatkan dalam sebagian riwayat yang dapat menjadi bukti kehadiran para wanita dalam proses baiat, meskipun mereka tidak terlibat di dalamnya secara individual. Para shahabiyat memahami betul seruan *an-nas* (orang-orang, manusia), sebuah seruan yang juga mencakup diri mereka.[1] Sementara baiat secara umum dilangsungkan di masjid dan setelah disampaikan seruan secara umum untuk shalat di sana. Kehadiran wanita untuk melaksanakan shalat di masjid pada zaman Nabi dan Al-Khulafa' Ar-Rasyidun, terlalu nyata untuk dihadirkan dalil. Dari sini kami berpendapat bahwa mereka juga hadir dan mencukupkan diri dengan jawaban orang-orang yang berbaiat. Karena jawaban satu orang yang mewakili segolongan orang, sudah cukup jika mereka tidak mengingkari dan tidak ada yang menolak pengingkaran ini.

Tanggung Jawab Wanita karena Baiat Meskipun Mereka Tidak Berbaiat

Menurut pendapat kami, ada penegasan tanggung jawab karena baiat, meskipun hukumnya fardhu kifayah, namun ia dibebankan kepada setiap

1. Perhatikan pemahaman yang jelas ini dalam dua riwayat berikut:

- Dari Fathimah binti Qais, dia berkata, "Diserukan kepada orang-orang bahwa shalat dilaksanakan secara berjama'ah. Aku pergi bersama orang-orang. Aku berada di shaf terdepan dari kalangan wanita, yang berarti paling dekat dengan shaf terakhir kaum laki-laki." *Al-Jami' Ash-Shahih*, Imam Muslim menurut Syarh An-Nawawy, 5/805.

- Dari Abdullah bin Rafi', dia berkata, "Ummu Salamah mengabarkan bahwa dia mendengar Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda di atas mimbar, yang ketika itu sedang disisir rambutnya, "Wahai orang-orang...." Lalu dia berkata kepada orang yang menyisir rambutnya, "Ikatlah ujung rambuku." Wanita yang menyisir itu berkata, "Beliau memanggil kaum laki-laki dan tidak memanggil wanita." Ummu Salamah berkata, "Aku termasuk orang." *Shahih Muslim* menurut syarh An-Nawawy, 5/150.

Tentang shalat wanita di dalam masjid, cukup banyak riwayat yang menyebutkannya, seperti yang disebutkan dalam riwayat Al-Bukhary, *Fathul-Bary*, 2/445, 2/446, begitu pula yang disebutkan dalam riwayat Muslim. Karena semangatnya sebagian shahabiyat dalam melaksanakan shalat berjama'ah di masjid, di antara mereka ada yang tidak pernah ketinggalan berjama'ah di masjid, meskipun dia tahu suaminya tidak suka hal itu. Dia tetap melakukannya selagi suaminya tidak melarangnya. Dari Nafi bin Umar, dia berkata, "Istri Umar (Atikah binti Zaid) selalu mengikuti shalat isya' di masjid secara berjama'ah. Ada yang bertanya kepadanya, "Mengapa engkau tetap keluar padahal engkau tahu Umar tidak menyukai hal itu dan dia cemburu?"

Dia bertanya, "Apa yang membuatnya berani menahan atau melarangku?"

Orang itu menjawab, "Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, 'Janganlah kalian melarang hamba-hamba Allah yang wanita pergi ke masjid-masjid Allah'."

Lalu dia berkata kepada Umar, "Demi Allah, aku tidak akan menghentikan perbuatanku hingga engkau melarangku."

orang, yang berbaiat maupun yang tidak berbaiat. Fardhu kifayah bukan merupakan makna yang negatif seperti yang dipahami sebagian orang, tapi merupakan kewajiban yang dituntut dari semua anggota umat, yang masing-masing secara keseluruhan harus melaksanakan fardhu kifayah itu menurut kesanggupannya. Orang yang mampu berbuat dengan jiwa dan dengan hartanya, maka dia harus melakukannya dengan jiwa dan hartanya. Orang yang tidak mampu harus menganjurkan orang yang mampu dan mendorongnya. Jika yang wajib ini sudah dilaksanakan, maka mereka semua tidak menanggung dosa. Jika diabaikan, mereka semua berdosa.[1]

Meskipun wanita tidak ikut membaiat khulafa', toh mereka sadar bahwa jika proses baiat sudah dilangsungkan, maka siapa pun yang berbaiat, laki-laki maupun wanita dan semua umat harus ikut tunduk. Para wanita harus bersikap seperti sikap mereka pada zaman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Kami mendapatkan pembenaran terhadap hal ini, ketika Hafshah memberikan masukan kepada Abdullah bin Umar, setelah Umar ditikam, sehingga khilafah mengalami krisis ketika Umar tidak mau mengangkat seorang khalifah yang menggantikannya. Ibnu Umar berkata, "Aku masuk ke tempat Hafshah, lalu dia berkata, "Apakah engkau sudah tahu kalau ayahmu tidak mau mengangkat khalifah?"

Ibnu Umar berkata, "Dia tidak akan melakukannya."

Hafshah berkata, "Aku akan berbuat sesuatu. Aku berjanji akan menemuinya."[2]

Yang menambah keherananku ialah perhatian Hafshah terhadap urusan khilafah dan semangatnya untuk meluruskan perjalanannya, justru pada saat ayahnya kesakitan karena ditikan tombak dan hidupnya begitu cepat akan berakhir.

Kebiasaan ini terus berlanjut dengan anjurannya untuk melaksanakan hal-hal yang bermaslahat, seperti yang diriwayatkan Ibnu Umar pada saat dilangsungkan *tahkim* antara Ali dan Mu'awiyah. Dia berkata, "Aku masuk ke tempat Hafshah, yang saat itu ada titik-titik air yang jatuh dari badannya (sepertinya baru mandi). Aku berkata, "Tentunya engkau sudah tahu apa yang terjadi dengan urusan manusia, yang membuatku untuk tidak mengambil keputusan apa pun."

---

1. Dr. Mushthafa Hilmy, *Nizhamul-Khilafah fin-Nizham As-Siyasy*, hal. 15-16. Kaitannya dengan hal ini, tanggung jawab umat tidak berhenti pada batasan baiat, tapi upaya menjaga agama dan menerapkan syariat ada di pundak umat lewat syura dan pengawasan terhadap penguasa serta menasihatinya jika menyimpang.
2. *Shahih Muslim* menurut syarh An-Nawawy, 4/485.

Hafshah berkata, "Temuilah, karena mereka menunggu kedatanganmu. Aku khawatir jika engkau terus menyembunyikan diri, akan terjadi perpecahan." Hafshah tidak membiarkan Ibnu Umar, saudaranya hingga dia pergi.[1]

Dalam riwayat Abdurrazzaq dengan sanad hasan, dari Ibnu Umar, dia berkata, "Pada hari ketika Mu'awiyah berkumpul di Dumatul-Jandal, maka Hafshah berkata, "Sungguh tidak baik jika engkau tidak terlibat dalam perdamaian, yang denganya Allah memperbaiki di antara umat Muhammad, sedang engkau dan Umar bin Al-Khaththab adalah keluarga besan Rasulullah."[2]

Kami juga mendapatkan pembenarnya dalam suatu gambaran yang amat jelas pada sikap Aisyah dalam berbagai kasus perselisihan, yang insya Allah akan kami kemukakan di bab tiga dari buku ini.

Jadi, ketidakhadiran wanita ini tidak memiliki dasar syariat dan Sunnah yang harus diikuti serta tidak ada petunjuk yang mengharuskan kembali kepada baiat para wanita kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, namun dalam hal ini juga tidak ada makna pengabaian wanita terhadap urusan khilafah, seperti yang sudah kami isyaratkan di bagian terdahulu.

Baiat Wanita terhadap Khalifah dalam Pemahaman Politik Kontemporer

Yang perlu disampaikan di sini bahwa pemahaman tidak disebutkannya nama-nama wanita dalam baiat terhadap Al-Khulafa' Ar-Rasyidun, padahal baiat ini merupakan sunnah yang lurus dan dapat diamalkan, tidak dikenal dalam berbagai kajian kontemporer,[3] kecuali yang dihasilkan kerancuan pemahaman dan gugurnya bukti-bukti terkini tentang berbagai pemahaman politik, yang merupakan refleksi dari berbagai pemahaman yang berasal dari Eropa, dalam upaya mereka memahami khazanah peninggalan kita, sehingga kita memahami yang kedua untuk menunjukkan yang pertama.

Tentang baiat wanita pada masa Al-Khulafa' Ar-Rasyidun tidak bisa dipahami seperti ini, karena politik kontemporer mengukur seberapa jauh keterlibatan wanita dalam politik, jika mereka memiliki sejumlah suara dalam pemilihan umum. Analogi ini tidak bisa kita terapkan terhadap baiat wanita terhadap Al-Khulafa' Ar-Rasyidun. Sebab masyarakat ini tidak diukur

---

1. *Fathul-Bary*, 7/512.
2. *Ibid*, 7/513.
3. Sebagai contoh seperti yang disebutkan di dalam *Huququl-Mar'ah fil-Islam*, hal. 145, karangan Muhammad Irfat, bahwa tidak terlibatnya wanita dalam baiat terhadap Al-Khulafa' dan anggapan tidak adanya peranan politis bagi wanita pada masa permulaan Islam. Sampai-sampai dalam sepanjang sejarahnya, Islam tidak pernah mengenal persekutuan wanita dengan laki-laki dalam menangani urusan daulah.

dengan derajat kelembagaan seperti istilah yang kita pakai pada zaman sekarang, sebagaimana ia tidak dapat diukur dengan orientasi sosial, sampai seberapa jauh ia dapat mencapai tujuan dari sistemnya. Sebab tujuan itu sudah tercapai dalam baiat terhadap Al-Khulafa' secara keseluruhan.

Apalagi daulah Islam sendiri belum lama berdiri, beserta sistem dan pirantinya. Maka sangat lumrah jika semua rincian-rinciannya belum saling bersinergi. Berangkat dari sinilah perlu disampaikan pernyataan bahwa kejaian tentang format sistem Islam tanpa memperhatikan tujuannya secara umum, tidak akan menghasilkan apa-apa.

Jika mau ditambahkan lagi, bahwa hikmah penetapan syariat telah pasti, untuk menetapkan sendi-sendi yang menjadi pijakan pemerintahan dalam Islam, tidak dalam bentuk yang terinci, karena rinciannya dapat berbeda-beda menurut perbedaan zaman dan milliu. Allah telah menetapkan asas yang adil, tidak membedakan satu umat dari umat yang lain, memberikan keleluasaan kepada manusia untuk menetapkan rincian-rincian yang mereka lihat sesuai dengan kemaslahatan mereka berdasarkan asas ini, yang sesuai dengan kondisi mereka. Masalah baiat, siapa yang menanganinya dan apa syarat-syaratnya termasuk dalam sendi-sendi ini.[1]

Tambahan lagi, pendapat kami tentang kemurnian hak wanita dalam memilih Al-Khulafa', merupakan sesuatu yang sudah pasti.

Pengaruh Ketidakhadiran Wanita dalam Baiat terhadap Al-Khulafa'

Ketidakhadiran wanita dalam baiat khilafah pada masa keteladanan ini, apa pun sebabnya, merupakan sesuatu yang sensitif terhadap sikap politik wanita, yang berlanjut hingga beberapa dekade selanjutnya, yang juga sensitif terhadap Islam itu sendiri, dengan munculnya distorsi pandangan dan penghormatannya terhadap kelaikan dan kemampuan wanita mengemban aktifitas politik. Sebab begitulah yang dipahami orang-orang yang tidak memahami seruan Al-Qur'an secara mendetail terhadap wanita dan laki-laki untuk menegakkan agama, menjaganya serta mengatur dunia dengannya, mereka tidak memahami apa yang ditegaskan Rasulullah *Shallallahu Alaihi*

1. Ustadz Abdul-Wahhab Khalaf, *As-Siyasah Asy-Syar'iyah*, hal. 34. Sebagai misal lihat bagaimana Allah memerintahkan pelaksanaan syura dan tidak menyinggung rincian-rinciannya, agar *ulil-amri* di setiap umat memiliki keleluasaan meletakkan sistem syura yang sesuai dengan keadaannya. Merekalah yang menetapkan sistem pemilihan yang dilakukan kaum laki-laki, begitu syarat-syarat yang disesuaikan dengan orang yang dipilih dan orang-orang yang memilih, bagaimana pelaksanaan mereka dan lain sebagainya dari penerapan syura itu, yang dapat dicapai dengan persekutuan dalam suatu urusan, sehingga mampu menggambarkan bahwa keputusan orang-orang Muslim merupakan syura di antara mereka.

wa Sallam, bahwa siapa yang meninggal dan di lehernya tidak ada baiat, maka dia mati secara Jahiliyah. Mereka tidak tahu pertimbangan politis dalam baiat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terhadap wanita, sebagaimana mereka tidak tahu bahwa ketidakhadiran wanita dalam baiat terhadap Al-Khulafa' tidak dapat dipahami kecuali lewat kondisi historis dan situasi terjadinya proses baiat dan sistemnya, terlebih lagi mereka tidak memahami makna fardhu kifayah.

Di samping itu, mereka juga tidak memahami bahwa ketidakhadiran wanita ini bukan berarti melepaskan tanggung jawab politis, yang menjadi tujuan dan sasaran baiat itu. Mereka yang tidak mendapatkan nama-nama para wanita dalam baiat terhadap Al-Khulafa' Ar-Rasyidun mengira bahwa tidak ada pintu masuk bagi wanita untuk memilih pemimpin atau penguasa. Padahal "meninggalkan bukan merupakan hujjah". Tidak terlibatnya wanita dalam baiat pada masa Al-Khulafa' Ar-Rasyidun, bukan berarti kebebasan mereka dari sistem politik di tengah umat.

Yang lebih rentan dari semua perkiraan dan pendapat ini ialah yang tecermin dalam ijtihad fiqih, yang mengesampingkan dan meminggirkan wanita dari masyarakat. Sebagian di antara mereka berpendapat, yang berbeda dengan pendapat para ulama peneliti,[*] untuk menetapkan syarat status laki-laki, di samping syarat-syarat lain yang harus dipenuhi orang yang berhak memilih pemimpin, dengan anggapan bahwa wanita diperintahkan untuk senantiasa berada di dalam biliknya, dilarang mencampuri urusan dan terlibat dalam berbagai penanganan, karena mereka tidak mempunyai pengalaman yang memadai dalam urusan-urusan itu.[1]

Kami tidak tahu, siapa yang melarang para wanita dan siapa yang memerintahkan mereka. Mengapa mereka dilarang terlibat dalam berbagai urusan? Ataukah karena mereka sedikit pengalaman? ataukah karena mereka memang dilarang terlibat dalam berbagai urusan? Kalaupun sebabnya karena mereka sedikit pengalaman, maka sesungguhnya pengalaman itu tidak datang kepada orang yang tidak terlibat dalam berbagai urusan untuk selama-lamanya. Bagaimana mungkin kita melarang keterlibatan wanita karena alasan mereka tidak mempunyai pengalaman, kemudian kita katakan bahwa tidak ada pintu masuk bagi wanita yang sedikit pengalamannya? Jika alasannya karena wanita

---

1. Al-Qal'y, *Tartibur-Riyasah wa Tahdzibus-Siyasah*, hal. 77. Yang lebih mengenaskan lagi bagi pengkaji Muslim, padahal dia mengetahui hakikat kedudukan syariat terhadap aktifitas politik wanita, dia mendapatkan orang-orang yang mengembalikan bendera kembalinya wanita ke kancah politik ialah mereka yang kental dengan pemikiran sekularisme, yang kemudian menciptakan kerancuan terhadap orang-orang Muslim. Akibatnya, pengkaji Muslim itu menolak kembalinya wanita ke kancah politik, bukan karena pengetahuannya terhadap hakikat sikap Islam, tapi karena penolakannya terhadap apa yang dihasilkan pemikiran sekuler ini.

dilarang terlibat dalam berbagai urusan, maka itu merupakan perkataan yang bertentangan dengan ayat Al-Qur'an yang sudah jelas dan juga As-Sunnah serta pengalaman historis yang berkembang di hadapan Allah dan Rasul-Nya.

Ketidakhadiran wanita dalam momentum baiat beserta faktor-faktor yang lain, dapat menjurus kepada pengebirian peranan politik wanita dalam kehidupan umat sepanjang sejarahnya, bahkan akibatnya lebih jauh, kembalinya wanita ke kancah politik mirip dengan sesuatu yang dipaksakan, sehingga kembalinya wanita itu hanya akan mendatangkan kerusakan dalam pandangan orang-orang yang menganggap kevakuman wanita dalam politik merupakan dasar. Tentu saja ini merupakan sesuatu yang berbahaya dalam masalah ini, jika kemudian di tengah umat berkembang pemikiran yang salah dan menyesatkan mereka.[1]

*****

1. Orang-orang Muslim telah mengabaikan pengaturan hak-hak ini, sehingga ruhnya menjadi sirna, dan sebagian di antara mereka begitu lancang menyingkirkannya. Seakan-akan wanita yang dimuliakan Allah, adalah makhluk yang disusupkan ke tengah umat, yang tidak mempunyai hubungan dengan kehendaknya, tidak memiliki nilai untuk menegakkan bangunannya. Bukti paling mencolok yang menunjukkan pernyataan kami ini dan belum lama berselang, ialah yang terjadi di sebuah negara Islam, Kuwait, berupa penolakan Majlis Umat untuk mengakui hak wanita dalam pemberian suara dalam pemilihan umum, meskipun mayoritas di antara mereka menyatakannya sebagai hak syar'iyah bagi wanita. Bandingkan pemberangusan terhadap hak syar'iyah ini dengan sikap Umar bin Al-Khaththab sehubungan dengan kepergian Atikah, istrinya ke masjid, yang tidak berani mencegahnya, meskipun Umar sangat cemburu kepadanya dan meskipun kepergian wanita ke masjid merupakan urusan pribadi. Inilah yang pernah terjadi dan akan terjadi bukan dari Islam, tapi karena itu merupakan pengabaian orang-orang Muslim dan kelancangan mereka memberangus hak-hak Allah.

Wanita Dan Jihad Pada Zaman Rasulullah Dan Al-Khulafa' Ar-Rasyidun

Pasal Pertama: Peranan Wanita Dalam Jihad Pada Zaman Rasulullah

Meski cukup banyak kitab yang dikarang tentang jihad dalam Islam, toh masalah jihad wanita pada zaman Rasulullah tetap saja merupakan masalah yang tanda-tandanya masih kelam. Yang pasti, hukum terhadap masalah ini dan juga lain-lainnya dari berbagai masalah sejarah tergantung pada pengompromian berbagai *nash*, pembeberannya, penelusuran berbagai pengabaran dan penelitan peristiwa-peristiwanya, disertai pengamatan terhadap rincian-rinciannya, yang ditunjang dengan penggunaan metode yang mendukung, dibenarkan realitas, diterima pandangan dan akal. Untuk itulah pasal ini mencakup beberapa bagian pembahasan, yaitu:

Bagian pertama, pembahasan tentang jihad dalam Islam dan filosofinya, antusiasme shahabiyat terhadap jihad dan tabiat yang mendominasi peranan mereka.

Bagian kedua, penelusuran sejarah terhadap peranan wanita dalam berbagai peperangan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan pasukan yang dikirim, disusul kesimpulan yang dapat diambil dari penelusuran ini.

Bagian ketiga, pengungkapan berbagai riwayat yang saling bertentangan, seperti yang ditetapkan penelusuran sejarah terhadap keterlibatan wanita secara langsung dalam jihad, kemudian analisis terhadap kerancuan yang menjurus pelarangan wanita dalam jihad pada zaman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, agar sampai kepada keadaan yang sebenarnya, seperti yang terjadi dalam realitas sejarah dan realitas Islam, dengan pertimbangan bahwa kurun ini merupakan gambaran keteladanan terhadap penerapan Islam di muka bumi.

BAGIAN PERTAMA: JIHAD DALAM ISLAM, FILOSOFI JIHAD DAN ANTUSIASME SHAHABIYAT TERHADAP JIHAD SERTA TABIAT YANG MENDOMINASI PERANAN MEREKA

Jihad dan Filosofinya dalam Islam

Jihad adalah perjuangan memerangi orang-orang kafir untuk meninggikan kalimat Allah. Allah tidak mewajibkan peperangan terhadap orang-orang Muslim karena untuk tujuan peperangan itu, tapi Dia menjadikannya sebagai sarana untuk mengusir orang-orang kafir yang mengancam keamanan orang-orang Muslim atau mendatangkan cobaan terhadap agama mereka. Sebab fitnah (cobaan) ini lebih berat daripada pembunuhan. Peran fundamental jihad ialah menegakkan agama dan menjaganya, menyingkirkan kemusyrikan, menghadang segala bentuk intervensi yang mengancam syariat atau daulah Islam serta tatanannya. Menjaga agama yang sekaligus merupakan tujuan pertama dari syariat Islam, juga merupakan tujuan pertama dari jihad.[1]

Jihad merupakan fardhu kifayah menurut pendapat jumhur fuqaha'. Dengan pengertian, jika sebagian orang sudah melaksanakannya, berarti kewajiban ini gugur dari yang lain. Jika tak seorang pun yang melaksanakannya, berarti semua orang berdosa. Tapi adakalanya jihad menjadi fardhu ain dalam kondisi-kondisi tertentu yang dikecualikan, seperti jika ada invasi musuh ke wilayah kaum Muslimin, atau ketika pemimpin menyerukan kepada sebagian orang untuk berperang. Sebab maksud dari jihad ialah memuliakan agama dan menjaga keselamatan wilayah kaum Muslimin.[2]

Tidak terlalu mengherankan jika wanita berantusias ke medan jihad dan memperhatikannya. Yang aneh ialah jika wanita tidak berbuat sesuatu pun, sementara Al-Qur'an dibacakan kepada mereka secara terinci, bagaimana pensyariatannya, keutamaan, adab, anjuran melaksanakannya, derajat orang-orang yang berjihad di jalan Allah, pahala yang diperolehnya, mati syahid dan kelebihan orang yang mati syahid.[3]

Tentang antusiasme wanita terhadap jihad, di sana banyak riwayat yang mengungkapkannya, di antaranya yang disebutkan dari Ummul-Hakam Sakinah binti Abi Waqqash, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*

---

1. Yusuf Hamid Al-Alim, *Al-Maqashid Al-Ammah*, hal. 251; Dr. Zhafir Al-Qasimy, *Al-Jihad wal-Huquq Ad-Duwaliyah fil-Islam*, hal. 369.
2. Abdul-Aziz Abdul-Ghany Shaqr, *Nazhariyatul-Jihad fil-Islam*, hal. 146.
3. Sebagai misal lihat bab-baba jihad dalam shahih Al-Bukhary, Muslim At-Tirmidzy, An-Nasa'y, Sunan Ad-Darimy dan laim sebagainya, sekian banyak kitab tafsir dan fiqih dan hukum *sirah*. Lihat pula Ibnul-Qayyim, *Zadul- Ma'ad*, 3/5 dan buku-buku lain yang ditulis pada zaman sekarang.

menyebutkan masalah jihad. Maka aku bertanya, "Wahai Rasulullah, apa jihad kami?"[1]

Dari Aisyah *Radhiyallahu Anha*, dia berkata, "Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, adakah kewajiban jihad atas wanita?"[2]

Al-Bukhary telah menyebutkan dengan lafazh: Aisyah berkata, "Aku meminta izin kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk berjihad." Dalam lafazh lain disebutkan: Lalu para istri beliau meminta izin kepada beliau untuk berjihad.

Boleh jadi riwayat yang paling kuat yang mengungkap antusiasme semua wanita untuk berjihad dan keinginan mereka ialah riwayat Asma' binti Yazid bin As-Sakan, yang dikenal pada zaman Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai juru bicara kaum wanita. Dia berkata, "Demi ayah dan ibuku sebagai tebusan wahai Rasulullah, aku adalah utusan kaum wanita untuk menemui engkau. Sesungguhnya Allah mengutus engkau kepada kaum laki-laki dan wanita secara keseluruhan. Kami juga beriman kepadamu dan kepada *Ilah*-mu. Sementara kami semua orang wanita terkurung dan terkungkung, menjaga rumah kalian, menampung syahwat kalian dan mengandung anak-anak kalian, sedang kalian semua laki-laki mempunyai kelebihan atas kami dengan berkumpul dan shalat jama'ah, menjenguk orang sakit, mengiringi jenazah, menunaikan haji demi haji, dan yang lebih utama dari semua itu ialah jihad di jalan Allah. Jika seorang laki-laki pergi menunaikan haji atau umrah atau berjihad, maka kamilah yang menjaga harta kalian, menambal pakaian kalian dan mengasuh anak-anak kalian. Apakah kami tidak boleh bersekutu dengan kalian dalam pahala dan kebaikan ini?"

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menengok ke arah para shahabat dengan seluruh muka beliau, kemudian bersabda, "Apakah kalian pernah mendengar perkataan satu orang wanita, yang lebih baik daripada pertanyaannya tentang urusan agamanya, selain dari wanita ini?"

Mereka menjawab, "Wahai Rasulullah, kami tidak pernah berpikir bahwa wanita terdorong untuk melakukannya."

Lalu beliau menengok ke arah Asma' dan bersabda, "Pahamilah wahai wanita dan beritahukanlah kepada para wanita di belakangmu, bahwa kepatuhan wanita terhadap suaminya, mencari keridhaannya dan menyesuaikan diri dengannya, menyamai semua itu."

Maka wanita itu pun kembali sambil bertahlil.[3]

---

1. Ibnu Hajar, *Al-Ishabah*, 8/180. Ibnu Al-Atsir, *Usudul-Ghabah*, 7/144.
2. Menurut Ash-Shan'any, hadits ini diriwayatkan Ibnu Majah, yang aslinya dalam Al-Bukhary. Lihat pula antusiasme shahabiyat terhadap jihad, seperti Ummu Ra'lah Al-Qusyairiyah. Ibnu Hajar, *Al-Ishabah*, 8/390, dan kitab-kitab lainnya.
3. Ditakhrij tsalatsah. Ibnu Al-Atsir, *Usudul-Ghabah*, 7/17.

Tabiat yang Mendominasi Jihad Wanita, Sebuah Pemahaman Baru tentang Riwayat Asma' binti Yazid

Riwayat ini mengabarkan antusiasme kolektif para wanita terhadap jihad, sebab Asma' binti Yazid merupakan utusan para wanita. Mereka *concern* terhadap jihad, karena hendak berlomba dengan kaum laki-laki dalam pahala dan kebaikan, yang ditunjukkan dalam lafazh, "Apakah kami tidak boleh bersekutu dengan kalian dalam pahala dan kebaikan ini?" Kepedulian ini bukan karena ingin berlomba dengan kaum laki-laki dalam kancah politik atau sosial, tapi pada hakikatnya itu merupakan kompetisi untuk menambah andil dan perhatian untuk menegakkan agama. Inilah dasar kompetisi antara laki-laki dan wanita pada masa-masa keemasan Islam.[1]

Jawaban Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang diberikan kepada Asma' binti Yazid dan teman-temannya dari kalangan wanita yang peduli terhadap jihad, tidak bisa disimpulkan sebagai ketiadaan jihad wanita.[2] Tapi jawaban itu untuk mengangkat bobot tanggung jawab kehidupan keluarga dan suami-istri, sehingga ia setara dengan jihad dan sebanding dengannya dalam timbangan pahala di sisi Allah, dan ia ada dalam timbangan istiqamah hidup. Hal ini tidak disangsikan.[3]

Kelebihan jihad secara umum bagi laki-laki dan wanita, tidak dianggap sebagai suatu kelebihan kecuali jika orang Mukmin dan Mukminah melaksanakan apa yang harus dilaksanakan, barulah kelebihan ini dapat diraih. Jadi yang dimaksudkan bukan orang yang mengabaikan jihad dan wajib ain.[4]

Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengangkat bobot peranan sosial dan kehidupan rumah tangga bagi wanita, beliau meletakkan timbangan di tempatnya yang benar.[5] Hal ini dalam konteks pertanyaan

---

1. Transformasi yang terjadi pada zaman sekarang tentang pergolakan antara kaum laki-laki dan wanita, tiada lain karena pergolakan antara mereka berdua di Barat, yang dimaksudkan untuk melibas kehidupan Islam.
2. Menurut pemahaman sekian banyak orang yang pernah kami temui, mereka cenderung mengarahkan pembicaraan untuk menolak wanita dalam jihad.
3. Hal ini menolak opini dari Barat yang berkembang pada zaman sekarang, yang mengesahkan pandangan yang miring terhadap aktifitas wanita di dalam rumah, yang menganggapnya sebagai aktifitas yang tidak mendatangkan pahala apa pun, sebagai dorongan bagi para wanita untuk melecehkan kehidupan rumah tangga dan suami-istri.
4. Kelebihan dalam jihad ialah karena di dalamnya ada pengorbanan jiwa dan harta karena Allah, di samping di dalamnya ada manfaat yang banyak. Lihat Ibnu Hajar, *Fathul-Bary*, 6/7.
5. Peranan-peranan sosial yang dilakukan wanita dalam lingkup keluarga, termasuk dalam peranan politik di luar rumah. Sebab bangunan sosial yang kuat merupakan sendi bangunan politik yang berhasil. Karena itulah pandangan Islam menganggap rumah tangga sebagai satu-satunya sendi kesatuan kehidupan umat Islam, yang berdampingan dengan bangunan lain untuk mewujudkan tujuan pengangkatan manusia sebagai khalifah. Hibah Ra'uf Izzat, *al-Mar'ah wal-Amal As-Siyasy*, hal. 187.

shahabiyat dan permintaan mereka agar beliau menetapkan persekutuan bersama kaum laki-laki dalam jihad yang lebih riil, sesuai dengan sisi pandang mereka terhadap kondisi saat itu. Beliau menafsiri apa yang akan dilalui tatanan Islam dan apa yang akan terjadi karena keterlibatan wanita di medan perang Ini merupakan kadar yang tidak akan menyamai kadar persekutuan laki-laki. Sebab para wanita itu tentu akan ikut andil dalam jihad yang lain di medan sosial, yang tidak kalah penting dari peranan jihad laki-laki di medan perang.

Jihad di berbagai medan sosial yang diperankan wanita dengan gambaran yang nyata dan tidak dapat diingkari, dianggap sebagai salah satu peranan jihad yang amat penting, format dan gambarannya beraneka macam, yang dilaksanakan para wanita dalam keadaan damai dan perang, yang dalam kondisi perang menjadi lebih berat, meski jarang orang yang membicarakannya, dan mengiringi peran jihad dengan cara bertempur. Tidak dapat dipungkiri bahwa meskipun para wanita itu tidak bertempur secara langsung, toh bantuan yang mereka berikan kepada para prajurit sangat nyata. Mereka tidak hanya memberi minum orang-orang yang terluka atau pekerjaan lainnya, melainkan mereka juga harus melindungi diri sendiri, dan inilah yang harus mereka lakukan.

Berangkat dari sinilah ada baiknya jika kami tegaskan bahwa pemahaman kami tentang peranan wanita dalam jihad, tidak terbatas pada peranan pertempuran semata dan kehadiran mereka di medan pertempuran. Secara aksiomatis dapat kami katakan, bahwa kami tidak memaksudkan kehadiran mereka di medan pertempuran harus sama dengan kehadiran laki-laki atau setidak-tidak mirip dengan sepak terjang laki-laki.

Seorang sejarawan senantiasa tidak membicarakan peranan sosial dalam jihad wanita ini. Sangat disayangkan memang. Dia hanya melakukan kebiasaan seperti kebiasaan para sejarawan sebelumnya yang mengungkap berbagai kejadian dan momentum yang menonjol, bukan tentang peranan yang dilalui di setiap waktu, secara suka rela dan karena mencari Wajah Allah, yang memungkinkan adanya penafsiran terhadap kondisi yang sudah mengenyangkan dalam sejarah politik, berdasarkan pertimbangan sejarah sosial, ekonomi dan ilmiah bagi umat Islam.

Keterlibatan Wanita dalam Peperangan sebagai Tradisi Bangsa Arab Kuno

Ada baiknya jika kami sampaikan di sini, bahwa antusiasme wanita terhadap jihad bukanlah sesuatu yang baru dalam kehidupan bangsa Arab. Yang berubah adalah pemicunya, yaitu karena membela akidah, bukan karena berhimpun di sekitar fanatisme atau unsur kekabilahan. Ini merupakan

pendapat yang dibenarkan As-Suyuthy, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mengubah sedikit pun aturan peperangan yang berlaku semasa Jahiliyah. Sebab beliau datang ketika bangsa Arab saling bermusuhan. Siapa pun yang sanggup memberikan andil dalam peperangan, laki-laki maupun wanita serta anak-anak, harus bergabung dengan kabilahnya dalam menolak serangan atau pertempuran yang berkecamuk. Ketika orang-orang Muslim berkumpul di sekitar beliau karena faktor agama dan mereka mengabaikan fanatisme, maka beliau mempersaudarakan di antara mereka, sehingga mereka semua menjadi sebuah pasukan yang berkhidmat untuk tujuan Islam.[1]

Dalam pembahasan berikut kami akan mengungkap beberapa peperangan besar, yang dalam riwayat-riwayatnya disebutkan sejumlah wanita, kemudian diungkapkan pula beberapa peperangan yang di dalamnya tidak disebutkan keberadaan wanita, kemudian disusul pengungkapan secara menyeluruh tentang pengiriman pasukan, yang di dalamnya disebutkan beberapa wanita. Masing-masing akan kami ungkapkan berdasarkan studi dan analisis, dalam rangka mengenali hakikat peranan ini.

BAGIAN KEDUA: BEBERAPA PEPERANGAN BESAR YANG DI DALAMNYA DISEBUTKAN KEHADIRAN WANITA

Aktifitas jihad yang pertama dimulai pada tahun pertama setelah hijrah, tepatnya tujuh bulan setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hijrah, dan ini merupakan pasukan yang pertama kali dikirim, sementara beliau tetap berada di Madinah, menyeru kepada Allah dan mengajarkan apa yang telah diajarkan Allah, hingga bulan Rabi'ul-Awwal, bulan saat kedatangan beliau di Madinah. Hingga berakhirnya satu tahun itu sampai bulan Shafar tahun kedua dari hijrah, barulah beliau keluar untuk berperang, tepatnya pada bulan Shafar.[2]

---

1. As-Suyuthy, *Tarikhul-Khulafa'*, hal. 54. Yang demikian ini tidak pernah dilakukan orang Arab sebelum Islam, bahkan juga setelah kedatangan Islam. Sebagai buktinya, kita dapat mengenali bendera orang-orang musyrik dalam perang Uhud terus-menerus jatuh, hingga diambil Amrah binti Alaqah Al-Haritsiyah, lalu dia mengangkatnya tinggi-tinggi bagi pasukan Quraisy, dan bahkan mereka berlindung kepadanya. Perhatikan perkatan Hassan bin Tsabit tentang Amrah dan seberapa jauh peranannya bersama orang-orang musyrik di Uhud, dia berkata, "Kalau bukan karena bendera Al-Haritsiyah, tentulah mereka akan diperjualbelikan di pasar sebagaimana budak yang diperjualbelikan." Lihat Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah*, 3/29.
2. Ibnu Al-Atsir, *Ad-Durar fi Ikhtisharil-Maghazy was-Siyar*, hal. 90. Hal itu dalam perang Al-Abwa' atau juga dikenal dengan perang Wadan. Ini merupakan peperangan pertama yang dilakukan sendiri oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Peperangan ini terjadi pada bulan Shafar, yang diawali pengiriman pasukan di bawah komando Hamzah bin Abdul-Muththalib, untuk menghadang kafilah dagang Quraisy yang datang dari Syam.

Perang Badar Kubra

Pada bulan Ramadhan tahun kedua setelah hijrah, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menerima berita kafilah dagang Quraisy yang datang dari Syam, di bawah pimpinan Abu Sufyan. Inilah kafilah dagang yang menjadi sasaran orang-orang Muslim, yang terus dipantau semenjak kafilah itu keluar dari Makkah. Jumlah mereka ada empat puluh orang dan di sana ada harta benda yang melimpah milik orang-orang Quraisy. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan orang-orang keluar untuk menghadang kafilah dagang itu. Kali ini orang-orang Anshar pergi bersama beliau, yang sebelum itu mereka tidak pernah keluar untuk berperang bersama seseorang (selain kabilah mereka), dan mereka tidak pernah berhimpun sebanyak itu. Beliau pergi dengan gerak cepat bersama tiga ratus sepuluh lebih beberapa orang. Sementara yang menunggang kuda hanya dua orang saja.[1]

Beliau bersabda, "Tidak boleh ada yang ikut bersama kami kecuali orang yang hartanya ada di tempat ini."

Ada beberapa orang laki-laki yang harta bendanya ada di dataran tinggi Madinah, meminta izin kepada beliau agar memberi tangguh kepada mereka untuk pergi ke tempat harta benda mereka, lalu kembali lagi. Namun beliau menolaknya. Mereka tidak berhasrat untuk berperang dan tidak pula mengadakan persiapan untuk perang. Tapi Allah mempertemukan mereka dengan musuh tanpa ada persetujuan terlebih dahulu. Maka siapa yang tidak ikut, tidak dicela, karena mereka tidak keluar untuk berperang, tapi untuk menghadang kafilah dagang.[2]

Adapun orang-orang Quraisy keluar dalam situasi yang sulit dan terjepit, sebanyak sembilan ratus lima puluh prajurit, di antara mereka ada dua ratus kuda yang dituntun, dan juga membawa para budak penyanyi yang menabuh rebana, mendendangkan lagu-lagu yang menyerang orang-orang Muslim.[3]

Yang dapat dicatat tentang ketidakhadiran wanita dalam perang yang besar dari sekian peperangan yang dijalani orang-orang Muslim ini, karena kondisi peperangan seperti yang kami sebutkan ini, karena kepergian mereka dilakukan secara mendadak. Karena itu sesuatu yang tidak perlu disangsikan bahwa ketidakhadiran ini bukan karena kesengajaan untuk itu atau merupakan pengaturan yang disengaja. Berbagai kitab sejarah tidak ada yang menyebutkan nama seorang wanita di Madinah yang hadir dalam perang Badar,[4] kecuali

---

1. *As-Sirah An-Nabawiyah*, 2/177; *Zadul-Ma'ad*, 3/171.
2. *Ath-Thabaqat Al-Kubra*, 2/254
3. *Al-Bidayah wan-Nihayah*, 3/259.
4. Ibnu Hajar menyebutkan di dalam *Al-Ishabah*, 8/433, nama Ummu Amr binti Salamah bin Waqash Al-Asyhaliyah, yang menurutnya, dia mengikuti Aqabah dan Badar. Tapi seperti yang kita ketahui dari=

satu riwayat menurut hemat kami, tentang seorang shahabiyat yang peduli terhadap jihad, yaitu riwayat Ummu Waraqah, yang berkata kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* saat perang Badar, "Apakah engkau mengizinkan aku untuk pergi bersama engkau, sehingga aku dapat mengobati orang yang terluka di antara kalian? Semoga Allah memberikan petunjuk kepadaku untuk mati syahid."

Beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah menunjukkan kepadamu mati syahid."[1]

Beliau tidak mengingkari keinginan wanita itu, tapi beliau juga tidak mengizinkannya dalam peperangan itu, karena sebab-sebab yang sudah kami sebutkan di atas.

Adapun riwayat-riwayat lain berasal dari beberapa wanita yang lemah di Makkah, yang boleh jadi itu karena pengaruh spiritual yang terlalu menonjol karena kemenangan pasukan Muslimin, yang ikut dirasakan orang-orang yang lemah dari kalangan laki-laki, wanita dan anak-anak, yang mereka itu tidak memiliki kesanggupan untuk ikut berperang, yang tidak mempunyai cara untuk ikut ke sana dan yang merasakan kekuatan dan keunggulan setelah perang Badar.

Begitulah keadaan orang-orang yang lemah, dan di antara tujuan disyariatkannya perang ialah untuk menyelamatkan mereka ini dari Makkah. Firman Allah,

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَٰتِلُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱلْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ ٱلرِّجَالِ وَٱلنِّسَآءِ وَٱلْوِلْدَٰنِ ٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَآ أَخْرِجْنَا مِنْ هَٰذِهِ ٱلْقَرْيَةِ ٱلظَّالِمِ أَهْلُهَا وَٱجْعَل لَّنَا مِن لَّدُنكَ وَلِيًّا وَٱجْعَل لَّنَا مِن لَّدُنكَ نَصِيرًا ﴿٧٥﴾ [النساء:٧٥]

= berbagai pengabaran yang mutawatir, tidak ada seorang pun wanita yang menghadiri Aqabah kecuali Ummu Amarah dan saudarinya. Karena itu kita tidak dapat menerima riwayat ini. Dengan membandingkan apa yang disebutkan di dalam *Usdul-Ghabah, Al-Isti'ab* dan *Ath-Thabaqat*, maka kita mendapatkan bahwa dia tidak disebutkan di dalam *Al-Isti'ab* dan disebutkan di dalam *Usdul-Ghabah*, juga tidak disebutkan kehadirannya di Aqabah dan Badar. Dalam *Ath-Thabaqat* disebutkan nama saudaranya, Salamah bin Salamah bin Waqash, dia hadir di Aqabah dan Badar. Dari sini dapat kami simpulkan bahwa di sana ada tambahan ta' pada riwayat Ibnu Hajar, sehingga dia menyebutkan *ukhtun* (saudari) dan bukan *akhun* (saudara). Yang benar ialah seperti yang dikatakan Ibnu Sa'd, yaitu saudaranya yang bernama Salamah bin Waqash, yang ikut di Aqabah dan Badar.

1. Di antara mereka adalah Ummul-Fadhal, istri Al-Abbas. Lihat *Fathul-Bary*, 3/425. Dia adalah wanita kedua yang masuk Islam setalah Khadijah.

"Mengapa kalian tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa, 'Ya Rabb kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Makkah) yang zhalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau'." (An-Nisa': 75).

Riwayat dari mereka ini bermula dari mimpi Atikah binti Abdul-Muththalib, yang kemudian ditafsiri sebagai bencana yang siap menanti Quraisy. Dia menceritakan mimpi itu kepada saudaranya, Al-Abbas, lalu Al-Abbas menceritakannya kepada sebagian temannya, sehingga mimpi itu pun menyebar di seantero Makkah. Abu Jahal menganggapnya sebagai sesuatu yang mustahil, karena itu dia mencela para wanita Bani Abdul-Muththalib dan berkata kepada Al-Abbas, "Wahai Bani Abdul-Muththalib, kapankah nabi wanita itu menyampaikan berita di tengah kalian? Apakah kalian ridha jika orang-orang lelaki di antara kalian termakan oleh berita itu sebagaimana wanita-wanita kalian termakan olehnya? Kami akan memboikot kalian selama tiga tahun. Jika hal ini tidak terwujud sedikit pun, maka kami akan memasang tulisan, bahwa kalian adalah keluarga paling pendusta di tengah bangsa Arab."

Al-Abbas menuturkan, "Pada sore harinya tidak menyisa seorang wanita pun melainkan menemuiku, seraya berkata, "Apakah kalian akan mengakui perkataan orang fasik dan buruk itu, karena dia telah melecehkan kaum lelaki di antara kalian, kemudian dia melecehkan kaum wanita, sedang engkau sendiri mendengarnya, tapi kemudian engkau tidak memiliki kecemburuan sedikit pun karena apa yang engkau dengarkan?"

Aku berkata, "Demi Allah, aku akan berbuat sesuatu. Dia tidak boleh berharap terlalu besar."

Ketika Al-Abbas hendak menemui Abu Jahal, setelah dia dikompori para wanita Bani Abdul-Muththalib, tiba-tiba ada seseorang yang berteriak mengingatkan orang-orang Quraisy agar menyusul kafilah dagang yang dipimpin Abu Sufyan. Maka kekalahan telak yang dialami orang-orang musyrik di badar merupakan permulaan yang membenarkan mimpi Atikah.[1]

Jika wanita tidak melibatkan diri secara langsung dalam peperangan ini, karena sebab-sebab yang sudah kami jelaskan di atas, hanya saja mereka melibatkan anak, suami, ayah atau saudaranya. Bahkan salah seorang di

1. *As-Sirah An-Nabawiyah*, 2/178; As-Suhaily, *Ar-Raudhul-Anf*, 3/30; *Tarikh Ath-Thabary*, 2/429. Atikah binti Abdul-Muththalib adalah bibi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ada perbedaan pendapat tentang ke-Islamannya, namun mayoritas menolak kesangsian terhadap ke-Islamannya. Buktinya ialah syair yang dirangkumnya yang memuji Nabi dengan nubuwah

antara mereka mengerahkan sejumlah anak laki-lakinya, yang tidak ditandingi wanita yang lain. Dia adalah Afra' binti Ubaid bin Tsa'labah, seorang wanita shahabiyat yang memiliki tujuh anak laki-laki, yang semuanya ikut dalam perang Badar bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dua di antaranya mati syahid, yaitu Mu'adz dan Mu'awwidz. Mungkinkah kita menganggap wanita semacam ini sama dengan orang-orang lelaki yang tidak ikut berperang? Bukankah sebagian dirinya atau bahkan seluruh dirinya ada dalam peperangan?

Wanita pada masa itu membimbing anak-anaknya ke surga, hanya ke surga. Ar-Rabi' binti An-Nadhr datang ketika anaknya mati syahid, yaitu Haritsah bin Suraqah. Dia menemui Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan berkata, "Beritahukanlah kepadaku tentang anakku. Jika dia berada di surga, maka aku sabar dan mencari keridhaan Allah. Jika tidak begitu, maka aku perlu menimbang-nimbang lagi untuk menangis."

Beliau bersabda, "Dia mendapatkan surga Firdaus yang paling tinggi."[1]

Perang Uhud

Setelah Allah membunuh para pemuka Quraisy di perang Badar dan mereka menderita kekalahan telak yang tidak pernah mereka alami semacam itu, maka Abu Sufyan memimpin beberapa pemuka Quraisy, hingga Abu Sufyan tiba di pinggiran Madinah dalam perang As-Sawiq.[2] Namun dia tidak mendapatkan apa yang diharapkan. Setelah itu dia bertekad untuk melibas Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan orang-orang Muslim. Untuk keperluan itu dia mengumpulkan pasukan yang besar, hingga hampir mencapai tiga ribu orang dari Quraisy dan para sekutunya, yang juga dibantu orang-orang dari Habasyah. Mereka datang bersama istri-istri mereka, agar mereka tidak melarikan diri, dan sekaligus dapat menjaga para wanita mereka. Mereka pergi mengarah ke Madinah, lalu singgah di dekat gunung Uhud. Hal itu terjadi pada bulan Syawwal tahun ketiga setelah hijrah.

---

1. Diriwayatkan Al-Bukhary. Lihat *Al-Ishabah*, 8/133; *Talqih Fahmil-Atsar*, 3230.
2. Tentang perang As-Sawiq ini, bahwa seusai perang Badar Abu Sufyan sudah bernadzar tidak akan membasuh kepalanya dengan air hingga dia memerangi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Maka dia pun pergi bersama dua ratus orang yang berkendara, hingga dia tiba di Al-Uraidh di pinggiran Madinah. Dia menetap semalam di tempat Salam bin Misykam, seorang Yahudi. Abu Sufyan meminumi Salam dengan khamr, agar dia ngoceh dan memberikan kabar yang dia butuhkan. Pada keesokan harinya dia membabati pohon kurma yang masih kecil dan membunuh seorang Anshar dan seorang temannya. Setelah itu Abu Sufyan buru-buru kembali ke Makkah. Setelah mendengar kabar ini, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* keluar mencari Abu Sufyan dan pasukannya, namun tidak dapat mengejarnya. Orang-orang kafir itu meninggalkan sawiq (gandum) dalam jumlah yang banyak, yang menjadi bekal mereka, untuk meringankan bawaan. Maka orang-orang Muslim mengambil gandum itu, sehingga peperangan itu disebut perang As-Sawiq. *Zadul-Ma'ad*, 3/189.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meminta pendapat para shahabat, apakah beliau keluar menghadapi musuh ataukah cukup bertahan di Madinah?

Wanita Menyampaikan Langkah Strategi Perang terhadap Rasulullah

Pendapat beliau ialah tidak keluar dari Madinah dan tetap bertahan di sana. Jika musuh masuk Madinah, orang-orang Muslim dapat menyerang mereka dari ujung-ujung gang dan para wanita juga dapat melancarkan serangan dari atas rumah. Yang demikian itu lebih menjanjikan kemenangan kepada mereka dalam menghadapi musuh. Begitulah yang dikatakan Ibnul-Qayyim. Hal ini sebatas pendapat beliau. Alasan yang beliau kemukakan untuk menguatkan pendapat ini, ialah mengoptimalkan pertahanan Madinah dan segala potensi yang dimiliki setiap penduduknya, sehingga lebih membuka peluang untuk melibas musuh. Inilah yang disebut dengan istilah *outside defence* dalam ilmu kemiliteran modern. Dengan kata lain, setiap titik dan setiap *spot* wilayah menjadi pertahanan, sehingga setiap anggota masyarakat memberikan andil untuk menghadang musuh dan menahan lajunya, sambil melancarkan serangan secara beruntun, atau menundanya secara bergiliran, dengan kekuatan masing-masing dan bahkan dengan kekuatan pasukan. Ini merupakan peperangan yang pahit, merampas penghidupan para prajurit dan bisa membuat kemenangan mereka berubah menjadi kekalahan.[1]

Hanya saja segolongan shahabat terkemuka yang tidak sempat pergi ke Badar memberikan isyarat kepada beliau untuk keluar dari Madinah, dan bahkan mereka mendesaknya. Sementara Abdullah bin Ubay mengisyaratkan untuk tetap bertahan di Madinah, yang kemudian diikuti sebagian shahabat. Mereka juga tampak memaksakannya. Maka beliau bangkit lalu masuk rumah, lalu beliau mengenakan baju besi dan menetapkan untuk pergi ke Uhud.[2]

Lalu bagaimana dengan wanita Muslimah di perang Uhud kali ini? Cara yang paling baik untuk memberikan jawaban yang tepat ialah dengan menelusuri beberapa *nash* tentang masalah ini.

Ada segolongan wanita berada di benteng yang terbuat dari batu pada pagi hari, yang sekaligus merupakan tempat persinggahan orang-orang yang terpandang maupun orang-orang yang lemah, seperti Abu Hudzaifah Al-

---

1. Ahmad Adil Kamal, *Ath-Thariq Ilal-Mada'in*, hal. 464; Ahmad Asy-Syarbasyi, *Al-Fida' fil-Islam*, hal. 207.
2. *As-Sirah An-Nabawiyah*, 3/17, dan lain-lainnya.

Yaman bin Jabir, Tsabit bin Waqash. Jika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pergi untuk berperang, beliau menempatkan istri-istri beliau dibenteng Hassan, karena inilah benteng yang paling kuat.

Ketika pertempuran sudah dimulai, tugas para wanita dalam perang Uhud ialah menyediakan air bagi para mujahidin. Anas bin Malik berkata, "Aku melihat Aisyah binti Abu Bakar dan Ummu Sulaim menyingsingkan lengan baju, hingga aku dapat melihat gelang di tangan mereka berdua.[1] Mereka berdua memindahkan kantong air dengan cara memanggulnya, lalu menuangkannya untuk diberikan kepada para mujahidin. Kemudian mereka kembali dan memenuhinya lagi, lalu memberikannya lagi kepada orang-orang."

Yang hadir di sana tidak hanya Ummu Sulaim. Juga diriwayatkan dari Anas, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berperang bersama Ummu Sulaim dan beberapa wanita dari Anshar. Mereka bertugas menyediakan air dan mengobati orang-orang yang terluka."[2]

Di antara mereka ada Ummu Sulaith Al-Anshariyah. Al-Bukhary meriwayatkan bahwa Umar bin Al-Khaththab membagi kain di antara para wanita penduduk Madinah, hingga tersisa satu lembar kain yang bagus. Sebagian orang yang ada di dekatnya berkata, "Wahai Amirul-Mukminin, berikanlah kain ini kepada putri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang menjadi istrimu." Yang dia maksudkan adalah Ummu Kultsum, putri Ali bin Abu Thalib atau cucu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Umar menjawab, "Ummu Sulaith lebih berhak terhadap kain ini, karena dia membawa geriba dan menyediakan minum bagi kami sewaktu perang Uhud."

Humnah binti Jahsy juga termasuk para wanita yang ikut dalam perang Uhud, dia memberi minum orang-orang yang kehausan, membawa orang-orang yang terluka dan mengobati mereka. Ibnu Mas'ud berkata, "Para wanita sewaktu perang Uhud ada di belakang pasukan Muslimin. Mereka meyakinkan kematian orang-orang musyrik yang terluka."[3]

Ketika orang-orang Muslim kalah, Shafiyah binti Abdul-Muththalib datang sambil memegang tombak, lalu dia memukulkannya ke muka mereka seraya berkata, "Kalian kalah dalam membela Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*"[4]

---

1. Menurut An-Nawawy, memandang gelang tangan saat itu belum dilarang, karena belum turun perintah hijab kepada wanita dan pengharaman memandang wanita. Di samping itu, perbuatan tersebut dilakukan tanpa sengaja dan tidak secara terus-menerus.
2. *Sunan Abu Daud,* 3/18.
3. *Al-Bidayah wan-Nihayah,* 4/41.
4. *Al-Ishabah,* 8/215; *Usdul-Ghabah,* 7/171; *Al-Isti'ab,* 4/427.

Ummu Aiman juga bertemu dengan sekelompok orang Muslim yang kalah. Maka dia menaburkan debu ke muka mereka sambil mengejek mereka, "Di sana ada alat memintal. Lebih baik kalian memintal saja."[1]

Wanita lain yang ikut bergabung bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan juga berperang adalah Ummu Ammarah Nusaibah binti Ka'b. Ummu Sa'd binti Sa'd bin Ar-Rabi' menuturkan, "Aku masuk ke tempat Ummu Ammarah lalu kukatakan kepadanya, "Wahai bibi, beritahukanlah kepadaku cerita tentang dirimu."

Dia berkata, "Aku keluar pada pagi hari, untuk melihat-lihat apa yang dikerjakan orang-orang. Aku juga membawa kantong yang di dalamnya ada air. Akhirnya aku sampai ke tempat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang berada di sekitar para shahabat beliau, yang saat itu keunggulan ada di pihak pasukan Muslimin. Tapi ketika orang-orang Muslim kalah, aku merangsek ke dekat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Aku berdiri dan terlibat dalam peperangan. Aku melindungi beliau dengan pedang dan aku juga melepaskan anak panah dengan busur hingga aku mendapatkan beberapa buah luka."

Ummu Sa'd berkata, "Memang aku melihat di pundaknya ada bekas luka yang sudah kering dan menyisakan lubang. Aku bertanya, "Siapa yang melukaimu ini?"

Dia menjawab, "Ibnu Qam'ah. Semoga Allah menghinakannya. Ketika orang-orang meninggalkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, orang itu datang sambil berkata, 'Tunjukkan kepadaku di mana Muhammad. Aku tidak selamat jika dia masih selamat'. Aku menghadangnya bersama Mush'ab bin Umair dan beberapa orang yang tetap teguh bersama beliau. Dia memukulku sekali pukulan di bagian ini. Sebenarnya aku juga dapat memukulnya hingga beberapa kali, tapi musuh Allah itu mengenakan dua lembar baju besi."[2]

Ketika salah seorang dari dua anaknya terluka, dia segera menghampirinya dan membalut lukanya dengan kain pembalut yang sejak sebelumnya memang sudah dia persiapkan untuk menangani orang-orang yang terluka, kemudian dia berkata, "Bangkitlah wahai anakku, dan serbulah musuh."

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang mendengarnya berkata, "Siapakah orang yang mampu seperti kemampuanmu itu wahai Ummu

---

1. Ummu Aiman adalah maula Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan pengasuh beliau. Namanya adalah Barakah binti Tsa'labah, ibu Usamah bin Zaid bin Haritsah. Beliau biasa berkata kepadanya, "Wahai ibu." Beliau juga pernah bersabda, "Inilah anggota keluargaku yang tersisa." Lihat *Al-Ishabah*, 8/358.
2. *Al-Bidayah wan-Nihayah*, 4/35; *Al-Ishabah*, 8/333.

Ammarah?" Lalu beliau menengok kepada para shahabat seraya bersabda, "Aku tidak menengok ke arah kanan dan ke arah kiri melainkan aku melihat Ummu Ammarah bertempur di sisiku."

Beliau pernah bersabda kepada anak Ummu Ammarah, "Kedudukan ibumu lebih baik daripada kedudukan Fulan dan Fulan." Seraya menyebutkan beberapa orang shahabat.

Tujuan jihad dan andil dalam politik yang diperankan Ummu Ammarah ini sudah jelas, seperti yang dia katakan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Berdoalah kepada Allah agar kami dapat menyertai engkau di surga."

Maka beliau bersabda, "Ya Allah, jadikanlah mereka pendamping-pendampingku di surga."

Lalu Ummu Ammarah berkata, "Aku tidak peduli keduniaan yang kudapatkan."[1]

Dhamrah bin Sa'id Al-Maziny mengisahkan tentang neneknya, yang ikut dalam perang Uhud untuk memberi minum. Dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, Kedudukan Nasibah binti Ka'b pada hari ini lebih baik daripada kedudukan Fulan dan Fulan." Pada hari itu dia melihat Nusaibah bertempur dengan gigih, mengikatkan baju di pinggangnya, hingga dia mendapat tiga belas luka di sekujur tubuhnya. Dia adalah nenek Dhamrah. Dia berkata, "Aku melihat Ibnu Qam'ah, lalu dia memukulku di bagian pundak." Itulah lukanya yang paling dalam dan besar, hingga dia perlu mengobatinya selama satu tahun.

Ketika penyeru Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berseru sehari setelah perang Uhud, agar pasukan bersiap-siap pergi ke Hamra'ul-Asad (untuk menyusul pasukan musyrikin yang kembali ke Makkah),[2] dia mengikatkan bajunya ke pundak, sehingga darah tidak lagi mengalir dari lukanya.

---

1. Al-Waqidy, *Al-Maghazy*, 1/268; Al-Maqrizy, *Imta'ul-Asma'*, 1/131; *Ath-Thabaqat al-Kubra*, 8/441-442.
2. Hamra'ul-Asad adalah nama suatu tempat berjarak delapan mil dari Madinah. Dalam perjalanan pulang, orang-orang musyrik saling mencela di antara sesama mereka. Sebagian berkata kepada sebagian yang lain, "Kalian belum berbuat sesuatu. Sebenarnya kalian sudah berada di atas angin, tapi justru kalian meninggalkan mereka. Padahal mereka masih mempunyai beberapa orang pemuka yang kemudian mereka dapat berhimpun untuk melawan kalian lagi. Maka kembalilah agar kita dapat melumatkan mereka." Berita ini didengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sehingga beliau berseru di tengah manusia dan menyerukan agar mereka menyusul. Orang-orang Muslim memenuhi seruan beliau ini, meski banyak di antara mereka yang terluka dan masih dibayangi rasa takut. Mereka pun pergi hingga tiba di Hamra'ul-Asad. Allah telah berbuat bagi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan orang-orang Muslim, bahwa Ma'bad bin Abu Ma'bad Al-Khuza'y menemui beliau untuk masuk Islam. Lalu beliau memerintahkannya menemui Abu Sufyan, yang tidak mengetahui ke-Islaman Ma'bad. Dia menakut-nakutinya karena orang-orang Muslim masih kuat. Maka seketika itu pula orang-orang musyrik kembali ke Makkah. *Zadul-Ma'ad*, 3/242.

Semalaman kami menyeka luka dengan kain yang dihangatkan hingga pagi hari. Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kembali dari Hamra'ul-Asad dan sebelum tiba di rumah, beliau mengutus Abdullah bin Ka'b Al-Maziny untuk menanyakan keadaan Nusaibah. Ketika dia kembali menemui beliau dan mengabarkan keselamatan Nusaibah, maka beliau tampak gembira.[1)]

Wanita setelah Pertempuran

Allah memuliakan sebagian orang-orang Muslim yang dimuliakan-Nya dengan mati syahid. Mereka ada tujuh puluh orang. Pertempuran sudah usai. Jihad wanita melawan dirinya sendiri dan keteguhannya menghadapi kesedihannya, tidak lebih sedikit daripada jihadnya dan keteguhannya dalam pertempuran serta keikutsertaannya bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Ketika Sahl bin Sa'd ditanya tentang luka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* saat perang Uhud, dia menjawab, "Muka beliau terluka, gigi seri beliau patah dan topi baja beliau pecah. Fathimah putri beliau membersihkan darah beliau. Sedangkan Ali bin Abu Thalib mengguyurkan air dari tameng. Ketika Fathimah melihat bahwa air itu justru membuat darah beliau bertambah mengalir deras, maka dia mengambil sesobek tikar lalu membakarnya hingga menjadi abu, lalu dia menempelkannya ke luka beliau, hingga darah tidak lagi mengalir."

Hanzhalah bin Abu Amir meninggalkan istrinya pada malam pengantin, yang bertepatan dengan perang Uhud. Ketika dia mendengar seruan jihad, maka dia buru-buru berangkat dan belum sempat mandi junub, lalu dia bertempur dan mati syahid.[2)]

Shafiyah binti Abdul-Muththalib datang untuk melihat keadaan mayat Hamzah. Dia adalah saudaranya seayah dan seibu. Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada anaknya, Az-Zubair bin Al-Awwam, "Temuilah ibumu dan ajaklah dia kembali!"

Shafiyah berkata, "Ada apa? Toh aku sudah mendengar kabar bahwa mayatnya dipotong-potong. Yang demikian itu terjadi karena Allah. Tidak ada yang membuat kami tidak ridha tentang apa yang terjadi. Aku benar-benar akan tabah dan sabar, insya Allah."

---

1 *Ath-Thabaqata Al-Kubra*, 8/441.

2 Karena itulah dia dikenal dengan sebutan *Ghasilul-malaikah*, orang yang mayatnya dimandikan para malaikat, karena beliau mendapatkan mayatnya seperti baru dimandikan. Setelah beliau menelusuri, ternyata dia seorang pengantin baru yang belum sempat mandi saat berangkat ke pertempuran.

Az-Zubair menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan menyampaikan apa yang dikatakan ibunya. Maka beliau bersabda, "Kalau begitu biarkan dia." Maka dia benar-benar mendatangi mayat Hamzah dan melihat bagaimana keadaannya, lalu dia mengucapkan *istirja'* (ucapan, "*Innaa Lillaahi wa Innaa Ilaihi Raaji'uun*", Edt.) dan memohon ampun.[1]

Setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kembali ke Madinah, orang-orang menemui Humnah binti Jahsy dan menyampaikan kabar kematian saudaranya, Abdullah bin Jahsy, yang juga suami Zainab binti Khuzaimah, yang kemudian dinikahi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dia mengucapkan *istirja'* dan memohon ampunan baginya. Dia melakukan hal yang sama ketika diberitahukan kematian pamannya, Hamzah bin Abdul-Muththalib. Ketika disampaikan berita kematian suaminya, Mush'ab bin Umair, dia berteriak dan menjerit. Lalu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersbda, "Sesungguhnya suami wanita itu berada di suatu tempat (di surga)," ketika beliau melihat keteguhan hatinya setelah menerima berita kematian saudaranya, pamannya dan jeritannya ketika mendengar berita kematian suaminya.[2]

Di antara wanita yang juga kehilangan suami adalah Anisah binti Anmah, istri Abdullah bin Amr bin Hizam.

Anas bin An-Nadhr gugur, dan didapatkan ada tujuh puluh luka di sekujur tubuhnya. Yang mengetahui luka ini hanya saudarinya, Ar-Rubayyi' binti An-Nadhr.[3]

Anisah binti Ady Al-Anshariyah meminta izin kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk memindahkan kuburan anaknya, Abdullah bin Salamah, yang pernah ikut perang Badar dan gugur di Uhud, agar orang-orang yang hendak menziarahi kuburnya tidak terlalu jauh. Maka beliau mengizinkannya.[4]

Tentang wanita Ad-Dinariyah, maka Sa'd bin Abu Waqqash meriwayatkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melewatinya, sementara suami, ayah dan saudaranya gugur di Uhud. Ketika orang-orang menyampaikan berita kematian keluarganya ini, dia bertanya, "Bagaimana dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*?"

Mereka menjawab, "Baik-baik wahai Ummu Fulan. Dengan puji Allah beliau seperti keadaan yang engkau kehendaki."

---

1. *Al-Bidayah wan-Nihayah*, 4/43; *Tarikh Ath-Thabary*, 2/529; *Al-Ishabah*, 8/213.
2. *Tarikh Ath-Thabary*, 2/532.
3. *Shahih Muslim*; Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wan-Nihayah*, 4/36; *Zadul-Ma'ad*, 3/198.
4. *Al-Ishabah*, 8/133.

Dia berkata, "Tunjukkan kepadaku di mana beliau agar dapat melihat keadaan beliau."

Ada yang memberi isyarat keberadaan beliau. Setelah melihat beliau, dia berkata, "Setiap musibah menjadi ringan setelah melihat engkau wahai Rasulullah."[1]

Istri Amr bin Al-Jamuh kembali dari medan pertempuran sambil naik unta dan membawa dua bungkusan. Dia berpapasan dengan Aisyah dan beberapa wanita yang bersamanya. Aisyah menuturkan, "Setelah dia dekat, kami bertanya kepadanya, "Bagaimana kabarnya?"

Dia menjawab, "Allah melindungi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* menjadikan sebagian orang-orang Mukmin sebagai syuhada', mengembalikan orang-orang kafir dengan membawa kemarahan mereka, sedang mereka tidak mendapatkan kebaikan, dan Allah mencukupkan peperangan bagi orang-orang Mukmin, dan sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahamulia." Kemudian dia memerintahkan untanya untuk menderum, lalu dia turun dari atas punggungnya.

Kami bertanya, "Apa bungkusan ini?"

Dia menjawab, "Saudaraku dan suamiku."[2]

Begitulah dia menghadapi kematian suami dan saudaranya dengan keteguhan seorang wanita Mukminah yang sabar. Pengorbanan ini juga tidak menyurutkan nyalinya untuk tetap menganjurkan anaknya untuk pergi berjihad bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Dia mempunyai empat anak laki-laki, yang senantiasa berperang bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* jika beliau berperang.[3]

Istri Amr bin Al-Jamuh hampir tidak ingat lagi kematian suami dan saudaranya, kalau saja Aisyah dan beberapa wanita yang bersamanya tidak menanyakan dua bungkusan yang dia bawa. Penderitaan yang dia rasakan karena kematian orang yang paling dia cintai dan kerabat yang paling dekat dengannya, adalah hal terakhir yang menyadarkannya.

Setelah pertempuran usai dan para wanita kembali ke rumah masing-masing, yang jumlah mereka ada empat belas orang, barulah mereka merasakan kesedihan yang khusus karena kematian keluarga dan kerabatnya. Meskipun mereka dirundung kesedihan semacam itu, toh mereka tetap tegar, yang membuat mereka umat yang terbaik. Padahal kesedihan itu bisa terulang kembali.

---

1. *Al-Bidayah wan-Nihayah,* 4/48; *Tarikh Ath-Thabary,* 2/533.
2. *Al-Bidayah wan-Nihayah,* 4/42-43.
3. *Zadul-Ma'ad,* 3/208.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melewati perkampungan Bani Abdul-Asyhal, dan beliau mendengar suara tangisan dan ratapan karena beberapa orang yang gugur di antara mereka. Air mata beliau menetes, lalu beliau bersabda, "Sementara orang-orang tidak menangisi Hamzah." Maksudnya orang-orang yang berada di Madinah.

Setelah Sa'd bin Mu'adz dan Usaid bin Hudhair kembali ke perkampungan Bani Abdul-Asyhal, dia memerintahkan agar para wanita meneguhkan hati, dan menyuruh mereka pergi untuk menangisi paman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* itu. Ketika beliau mendengar tangisan mereka atas kematian Hamzah, yang saat itu mereka berdiri di ambang pintu masjid, beliau bersabda, "Pulanglah kalian, semoga Allah merahmati kalian, sebab kalian pun sudah bersedih hati atas diri kalian."

Pada hari itu pula beliau melarang ratap tangis. Ibnu Sa'd berkata, "Sampai hari itu, jika ada orang Anshar yang meninggal, para wanita memulai tangisan atas kematian Hamzah, baru kemudian mereka menangisi orang yang meninggal di antara mereka."[1]

Semua itu dilakukan wanita tanpa menunjukkan kelemahan dirinya, tanpa kegundahan hati dan tidak pula terpengaruh isu yang disebarkan orang-orang Yahudi dan munafik di Madinah, yang pada intinya menyangsikan nubuwah Muhammad. Mereka berkata, "Kalau memang dia seorang nabi, tentunya dia tidak mengalami kekalahan. Tapi dia adalah orang yang mencari kekuasaan, agar dia mempunyai daulah untuk dapat berkuasa." Orang-orang munafik itu juga berkata kepada orang-orang Muslim, "Sekiranya kalian mau mendengarkan kami, tentunya kalian tidak akan mengalami apa yang kalian alami saat ini."

Pada saat ketika kemunafikan menyebar di kalangan kaum lelaki di Madinah, tak seorang wanita yang menunjukkan sifat kemunafikan dan tidak memanfaatkan lidah wanita.

Faktor akidah wanita, yang juga menjadi tren politik, kalau boleh disebut begitu menurut istilah politik, merupakan satu-satunya perkara yang menyibukkan pikiran mereka. Risalah Islam pada saat itu belum sempurna dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertugas menyampaikan risalah ini kepada semua umat, laki-laki maupun wanita. Keberadaan beliau merupakan titik perhatian mereka yang pertama, baru kemudian mati syahid yang diberikan Allah kepada orang-orang Mukmin, yang berjuang di medan jihad. Mati di jalan Allah merupakan cita-cita mereka yang paling tinggi.

---

1. *Ath-Thabaqat Al-Kubra*, 2/271.

Perang Al-Muraisi'

Jika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hendak mengadakan perjalanan jauh, maka beliau mengundi di antara istri-istri beliau, siapa di antara mereka yang ikut pergi bersama beliau. Aisyahlah yang mendapat undian menyertai beliau kali ini, dalam peperangan ini. Dari sinilah munculnya kasus berita bohong, yang akan dibicarakan di bagian mendatang.[1]

Yang menarik perhatian dari peperangan ini, tidak ada wanita yang disebutkan ikut bergabung kecuali Aisyah sendiri. Hal ini mengundang kami untuk menegaskan pernyataan bahwa ada beberapa wanita yang juga ikut bergabung dalam peperangan ini, dengan suatu gambaran yang berbeda dengan gambaran yang disajikan berbagai referensi sejarah.

Di sini kami akan mengungkapkan apa yang tidak dibicarakan berbagai refrensi tersebut tentang kehadiran wanita dalam peperangan ini. Boleh jadi nama Aisyah juga tidak akan disebut-sebut sekiranya tidak mencuat kasus berita bohong. Hal ini tentu mengundang perhatian terhadap pola penyajian peranan wanita dalam peperangan, yang tidak akan diungkapkan sejarawan kecuali jika dia tertarik kepadanya. Itu pun dengan cara penyajian yang tidak selazimnya. Peranan-peranan yang selazimnya justru tidak menjadi inti penyajian. Ini merupakan kesimpulan yang bermula dari keraguan terhadap hakikat sejarah kehadiran wanita dalam beberapa peperangan yang di sana tidak disebutkan nama-nama wanita. Yang mereka sajikan hanya peperangan yang di dalamnya disebutkan sekian banyak wanita, atau boleh jadi yang disebutkan adalah berbagai peristiwa yang dikembalikan kepada cara-cara masuk Islam, seperti gambaran ke-Islaman Khadijah dan Ummu Sulaim.

Perang Khandaq

Pada bulan Syawwal tahun kelima setelah hijrah, terjadi perang Khandaq. Sebabnya, setelah orang-orang Yahudi melihat kemenangan orang-orang musyrik atas orang-orang Muslim di perang Uhud, mereka merasa yakin kekalahan ini akan memurukkan orang-orang Muslim dan kekuatan Islam tidak akan berlangsung lama. Orang-orang Yahudi mencari-cari alasan dengan cara menyebarkan isu untuk mengkhianati Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan mereka juga berusaha membunuh beliau secara curang. Orang-orang Yahudi dan Quraisy melihat jika masing-masing kekuatan yang menyerang agama baru ini berjalan sendiri-sendiri, justru akan

---

1. Beberapa hadits shahih menunjukkan bahwa Aisyah pergi sendirian dalam peperangan ini. Tentang keluarnya Ummu Salamah kali ini adalah tidak benar. Tidak ada yang menyebutkan nama Ummu Salamah kecuali Al-Waqidy dalam *Al-Maghazy*, 2/426.

memberikan kekuatan kepada Islam untuk menghabisi satu demi satu kekuatan-kekuatan tersebut. Karena itu perlu dijalin kekuatan bersama untuk melawan Islam, di bawah pimpinan orang-orang Quraisy, lalu masing-masing bergerak menghabisi Islam.[1]

Orang-orang Yahudi mengetahui janji Abu Sufyan untuk memerangi orang-orang Muslim. Tapi dia menunda-nunda janji ini ketika orang-orang Quraisy mengalami krisis ekonomi.[2] Karena itu para pemuka Yahudi menemui orang-orang Quraisy di Makkah dan mengompori mereka untuk memerangi orang-orang Muslim dan memprovokasi mereka. Kemudian mereka berkeliling di berbagai kabilah Arab dan mengajak mereka bergabung dalam penyerbuan ini. Maka orang-orang Quraisy berangkat di bawah komando Abu Sufyan dengan kekuatan empat ribu prajurit. Yang ikut bergabung dalam pasukan ini ialah Bani Asad, Bani Sulaim, Fazarah, Asyja' dan Bani Murrah. Begitu pula Ghathafan yang dipimpin Uyainah bin Hishn, sehingga jumlah mereka secara keseluruhan mencapai sepuluh ribu prajurit, yang mengepung parit.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bermusyawarah dengan para shahabat, lalu Salman Al-Farisy memberi usulan agar beliau menggali parit. Diriwayatkan dari Ibnu Ishaq, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menggali sendiri parit itu seraya menganjurkan orang-orang Muslim untuk meraih pahala. Maka orang-orang Muslim terus-menerus menggali parit bersama beliau, mengelilingi Madinah, kecuali bagian utara, yang di sana sudah ada bangunan-bangunan yang menyerupai benteng. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* keluar bersama tiga ribu prajurit siap menghadapi serangan paling besar yang dilancarkan semenjak lahirnya dakwah Islam. Pasukan Muslimin bertahan dengan gunung Sil'u di bagian belakang dan dengan parit di bagian depan. Orang-orang musyrik bertahan selama satu bulan mengepung orang-orang Muslim, dan selama itu sama sekali tidak terjadi pertempuran, karena adanya parit yang membatasi kedua pasukan ini, yang kemudian berakhir dengan kegagalan musuh.

Ini juga merupakan perang syaraf yang ditiupkan orang-orang munafik ke barisan orang-orang Muslim, yang tujuannya untuk melemahkan dan memecah-belah mereka. Kemunafikan ini terlihat nyata pada sebagian orang-

---

1. Perhatikan perkataan orang-orang Yahudi kepada orang-orang musyrik, "Kami bersama kalian hingga dapat melumatkannya." Imaduddin Khalil, *Dirasat Islamiyah*, hal. 174.
2. Abu Sufyan sudah membuat perjanjian dengan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* serta orang-orang Muslim untuk bertemu lagi setahun kemudian setelah perang Uhud, yaitu pada tahun keempat setelah hijrah. Tapi mereka tidak melakukannya karena tahun itu mengalami paceklik. Kemudian mereka datang pada tahun kelima. Begitulah yang disebutkan para pakar *sirah*.

orang munafik dan bahkan muncul berbagai sangkaan di kalangan orang-orang Mukmin. Ma'tab bin Qusyair, saudara Bani Amr bin Auf berkata, "Muhammad menjanjikan kepada kami bahwa kami akan mengambil harta simpanan Kisra dan Qaishar. Padahal salah seorang di antara kami tidak mampu pergi ke kamar belakang."[1]

Aus bin Qarzhy, salah seorang Bani Haritsah bin Al-Harits berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya rumah kami terbuka untuk diserang musuh." Dia mengucapkannya di hadapan sejumlah orang di antara kaumnya, "maka izinkanlah kami pulang ke rumah kami, karena rumah kami berada di luar Madinah."

Begitulah keadaan pada saat itu, sebagaimana yang digambarkan Allah dalam firman-Nya,

إِذْ جَآءُوكُم مِّن فَوْقِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنكُمْ وَإِذْ زَاغَتِ ٱلْأَبْصَٰرُ وَبَلَغَتِ ٱلْقُلُوبُ ٱلْحَنَاجِرَ وَتَظُنُّونَ بِٱللَّهِ ٱلظُّنُونَا۠ ﴿١٠﴾ [الأحزاب: ١٠]

"(Yaitu) ketika mereka datang kepada kalian dari atas dan dari bawah kalian, dan ketika tidak tetap lagi penglihatan (kalian) dan hati kalian naik menyesak sampai ke tenggorokan dan kalian menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam purbasangka." (Al-Ahzab: 10).

Di sini kami ingin menekankan bahwa kami telah berusaha mencari satu keadaan yang disimpangkan, diragukan atau dilecehkan kaum laki-laki terhadap seorang wanita shahabiyat, dan kami tidak mendapatkannya. Bahkan keadaannya adalah sebaliknya, seperti yang akan kita lihat bersama.

Tidak hanya pengepungan orang-orang musyrik dan kemunafikan orang-orang munafik yang membuat leher orang-orang Muslim serasa tercekik, tapi di sana ada faktor internal yang membuat mereka semakin bertambah khawatir dan was-was, yaitu bahan makanan yang dari hari ke hari semakin menipis. Sampai-sampai Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para shahabat mengganjalkan batu di perut mereka, karena rasa lapar yang melilit dan hawa dingin pada malam harinya serta berjaga malam secara terus-menerus hingga berhari-hari. Sampai-sampai Muhammad bin Maslamah berkata, "Malam yang kami lewati di Khandaq seperti siang hari, hingga Allah memberikan jalan keluar kepada kami."[2]

---

1. Ma'tab bin Qusyair ikut Aqabah, Badar dan Uhud. Menurut Ibnu Hisyam, dia bukan termasuk orang-orang munafik. Alasannya, dia ikut perang Badar dan Uhud. Dia berkata seperti itu merupakan bukti bagaimana kerasnya keadaan pada saat itu. *As-Sirah An-Nabawiyah*, 3/134.
2. *Dirasat Islamiyah*, hal. 176.

Di samping itu, pengkhianatan Bani Quraizhah merupakan tanda bahaya tersendiri bagi pasukan Muslimin, sehingga cobaan semakin besar dan ketakutan semakin mencekam. Sampai-sampai Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mengizinkan seseorang masuk Madinah kecuali dengan membawa senjata, sebagai langkah preventif dalam menghadapi pengkhianatan Bani Quraizhah.

Hingga batasan keadaan ini, penulis layak untuk bertanya-tanya, "Apakah kondisi secara global ytang dilalui orang-orang Muslim pada saat itu dengan gambaran yang kami ungkapkan ini, tidak mendorong para wanita berbuat sesuatu?"

Satu hakikat yang harus kita akui ialah banyaknya pengungkapan sejarah, dengan sedikit pola penyajian riwayat-riwayat yang disebutkan berbagai refrensi, tanpa mengemukakan gambaran yang memungkinkan dapat dianggap sebagai tabiat, padahal permasalahannya cukup urgen.

Tentang banyaknya penyajian sejarah, itu sudah jelas, di samping sedikitnya riwayat yang mengungkap peranan ini. Sedangkan yang dimaksud dengan pola penyajian, ialah apa yang dapat diperhatikan pembaca ketika kami mengungkapkan riwayat-riwayat ini, sehingga tampak jelas bagaimana riwayat tentang peranan ini bukan merupakan tujuan untuk mengungkap peranan tersebut. karena riwayat tersebut berkait dengan pengungkapan salah satu sisi kemukjizatan Nabawy dalam peristiwa ini. Gambaran yang normal namun tidak tampak dalam berbagai referensi ini, sementara akal tidak ingin merasa bodoh terhadapnya, mendorong kami untuk mengkaji peranan wanita yang senantiasa ada dalam kehidupan riil ini, yang biasanya tenggelam dalam sisi-sisi pengungkapan sejarah, lalu mengajak kami untuk mengisi lembaran yang kosong untuk menetapkan hakikat ini. Kami katakan hal ini sebagai ketetapan. Meskipun merupakan ketetapan teoritis, namun tetap mempunyai sasaran dan bobot, walaupun rincian gambaran praktisnya tidak tampak jelas, karena kami tidak berwenang mengemukakannya, semata karena pendapat diri sendiri.

Tapi bagaimana pun keadaannya, kami merasa berwenang mengemukakan satu gambaran tentang peranan-peranan itu, agar dapat membantu dalam memahami berbagai kejadian, dengan sedikit riwayat yang ada.

Peranan Wanita dalam Perang Khandaq

1. Mencukupi Kebutuhan Masyarakat dari Dalam

Masyarakat Madinah hidup sebulan penuh sewaktu perang Khandaq, sementara kaum lelaki bertahan di sisi parit bersama Rasulullah *Shallallahu*

Alaihi wa Sallam. Padahal waktu yang diperlukan untuk menggali parit sebelum perang Khandaq, selama enam hari.[1] Hal ini berdasarkan pendapat yang menyatakan batas waktu paling sedikit tentang jangka waktu penggalian parit, yang kemudian disusul dengan pengepungan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terhadap Bani Quraizhah selama dua puluh lima hari. Sehingga orang-orang Muslim dimobilisir hampir dua bulan, yang selama itu tidak mudah bagi seorang pun di antara mereka untuk meninggalkan posisinya. Jika seseorang di antara mereka mengangkat wakil untuk menggantikan posisinya, karena dia hendak buang hajat yang tidak bisa dihindarinya, maka dia memmberitahukannya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan meminta izin kepada beliau. Seusai buang hajat, dia kembali ke posisinya semula dan melaksanakan tugasnya, karena mengharapkan kebaikan dan keridhaan Allah. Meminta izin ini dianggap sebagai perbuatan yang tidak diperlukan, karena orang-orang yang suka mencari-cari alasan bisa memanfaatkannya untuk meminta ampunan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.[2]

Atas dasar semua ini, maka sebuah kajian harus membuat kesimpulan bahwa para wanitalah yang mencukupi kebutuhan masyarakat, selama kaum lelaki tidak ada, dengan cara mengurus penghidupan mereka di satu sisi, dan di sisi lain membantu para mujahidin dengan hal-hal yang diperlukan, seperti makanan dan bekal. Selanjutnya tidak diperlukan alasan tentang tidak adanya rincian ini, sesudah disimpulkan semacam itu.

2. *Menyiapkan Bekal bagi Para Mujahidin*

Ada dua riwayat yang mengungkapkan keterlibatan wanita dalam menyiapkan bekal bagi para mujahidin, suatu andil yang tidak kita ragukan bahwa yang demikian itu memang ada dan terjadi dengan gambaran yang luas dan mendalam, yang cukup diungkap hanya dengan dua riwayat ini, khususnya bantuan temporal sewaktu menggali parit dan pengepungan sesudahnya.

Riwayat pertama yang mengungkapkan andil wanita dalam menyiapkan bekal bagi para mujahidin ialah yang disebutkan Ibnu Ishaq, bahwa Sa'id bin Mina menyampaikan hadits kepadanya, bahwa putri Basyir bin Sa'd

---

1. Masa penggalian berkisar antara enam hingga dua puluh empat hari. Menurut Ibnu Uqbah di dalam *Dala'ilun-Nubuwah*, 3/398, penggalian itu memakan waktu hingga hampir dua puluh hari. Ini hanya sekedar pendapatnya. Kami memilih pendapat yang paling sedikit, untuk menegaskan kondisi yang sulit dan berat saat itu serta sempit.
2. Sayyid Quthub menyatakan di dalam *Azh-Zhilal*, bahwa di sini terkandung isyarat bahwa izin itu dituntut dari mereka, karena kondisi yang mendesak. Tentang hal ini Allah befirman, *"Sesungguhnya yang sebenar-benar orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan apabila mereka berada bersama-sama Rasulullah dalam suatu urusan yang memerlukan pertemuan, mereka tidak meninggalkan (Rasulullah) sebelum meminta izin kepadanya."* (An-Nur: 62).

Radhiyallahu Anhu, yang juga merupakan saudari An-Nu'man bin Basyir, berkata, "Aku dipanggil ibuku, Umarah binti Rawahah, lalu menyerahkan kurma sepenuh telapak tanganku dan dimasukkan ke dalam kainku, seraya berkata, "Wahai putriku, temuilah ayahmu dan pamanmu, Abdullah bin Rawahah dan serahkan makanan ini kepada mereka berdua."

Dia menuturkan, "Maka aku membawa kurma itu dan aku pergi, hingga aku melewati Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika aku mencari-cari ayah dan pamanku. Beliau bertanya, "Kemarilah wahai anak putri, apa yang engkau bawa itu?"

Aku menjawab, "Wahai Rasulullah, ini adalah kurma. Ibuku mengutusku agar menyerahkannya kepda ayahku, Basyir bin Sa'd dan pamanku, Abdullah bin Rawahah, sebagai makanan mereka berdua."

Beliau bersabda, "Serahkan kepadaku."

Maka aku menuangkannya ke telapak tangan beliau hingga memenuhinya. Kemudian beliau meminta selembar kain untuk digelar, lalu beliau menyebar kurma itu di atas kain. Beliau menyentuh semua permukaan kain, lalu bersabda kepada seseorang, "Panggillah orang-orang yang ada di parit, karena di sini ada makanan."

Mereka pun memakannya, hingga orang yang terakhir memakannya, kurma itu masih lebih, dan bahkan jatuh dari pinggir kain.[1]

Riwayat kedua tentang peranan ini ialah riwayat Al-Bukhary, bahwa Jabir bin Abdullah menemui istrinya (Suhailah binti Mas'ud Al-Anshariyah), sementara dia melihat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengganjal perut dengan batu karena rasa lapar yang melilit-lilit. Dia berkata kepada istrinya, "Aku melihat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam keadaan lapar, yang jika dialami orang lain tentu tidak akan sabar. Apakah engkau mempunyai sesuatu?"

Istrinya menjawab, "Aku mempunyai gandum dan anak kambing betina."

Aku menyembelih anak kambing itu dan dia memasak gandum. Lalu kami meletakkan daging di dalam kuwali. Aku menemui Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* ketika adonan gandum sudah masak dan daging di dalam kuwali hampir masak. Aku berkata kepada beliau, "Aku mempunyai sedikit makanan. Maka bangkitlah engkau wahai Rasulullah bersama satu atau dua orang."

"Seberapa banyak makanan itu?" tanya beliau.

---

1. *As-Sirah An-Nabawiyah,* 3/131.

Setelah aku menyebutkannya, beliau bersabda, "Banyak dan bagus." Lalu beliau bersabda, "Katakan kepada istrimu agar dia tidak menurunkan kuwali dan adonan roti dari tungku hingga aku datang." Lalu beliau bersabda kepada orang-orang, "Bangkitlah kalian!" Maka semua orang Muhajirin dan Anshar bangkit.[1]

Sebagaimana yang dikatakan Ibnu Hajar, istri Jabir bin Abdullah adalah wanita yang pandai dan utama. Ketika Jabir menemuinya, dia berkata, "Celaka engkau, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* datang bersama orang-orang Muhajirin dan Anshar."

"Apakah engkau sudah meminta?" tanya istrinya.

"Sudah," jawab Jabir.

Dalam riwayat lain disebutkan: Jabir berkata, "Aku siap-siap menerima rasa malu yang diketahui siapa pun kecuali Allah. Beliau datang kepada kami bersama semua orang untuk menyantap sedikit gandum dan anak kambing. Aku menemui istriku dan kukatakan, "Aku akan menanggung malu. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* datang kepadamu bersama semua orang yang ada di parit."

Istriku bertanya, "Apakah beliau bertanya kepadamu seberapa banyak makanan ini?"

Aku menjawab, "Sudah."

Istriku berkata, "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu."

Jabir berkata, "Dengan perkataannya itu, istriku menghilangkan mendung dari diriku."[2]

Dua keadaan ini bukanlah segala-galanya dari apa yang dilakukan wanita pada peristiwa itu. Jika kita perhatikan dua riwayat ini, tentu kita mendapatkan beberapa dalil kemukjizatan Nabawy, yang membuat sejarawan senantiasa mengenangnya. Sementara sangat tidak logis jika selama peperangan itu hanya diwarnai oleh dua kejadian yang disebutkan dalam dua riwayat itu. Jika tidak, bagaimana mungkin Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mampu bertahan hidup bersama tiga ribu orang Muslimin, yang terkepung selama satu bulan dan bahkan lebih?

3. Mempertahankan Sisi Belakang Pasukan Muslimin

Para wanita memahami betul bahwa mereka berada di dalam benteng, yang menggambarkan punggung pasukan Muslimin. Boleh jadi mereka menjadi

1. *Fathul-Bary*, 7/502-503.
2. Menurut Ibnu Hajar, istri Jabir tenang-tenang saja ketika Jabir menceritakan hal itu, karena dia tahu betul Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bisa mengadakan sesuatu yang luar biasa (mukjizat). Hal ini menunjukkan kepandaian dan keutamaannya. *Fathul-Bary*, 7/506.

front terdepan apabila Bani Quraizhah menyerang pasukan Muslimin dari belakang. Ibnu Hajar menyebutkan bahwa Al-Imam Ahmad meriwayatkan dengan isnad yang shahih, dari Abdullah bin Az-Zubair, bahwa Shafiyah binti Abdul-Muththalib berada di benteng Hassan bin Tsabit. Shafiyah berkata, "Hassan menjaga kami bersama anak-anak kecil. Lalu ada seorang Yahudi yang melewati tempat kami, lalu dia mengendap-endap di kegelapan malam untuk mengintai benteng. Sementara saat itu orang-orang Yahudi sudah memperlihatkan permusuhan dan mengkhianati perjanjian dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Padahal antara kami dan orang-orang Yahudi tidak ada seorang pun yang dapat melindungi kami. Sementara Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan orang-orang Muslim menghadapi musuh, sehingga tidak mungkin bagi mereka meninggalkan tempat untuk membela kami jika ada seseorang yang menyerang kami. Aku berkata, "Wahai Hassan, itu ada orang Yahudi yang mengintip benteng, seperti yang engkau lihat sendiri. Demi Allah, aku merasa tidak aman sekiranya dia menunjukkan titik lemah kita kepada orang-orang Yahudi yang ada di belakang kita. Sementara Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para shahabat sibuk sendiri. Maka turunlah dan bunuhlah orang Yahudi itu."

Hassan berkata, "Semoga Allah mengampunimu wahai putri Abdul-Muththalib. Demi Allah, engkau sudah tahu sendiri aku bukan orang yang mampu melakukan hal itu."[1]

Shafiyah menuturkan, "Setelah aku mendengar perkataannya dan aku tidak punya pilihan lain, maka aku mengikatkan baji di pinggang, aku mengambil sepotong kayu lalu aku turun dari benteng. Aku memukul orang Yahudi itu hingga mati. Seusai membunuhnya, aku kembali ke benteng dan kukatakan kepada Hassan, "Wahai Hassan, turunlah dan buanglah orang Yahudi, karena tidak ada yang menghalangiku untuk membuangnya melainkan karena dia seorang laki-laki."

Hassan berkata, "Aku tidak merasa perlu untuk membuangnya wahai putri Abdul-Muththalib."

---

1. Menurut As-Suhaily, hadits ini ditafsiri banyak orang sebagai ketakutannya yang berlebih-lebihan. Padahal dia sendiri pernah menyindir para penyair lain sebagai orang-orang yang penakut, seperti Dhirar dan Ibnu Az-Zab'ary. *Ar-Raudhul-Anfi*, 3/281. Saya katakan, di dalam hadits ini tidak ada yang menunjukkan ketakutan Hassan. Bukti kami adalah bukti yang juga mereka ajukan, bahwa Hassan tidak pernah mencela penyair lain karena masalah ini dan mereka pun tidak menyerangnya. Boleh jadi Hassan mengajukan suatu alasan pada saat itu yang menghalanginya untuk ikut dalam peperangan, atau boleh jadi karena usinya yang sudah lanjut. Ini pula yang disebutkan As-Suhaily. Buktinya adalah apa yang dia katakan kepada Shafiyah, "Sekiranya aku ada kesanggupan, tentulah aku bersama Rasulullah." Ada baiknya jika kami isyaratkan di sini, bahwa kemasyhuran ketakutan Hassan bin Tsabit dan penolakannya untuk bertindak, datang dari sumber-sumber yang tidak dapat diandalkan seperti nyanyian. Meski begitu, ada pula kajian yang menegaskan pendapat ini. Sebagai misal lihat buku Muhammad Ibrahim Jam'ah. *Hassan bin Tsabit*, hal. 35-38.

Maka Shafiyah sendiri yang membuang mayatnya, dan melemparkan kepalanya ke sekumpulan orang-orang Yahudi yang ada di bawah benteng, yang membuat mereka lari, karena mereka mengira di dalam benteng ada beberapa orang laki-laki.[1]

Tindakan Shafiyah yang membunuh orang Yahudi itu menimbulkan anggapan terhadap teman-temannya sesama Yahudi, bahwa di dalam benteng itu ada beberapa prajurit laki-laki. Sehingga setelah itu mereka tidak berpikir untuk menyerang pasukan Muslimin dari garis belakang. Mereka berkata, "Kita telah tahu bahwa Muhammad tidak meninggalkan keluarganya tertinggal di belakang tanpa seorang pun yang menjaga mereka." Hal ini ditunjang dengan tindakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang sesekali mengirim beberapa orang shahabat ke Madinah untuk menjaga dan berkeliling sambil bertakbir.[1]

4. Mengikuti Perkembangan dan Keadaan Para Mujahidin

Di antara gambaran iman dan rasa tanggung jawab para wanita, mereka tidak mau ketinggalan mengikuti perkembangan yang terjadi, yang saat itu menggusarkan semua orang. Karena itulah mereka harus berbuat sesuatu yang paling tepat.

Aisyah Ummul-Mukminin berada di benteng Bani Haritsah pada saat perang Khandaq. Ini merupakan benteng yang paling kokoh di Madinah. Ummu Sa'd juga ada di dalam benteng itu. Aisyah menuturkan, "Aku keluar saat perang Khandaq untuk mengamat-amati jejak manusia. Demi Allah, ketika aku sedang berjalan, tiba-tiba kudengar getaran tanah karena langkah kaki yang berat dari belakangku. Aku menoleh ke belakang, yang ternyata adalah Sa'd. Saat itu belum ada perintah hijab. Sa'd lewat sambil mengenakan baju besi yang pendek dan tinggi, sehingga seluruh lengannya terlihat. Dia berjalan sambil mengucapkan syair,

"Dia teguh hati barang sejenak terjun di medan laga
kematian tidak menjadi masalah kalau memang ajal telah tiba."

Ibunya berkata, "Wahai anakku, demi Allah, cepatlah berangkat karena engkau sudah terlambat."

Aku berkata kepada ibunya, "Wahai Ummu Sa'd, demi Allah, aku berpikir sekiranya baju besi Sa'd lebih besar dari bentuknya."

Ummu Sa'd berkata, "Aku mengkhawatirkan keadaannya jika dia terkena anak panahnya sendiri."

---

1. *Fathul-Bary*, 6/304, dan kitab-kitab lainnya. Kejadian ini diriwayatkan dari beberapa jalan.
2. *Ath-Thabaqat Al-Kubra*, 2/283.

Aisyah menuturkan, "Setelah Sa'd berlalu, aku masuk ke sebuah ladang yang di sana ada beberapa orang laki-laki dari kaum Muslimin. Di antara mereka ada Umar bin Al-Khaththab dan seorang laki-laki yang mengenakan topi yang hanya menampakkan kedua matanya.

"Engkau terlalu berani," kata Umar, "apa maksud kedatanganmu ke sini? Boleh jadi engkau ingin beralih dari satu tempat ke tempat lain dalam pertempuran atau justru engkau akan mendatangkan bencana."

Demi Allah, Umar terus-menerus mencelaku, hingga ingin rasanya bumi ini terbelah lalu aku bisa ke dalamnya. Orang itu melepas topinya, yang ternyata adalah Thalhah. Lalu dia berkata kepada Umar, "Sejak hari ini engkau terlalu banyak bicara. Mana mungkin melarikan diri atau berpindah tempat selain kepada Allah?"[1]

Tidak diragukan bahwa apa yang dilakukan Aisyah ini merupakan bukti kepribadiannya yang menonjol, padahal usianya masih muda, dan juga menunjukkan hasratnya untuk mengetahui perkembangan keadaan di sekitar, sebagaimana yang difirmankan Allah,

> *"Di situlah diuji orang-orang Mukmin dan diguncangkan (hatinya) dengan guncangan yang sangat."* (Al-Ahzab: 11).

Hal semacam inilah yang menambah kesadaran dan kematangan kepribadiannya.

Begitulah orang-orang Muslim saling mendukung, laki-laki maupun wanita dalam perjuangan, aktivitas, keteguhan hati dan pengorbanan di berbagai sektor kehidupan dan dengan gambaran secara terus-menerus. Pada saat itulah datang pertolongan Allah, dengan mengirimkan pasukan angin kepada orang-orang musyrik, hingga memporak-porandakan kemah mereka, tidak membiarkan kuwali melainkan tertumpah, tidak membiarkan tali tenda melainkan dalam keadaan tercabut, sehingga membuat mereka tidak dapat berdiri tegak. Allah juga mengirimkan pasukan malaikat yang mengguncang mereka serta menyusupkan rasa takut ke dalam hati mereka. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga mengutus seseorang yang kemudian datang lagi untuk mengabarkan keadaan mereka kepada beliau (Hudzaifah bin Al-Yaman), dan mendapatkan mereka seperti keadaan itu. Mereka berkemas untuk pergi. Pada keesokan harinya Allah telah mengusir musuh dengan membawa kemarahan-Nya, dan mereka tidak mendapatkan hasil apa pun. Allah menghentikan peperangan mereka dan memenuhi janji-Nya, memuliakan pasukan-Nya dan mengalahkan musuh-Nya.

---

1. *Tarikh Ath-Thabary*, 2/576; *Al-Bidayah wan-Nihayah*, 4/125; *Fathul-Bary*, 7/528.

Perang Bani Quraizhah dan Sikap Kemanusiaan terhadap Wanita

Seusai perang Khandaq, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengepung Bani Quraizhah selama dua puluh lima hari, karena mereka telah melanggar perjanjian dengan beliau dan orang-orang Mukmin, justru pada saat yang sangat genting dan kritis. Maka beliau memutuskan untuk tetap mengepung mereka, hingga Allah menyusupkan ketakutan ke dalam hati mereka. Mereka yakin bahwa beliau tidak akan meninggalkan mereka hingga mengadakan perang terbuka. Mereka mengirim utusan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk menyampaikan pesan: Utuslah Abu Lubabah bin Abdul-Mundzir untuk menemui kami, agar kami dapat bermusyawarah dengannya dalam urusan kami." Dia adalah sekutu mereka.

Maka beliau mengutus Abu Lubabah untuk menemui mereka. Setelah melihat kedatangannya, mereka mengerumuninya, para wanita dan anak-anak menangis di hadapannya. Dia pun menjadi kasihan melihat keadaan mereka. Mereka berkata, "Wahai Abu Lubabah, apakah menurut pendapatmu kami harus tunduk kepada keputusan Muhammad?"

"Ya," jawab Abu Lubabah, seraya memberi isyarat dengan tangannya ke leher, yang maksudnya adalah kematian bagi mereka.

Setelah itu Abu Lubabah berkata, "Demi Allah, selagi aku belum beranjak dari tempat, maka aku sadar bahwa aku telah mengkhianati Allah dan Rasul-Nya."

Kemudian dia terus belalu di hadapan beliau hingga dia mengikat dirinya di tiang masjid, dan berkata, "Aku tidak akan meninggalkan tempat ini hingga Allah menerima taubatku atas apa yang kuperbuat."

Menurut Ibnu Hisyam, dia mengikat badannya di sana selama enam hari. Istrinya menemuinya pada setiap waktu shalat, melepaskan ikatannya lalu dia wudhu' dan shalat. Kemudian dia mengikat lagi badannya, hingga turun ayat yang menerima taubatnya.

Peran rasa kemanusiaan membuat istrinya tidak dapat berdiam diri. Bahkan setelah turun ayat yang menerima taubatnya, Ummu Salamah (Ummul-Mukminin) tidak mampu menahan diri memohon kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk mengabarkannya kepada Abu Lubabah. Ibnu Ishaq menyebutkan, bahwa Allah menurunkan taubatnya kepada Rasul-Nya pada akhir malam, yang saat itu beliau ada di rumah Ummu Salamah. Ummu Salamah menuturkan, "Aku mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tertawa pada waktu sahur. Aku bertanya, "Apa yang membuat engkau tertawa wahai Rasulullah? Apakah Allah menertawai usia engkau?"

Beliau menjawab, "Telah diterima taubat Abu Lubabah."

Dia bertanya, "Bagaimana jika aku menyampaikan kabar gembira ini kepadanya?"

Beliau bersabda, "Boleh kalau engkau menghendaki."

Lalu Ummu Salamah berdiri di ambang pintu rumahnya dan berkata, "Wahai Abu Lubabah, terimalah kabar gembira, karena Allah telah menerima taubatmu."

Maka orang-orang menghampirinya untuk melepaskan ikatannya. Namun Abu Lubabah berkata, "Demi Allah, biar tangan Rasulullah sendiri yang melepaskan aku."[1]

As-Suhaily menyatakan, Hammad bin Salamah meriwayatkan dari Ali bin Zaid, dari Ali bin Al-Husain, bahwa Fathimah bermaksud hendak melepasnya ketika sudah turun penerimaan taubatnya. Namun dia berkata, "Aku sudah bersumpah agar tidak ada yang melepaskan aku kecuali Rasulullah."

Beliau bersabda, "Sesungguhnya Fathimah adalah gumpalan daging dari diriku."

Ibnu Ishaq meriwyatkan, bahwa Salma binti Qais, Ummul-Mundzir meminta kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk melepaskan Rifa'ah bin As-Samu'al, karena Rifa'ah merupakan belahan jiwanya. Beliau sudah mengenal mereka sebelum itu. Maka beliau melepaskannya atas permintaan Ummul-Mundzir. Dia berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Rifa'ah menyatakan bahwa dia akan shalat dan makan daging unta."

Beliau memenuhinya dan juga membebaskannya atas permintaan Ummul-Mundzir itu, dan setelah itu Rifa'ah masuk Islam dan ke-Islamannya juga bagus.

Para wanita pada kali ini mengobati orang-orang yang sakit. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menempatkan Sa'd bin Mu'adz di dalam kemah seorang wanita yang suaminya masuk Islam, yang bernama Rufaidah. Dia adalah seorang wanita yang suka mengobati orang-orang yang terluka dan sudah meniatkan diri untuk membantu orang-orang Muslim yang kekurangan dan membutuhkan.[2]

---

1. *Tarikh Ath-Thabary*, 2/584-585; *As-Sirah An-Nabawiyah*, 3/144; *Al-Bidayah wan-Nihayah*, 4/122.
2. *Al-Bidayah wan-Nihayah*, 4/123. Al-Bukhary menyatakan di dalam *Al-Adabul-Mufrad*, ketika mata Sa'd terluka saat perang Khandaq, ada yang berkata, "Pindahkan dia ke tempat seorang wanita yang bernama Rufaidah, karena dia sudah mengobati orang yang terluka." Jika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melewatinya pada sore hari, beliau bertanya, "Bagaimana keadaanmu sore hari ini?" Jika beliau melewatinya pada pagi hari, beliau bertanya, "Bagaimana keadaanmu pada pagi ini?" Lalu dia menjawabnya.

Ungkapan ini menunjukkan bahwa peranan Rufaidah tidak hanya terbatas di medan peperangan, tapi dia juga membantu kebutuhan orang-orang Muslim.

Perang Quraizhah sudah berakhir. Musuh menyerah setelah dikepung selama dua puluh lima hari, bertepatan dengan meninggalnya Sa'd bin Mu'adz. Ibunya, Kubaisyah binti Rafi bin Mu'awiyah menangisinya. Ketika jasad Sa'd dibaringkan di tempat usungannya, dia tampil dengan kewibawaannya, layaknya seorang pahlawan yang melaksanakan kewajibannya di jalan agama, sehingga dia menjadi contoh orang yang mencari kemuliaan dan kehormatan. Kewibawaannya ini mengalahkan kesedihan hatinya. Dia berkata,

"Celakalah Ummu Sa'd karena kematian anaknya
yang menantang dan tidak pernah menyerah
menjaga kehormatannya dan juga mulia
penunggang kuda yang siap sedia
mengikatnya dengan tali kendali
menyala bagaikan nyala api."

Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Setiap wanita yang meratap berlebih-lebihan kecuali Ummu Sa'd. Apa yang dikatakannya adalah kebaikan dan sekali-kali dia tidak berdusta."[1]

Perang Hudaibiyah

Pada bulan Dzul-Qa'idah tahun keenam setelah hijrah, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berangkat bersama seribu tujuh ratus orang-orang Muslim, ada yang berkendaraan dan ada yang berjalan kaki. Yang juga ikut kali ini adalah istri beliau, Ummu Salamah. Orang-orang Quraisy menjadi terkejut karena keberangkatan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang kemudian singgah di suatu tempat. Beliau ingin mengutus seseorang dari para shahabat. Maka beliau memanggil Utsman bin Affan agar menemui orang-orang Quraisy. Beliau bersabda, "Sampaikan kepada mereka, kami tidak datang untuk berperang, tapi kami datang untuk umrah. Di samping itu, serulah mereka kepada Islam."

Beliau mendengar sesas-desus bahwa Utsman bin Affan dibunuh di Makkah. Karena itulah beliau menyeru orang-orang Muslim untuk melakukan baiat Ar-Ridhwan. Maka beliau membaiat mereka di bawah pohon. Allah befirman tentang peristiwa ini,

---

1. *Al-Bidayah wan-Nihayah*, 4/132; *Al-Ishabah*, 8/294; *Al-Isti'ab*, 4/460.

لَّقَدْ رَضِيَ ٱللَّهُ عَنِ ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ ٱلشَّجَرَةِ ﴿١٨﴾

[الفتح:١٨]

"Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang Mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon." (Al-Fath: 18).

Masalah ini sudah kita ungkap ketika membicarakan baiat.

Kemudian dibuat perjanjian antara orang-orang Muslim dengan orang-orang Quraisy untuk melakukan gencatan senjata selama sepuluh tahun. Sebagian manusia harus aman dari gangguan sebagian yang lain. Beliau boleh melakukan umrah pada tahun mendatang dan boleh menetap di Makkah selama tiga hari. Klausul lain dalam perjanjian ini, siapa pun di antara shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang datang kepada mereka (ke Makkah), tidak boleh dikembalikan kepada beliau di Madinah, tapi siapa pun di antara orang-orang Muslim yang datang kepada beliau, maka dia harus dikembalikan kepada mereka. Masing-masing pihak memegang piagam perjanjian agar menjaga isi perjanjian yang sudah dikukuhkan.

Para shahabat berkata, "Wahai Rasulullah, apakah kita memberikan perjanjian seperti ini kepada mereka?"

Beliau menjawab, "Siapa pun di antara kita yang datang kepada mereka, maka Allah akan menjauhkannya, dan siapa pun di antara mereka yang datang kepada kita, lalu kita akan mengembalikannya kepada mereka, tentu Allah memberikan jalan keluar kepadanya."

Masalah ini menjadi berat bagi orang-orang Muslim dan mereka berat hati menerima klausul pengembalian orang yang masuk Islam yang mendatangi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, tanpa seizin walinya. Apalagi setelah mereka melihat apa yang terjadi pada diri Abu Jandal bin Suhail bin Amr, yang mendapat siksaan dari orang-orang musyrik. Dia keluar melewati dataran rendah di Makkah, berjalan tertatih-tatih karena kakinya dibelenggu, hingga akhirnya dia dapat bergabung dengan orang-orang Muslim.

Bapaknya, Suhail berkata, "Wahai Muhammad, ini adalah orang pertama sesuai dengan klausul yang sudah aku tetapkan, agar engkau mengembalikannya kepadaku."

Beliau bersabda, "Izinkanlah dia agar bergabung denganku."

"Aku tidak mengizinkannya," kata Suhail.

"Baiklah, lakukanlah!" sabda beliau.

"Aku tidak akan melakukannya," kata Suhail.

Lalu Abu Jandal berkata, "Wahai semua orang Muslim, apakah aku akan dikembalikan kepada orang-orang musyrik, padahal aku telah datang sebagai orang Muslim, yang mereka itu akan menimbulkan cobaan terhadap agamaku?"

Hal ini menjadi masalah yang besar bagi orang-orang Muslim, hingga hampir saja mereka binasa.[1]

Bermusyawarah dengan Ummu Salamah

Dengan instinknya yang kuat, Ummu Salamah tampil sebagai sosok yang sempurna bersama orang-orang yang yakin dari para shahabat. Sikapnya sangat jelas dalam hal ini. Setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyelesaikan penulisan perjanjian, beliau bersabda, "Bangkitlah kalian, sembelihlah korban dan cukurlah rambut kalian."

Ummu Salamah menuturkan, "Demi Allah, tak seorang pun di antara yang bangkit meski beliau mengulang hingga tiga kali."

Karena tak seorang yang berdiri, maka beliau bangkit sendiri dan masuk ke tempat Ummu Salamah dan menceritakan apa yang dilakukan orang-orang. Ummu Salamah berkata, "Wahai Rasulullah, apakah engkau menyukai yang demikian itu? Keluarlah dan jangan ucapkan sepatah kata pun dengan siapa pun di antara mereka, hingga engkau sembelih hewan korbanmu dan engkau panggil tukang cukurmu agar mencukur engkau."

Tentu saja ini merupakan kecerdikan yang ditunjukkan Ummu Salamah. Dia memaksudkan dengan usulan ini, agar dapat menyakinkan

---

1. Sampai-sampai Umar bin Al-Khaththab berkata, "Demi Allah, aku tidak pernah ragu-ragu semenjak masuk Islam kecuali pada hari itu. Aku menemui Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan kukatakan, "Wahai Rasulullah, bukankah engkau seorang Nabi Allah yang sebenarnya?"

   "Benar," jawab beliau.

   Aku bertanya lagi, "Bukankah kita berada pada kebenaran, sedang musuh kita berada pada kebatilan?"

   "Benar," jawab beliau.

   "Lalu karena apa kita diberi kehinaan dalam agama kita, lalu kita kembali, padahal Allah belum memutuskan di antara kita dengan musuh kita?"

   Beliau bersabda, "Sesungguhnya aku adalah Rasul Allah. Dialah yang menolongku dan aku tidak akan mendurhakai-Nya."

   "Bukankah engkau sudah mengatakan kepada kami bahwa kita akan mendatangi Ka'bah dan thawaf di sana?"

   Beliau bersabda, "Benar begitu. Apakah aku pernah mengatakan kepadamu bahwa engkau akan mendatanginya dalam tahun ini?"

   "Tidak pernah," jawabku.

   "Kalau begitu engkau akan mendatanginya dan thawaf di sana tahun depan," sabda beliau.

   Lalu aku menemui Abu Bakar dan kukatakan seperti yang kukatakan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ternyata dia menjawab seperti jawaban yang disampaikan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Lihat *Shahih Muslim* menurut syarh An-Nawawy dan *Zadul-Ma'ad*, 3/294.

orang-orang Muslim tentang tekad beliau untuk kembali ke Madinah demi melaksanakan isi perjanjian. Sebab Ummu Salamah sadar betul bahwa tidak ada alasan bagi bagi shahabat untuk menyalahi beliau ketika beliau sudah bertekad.

Benar saja pendapat Ummu Salamah ini, karena aktifitas ilmiah ini mampu membangkitkan para shahabat untuk melakukan ketaatan. Mereka seperti orang yang kaget karena mendapat hukuman, padahal sebelumnya beliau sudah menyeru hingga tiga kali dan tak seorang pun di antara mereka yang taat. Urwah bin Mas'ud Ats-Tsaqafy berkata, "Mereka tidak menyembelih hewan kurban dan tidak pula mencukur kecuali setelah melihat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melaksanakannya sendiri. Beliau keluar dan tidak berbicara dengan siapa pun di antara mereka hingga beliau melaksanakan hal itu, menyembelih hewan kurban dan memanggil tukang cukurnya lalu dia mencukur rambut beliau."

Ketika orang-orang melihat hal itu, mereka pun menyembelih kurban dan sebagian mencukur sebagian yang lain, sampai-sampai sebagian di antara mereka hampir berselisih dengan sebagian yang lain karena berebut.[1]

Kemudian mereka kembali dengan membawa perjanjian yang nyata ini. Begitulah Ummu Salamah memberikan masukan yang nyata, sehingga dapat menyelesaikan kemelut yang hampir membinasakan orang-orang Muslim.

Allah justru mendatangkan karunia kepada orang-orang Muslim dengan perjanjian ini, sebagaimana firman-Nya,

وَلَوْلَا رِجَالٌ مُّؤْمِنُونَ وَنِسَآءٌ مُّؤْمِنَـٰتٌ لَّمْ تَعْلَمُوهُمْ أَن تَطَـُٔوهُمْ فَتُصِيبَكُم مِّنْهُم مَّعَرَّةٌۢ بِغَيْرِ عِلْمٍ ۖ [الفتح: ٢٥]

"Dan, kalau tidak karena laki-laki yang Mukmin dan wanita-wanita yang Mukminah yang tiada kalian ketahui, bahwa kalian akan membunuh mereka yang menyebabkan kalian ditimpa kesusahan tanpa pengetahuan kalian (tentulah Allah tidak akan menahan tangan kalian dari membinasakan mereka)." (Al-Fath: 25).

Pasalnya, di tengah orang-orang musyrik di Makkah ada laki-laki dan wanita yang telah beriman dan mereka ini menyembunyikan imannya, dan orang-orang Muslim pun tidak mengetahui siapa mereka itu. Sekiranya Allah memberikan kekuatan kepada orang-orang Muslim, tentu mereka akan

---

1. *Fathul-Bary*, 5/415

menyerang orang-orang musyrik itu sehingga orang-orang yang menyembunyikan imannya juga ikut diserang, yang berarti orang-orang Muslim akan ditimpa kesusahan karena mereka menyerang orang yang tidak mestinya diserang.[1]

Beberapa wanita yang ikut dalam perang Hudaibiyah selain Ummu Salamah berdasarkan penelusuran kitab-kitab biografi adalah: Ummu Hisyam binti Haritsah Al-Anshariyah, Ar-Rubayyi binti Mu'awwidz bin Afra' Al-Anshariyah Al-Asyhaliyah, Nusaibah binti Ka'b, Ummu Mani' Asma' binti Amr bin Ady dan Ummu Amir Al-Asyhaliyah.[2]

Perang Khaibar

Ibnu Ishaq menyebutkan bahwa perang ini terjadi pada tahun ketujuh setelah hijrah, sekembali dari perang Hudaibiyah. Gencatan senjata yang diteken di Hudaibiyah memberikan peluang kepada orang-orang Muslim untuk membersihkan kantong Yahudi, yang jelas mengancam keamanan orang-orang Muslim. Allah sudah menjanjikan kepada mereka harta rampasan yang banyak, yang akan mereka ambil, seperti yang diisyaratkan dalam surat Al-Fath, yang turun sekembali dari Hudaibiyah,

لَّقَدْ رَضِيَ ٱللَّهُ عَنِ ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ ٱلشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنزَلَ ٱلسَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَٰبَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا ﴿١٨﴾ وَمَغَانِمَ كَثِيرَةً يَأْخُذُونَهَا ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿١٩﴾ [الفتح:١٨-١٩]

"Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang Mukmin ketika mereka berjanji setia di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan dekat (waktunya), serta harta rampasan yang banyak yang dapat mereka ambil. Dan, adalah Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (Al-Fath: 18-19).

---

1. Bukan berarti orang-orang yang lemah itu tidak pernah dipikirkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sebagaimana beliau memikirkan wanita-wanita Muslimah di Madinah sebelum hijrah ke sana, beliau juga memikirkan nasih orang-orang Muslim dan Muslimah yang lemah di Makkah. Beliau pernah mengutus Utsman menemui beberapa orang Mukmin dan Mukminah di Makkah, lalu dia menyampaikan kabar gembira dan memberitahukan kepada mereka bahwa Allah akan memenangkan agama-Nya di Makkah, sehingga iman di sana tidak perlu ditutup-tutupi. Lihat *Zadul-Ma'ad*, 3/290 dan kitab-kitab lainnya.
2. Lihat *Al-Ishabah*, 8/426; *Usudul-Ghabah*, 7/346, dan lain-lainnya.

Dengan roh iman yang tinggi, pasukan Muslimin pergi ke Khaibar, karena mereka tahu betul ketangguhan benteng Khaibar, keperkasaan orang-orangnya dan kehebatan mereka dalam peperangan. Orang-orang Muslim bertakbir dan bertahlil dengan suara yang menggema, sampai-sampai Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meminta agar mereka merendahkan suara, seraya bersabda, "Sesungguhnya kalian berdoa kepada Dzat Yang Maha Mendengar lagi Mahadekat, dan Dia beserta kalian."[1]

Muncul beberapa wanita untuk ikut ke Khaibar, karena hasrat melaksanakan jihad dan mencari pahala Allah. Maka kali ini ada dua puluh wanita yang ikut serta. Ibnu Sa'd menyebutkan dari Ummu Sinan Al-Aslamiyah, bahwa ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hendak pergi ke Khaibar, aku berkata, "Wahai Rasulullah, aku akan pergi bersama engkau, sehingga aku dapat menyiapkan kantong air, mengobati orang yang sakit dan terluka jika ada yang terluka."

Beliau bersabda, "Pergilah dengan barakah Allah." Di sini juga disebutkan sabda beliau, "Jika engkau mempunyai beberapa teman wanita dari kaummu atau yang lainnya, aku juga mengizinkan bagi mereka. Jika engkau menghendaki, maka engkau dapat pergi bersama kaummu, dan jika engkau menghendaki, maka engkau dapat pergi bersama kami."

Aku berkata, "Aku ingin pergi bersama engkau."

Beliau bersabda, "Kalau begitu bergabunglah bersama Ummu Salamah."[2]

Al-Maqrizy menyebutkan nama-nama mereka, yaitu Ummu Salamah, Shafiyah binti Abdul-Muththalib, Ummu Aiman, Salma istri Abu Rafi', maula Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* istri Ashim bin Ady (yang melahirkan Sahlah binti Ashim di sana), Ummu Ammarah Nusaibah binti Ka'b, Ummu Mani', Ka'ibah binti Sa'd Al-Aslamiyah (Rufaidah), Ummu Mutha' Al-Aslamiyah, Ummu Sulaim binti Milhan, Ummu Adh-Dhahhak binti Mas'ud Al-Haritsiyah, Hindun binti Amr bin Haram, Ummul-Ala' Al-Anshariyah, Ummu Amir Al-Asyhaliyah, Ummu Athiyah Al-Anshariyah, Ummu Sulaith Umaimah binti Qais Al-Ghifariyah.[3]

Al-Maqrizy tidak menyebutkan nama-nama yang lain. Sedangkan Ibnu Hajar menyebutkan nama-nama yang lain, yaitu Shafiyah binti Az-Zubair bin Abdul-Muththalib dan Ummu Ziyad Al-Asyja'iyah. Dalam suatu riwayat juga ada nama Umaimah binti Abush-Shalat. Dia meriwayatkan dari

---

1. *Shahih Al-Bukhary* dari kitab *Fathul-Bary*, 7/597.
2. *Ath-Thabaqat Al-Kubra*, 8/395; *Al-Ishabah*, 8/411.
3. *Imta'ul-Asma'*, 1/246.

seorang wanita Bani Ghifar, dia berkata, "Aku menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersama beberapa wanita dari Ghifar.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa di sana ada beberapa wanita lain yang tidak disebutkan Al-Maqrizy maupun Ibnu Hajar, yang juga ikut dalam perang Khaibar. Ibnu Katsir menyebutkan istri Abdullah bin Anis. Dia berkata, "Dia pergi bersama suaminya ke Khaibar, padahal dia sedang hamil, lalu melahirkan di tengah perjalanan. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga memberikan bagian dari harta rampasan baginya. Ibnu Asakir menyebutkan nama Asma' binti Yazid. Ada yang mengatakan, dia adalah Fukaihah. Ada yang menyatakan, Ummu Salamah Al-Anshariyah juga ikut ke Khaibar.[1]

Ibnu Ishaq meriwayatkan dari Umaimah binti Abush-Shalat, dari seorang wanita dari Bani Ghifar, yang namanya disebutkan kepadaku, dia berkata, "Aku menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersama beberapa orang wanita dari Ghifar. Kami berkata, "Wahai Rasulullah, kami ingin pergi bersama engkau kemana engkau hendak pergi kali ini." Yang saat itu beliau dalam perjalanan ke Khaibar, "sehingga kami dapat mengobati orang-orang yang terluka dan membantu orang-orang Muslim menurut kemampuan kami."

Beliau bersabda, "Pergilah dengan barakah Allah."

Dia menuturkan, "Maka kami pergi bersama beliau. Sementara aku adalah seorang gadis yang masih belia. Maka beliau membonceng aku di dalam kantong perjalanannya di bagian belakang unta beliau. Namun kemudian kantong beliau terkena darah haidku dan itu merupakan haidku yang pertama. Aku menyingkir di balik unta karena malu. Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melihat apa yang kulakukan dan juga melihat darah di kantong, beliau bertanya, "Apa yang terjadi dengan dirimu? Boleh jadi engkau sedang datang bulan."

"Ya," jawabku.

Beliau bersabda, "Tenangkan dirimu, kemudian ambil bejana air dan masukkan sedikit garam ke dalam air, bersihkanlah darah yang mengenai kantong, kemudian kembalilah ke tunggganmu."[2]

Mengqadha' Umrah

Kami memasukkan qadha' umrah dalam pembahasan tentang jihad ini, karena aroma peperangan tercium di sana meskipun itu merupakan umrah. Para

---

1. Ibnu Manzhur, *Mukhtashar Tarikh Damsyiq*, 5/145
2. *Al-Bidayah wan-Nihayah*, 4/205; *al-Ishabah*, 8/34; *As-Sirah An-Nabawiyah*, 3/221; *Ar-Raudhul-Anf*, 4/45.

shahabat keluar dengan perlengkapan layaknya hendak pergi untuk berperang, senjata, topi baja, bujur beserta anak panah, di samping seratus kuda yang juga dikerahkan. Umrah kali ini juga bisa disebutkan sebagai unjuk kekuatan di hadapan orang-orang Quraisy. Karena tersiar berita di kalangan mereka bahwa Muhammad dan para shahabatnya dalam kesulitan dan kesusahan. Maka beliau bersabda, "Allah merahmati seseorang yang kulihat memiliki kekuatan di dalam dirinya." Lalu beliau bergegas pergi bersama para shahabat.[1]

Umrah ini juga bisa dikatakan sebagai aksi politis untuk menegaskan hak orang-orang Muslim untuk mengqadha' umrahnya, yang sebelumnya mereka tidak dicegah melaksanakannya dan tidak sampai ke Ka'bah pada saat perjanjian Hudaibiyah. Karena itulah umrah ini juga disebut "umrah qishash". Orang-orang Muslim yang pergi ke Hudaibiyah setahun sebelumnya, juga ikut pada umrah kali ini. Mereka berangkat pada bulan Dzul-Qa'idah tahun ketujuh setelah hijrah. Beliau memerintahkan mereka melaksanakan umrah, sebagai qadha' umrah yang belum terlaksana. Siapa pun yang ikut dalam perjanjian Hudaibiyah tidak boleh ketinggalan, dan memang tak seorang pun yang ketinggalan.

Orang yang meneliti peranan wanita atau keberadaannya dalam umrah kali ini, tidak mendapatkan pengabarannya secara langsung dan jelas dalam berbagai referensi sejarah. Sebab dalam berbagai refensi ini tidak disajikan daftar nama secara jelas, siapa di antara mereka yang ikut umrah qadha' dari kalangan wanita. Kami juga tidak mendapatkan daftar nama-nama itu kecuali yang disebutkan Ibnu Hajar, riwayat dari Ibnu Sa'd dalam biografi Ummu Ammarah Nusaibah binti Ka'b, bahwa dia ikut di Aqabah, Uhud, Hudaibiyah, Khaibar, umrah qadha', Fathu Makkah, Hunain dan Yamamah.[2]

Atas dasar inilah penulis mencari sendiri satu bentuk pembahasan dalam berbagai referensi di balik susunan kalimatnya dan petunjuk riwayat yang memiliki makna yang bersifat umum.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan para shahabat yang ikut dalam perjanjian Hudaibiyah, agar pergi melaksanakan umrah qadha'. Perintah beliau ini bersifat umum, berlaku bagi siapa pun yang ikut keluar saat itu, karena dalam berbagai riwayat tidak disebutkan penyerta atau ada dalil yang mengeluarkan wanita dari keumuman ini. Berarti keharusan mengqadha' manasik atas wanita juga seperti keharusannya atas laki-laki, yang berarti tidak ada yang menghalangi keluarnya wanita dari keumuman

---

1. *Tarikh Ath-Thabary*, 3/23-24.
2. *Ath-Thabaqat Al-Kubra*, 4/440.

riwayat ini. Berdasarkan penjelasan terdahulu, maka kami menegaskan dan kami meyakinkan bahwa di antara shahabiyat wanita yang hadir dalam perjanjian Hudaibiyah adalah Ummu Salamah, Ummahatul-Mukminin, Ummu Hisyam binti Haritsah, Ar-Rubayyi' binti Mu'awwidz, An-Nawwar binti Al-Harits bin Qais, Ummu Ammarah Nusaibah binti Ka'b dan Ummu Mani' Asma' binti Amr bin Ady. Mereka ini hadir dalam perjanjian Hudaibiyah. Bahkan ada beberapa nama lain di antara para wanita Muslimah yang ikut bergabung. Namun sayang, berbagai riwayat sejarah tidak terlalu banyak memberi masukan kepada kita tentang nama-nama mereka semua.

Fathimah putri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga bergabung. Kami menyimpulkannya dari riwayat Al-Barra', ketika dia menyebutkan umrah qadha'. Dia berkata, "Ketika mereka sudah berangkat, putri Hamzah berseru, "Wahai anak paman...!" Lalu Ali bin Abu Thalib menyambut dan memegang tangannya. Dia berkata kepada Fathimah, "Bergabunglah bersama putri paman ayahmu." Ini merupakan dalil keikutsertaannya dalam umrah qadha'.[1]

Fathu Makkah

Latar belakangnya, karena orang-orang Quraisy membantu Bani Bakr ketika menyerang Khuza'ah, sekutu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Tindakan orang-orang Quraisy ini dianggap sebagai pelanggaran terhadap gencatan senjata dan perjanjian Hudaibiyah. Sebenarnya mereka juga menyesali tindakan ini. Karena itulah mereka mengutus Abu Sufyan ke Madinah untuk memperbarui perjanjian. Ketika tiba di Madinah, dia tidak langsung bertemu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, tapi dia menemui Abu Bakar terlebih dahulu, lalu Umar, Fathimah dan Ali. Tapi mereka semua menolak untuk memfasilitasi pertemuan dengan beliau, dan bahkan Umar mengucapkan kata-kata yang keras kepadanya. Sikap wanita Mukminah juga tidak kalah dengan sikap laki-laki Mukmin dalam memahami makna tolong-menolong di antara sesama orang-orang Mukmin dan makna permusuhan terhadap orang-orang musyrik, meski orang-orang musyrik itu masih terhitung kerabat sendiri, sebagaimana yang ditunjukkan dua riwayat berikut ini.

---

1. *Al-Ishabah*, 8/22. *Zadul-Ma'ad*, 3/374; *A'lamun-Nisa'*, 1/61. Ketika Umamah binti Hamzah, ada yang berpendapat, Ammarah ikut pergi, dia berseru seperti itu kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sepulang dari umrah qadha'. Dia diperebutkan Ali, Zaid dan Ja'far. Ali berkata, "Akulah yang berhak mengambilnya karena dia putri pamanku." Ja'far berkata, "Dia adalah putri pamanku dan bibinya pun menjadi istriku." Zaid berkata, "Dia adalah putri saudaraku." Karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mempersaudarakan Zaid dengan Hamzah. Kemudian beliau menyerahkannya kepada Ja'far.

Abu Sufyan masuk ke tempat Ali bin Abu Thalib, yang di dekatnya ada Fathimah dan Hasan yang masih kecil dan merangkak di antara tangan Ali dan Fathimah. Dia berkata, "Wahai Ali, engkau adalah orang yang paling kusayangi dari orang-orang ini. Aku menemuimu karena suatu keperluan. Sekali-kali aku tidak akan pulang dengan hampa tangan seperti yang pernah kualami. Tolonglah aku untuk menemui Muhammad."

Ali berkata, "Celaka engkau wahai Abu Sufyan. Demi Allah, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sudah bertekad melakukan sesuatu yang tidak mungkin bagi kami untuk membicarakannya lagi dengan beliau."

Abu Sufyan menoleh ke arah Fathimah dan berkata, "Apakah engkau berkenan memerintahkan anakmu ini, agar dia memberikan perlindungan kepadaku dari orang-orang, sehingga dia nanti akan menjadi pemimpin Arab hingga akhir zaman?"

Fathimah berkata, "Demi Allah, anakku belum cukup umur untuk dapat memberikan perlindungan pada orang lain. Lagi pula, tak seorang pun yang dapat memberikan perlindungan di hadapan Rasulullah."[1]

Sikap Ummu Habibah terhadap makna loyalitas terhadap Allah dan Rasul-Nya juga sangat menakjubkan. Setelah Abu Sufyan tiba di Madinah, dia menuju tempat Ummu Habibah. Ketika Abu Sufyan menghampiri kasur Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, Ummu Habibah menghadangnya sehingga Abu Sufyan tidak dapat mendekatinya. Abu Sufyan berkata, "Wahai putriku, aku tidak tahu apakah engkau lebih mencintai aku daripada kasur itu, ataukah engkau lebih mencintai kasur itu daripada aku?"

Ummu Habibah berkata, "Ini adalah kasur Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sedang engkau adalah orang musyrik yang najis."

Abu Sufyan berkata, "Demi Allah, engkau sudah ditimpa kerusakan setelah meninggalkan aku."[2]

Begitulah jama'ah Muslim, laki-laki maupun wanita membentuk satu jalinan yang padu dan murni dalam satu pemikiran Islam. Sikap yang menakjubkan ini sepintas lalu tampak seperti kekasaran tabiat, padahal itu merupakan jenis dakwah yang dimaksudkan oleh Ummu Habibah, sehingga mampu melewati batas penghormatan yang berlebih-lebihan menurut taklid dan keyakinan yang dipegang nenek moyang. Apalagi Ummu Habibah tahu persis bahwa ayahnya memiliki akal yang memungkinnya mendapat petunjuk Islam.

---

1 *Tarikh Ath-Thabary*, 3/46; *Zadul-Ma'ad*, 3/397.

2. *Tarikh Ath-Thabary*, 3/46.

Kehadiran Wanita dalam Fathu Makkah

Setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan untuk berkemas, Abu Bakar menemui putrinya, Aisyah *Radhiyallahu Anha*, yang saat itu dia sedang menggerak-gerakkan sebagian peralatan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Abu Bakar berkata, "Wahai putriku, bukankah Rasulullah memerintahkan agar kalian mempersiapkan perlengkapan beliau?"

"Benar," kata Aisyah. Lalu dia menyiapkan perlengkapan beliau.

"Tahukan kemana beliau hendak pergi?" tanya Abu Bakar.

"Demi Allah, aku tidak tahu," jawab Aisyah.

Memang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak menyebutkan kemana tujuan yang dikehendakinya. Baru kemudian beliau mengumumkan bahwa beliau akan pergi ke Makkah. Karena itulah beliau memerintahkan untuk bersiap-siap.

Di sini kami sampaikan sekali lagi tentang pengabaian berbagai referensi tentang penyebutan nama-nama shahabiyat yang bergabung dalam Fathu Makkah. Maka kami sebutkan sebagian nama mereka, dengan mengacu kepada nama-nama yang disebutkan dalam berbagai peperangan dan pengiriman detasemen, yang dilakukan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* setelah Fathu Makkah atau selama keberadaan beliau di Makkah, seperti dua perang, Hunain dan Tha'if. Di antara mereka adalah Ummu Ammarah, Ummu Sulaim, Shafiyah binti Abdul-Muththalib, Ummu Aiman, Asma' binti Umais, Ummul-Harits, nenek Ammarah bin Ghaziyah Al-Anshariyah, Khaulah binti Hakim, istri Utsman bin Mazh'un, Ummu Salamah dan Zainab binti Jahsy.

Kehadiran para wanita secara jelas disebutkan dalam peperangan ini, tidak hanya dilihat dari kehadirannya untuk berjihad, tapi juga dalam aktivitas politik lainnya, seperti ke-Islaman sekian banyak wanita musyrikah di Makkah, seperti Fathimah binti Utbah bin Rabi'ah, saudari Hindun, Fathimah binti Al-Walid, saudari Khalid bin Al-Walid, Aminah binti Affan, saudari Utsman bin Affan, Raithah binti Munabbih bin Al-Hajjaj, istri Amr bin Al-Ash dan ibu Abdullah bin Amr, Al-Baghum binti Al-Mu'addil, istri Shafwan bin Umayyah dan Salafah binti Sa'id bin Asy-Syahid. Mereka berbaiat kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan tentang baiat ini akan kami kemukakan di bagian mendatang secara lebih terinci.

Para shahabiyat itu juga memberikan jaminan keamanan bagi beberapa orang musyrik dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengakuinya.[1]

---

1. *Sirah Ibnu Hisyam*, 4/37. Sebagai misal jaminan keamanan yang diberi Ummu Hani' terhadap keluarga=

Begitu pula rekomendasi Ummu Salamah bagi Abu Sufyan bin Al-Harits bin Abdul-Muthth alib dan Abdullah bin Umayyah bin Al-Mughirah,[1] saudara Ummu Salamah. Keduanya pergi dengan maksud untuk hijrah dan bertemu dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di suatu jalan di dekat Makkah. Namun beliau menolak untuk menemui mereka berdua. Lalu Ummu Salamah berbicara kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang kedua orang ini. Sementara Ummu Salamah adalah orang yang mencari waktu yang tepat untuk berbicara. Dia berkata, "Jangan sampai anak paman engkau dan saudaraku itu menjadi orang yang paling menderita karena engkau." Akhirnya beliau mengizinkan mereka berdua untuk bertemu, lalu keduanya masuk Islam.

Perang Hunain

Ketika kaum Hawazin mendengar tentang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan Makkah yang dapat ditaklukkan, maka Malik bin Auf An-Nadhry menghimpun kekuatan dari sekian banyak kabilah dan sekutu-sekutunya, sehingga terkumpul sekian banyak orang. Mereka juga membawa serta para wanita, anak-anak dan harta benda di belakang pasukan. Dia meletakkan harta dan keluarga di belakang setiap orang yang berperang. Hal itu terjadi setelah Fathu Makkah dan setelah Allah menyenangkan hati Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Penduduk Makkah juga ikut bersama beliau, ada yang berjalan kaki dan ada yang berkendara, tak seorang pun di antara mereka yang ketinggalan.

Seperti biasanya, para wanita juga ikut bergabung dalam peperangan ini. Bahkan sebagian di antara mereka membawa senjata sebagai pertahanan diri dan sekaligus untuk menyerang. Di tangan Ummu Ammarah ada pedang yang terhunus. Ummu Sulaim membawa tombak, yang dia ikatkan di bagian pinggang, padahal pada saat itu dia sedang mengandung Abdullah bin Abu Thalhah. Dia juga membawa unta milik Abu Thalhah. Dia khawatir sekiranya

---

= besannya, begitu pula jaminan keamanan Ummu Hakim binti Al-Harits bin Hisyam bagi suaminya, Ikrimah bin Abu Jahal.

1. Abu Sufyan bin Al-Harits adalah anak paman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan saudara beliau sesusuan. Yang menyusui adalah Halimah As-Sa'diyah. Dia juga mirip dengan beliau, namun dia juga termasuk orang yang menyerang dan menyakiti beliau serta orang-orang Muslim. Ada yang menyatakan, Ali pernah mengajarinya ketika dia datang untuk masuk Islam, agar menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, langsung di hadapan beliau seraya membaca ayat, *"Mereka berkata, 'Demi Allah, sesungguhnya Allah telah melebihkan kami atas kami, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa)'."* (Yusuf: 91). Maka dia benar-benar melakukannya, lalu beliau menjawab (dengan membaca ayat), *"Dia (Yusuf) berkata, 'Pada hari ini tak ada cercaan terhadap kalian'."* (Yusuf: 92). Dia masuk Islam saat Fathu Makkah dan termasuk orang yang teguh hati di samping Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* saat perang Hunain, ketika orang-orang lain melarikan diri.

terjatuh dari atas unta, sehingga dia menempelkan kepala ke badan unta, memasukkan tangan ke jalinan bulu yang diikatkan di hidung unta bersama tali kendali.[1]

Dari Anas, bahwa Ummu Sulaim membawa tombak sewaktu perang Hunain. Ketika suaminya, Abu Thalhah melihat dirinya, dia berkata, "Wahai Rasulullah, itu dia Ummu Sulaim yang membawa tombak."

Beliau bertanya, "Untuk apa tombak itu?"

Ummu Sulaim menjawab, "Jika ada seorang musyrik yang mendekatiku, maka aku akan menghunjamkan tombak ini ke perutnya."

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tersenyum saat mendengarnya. Lalu Ummu Sulaim berkata, "Wahai Rasulullah, bunuhlah orang-orang (penduduk Makkah yang baru masuk Islam) yang telah engkau bebaskan, jika mereka kalah bersama engkau."

Beliau bersabda, "Wahai Ummu Sulaim, sesungguhnya Allah sudah memberi kecukupan dan kebaikan."

Sementara Ummu Ammarah berteriak kepada orang-orang Anshar, "Kebiasaan macam apa ini? Mengapa kalian melarikan diri?"

Dia mendesak seorang lelaki dari Hawazin lalu membunuhnya dan mengambil pedangnya. Dia menuturkan, "Aku mengamati seorang lelaki dari Hawazin di atas unta abu-abu yang membawa bendera. Dia membuntuti orang-orang Muslim. Maka aku mengintainya lalu kutebas kaki unta bagian depan, dan itu termasuk unta yang tinggi. Dia terjatuh dan mengenai gagang pedangnya sendiri. Maka aku mendesaknya dan terus memukulinya hingga dia mati. Kemudian aku mengambil pedangnya dan kutinggalkan unta itu berkelojotan.

Pada saat itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berdiri sambil memegang pedangnya dan berseru, "Wahai orang-orang yang hapal surat Al-Baqarah."

Di antara para wanita yang juga hadir saat itu ialah Shafiyah binti Abdul-Muththalib, Ummu Aiman, Asma' binti Umais, Ummul-Harits, nenek Ammarah binti Ghaziyah Al-Anshariyah, Ummu Salith dan Ummul-Harits. Ketika musuh mengalami kekalahan, para wanita ini tetap berperang bersama orang-orang Muslim. Ibnu Ishaq berkata, "Ketika Allah mengalahkan orang-orang musyrik dari penduduk Hunain serta memenangkan Rasul-Nya, ada seorang wanita yang berkata, "Kuda Allah telah mengalahkan kuda Lata. Kuda-Nya lebih berhak untuk teguh hati."[2]

---

1. *As-Sirah An-Nabawiyah*, 4/63.
2. *As-Sirah An-Nbawiyah*, 4/63.

Perang Tha'if

Perang Tha'if terjadi pada bulan Syawwal pada tahun kedelapan. Kali ini Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berangkat bersama istri-istri beliau, Ummu Salamah dan Zainab, dengan mendirikan dua tenda bundar untuk mereka berdua, sementara beliau shalat di antara dua tenda itu selama masa pengepungan, yang lamanya hingga delapan belas hari.[1]

Di antara para wanita yang hadir dalam perang Tha'if ialah Khaulah binti Hakim, istri Utsman bin Mazh'un. Dia berkata, "Wahai Rasulullah, berikanlah kepadaku perhiasan Badiyah binti Ghailan (jika Allah menaklukkan Tha'if bagi engkau)."

Beliau bertanya, "Bagaimana jika Dia tidak mengizinkan bagi kita wahai Khaulah?"

Lalu Khaulah menceritakan hal itu kepada Umar. Maka Umar berkata kepada beliau, "Wahai Rasulullah, tidak ada perkataan yang disampaikan Khaulah kepadaku bahwa engkau telah mengatakannya."

Beliau bersabda, "Termasuk pula jika tidak diizinkan untuk menyerang mereka?"

Umar menjawab, "Tidak." Lalu Umar berkata, "Bagaimana jika kuumumkan agar orang-orang berangkat?"

Beliau bersabda, "Baiklah."

Riwayat ini menjelaskan kepada kita tentang pemahaman Khaulah yang tidak diizinkan menetap di Tsaqif, yang kemudian mendorongnya untuk bercerita kepada Umar, sepulang orang-orang Muslim dari Tsaqif.

BAGIAN KETIGA: BEBERAPA PEPERANGAN DAN DETASEMEN YANG DI DALAMNYA TIDAK DISEBUTKAN KEIKUTSERTAAN PARA WANITA

Orang yang memperhatikan peranan wanita dalam berbagai peperangan yang dilakukan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan detasemen yang dikirim, boleh jadi lebih mendahulukan keselamatan keputusannya karena dalam sekian banyak peperangan besar dan pengiriman detasemen ini tidak disebutkan nama-nama wanita. Tapi jika mau berhati-hati dalam memahami karakter peperangan dan pengiriman detasemen ini, latar belakang, sebab-sebab, jumlah orang yang terlibat di dalamnya dan lain-lainnya yang termasuk dalam makna situasi historis yang meliputi semua kejadian, tentu dapat menuntut kepada pemahaman yang jelas dan tematik.

---

1. *Tarikh Ath-Thabary*, 3/83; *Zadul-Ma'ad*, 3/496; *Imta'il-Asma'*, 1/307I *Al-Bidayah wan-Nihayah*, 4/340.

Beberapa Peperangan yang di dalamnya Tidak Disebutkan Nama Wanita, Padahal Boleh Jadi Mereka Ikut di Sana

Di antara beberapa peperangan yang dalam berbagai referensi tidak disebutkan nama wanita, padahal kami memperkirakan mereka hadir di sana, adalah sejumlah peperangan yang dapat dilihat dari ketiadaan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di Madinah, yang terkadang selama sebulan atau dua bulan. Padahal kami juga dapat memastikan bahwa di dalam berbagai referensi sejarah, sejauh yang kami telusuri, mengisyaratkan bahwa beliau tidak pernah meninggalkan istri-istri beliau selama itu, sementara seorang pun di antara mereka tidak ada yang ikut bersama beliau. Bahkan sudah ada semacam permakluman perintah, agar di antara mereka ada yang ikut bersama beliau, yang dilakukan dengan cara undian, seperti yang kita ketahui dari perkataan Aisyah *Radhiyallahu Anha*, "Jika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hendak bepergian, maka beliau mengundi di antara istri-istri beliau. Siapa di antara mereka yang mendapat bagian, maka beliau pergi bersamanya."[1]

Hadits ini mengisyaratkan secara jelas bahwa kepergian sebagian istri beliau bersama beliau, merupakan asas. Bahkan dalam kebiasaan yang bersifat umum ini tidak pernah disebutkan pengecualian, bahwa mereka tidak pergi bersama beliau dalam sebagian peperangan. Dari sinilah sudah selayaknya jika kita katakan bahwa setiap peperangan yang beliau lakukan atau pengiriman detasemen, tidak pernah terlepas dari kehadiran shahabiyat.

Dalam pengiriman detasemen pun tidak ada unsur kebetulan yang mengesahkan ketidakhadiran wanita. Pengiriman detasemen kecil bukan karena tujuan yang kecil dan terbatas. Taruhlah bahwa pengiriman detasemen ini tidak berlanjut dengan pertempuran. Namun ia mampu menggetarkan musuh dan unjuk kekuatan. Sementara dalam berbagai kejadiannya tidak pernah disebutkan keterlibatan wanita. Hal ini menguatkan pendapat kami bahwa tidak disebutkannya para wanita dalam pengiriman detasemen dalam berbagai referensi sejarah, sebagai akibat dari sistem periwayatan peranan wanita yang dilakukan para sejarawan, karena mereka tidak mendapatkan pendorong untuk menulisnya dalam sejarah, sesuai dengan tradisi yang berlaku.

Maka di sini penulis harus menggunakan komparasi-komparasi dan sinyal-sinyal serta mencari petunjuk dengan hal-hal yang bersifat umum dan berdasarkan pemaparan secara umum tentang kehadiran wanita dalam berbagai peperangan yang dilakukan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang secara otomatis mereka pun juga hadir dalam pengiriman detasemen

---

1 *Shahih Al-Bukhary*, dari kitab *Fathul-Bary*, 6/97

itu, namun sayang sekali tidak dibicarakan dalam sekian banyak referensi. Tidak dibicarakannya kehadiran wanita, padahal ada komparasi-komparasi itu, tidak bisa dianggap sebagai dalil ketidakhadiran mereka. Karena itulah kajian melihat kehadiran wanita dalam berbagai peperangan ini termasuk dalam keumuman apa yang disebutkan tentang peperangan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersama para wanita. Adapun di antara berbagai peperangan dan pengiriman detasemen ini ialah:

- Perang Bani Sulaim yang dipimpin langsung oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Beliau sampai ke Al-Kidru, sebuah mata air milik mereka. Beliau menetap di sana selama tiga hari lalu kembali lagi tanpa terjadi apa-apa.[1]
- Perang Dzu Amr ke Nejed, yang dipimpin sendiri oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang sebenarnya beliau hendak menuju Ghathafan. Beliau menetap di sana selama bulan Shafar penuh, pada tahun ketiga setelah hijrah. Kemudian beliau kembali ke Madinah tanpa terjadi peperangan.
- Perang Al-Fara' di bilangan Buharan. Yang menjadi sasaran adalah orang-orang Quraisy. Beliau menetap di sana pada bulan Rabi'ul-akhir dan Jumadil-Ula. Kemudian kembali ke Madinah tanpa terjadi peperangan.
- Perang Dzatur-Riqa' bersama empat ratus prajurit, dan ada yang mengatakan tujuh ratus prajurit. Mereka berhadapan dengan sekumpulan orang-orang Ghathafan, namun mereka menahan diri dan tidak terjadi peperangan.
- Perang Dumatul-Jandal.[1] Beliau mendengar berita bahwa di tempat itu berkumpul pasukan besar yang hendak bergerak ke arah Madinah. Beliau berangkat bersama seribu pasukan Muslimin. Ketika tiba di tempat itu, beliau tidak menjumpai seorang pun, karena semua penduduk melarikan diri, sehingga beliau mendapatkan hewan ternak mereka. Beliau menetap di sana beberapa hari lalu mengirim beberapa detasemen, dan tidak menemukan seorang pun. Maka beliau kembali lagi ke Madinah.

Pengiriman Detasemen yang di dalamnya Tidak Disebutkan Wanita dan Penafsirannya

Di sana banyak peperangan dan pengiriman detasemen yang di dalamnya tidak disebutkan kehadiran wanita. Sekian banyak peperangan dan pengiriman detasemen yang di dalamnya tidak disebutkan kehadiran wanita ini,

---

1. *Uyunul-Atsar*, 1/294; *Zadul-Ma'ad*, 3/189.
2. Dumatul-Jandal nama sebuah tempat berjarak lima mil dari Damascus, yang dapat ditempuh dengan perjalanan selama lima belas hari dari Madinah.

dianggap sebagai dalil oleh sebagian orang tentang peminggiran peranan para wanita dalam jihad. Padahal pendapat ini tidak dapat diterima jika dilakukan penelusuran secara teliti dan memahami karakter pengiriman detasemen ini. Dari sini kami merasa terpanggil untuk mencoba memahami secara perlahan-lahan terhadap karakter pengiriman detasemen ini.

Kami tidak mengingkari pendapat aksiomatis bahwa peranan wanita dalam jihad di berbagai medan pertempuran, merupakan peranan tidak wajib bagi wanita seperti kewajibannya bagi kaum laki-laki. Tapi yang menarik perhatian kami dari balik ini sebagai seorang pengkaji terhadap momentum sejarah, ialah harus dipahaminya ketidakhadiran ini dari sisi sejarah yang benar. Inilah yang menguatkan tekad kami untuk meneliti lebih jauh lagi berbagai pengiriman detasemen dan peperangan ini.

Sisi sejarah yang benar untuk memahami masalah ini, bahwa karakter pengiriman detasemen ini tidak melibatkan banyak laki-laki, terlebih lagi wanita. Agar pembaca mendapatkan kejelasan, maka kami akan memaparkan pembahasan tentang pengiriman detasemen ini secara ringkas.

1. Pengiriman Detasemen secara Cepat dan Melibatkan Sedikit Prajurit Laki-laki

Pengiriman detasemen ini lebih sering melibatkan orang-orang Muhajirin saja. Sasarannya adalah kafilah dagang Quraisy, semacam sabotase terhadap ekonomi Quraisy, karena di sinilah harta kekayaan mereka terhimpun, di samping semacam pengganti dari kerugian yang mereka derita karena harus meninggalkan rumah dan harta di Makkah. Pengiriman detasemen ini meliputi:

- Detasemen Hamzah bin Abdul-Muththalib ke pinggir pantai bersama tiga puluh orang dari Muhajirin untuk mencegat kafilah dagang Quraisy yang pulang dari Syam dan dipimpin Abu Jahal bersama tiga ratus orang.
- Detasemen Ubaidah bin Al-Harits bin Abdul-Muththalib ke perkampungan Rabigh bersama enam puluh orang Muhajirin.
- Detasemen Sa'd bin Abi Waqqash ke Al-Kharrar bersama dua puluh pengendara dari kalangan Muhajirin.
- Perang Al-Abwa', dan merupakan peperangan pertama yang dipimpin sendiri oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang juga disebut perang Waddan. Beliau berangkat bersama orang-orang Muhajirin saja untuk mencegat kafilah dagang Quraisy.
- Perang Buwath yang dipimpin sendiri oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersama dua ratus orang shahabat.
- Perang Dzul-Usyairah yang dipimpin Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersama seratus lima puluh orang. Ada pula yang menyatakan dua ratus

orang dari Muhajirin, untuk mencegat kafilah dagang Quraisy yang berangkat ke Syam, tanpa memaksa siapa pun yang hendak berangkat.

- Detasemen Nakhlah yang dipimpin Abdullah bin Jahsy bersama delapan puluh orang dari Muhajirin. Tadinya detasemen ini dimaksudkan untuk memata-matai Quraisy. Ketika mereka berpapasan dengan kafilah dagang Quraisy yang membawa kismis, kulit binatang dan barang dagangan, mereka pun mencegatnya.
- Detasemen Zaid bin Haritsah ke Al-Idh bersama seratus tujuh puluh orang berkendara untuk mencegat kafilah dagang Quraisy, yang dipimpin Abul-Ash bin Ar-Rabi', suami Zainab putri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.
- Detasemen Abu Ubaidah bin Al-Jarah menunjuk Al-Khabthu bersama tiga ratus pengendara untuk mencegat kafilah dagang Quraisy.

Pengiriman detasemen yang dimaksudkan untuk mencegah kafilah dagang Quraisy ini berakhir setelah ditandatangani perjanjian Hudaibiyah dengan penduduk Makkah, karena itu merupakan masa gencatan senjata dan masa damai hingga saat Fathu Makkah.

2. Pengiriman Detasemen yang Mengincar Individu dan Bukan Kelompok

Ini merupakan detasemen yang dilakukan beberapa orang shahabat dan juga mengincar beberapa orang musuh dan bukan kelompok. Maka sudah sewajarnya jika dalam detasemen ini tidak ada wanita, seperti:

- Detasemen pembunuhan Ka'b bin Al-Asyraf.
- Detasemen Abdullah bin Anis untuk membunuh Khalid bin Sufyan bin Nabih Al-Hudzaly.
- Detasemen Abdullah bin Atik untuk membunuh Salam bin Abul-Haqiq.
- Detasemen Salim bin Umair untuk membunuh Abu Afik.

3. Detasemen Dakwah

- Detasemen Ar-Raji'.
- Detasemen Al-Mundzir bin Amr dan rekan-rekannya yang dikenal dengan kasus Bi'ru Ma'unah.
- Detasemen Abdurrahman bin Auf ke Dumatul-Jandal, yang pada saat itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepadanya, "Jika mereka memenuhi seruanmu, nikahilah putri raja mereka." Dia menetap di sana selama tiga hari, menyeru mereka kepada Islam. Maka pemimpin mereka, Al-Ishbagh bin Amr Al-Kalbi yang tadinya memeluk agama Nasrani masuk Islam. Dengan begitu, banyak di antara mereka yang masuk Islam. Lalu Abdurrahman menikahi putri Al-Ishbagh.

- Detasemen Khalid bin Al-Walid ke Judzaimah, untuk menyeru kepada Islam dan dia tidak diutus untuk berperang.

4. Detasemen Penghancuran Berhala

- Detasemen Khalid bin Al-Walid bersama tiga puluh orang penunggang kuda ke berhala Al-Uzza yang berada di Nakhlah pada saat Fathu Makkah.
- Detasemen Amr bin Al-Ash ke Suwa', berhala milik Hudzail.
- Detasemen Sa'd bin Zaid Al-Asyhaly, bersama dua puluh penunggang kuda ke Manat, yang dulunya milik Aus, Khazraj dan Ghassan.

5. Detasemen untuk Menghadapi Serangan secara Mendadak

- Perang Safwan (Badar Ula), yang terjadi ketika Kurz bin Jabir Al-Fihry menyerang daerah pinggiran Madinah. Beliau keluar untuk mengejak orang itu namun tidak menemukannya.
- Perang Al-Ghabah, untuk menghadapi serangan Uyainah bin Hishn Al-Fazary terhadap ternak unta milik beliau di Al-Ghabah.[1] Dia membunuh penggembala unta itu dan membawa istrinya. Lalu ada teriakan yang tertuju ke Madinah, "Wahai pasukan kuda Allah, tunggangilah kudamu." Seketika itu pula orang-orang Muslim melakukan pengejaran hingga mereka dapat menyelamatkan peternakan itu semuanya, lalu istri penggembala kembali dengan menaiki unta Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*
- Perang As-Sawiq. Abu Sufyan melakukan penyerangan ke pinggiran Madinah dan menebangi pohon-pohon kurma yang masih kecil serta membunuh seorang Anshar dan satu temannya. Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan untuk mencari Abu Sufyan dan mengejarnya, namun tidak menemukannya.

6. Detasemen Qishash dan Pengajaran

- Perang Bani Lihyan untuk membalas orang-orang yang terbunuh di Ar-Raji'.[2]
- Detasemen Ukasyah bin Mihshan bersama empat puluh orang ke Al-Ghamr. salah satu mata air milik Bani Asad. Ukasyah mengirim mata-mata, lalu mereka lari hingga dia mendapatkan dua ratus ekor unta.
- Detasemen Muhammad bin Maslamah ke Dzul-Qushash bersama sepuluh orang shahabat ke Bani Tsa'labah dan Uwal.

---

1. Nama tempat di dekat Madinah ke arah Syam. yang di sana terdapat harta penduduk Madinah.
2. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berangkat bersama dua ratus shahabat. Ketika Bani Lihyan mendengar keberangkatan beliau ini, mereka pun melarikan diri ke puncak gunung. Lalu beliau pergi ke Asfan, agar dapat didengar orang-orang Quraisy sebagai unjuk kekuatan dan membuat mereka gentar. *As-Sirah An-Nabawiyah*, 3/95

- Detasemen Zaid bin Haritsah ke Al-Jamum, dengan memasuki sisi kiri dari perkampungan yang ada di tengah kebun kurma.
- Detasemen Zaid bin Haritsah ke Ath-Tharif bersama lima belas orang ke Bani Tsa'labah. Mereka pun melarikan diri dan dia mendapatkan dua puluh ekor unta.
- Detasemen Muhammad bin Maslamah ke Al-Qurtha'. Mereka adalah salah satu suku dari Bani Bakr bin Kilab, bersama tiga puluh orang pengendara, untuk menyerang mereka. Korban di pihak musuh sepuluh orang, dan sisanya melarikan diri. Karena itu pasukan Muslimin mendapatkan unta dan domba.[1]

Pemaparan masalah ini bukan merupakan tujuan kami, tapi itu hanya sekadar upaya untuk mengenali karakter berbagai pengiriman detasemen ini, sehingga kita mendapatkan kejelasan ketidakhadiran wanita dalam detasemen-detasemen ini, karena memang ada karakter yang khusus padanya. Ketidakhadiran wanita dalam detasemen-detasemen ini termasuk dalam bab ketidakhadiran banyak kaum laki-laki. Jadi mayoritas keikutsertaan kaum laki-laki termasuk dalam makna fardhu kifayah. Atas dasar ini, persekutuan wanita dalam makna ini lebih layak.

Taruhlah bahwa detasemen-detasemen ini mengharuskan gerak cepat, gesit maju dan dan cepat mundur. Karena itu diperlukan jumlah yang lebih sedikit dalam menghadapi musuh yang lebih banyak, di samping memang tidak terlalu banyak pengungkapan sejarah, yang tidak bisa diartikan sebagai kelemahan keterlibatan wanita dalam jihad.

Beberapa Peperangan *yang* Sama Sekali Tidak Menyebutkan Kehadiran Wanita

Setelah meneliti beberapa peperangan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan pengiriman detasemen-detasemen, kini tinggal menyisa tiga peperangan yang di dalam berbagai referensi tidak disebutkan kehadiran wanita di dalamnya. Dengan begitu kami tidak berani memastikan kehadiran wanita di sana berdasarkan satu pendapat pun. Yang pertama dari berbagai peperangan ini ialah perang bani Qainuqa'. Berbagai referensi tidak menyebutkan seorang pun wanita dalam peperangan ini, yang sebenarnya

---

1. Ketika buku ini sudah masuk cetak, kami menemukan buku Barik Muhammad Barik Abu Mailah, tentang detasemen Nabawy di sekitar Madinah dan Makkah, sebuah studi kritis analitik. Kami melihat buku ini terdiri dari dua bab: Pertama, detasemen Nabawy di dalam dan di luar Madinah, yang dibagi menjadi dua pasal: Detasemen penghadangan dan detasemen yang penting. Bab kedua, detasemen Nabawy di sekitar Madinah dan Makkah, yang terdiri dari dua pasal: Detasemen yang khusus dan penting, dan detasemen penghancuran berhala.

daftar nama kaum laki-laki juga tidak disebutkan. Yang pasti, kami menganggap mustahil jika tak seorang pun wanita yang hadir dalam peperangan ini, karena sudah ada persiapan sebelum dan jarak yang ditempuh juga dekat. Apalagi sudah terkenal di kalangan bangsa Arab tentang kerja sama antara laki-laki dengan wanita dalam peperangan-peperangan mereka seperti yang sudah kami sebutkan di atas. Inilah rinciannya:

1. Perang Bani Qainuqa'

Wanita merupakan salah satu sebab langsung meletusnya peperangan Bani Qainuqa'. Ibnu Hisyam meriwayatkan, bahwa ada seorang wanita dari bangsa Arab yang menerima kiriman barang dari luar lalu dia menjualnya di pasar Bani Qainuqa'. Dia duduk di dekat tempat penjual perhiasan di tengah mereka. Lalu mereka berbuat usil hendak membuka kerudung kepalanya. Tentu saja dia menolak. Penjual perhiasan (orang Yahudi) itu memegangi ujung baju wanita itu dan mengikatnya di punggungnya. Sehingga ketika wanita itu berdiri, bagian auratnya tersingkap. Mereka pun tertawa melihat pemandangan tersebut. Wanita itu berteriak dengan suara keras, yang membuat seorang lelaki dari kaum Muslimin melompat ke arah penjual perhiasan dan membunuhnya. Orang-orang Yahudi yang ada di tempat itu mengikat lelaki Muslim lalu membunuhnya. Maka orang-orang Muslim menjadi marah sehingga kemudian terjadi peperangan antara mereka dengan Bani Qainuqa'.

2. Perang Mu'tah

Perang Mu'tah terjadi pada bulan Jumadil-Ula tahun kedelapan. Berbagai referensi tidak menyebutkan sedikit pun kehadiran wanita dalam peperangan ini, penetapan maupun penafian. Lalu apakah kita menganggap keterlibatan wanita dalam peperangan ini dan juga dalam peperangan yang lain sebelumnya, termasuk dalam pengertian secara umum, seperti kebiasaan orang-orang Arab yang melakukan persekutuan antara laki-laki dan wanita serta anak-anak yang memang memiliki kesanggupan? Berarti para wanita tetap bergabung untuk mengobati orang-orang yang terluka, menyediakan minum bagi orang-orang yang haus dan tugas-tugas lain seperti biasanya. Melihat kebiasaan peranan ini di dalam kehidupan bangsa Arab, apakah sejarawan tidak mendapatkan peranan apa pun yang mendorongnya untuk menyajikan masalah ini? Ataukah kita akan menetapkan bahwa ketidakhadiran wanita karena jarak yang jauh antara Madinah dan Mu'tah? Yang hakiki, tidak dapat dipastikan hanya berdasarkan kemungkinan-kemungkinan ini.

3. Perang Tabuk

Perang ini terjadi pada bulan Rajab tahun kesembilan setelah hijrah. Ibnu Sa'd menyatakan, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendengar berita

bahwa pasukan Romawi mengerahkan kekuatan yang besar di Syam, dengan melibatkan kabilah Lakham, Judzam, Amilah dan Ghassan. Pasukan terdepan ada di Al-Balqa' dan mengambil posisi di sana. Seperti biasanya, jika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hendak berperang, maka beliau mengumumkan maksudnya, agar tidak tersiar kabar yang simpang-siur bahwa beliau menuju ke sana atau ke sini, termasuk pula saat perang Tabuk. Beliau berangkat di bawah terik matahari yang menyengat, menempuh perjalanan yang jauh dan jumlah pasukan yang banyak. Beliau memerintahkan agar orang-orang melakukan persiapan secara sungguh-sungguh dan mengumumkan ke mana arah yang dituju.

Berbagai referensi tidak menyinggung sedikit pun kehadiran para wanita dalam peperangan ini, seperti yang biasa terjadi dalam peperangan sebelumnya.[1] Hanya saja beberapa komparasi dan pertanda, memberikan masukan kepada kami untuk menyampaikan pendapat dan bukan memastikan, tentang tidak hadirnya wanita dalam peperangan ini. Alasannya, karena peperangan ini dilakukan para masa yang sulit, musim kemarau yang kering dan terik yang menyengat. Tapi ketidakhadiran mereka dalam peperangan ini bukan karena menghindari jihad, tapi karena minimnya sarana yang membantu jihad. Dalam kesempatan ini terdapat cerita yang masyhur tentang orang-orang yang menangis karena tidak dapat bergabung bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, padahal mereka sangat ingin sekali berjihad. Karena itu beliau bersabda kepada mereka, "Aku tidak mendapatkan sesuatu untuk membawa kalian." Mereka berbalik dengan air mata yang berjatuhan karena rasa sedih, mengingat mereka tidak mendapatkan sesuatu yang mereka nafkahkan. Ini menunjukkan betapa sulitnya kondisi pada saat itu, apalagi untuk kaum wanita.

Sementara para wanita berjihad dengan harta, karena mereka tidak dapat berjihad dengan dirinya. Beliau telah menganjurkan orang-orang yang beharta untuk berbuat kebajikan dan kema'rufan, dan seketika itu pula mereka melaksanakannya. Para wanita datang membawa apa pun yang mereka miliki. Mereka melemparkan ke kain yang digelar di hadapan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berbagai perhiasaan yang mereka miliki, gelang, kalung, anting-anting, cincin. Kalaupun mereka tidak dapat bergabung dalam

---

1. Sebagai contoh lihat perang Bani Qainuqa' dan Mu'tah. Satu-satunya *nash* yang ada di tangan kami, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menunjuk Ali sebagai wakil di tengah keluarga beliau. Lalu Ali berkata, "Wahai Rasulullah, adakah engkau menunjukku sebagai wakil di tengah wanita dan anak-anak?" Beliau bersabda, "Apakah engkau tidak ridha jika engkau kuangkat di sisiku seperti kedudukan Harun dengan Musa? Hanya saja tidak ada nabi sesudahku." Lihat *As-Sirah An-Nabawiyah*, 4/117.

peperangan ini, toh mereka tidak ketinggalan untuk membantu perlengkapan dan bekal para pejuang, dengan harapan mereka mendapatkan apa yang pernah disampaikan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Siapa yang memperlengkapi orang yang berperang di jalan Allah, berarti dia telah berperang."[1]

Kesimpulan dari Penelusuran Sejarah terhadap Peranan Wanita dalam Jihad pada Masa Nabi

Semenjak permulaan kemunculan Islam, para wanita sudah memahami peranannya dalam mengemban tanggung jawab secara timbal-balik antara dirinya dengan kaum laki-laki. Masing-masing sesuai dengan kekhususan yang telah dianugerahkan kepadanya dan apa yang diciptakan baginya.

Kami telah mengantongi satu catatan selama menelusuri berbagai referensi kajian tentang topik ini. Catatan ini bahwa berbagai referensi sejarah tidak pernah mengungkap dengan pengungkapan yang hakiki tentang kehadiran kaum wanita dalam berbagai peperangan dan pertempuran, meski sudah ada petunjuk kuat yang menggambarkan kehadiran mereka. Pasalnya, apa yang disebutkan dalam masalah ini dilakukan sehubungan dengan peranan yang tidak ditonjolkan, dengan menyengajakan pandangan kepadanya dan dengan satu kekuatan. Gambaran seperti ini juga tampak dalam berbagai peristiwa seperti perang Uhud, Hunain dan Khandaq, atau yang dikaitkan dengan kepribadiannya dalam perang Al-Muraisi'. Adapun peranan-peranan yang bersifat alami yang dapat dilakukan pada saat kapan pun, tidak pernah diungkapkan secara jelas, kecuali dengan cara yang bersifat umum.

Kami berharap, bukan berarti hendak menuduh para sejarawan terdahulu, dapat mengungkap alasan terhadap sikap sejarah seperti ini, yang boleh jadi dia tidak bermaksud menegaskan kehadiran yang bersifat alami ini dan seperti kebiasaan politis yang berlaku pada saat itu. Keikutsertaan wanita dalam peperangan ini bukan sesuatu yang baru yang pertama kali dilakukan dalam Islam, seperti yang ada dalam pernyataan As-Suyuthy.[1] Boleh jadi ketidakhadiran wanita dalam peperangan muncul karena tidak adanya kemampuannya secara umum, atau lebih menitikberatkan peranan wanita di tengah masyarakat dan keluarganya, ketika suami tidak ada di rumah.

1. *Shahih Muslim* menurut syarh An-Nawawy, 4/558. Juga ditakhrij At-Tirmidzy.
2. Pada saat ini kami merasa terpanggil untuk menegaskan kehadiran para wanita dan mengkaji hakikatnya, karena masalah wanita ini merupakan masalah yang riil dalam kehidupan nyata dan pemikiran Islam.

Memang wanita tidak bergabung dalam setiap peperangan dan pengiriman detasemen, entah karena karakter pengiriman detasemen itu yang cepat dan untuk tujuan-tujuan yang terbatas, yang tidak mengharuskan keterlibatan banyak orang, laki-laki maupun wanita, sehingga hanya terdari dari beberapa orang laki-laki, yang terkadang hanya diikuti para Muhajirin saja seperti yang terjadi pada tahun pertama setelah hijrah, atau terkadang hanya diikuti orang-orang Anshar saja, seperti pengiriman detasemen yang terdiri dari Aus dan Khazraj untuk membunuh Ka'b bin Al-Asyraf atau untuk membunuh Ibnu Abil-Haqiq. Atau boleh jadi pengiriman detasemen itu bukan dari Muhajirin dan Anshar, seperti pengiriman Uyainah bin Hishn Al-Fazary ke Bani Tamim.[1]

Kehadiran wanita dalam peperangan senantiasa berkaitan dengan aktivitas masyarakat secara keseluruhan, yang disesuaikan dengan fitrah pembentukan kemanusiaan, sehingga seruan ke medan pertempuran tidak diwajibkan bagi wanita. Perintah jihad ini diserahkan sepenuhnya kepada batasan kemampuan yang dapat dilakukan wanita. Kehadiran wanita tidak tergantung kepada usia orang yang bersangkutan atau kondisi keluarga tertentu. Sebab yang pernah ikut dalam peperangan ada yang masih muda belia pada usia baligh dan ada pula yang sudah tua. Bahkan wanita hamil pun ada yang ikut bergabung. Dengan kata lain, di sana tidak ada aturan baku dalam masalah jihad wanita. Hal ini diukur dengan kesanggupan orang perorang, kondisi keluarga dan sosialnya, yang kemudian menggambarkan medan jihad wanita periode yang pertama.

Keikutsertaan wanita pada masa ini dalam jihad menunjukkan hukum syariat tentang jihad wanita. Jihad secara umum adalah bagi laki-laki dan wanita, merupakan fardhu kifayah, karena maksud dari jihad ialah menciptakan keamanan bagi orang-orang Muslim dan agar memungkinkan bagi mereka untuk melaksanakan kemaslahatan agama dan dunia mereka, sehingga jihad ini dijadikan fardhu kifayah, agar kemaslahatan mereka tidak terputus.[2] Agar menjadi jelas, fardhu kifayah bukan berarti kifayah bagi kaum laki-laki, kemudian kifayah bagi wanita sesudah itu, tapi itu merupakan kifayah untuk semua masyarakat pada waktu yang bersamaan. Artinya, masing-masing dari lelaki dan wanita harus melihat dan pada waktu yang sama memperhatikan prioritas dan kesanggupan masing-masing, lalu memberi batasan menurut pandangan itu, apakah keduanya termasuk dalam orang-orang yang terbebani

---

1. *Zadul-Ma'ad*, 3/510.
2. Yusuf Hamid Al-Alim, *Al-Maqashid Al-Ammah*, hal. 252. Perhatikan baik-baik bahwa fardhu kifayah ini tidak menafikan keikutsertaan wanita sesuai dengan kesanggupan dan tekadnya untuk berjihad memanggul senjata dan membantu orang lain.

fardhu kifayah ini atau tidak. Karena prioritas inilah wanita berada dalam hukum ambil peranan bermasyarakat, yang sulit untuk dilakukan kaum laki-laki.

Mengingat sifat secara umum dari hukum jihad inilah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mencegah pengalihan wajib kifayah ini ke wajib ain,[1] yang berlaku bagi laki-laki maupun wanita, ketika beliau membuat suatu rencana untuk tidak keluar dari Madinah dan tetap bertahan di Madinah. Jika orang-orang musyrik ke sana, maka orang-orang Muslim dapat menyerang dari mulut-mulut gang dan para wanita melancarkan serangan dari atas rumah. Ini sebatas merupakan pendapat beliau.

Dalam berbagai peperangan, wanita melakukan kegiatan jihad, meski tidak terlalu banyak diungkap dalam sejarah, yang membuat penegakan masyarakat ini menjadi teladan dalam menegakkan kehidupan manusia secara utuh. Tugas-tugas para wanita dan gambaran yang terjadi pada diri mereka ialah:

- Menyediakan makanan bagi pasukan.
- Memberi minum para mujahidin dan gandum di sela-sela peperangan.
- Menyiapkan senjata dan mengambilkan anak panah.
- Menjaga punggung pasukan dan mengawasi tanda-tanda pengkhianatan dan agar tidak ada yang melarikan diri serta menutup celah karena bagian yang ditinggalkan mujahidin.
- Mewakili orang-orang Muslim dalam menjaga unta mereka.
- Mengobati orang-orang yang terluka, masuk ke tangah pertempuran sambil membawa obat dan perban, atau terkadang mendirikan tenda atas perintah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, agar dapat menjadi tempat bernaung orang-orang yang terluka.
- Membawa jasad orang-orang yang gugur untuk dikuburkan.
- Karena tugas-tugas itulah terkadang mereka mendapat luka yang bekasnya juga tampak di badan mereka.
- Terjun di kancah peperangan layaknya yang dilakukan kaum laki-laki kalau memang keadaan memaksa harus begitu, sehingga mereka juga membawa pedang, melepaskan anak panah dan menghunjamkan tombak kepada musuh, sehingga di antara mereka ada yang kedudukannya lebih tinggi dari beberapa orang laki-laki, seperti yang disabdakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

---

1. Lihat masalah fardhu kifayah dan fadhu ain ini dalam *Al-Muwafaqat* karangan Asy-Syathiby, 1/477. Kita sudah sama-sama tahu pendapat para ulama, bahwa ketika musuh menyerbu wilayah orang-orang Muslim, maka jihad menjadi wajib atas semua orang, laki-laki maupun wanita.

Kejahatan yang paling buruk terhadap umat dan khususnya kepada wanita pada masa sekarang ialah jika kita meminggirkan wanita apalagi melarangnya ambil bagian di jalan politis dan tujuan umat yang paling tinggi, sehingga mereka tenggelam dalam kesamar-samaran dan menjadi sarana untuk menentang arah yang hendak dituju umat, atau mereka menjadi alat di tangan musuh umat dan juga musuhnya sendiri. Cukuplah bagi kita untuk menanamkan di dalam pikiran tentang keberadaan wanita yang dipinggirkan dari masalah-masalah yang penting. Cukuplah kita tahu bahwa kesertaan wanita dalam harta rampasan, tidak pernah disebutkan dalam berbagai referensi sejarah. Memang tidak dapat kita pungkiri tentang sifat wanita yang mudah tertawan oleh gemerlap dunia. Bahkan berbagai referensi sejarah juga tidak pernah mengungkap kelakuan wanita yang tidak baik.

Wanita keluar untuk berjihad di hadapan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dengan permintaan barakah dari beliau dan dengan doa beliau terhadap para wanita shahabiyat untuk berjihad. Bahkan mati syahid merupakan tujuan yang hendak dicarinya dalam peperangan ini. Permintaan doa mereka kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk jihad dan mati syahid merupakan dalil tentang kesungguhan mereka dalam meninggikan kalimat Allah.

Syaikh Syaltut berkata tentang jihad wanita, "Ini merupakan kesempatan paling luas, dan kami mendapatkan Islam mengakui kehadiran wanita dalam peperangan. Ini merupakan momentum kehidupan yang paling menonjol. Islam telah mengingatkan unsur kemanusiaannya, menyinari sisi-sisinya yang sempurna dalam pemikiran dan perasaannya, sehingga dia melaksanakan risalahnya dan beranjak pergi tanpa mempedulikan urusan keduniaan sedikit pun. Pandangannya hanya tertuju ke surga dan itulah harapannya."

BAGIAN KEEMPAT: KERANCUAN RIWAYAT YANG MENGINDIKASIKAN LARANGAN BAGI WANITA UNTUK BERJIHAD PADA MASA RASULULLAH

Jika aktivitas sejarah tentang jihad wanita seperti gambaran yang sudah kami sampaikan ini, yang keikutsertaan mereka di sana dengan mengerahkan segenap kemampuan dalam peperangan, kalau memang keadaannya memungkinkan, lalu seperti apakah berbagai riwayat yang menyebutkan perang Khaibar dan pengertiannya yang melarang wanita ikut berjihad? Tentunya itu merupakan riwayat yang bertentangan dengan aktifitas sejarah yang luas tentang jihad wanita, seperti yang ditunjukkan dalam penelusuran sejarah. Lebih jauh lagi, hal itu bertentangan dengan riwayat-riwayat lain yang menyebutkan peperangan yang dilakukan Rasulullah *Shallallahu Alaihi*

wa Sallam, sementara di sana juga hadir para wanita dan bahkan beliau menetapkannya.

Inilah yang akan kita ungkap dalam dua riwayat yang saling bertentangan berikut ini, sebagai hasil penelusuran sejarah, agar kita dapat memahami kerancuan dalam hal ini.

Riwayat Pertama dan Analisisnya

Dari nenek Hasyraj bin Ziyad, dia berkata, "Kami keluar bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam perang Khaibar, sedang aku adalah wanita keenam dari para wanita yang ikut bergabung. Beliau mendengar bahwa ada beberapa wanita yang ikut bersama beliau. Maka beliau mengirim utusan kepada kami dan memanggil kami. Kami melihat rona kemarahan di muka beliau. Beliau bersabda, "Untuk apa kalian keluar dan siapa yang menyuruh kalian keluar?"

Kami menjawab, "Kami keluar untuk mengambilkan anak panah, memberi bubur gandum, kami juga membawa obat-obatan untuk orang-orang yang terluka, kami mengikat rambut kami dan kami akan memberikan bantuan di jalan Allah."

Beliau bersabda, "Bangkitlah kalian!"

Setelah Allah menaklukkan Khaibar, maka beliau memberikan bagian dari harta rampasan bagi kami seperti bagian untuk kaum laki-laki.[1]

Orang yang memperhatikan teks riwayat tentu akan mencari rahasia kemarahan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ini, sehingga dia akan mendapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Boleh jadi pertanyaan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tertuju kepada dua hal: Pertama, pendorong keberangkatan mereka, karena permasalahannya yang sangat penting. Kedua, pertanyaan tentang siapa yang mengizinkan mereka berangkat. Hal ini juga tidak kalah penting. Yang dapat dilihat dari pertanyaan ini, bahwa enam orang wanita itu keluar tanpa meminta izin kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ini merupakan masalah yang tidak boleh diabaikan seorang pemimpin atau komandan perang.[2]

---

1. *Usdul-Ghabah*, 7/323; *Al-Ishabah*, 8/396.
2. Lihat pentingnya meminta izin kepada pemimpin bagi orang-orang yang hendak bergabung dalam *Fathul-Bary*, 6/149, yang didasarkan kepada firman Allah, *"Sesungguhnya yang sebenar-benarnya orang Mukmin ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan apabila mereka berada bersama-sama Rasulullah dalam sesuatu urusan yang memerlukan pertemuan, mereka tidak meninggalkan (Rasulullah) sebelum meminta izin kepadanya."* (An-Nur 62). Ibnu Hajar menyebutkan dari Ibnut-Tin, dia berkata, "Ayat ini dijadikan hujjah oleh Al-Hasan Al-Bashry, bahwa tidak seharusnya bagi seseorang bergabung dalam pasukan hingga dia meminta izin kepada pemimpin."

Tentang pendorong keberangkatan dan urgensi pertanyaan dari beliau, tidak tampak jelas kecuali dengan melihat ke riwayat sejarah.

Anas berkata, "Setelah kami pulang dari perang Hudaibiyah, yang ketika itu kami tidak dapat menunaikan manasik dan kami dirundung perasaan sedih dan gelisah, maka Allah menurunkan ayat, *"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata."* Allah juga menjanjikan kepada Rasulullah dan orang-orang Mukmin untuk memberikan Khaibar kepada mereka. Karena ada harapan untuk mendapatkan harta rampasan, apalagi sudah ada janji dari Allah, maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hendak mengetatkan keberangkatan, agar orang-orang Muslim terfokus kepada niat jihad dan keinginan untuk lebih mementingkan niat ini daripada urusan keduniaan. Sampai-sampai para ulama berpendapat bahwa harta rampasan yang dijanjikan Allah dalam firman-Nya, *"Allah menjanjikan kepada kalian harta rampasan yang banyak yang dapat kalian ambil, maka disegerakan-Nya harta rampasan ini untuk kalian"*, adalah Khaibar. Karena itulah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan para shahabat mempersiapkan diri untuk berperang. Maka berangkatlah orang-orang yang berangkat bersama beliau. Lalu ada sebagian orang yang juga ikut dalam perang Hudaibiyah, datang dan berangkat bersama beliau untuk mengharapkan harta rampasan. Maka beliau bersabda, "Janganlah kalian berangkat bersama kami kecuali karena ingin berjihad. Jika untuk mengharapkan harta rampasan, tidak perlu berangkat." Beliau juga mengutus seseorang untuk mengumumkan, "Tidak boleh keluar bersama kami kecuali orang yang hendak berjihad."[1]

Dari sisi ini, sejauh pemahaman kami, beliau sangat berhasrat mengetahui pendorong keberangkatan shahabiyat wanita, agar beliau menjadi tentram hatinya dengan mengetahui ketulusan niat karena Allah dan tidak ada persekutuan di dalamnya. Taruhlah bahwa ketika beliau mendengar kabar keberangkatan para wanita itu, lalu beliau bersabda, "Bangkitlah kalian", sementara hak beliau untuk dimintai izin juga dipenuhi, sekiranya keberangkatan mereka itu ditolak pada saat itu pula, tentunya beliau memerintahkan mereka untuk kembali, dan setelah itu tidak ada lagi wanita yang keluar di jalan Allah.

Riwayat Kedua dan Analisisnya

Ath-Thabarany dan lain-lainnya meriwayatkan dari jalan Al-Aswad bin Qais, dari Sa'id bin Amr Al-Qursy, bahwa Ummu Kabsyah, seorang wanita dari

1. *Imta'ul-Asma'*, 1/235.

Qudha'ah berkata, "Wahai Rasulullah, izinkanlah aku keluar bersama pasukan ini dan itu."

Beliau menjawab, "Tidak."

Dia berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku tidak ingin berperang, tapi aku ingin mengobati orang-orang yang terluka dan sakit, aku juga bisa menyediakan minuman."

Beliau bersabda, "Kalau tidak karena akan menjadi sunnah dan akan muncul komentar, 'Fulanah keluar', tentu aku mengizinkan bagimu. Karena itu duduklah!"

Ditakhrij Ibnu Sa'd dari Ibnu Abi Syaibah. Di akhir riwayat ini juga disebutkan: "Duduklah, agar tidak muncul komentar bahwa Muhammad berperang bersama wanita."[1]

Anehnya, Ibnu Hajar berkata setelah menyebutkan riwayat ini, "Dimungkinkan pengompromian antara riwayat ini dengan riwayat sebelumnya tentang biografi Ummu Sinan Al-Aslamiyah, bahwa riwayat ini menghapus riwayat sebelumnya, karena hal ini terjadi di Khaibar, sementara sebelumnya terjadi di Uhud seperti yang disebutkan di dalam *Ash-Shahih*, dari hadits Al-Barra' bin Azib, dan hal ini terjadi setelah Fathu Makkah."

Kami katakan, setelah Fathu Makkah ada perang Hunain, perang Tha'if dan perang Tabuk. Selain itu hanya berupa pengiriman detasemen kecil untuk dakwah dan menghancurkan berhala. Adapun dalam perang Hunain dan Tha'if, ada beberapa wanita yang ikut bergabung, seperti yang disebutkan dalam berbagai riwayat yang shahih dan jelas maknanya, seperti yang sudah kami sampaikan di bagian terdahulu. Adapun dalam perang Tabuk tidak ada wanita yang ikut bergabung, karena tingkat kesulitannya yang tinggi dan tidak memungkinkannya mereka bergabung dalam pasukan, di samping tidak wajibnya jihad secara umum bagi wanita atau karena pembebanannya yang berarti pembolehan dan bukan wajib.

Taruhlah bahwa dimungkinkan pengompromian antara riwayat ini dengan riwayat Ummu Sinan Al-Aslamiyah, lalu dinyatakan penghapusan seperti yang disebutkan Ibnu Hajar itu. Lalu bagaimana memungkinkan dilakukan pengompromian dengan sekian banyak hadits tentang keikursertaan wanita bersama kaum laki-laki, yang disebutkan dalam *Shahih Al-Bukhary* dan juga *Shahih Muslim*, bahkan disebutkan secara mutawatir dalam *sirah Nabawiyah*, yang juga masih terjadi setelah Fathu Makkah?

Tentang sabda beliau dalam riwayat ini, "Kalau tidak karena akan menjadi sunnah", keikutsertaan para wanita itu memang merupakan sunnah

1. *Al-Ishabah*, 8/455; *Usdul-Ghabah*, 7/371; *A'lamun-Nisa'*, hal. 233; *Talqih Fuhumil-Atsar*, hal. 387

yang dikerjakan, seperti yang dapat dilihat dalam pemaparan sejarah. Tapi bagaimana pun juga kami akan berusaha menyajikan beberapa dalil dari riwayat, yang masanya setelah Fathu Makkah, agar kami dapat menunjukkan kerusakan pendapat penghapusan seperti yang disebutkan Ibnu Hajar dan dengan pertimbangan bahwa riwayat ini menjadi ajang pengkajian setelah Fathu Makkah.

Kami juga akan menyajikan di bagian mendatang tentang sepak terjang shahabiyat dan tabi'iyat di perang Qadisiyah, Yarmuk dan lain-lainnya dari berbagai penaklukan besar.

Kami juga akan menyimak ijma' pendapat para ulama tentang peperangan wanita dan keikutsertaan mereka, bersama Al-Imam Al-Bukhary dan uraiannya yang menunjukkan pendapatnya dalam masalah ini, dan pada saat yang bersamaan menunjukkan keikutsertaan shahabiyat dalam jihad.

Tulisan Al-Bukhary tentang Peranan Shahabiyat dalam Jihad

Al-Bukhary adalah orang yang memiliki sistem penulisan yang runtut dan juga memiliki kepedulian yang tinggi terhadap bab-bab fiqih, yang di bawahnya disajikan berbagai hadits. Abul-Fadhal Muhammad bin Thahir Al-Maqdisy berkata, sebagaimana yang disebutkan Ibnu Hajar, "Ketahuilah bahwa Al-Bukhary menyebutkan hadits ini di beberapa tempat dalam kitabnya, dan menjadikannya sebagai dalil di setiap bab dengan isnad lain, dan menyimpulkan darinya kesimpulan yang jitu, ditambah lagi dengan kedalaman pemahamannya terhadap makna yang dituntut bab-bab yang disajikannya." Muslim dan lain-lainnya berkata, "Tak seorang pun dapat menyainginya dalam menyimpulkan makna-makna dan kelembutan pemahaman hadits, yang menunjukkan hubungannya yang kuat dengan hadits yang diriwayatkan."[1]

Yang pasti, Al-Bukhary telah membuat beberapa bab dalam kitab jihad dan *sirah*, yang perlu diperhatikan secara lebih jauh dan mendalam mengenai topik-topik yang dia sodorkan dalam bab-bab ini. Yang perlu kami isyaratkan di sini, bahwa yang dimaksudkan Al-Bukhary dalam bab-bab ini, tidak sebatas pada hadits itu saja, tapi yang dimaksudkannya adalah kesimpulan darinya dan penggunaannya sebagai dalil untuk bab-bab fikih yang dimaksudkannya setelah menyebutkan hadits-hadits itu.

Bab-bab yang disusun Al-Bukhary, semuanya berbicara tentang peran aktif shahabiyat di berbagai medan peperangan. Kami membatasi penyebutan

1. Ibnu Hajar, *Hadyus-Sary Muqaddimah Fathul-Bary*, hal. 8, 11, 12, 16

sebagian nama-nama bab yang menunjukkan apa yang hendak kami isyaratkan tentang peran aktif mereka bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Di antara bab-bab ini ialah:

- Bab seruan jihad dan mati syahid bagi laki-laki serta wanita.
- Bab jihad wanita.
- Bab peperangan wanita di atas perahu.[1]
- Bab laki-laki membawa istrinya ke peperangan.
- Bab peperangan wanita bersama kaum laki-laki.
- Bab wanita membawa kantong minuman untuk kaum laki-laki dalam peperangan.
- Bab para wanita yang mengobati orang-orang yang terluka dalam peperangan.
- Bab para wanita menarik orang-orang yang terluka dan yang gugur.
- Bab penyebutan Ummu Sulaith.
- Bab keutamaan orang yang gugur di jalan Allah.
- Bab wanita naik perahu.
- Bab pendapat yang dinyatakan tentang memerangi bangsa Romawi.[2]

Ash-Shan'any berkata ketika memberi catatan terhadap riwayat Al-Bukhary tentang Aisyah yang meminta izin kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk berjihad, Aisyah berkata, "Aku meminta izin kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk ikut dalam jihad. Maka beliau bersabda, "Jihad kalian (para wanita) ialah haji." Ash-Shan'any menyatakan, dengan kata lain tidak diwajibkan jihad atas wanita,[3] pahala haji dan umrah

---

1 *Shahih Al-Bukhary*, dari kitab *Fathul-Bary*, 6/95. Perhatikan bagaimana sebagian ulama, di antaranya adalah Malik, meski hadits ini sudah jelas dan gamblang, yang menunjukkan keikutsertaan wanita dalam perang di atas perahu, yang melarang wanita naik perahu secara mutlak. Padahal para shahabiyat pernah naik perahu, di antaranya adalah Ummu Haram binti Milhan dan Fakhitah binti Qurzhah pada masa khilafah Utsman bin Affan, yang bergabung dalam pasukan Mu'awiyah ke Cyprus. Hal ini terjadi setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikan kabar gembira kepada Ummu Haram tentang hal itu. Sementara jumhur ulama menentang pendapat Malik dengan hadits ini. Di sini kami perlu mengisyaratkan apa yang kami yakini, bahwa di sana banyak masalah rumit dalam kehidupan pemikiran kita, yang memungkinkan dapat dicarikan solusinya yang paling ideal, lewat kajian terhadap peran aktif shahabiyat pada abad pertama yang mulia, dan pada saat yang sama kami bisa menunjukkan urgensi mengacu kepada pemahaman Sunnah *fi'liyah* para shahabiyat.

2 Umair berkata, "Ummu Haram menceritakan kepada kami bahwa dia mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Pasukan pertama dari umatku yang berperang di lautan telah ditetapkan (untuk masuk surga)." Ummu Haram berkata, "Wahai Rasulullah, apakah aku termasuk di antara mereka?" Beliau menjawab, "Engkau termasuk di antara mereka."

3 Yang wajib menurut syariat ialah sesuatu yang dituntut pembuat syariat untuk dikerjakan orang yang mukallaf dengan tuntutan yang pasti, yang tuntutan ini disertai sesuatu yang menunjukkan kepastian pelaksanaannya, seperti halnya redaksi tuntutan yang menunjukkan kepastian atau menunjukkan kepastian pelaksanaannya, yang disertai dengan hukuman jika ia ditinggalkan atau jika ada penyerta syar'iyah yang lain. Sedangkan yang boleh menurut para ahli ushul ialah mubah, yang oleh pembuat syariat diberi pilihan untuk dikerjakan atau ditinggalkan dan tidak dituntut oleh pembuat syariat untuk dikerjakan mukallaf. Hukum dasar dalam segala hal ialah pembolehan.

yang dilakukan wanita sama dengan pahala jihad yang dilakukan kaum laki-laki. Dia juga menyatakan, tentang diperbolehkannya jihad bagi wanita, tidak ada dalil di dalam hadits yang menunjukkan tidak bolehnya.[1]

Hal yang sama juga dia lakukan, sehingga dia membuat bab peperangan wanita bersama kaum laki-laki. Hal yang sama juga dilakukan Ad-Darimy, sehingga dia membuat bab para wanita yang berperang bersama kaum laki-laki. Al-Imam An-Nawawy menyebutkan ketika menguraikan hadits Ummu Sulaim yang membawa tombak saat perang Hunain, bahwa dalam peperangan ini ada wanita, dan dia menyatakannya sebagai ijma'.

Pada saat yang sama Ibnu Qayyim Al-Jauziyah menjelaskan beberapa hukum dan pemahaman sehubungan dengan perang Uhud, "Seharusnya imam tidak mengizinkan orang yang tidak sanggup berperang, bahkan dia harus menolak mereka jika hendak berangkat, seperti penolakan Abdullah bin Umar terhadap anak-anak yang belum baligh." Dia tidak menyinggung sedikit pun tentang ketidakmampuan wanita. Bahkan dia melanjutkan perkataan-nya, tentang diperbolehkannya wanita bergabung dalam peperangan dan meminta bantuan kepada mereka dalam jihad.[2]

Tentang beberapa hukum yang dia sebutkan sehubungan dengan perang Tha'if, dia berkata, "Seorang lelaki diperbolehkan berperang yang disertai istrinya. Sebab Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga pernah berperang yang disertai Ummu Salamah dan Zainab."

Atas dasar ini, dua riwayat yang melarang wanita bergabung dalam jihad, dianggap bertentangan dengan hadits yang kuat dari Nabi dan juga bertentangan dengan *sirah* beliau, sehingga kerancuan dalam masalah ini sudah dianggap tuntas setelah ada uraian ini.

*****

---

1. Ash-Shan'any, *Subulus-Salam*, 4/63.
2. *Zadul-Ma'ad*, 3/211. Bandingkan perkataan Ibnul Qayyim ini dengan perkataan Dr. Mahdy Rizqullah tentang masalah yang sama. Dia berkata setelah menyebutkan perkataan Ibnul Qayyim ini, "Asalkan untuk selain pertempuran, seperti menyediakan minum dan mengobati." Itu merupakan tambahan yang tidak sinkron, karena apa yang dilakukan wanita berdasarkan realitas yang terjadi, mencakup peran apa pun yang sanggup dilakukannya, termasuk bertempur, yang memang sanggup dilakukan sebagian wanita.

Pasal Kedua:
Peranan Wanita Dalam Perang Riddah

Aksi kemurtadan dari Islam mulai terjadi pada akhir kehidupan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Aksi ini cukup gencar dan semakin memuncak pada masa khilafah Abu Bakar Ash-Shiddiq. Yang pasti, di sana ada kerancuan yang tidak bisa dianggap ringan di hadapan penulis, ialah ketika melihat peranan wanita dalam menghadapi aksi kemurtadan. Pasalnya, berbagai referensi tidak mengungkap sikap wanita menghadap kasus ini sebagaimana layaknya atau mungkin dalam pandangan kami diungkap dengan ungkapan apa adanya, apa yang dilakukan wanita jika muncul kejadian semacam ini. Peranan shahabiyat atau penolakannya terhadap aksi kemurtadan ini, yang tentu saja merupakan bahaya yang amat besar terhadap agama, dilakukan berupa berpegang teguh kepada agama, membelanya, menghindari kemurtadan dan berjihad di jalan Allah.

Peranan ini tidak banyak disinggung dalam berbagai referensi sejarah, sesuai dengan takaran yang kami perkirakan, atau porsinya terlalu sederhana jika dibandingkan dengan porsi aksi kemurtadan yang besar dan bahayanya. Mungkinkah kita membayangkan bahwa pengungkapan perbuatan mereka dalam menghadapi kondisi ini benar-benar lemah, yang tidak pernah mereka lakukan yang seperti itu, bahkan mendekati pun tidak? Bahkan tidak ada seberapanya jika dibandingkan dengan sepak terjang para wanita murtad, sampai-sampai di antara mereka ada yang menjadi pemimpin pasukan perang atau bahkan ada pula yang membualkan nubuwah.

Berbagai referensi sejarah yang ada di tangan kita, dan inilah yang mendorong penulis untuk menurunkan buku ini, tidak mengungkap kecuali tiga gambaran pengungkapan tentang peranan wanita dalam peperangan ini.

Semoga tiga gambaran yang menyisa ini sudah cukup membentuk satu gambaran yang memuaskan dan sekaligus menjelaskan peranan yang penting

dan mengungkap seberapa jauh andil wanita Muslimah dan perhatiannya terhadap aktifitas politis yang diringkus kemurtadan ini, yang bertentangan dengan agama, karena aktifitas itu hanya meniti jalannya di dunia.

Pada saat yang sama beberapa gambaran yang menyisa ini dapat menguatkan anggapan kami sejak semula bahwa orang-orang yang meriwayatkan referensi-referensi sejarah tentang wanita, tidak mengungkap peranan wanita kecuali yang menonjol saja dan sangat menarik perhatian. Hal ini mendorong kami untuk beranggapan bahwa apa yang disebutkan dalam referensi-referensi itu pun bukanlah gambaran keseluruhan dalam peristiwa kemurtadan ini.

Pola pengungkapan ini tidak membuat kami beralih untuk menyingkap hakikat ini, mengingat besarnya permasalahan yang ada, dengan tetap mengakui bahwa apa yang telah diungkap berbagai refrensi juga merupakan hakikat atau setidak-tidaknya merupakan hakikat yang dikurangi.

Maka ada baiknya jika kami tegaskan sejak semula bahwa pengertian kami tentang peranan wanita tidak terbatas pada andilnya di medan perfempuran dan kehadiran mereka di peperangan. Secara aksiomatis kami katakan, kami tidak memaksudkan kehadiran wanita di peperangan sama atau mirip dengan kehadiran laki-laki, tapi pembahasan terarah kepada setiap peranan yang memang memungkinkan dapat dilakukan di medan peperangan dan juga di medan yang lainnya.

Di pasal ini kami akan mengungkap tiga peranan ini, yaitu peranan wanita dalam aksi kemurtadan pada zaman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan dua peran terakhir dalam perang *Riddah* ini pada zaman Abu Bakar Ash-Shiddiq.

Tentang peranan wanita dalam menghadapi aksi kemurtadan pada zaman Abu Bakar, kami akan membahas kerancuan porsi yang sangat sederhana dalam peranan ini, yang merupakan kerancuan yang menyentuh porsi peranan dan bukan bagaimana caranya, yang dapat dilihat secara jelas setelah mengamati tiga riwayat tentang peranan wanita.

Agar ada kejelasan tentang apa yang kami maksudkan, bahwa masalah ini masuk dalam makna kerancuan, maka uraian harus mencakup penjelasan porsi aksi kemurtadan dan seberapa bahayanya terhadap rukun-rukun akidah Islam.

BAGIAN PERTAMA: PERANAN WANITA DALAM AKSI KEMURTADAN PADA ZAMAN RASULULLAH

Aksi kemurtadan dimulai pada akhir kehidupan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Al-Aswad Al-Ansy di Yaman dan Thulaihah Al-Asady di Bani

Asad murtad pada masa beliau.[1] Hanya saja yang kelewatan dalam pengakuan nubuwah pada zaman beliau adalah Al-Aswad Al-Ansy.

Para wanita juga ambil peranan secara langsung dalam menghentikan para pendusta ini, seperti yang tecermin pada diri Adzad, istri Syahr bin Badzam,[2] yang akan lihat di bagian mendatang.

Peranan wanita shalihah ini merupakan salah satu peranan yang memiliki keutamaan yang besar untuk mengembalikan penduduk Yaman dan Hadhramaut ke pangkuan Islam, setelah Al-Aswad Al-Ansy, seorang pendusta yang mengaku sebagai nabi menguasai Yaman, dan hampir saja dia menyatakan Islam.

Kesesatan Al-Aswad Al-Ansy

Al-Aswad mendakwakan nubuwah dan mengirim surat kepada semua wakil Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di Yaman, yang isinya: "Wahai orang-orang yang memberontak terhadap kami, serahkanlah kepada kami tanah

---

1. Al-Aswad Al-Ansy, nama lengkapnya adalah Abdulah bin Ka'b bin Ghauts, yang berasal dari wilayah Kahfi Khubban. Menurut Ibnu Katsir, Kafsi Junan. Adapun Thulaihah Al-Asady, nama lengkapnya adalah Thulaihah bin Khuwailid Al-Asady. Dia menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersama rombongan utusan Bani Asad. Salah seorang di antara mereka berkata kepada beliau, "Kami datang kepada engkau menembus malam yang gelap-gulita pada tahun yang kering, sementara engkau tidak mengirim utusan kepada kami." Lalu turun ayat tentang mereka, *"Mereka merasa telah memberi nikmat kepadamu dengan ke-Islaman mereka."* (Al-Hujurat: 17). Thulaihah menjadi murtad dan mendakwakan nubuwah. Khalid bin Al-Walid menyerang mereka di Bazakhah dan dapat mengalahkan mereka. Thulaihah lari ke Syam, lalu kemudian masuk Islam lagi dengan ke-Islaman yang baik. Dia bertemu Umar bin Al-Khaththab dalam perjalanan untuk menunaikan haji. Umar berkata kepadanya, "Aku tidak lagi mencintaimu setelah terbunuh dua orang yang shalih, Ukasyah bin Mihshan dan Tsabit bin Aqram." Dua orang ini merupakan mata-mata Khalid bin Al-Walid, yang bertemu Thulaihah, lalu dia membunuh keduanya. Thulaihah berkata, "Mereka berdua adalah orang yang paling mulia bagiku dan keduanya tidak hina." Dia ikut dalam berbagai penaklukan dan akhirnya mendapat cobaan yang baik. Lihat *Al-Ishabah*, 3/440.
2. Badzam adalah gubernur Kisra di Yaman, dan dialah yang diperintahkan Kisra, setelah mencabik-cabik risalah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang menyerukan kepada Islam, dengan berkata, "Utuslah dua orang untuk menemui orang di Jazirah Arab yang mengaku sebagai nabi, lalu bawalah dia ke hadapanku dalam satu rombongan. Setelah surat Kisra diterima Badzam, dia mengutus dua orang amir yang pandai, dan berkata kepada keduanya, "Temuilah orang ini dan periksalah dia, jika dia seorang pendusta, bawalah dia dalam satu rombongan hingga kalian tiba di hadapan Kisra. Jika tidak, maka kembalilah kepadaku dan ceritakan bagaimana keadaannya, agar aku dapat mengambil keputusan tentang dirinya. Maka keduanya menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di Madinah. Keduanya melihat beliau dalam keadaan yang lurus dan benar, keduanya juga melihat hal-hal yang menakjubkan. Keduanya berada di sisi beliau selama satu bulan, hingga keperluan keduanya sudah dirasa cukup. Beliau bersabda, "Beritahukan kepada gubernurmu bahwa *Rabb*-ku membunuh rajamu (Kisra) pada malam ini." Lalu keduanya cepat-cepat kembali ke Yaman dan menceritakan kepada Badzam apa yang telah disabdakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Maka Badzam berkata, "Hitunglah malam apa itu. Jika kejadiannya seperti yang dia katakan, berarti dia benar-benar seorang nabi." Lalu datang surat dari raja mereka yang isinya sama persis dengan apa yang disabdakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Islam sudah merasuk ke dalam hati Badzam dan keluarganya yang berasal dari Persi yang berada di Yaman. Setelah Badzam meninggal dunia, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengangkat anaknya, Syahr bin Badzam untuk berkuasa di Shana'a, dan beliau mengutus beberapa orang shahabat sebagai wakil beliau. *Tarikh Ath-Thabary*, 3/228-229

yang pernah kalian ambil dan lepaskan apa yang pernah kalian kumpulkan, karena kamilah yang lebih berhak berkuasa di sini dan terhadap kekuasaan yang ada di tangan kalian saat ini."

Kemudian dia mengerahkan pasukan ke Najran dan menguasainya setelah bertempur selama sepuluh hari. Kemudian dia menuju Shana'a. Syahr bin Badzam menghadangnya dan kedua belah saling bertempur. Namun Al-Aswad lebih unggul dan dia dapat membunuh Syahr. Dia mencerai-berikan pasukannya yang terdiri dari orang-orang Persi. Dia menguasai Shana'a dan menikahi istri Syahr bin Badzam.

Ketika hal itu terjadi, para wakil Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bergabung dengan Ath-Thahir bin Abu Halah, wakil beliau di Hadhramaut; dan sebagian yang lain kembali ke Madinah, hingga hampir seluruh Yaman dikuasai Al-Aswad Al-Ansy, yang berkuasa dengan semena-mena. Melihat perkembangan keadaannya seperti ini, orang-orang Muslim menyembunyikan ke-Islaman demi untuk keamanan diri sendiri, tapi juga menganggapnya orang kafir yang sudah keluar dari Islam.

Al-Aswad menyerahkan pasukan kepada Qais bin Abdi Yaghuts,[1] menyerahkan penanganan keturunan Persi kepada Fairuz Ad-Dailamy, yaitu anak paman Azad dan kepada Dadzawaih Al-Farisy. Mereka adalah orang-orang Muslim yang menyembunyikan ke-Islamannya. Ketika keadaannya seperti ini, datang surat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang memerintahkan orang-orang Muslim menegakkan agamanya dan bangkit berperang dan membunuh Al-Aswad Al-Ansy, entah dengan cara sembunyi-sembunyi atau dengan perang terbuka.

Setelah kedatangan surat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ini, semua orang Muslim di Yaman bangkit, mereka saling berkirim surat, antara Fairuz Ad-Dailamy, Dadzawaih, Jusyaisy bin Ad-Dailamy dan lain-lainnya yang siap menghabisi Al-Aswad. Mereka saling memberitahu untuk tidak bergerak lebih dahulu hingga keadaan memungkinkan. Di sinilah kita melihat bagaimana peranan Adzad.

Peranan Adzad, Istri Syahr bin Badzam

Disebutkan riwyat yang terperinci tentang peranan ini, yang disampaikan Jusyaisy bin Ad-Dailamy dan Fairuz Ad-Dailamy, yang kepada keduanya berakhir riwayat As-Sary, dari Syu'aib, dari Said bin Umar, bahwa dua orang ini (Jusyaisy dan Fairuz) ikut terlibat secara langsung dalam peristiwa ini.

---

1. Ada beberapa versi tentang namanya. Yang pasti, dia ikut berperan dalam pembunuhan Al-Aswad Al-Ansy yang mengaku sebagai nabi di Yaman. Dia seorang penunggang kuda yang pemberani.

Disebutkan dalam riwayat Jusyaisy dari dua jalan, sedangkan riwayat dari Fairuz dari satu jalan. Masing-masing dari tiga riwayat ini datang dari jalan selain satu riwayat yang lain lagi, sehingga menguatkan semua riwayat yang ada. Ibnu Hajar mengisyaratkan sebagian kisah ini, dia menyebutkan bahwa Ya'qub bin Sufyan dan Al-Baihaqy telah meriwayatkan riwayat ini di dalam *Ad-Dala'il,* dengan mengisyaratkan bahwa orang-orang yang menyebutkan riwayat ini tidak ada yang disangsikan dan diragukan.

Ringkasan dari semua riwayat yang khusus membicarakan peranan Adzad ialah yang disebutkan Jusyaisy, dia berkata, "Aku masuk ke tempat Adzad, istri Syahr yang kemudian dinikahi Al-Aswad Al-Ansy. Kukatakan kepadanya, "Wahai putri pamanku, engkau sudah mengetahui kesesatan orang ini di tengah kaummu. Dia telah membunuh suamimu, membantai kaummu dengan cepat, menghinakan orang-orang yang masih hidup dan melecehkan para wanita. Apakah engkau ada usul untuk menghadapinya?"

Dia bertanya, "Untuk apa jelasnya?"

Aku menjawab, "Mengusirnya."

Dia berkata, "Bagaimana jika membunuhnya?"

"Aku setuju," jawabku.

"Baiklah," katanya.[1]

Sebagaimana yang dikatakan Ibnu Katsir, Adzad adalah orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* juga termasuk wanita shalihah.

Apa yang dikatakan Ibnu Katsir ini tecermin dalam perkataannya kepada Jusyaisy, ketika dia meminta pertolongannya untuk menyingkirkan Al-Aswad Al-Ansy. Dia berkata, "Ya. Demi Allah, Allah tidak menciptakan orang yang lebih aku benci selain dari dirinya. Dia tidak pernah memenuhi hak Allah dan tidak berhenti dari hal yang diharamkan. Jika kalian berhasrat, beritahukan saja kepadaku, niscaya aku akan menyampaikan kepada kalian kabar kematiannya."[2]

Yang mendorongnya dan membangkitkan keberaniannya melakukan pekerjaan ini, karena Al-Aswad Al-Ansy tidak berhenti dari hal-hal yang diharamkan atau tidak memenuhi hak. Seakan-akan dia tidak peduli terhadap nasib yang menimpa dirinya, suami dan kaumnya karena ulah orang ini. Penekanan perkataannya kepada hak Allah dan hal-hal yang diharamkan-Nya. Dia juga tegar dan bijaksana, ketika memberi jawaban kesediannya

---

1. *Tarikh Ath-Thabary,* 4/232.
2. *Ibid.* Lihat pula Muhammad Humaidillah, *Majmu'ah Al-Watsa'idq As-Siyasiyah Lil-Ahdin-Nabawy wal-Khilafah Ar-Rasyidah,* hal. 337.

membunuh Al-Aswad, dan bukan mengusirnya, karena dia sadar bahwa orang ini jahat, yang tidak cukup hanya dengan diperangi dan dimusuhi, tapi harus dibunuh.

Al-Aswad adalah seorang dukun yang memiliki anak buah syetan yang senantiasa menyertainya dan mengabarkan berbagai peristiwa kepadanya. Syetan memberitahukan kepadanya bahwa Qais bin Yaghuts berencana hendak membunuhnya. Maka Al-Aswad memanggil Qais berdasarkan pemberitahuan syetan anak buahnya ini, lalu Qais menjawab sebagai perlindungan diri, "Tidak benar jika aku akan membunuhmu, karena engkau adalah rasul Allah. Maka perintahkanlah kepadaku apa pun sesukamu. Sekali mati karena engkau membunuhku, lebih ringan bagiku daripada beberapa kali kematian yang kualami setiap hari."

Al-Aswad terkesan dengan perkataannya. Maka dia menyuruhnya keluar dari tempatnya. Setelah keluar, Qais menemui rekan-rekannya dan memberitahukan pentingnya upaya yang sungguh-sungguh untuk membereskan Al-Aswad. Maka Jusyaisy kembali menemui Adzad dan mengabarkan kepadanya tekad mereka untuk membunuh Al-Aswad. Apa pendapatnya? Adzad berkata, "Dia lebih banyak berada di tempat yang terlindung dan juga dikelilingi beberapa pengawal. Di setiap pojok istana juga ada para penjaga, mereka mengelilinginya. Jika kalian bisa melewati jalan ini dan itu pada sore hari, masuklah ke sana, karena kalian tidak berpapasan dengan para penjaga, sehingga usaha untuk membunuhnya tidak akan mengalami kesulitan. Kalian juga akan mendapatkan lampu dan senjata."

Ketika Jusyaisy keluar dari tempat Adzad, dia berpapasan dengan Al-Aswad, yang secara kebetulan dia sedang keluar dari sebagian rumahnya. Al-Aswad bertanya, "Apa yang membuatmu masuk ke tempatku ini?"

Jusyaisy menundukkan kepala hingga rasanya akan terjatuh, apalagi Al-Aswad dikenal orang yang sangat keras dan kasar. Jusyaisy semakin terkejut ketika Adzad berteriak, "Anak pamanku sedang mengunjungi aku. Janganlah engkau mengabaikan aku!"

Al-Aswad berkata kepada Adzad, "Diamlah. Aku tidak peduli terhadap dirimu, karena telah menyerahkan urusan orang ini kepadamu."

Kalau tidak karena tindakan Adzad ini, tentu Al-Aswad sudah membunuh Jusyaisy, seperti yang dikatakan sendiri oleh Jusyaisy. Lalu Jusyaisy menuturkan, "Kemudian aku menemui rekan-rekanku dan kukatakan kepada mereka, "Selamatkan diri kalian dan larilah." Kusampaikan kepada mereka apa yang terjadi. Kami benar-benar bingung menghadapi masalah ini. Dalam keadaan seperti itu tiba-tiba muncul utusan Adzad yang menyampaikan pesan: Janganlah kalian lari selagi aku tidak meninggalkan

kalian untuk menghadapi Al-Aswad, karena aku akan senantiasa berusaha hingga dia merasa tenang.

Kami katakan kepada Fairuz, "Temuilah Adzad di tempatnya dan teguhkan hatinya, karena sudah tidak mungkin lagi bagiku untuk menemuinya."

Dia setuju. Setelah menemuinya, Adzad berkata, "Bagaimana cara kita menyelidiki bagian dalam rumah? Kita harus membuat lubang agar dapat ke dalam rumah."

Maka keduanya membuat lubang sebagai jalan masuk ke bagian dalam rumah dan menutupnya lagi. Fairuz duduk di depan Adzad layaknya seorang tamu yang sedang berkunjung. Pada saat yang sama Al-Aswad masuk ke sana dan dia mulai dirasuki rasa cemburu. Adzad memberitahu Al-Aswad bahwa Fairuz adalah saudara sesusuan yang berarti masih terhitung kerabatnya sendiri dan mahramnya. Al-Aswad mengusir Fairuz sambil berteriak.

Adzad mencela Al-Aswad dan mengingatkan etika yang mestinya dia perhatikan. Hal ini dilakukan Adzad untuk menenangkan Al-Aswad atas kedatangan Fairuz. Adzad berkata kepada Al-Aswad, "Bukankah kalian menyatakan bahwa kalian adalah orang-orang yang merdeka dan kalian adalah orang-orang yang terpandang?"

"Memang benar begitu," kata Al-Aswad.

Adzad berkata, "Saudaraku mendatangiku, mengucapkan salam kepadaku dan memuliakan aku, tapi justru engkau menendang tengkuknya hingga dia terpental keluar. Semacam inikah penghormatanmu terhadap dirinya?" Adzad terus mencela Al-Aswad hingga membuat Al-Aswad mencela dirinya sendiri.

"Apakah dia saudaramu?" tanya Al-Aswad.

"Ya," jawab Adzad.

Fairuz menemui rekan-rekannya dan menyatakan bahwa kini mereka sudah kehilangan cara. Tapi lagi-lagi Adzad mengirim utusannya dan menyampaikan pesan: "Janganlah kalian putus asa menghadapi masalah ini selagi kalian masih membuka mata." Dia juga mengabarkan apa yang telah dia perbuat dalam menghadapi Al-Aswad.

Pada sore harinya mereka siap melaksanakan rencana. Mereka masuk dari lubang yang telah dibuat Fairuz dan Adzad. Fairuz mendengar suara dengkuran Al-Aswad yang cukup nyaring. Dia masuk sendirian untuk menyelidiki, sementara pedang dia tinggalkan di tangan teman-temannya. Dia melihat Adzad sedang duduk di dekat Al-Aswad. Ketika Fairuz berdiri di ambang pintu, Al-Aswad yang sedang tidur didudukkan oleh syetan, dan syetan itu berbicara melalui mulutnya. Sementara itu, Al-Aswad masih tetap tidur dalam posisi duduk.

Al-Aswad berkata, "Ada urusan apa antara diriku dan dirimu wahai Fairuz?"

Fairuz berpikir cepat. Jika dia kembali untuk mengambil pedang dari teman-temannya, tentu akan membahayakan nyawa Adzad dan membahayakan dirinya sendiri. Maka secepat kilat Fairuz menubruk Al-Aswad layaknya seekor unta, memegang kepalanya dan membunuhnya. Al-Aswad melenguh dengan suara yang keras layaknya lembu jantan yang sedang melenguh. Para pengawal segera berdatangan, yang memang saat itu mereka berada di sekeliling rumah yang kokoh itu.

"Apa yang sedang terjadi?" tanya mereka.

Dengan cerdik dan tenang Adzad menjawab, "Sang nabi sedang menerima wahyu."[1]

Begitulah peranan Adzad yang sangat penting sebagai fasilitator bagi orang-orang Muslim untuk membereskan pendusta ini. Hampir semua rencana berasal darinya, dan hampir saja rencana itu mengalami kegagalan hingga beberapa kali. Kalau tidak karena kecepatannya dalam mengambil keputusan dan kepekaannya dalam membaca situasi, kewaspadaan dan kehati-hatiannya, tentu semuanya akan gagal total. Bahkan dia sendiri yang bertindak, dengan membuat lubang sebagai jalan masuk ke dalam rumah, yang dia lakukan bersama Fairuz. Dia bersama orang-orang yang membunuhnya dan membantunya untuk membekuk kepalanya. Peranannya ini mirip dengan peranan pasukan yang memiliki persiapan.

Setelah orang-orang Muslim dapat membereskan Al-Aswad, maka Shana'a dibebaskan dari cengkeraman nabi palsu ini dan Allah memuliakan Islam serta para pemeluknya, hingga sendi-sendi Islam menjadi kuat di Yaman. Para shahabat kembali ke pekerjaan mereka dan mereka juga menulis surat kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, menceritakan peristiwa ini. Kabar diterima Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada malam harinya, lalu beliau bersabda kepada para shahabat, menggambarkan keadaan Adzad, Fairuz dan rekan-rekannya, "Sesungguhnya Allah telah membunuh Al-Ansy, membunuhnya lewat tangan seseorang di antara saudara kalian, mereka adalah orang-orang yang masuk Islam dan mereka adalah benar."[2]

BAGIAN KEDUA: PERANAN WANITA DALAM PERANG RIDDAH PADA MASA ABU BAKAR ASH-SHIDDIQ

Aksi kemurtadan pada masa Abu Bakar Ash-Shiddiq jauh lebih berbahaya daripada kemurtadan pada masa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

1. *Tarikh Ath-Thabary*, 3/234-235.
2. *Ibid*, 3/239.

karena akibat dari kemurtadan pada masa beliau masih dapat ditanggulangi dan dicegah. Hubungan antara langit dan bumi, ditambah lagi dengan keberadaan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mampu menetralisir keadaaan dengan cepat dan mudah. Kematian beliau mengakibatkan guncangan di dalam diri banyak orang, keyakinan mereka menjadi limbung tentang kelanjutan jalan yang sudah dirintis Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Sementara jazirah Arab baru saja memasuki era baru dalam tatanan dan pemerintahan. Sebenarnya kesungguhan dan hal baru ini memudahkan kepatuhan kepada nubuwah. Tapi ketika nubuwah itu sudah berakhir, warga jazirah itu pun menjadi murtad.

Secara umum maupun khusus, orang-orang Arab banyak yang murtad, kecuali Quraisy dan Tsaqif. Ibnu Ishaq berkata, "Orang-orang Arab menjadi murtad setelah kematian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, kecuali penduduk dua masjid, Makkah dan Madinah. Yang murtad meliputi Bani Asad, Ghathafan, kemudian disusul Kindah, Madzhaj, Rabi'ah dan bani Hanifah beserta Musailamah bin Habib Al-Kadzdzab. Begitu pula Bani Sulaim dan Tamim. Sebagian Hawazin murtad dan sebagian lain tidak. Di antara mereka yang murtad itu ada yang kelewatan, lalu mendakwakan dirinya sebagai nabi.[1]

Al-Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar berkata, "Bani Asad, Ghathafan dan Thai' berhimpun bersama Thulaihah Al-Asady, lalu mereka mengirim utusan ke Madinah, bahwa mereka sanggup melaksanakan shalat tapi mereka tidak mau membayar zakat. Lalu Allah meneguhkan Abu Bakar pada kebenaran, dengan berkata, "Sekiranya mereka tidak mau membayarkan seekor kambing, niscaya aku akan memerangi mereka." Dia menolak permintaan mereka seperti itu dan mereka pun kembali ke tengah kaumnya dan mengabarkan keadaan Madinah yang kosong dan mendorong mereka untuk menyerang Madinah. Sebenarnya Abu Bakar menunggu kedatangan Usamah untuk memerangi orang-orang yang murtad itu. Tapi Abs dan Dzubyan mendorong orang-orang Muslim yang masih menyisa di Madinah untuk menyerang mereka.[2]

Kondisi Madinah

Abu Bakar sudah memberangkatkan pasukan Usamah, sehingga pasukan di sekitar Abu Bakar (di Madinah) hanya sedikit. Sementara banyak bangsa

---

1. Mereka adalah Al-Aswad Al-Ansy di Yaman, Musailamah bin Habib di Bani Hanifah di Yamamah, Thulaihah bin Khuwailid di Bani Asad dan Sajjah di Bani Tamim.
2. *Ibid*, 3/245. Abu Bakar mengirim Usamah ke Syam, yang di sana pula ayahnya, Zaid bin Haritsah terbunuh, dan yang sebelumnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sudah mengarahkan pasukan ke sana

Arab yang berhasrat menguasai Madinah dan menyerangnya. Tentu saja hal ini merepotkan Abu Bakar, yang kemudian mendorongnya menempatkan para penjaga di sekeliling Madinah. Dia memerintahkan setiap orang berkumpul di dalam masjid.

Tiga hari kemudian terbetik berita akan ada serangan ke Madinah. Para penjaga mengabarkannya kepada Abu Bakar. Dia memerintahkan agar setiap orang siap di tempat masing-masing. Abu Bakar keluar bersama orang-orang yang berkumpul di dalam masjid, dengan naik unta atau lembu hingga dapat mengalahkan musuh. Orang-orang Muslim membuat kamuflase dengan karung besar yang digelembungkan dan diikat, lalu melemparkannya di depan unta, hingga unta itu lari ke Madinah.

Orang-orang musyrik mengira orang-orang Muslim menjadi lemah. Maka mereka mengirim utusan ke Dzil-Qushah,[1] dan menyampaikan berita ini, hingga mereka pun datang untuk bergabung dan siap menghadapi Abu Bakar. Hanya saja Abu Bakar dan orang-orang Muslim tetap berjaga semalam suntuk. Orang-orang Muslim keluar pada akhir malam, dan ketika fajar menyingsing, mereka sudah berhadapan langsung dengan orang-orang musyrik di satu bukit. Orang-orang musyrik meletakkan senjata karena tidak mendengar gerakan orang-orang Muslim. Ketika matahari terbit, orang-orang musyrik itu pun lari terbirit-birit. Begitulah Allah membuat orang-orang Muslim dapat mengalahkan orang-orang musyrik.[2]

Orang-orang musyrik membunuh Abs dan Dzubyan beserta orang-orang yang bersama mereka. Begitu pula yang dilakukan orang-orang musyrik di setiap kabilah terhadap orang-orang Muslim. Maka Abu Bakar bersumpah untuk memerangi kabilah mana pun yang telah membantai orang-orang Muslim, bahwa dia akan membalasnya dengan cara yang lebih keras.

Empat puluh hari kemudian pasukan Usamah tiba dan menahan mereka berada di Madinah hingga mereka beristirahat dan hilang kepenatannya. Setelah itu dia membuat sebelah bendera dan dikirim kepada orang-orang yang murtad di seluruh jazirah.[3]

---

1. Nama suatu tempat sejauh kira-kira dua belas mil dari Madinah ke arah Nejed.
2. *Al-Bidayah wan-Nihayah*, 6/16; *Tarikh Ath-Thabary*, 3/245.
3. Bendera-bendera ini sebagai berikut: Khalid bin Al-Walid dikirim kepada Thulaihah bin Khuwailid. Jika sudah membereskannya, dia diperintahkan memerangi Malik bin Nuwairah At-Tamimy di Bathah. Ikrimah bin Abu Jahal dikirim untuk menyerang Musailamah bin Habib Al-Kadzdzab di Yamamah dan Syarahbil bin Hasanah, kemudian ke Bani Qudha'ah. Al-Muhajir bin Abu Umayyah dikirim kepada Al-Aswad Al-Ansy di Shana'a lalu ke Hadhramaut. Khalid bin Sa'id ke perbatasan Syam. Amr bin Al-Ash ke Qudha'ah, Wadi'ah dan Al-Harits. Hudzaifah bin Mihshan ke penduduk Diba. Thurfah bin Hajib ke Bani Sulaim dan Hawazin. Suwaid bin Muqrin ke Tihamah di Yaman. Al-Ala' bin Al-Hadhramy ke Bahrain. Urjufah bin Hartsamah ke penduduk Mahrah. Lihat *Tarikh Ath-Thabary*, 3/249.

Bahaya Aksi Kemurtadan terhadap Sendi-Sendi Akidah

Aksi kemurtadan merupakan serangan yang keji terhadap seluruh sendi akidah. Siapa pun yang memperhatikan sedikit dampak dari kemurtadan ini tentu memahami seberapa jauh bahaya yang diakibatkannya, yang tecermin pada penolakan membayar zakat, sementara mereka tetap memeluk Islam. Mereka berkata, "Demi Allah kami tidak kafir setelah iman, hanya saja kami merasa sayang terhadap harta kami."

Bahkan Umar pun menjadi ragu-ragu untuk mengambil keputusan tentang hal ini. Padahal sudah sama-sama diketahui siapa dia. Sehingga dia menyangkal pendapat Abu Bakar untuk mengambil tindakan terhadap mereka. Dia berkata kepada Abu Bakar, "Atas dasar apa engkau memerangi mereka, padahal Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Aku diperintahkan memerangi manusia hingga mereka mengucapkan *la ilaha illallah*. Jika mereka mengucapkannya, maka darah dan harta mereka terlindungi dariku kecuali menurut haknya?'"

Abu Bakar menjawab, "Ini merupakan hak kata-kata itu. Apa pendapatmu jika mereka meminta untuk meninggalkan shalat? Apa pendapatmu jika mereka meminta untuk meninggalkan puasa? Apa pendapatmu jika mereka meminta untuk meninggalkan haji? Dengan begitu tidak ada lagi satu tali dari tali-tali Islam yang menyisa melainkan tali itu sudah terlepas. Demi Allah, sekiranya mereka menolak menyerahkan seekor kambing yang dahulunya mereka serahkan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, tentu aku akan memerangi mereka."

Lalu Umar menuturkan, "Allah telah membukakan dadaku sebagaimana Dia telah membukakan dada Abu Bakar."[1]

Apa yang dituturkan Aisyah *Radhiyallahu Anha* juga menggambarkan tekadnya. Apa yang dilakukan orang-orang Muslim ketika muncul aksi kemurtadan di mana-mana pada masa Abu Bakar, menggambarkan seberapa besar kesesatan ini dan juga menggambarkan perasaan wanita Muslimah yang terlibat secara langsung dalam perjalanan Islam. Aisyah berkata, "Setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wafat, secara berbondong-bondong orang-orang Arab menjadi murtad dan melakukan kemunafikan. Demi Allah, aku merasakan suatu musibah, yang sekiranya ia menimpa sebuah gunung yang besar, tentu mampu membuatnya luluh-lantak. Para shahabat Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* seakan-akan orang yang sedang berbela sungkawa yang terdampar di tengah kebun kurma di malam yang kelam karena hujan deras, di tempat yang dipenuhi binatang buas."

---

1. Al-Mawardy, *Al-Ahkam As-Sulthaniyah*, hal. 95-96.

Ini merupakan keadaan yang memanas, genting, kemunafikan merajalela, orang-orang Yahudi dan Nasrani bangkit, sementara orang-orang Muslim dalam keadaan seperti yang digambarkan Aisyah ini, karena mereka kehilangan nabi mereka. Padahal jumlah mereka sedikit dan jumlah musuh lebih besar. Kondisi dan situasi semacam inilah yang akan diselami penulis hingga sekian lama dan mendalam, namun dia tidak mendapatkan berbagai referensi yang menyebutkan peranan wanita dalam peristiwa ini, kecuali peranan Nusaibah binti Ka'b dan sikap Ummu Tamim. Seakan-akan masalah ini tidak menarik perhatian wanita-wanita lain.[1]

Dalam kondisi yang rentan dan genting seperti ini, kami membayangkan, apa yang terjadi pada diri wanita? Apa yang mereka lakukan dari sisi komunitasnya? Di sini kami katakan, "Kami membayangkan", karena berbagai refrensi sejarah, meski banyak data yang disampaikan, tidak menjelaskan kepada kita dengan gambaran yang dapat kita lihat secara jelas, tanpa ada kesamar-samaran.

Pengungkapan Sejarah tentang Peranan Sayyidah Nusaibah dan Ummu Tamim

Insya Allah kami akan memulai dalam pembahasan ini dengan menyajikan dua gambaran yang menyisa dalam berbagai referensi sejarah tentang peranan wanita sehubungan dengan aksi kemurtadan pada masa Abu Bakar. Kita mulai dengan melihat seberapa jauh yang disajikan sejarah, kemudian kita akan mengamati dan menganalisis hakikat peranan ini.

Dalam memfokuskan pengungkapan sejarah tentang peranan ini, perhatian penulis tertarik kepada Ath-Thabary, yang sekaligus merupakan sumber asli dalam meriwayatkan berbagai macam kejadian ini, tapi nyatanya dia tidak menyajikan peranan yang dimainkan Nusaibah *Radhiyallahu Anha,* tidak pula ketika dia mendapat musibah dalam peperangan ini, perang *riddah.* Dia hanya menyebutkan kisah Ummu Tamim, istri Khalid bin Al-Walid.

Dalam berbagai riwayat dapat dilihat bahwa dia sengaja tidak menyebutkan sikap Ummu Tamim sebagaimana lazimnya, tapi pengungkapan peranannya dimasukkan dalam bagian dari pengungkapan kejadian yang melibatkan dirinya, yaitu ketika Khalid bin Al-Walid menahan salah seorang

---

1. Sesuai dengan tabiat keadaan dan logika, kami tidak bermaksud menuntut setiap wanita harus terlibat dan beraktifitas seperti aktifitas kaum laki-laki. Tapi tentunya di sana ada peranan lain yang tidak bisa diabaikan begitu saja, yaitu peranan yang riil dalam sektor politik dan sosial, yang memungkinkan dapat dilakukan wanita. Tapi yang kami maksudkan, hendaklah keterlibatan pada masa kemurtadan ini merupakan keterlibatan yang dapat dirasakan dan ada ungkapan dari mereka.

tawanan Bani Hanifah, lalu dia meminta Ummu Tamim untuk menangani tawanan ini.

Kami merasa terdorong untuk menyampaikan penegasan dalam catatan ini, bahwa di tangan kami tidak terpegang semua hakikat tentang peranan wanita dalam perang *riddah* dan tidak pula dalam peperangan-peperangan lain. Tidak sebagaimana lazimnya jika semua wanita tidak peduli menghadapi kejadian ini, sehingga mereka tidak tergerak untuk melakukan aktifitas yang positif dalam gambaran seperti apa pun. Juga tidak sebagaimana lazimnya jika Nusaibah berangkat bersama pasukan Muslimin tanpa ada wanita lain yang ikut serta bersamanya.

Nusaibah binti Ka'b dalam Perang Riddah

Ummu Ammarah, Nasibah binti Ka'b termasuk orang yang berangkat ke Yamamah bersama orang-orang Muslim untuk membunuh Musailamah.[1]

Peranan Nusaibah *Radhiyallahu Anha* dalam perang *riddah* menyamai peranan sepuluh orang, baik laki-laki maupun wanita. Dalam pandangan kami, hal ini semacam pengganti tanda tanya besar karena tidak diungkapkannya peranan ini oleh Ath-Thabary, bahkan peranan semua wanita, yang membuat akal memastikan keberadaan mereka, meski tidak disebutkan dalam berbagai referensi.

Habib, anak Nusaibah adalah orang yang dibunuh Musailamah, ketika Musailamah bertanya kepadanya, "Apakah engkau bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasul Allah?"

Habib menjawab, "Ya."

"Apakah engkau bersaksi bahwa aku adalah Rasul Allah?" tanya Musailamah.

"Aku tidak mendengar," jawab Habib.

Setelah itu Musailamah memotong anggota badan Habib satu demi satu. Dia memotong kedua tangannya dari pangkal tangan, lalu memotong

---

1. Nama lengkapnya adalah Musailamah bin Habib Al-Yamamy, seorang pendusta besar dan mengaku sebagai nabi. Dia pernah menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersama kaumnya, Bani Hanifah. Dia menyatakan di hadapan beliau, dan beliau mendengarnya. Dia berkata, "Jika Muhammad menyerahkan kepemimpinan agama ini kepadaku sepeninggalnya, maka aku mau mengikutinya." Beliau bersabda kepadanya, "Sekalipun engkau meminta batang ini (beliau menunjuk ke tandan di tangan beliau), aku tidak akan memberikannya kepadamu. Jika engkau berpaling, niscaya Allah akan membunuhmu. Sesungguhnya aku melihatmu seperti mimpi yang pernah kulihat." Sebelumnya beliau bermimpi seakan-akan di tangan beliau ada dua gelang dari emas. Beliau tidak tahu apa yang harus dilakukan terhadap dua gelang itu. Lalu Allah mewahyukan di dalam mimpi itu agar beliau membuangnya. Maka beliau membuangnya hingga dua gelang itu terbang. Beliau menakwili dua gelang itu dengan dua pendusta yang akan muncul, dan kedua pendusta itu ialah pemimpin shana'a dan pemimpin Yamamah. *Al-Bidayah wan-Nihayah*, 6/345.

kedua kakinya di bagian selangkangan. Lalu dia bertanya lagi, "Apakah engkau bersaksi bahwa aku adalah Rasul Allah?"

Habib menjawab, "Aku tidak mendengar."

"Apakah engkau bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasul Allah?" tanya Musailamah.

"Ya," jawab Habib.

Lalu Musailamah membakarnya hingga dia menemui ajal di depan matanya.[1]

Ibnu Hajar menyebutkan, ketika Nusaibah mendengar kabar kematian anaknya di tangan Musailamah, maka dia bersumpah kepada Allah untuk siap mati menghabisi Musailamah atau biarlah dia mati terbunuh. Ketika pasukan Khalid bin Al-Walid bersiap-siap berangkat ke Yamamah, dia menemui Abu Bakar dan meminta izin kepadanya untuk berangkat bersama pasukan Muslimin. Abu Bakar berkata, "Orang semacam engkau sulit dihalangi untuk berangkat. Kami sudah tahu pahalamu dalam peperangan. Maka berangkatlah dengan nama Allah." Abu Bakar juga berwasiat kepada Khalid untuk menjaga Nusaibah. Maka Khalid berjanji untuk menjaganya.

Di Yamamah dia berjihad secara gigih dan patriotik, yang sulit digambarkan oleh orang lain. Dia menuturkan, "Setelah kami tiba di Yamamah dan kedua pasukan sudah bertempur, orang-orang Anshar berseru, "Kami lolos, kami lolos." Ketika kami tiba di pintu kebun, ternyata tidak ada yang lolos. Hingga aku berkata, "Tidak ada yang lolos. Kami berkumpul di pintu kebun. Sementara penduduk Najdah yang menjadi musuh kami berada di dalam kebun itu, berhimpun bersama Musailamah yang ada di sana. Kami memasuki kebun dan kami bertempur dengan mereka barang sesaat. Demi Allah wahai anakku (dia menuturkan kepada cucunya), kami tidak melihat orang-orang yang lebih bersedia mengorbankan jiwanya selain dari mereka. Aku maju terus untuk mencari musuh Allah, Musailamah. Namun aku tidak melihat keberadaannya. Sementara aku sudah bersumpah kepada Allah untuk dapat melihatnya dan aku tidak ingin dianggap takut menghadapinya atau biarlah aku terbunuh olehnya. mereka campur-baur, pedang-pedang saling berkelebatan dan tidak ada suara selain suara dentingan pedang, sampai akhirnya aku dapat melihat musuh Allah. Aku cepat-cepat menghampirinya.

---

1. Disebutkan dari riwayat Ibnu Ishaq, bermula dari kebetadaan Amr bin Al-Ash di Oman. Setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wafat, dia meninggalkan Oman dan dia mendengar berita tentang Musailamah. Dia bermaksud untuk mencegahnya. Sementara Habib bin Zaid dan Abdullah bin Wahb Al-Aslamy berada di Syaqqah, lalu ditangkap oleh Musailamah, yang kemudian menginterogasinya, "Apakah kalian berdua bersaksi bahwa aku adalah Rasul Allah?" Al-Aslamy mengakuinya, lalu dia dimasukkan ke dalam kerangkeng besi, sedangkan Habib tidak mau mengakuinya. Akhirnya begitulah yang dialami anak Nusaibah ini.

Namun aku dihadang seorang pengikutnya dan bahkan menebas tanganku hingga putus. Demi Allah, aku tidak terpengaruh oleh tanganku yang sudah putus, hingga aku dapat menghampirinya ketika dia sudah dalam keadaan terbunuh. Ternyata yang membunuhnya adalah anakku sendiri, Abdullah bin Zaid. Aku memuji Allah atas hal ini, dengan begitu Allah telah menuntaskan urusan mereka.

Ketika peperangan sudah usai dan aku kembali ke rumahku, Khalid bin Al-Walid beserta seorang tabib Arab. Dia mengobatiku dengan minyak yang dipanaskan, yang rasanya justru lebih sakit ketika tanganku putus. Dia kembali dengan dua belas luka, ada yang karena hunjaman dan ada yang disebabkan sabetan.

Muhammad bin Yahya bin Habban berkata, "Tangannya terputus saat perang Yamamah, dan selain itu dia mendapat sebanyak sebelas luka. Ketika dia tiba di Madinah dengan luka-luka itu, Abu Bakar juga bermimpi tentang dirinya, yang ketika itu dia menjadi khalifah, dan dia juga menanyakan keadaannya.[1]

Adapun peranan Ummu Ammarah bukan sekadar untuk diungkapkan semata. Karena peranannya yang patriotik dalam peperangan ini tidak lebih sedikit, seperti penderitaannya yang serupa dengan penderitaan yang dialami kerabat ayahnya dari Bani An-Najjar, banyak di antara mereka yang terbunuh tanpa bisa bergerak lagi, yang pada malam-malam hari mereka menghangatkan diri dengan api. Penderitaan mereka tidak lebih sedikit daripada penderitaannya yang harus merasakan keperihan di sekujur tubuh.

Ubbad bin Tamim berkata, "Aku bertanya, wahai nenek, apakah orang-orang Muslim yang terluka cukup banyak saat itu?"

Dia menjawab, "Wahai anakku, orang-orang saling bergantian selimut. Musuh Allah dapat dibunuh, namun semua orang Muslim juga terluka. Aku melihat kerabat ayahku banyak yang terluka hingga mereka tidak dapat bergerak. Aku juga melihat kerabat Malik bin An-Najjar yang merintih-rintih kesakitan, dan jumlah mereka ada belasan orang. Mereka menghangatkan badan dengan nyala api pada malam hari. Orang-orang masih berada di Yamamah selama lima belas hari setelah peperangan usai. Tidak ada yang shalat berjama'ah bersama Khalid bin Al-Walid kecuali beberapa orang dari Muhajirin yang pertama dan beberapa orang dari Khazraj.

Ummu Tamim Istri Khalid dan Tawanan

Riwayat yang kedua yang disebutkan tentang peranan wanita dalam perang *riddah* ialah yang berkenaan dengan peranan Ummu Tamim, istri Khalid bin

1. *Ath-Thabaqat Al-Kubra*, 8/442; *Sairu A'lamin-Nubala'*, 2/281.

Al-Walid. Di dalam riwayat ini disebutkan bahwa ketika memerangi Musailamah Al-Kadzdzab, Khalid bin Al-Walid menangkap beberapa orang dari Bani Hanifah (kaumnya Musailamah).[1] Dia muncul di hadapan mereka dan bertanya, "Apa yang dapat kalian katakan?"

Mereka menjawab, "Kami katakan, di antara kami ada seorang nabi dan di antara kalian ada seorang nabi pula."

Khalid menawarkan pedang kepada mereka dan ternyata mereka semua rela mengorbankan nyawa, kecuali Muja'ah bin Murarah. Ada yang berkata kepada Khalid, "Jika engkau menghendaki kebaikan atau keburukan, janganlah engkau bunuh orang itu (Muja'ah)."

Maka Khalid membunuh mereka semua kecuali Muja'ah. Khalid membiarkannya hidup dan mengikatnya, lalu dia menyerahkannya kepada Ummu Tamim, istri Khalid, seraya berkata, "Kunasihatkan agar engkau memperlakukan orang ini dengan baik."

Ketika orang-orang Muslim dan orang-orang kafir saling berhadap-hadapan, keadaan silih berganti. Ketika orang-orang Muslim terdesak, orang-orang kafir sempat masuk ke tenda Khalid dan bermaksud membunuh Ummu Tamim. Muja'ah memberikan perlindungan bagi Ummu Tamim dengan berkata, "Sebaik-baik wanita merdeka adalah orang ini."

Riwayat ini menunjukkan keikutsertaan Ummu Tamim dan peranannya menjaga seorang tawanan, di samping riwayat Nusaibah. Hal ini dapat dilihat sebagai contoh kehadiran dan keterlibatan wanita dalam peperangan ini, meski tidak dilihat sebagai gambaran keseluruhan kehadirannya. Di sana ada kerancuan yang tidak mampu ditembus penulis. Maka ada baiknya jika peranan ini diuraikan lebih lanjut.

BAGIAN KETIGA: KESAMAR-SAMARAN KECILNYA PORSI KETERLIBATAN SHAHABIYAT DALAM PERANG RIDDAH

Di sana ada kerumitan tidak sedikit yang dihadapi penulis. Dia melihat porsi peranan wanita dalam perang *riddah* pada zaman Abu Bakar. Pasalnya, aktivitas jihad yang besar dalam segala sektornya, yang meliputi seluruh

1. Tepatnya ketika Abu Bakar mengutus Khalid bin Al-Walid ke Bani Hanifah. Ketika tiba di pinggiran Yamamah, dia berpapasan dengan sebagian pasukan Musailamah, yang di tengah mereka juga ada Muja'ah bin Murarah, salah seorang pemimpin Bani Hanifah. Khalid mengira kedatangan mereka untuk menghadangnya. Khalid bertanya, "Kapan kalian tahu kedatangan kami?" Mereka menjawab, "Sebenarnya kami tidak mengetahui kedatangan kalian. Kami keluar karena ada urusan antara kami dengan Bani Amir." Khalid bertanya, "Apa yang dapat kalian katakan?" Mereka menjawab, "Di antara kami ada seorang nabi...." Lalu Muja'ah ditahan sebagai jaminan. *Tarikh Ath-Thabary*, 3/286.

jazirah, menggambarkan makna ketakutan, kewaspadaan dan kejelian mengawasi serangan musuh ke jantung Madinah, yang membuat seluruh penduduk Madinah merasa tidak aman kecuali jika ada yang menjaganya, yang semua orang berkumpul di masjid seperti yang diperintahkan Abu Bakar, dan saat itu pun mereka belum memperoleh gambaran seberapa jauh bahaya kemurtadan.

Aktivitas ini akan kita telusuri dari semua sisinya, untuk membahas peranan wanita dalam peperangan ini, sebab kami tidak mendapatkan berbagai referensi yang menyajikan riwayat-riwayat yang jelas, selain dari riwayat dari Nasibah binti Ka'b dan riwayat yang kedua dari Ummu Tamim, istri Khalid bin Al-Walid, dan yang ketiga dari ungkapan tentang sikap Sayyidah Aisyah, kegentingan keadaan yang dia rasakan saat itu, dan ini pun tidak dapat kita kategorikan sebagai "peranan".

Yang pasti, kita tinggal mengajukan beberapa pertanyaan dan penetapan kesamar-samaran dalam hal ini, setelah kita menyajikan apa yang termaktub di dalam refrensi, logiskah dan dapatkah diterima bahwa apa yang hanya disajikan berbagai refrensi ini adalah segala-galanya tentang peranan dan sikap wanita dalam menghadapi peperangan ini, khususnya pengungkapan berbagai kejadian yang dilalui orang-orang Muslim, yang rasanya sulit diterima jika para wanita itu dalam posisi pasif, dan hanya menyisakan pertanyaan ini? Bagaimana mungkin peranan wanita di sini digambarkan secara pasif, padahal peranannya dalam bidang politik dan sosial di berbagai medan sudah sama-sama dimaklumi oleh siapa pun yang bersikap obyektif?

Adakah terbentuk dalam persepsi kita bahwa para wanita yang beriman, yang disiksa, berhijrah, berjihad, kehilangan orang-orang yang dicintai dan menganggap enteng segala sesuatu dalam rangka apa yang mereka imani, kini mereka didapatkan diam di balik selimut, padahal agama dalam keadaan terancam, dan hanya dua peranan ini saja yang diketahui?

Mungkinkah kita membayangkan bahwa sikap mereka dalam keadaan seperti ini karena kembali kepada kelemahan, yang sama sekali tidak sebanding dan bahkan tidak mendekati sikap para wanita yang murtad dan aktif dalam pasukan orang-orang yang murtad? Bahkan di antara wanita-wanita yang murtad itu ada yang menjadi komandan pasukannya dan bahkan ada yang setingkat dengan pengakuan nubuwah.[1]

---

1. Banyak orang-orang Bani Al-Fulal saat perang Buzakhah, dari rekan-rekan Thulaihah dari Bani Ghathafan yang bergabung kepada seorang wanita di antara mereka, yang bernama Ummu Zumal, Salma binti Malik bin Hudzaifah, yang memang termasuk salah seorang pemuka Arab seperti ibunya, Ummu Qarfah. Dia mewarisi kemuliaan ibunya karena anaknya yang banyak dan kehormatan keluarga serta kabilahnya. Ketika mereka sudah berhimpun kepadanya, dia memerintahkan untuk memerangi=

Tidak kurang dari tekanan terhadap pertanyaan yang bersifat pengingkaran ini, apa yang diriwayatkan dari Musa bin Dhamrah bin Sa'id, bahwa dia bertanya kepada Ubbad bin Tamim bin Ghaziyah, cucu Ummu Ammarah, Nusaibah binti Ka'b, "Apakah engkau melihat ada wanita yang keluar dalam perang *riddah* atau yang lainnya?" Dia menjawab, "Tidak."[1]

Yang pasti, nama Ummu Tamim adalah nama lain dari Ummu Ammarah, yang dalam beberapa refrensi kita mendapatkannya bergabung dalam perang *riddah* pada masa Abu Bakar. Taruhlah kita menerima pertanyaan ini yang terarah kepada "para wanita yang bergabung" dari Madinah dalam perang *riddah,* sementara Ummu Tamim jelas bergabung bersama Khalid ketika dia menikahinya di Al-Buthah,[2] sebagaimana Abu Bakar yang memerintahkan setiap pemimpin pasukan untuk merekrut setiap orang Muslim yang ditemuinya, maka apakah engkau tetap berpendapat bahwa tak seorang pun para wanita di berbagai kabilah yang ikut bergabung ketika pasukan melewati kabilah itu? Pertanyaan ini tertuju kepada masalah "keluar", tanpa peranan-peranan lain dan gambaran keikutsertaan, sementara kami akan membahas apa pun yang disebut peranan.

Riwayat ini juga menanyakan sejauh mana yang diketahui Ubbad bin Tamim tentang masalah ini. Boleh jadi jawabannya itu sebatas yang diketahuinya. Padahal hakikatnya tidak seperti itu.

= pasukan Khalid bin Al-Walid. Mereka bangkit untuk peperangan ini, dan ada pula pihak luar yang ikut bergabung dengannya, yaitu dari Bani Sulaim, Tha'i, Hawazin dan Asad, sehingga mereka menjadi satu pasukan yang tangguh dan besar. Ketetapan wanita ini semakin serius dan mantap. Ketika Khalid mendengar pembentukan pasukan mereka, maka dia segera berangkat dan terjadilah pertempuran yang sengit. Ummu Zumal menunggang unta milik ibunya yang sangat dihormati, sehingga ada pepatah yang menyatakan, "Siapa yang menyentuh untanya, dia harus membayar denda seratus unta", karena kedudukan unta itu yang sangat dihormati. Khalid dapat mengalahkan mereka dan menyembelih untanya. Khalid mengirim utusan untuk mengabarkan kemenangan ini kepada Abu Bakar.

Sementara ketika muncul peristiwa *riddah*, orang-orang Bani Tamim saling berbeda pendapat. Di antara mereka ada yang murtad dan tidak mau membayar zakat, ada pula yang setuju menyerahkan zakat, dan ada pula yang bersikap pasif, menunggu bagaimana perkembangan keadaannya. Dalam keadaan seperti itu muncul Sajjah binti Al-Harits bin Suwaid dari jazirah dan termasuk pemeluk agama Nasrani yang taat di Arab dan dikenal luas di kalangan orang-orang Nasrani Taghlib. Dia mendakwakan nubuwah dan dia juga mempunyai pasukan dari kaumnya serta mereka yang bergabung dengannya. Mereka sudah berencana untuk menyerang Abu Bakar. Ketika sedang melewati Bani Tamim, dia mengajak mereka untuk bergabung. Maka mayoritas Bani Tamim setuju, ditambah lagi dengan beberapa pemimpin kabilah yang lain, seperti Malik bin Nuwairah dan beberapa pemuka Bani Tamim. Lihat uraian lengkapnya dalam *Tarikh Ath-Thabary,* 3/267; *Al-Bidayah wan-Nihayah,* 6/324.

1. Al-Maqdisy, *Haditsul-Ifki wa Yalihi min Manaqib An-Nisa' Ash-Shahabiyat,* hal. 61.
2. Buthah adalah nama mata air milik Bani Tamim. Khalid bin Al-Walid menikahi Ummu Tamim, setelah suaminya, Malik bin Nuwairah dibunuh. Dia membiarkannya hingga dia menghabiskan masa sucinya. Setelah itu Khalid datang ke Madinah, ketika Abu Bakar marah karena masalah Malik bin Nuwairah. Maka dia menjelaskan kepada Abu Bakar alasannya, bahwa dia tidak mempunyai kesalahan apa pun yang dia sengaja dalam masalah Malik di luar kebenaran. Maka Abu Bakar dapat memahami penjelasannya. Lihat *Tarikh Ath-Thabary,* 3/288.

Karena berbagai referensi sejarah tidak menyebutkan nama-nama wanita lain dari shahabiyat dalam beberapa perang *riddah,* ditambah lagi dengan penyandaran kepada riwayat cucu Ummu Ammarah ini, toh kami tetap tidak puas dengan porsi keikutsertaan yang sedikit itu, jika dibandingkan dengan maraknya aktifitas kemurtadan dan tabiat peranan politik yang dimainkan para wanita Mukminah, bagaimana mereka bersabar dalam menjalankan agama, meskipun ditekan, harus melakukan hijrah dan berjihad. Tentu saja ini merupakan kesamar-samaran yang besar dalam pandangan kami.

Memang benar bahwa dalam momentum sejarah kami tidak membicarakan apa yang terjadi, tapi kami hanya berkomitmen untuk menganalisis apa yang menjadi hakikat dan perbuatan. Hanya saja apa yang disebut hakikat dan perbuatan ini pun tidak kami dapatkan secara mudah dalam kepasifan berbagai referensi. Sementara kepasifan itu pun tidak mutlak dengan menyatakan tidak ada wanita yang bergabung atau menafikan peranan lain yang dilakukan para wanita.

Penggambaran Secara Umum dalam Referensi

Kami memperhatikan bahwa berbagai referensi yang menulis sejarah gerakan kemurtadan dan peristiwa-peristiwa lain, tidak membicarakan secara terinci peranan khusus setiap kelompok kaum laki-laki atau wanita. Yang lebih menonjol dalam penulisan tentang peranan wanita hanya mengungkap peristiwa-peristiwa yang penting dan lain dari yang lain. Sementara penetapan terhadap suatu peranan, dengan membedakan ketiadaan peranan itu, tentu berbeda antara satu orang dengan yang lain. Atas dasar ini, apakah kita bisa menetapkan bahwa di sana tidak ada peranan lain yang dilakukan para wanita dan yang termasuk menonjol, yang memungkinkan dapat kita ketahui, sekiranya hal itu diungkapkan seorang perawi selain yang mengungkap riwayat yang menonjol dari sisi periwayatannya, dan kita sama-sama sudah mengetahuinya?

Ini suatu masalah. Walhasil gambaran secara umum adalah kepasifan dalam berbagai riwayat yang khusus tentang kemurtadan. Sebagai contoh kami akan menyebutkan sebagian dari riwayat-riwayat ini, seperti yang disebutkan berbagai referensi, sehubungan dengan kejadian yang dialami orang-orang Muslim di tengah berbagai kabilah Arab yang murtad, yang kemudian mendorong Abu Bakar bersumpah akan memerangi setiap kabilah yang telah membunuh orang-orang Muslim dan bahkan akan menimpakan balasan yang lebih keras. Keputusan ini akan dilaksanakan tanpa mengenal kompromi dan belas kasihan terhadap mereka yang murtad.[1] Hal ini seperti

---

1. Sumpah ini dilontarkan untuk menggambarkan seberapa jauh kemarahan Abu Bakar karena =

yang diriwayatkan Ath-Thabary dari As-Sary, dari Syu'aib, dari Saif, dari Al-Qasim bin Muhammad, bahwa Bani Dzubyan dan Abs diserang habis-habisan dan semua orang Muslim di sana dibantai tanpa kecuali.[1]

Riwayat-riwayat ini tidak menyebutkan apakah orang-orang Muslim yang dibantai itu terdapat wanita dan anak-anak, ataukah tidak? Secara nalar kami dapat mengatakan bahwa di antara mereka ada wanita. Sebab pembantaian ini tidak lain karena mereka adalah orang-orang Muslim, dan hukum ini pun berlaku terhadap wanita, sama halnya terhadap laki-laki. Riwayat yang kami sebutkan ini menimbulkan tanda tanya yang besar tentang peranan yang memungkinkan dilakukan wantia di tengah kabilah ini, ketika mendapat serangan yang gencar.

Riwayat Bersifat Umum yang Mengindikasikan Keikutsertaan Sejumlah Besar Wanita

Penggambaran secara umum ini boleh jadi dapat dipahami bahwa di sana ada kehadiran sebagian wanita yang dapat ditangkap secara jelas, jauh lebih besar porsinya dari apa yang ditunjukkan dua riwayat yang sudah kami sampaikan kepada pembaca di atas, dan kami serahkan hal ini kepada pembaca untuk menyimpulkannya. Sehingga tidak memungkinkan diputuskan tentang tidak adanya peranan wanita dalam berbagai riwayat ini.

Riwayat pertama yang disebutkan Ath-Thabary, bahwa Al-Alā' bin Al-Hadhramy adalah komandan pasukan Muslimin untuk memerangi orang-orang yang murtad di Bahrain. Ketika kemenangan sudah di tangan, dia memerintahkan orang-orang untuk kembali, kecuali orang yang memang ingin menetap di sana.[2]

Dari riwayat ini dapat dipahami bahwa orang-orang yang ingin menetap di Bahrain dan tidak kembali bersama rombongan, berarti mereka

---

= memikirkan penderitaan orang-orang Muslim. Bahkan dia juga bersumpah untuk membalas dengan cara yang lebih keras. Padahal pada hakikatnya Abu Bakar tidak pernah melaksanakan sumpahnya itu untuk melancarkan balasan dengan cara yang lebih keras. Perhatikan pula kontak yang dilakukan secara terus-menerus antara Abu Bakar dengan Khalid bin Al-Walid dalam masalah ini dalam *Tarikh Ath-Thabary*, 3/263. Pada saat itu Khalid beradadi Buzakhah selama sebulan, mondar-mandir di sekitar wilayah itu, karena di antara orang-orang Muslim ada yang dibakar, dilempari batu dan ada pula yang dijatuhkan dari puncak bukit, yang dilakukan orang-orang yang murtad. Hal ini untuk menunjukkan seberapa jauh kekerasan yang dihadapi orang-orang Muslim dan kekejian orang-orang yang murtad terhadap orang-orang Muslim. Tentu saja sulit dibayangkan jika para wanita juga lolos dari penyiksaan ini.

1. Lihat kelanjutan penggambaran secara umum ini dalam riwayat Saif bin Abu Umar dan Abu Dhamrah, dari Ibnu Sirin, dia berkata, "Khalid tidak menerima seorang pun dari Bani Asad, Ghathafan, Hawazin, Sulaim dan Tha'i, kecuali jika mereka datang bersama orang-orang yang dibakar, dipotong-potong. Lihat *Tarikh Ath-Thabary*, 3/262.
2. *Al-Bidayah wan-Nihayah*, 3/328; *Al-Kamil*, 2/219.

bersama keluarganya. Riwayat ini pun tidak menyebutkan bahwa mereka kembali untuk mengambil istri dan keluarganya. Tapi mereka langsung menetap di sana.

Riwayat kedua yang disebutkan Ibnul-Atsir dan Ibnu Katsir, keduanya berkata, "Kemudian Abu Bakar Ash-Shiddiq mengutus Khalid bin Al-Walid untuk memerangi Bani Hanifah di Yamamah dan melibatkan orang-orang Muslim bersamanya."[1]

Lafazh *'au'aba'* (melibatkan) menunjukkan pelibatan segala hal, yang berarti mereka semua berhimpun dan datang secara berbondong-bondong dengan segala kemampuan untuk bergabung, tanpa ada yang menyisa. Ini merupakan petunjuk yang jelas tentang apa yang kami inginkan dalam masalah ini.

Riwayat ketiga, yang disebutkan Ibnu Abdil-Barr, dari Ibnu Ishaq, dalam haditsnya tentang Nusaibah binti Ka'b, dia berkata, "Aku bergabung bersama anak Nusaibah, Abdullah dan semua orang-orang Muslim di Yamamah."[2]

Ini merupakan ungkapan bersifat umum seperti yang kita lihat. Tidak keluar dari pendapat sebagian ulama tentang penggunaan kata *mudzakkar salim* yang mencakup jenis laki-laki dan wanita.

Akhirnya, meskipun riwayat-riwayat ini diungkapkan dengan gambaran secara umum, yang tidak dapat memastikan kehadiran wanita, namun tidak diragukan tentang tradisi bangsa Arab yang melibatkan wanita dalam peperangan, seperti yang sudah kami isyaratkan di atas dari perkataan As-Suyuthy.

Alhasil kita tinggal menetapkan bahwa tidak adanya penetapan pengabaran wanita dalam gerakan kemurtadan yang termaktub di dalam berbagai referensi sejarah, mendatangkan serangan terhadap peranan politik yang dilakukan wanita. Jika tidak adanya penetapan ini membawa makna yang positif dan jelas, bahwa kehidupan dan peradaban Islam tidak mengenal wanita sebagai komunitas peradaban atau sosial atau politis yang berdiri sendiri dan terpisah dari masyarakat, toh para wanita senantiasa berada di tengah masyarakat ini, yang juga memiliki satu tekad yang sama. Dari sini dapat dikatakan bahwa peradaban dan kehidupan ini tidak ingin menyajikan sikap wanita, terpisah dari semua kejadian sosial, bahwa mereka adalah unsur yang tak terpisahkan dari unsur-unsur masyarakat dan aktifitasnya yang luas.

---

1. *Ibid*, 3/328.
2. *Al-Isti'ab*, 4/503.

Orang-orang yang tidak memperhatikan tabiat penyajian sejarah ini, sebagaimana mereka yang tidak memperhatikan tabiat yang tersembunyi dan lekat dalam kehidupan serta peradaban Islam, merupakan tabiat yang berangkat dari ruh syariat Islam, tentu akan menetapkan bahwa pangkal tidak disebutkannya nama-nama wanita dalam berbagai referensi, merupakan bukti ketidakhadiran mereka dalam berbagai momentum. Tentu saja ini merupakan ketetapan yang salah berdasarkan uraian kami di atas.

*****

Pasal Ketiga: Wanita Dalam Berbagai Penaklukan Islam

Seberapa besar porsi peranan wanita dalam berbagai penaklukan? Di sana ada penaklukan Syam dan Irak. Bagiamana tabiat peranan itu? Apakah itu merupakan peranan pasif, yang keterlibatannya hanya karena menyertai suami ataukah peranan itu bersifat aktif, terencana dan dengan mempertimbangkan hasilnya?

Tidak mudah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, karena di tangan kami tidak ada gambaran yang jelas, global maupun terinci, tentang aktifitas wanita dalam berbagai momentum penaklukan. Bahkan rincian berbagai momentun penaklukan itu sendiri tidak menurut gambaran yang dapat kami jadikan pembentukan opini yang obyektif tentang perjalanan penaklukan itu. Banyak rincian yang tenggelam dalam luapan tujuan yang besar dari penaklukan itu, sehingga tidak ada yang menyisa kecuali beberapa *atsar* yang bertebaran di sana-sini dalam berbagai riwayat yang dinukil para rawinya dan dalam berbagai topik lain yang tidak dimaksudkan untuk menjelaskan gerakan wanita, apalagi untuk mengangkat gerakan ini. Yang dapat dilakukan penulis hanyalah berusaha meminjam dari kalimat-kalimat dalam berbagai *atsar* itu, menyatukan bagian-bagiannya, sehingga dari sana terjalin satu gambaran yang bisa mendekati aslinya, atau minimal mirip dengannya dan menunjukkan kepadanya.

Porsi Peranan Wanita dalam Pasukan Penaklukan dan Tabiatnya

Barangkali salah satu dasar terpenting untuk mengkaji topik ini, bahwa semua pasukan Islam tanpa kecuali, keluar bersama para wanita dan juga keluarga. Al-Baladzary menyebutkan, bahwa setelah Abu Bakar merampungkan kasus kemurtadan, dia berpendapat untuk mengarahkan pasukan ke Syam. Maka dia menulis surat kepada penduduk Makkah, Tha'if, Yaman, Nejed dan Hijaz,

sehingga mereka berdatangan ke Madinah dari segala penjuru. Ditambah lagi orang-orang dari kabilah Khats'am, Tha'i, Al-Uzd, Qais dan Bani Kinanah, yang semuanya disertai wanita dan anak-anak. Ketika Bani Humair datang menghadap Abu Bakar beserta para istri dan anak-anaknya, dia sangat senang menerimanya. Ketika melihat kedatangan mereka, dia berkata, "Wahai hamba-hamba Allah, bukankah aku sudah mengatakan, jika Bani Humair datang sambil membawa istri dan anak-anak mereka, maka pertolongan Allah datang kepada orang Muslim dan kebinasaan menimpa orang musyrik? Terimalah kabar gembira wahai orang-orang Muslim, karena pertolongan telah datang kepada kalian."[1]

Penulis benar-benar heran terhadap keberangkatan wanita dalam berbagai penaklukan ini. Ath-Thabary menyebutkan riwayat tentang wanita dalam penaklukan Irak, dia berkata, "Di antara kabilah-kabilah Arab, tidak ada yang wanitanya lebih banyak pada saat perang Qadisiyah selain dari Bajilah dan An-Nakha'. Di tengah kabilah An-Nakha' ada tujuh ratus wanita lajang dan di tengah kabilah Bajilah ada seribu wanita, lalu mereka menjalin perbesanan dengan seribu keluarga Arab, sehingga An-Nakha' dan Bajilah disebut dengan besan orang-orang Muhajirin."[2]

Jika sebanyak itu jumlah wanita lajang, lalu berapa jumlah mereka semua jika ditambahkan dengan wanita-wanita yang tidak lajang?

Berbagai kabilah Arab dari kaum Muslimin keluar sebagai satu kesatuan sosial yang berjuang di wilayah-wilayah penaklukan. Yang tidak disangsikan, pasukan Islam yang berjuang ini telah memperlihatkan satu tekad, yang dapat dilihat dari keinginan setiap kabilah untuk mengerahkan seluruh kekuatannya, meski tidak melibatkan semua anggota masyarakatnya.

Di sini ada pertanyaan yang layak diajukan, "Bagaimana tabiat peranan wanita dalam penaklukan Islam ini, yang tentunya harus berdasarkan pengamatan yang lebih jauh?" Jika kita kembali ke penaklukan Syam, maka amat disayangkan karena kita tidak mendapatkan riwayat yang menjelaskan tabiat peranan ini dengan penjelasan yang memuaskan dan tuntas. Secara umum berbagai riwayat tidak memaparkan keterlibatan wanita bersama kaum laki-laki kecuali hanya sekilas pandang tentang sikap pribadi wanita yang relatif menonjol di medan pertempuran.

Yang dapat diperhatikan, selain riwayat-riwayat yang global dan disajikan sepintas lalu ini, berbagai referensi juga hampir tidak menyinggung sedikit pun tabiat peranan wanita dalam penaklukan, padahal riwayatnya

---

1. Al-Uzdy, *Futuhusy-Syam*, hal. 16.
2. *Tarikh Ath-Thabary*, 3/581.

pun sudah sedikit. Bahkan hampir bisa dipastikan tidak adanya pengungkapan peranan mereka, kecuali yang ditemukan secara kebetulan, keberadaan mereka dalam sebagian pertemputan.[1]

Tentang peranan secara beruntun dan kehadiran mereka dalam gerakan kabilah secara keseluruhan, laki-laki, wanita dan anak-anak, juga ditunjukkan pergerakan dari segala penjuru jazirah ke wilayah penaklukan. Peranan yang berkelanjutan dan riil ini, menurut tabiat keadaannya, sifat atau isyaratnya hampir tidak pernah kita dapatkan dalam riwayat-riwayat sejarah. Meski begitu kami berusaha menegaskan adanya peranan ini.[2] Sebab semua unit-unit penalaran tidak ingin merasa bodoh terhadap hal ini, meski tidak ada riwayat yang menunjukkannya.

Terbuka kemungkinan bagi penulis untuk mengenali sebagian dari tabiat peranan ini dari berbagai riwayat yang membahas peranan wanita ketika penaklukan Irak dan Persi, yang akan kami sampaikan setelah membahas penaklukan Syam.

Kitab-kitab sejarah yang beredar dari waktu ke waktu sudah cukup mengisyaratkan sebagian peranan wanita yang menakjubkan di berbagai medan peperangan. Sudah barang tentu ini merupakan kebiasaan kitab-kitab sejarah, sesuai dengan rujukannya yang pertama. Pasalnya, ketika sejarah menyajikan sekian banyak kemenangan dan keunggulan, justru tidak menyebutkan harga yang harus ditanggung wanita bersama saudaranya kaum laki-laki, seperti keberangkatannya dari rumah, kegalauan hati, tanggung jawab menyebarkan agama ke seluruh penjuru, kehilangan orang-orang yang dicintai, baik bapak, anak, suami maupun saudara.

Isyarat yang tidak memperhatikan peranan-peranan lain dan yang tidak menggambarkan pola yang diinginkan dan lain dari yang lain ini, tidak keluar dari keadaannya sebagai peranan yang sulit dan berat untuk dijabarkan. Maka kita semua yang hidup pada zaman sekarang, laki-laki maupun wanita terdorong untuk melihat secara lebih seksama adanya hubungan antara kemenangan dengan persiapan yang sempurna, yaitu hubungan seperti tuntutan Islam terhadap semua lapisan umat, sebagaimana firman Allah,

وَأَعِدُّوا۟ لَهُم مَّا ٱسْتَطَعْتُم مِّن قُوَّةٍ وَمِن رِّبَاطِ ٱلْخَيْلِ تُرْهِبُونَ

1. Sebagai misal, lihat dalam *Tarikh Ath-Thabary*, 3/343-400, pengarang tidak menyebutkan satu pun pengabaran tentang wanita yang bergabung dalam pasukan perang.
2. Di sini perlu diisyaratkan bahwa peranan dakwah khususnya, yang berkaitan dengan riwayat hadits, merupakan peranan yang jelas bagi wanita sepanjang kami menelusuri berbagai referensi, dan masalah ini perlu disampaikan dalam kajian tersendiri.

بِهِۦ عَدُوَّ ٱللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ ﴿٦٠﴾ [الأنفال: ٦٠]

"Dan, siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kalian sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang, (yang dengan persiapan itu) kalian menggentarkan musuh Allah dan musuh kalian." (Al-Anfal: 60).

Orang-orang Muslim pada periode pertama memahami betul tuntutan ini dan mereka juga mempraktikkannya. Adapun kita memperhatikan hubungan tersebut, padahal yang demikian itu merupakan hukum alam. Kemenangan tidak akan diraih kecuali dengan mengadakan persiapan secara sempurna. Pada zaman sekarang kaum laki-laki berangkat berperang, sementara para wanita hanya duduk dan lepas dari tanggung jawab ini, karena mereka sudah termakan oleh persepsi sejarah yang salah dan juga persepsi-persepsi lain, bahwa tanggung jawab ini tidak dibebankan kepada mereka. Dengan begitu wanita umat ini menjadi kekuatan pasif dan potensi yang menganggur pada kondisi yang puncak, bertolak belakang dengan kondisi lain, dimana wanita menjadi kekuatan yang mempengaruhi umat. Bagaimana hal ini tidak terjadi, sementara mereka lepas dari tanggung jawab amanat, yang seakan-akan agama tidak diperuntukkkan bagi mereka dan mereka tidak bertanggung jawab terhadap apa yang ada di hadapannya? Seakan-akan Islam merupakan agama bagi kaum laki-laki, seakan-akan umat bagi kaum laki-laki, hanya kaum laki-lakilah yang memikul amanat agama dan membentuk umat.

Sejak lama para ulama mengisyaratkan kedudukan yang tinggi bagi wanita dalam lindungan agama ini, yang gambarannya sudah disajikan sejarah bangsa Arab. Hanya saja isyarat ini menjadi isyarat yang kosong tanpa isi, jika berbagai referensi sejarah tidak menyajikan peranan para wanita, sesuai dengan kedudukan yang diisyaratkan para ulama itu, bahwa kedudukan itu karena tanggung jawabnya mengemban amanat jihad bersama kaum laki-laki, yaitu tanggung jawab menyebarkan agama ini ke seluruh penjuru tempat.

Pengabaian Sejarah

Meski ada sekian banyak wanita yang ikut berangkat dalam penaklukan Islam, di samping keunggulan dalam sejarah perjuangan Islam, toh peranan wanita dalam penaklukan Islam ini tidak mendapatkan perhatian yang semestinya jika dilihat dari sisi pandang peperangan dan sejarah gerakan penaklukan Islam.

Meskipun banyak lembaran yang menghiasi sejarah politik, sosial, intelektual, peradaban, ekonomi sastra, peperangan dan lain sebagainya, baik pada masa dahulu maupun sekarang, toh hampir semuanya tidak

mengemukakan peranan wanita dalam berbagai penaklukan, kecuali hanya sesekali waktu saja dan dalam momentum yang berlangsung sepintas lalu, tanpa mengungkapkan tabiat peranan ini, bagaimana detailnya, sifat dan gambarannya. Sampai-sampai penulis dalam posisi yang terjepit jika tidak memberikan sedikit celah kepada ketajaman akalnya dan menetapkan pendapat tentang kepasifan peranan wanita. Tentu saja yang demikian ini tidak dikehendaki suatu pandangan dan juga tidak diterima berbagai riwayat sejarah yang menyatakan kehadiran mereka di sana.

Berbagai kajian kontemporer telah mengutip dari induk-induk kitab, seperti yang telah ditulis para pengarangnya, dan kutipan itu lebih sering dilakukan apa adanya, tanpa ada tambahan, penelitian maupun penjabaran. Termasuk pula kajian yang mengkhususkan masalah sejarah penaklukan. Pembahasan dari sisi peperangan dan strategi, tidak menempatkan gambaran wanita pada kondisi yang lebih baik dari kajian-kajian lain. Yang sangat disayangkan, pada saat yang sama kajian-kajian kontemporer yang mengabaikan peranan wanita dalam berbagai penaklukan ini menimbulkan persepsi bahwa memang peranan wanita tidak pernah dibukukan dalam referensi sejarah terdahulu dan tidak perlu mendapatkan perhatian yang selayaknya.

Berbagai referensi tentang sejarah penaklukan Islam ini telah dibukukan pada dekade belakangan, namun tidak mencantumkan sekian banyak kandungan yang dituntut sebuah kajian, seperti masalah sejarah kejadian, jumlah kekuatan, bentuk, gerakan, kondisi wilayah pertempuran, macam-macam senjata dan sarana-sarana manajerial. Peranan wanita dalam berbagai penaklukan Islam yang pertama merupakan salah satu dari sekian banyak masalah paling menonjol yang pembukuannya secara mendetail tidak disentuh.

Karena itulah upaya untuk mengintai peranan ini hampir hanya terbatas pada pengungkapan teks-teks penaklukan, terlepas sama sekali dari keberadaan wanita di sana. Maka penulis tidak memiliki piranti kecuali teks-teks yang bertebaran di sana-sini seperti yang sudah diisyaratkan di atas, itu pun terlalu sedikit jika dibandingkan besarnya porsi gerakan penaklukan Islam, bahkan tidak pula ada keseimbangan porsi kebersamaan wanita dengan laki-laki dalam berbagai penaklukan ini.

Kontradiksi dalam Berbagai Riwayat Penaklukan

Penulis menuai banyak harapan yang meleset ketika dihadapkan pada berbagai kandungan riwayat yang saling bertentangan dan kontradiktif, padahal riwayat tentang wanita dalam penaklukan itu pun relatif sedikit dan terlalu sederhana. Mayoritas riwayat ini disandarkan. Masalah yang muncul

ketika dilakukan penelitian bukannya kembali kepada fanatisme terhadap wanita, seperti anggapan sebagian orang. Tapi hal ini merupakan krisis historis yang mencakup berbagai riwayat penaklukan-penaklukan Islam secara keseluruhan, sehingga mestinya juga mencakup peranan wanita di samping cakupan-cakupan yang lain.

Krisis ini merupakan krisis kontradiksi antarriwayat, seperti yang diungkapkan seorang orientalis, Naslouis yang dikutip dalam mukadimah buku Al-Waqidy, *Futuhusy-syam*. Dia berkata, "Sulit mencari kepastian di antara perbedaan para sejarawan penaklukan. Jika tak seorang pun menuntaskan masalah ini, mustahil akan dicapai satu kesimpulan yang layak untuk dibenarkan."

Ini pula yang ditetapkan para ulama sejak dahulu. Namun Ath-Thabary menyangkalnya dengan berkata, "Di antara faktor yang menyangkal adanya perbedaan semacam ini ialah karena kedekatan waktu antara yang satu dengan lainnya."[1]

Maka seharusnya bagi penulis untuk pertama kalinya meneliti kejadian. Jika tidak, tidak ada yang dapat dilakukan di bawah kontradiksi riwayat-riwayat. Atas dasar inilah ada pembenaran terhapap pendapat bahwa peranan jihad wanita dalam penaklukan tidak pernah dibahas dengan pembahasan ilmiah yang akurat.

Apakah Peranan Wanita dalam Penaklukan hanya Sekadar Merupakan Catatan Pinggir?

Di sana ada riwayat yang mungkin disajikan di bawah lindungan keraguan tentang adanya peranan wanita dan urgensinya saat keberangkatan pasukan yang pertama untuk melaksanakan penaklukan pada masa Abu Bakar Ash-Shiddiq.

Al-Uzdy berkata, "Ada sejumlah orang antara sembilan ratus hingga seribu orang yang berangkat dari Khats'am di Yaman, di bawah pimpinan Ibnu Dzish-Sahm Al-Khats'amy, lalu berkata kepada Abu Bakar, "Kami tinggalkan rumah, harta dan pokok kehidupan kami. Kami datang bersama wanita dan anak-anak kami. Kami ingin memerangi orang-orang musyrik. Maka apa pendapat engkau tentang wanita dan anak-anak kami ini? Apakah kami tinggalkan mereka di sisi engkau lalu kami berangkat, dan jika Allah memberikan kemenangan, maka kami kirim utusan untuk mengambil mereka, ataukah engkau berpendapat agar kami membawa mereka bersama kami lalu kami bertawakal kepada *Rabb* kami?"

---

1. *Tarikh Ath-Thabary*, 3/442.

Abu Bakar berkata, "Mahasuci Allah. Wahai semua orang Muslim, apakah kalian sudah mendengar apa yang dikatakan orang-orang yang hendak bergabung bersama kaum Muslimin ke wilayah Romawi dan Syam, yang membawa para wanita dan anak-anaknya seperti yang dikatakan saudaraku dari Khats'am? Aku bersumpah kepadamu wahai saudaraku dari Khats'am, bahwa karena aku sudah mendengarkan perkataan ini dari kalian dan orang-orang menyetujui pendapatku sebelum mereka berangkat, tentu aku lebih suka untuk menahan keluarga mereka di sisiku, lalu aku melepaskan mereka tanpa wanita dan anak-anak, tanpa merepotkan dan mengalihkan perhatian mereka, hingga Allah memberikan kemenangan kepada mereka. Tapi kebanyakan orang sudah berangkat, juga bersama keluarga mereka. Hendaklah engkau mengikuti jama'ah Muslimin dan aku berharap Allah melindungi kesucian Islam dan para pemeluknya dengan kemuliaan-Nya. Karena itu pergilah dalam pemeliharaan Allah." Maka Ibnu Dzis-Sahm berangkat bersama orang-orangnya hingga dia bergabung dengan Yazid bin Abu Sufyan."[1]

Riwayat ini memberikan isyarat kepada kita bahwa keberangkatan para wanita di luar rencana yang disusun Abu Bakar. Lalu apakah keberangkatan mereka merupakan sesuatu yang salah dan tidak diantisipasi sebelumnya? Logiskah peranan mereka merupakan peranan pasif yang hanya memberati gerakan pasukan dan dapat memecah konsentrasi mereka, sementara pasukan musuh yang dihadapi merupakan pasukan militer yang paling kuat dan dengan dukungan politik yang mapan pula, yaitu Persi dan Romawi? Logiskah jika kita menggambarkan bahwa keberadaan para wanita itu hanya akan mengganggu pasukan, sedang Abu Bakar tidak ingin menghilangkan sebab-sebabnya, yang sekiranya menghendaki dia dapat melakukannya, hanya karena keinginan Abu Bakar agar orang-orang Khats'am itu cepat-cepat bergabung dengan jama'ah Muslimin yang lebih dahulu berangkat ke Syam dan Irak?

Yang logis, sekiranya peranan mereka dalam gambaran yang negatif seperti ini, atau dapat kita katakan, ada dan tidak adanya mereka sama saja, mestinya Abu Bakar menahan para wanita dan anak-anak dari Khats'am, sementara dia terlambat menahan istri mayoritas orang-orang yang lebih dahulu berangkat. Terutama lagi, apa yang tidak didapatkan semuanya, tidak harus ditinggalkan semuanya. Tapi nyatanya Abu Bakar tidak melakukan hal itu. Yang menguatkan pendapat kami dari gambaran ini secara keseluruhan,

---

1. *Futuhusy-Syam*, hal. 25.

bahwa keikutsertaan para wanita bukan merupakan hambatan seperti isyarat yang ada dalam riwayat ini.

Memang benar, janji Allah tetap bersemayam di dalam hati orang-orang Muslim. Keberangkatan orang-orang Muslim bersama istri dan anak-anak mereka, merupakan pembenaran terhadap sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Ini pula yang diungkapkan para petinggi di sekitar Heraklius, ketika mereka berkata kepadanya, "Orang-orang Arab telah datang kepada Tuan dan mereka telah memobilisir pasukan yang besar. Mereka menyatakan bahwa nabi yang telah diutus kepada mereka telah mengabarkan bahwa mereka akan berkuasa atas penduduk negeri ini. Mereka telah datang dan sedikit pun mereka tidak ragu tentang hal ini. Mereka datang bersama istri dan anak-anak mereka, sebagai pembenaran terhadap perkataan nabi mereka. Mereka berkata, 'Jika kami masuk, tentu kami dapat menaklukkannya, kami berada di sana bersama istri dan anak-anak kami'."[1]

Sudah barang tentu janji Ilahy ini mampu menentramkan hati orang-orang Muslim pada saat itu pula, bahwa mereka akan menang dengan seizin Allāh dan mampu menaklukkan negeri ini.

Meskipun begitu sistimatika Al-Qur'an tidak mengajarkan mereka untuk menjemuruskan diri kepada kebinasaan dan menyeret para wanita serta anak-anak ke bahaya yang akan dialami, entah dengan cara ditawan dan dijadikan budak, atau bahkan pembantaian. Khususnya lagi, bukan berarti janji Allah ini akan langsung terealisir tanpa ada harga yang harus dibayar dengan usaha, pengorbanan harta dan jiwa. Tapi Al-Qur'an mengajarkan kepada mereka untuk mengambil sebab-sebab yang mencukupi, kehati-hatian dan kewaspadaan sejak awal, agar janji Allah itu benar-benar terwujud. Para shahabat sangat memahami masalah ini dan juga menerapkannya. Inilah yang mendorong kami untuk meyakini adanya peran aktif para wanita dalam penaklukan-penaklukan Islam, dan ini pula yang dapat kita tangkap dari kabar gembira yang disampaikan Abu Bakar dengan kedatangkan orang-orang Muslim dari Humair bersama istri mereka, seperti yang sudah disampaikan di bagian terdahulu.

Kalaupun riwayat yang menyangsikan itu shahih, bahwa peranan mereka dalam penaklukan merupakan peranan yang negatif, maka menurut pendapat kami, itu masuk dalam lintasan pikiran yang dirasakan Abu Bakar Ash-Shiddiq, tanpa menjadi beban pemikiran dan tidak perlu dimusyawarahkan, apa akibat yang kemudian muncul di kemudian hari. Bagaimana pun juga, akibat itu sama sekali tidak ada. Menurut hemat kami,

---

1. *Futuhusy-Syam,* hal. 27.

tidak adanya akibat itu bukan hanya karena keinginan Abu Bakar untuk mendorong orang-orang Khats'am segera bergabung dengan pasukan. Hal ini sama sekali jauh dari pemikiran dan kajian. Yang kami yakini dari pendapat ini, di sana ada kebutuhan pelaksanaan jihad, yang jaraknya cukup jauh, di samping tidak adanya penampungan yang memadai di Madinah bagi sekian banyak wanita dan anak-anak.

Sekiranya keikutsertaan para wanita itu merupakan hal yang negatif, tentunya lebih baik bagi para shahabat untuk meninggalkan istri dan anak-anak hingga mereka meraih kemenangan, meskipun meninggalkan mereka juga merupakan beban tersendiri. Tapi nyatanya hal itu tidak terjadi. Sebab keikutsertaan mereka bukan untuk bersenang-senang atau berwisata, tapi untuk berjihad. Jika tidak, siapakah yang mengingkari bahwa keikutsertaan ini merupakan jihad, entah apa pun posisi mereka, baik sebagai pembantu, berperang atau sekedar menyertai pasukan agar perhatian kaum laki-laki tidak terpecah di medan pertempuran. Sebab keikutsertaan mereka tidak lepas dari intaian bahaya yang bisa menimpa mereka, dalam keadaan bagaimana pun.

Langkah pertama dalam penaklukan merupakan langkah yang diberkahi bagi laki-laki dan wanita secara bersama-sama, karena keduanya mengemban dakwah Islam, dengan cara menaklukkan berbagai bangsa dan umat.

Akhirnya kami akan sampaikan bahwa kajian ini masih berkait dengan beberapa riwayat yang hanya sedikit, yang dibukukan dalam beberapa referensi tentang wanita, beberapa riwayat yang menuturkan peranan mereka dalam kancah peperangan. Adapun persiapan perang dan rentetannya serta tabiat peranan wanita semenjak keberangkatan dari rumah, tetap merupakan kabut dan kami tidak mampu menyingkirkannya.

Penelusuran Sejarah terhadap Peranan Wanita dalam Penaklukan Syam

1. Perang Ajnadin

Perang Ajnadin[1] merupakan peperangan pertama yang terjadi di Syam, yang di dalamnya disebutkan kehadiran wanita, dan sekaligus merupakan pasukan Muslimin pertama yang dimobilisir Abu Bakar Ash-Shiddiq wilayah Syam. Beberapa riwayat menyatakan bahwa Khalid menempatkan para wanita di belakang pasukannya. Mereka memohon pertolongan kepada Allah. Jika ada seorang pasukan yang lewat di dekat mereka, maka mereka

---

1. Juga bisa dibaca Ajnadain.

memperlihatkan anak mereka yang masih kecil dan berkata, "Berperanglah kalian demi anak-anak dan istri kalian." Khalid juga memperbolehkan para wanita melayani suami, selagi dalam hal-hal yang mubah, meski mereka sedang berada dalam situasi peperangan dan musuh sudah merapatkan barisan dalam jumlah yang amat besar, yaitu sebanyak seratus ribu prajurit Romawi, sementara jumlah pasukan orang Muslim hanya tiga puluh tiga ribu prajurit.

Ini merupakan senjata moral yang sangat besar manfaatnya. Di samping semua tujuan jangka panjang yang dilakukan orang-orang Muslim dalam peperangan, maka Khalid menambah wawasan baru untuk membela harga diri dan kehormatan wanita, melindungi para ibu, istri, anak putri dan saudari. Maka setiap orang harus mempertimbangan satu pertanyaan, "Apa yang bakal terjadi jika kita kalah?" Tidak ada pilihan selain dari jawaban, "Ibu, istri atau anak putrinya akan disandera, dijual di pasar, lalu dijadikan pelayan di rumah orang-orang Romawi."

Yang perlu disimak dan diperhatikan, bahwa para wanita berada di dekat pasukan, dan mereka menjalani kehidupan sebagai biasanya. Abban bin Sa'id bin Al-Ash melamar Ummu Abban binti Utbah bin Rabi'ah, lalu menikahinya dan juga berkumpul dengannya di Ajnadin pada malam Jum'at hingga malam Sabtu, padahal pertempuran meletus pada hari Sabtu keesokannya. Abban bin Sa'id terkena anak panah, setelah dia bertempur dengan gagah berani dan memberikan manfaat yang besar. Dia gugur karena anak panah itu. Dalam hal ini Ummu Abban berkata, "Abban tidak memerlukan diriku kecuali hanya selama dua malam."

2. Perang Maraj Ash-Shuffar

Yang pertama kali menarik perhatian kami dari peperangan ini, bahwa di sana ada riwayat yang tidak disandarkan, menyebutkan bahwa Khalid bin Al-Walid mengamankan para wanita dan perbekalan sebelum peperangan ini meletus. Dari ungkapan yang lebih mendekati kebenaran, bahwa Khalid bin Al-Walid mengkhususkan satu tempat yang aman bagi para wanita, terlindung dari jangkauan serangan musuh, tapi posisinya tidak jauh dari pasukan Muslimin. Namun bisa juga dipahami lain.

Ibnu Abdil-Barr al-Qurthuby menyebutkan di dalam kitabnya, *Al-Isti'ab*, satu riwayat yang lebih terinci, dia berkata, "Ummu Hakim binti Al-Harits bin Hisyam menjadi istri Ikrimah bin Abu Jahal. Ikrimah terbunuh di Ajnadin, hingga dia menghabiskan masa iddahnya selama empat bulan sepuluh hari. Lalu Yazid bin Abu Sufyan melamarnya. Sementara Khalid bin Sa'id juga mengirim utusan untuk mengisyaratkan lamaran kepadanya. Maka dia menerima lamaran Khalid bin Sa'id, dan mereka pun menikah.

Setelah orang-orang Muslim mengkonsentrasikan pasukan di Maraj Ash-Shuffar, Khalid bin Sa'id juga ikut dalam perang Ajnadin, Fihl dan Maraj Ash-Shuffar, dia ingin melewati malam pertama bersama Ummu Hakim di sana. Ummu Hakim berkata, "Bagaimana jika engkau menundanya hingga Allah memberikan kemenangan kepada pasukan ini?"

Khalid bin Sa'id berkata, "Hatiku mengatakan aku akan mati di tengah pasukan ini."

"Kalau begitu terserah kepadamu," kata Ummu Hakim.

Maka dia melewati malam pertama bersama Ummu Hakim hingga tiba di jembatan di dekat Ash-Shuffar, yang kemudian jembatan itu disebut jembatan Ummu Hakim. Khalid bin Sa'id menyelenggarakan walimah dan mengundang rekan-rekannya untuk menikmati jamuan pernikahannya. Belum usai perjamuan mereka, ternyata pasukan Romawi sudah menyiapkan barisannya.

Seketika itu pula Sa'id bin Sa'id muncul bertempur dengan patriotik. Sedangkan Ummu Hakim mengikat pakaiannya dan juga bertempur. Sementara pada dirinya masih tercium aroma minyak wangi pengantin baru. Pertempuran hebat tak dapat dielakkan di dekat sungai. Masing-masing pihak bertempur dengan gigih. Pedang saling berkelebatan dari masing-masing pihak. Pada saat itu Ummu Hakim dapat membunuh tujuh musuh hanya dengan menggunakan tongkat tenda yang ditinggalkan Khalid bin Sa'id, saat mereka berdua melewati malam pertamanya.[1]

Riwayat yang terperinci dan detail ini, apalagi dengan jumlah korban yang dapat dibunuh Ummu Hakim dengan tongkat tenda, mendorong kami untuk memperhatikannya dan menyajikannya, apalagi riwayat ini juga menyebutkan pengamanan terhadap para wanita, yang jika dipahami dari selain yang kami sebutkan ini, merupakan riwayat yang tidak disandarkan, sementara riwayat-riwayat lain tentang Ummu Hakim disampaikan secara global.[2]

Riwayat ini menguatkan bahwa Ikrimah telah gugur di Ajnadin, yang juga akan ditetapkan siapa pun yang meneliti berbagai riwayat yang berbeda.[3]

---

1. *Al-Isti'ab*, 4/486; *Futuhul-Buldan*, hal. 125.
2. Boleh jadi riwayat yang terperinci ini merupakan pembuka dari rentetan berbagai peristiwa sejarah yang berbeda-beda, seperti gugurnya Ikrimah dan Khalid bin Sa'id. Penetapan waktu perang Maraj Ash-Shuffar dan penjabaran waktunya, lebih detail dari penjabaran beberapa riwayat lain darinya.
3. Ada perbedaan riwayat yang membicarakan gugurnya Ikrimah. Ini merupakan salah satu ciri berbagai riwayat penaklukan secara umum. Ada perbedaan dalam perkataan Az-Zubair dan Ibnu Ishaq. Az-Zubair pernah menyatakan, Ikrimah gugur di perang Yarmuk. Tapi di tempat lain dia menyatakan, Ikrimah gugur di Ajnadin. Ibnu Ishaq menyatakan di satu tempat, dia gugur di Yarmuk, tapi di tempat lain disebutkan, dia gugur di Fihl. Sedangkan dalam beberapa riwayat, Ath-Thabary menyebutkan di =

Alhasil riwayat yang tidak disandarkan, tentang tindakan Khalid bin Al-Walid yang mengamankan para wanita dan bekal sebelum meletusnya peperangan Maraj Ash-Shuffar, bertentangan dengan kesaksian Ummu Hakim terhadap keberadaan dan pertempuran yang dilakukannya, sampai-sampai dia dapat membunuh tujuh musuh hanya dengan tongkat tenda yang ditinggalkan Khalid bin Sa'id, suaminya.

Posisi para wanita tidak jauh dari medan pertempuran, yang ditunjukkan kalimat dalam riwayat di atas, "Belum usai perjamuan mereka, ternyata pasukan Romawi sudah menyiapkan barisannya". Tentang bagaimana gambarannya yang lebih detail lagi, berbagai refrensi tidak mengungkapkannya. Sementara di hadapan kami tidak ada kecuali riwayat yang disebutkan dari Ummu Hakim ini. Rasanya tidak logis jika Ummu Hakim sendirian di medan pertempuran, tanpa ada wanita lain bersamanya.

3. Perang Yarmuk

Perang Yarmuk merupakan peperangan penaklukan yang paling sering disebutkan dalam berbagai referensi, yang di sana disebutkan kehadiran kaum wanita secara jelas, kebalikan dari peperangan-peperangan lain, yang tidak disebutkan kehadiran wanita kecuali satu orang saja biasanya, yang boleh jadi karena porsi peperangan yang banyak atau boleh jadi karena banyaknya shahabat yang terlibat di sana.

Perang Yarmuk diikuti seribu shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, seratus di antaranya ikut dalam perang Badar. Sementara orang yang ikut perang Badar sebanyak tiga ratus tiga belas shahabat.

Ibnu Katsir menyatakan, ada yang berpendapat bahwa ketika para shahabat merembugkan cara menghadapi pasukan Romawi, maka para pemuka di antara mereka duduk. Lalu datang Abu Sufyan, lalu dia mengusulkan agar pasukan dibagi menjadi tiga bagian. Sepertiganya bergerak lebih dahulu dan berhadapan langsung dengan pasukan Romawi. Kemudian para wanita, anak-anak dan para pembawa bekal berangkat dalam rombongan sepertiga yang terakhir. Khalid berada pada kelompok ketiga yang terakhir. Jika perbekalan sudah menyusul kelompok yang pertama, disusul kelompok berikutnya dan mengambil posisi, sehingga tanah lapang ada di belakang punggung mereka, agar kontak dan bantuan dapat terjalin. Rencana ini pun dilaksanakan dan ternyata sangat efektif.

= perang Yarmuk. Tapi dalam riwayat lain dia menyebutkan di Ash-Shuffar. Kematiannya di Ash-Shuffar tidak dinisbatkan kepada siapa pun, tapi senantiasa dikatakan, "Ada yang mengatakan...." Karena itulah kami mengabaikan pendapat ini. Adapun riwayat-riwayat lain menyebutkan secara jelas bahwa kematiannya di Ajnadin. Karena itulah kami lebih memilih pendapat yang terakhir ini.

Khalid bin Al-Walid menempatkan para wanita di belakang pasukan, dan mereka tetap membawa pedang atau senjata lainnya. Dia berkata kepada mereka, "Jika kalian melihat orang yang melarikan diri, bunuhlah dia." Kemudian dia kembali ke posisinya semula.[1]

Abu Sufyan berkata, "Wahai semua orang Muslim, kalian adalah orang-orang Arab. Kini kalian berada di wilayah non-Arab, jauh dari keluarga membawa tugas dari Amirul-Mukminin dan kaum Muslimin. Demi Allah, kalian sedang berhadapan dengan musuh yang besar dan kuat, serta ingin melibas kalian. Boleh jadi ada kegamangan terhadap diri, negeri dan istri-istri kalian. Demi Allah, tidak ada yang menyelamatkan kalian dari musuh dan keridhaan Allah tidak turun kepada kalian esok hari kecuali dengan teguh hati dan sabar di tempat-tempat yang tidak disukai (medan pertempuran). Ingatlah, ini merupakan sunnah yang sudah semestinya. Negeri berada di belakang kalian. Antara kalian dan Amirul-Mukminin serta jama'ah-orang-orang Muslimin ada gurun pasir yang terbentang luas dan daratan. Tidak ada orang yang melewatinya kecuali dengan kesabaran dan mengharap apa yang dijanjikan Allah, karena itu merupakan kebaikan yang pasti akan terjadi. Maka bertahanlah dengan pedang kalian dan hendaklah kalian saling bahu-membahu. Hendaklah yang demikian itu menjadi benteng pertahanan kalian." Lalu dia menghampiri para wanita dan menasihati serta menganjurkan mereka, dengan berkata, "Siapa pun yang kalian lihat melarikan diri, timpuklah ia dengan batu dan kerikil hingga dia kembali ke tempatnya."[2]

Para wanita datang dan mereka berdiri di tempat yang lebih tinggi di belakang pasukan Muslimin, sambil mengawasi apa yang terjadi di tengah pertempuran. Siapa pun di antara pasukan Muslimin yang mundur, maka para wanita itu melemparinya dengan batu dan kerikil atau memukulnya dengan kayu. Khaulah binti Tsa'labah berkata, "Wahai orang yang dari kerumunan wanita yang terjaga, dari kelompok minoritas yang akan ditawan, tidak ada kedudukan di hadapan penguasa."

Ibnu Ishaq menyatakan, mereka pun kembali ke posisinya semula, sementara para wanita tetap berada di tempatnya. Mereka memukuli siapa pun prajurit Muslim yang mundur sambil berkata, "Kalian hendak pergi ke mana? Apakah kalian hendak mengajak kami kepada kaum laki-laki yang beringas?" Jika seseorang di antara pasukan Muslimin itu dicerca sedemikian rupa, maka tidak ada pilihan lain kecuali kembali ke pertempuran.[3]

---

1. *Al-Bidayah wan-Nihayah*, 7/9.
2. *Ibid*, 7/11.
3. *Ibid*, 7/13-14.

Ada sekumpulan pasukan Romawi yang menyerang sayap kanan pasukan Muslimin yang dipimpin Amr bin Al-Ash, sehingga pasukan Muslimin di sayap itu terbuka dan prajurit-prajurit Romawi bisa menembus hingga ke bagian tengah pasukan Muslimin. Mereka pun terus bertempur dengan seru. Sebenarnya pasukan Muslim juga tidak bisa dikatakan kalah yang membuat mereka memalingkan punggung. Hanya saja mereka terdesak oleh serbuan sekelompok pasukan Romawi itu. Kemudian mereka kembali ke tempat ketika dicerca para wanita. Ummu Habibah binti Al-Ash, saudari Amr yang mendengar keadaan ini langsung angkat bicara, "Allah memburukkan orang laki-laki yang lari dari saudarinya. Allah memburukkan laki-laki yang lari dari mahramnya." Lalu wanita-wanita lainnya menimpali, "Bertempurlah kalian, karena kami bukan istri kalian jika kalian tidak mampu melindungi kami." Maka Amr dan rekan-rekannya kembali bertempur dengan gigih hingga mereka mendekati posisi semula.

Tidak sebatas ini saja yang dilakukan para wanita. Abu Ja'far Ath-Thabary menyebutkan dari Ibnu Ishaq, bahwa orang-orang bertempur dengan sengit, hingga pasukan Muslimin tertembus. Dalam keadaan seperti itu ada di antara wanita-wanita Arab yang ikut bertempur dengan pedang di tangan, di antaranya adalah Ummu Hakim binti Al-Harits bin Hisyam Al-Makhzumiyah, istri Ikrimah, hingga dapat membunuh beberapa orang.[1]

Di dalam *Al-Kamil* disebutkan: Para wanita pada hari itu bertempur dan dapat membunuh beberapa orang musuh dari pasukan Romawi. Hindun binti Utbah berkata, "Jagalah anak-anak dengan pedang kalian."

Diriwayatkan dari Abu Umamah, yang ikut perang Yarmuk bersama Ubadah bin Ash-Shamit, bahwa para wanita ikut bertempur di salah satu front pasukan. Maka Juwairiyah binti Abu Sufyan muncul, yang saat itu dia bergabung bersama suaminya, hingga dia terluka setelah bertempur dengan sengit.[2]

Di tengah pertempuran yang membara, Khalid mengawasi barisan pasukan Romawi yang bergerak semakin mendekat. Maka dia terjun ke gelanggang dan menyibak barisan Muslimin hingga mendekati para wanita yang berada di tempat yang lebih tinggi, seperti rencana awal yang dirancang Abu Sufyan, lalu dia berkata kepada mereka, "Wahai istri orang-orang Muslim, siapa pun laki-laki yang mendekati kalian, maka bunuhlah dia." Lalu dia kembali ke posisinya semula.

---

1. *Tarikh Ath-Thabary*, 3/571.
2. *Ibid*, 3/401.

Ibnu Hajar menyebutkan dari Ar-Rusyathy, bahwa Ummu Musa Al-Lakhamiyah bergabung dalam perang Yarmuk bersama suaminya, dan pada saat itu dia bisa membunuh orang kafir dan mengambil barang-barangnya. Abdul-Aziz bin Marwan memintanya untuk menceritakan kejadian itu, Maka dia berkata, "Ketika kami berada di tengah para wanita, ada pergantian posisi pasukan. Pada saat itulah aku melihat seorang kafir yang sedang menyeret orang Muslim. Maka aku mengambil tongkat tenda, aku mendekatinya lalu memukul tepat di kepalanya. Setelah itu aku mengambili barang-barangnya dan dibantu seorang lelaki dari pasukan Muslimin."[1]

Ibnu Hajar juga menyebutkan dari Abd bin Humaid, bahwa Asma' binti Yazid bin As-Sakan ikut dalam perang Yarmuk. Dia menuturkan, "Pada saat perang Yarmuk aku dapat membunuh sembilan orang prajurit Romawi."

Orang-orang menjelaskan, dia membunuh mereka dengan tongkat tendanya. Kami katakan, boleh jadi ini merupakan riwayat yang jumlahnya dibesar-besarkan dan bukan merupakan kejadian yang sebenarnya. Boleh jadi dia melucuti mereka setelah mereka terbunuh.

Banyak karamah dalam peperangan ini, yang termasuk salah satu dari sunnah Allah, yang terjadi pada diri seseorang yang mengambil sebab-sebabnya secara keseluruhan dan yang mempersiapkan diri tanpa ragu-ragu dan bermalas-malasan. Ibnu Sa'd berkata, "Kami diberitahu Anas bin Iyadh, aku diberitahu Muhammad bin Abu Yahya, dari Ishaq, maula Muhammad bin Ziyad, dari Abu Waqid Al-Laitsy, seorang shahabat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* dia mengabarkannya dalam hadits yang diriwayatkannya, bahwa dia ikut dalam perang Yarmuk. Dia menuturkan, Asma' binti Abu Bakar bersama Az-Zubair. Aku mendengarnya berkata kepada Az-Zubair, "Wahai Abu Abdullah, demi Allah, jika ada seorang lelaki dari musuh yang lewat, tentu kakinya akan tersandung tali tendaku." Ketika benar-benar ada musuh yang lewat, dia langsung mati, padahal tidak terkena senjata apa pun.[2]

Penelusuran terhadap Sosok Khaulah binti Al-Azur

Di sana ada seseorang sosok yang sangat terkenal di kalangan wanita dalam perang Yarmuk dan dalam penaklukan Syam secara umum, yaitu Khaulah binti Al-Azur.

Pengarang kitab *Futuhusy-Syam* menuturkan, ketika Dhirar bin Al-Azur ditawan musuh di perang Ajnadin, maka Khalid bin Al-Walid berada

1. *Ath-Thabaqat Al-Kubra,* 8/550; *Al-Ishabah,* 8/482.
2. *Ibid,* 7/375.

di front terdepan dari pasukannya untuk membebaskan Dhirar. Di tengah perjalanan, tiba-tiba muncul di hadapan Khalid seorang penunggang kuda yang memegang tombak. Tidak ada yang tampak dari orang itu kecuali kedua matanya. Dia maju terus tanpa mempedulikan orang-orang di belakangnya, hingga dia berhadapan langsung dengan pasukan Romawi, menyerang mereka, mencerai-beraikan barisan mereka dan tidak ada yang terlihat kecuali gerakannya yang berputar-putar. Sampai akhirnya penunggang kuda yang aneh itu keluar dari barisan musuh, sementara kepala tombaknya berleleran darah. Dia berhasil membunuh banyak musuh, hingga kemudian dia bergabung lagi dengan pasukan Muslimin. Orang-orang mengerubung orang aneh itu dan mereka juga meminta agar dia menyebutkan namanya dan menyibak penutup mukanya. Bahkan Khalid juga meminta orang itu untuk menyibak penutup mukanya. Setelah Khalid mengulang permintaannya hingga beberapa kali, barulah orang itu menjawab, dengan tetap mengenakan kain penutup mukanya, "Wahai pemimpin pasukan, tidak ada yang menghalangiku untuk memperlihatkan diri kepadamu melainkan karena rasa malu terhadap dirimu, karena engkau seorang pemimpin yang tehormat, sementara aku hanyalah salah seorang dari wanita-wanita yang lemah dan yang harus mengenakan tabir."

Khalid bertanya, "Siapa sebenarnya engkau ini?"

"Aku Khaulah binti Al-Azur," jawabnya, "aku berada di tengah para wanita kaumku. Ketika mendengar kabar saudaraku ditawan, aku segera naik kuda dan aku melakukan apa yang tadi engkau lihat."

Seketika itu pula Khalid berteriak di tengah pasukannya, lalu melancarkan serangan secara serempak, begitu pula yang dilakukan Khaulah. Serangan ini mengagetkan pasukan Romawi, sehingga mereka terpukul mundur. Khaulah berputar-putar mengelilingi segala penjuru, siapa tahu dia mengetahui dimana mereka menawan saudaranya. Dia sama sekali tidak mendapatkan jejak saudaranya dan tidak pula beritanya. Namun dia tidak putus asa. Dia terus berusaha hingga dapat menyelamatkan saudaranya.

Di antara sepak terjangnya yang juga menakjubkan ialah ketika para wanita ditawan musuh di peperangan Shahura. Dia juga bersama para wanita yang ditawan itu. Dia membangkitkan patriotisme para wanita itu dan membakar kehormatan diri di dalam hati mereka. Padahal saat itu mereka tidak mempunyai senjata apa pun. Dia berkata kepada mereka, "Ambil tongkat-tongkat tenda dan patok tali tenda, lalu kita gunakan untuk menyerang orang-orang yang hina itu. Siapa tahu Allah menolong kita untuk mengalahkan mereka."

Mereka pun bergerak di belakang Khaulah. Lalu dia berkata, "Jangan sampai sebagian di antara kalian berpisah dari yang lain. Buatlah seperti

rantai yang berputar. Janganlah berpisah-pisah, sehingga kalian mudah dikuasai dan kalian akan dicerai-beraikan serta dihujani panah oleh mereka. Kalau bisa rebutlah pedang mereka."

Khaulah melancarkan serangan yang diikuti wanita-wanita lain di belakangnya. Mereka bertempur dengan sengit dan gigih, hingga mereka terbebas dari cengkeraman pasukan Romawi. Dan, masih banyak riwayat lain yang disebutkan dalam *Futuhusy-Syam*, tentang peperangan yang dilakukan Khaulah di Syam.

Meskipun penulis berantusias terhadap apa yang diriwayatkan dari Khaulah, toh dia tidak dapat melanjutkan pemaparan patriotismenya atau mendiskusikan apa yang ada dalam riwayat ini sebelum terlebih dahulu membebaskan sosok ini dan menelusurinya lebih jauh. Perhatian pertama dari riwayat ini, bahwa patriotisme Khaulah berkaitan dengan saudaranya, Dhirar bin Al-Azur dalam peperangan Syam. Ada perbedaan yang lekat dalam masalah ini. Namun yang paling kuat, dia bergabung dalam perang Yamamah dan Riddah.[1] Inilah yang kemudian membangkitkan beberapa riwayat tentang patriotisme Khaulah yang menakjubkan, karena berkaitan dengan saudaranya, Dhirar. Inilah cara pertama untuk menelusuri sosok ini.

Khaulah dalam Referensi Sejarah

Cara kedua yang dapat ditempuh ialah dengan menelusuri pribadi Khaulah sendiri. Kami sudah melakukan pencarian yang memungkinkan dapat kami lakukan dalam beberapa referensi sejarah tentang pengabaran patriotisme Khaulah, dalam kitab yang dinisbatkan kepada Al-Waqidy, *Futuhusy-Syam*, dan kami juga sudah berusaha mengungkap biografinya dalam beberapa kitab biografi,[2] tapi nyatanya kami tidak mendapatkannya. Bahkan dari penyelidikan terhadap biografi Dhirar dan pengabaran-pengabaran yang disebutkan darinya di berbagai referensi ini, juga tidak menyinggung pengabaran tentang Khaulah.

Permasalahannya semakin rancu ketika kami mendapatkan nasabnya dinisbatkan kepada Bani Kindah seperti yang disebutkan di dalam *Futuhusy-*

---

1. Adapun riwayat-riwayat yang menyebutkan kematiannya di Syam, maka salah satu di antaranya ialah dari Musa bin Uqbah, dari Ibnu Syihab, dia menyatakan, Dhirar terbunuh di perang Ajnadin Ibnu Hajar menyebutkan dari Al-Bukhary, bahwa ini merupakan dugaan, karena yang dimaksudkan adalah Dhirar bin Al-Khaththab Ada pendapat lain, dia meninggal di Hurran, yang lain mengatakan di Damascus Dia bergabung dalam perang Yarmuk dan penaklukan Damascus. Menurut Ibnu Sa'd, Al-Waqidy menyatakan bahwa Dhirar bin Al-Azur berada di Yamamah dalam keadaan terluka sebelum Khalid bin Al-Walid meninggalkan tempat itu, lalu dia meninggal sehari kemudian. Inilah pendapat yang paling kuat menurut hemat kami.
2. Sebagai contoh adalah kitab *Tarikh Ath-Thabary, Al-Kamil fit-Tarikh, Al-Bidayah wan-Nihayah, Fathul-Buldan* dan *Murujudz-Dzahab*.

Syam. Padahal nasab Dhirar yang disebutkan di semua referensi dinisbatkan kepada Bani Asad. Apakah nama Khaulah menjadi gugur karena merupakan kesalahan yang disebutkan di dalam referensi-referensi yang asli ini? Hal ini tidak dapat diterima akal tentunya.

Referensi Riwayat tentang Patriotisme Khaulah

Akhirnya satu referensi yang sampai ke tangan kami tentang berbagai riwayat ini ialah *Futuhusy-Syam,* yang dinisbatkan secara tidak sengaja kepada Al-Waqidy, sebuah kitab yang nasabnya tidak disebutkan, sementara para sejarawan menyerahkan kerusakan penisbatannya kepada Al-Waqidy. Tidak ada cara lain yang menyisa kecuali mengumumkan hasil yang tidak bisa kami hindarkan, bahwa Khaulah binti Al-Azur adalah sosok fiktif yang diangkat pengarang kitab *Futuhusy-Syam,* yang tidak memiliki wujud sejarah yang hakiki.

Sosok yang diangkat semacam Khaulah ini juga terjadi pada sosok wanita lain yang disebutkan di dalam buku yang sama, yang dinisbatkan kepada Al-Waqidy, ketika dia mengabarkan penaklukan Syam dan menisbatkan patriotisme kepada para wanita itu, yang gambarannya tidak jauh berbeda dengan patriotisme Khaulah. Di antaranya adalah sosok Afrah binti Ghifar Al-Humairiyah, Salamah binti Zara', Lubna binti Hazim, Mazru'ah binti Amluq, Salma binti An-Nu'man, Ka'ub binti Malik bin Ashim, Salma binti Hasyim, Sulaima binti Sa'id bin Zaid, Nu'um binti Fayadh, Lubna binti Jarir Al-Humairiyah dan Salma binti Lu'ay.[1]

Menurut hemat kami, semua nama ini tidak disebutkan Ibnu Hajar di dalam *Al-Ishabah,* Ibnu Abdil-Barr di dalam *Al-Isti'ab,* Ibnu Al-Atsir di dalam *Usdul-Ghabah,* tidak pula dalam *Sairu A'lamin-Nubala'.* Kami tidak mendapatkan satu pun dari nama-nama ini dalam berbagai referensi sejarah tentang penaklukan.

Mengapa Perlu Menelusuri Sosok Khaulah?

Kami perlu mengungkapkan masalah ini, masalah patriotisme Khaulah dan teman-temannya yang lain, dengan mengembalikan riwayat ke kitab *Futuhusy-Syam.* Jika masalah ini dikembalikan kepadanya sebagai sumber yang dipukul rata, maka ada kemungkinan pengabaian secara total terhadap referensi-referensi kajian. Kalau tidak karena sosok Khaulah binti Al-Azur ini

1. Lihat *Futuhusy-Syam,* yang dinisbatkan kepada Al-Waqidy, hal. 52, 206.

sudah bertebaran di berbagai buku saat ini, toh pada prinsipnya semua itu kembali kepada *Futuhusy-Syam* itu.[1]

Seorang intelektual pemula tentu tidak dapat memahami masalah ini, hanya dengan kembali ke referensi yang pertama, apalagi sosok Khaulah ini sudah termasyhur di dalam buku anak-anak. Memang hal ini dapat diarahkan untuk mendidik patriotisme dan keberanian. Hanya saja menurut keyakinan kami, pendidikan anak-anak yang kelak pun mereka akan menjadi dewasa, baik laki-laki maupun wanita, tidak dapat menjadi sempurna tanpa hakikat yang murni. Sekiranya sekian lama mereka tertawan oleh patriotisme yang fiktif dan muluk-muluk,[2] maka hakikat patriotisme ini tak seberapa kemudian akan terkuak. Di sinilah tersimpan bahaya, bahwa keraguan senantiasa menyertai mereka ketika melihat riwayat-riwayat dan kisah-kisah patriotisme yang hakiki dan benar-benar ada. Hal ini semakin menjadi-jadi, jika para pemuda itu bukan termasuk orang khusus yang memungkinkan dapat mengetahui hakikat segala permasalahan.

Akhirnya, karena kajian ini membahas peranan wanita, maka peranan Khaulah yang menakjubkan ini memungkinkan dapat dijadikan penambah kehangatan isinya, yang pada hakikatnya itu merupakan kajian ilmiah yang menyesatkan.

Para Wanita dalam Penaklukan Irak

1. Perang Al-Buwaib

Di dalam peperangan ini disebutkan riwayat yang mengagumkan, menjelaskan secara gamblang sejauh mana keikutsertaan dan rekrutmen yang dihidupkan para wanita Muslimah selama perang penaklukan. Ath-Thabary menyatakan, As-Sary menulis surat kepadaku, dari Syu'aib, dari Said, dari Muhammad, Thalhah dan Ziyad, mereka berkata, "Sesungguhnya Al-Mutsanna *Radhiyallahu Anhu*, Ishmah dan Jarir mendapatkan harta rampasan pada saat perang Al-Buwaib, berupa kambing, tepung gandum dan lembu. Lalu mereka menyerahkannya kepada beberapa wanita yang membutuhkan, yang datang dari Madinah. Sebelumnya mereka meninggalkan para wanita itu di Qawadis. Yang membawa bagian untuk para wanita itu adalah Amr bin

---

1 Sebagai misal Abdullah Afify, *Al-Mar'ah Al-Arabiyah di Jahiliyatiha wa Islamiha*; Abd A. Mihna. *Mu'jamun-Nisa' Asy-Sya'irat fil-Jahiliyah wal-Islam*; Sulaiman Al-Bawwab, *Mi'ah Awa'il Minan-Nisa'* Ahmad Syauqy Al-Fanjary, *Ash-Shabiyah Al-Farisiyah Khaulah binti Al-Azur.*

2. Perhatikan bagaimana pengarang *Mu'jamun-Nisa' Asy-Sya'irat*, hal. 78, yang menyetarakan Khaulah dengan Khalid bin Al-Walid, ketika dia melancarkan serbuan. Dia mengatakan, "Ketika saudaranya, Dhirar bin Al-Azur tertawan musuh di perang Ajnadin, Khaulah melancarkan serbuan bersama beberapa wanita lainnya, hingga dia dapat membebaskan saudaranya dari tangan musuh."

Abdil-Masih bin Buqailah. Ketika para wanita melihat kuda yang datang, mereka pun berteriak, karena mereka yang datang itu adalah musuh yang hendak melancarkan serangan. Mereka bangkit sambil membawa batu dan pentungan. Maka Amr berkata, "Begitulah seharusnya yang dilakukan para istri pasukan ini. Sampaikanlah kabar gembira kemenangan kepada para wanita itu."[1]

2. Perang Qadisiyah

Di antara peranan wanita yang paling menonjol dalam peperangan di Irak ialah peranan Salma binti Hafshah At-Tamimiyah, istri Al-Mutsanna bin Haritsah Asy-Syaibany, seorang penunggang kuda yang tersohor dalam berbagai penaklukan di Irak. Kemudian Salma dinikahi Sa'd bin Abi Waqqash, setelah Al-Mutsanna meninggal dunia, lalu dia bergabung bersama suaminya dalam perang Qadisiyah dan juga peperangan lainnya. Suatu kali di badan Sa'd muncul bisul yang membuatnya tidak dapat menunggang kuda. Sementara pertempuran semakin berkobar. Salma keluar dari benteng dan berkata, "Wahai Mutsanna, dan tidak ada lagi Mutsanna yang menunggang kuda pada hari ini."

Sa'd menempelengnya dan bertanya, "Mana ada Mutsanna pada hari ini?"

Salma bertanya, "Apakah engkau melakukan hal ini karena cemburu atau karena kecil hati?"

Sa'd berkata, "Tak seorang pun yang membuatku meradang jika engkau tidak membuatku meradang, toh engkau juga tahu sendiri bagaimana keadaanku saat ini."[2]

Ketika Sa'd membelenggu Abu Mihjan Ats-Tsaqafy, seorang penyair yang tersohor, karena hukuman yang harus dijalaninya,[3] yang pada saat itu sedang meletus perang Qadisiyah, maka Abu Mihjan berkata kepada istri Sa'd, "Celaka engkau, lepaskanlah belengguku ini. Demi Allah, jika aku

---

1. *Tarikh Ath-Thabary*, 3/469.
2. *Al-Ishabah*, 8/183-184.
3. Abu Mihjan seringkali dijatuhi hukuman dera karena minum khamr. Ketika hukumannya sudah dirasa terlalu sering, maka hukumannya ditingkatkan dengan penjara dan dibelenggu. Pada saat perang Qadisiyah, terjadilah kisah yang diceritakan ini. Kata Ibnu Fathun, "Yang lebih jelas lagi ialah yang ditakrij As-Saif di dalam *Al-Futuh*, bahwa istri Sa'd bertanya kepada Abu Mihjan, mengapa dia dikerangkeng." Maka Abu Mihjan menjawab, "Demi Allah, aku tidak dikerengkeng karena hal haram yang kumakan atau yang kuminum, tapi aku dulu sewaktu Jahiliyah adalah seorang peminum berat. Masih banyak lagi jika aku mau menceritakannya, sehingga aku dikerangkeng karena hal ini. Aku menceritakannya kepada Sa'd. Maka dia berkata, "Pergilah. Aku tidak dapat menghukummu karena sesuatu yang engkau katakan sebelum engkau mengerjakannya." Ibnu Hajar mengomentari perkataan Ibnu Fathun ini, bahwa Saif adalah dha'if, sedangkan riwayat di atas jauh lebih kuat dan lebih terkenal.

selamat, maka aku akan kembali lagi ke sini hingga kakiku dibelenggu lagi, dan jika aku terbunuh, toh kalian tidak lagi terganggu oleh ulahku."

Maka Salma melepaskan belenggu di kaki Abu Mihjan, dan seketika itu pula Abu Mihjan melompat ke atas kuda milik Sa'd, yang bernama Al-Balqa'. Dia menyambar tombak lalu melancarkan serangan gencar ke musuh. Sektor mana pun yang dia serang, maka Allah memberinya kemenangan. Setelah musuh takluk, Abu Mihjan kembali dan kakinya dibelenggu lagi. Lalu Salma memberitahukan apa yang telah dilakukan Abu Mihjan.[1]

Beberapa riwayat juga mengisyaratkan peranan para wanita lainnya dalam peperangan ini. Disebutkan bahwa pada keesokannya semua orang dalam keadaan letih dan kepayahan. Sa'd menunjuk beberapa orang laki-laki untuk membawa orang-orang yang gugur sebagai syahid ke 'Udzaib dan juga memindahkan orang-orang yang terluka ke tempat wanita, agar diurusi hingga Allah membuat keputusan terhadap mereka. Para wanita dan anak-anak menggali kubur saat perang Aghwats dan Armats.

Ath-Thabary juga menyebutkan riwayat lain dan juga peranan lain yang dilakukan para wanita saat perang Qadisiyah. Dari Ummu Katsir, istri Hammam bin Al-Harits An-Nakha'y, dia berkata, "Kami bergabung dalam perang Qadisiyah bersama Sa'd dan suami-suami kami. Setelah pertempuran mulai meletus, kami mengikatkan baju dan kami mengambil pentungan, lalu kami mendatangi medan pertempuran untuk memberi minum atau mengangkat orang yang gugur. Jika ada orang musyrik muncul di hadapan kami, maka kami membunuhnya. Kami menyingkirkan anak-anak."[2]

Asy-Sya'by menyebutkan bahwa seorang wanita dari An-Nakha' memiliki empat anak laki-laki yang semuanya ikut dalam perang Qadisiyah. Dia berkata kepada anak-anaknya itu, "Kalian sudah masuk Islam dan tidak dapat digantikan. Kalian sudah berangkat dan tidak dapat kembali lagi. Kampung halaman jauh dari kalian. Setahun belum lewat dari kalian. Kemudian kalian datang bersama ibu kalian yang sudah tua renta, lalu kalian meletakkannya di antara para penunggang kuda. Demi Allah, kalian adalah anak dari seorang lelaki dan seorang ibu. Aku tidak pernah mengkhianati bapak kalian dan tidak pula paman-paman kalian. Pergilah kalian dan ikutlah permulaan perang hingga akhir perang."

Lalu mereka bertempur dengan sengit. Ketika anak-anaknya itu maju ke pertempuran, wanita tersebut menengadahkan tangan ke langit dan berkata, "Ya Allah, lindungilah anak-anakku!"

---

1 *Tarikh Ath-Thabary*, 3/542; *Al-Ishabah*, 7/299.

2 *Ibid*, 3/581.

Seusai pertempuran mereka kembali menghampiri ibunya. Mereka telah bertempur dengan baik. Tak seorang pun yang diajak bicara oleh wanita itu. Sesudah itu masing-masing di antara mereka menyerahkan seribu dirham dan meletakkannya di tempat ibunya. Tapi sang ibu membagikannya lagi kepada mereka, yang membuat mereka senang dan ridha.[1]

Tentang porsi keterlibatan wanita dalam peperangan ini, Ath-Thabary menyebutkan sebuah riwayat yang mengisyaratkan jumlah yang banyak. Dia berkata, "Tidak ada kabilah Arab yang lebih banyak wanitanya saat perang Qadisiyah selain dari Bujailah dan An-Nakha'. Di An-Nakha' ada tujuh ratus wanita lajang, yang kemudian dinikahi orang-orang Muhajirin, tanpa ada yang menyisa. Sementara di Bujailah ada seribu wanita, sehingga mereka menjalin hubungan perbesanan dengan seribu keluarga Arab, yang jumlahnya tujuh ratus orang. Karena itulah An-Nakha' disebut besan orang-orang Muhajirin, begitu pula Bujailah.

3. Perang Maisan

Di antara peranan wanita yang menonjol dalam peperangan ini, sebagaimana yang disebutkan para sejarawan, ialah yang dilakukan Ardah binti Al-Harits binti Kaldah. Ketika penduduk Maisan bergabung bersama pasukan Muslimin, maka Ardah berkata kepada para wanita Maisan, "Kaum lelaki kita berhadapan dengan musuh, sementara kita adalah orang-orang yang lemah. Kita tidak aman sekiranya musuh berbalik menyerang kita, sementara di tengah kita tidak ada orang yang melindungi kita. Aku juga khawatir jika musuh terlalu banyak bagi pasukan Muslimin, sehingga mereka dapat mengalahkannya. Sekiranya kita keluar, tentu kita aman dari apa yang kita khawatirkan dan musuh tidak berbalik menyerang kita. Sementara pada saat yang sama orang-orang musyrik mengira bahwa ada tambahan kekuatan terhadap pasukan Muslimin sehingga dapat menggentarkan musuh, padahal itu hanyalah siasat."

Mereka pun menyetujui rencana ini. Ardah membuat bendera dari kain kerudungnya, yang juga diikuti teman-temannya. Mereka pun keluar dan menuju pasukan Muslimin, sehingga bergabung dengan mereka. Ketika orang-orang musyrik melihat sekian banyak bendera yang datang, mereka pun mengira ada tambahan kekuatan terhadap pasukan Muslimin. Konsentrasi mereka pun menjadi buyar dan membuat mereka koncar-kacir. Orang-orang Muslimin mengejar mereka hingga banyak di antara musuh yang terbunuh.[2]

---

1. *Ibid*, 3/544.
2. *Tarikh Ath-Thabary*, 3/596; *A'lamun-Nisa'*, 1/41; *Suquthul-Mada'in*, hal. 122.

Kesimpulannya, banyak peranan para wanita dalam gerakan penaklukan, memunculkan gambaran yang mengagumkan dan keterlibatan secara langsung, yang tidak pernah dilakukan dalam peperangan semasa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Mereka terlibat dalam peperangan secara luas, seperti dalam perang Yarmuk, yang mengubur para syuhada', dan juga dalam perang Qadisiyah, bahkan mampu membalik peta pertempuran seperti yang terjadi dalam perang Maisan.

Kalaupun hal ini menunjukkan kepada sesuatu, bahwa keterlibatan wanita dalam jihad itu menunjukkan sesuatu yang lumrah, meski berbagai referensi tidak menyajikannya secara mendetail kepada kita. Tapi hal itu sudah cukup bagi kami, tanpa menghadirkan gambaran patriotisme wanita yang fiktif, seperti yang dilakukan pengarang *Futuhusy-Syam,* dengan sosok Khaulah binti Al-Azur.

Gerakan wanita dalam pasukan penaklukan merupakan kebenaran bagi orang yang memiliki akidah, yang mampu mendorong setiap orang di antara mereka ke tujuan yang mulia dan hasil yang diinginkan, mampu membuka hati untuk mengikuti jejak mereka. Tidak ada yang mampu melakukan hal itu kecuali suatu umat yang hidup dan teguh. Kehidupan suatu umat tidak akan terwujud kecuali dengan kehidupan kaum laki-laki dan wanita secara bersama-sama.

*****

Peranan Politis Wanita Dalam Kasus Kekacauan Pada Masa Utsman Dan Ali

Bab Ketiga: Peranan Politis Wanita Dalam Kasus Kekacauan Pada Masa Utsman Dan Ali

Pendahuluan

Peranan politis wanita dalam beberapa kasus kekacauan, sesuai dengan beberapa sisi pandang politisnya, dianggap sebagai salah satu peranan politis yang menonjol, yang dilakukan para wanita pada masa itu.

Melihat peranan politis wanita dari sisi aplikasinya secara riil, yang dilakukan para shahabiyat, yang juga menggambarkan wanita-wanita shahabiyat lainnya, merupakan rujukan fiqih dan ketetapan syariat yang tinggi. Bahkan bisa dikatakan sebagai rujukan hukum yang paling tinggi setelah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sebab ini merupakan aplikasi shahabat. Dengan memperhatikan realitasnya, dapat dipastikan sekian banyak argumen teoritis tentang peranan politis wanita secara umum, suatu peranan yang sudah lama ingin dipastikan dan dibicarakan dari dua sisi, fiqih dan pemikiran, justru ketika wanita dipinggirkan secara total dari panggung politik. Kepastian terhadap argumen ini, atau lebih tepatnya penyempitan sisi-sisi perbedaan pandangan, merupakan faidah pertama dan paling besar, yang dapat kami petik ketika memperhatikan peranan politis paling menonjol yang dilakukan shahabiyat, dan juga yang dilakukan Sayyidah Aisyah *Radhiyallahu Anha*, dengan posisi yang tinggi, baik dalam sisi akidah, fiqih maupun gerakan.

Dalam rangka menetapkan kebenaran, ada baiknya jika kami katakan, bahwa peranan politis bagi wanita ini membuka peluang untuk diperdebatkan dari sisi fiqih, syariat dan pemikiran, karena pemahaman peranan politis bagi shahabiyat secara umum, dan khususnya bagi Sayyidah Aisyah, tidak utuh dalam gambaran yang sebenarnya. Banyaknya perbedaan dan kontradiksi dalam beberapa riwayat yang disampaikan rawi kekacauan, merupakan kekacauan juga bagi para peneliti dan pengkaji, sehingga mereka memisahkan

diri ke ujung paling kanan dan ke ujung paling kiri, ada yang bersikap ekstrim dan ada pula yang bersikap obyektif, kedua sisi bercampur-baur.

Perbedaan berbagai riwayat dalam berbagai masalah sejarah Islam masih dianggap hal yang lumrah oleh penulis. Tapi dalam masalah ini, dalam kasus kekacauan, benar-benar membingungkan dan memusingkan seorang pengkaji, karena kasus ini mencuat dalam tekanan yang keras, bahkan menjadi lingkaran syetan semenjak terbunuhnya Utsman bin Affan. Maka kata-kata yang meluncur dari pengkaji Muslim merupakan ungkapan yang menggambarkan hakikat akidah yang diyakininya.

Sudah cukup lama kami membaca kasus-kasus kekacauan ini, dengan gambaran yang disajikan dalam referensi-referensi kuno dan dalam kajian-kajian kontemporer. Masalah ini benar-benar menciptakan kesedihan yang mendalam dan hampir mendekati kondisi putus asa yang menyesakkan dada, apakah manusia dapat memegang akhlak Islam dan ajarannya yang luhur? Kami bertanya-tanya sendiri, "Jika seperti keadaan para shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, lalu masih adakah harapan untuk selain mereka?"

Kami yakin, inilah yang dirasakan mayoritas intelektual Muslim. Tapi setelah kami lebih memfokuskan perhatian ke kasus-kasus ini, kami membaca dan membaca lagi, mulai tampak kita untuk memperlakukan riwayat-riwayat yang saling bertentangan ini, maka akhirnya kami putuskan untuk membaca kembali kasus demi kasus dari kekacauan ini, lalu kami keluar dari sana dengan perasaan baru, dengan membawa kebanggaan dan keyakian terhadap para shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang di tengah merekalah kasus ini mencuat, dan ternyata mereka terbebas dari kesalahan dan tangan mereka tidak terlumuri dosa.

Kendala pengkajian dalam sejarah Islam lebih banyak tersembunyi di balik metode yang digunakan dalam referensi-referensi sejarah yang pertama, di samping faktor metode memperlakukan berbagai riwayat ini, yang hanya sebatas pada permukaannya saja, tanpa melihat kredibilitas terhadap referensi-referensi itu, kredibilitas yang tercipta karena mengetahui pengarangnya, kecenderungan pemikiran dan akhlaknya serta bagaimana cara dia menanggapi materi sejarah.

Kemudian jika engkau memperhatikan kajian-kajian ini sesuai dengan kredibilitas referensi, ternyata tidak ada usaha membandingkan sebagian riwayat-riwayat yang saling bertentangan dalam satu referensi dengan sebagian yang lain, baik sanad, matan maupun perbandingannya dengan riwayat-riwayat lain dalam referensi yang lain pula, baik sanad maupun matannya. Kajian-kajian itu hanya mencomot riwayat dari sana-sini, apalagi jika ada kecenderungan individual, pemikiran tradisional maupun paham

khusus. Tentu saja yang demikian itu menimbulkan pandangan dan orientasi yang salah, karena dorongan hawa nafsu di dalam diri seorang pengkaji. Warna seperti inilah yang lebih dominan daripada perhatiannya terhadap tema dan mencari hakikat sejarah.

Dalam masalah peranan politis bagi wanita dalam kasus kekacauan merupakan masalah yang tidak dapat dipahami kecuali dengan mencek secara mendetail terhadap berbagai riwayat, hingga dihasilkan pembahasan yang obyektif. Sebab sisi pembuktian banyak yang salah dan jauh dari tema, di samping adanya kerumitan dalam referensi-referensi riwayat atau metode perlakukan terhadap riwayat-riwayat itu sendiri. Bahkan hal itu ditambah lagi dengan sisi pandang pengkaji terhadap wanita,[1] seberapa jauh penghormatannya terhadap kedudukan wanita, kemuliaan dan kesanggupannya dalam aksi politis yang tinggi. Biasanya, pandangan itu menggambarkan sinisme dan pendapat untuk menjauhkan wanita dari segala hal yang berbau politik dan penanganan berbagai macam urusan. Bahkan ada pula pendapat yang menyatakan ketidakbecusan wanita, meski untuk memberikan masukan tentang satu pendapat dalam masalah politik. Adakalanya pengkaji juga tidak mengetahui apa yang harus dia perhatikan dan apa yang harus dia waspadai, tanpa disertai keteguhan hati dan keyakinan, ketika membahas masalah keadilan shahabat, laki-laki maupun wanita.

Untuk itu sebelum melawan gelombang berbagai riwayat tentang masalah kekacauan, kita harus kembali ke acuan pokok dalam memperlakukan riwayat-riwayat dalam berbagai referensi sejarah yang pertama.[2] Di samping itu kita juga akan kembali ke acuan keadilan shahabat. Boleh jadi sebagian orang berpendapat bahwa menempatkan diri di hadapan

---

1. Ini merupakan pandangan yang biasanya dipengaruhi secara kuat oleh faktor intelektualitas, milliu sosial dan politis, atau dipengaruhi tradisi yang berlaku, lebih banyak daripada pengaruh konsep Islam tentang wanita dan kedudukannya ataupun hakikat sejarah yang benar tentang shahabat, apalagi tentang kedudukan wanita yang dibukukan dalam sejarah. wanita abad pertama, yang mencerminkan sejarah kedudukan wanita dalam lindungan Islam.

2. Yang perlu diperhatikan ialah ketika menyimak ringkasan kasus kekacauan seperti yang ditulis Ibnu Katsir. Dia menyajikan peristiwa-peristiwanya dalam bentuk ringkasan dari apa yang disebutkan Ath-Thabary, dari para imam dalam masalah ini Begitulah katanya Meskipun dia menyebutkan bahwa dalam ringkasannya ini tidak ada kutipan dari orang-orang Syi'ah yang dikuasai hawa nafsunya atau yang lainnya, berupan hadits-hadits yang menyerang para shahabat dan pengabaran-pengabaran maudhu' yang berkembang di kalangan mereka, roh peringkasannya hanya dengan menonjolkan makna tanpa menyertakan isnad, merupakan tindakan yang keliru. Sebab sebagian dari riwayat para imam pun masih perlu dikaji dan diteliti lebih lanjut. Sebagai contoh penyajiannya yang hanya menonjolkan makna, bahwa Aisyah *Radhiyallahu Anha* berangkat ke Bashrah, padahal niatnya yang pertama adalah berperang. Padahal dia juga menyebutkan bahwa apa yang dikatakan Aisyah ialah untuk mendamaikan di antara orang-orang Muslim. Lihat *Al-Bidayah wan-Nihayah*, 7: 177. Hal yang sama juga dilakukan Ibnu Al-Atsir di dalam *Al-Kamil*, yang riwayat-riwayatnya tidak disanadkan. Jika engkau ingin melihat urgensi masalah ini dengan gambaran yang praktis, lihatlah beberapa kajian kontemporer yang di dalamnya disebutkan nama para wanita.

acuan-acuan ini dianggap keluar dari inti tema, yaitu peranan wanita dalam masalah kekacauan. Tapi kalau mau teliti, tentu tidaklah begitu, dan bahkan jika dilihat dari sisi urgensinya, merupakan hal yang mustahil tanpa adanya acuan-acuan itu, untuk keluar berdasarkan pendapat orang yang benar-benar mendalami masalah ini.

Yang juga perlu kami jelaskan di sini, bahwa kekacauan ini pada hakikatnya bukan merupakan sifat dari satu peristiwa, tapi itu merupakan sifat dari banyak peristiwa, tumpang-tindih sebagian di atas sebagian yang lain. Maka dalam hal ini kita berhadapan dengan beberapa kekacuan dan tidak hanya satu kekacauan saja. Beberapa peristiwa yang mencuat sebelum terbunuhnya Utsman, berupa serangan terhadap kebijakan politiknya dan serangan distorsi terhadap perikehidupannya yang mulia, sudah bisa dikatakan sebagai kekacauan. Pengepungan terhadap dirinya yang disusul dengan pembunuhan terhadap dirinya, merupakan kekacauan. Apa yang terjadi di Bashrah, berupa keributan dan persekongkolan, memicu pertempuran antara pihak Aisyah dan pihak Ali, dan yang demikian itu merupakan kekacauan. Apa yang terjadi antara Ali dengan Mu'awiyah setelah peristiwa Jamal, juga merupakan kekacauan.

Kami akan menyajikan dalam pembahasan berikut ini tiga kekacauan yang pertama, karena kaitannya dengan sikap wanita dalam kasus ini.

Yang juga perlu kami isyaratkan di sini bahwa mayoritas riwayat yang diambil dari Ath-Thabary, tanpa mengisyaratkan kepada rawi-rawinya merupakan riwyat As-Sary dari Syu'aib, dari Saif bin Umar.

*****

Pasal Pertama: Sikap Ummahatul-Mukminin Dan Shahabiyat Dalam Kasus Kekacauan Hingga Terbunuhnya Utsman

Peranan politis wanita dalam kekacauan ini tidak dapat dipahami jauh-jauh dari pemahaman terhadap kekacauan itu sendiri, baik peristiwa maupun orang-orangnya yang terlibat, karena yang demikian itu merupakan kelengkapan sejarah sebagaimana biasanya. Wanita tidak bisa diperlakukan sebagai satu komunitas sosial atau politis yang berdiri sendiri. Tapi wanita senantiasa merupakan salah satu organ masyarakat yang tidak terpisah darinya dan tidak dapat dipisahkan darinya.

Memahami permulaan kasus kekacauan ini merupakan tuntutan yang tidak bisa dihindarkan, jika ingin memperhatikan peranan politis wanita dalam berbagai peristiwanya. Sebab tanpa pemahaman ini, hasilnya bisa melenceng dari jalurnya dan bahkan tidak membawa kepada pemahaman atau analisis yang benar, yang berarti tidak menghasilkan pernilaian yang obyektif terhadap peranan ini. Dari sinilah kami akan memulai memahami peranan politis wanita dalam berbagai peristiwa kekacauan, dengan memahami secara proporsional dan secara ringkas, kalau memang kami mampu meringkasnya.

Peranan Abdullah bin Saba'

Setelah kemenangan Islam dapat diraih, maka kalimat Allah dapat membuka lembaran yang luas tentang keadilan dan rahmat. Sementara orang-orang Yahudi dan Majusi merasa yakin bahwa Islam tidak mungkin dapat diperangi *face to face* di medan pertempuran terbuka. Maka mereka pun saling bertukar pikiran untuk dapat menyerang Islam dan apa cara yang dapat mereka rancang untuk itu. Orang yang pertama kali melontarkan ide ini adalah seorang

Yahudi yang paling jahat, yang dilahirkan seorang wanita Yahudi, yaitu Abdullah bin Saba'. Dia adalah orang Yahudi dari penduduk Shana'a, lalu masuk Islam pada masa Utsman bin Affan. Kemudian dia berpindah-pindah ke berbagai wilayah Islam untuk menyesatkan kaum Muslimin.[1]

Abdullah bin Saba' pernah berkata, "Aneh sekali orang-orang yang menganggap bahwa Isa akan kembali, tetapi dia mendustakan bahwa Muhammad juga kembali. Sementara Allah telah befirman, *'Sesungguhnya yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) Al-Qur'an, benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali'*. Muhammad lebih berhak untuk dikembalikan daripada Isa."

Ketika perkataannya ini diterima orang-orang, dia lalu menyebarkan paham *raj'ah* kepada mereka. Ketika orang-orang membicarakannya, maka dia berkata, "Sesungguhnya Ali adalah penerima wasiat Muhammad." Lalu dia berkata, "Muhammad adalah penutup para nabi dan Ali adalah penutup para penerima wasiat." Kemudian dia berkata pula, "Siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang tidak memperkenankan wasiat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan menerkam penerima wasiat Rasulullah serta merebut urusan umat?" Dia juga berkata, "Sesungguhnya Utsman merebutnya secara tidak benar, padahal penerima wasiat Rasulullah adalah Ali. Maka bangkitlah kalian dalam urusan ini dan gerakkanlah ia. Mulailah kalian menyerang para pemimpin kalian, perlihatkanlah *amar ma'ruf nahi munkar.*"

Dia terus menyebarkan seruannya dan menulis surat kepada orang-orang yang dapat dipengaruhinya di berbagai wilayah dan mereka pun membalasnya. Lalu mereka menulis surat ke berbagai wilayah dan memampangkannya, yang dapat dibaca para pemimpin, lalu setiap kota menulis surat serupa ke kota lain, sehingga masalah ini menyebar ke setiap penjuru. Banyak urusan yang tidak jelas di tengah umat dan menyebar, tanpa diketahui mana yang benar, karena kebatilan ada di mana-mana. Begitulah yang dilakukan Abdullah bin Saba' dan para pengikutnya untuk mengacaukan agama, sosial dan politik di tengah-tengah kaum Muslimin.[2]

---

1. Al-Kusyi, seorang tokoh ulama Syi'ah menyatakan di dalam *Al-Jarh wat-Ta'dil*, "Para ulama menyatakan bahwa Abdullah bin Saba' adalah seorang Yahudi yang kemudian masuk Islam. Dia bergabung dengan Ali. Dengan wajah Yahudinya dia menyanjung-nyanjung Yusya' bin Nun, pengikut Musa, dan dengan wajah Islamnya dia menyanjung-nyanjung Ali. Dialah yang pertama kali mencuatkan keimaman Ali dan menampakkan kebebasan dirinya dari lawan-lawan Ali (padahal mereka adalah orang-orang yang dicintai Ali). Dia juga mengindikasikan kekufuran orang-orang menentang Ali." Dia juga mengatakan, "Dari sinilah orang yang menentang Syi'ah berkata, bahwa asal mula kelompok Syi'ah dan Rafidhah ialah diambil dari orang-orang Yahudi." Begitulah yang dikatakan sejarawan Syi'ah dan imam mereka, Al-Kusyi, sehingga hal ini sudah cukup dijadikan bukti.
2. Hamdy Abdul-Al, *As-Saba'iyun Manhajan wa Ghayatan*, hal. 51.

Sikap Utsman bin Affan dan Para Shahabat

Sebagian shahabat mendengar serangan terhadap diri mereka. Karena itu mereka menemui Utsman dan berkata, "Wahai Amirul-Mukminin, apakah engkau sudah mendengar kabar tentang orang-orang seperti yang kami dengar?"

Utsman menjawab, "Tidak demi Allah. Kabar yang sampai kepadaku hanya keselamatan."

Maka mereka pun menceritakannya. Lalu Utsman berkata, "Kalian adalah sekutuku dan saksi orang-orang Mukmin. Karena itu berilah aku masukan."

Mereka berkata, "Hendaklah engkau mengirim beberapa orang yang dapat dipercaya untuk mendatangi beberapa wilayah, hingga mereka kembali lagi kepadamu dan mengabarkan apa yang sedang terjadi."

Rencana ini dia laksanakan hingga para utusan itu kembali menghadap kepadanya. Mereka berkata, "Kami tidak mengingkari sedikit pun dari berita ini, begitu pula orang-orang Muslim dan orang-orang awam di antara mereka. Ini adalah urusan orang-orang Muslim. Hanya saja para pemimpin mereka tetap berbuat adil dan tetap tegar di tengah mereka."

Boleh jadi berita ini merupakan dalil bahwa isu-isu batil yang menentang Utsman, bermula dari orang-orang tertentu yang memang sudah dipilih untuk memuluskan kekacauan ini. Adapun orang-orang Muslim secara umum tidak terlibat secara langsung dengan kekacauan ini.*

Yang dilakukan Utsman tidak sebatas itu saja. Dia mengirim surat ke setiap wilayah, yang isinya sebagai berikut: *Amma ba'd.* Sesungguhnya aku mengangkat para pejabat wilayah agar melapor kepadaku pada setiap musim haji. Aku telah berkuasa terhadap umat semenjak aku diangkat berdasarkan *amar ma'ruf nahi munkar.* Tidak ada sesuatu pun yang diajukan kepadaku dan tidak pula kepada seseorang dari pejabatku melainkan aku memberikannya. Aku dan keluargaku tidak mempunyai hak terhadap rakyat melainkan diserahkan kepada mereka. Ada laporan yang disampaikan kepadaku dari penduduk Madinah, bahwa ada beberapa orang yang dicaci dan yang lain lagi dipukuli. Wahai orang yang dipukuli dan dicaci secara diam-diam, siapa pun yang mendakwakan sesuatu dari hal itu, hendaklah dia melapor kepadaku pada musim haji dan hendaklah dia mengambil haknya dariku atau dari pejabatku, atau hendaklah kalian mengatakan yang benar, karena Allah akan membalasi orang-orang yang berkata benar.

Ketika surat ini dibacakan kepada penduduk di setiap wilayah, maka mereka pun menangis terharu, dan mereka mendoakan kebaikan bagi Utsman.

Orang-orang Muslim merasakan bahwa umat sedang diintai tindak kejahatan, dan para shahabat juga sudah mewaspadai bahwa ini merupakan

rekayasa yang dilancarkan secara rahasia, yang menyebar tanpa dapat dideteksi, sehingga tidak tahu apa yang dapat dilaporkan. Karena itu mereka hanya dapat membicarakannya di majlis-majlis. Mereka berpendapat, agar semua orang waspada, kemudian siapa pun yang diketahui menyebarkan isu ini boleh dibunuh.

Meskipun Utsman dan para shahabat sudah menyadari kebatilan isu yang disebarkan orang-orang ini dan meskipun dia sudah menanggapinya, sehingga setiap orang sudah mendapatkan hujjah yang benar, toh Utsman tidak mau mengambil tindakan tegas terhadap mereka. Dia berkata, "Lebih baik kita memaafkan dan menyadarkan mereka semaksimal mungkin. Kita tidak perlu bersikap keras terhadap seseorang, apalagi menuduh kafir."[1].

Boleh jadi ini merupakan kesalahan fatal yang dilakukan Utsman bin Affan. Dia terlalu toleran terhadap massa yang membuat keonaran itu dengan toleransi yang tidak pada tempatnya, sehingga memberikan peluang bagi mereka untuk terus melancarkan aksi kejahatan dan kekacauan.[2]

Pada bulan Syawwal tahun tiga puluh lima, ada segolongan orang dari penduduk Mesir, Kufah dan Bashrah, di bawah kendali Abdullah bin Saba', yang tidak berani memperlihatkan niat keberangkatan mereka untuk berperang, tapi mereka berangkat layaknya orang yang hendak menunaikan haji. Semua ini merupakan rencana Abdullah bin Saba', yang menjadikan penduduk Mesir bergabung kepada Ali, penduduk Kufah bergabung dengan Az-Zubair dan penduduk Bashrah bergabung dengan Thalhah. Sementara tiga orang shahabat ini terbebas dari tindakan mereka.[3]

Adapun penduduk berbagai wilayah telah mengirim utusan untuk mencari tahu kabar di Madinah dan seberapa jauh kesiapan penduduknya untuk menghadapi para pengacau. Mereka mendapatkan semua shahabat

---

1. *Tarikh Ath-Thabary*, 4/346.
2. Saif meriwayatkan bahwa para shahabat telah berkata kepada Utsman, ketika mereka mengetahui ulah orang-orang di berbagai wilayah itu, "Bunuhlah mereka, karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah bersabda, 'Siapa yang menyeru kepada dirinya sendiri atau kepada seseorang, padahal orang-orang sudah mempunyai pemimpin, maka laknat Allah ditimpakan pada dirinya'. Umar bin Al-Khaththab juga pernah berkata, 'Aku tidak memperkenankan bagi kalian kecuali yang boleh kalian perangi, dan aku adalah sekutu kalian'. Dengan kata lain, aku tidak memperkenankan kecuali kalian memerangi orang yang memisahkan diri dari imam'. Namun Utsman tetap memaafkan dan berusaha menyadarkan mereka.
3. Ath-Thabary menyebutkan dari As-Sary, dari Syu'aib, dari Saif bin Umar, bahwa orang-orang Mesir mengucapkan salam kepada Ali dan menghampirinya. Namun Ali mengusir mereka dan berkata, "Orang-orang yang shalih sudah tahu bahwa pasukan Dzil-Marwah dan Dzi Khusyub adalah orang-orang yang terlaknat lewat lisan Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Maka pulanglah kalian, dan Allah tidak menyertai kalian." Lalu orang-orang Bashrah menemui Thalhah dan orang-orang Kufah menemui Az-Zubair, tapi keduanya juga mengusir mereka dan mengatakan seperti yang dikatakan Ali. Lihat *Tarikh Ath-Thabary*, 4/350.

dan Ummahatul-Mukminin bersatu padu serta siap menghadapi segala kemungkinan. Lalu para utusan itu pun pulang ke tempat masing-masing. Hingga ketika penduduk Madinah berpencar keluar untuk menghadapi mereka, kesempatan ini mereka gunakan untuk menyusup. Mereka tidak seketika menyerang penduduk Madinah, tapi mereka mengambil posisi dan mengepung Utsman, dengan alasan penduduk Mesir menerima surat dari seorang utusan Utsman untuk membunuh mereka.*

Tapi para shahabat tidak gentar menghadapi kelancangan ini. Mereka heran terhadap persekongkolan ini. Di antara keteguhan Ali dapat dilihat dalam perkataannya, "Wahai penduduk Kufah dan Bashrah, bagaimana kalian tahu berita yang diterima penduduk Mesir, padahal kalian juga sedang melakukan perjalanan ke tempat kami ini? Demi Allah, ini merupakan urusan yang tidak diinginkan di Madinah."

Bualan sudah menguasai penduduk berbagai wilayah, kejahatan telah menyeringai mempertontonkan taring-taringnya, hingga mereka mengatakan (tentang Utsman), "Turunkan dia dengan cara apa saja yang kalian kehendaki. Kami tidak lagi membutuhkan orang ini sekiranya dia diturunkan dari kedudukannya."

Penduduk Madinah berpencar mendatangi benteng dan bertahan di dalam rumah. Tak seorang pun berani keluar. Mereka tidak duduk melainkan di dekatnya ada pedang, siap-siap sekiranya ada orang yang tidak mereka kenali. Pengepungan berjalan selama empat puluh hari, dan di antara mereka ada yang dibunuh. Siapa pun yang muncul, senjata dilucuti.

Utsman masih sempat shalat bersama orang-orang selama beberapa hari. Pada hari Jum'at setelah orang-orang Mesir mengepung masjid Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* Utsman keluar dan shalat bersama orang-orang. Kemudian dia berdiri di atas mimbar dan berkata, "Wahai orang-orang yang asing, Allah, Allah, demi Allah, sesungguhnya penduduk Madinah benar-benar sudah tahu bahwa kalian adalah orang-orang yang

---

* Rentetan peristiwanya sebagai berikut: Muhammad bin Abu Bakar diangkat Utsman sebagai gubernur Mesir menggantikan Abdullah bin Sarah yang terhitung kerabat Utsman, karena dia telah berbuat semena-mena terhadap penduduk Mesir. Ketika Muhammad bin Abu Bakar pergi ke Mesir untuk memangku jabatannya yang baru itu, dia bertemu seseorang yang membawa surat, yang diakuinya berasal dari Utsman dan bahkan juga distempel. Surat itu tertuju kepada Abdullah bin Sarah, isinya perintah untuk membunuh Muhammad bin Abu Bakar dan membatalkan pengangkatannya sebagai gubernur yang baru di Mesir. Tapi Utsman bersumpah dengan nama Allah di hadapan para pemuka shahabat bahwa dia tidak menulis surat itu dan tidak pula mengeluarkan perintah yang sekeji itu. Dari rentetan beberapa peristiwa sebelumnya, dapat ditangkap adanya benang merah dengan isu-isu kotor yang dihembuskan Abdullah bin Saba', dan bahkan tidak menutup kemungkinkan hal itu termasuk dalam *grand design*-nya, si Yahudi ini. Ada pula dugaan kuat, bahwa surat tersebut dibuat oleh Marwan bin Hakam, sekretaris khalifah yang licik itu, **penj**.

terlaknat seperti yang disampaikan Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Maka hapuslah kesalahan dengan pahala, karena Allah tidak menghapus keburukan melainkan dengan kebaikan."

Beberapa orang shahabat berdiri untuk membenarkan apa yang dikatakan Utsman. Pada saat itulah orang-orang Mesir (pengikut Abdullah bin Saba') melempari mereka (para shahabat) dengan batu dan kerikil dan bahkan kemudian mengusir mereka keluar dari masjid. Utsman juga tidak luput dari kebrutalan mereka, sampai-sampai dia terjatuh di mimbar dalam keadaan pingsan. Lalu dia digotong dan dimasukkan ke dalam rumahnya.

Ada sebagian orang yang melancarkan serangan hingga terbunuh. Utsman mengirim utusan agar orang-orang kembali. Kemudian Ali, Thalhah dan Az-Zubair datang ke rumah Utsman untuk menjenguknya setelah dia terjatuh di atas mimbar dan mereka menyampaikan kesedihannya atas apa yang terjadi. Setelah itu mereka kembali ke rumah masing-masing. Utsman masih sempat shalat bersama mereka selama dua puluh hari. Kemudian mereka mengepung Utsman dan membunuhnya seperti yang kita ketahui tentang kisah pembunuhannya.

Sikap Ummahatul-Mukminin

Sehubungan dengan sikap para wanita dalam kekacauan ini, maka riwayat pertama yang disebutkan para istri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ada di tangan Ath-Thabary, merupakan riwayat As-Sary, dari Syu'aib, dari Saif bin Umar, dari syaikh-syaikhnya, di dalamnya disebutkan, "Tatkala orang-orang Bashrah, Kufah dan Mesir berkumpul dan jarak mereka tinggal tiga mil dari Madinah, maka mereka mengirim dua orang ke Madinah dan mencari tahu. Maka dua orang ini pun masuk Madinah dan menemui istri-istri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, Ali, Thalhah dan Az-Zubair. Keduanya berkata, "Sesungguhnya kami ingin berada di tempat ini dan kami ingin menyampaikan permintaan maaf dari sebagian pejabat kami kepada penguasa ini. Hanya itulah tujuan kami." Lalu mereka meminta izin kepada orang-orang itu agar mereka diperkenankan masuk. Namun masing-masing orang menolak dan melarangnya. Mereka berkata, "Kami sudah memperkirakan apa akibatnya di kemudian hari."

Ini merupakan sikap yang tak tergoyahkan dan semua istri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyepakatinya. Mereka berada dalam pergolakan banyak peristiwa semenjak benih-benihnya muncul. Mereka berani menampakkan penolakan penduduk berbagai wilayah, yang menunjukkan kesadaran mereka tentang hakikat orang-orang yang sedang mengupayakan

sesuatu di balik yang tampak. Aisyah berkata, "Orang-orang menyerang Utsman, menyalahkan para pejabatnya, mendatangi kami di Madinah dan meminta pendapat kepada kami berdasarkan masukan-masukan yang mereka berikan kepada kami. Mereka setuju dengan pendapat kami untuk mendamaikan di antara mereka. Kami memeriksa masalah ini, dan kami mendapatkan Utsman orang yang bersih, bertakwa dan jujur, dan kami mendapati penduduk Mesir, Kufah dan Bashrah itu orang-orang yang jahat dan dusta, mereka mengupayakan sesuatu di balik apa yang mereka tampakkan. Tapi ketika orang-orang Mesir, Kufah dan Bashrah itu lebih kuat karena jumlah mereka yang banyak, maka mereka mengepung rumah Utsman, menghalalkan darah yang diharamkan, harta yang diharamkan, negeri yang diharamkan, tanpa peduli dan tanpa ada alasan yang dibenarkan."[1]

Sikap Ummahatul-Mukminin yang jelas ini, larangan dan ketidaksenangan mereka terhadap para perusuh itu merupakan maklumat bagi penduduk Madinah. Ini merupakan masalah yang kami jadikan bukti tentang kepedulian mereka terhadap kondisi yang menimpa orang-orang Muslim, dalam kondisi pada saat itu dan juga kondisi-kondisi lain.

Sikap Ummu Habibah *Radhiyallahu Anha* juga merupakan sikap yang cukup penting untuk menunjukkan peranan politik wanita dalam peristiwa ini, sampai-sampai dia hampir terbunuh karena sikapnya itu. Tepatnya ketika Utsman dikepung dan dia tidak diberi pasokan air. Utsman mengutus seorang anak Amr untuk menemui Ali dan menyampaikan pesan: Para pengepung menyetop pasukan air. Jika kalian mampu, hendaklah kalian mengirim sedikit air kepada kami. Utusan itu juga menemui Thalhah, Az-Zubair, Aisyah dan para istri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Adapun orang yang pertama kali dapat melakukannya adalah Ali dan Ummu Habibah.

Ummu Habibah sangat memperhatikan Utsman, seperti yang dikatakan Ibnu Asakir. Hal ini lumrah dia lakukan, karena dia satu nasab dengan Utsman, yaitu Al-Umawy. Ummu Habibah datang dengan menunggang baghalnya, beserta pelana dari kulit yang ada kantong air.

Ada yang berkata, "Ini adalah Ummul-Mukminin, Ummu Habibah." Namun mereka justru memukul muka baghalnya.

Ummu Habibah berkata, "Sesungguhnya ada wasiat Bani Umayyah yang harus disampaikan kepada orang ini (Utsman). Maka aku ingin menemuinya dan menanyakan kepadanya tentang hal itu, agar harta untuk anak-anak yatim dan janda tidak hilang."

---

1 *Tarikh Ath-Thabary*, 4/464

Mereka berkata, "Dia berdusta." Lalu mereka menghampiri Ummu Habibah dan memotong tali baghal dengan pedang mereka, membuat baghalnya menggelinjang dan lari. Orang-orang mengamankannya, sementara posisi Ummu Habibah sudah miring. Mereka segera mengikat baghal dan memeganginya, dan hampir saja dia terbunuh. Setelah itu mereka membawanya pulang ke rumahnya.

Kemudian Ummu Habibah menyuruh Ibnul-Jarrah, maulanya agar berjaga-jaga di rumah Utsman, hingga banyak peristiwa yang terjadi di dalam rumah Utsman, sementara Ibnul-Jarrah berada di sana.[1]

Apa yang dilakukan Sayyidah Ummu Habibah ini juga mirip dengan apa yang dilakukan Sayyidah Shafiyah. Diriwayatkan dari Kinanah, dia berkata, "Aku menuntun Shafiyah untuk menemui Utsman. Al-Asytar[2] menemuinya dan memukul muka baghal Shafiyah hingga miring. Shafiyah berkata, "Biarkan aku lewat. Jangan sampai hal ini mencemarkan aku." Kemudian dia memasang kayu yang menghubungkan rumahnya dengan rumah Utsman, sehingga dia bisa mengantarkan makanan dan air.

Ketika terjadi apa yang terjadi pada Sayyidah Ummu Habibah, orang-orang menganggapnya keterlaluan, hingga Aisyah keluar dari Madinah dengan memendam kemarahan kepada orang-orang Mesir. Marwan bin Al-Hakam menemui Aisyah dan berkata, "Wahai Ummul-Mukminin, sekiranya engkau tetap berada di Madinah, tentu engkau lebih efektif menghalangi mereka mengawasi Utsman."

Aisyah berkata, "Apakah engkau ingin mereka bertindak brutal terhadap diriku seperti yang mereka lakukan terhadap Ummu Habibah, sementara tak seorang pun yang melindungiku? Demi Allah, aku tidak ingin dicemarkan. Aku tidak tahu cara yang dapat menyelamatkan dari urusan orang-orang itu."

Aisyah berpendapat, kepergiannya dari Madinah boleh jadi dapat membantu pemecahan orang-orang itu, seperti yang tampak dalam riwayat berikut ini.

---

1. Ibnu Syaibah menyebutkan dari Ali bin Muhammad, dari seseorang, dari Az-Zuhry, bahwa ketika anak buah Abdullah bin Saba' menghalangi penguburan jasad Utsman, maka Ummu Habibah datang dan berdiri di pintu masjid, lalu dia berkata, "Biarkan aku mengubur jasad orang ini, atau biar kubuka hijab Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di hadapan kalian." Akhirnya mereka membiarkannya mengubur jasad Utsman. Lihat Ibnu Syaibah, *Tarikh Al-Madinah*, 2/262.
2. Al-Asytar, atau Malik bin Al-Harits An-Nakha'y, salah seorang pemuka yang banyak disebut-sebut. Salah satu matanya tercongkel saat perang Yarmuk. Dia orang yang perangainya kasar, keras dan buruk akhlaknya, mengepung Utsman dan ikut menyerangnya. Dia bergabung bersama Ali dalam perang Shiffin, unggul pada saat itu dan hampir dapat mengalahkan Mu'awiyah. Dia mati karena diracun setelah Ali mengangkatnya sebagai gubernur di Mesir. Sebenarnya Ali sudah jemu terhadap dirinya, karena dia orang yang sulit diatur.

Ummahatul-Mukminin berkemas-kemas untuk menunaikan haji dan sekaligus menghindar dari kekacauan. Kepergian mereka bukan sebatas untuk menghindari ketidakjelasan kekacauan, bukan sekadar melarikan diri dari kondisi yang semrawut, tapi juga dimaksudkan untuk menyelamatkan Utsman dari tangan para perusuh, yang di antara mereka ada Muhammad bin Abu Bakar,[1] saudara Sayyidah Aisyah. Sebenarnya Aisyah juga sudah berusaha mengajaknya menunaikan haji, tapi dia menolak ajakan itu.

Usaha Aisyah untuk mengajak saudaranya dan penolakan ajakan itu, tentu saja menarik perhatian, sampai-sampai Hanzhalah, shahabat yang biasa menulis wahyu merasa tertekan atas penolakan Muhammad untuk ikut Ummul-Mukminin, dan dia membandingkan penolakan itu dengan keikutsertaannya bersama penduduk berbagai wilayah. Dia berkata, "Wahai Muhammad, Ummul-Mukminin mengajakmu namun engkau tidak mau ikut, sementara ketika serigala-serigala Arab mengajakmu kepada sesuatu yang tidak dihalalkan, engkau justru mengikuti mereka."

Namun begitu Muhammad bin Abu Bakar tetap menolaknya. Maka akhirnya Aisyah berkata, "Demi Allah, sekiranya aku sanggup memohon kepada Allah agar mengharamkan apa yang mereka lakukan, tentu aku akan mengerjakannya."

Perkataan Aisyah ini, setelah dia berusaha membujuk saudaranya, merupakan bukti bahwa Aisyah sudah mulai berusaha memecah kelompok orang-orang yang memberontak terhadap Utsman dan untuk membentuk opini secara umum terhadap mereka semenjak dia mempunyai ide untuk pergi ke Makkah. Inilah yang ditegaskan Al-Imam Ibnul-Araby, yang berkata, "Diriwayatkan bahwa kepergian mereka (Ummahatul-Mukminin dan sebagian shahabat) untuk menghentikan kekacauan di antara manusia, dengan harapan orang-orang kembali kepada Ummahatul-Mukminin dan menyadari kesucian nabi mereka serta mau mendengar perkataan Ummahatul-Mukminin, yang senantiasa menjadi tempat kembali siapa pun di segala penjuru."

---

1. Dia bergabung bersama Ali dalam perang Jamal dan Shifin. Kemudian Ali mengangkatnya sebagai gubernur di Mesir dan dia terbunuh di sana. Dia termasuk orang-orang yang mengepung Utsman. Bahkan dia sempat masuk rumahnya dan hendak membunuhnya. Maka Utsman berkata, "Sekiranya ayahmu tahu perbuatanmu ini, tentu menyakitkan hatinya." Lalu dia keluar dari rumah Utsman dan urung membunuhnya. Ada yang berpendapat, Muhammad bin Abu Bakar pernah melakukan dosa, hingga Utsman menjatuhkan hukuman kepadanya sesuai ketentuan syariat. Dia merasa berat menerima keadaan ini karena kemuliaan ayahnya. Menurut Ibnu Taimiyah di dalam *Minhajus-Sunnah An-Nabawiyah*, 7/319, boleh jadi sebabnya ialah pengaruh para anak buah Abdullah bin Saba' yang menyatakan bahwa Utsman mengirim surat untuk menyelidiki keberangkatan penduduk beberapa wilayah dan membunuh sebagian di antara mereka, yang di tengah mereka ada Muhammad bin Abu Bakar.

Dengan kata lain, kepergian mereka ke Makkah ini merupakan rencana untuk memecah kosentrasi kelompok pemberontak ini, karena orang-orang sudah tahu bahwa pendapat dan fatwa Ummahatul-Mukminin itu akan diperhatikan dan diharapkan. Sementara Ummahatul-Mukminin tidak berpikir bahwa para pemberontak itu berani membunuh khalifah.

Sekiranya apa yang dilakukan Ummahatul-Mukminin ini dengan selain anak buah Abdullah bin Saba', tentu urusan menjadi beres. Tapi mereka itu adalah para pengikut Abdullah bin Saba', yang datang dengan tujuan yang sudah jelas. Mereka tidak peduli terhadap kehormatan dan kesucian, tidak mengindahkan hukum syariat. Kepergian Ummahatul-Mukminin ke Makkah, pendapat-pendapat mereka yang ditunggu di Makkah maupun di Madinah, perkataan dan nasihat mereka, sama sekali tidak mampu mengenyahkan niat busuk yang terpatri dalam hati mereka.

Sikap Shahabiyat

Asma' binti Umais melakukan seperti yang dilakukan Aisyah, Ummul-Mukminin. Dia mengirim utusan untuk menemui kedua anaknya, Muhammad bin Abu Bakar dan Muhammad bin Ja'far. Pesannya: Sesungguhnya pelita itu memakan dirinya sendiri dan menyinari manusia. Janganlah kalian berdua melakukan dosa karena suatu urusan yang engkau giring kepada orang yang tidak berbuat dosa terhadap kalian berdua. Urusan yang kalian upayakan pada hari ini, untuk orang selain kalian pada keesokan hari. Takutlah jika perbuatan kalian pada hari ini menjadi penyesalan kalian.

Keduanya keluar dengan marah dan berkata, "Kami tidak lupa apa yang pernah dilakukan Utsman terhadap diri kami."

Asma' berkata, "Apa yang telah dia lakukan terhadap kalian? Ketahuilah, Allah juga akan menjatuhkan hukuman yang sama kepada kalian."[1]

Dalam hal ini Asma' mengisyaratkan kejadian ketika penduduk berbagai wilayah datang ke Madinah, lalu mereka berdebat dengan Utsman, yang kemudian dilayani Utsman dan dia juga menyampaikan hujjah kepada mereka. Mereka menunjukkan keinginan untuk kembali ke wilayah mereka masing-masing. Tapi mereka tidak segera kembali karena menurut pengakuan mereka, Utsman mengirim beberapa orang untuk membunuh mereka, yang menurut versi mereka, di antara orang yang diutus itu adalah Muhammad bin Abu Bakar.

Boleh jadi inilah yang diisyaratkan Muhammad bin Abu Bakar, ketika berkata, "Kami tidak lupa apa yang pernah dilakukan Utsman terhadap diri kami".

---

1. *Tarikh Ath-Thabary,* 4/386.

Utsman menyangkal telah mengirim surat itu, dengan berkata, "Silahkan kalian datangkan dua orang saksi yang memberatkan aku. Jika kalian tidak mampu, maka cukuplah dengan sumpahku, bahwa aku tidak menulis surat itu dan tidak pula memerintahkannya. Boleh jadi surat itu dibuat seseorang lalu dibuat cincin stempel yang sama."

Asma' tahu betul apa yang sedang terjadi, yaitu rencana tersembunyi untuk mengguncang keadaan orang-orang Muslim dan menyingkirkan Utsman bin Affan sebagai khalifah. Maka sikapnya terhadap kedua anaknya dan kejelasan permasalahan yang ditangkapnya, tidak membuatnya beralih dari statusnya sebagai ibu, dan tidak menggoyahkannya untuk membenarkan yang benar, yang terlihat secara jelas dari sikap politisnya ini. Sikap ini tidak perlu disangsikan dan sekaligus mencerminkan keadilan para shahabat.

Nenek Muhammad bin Hilal termasuk para wanita yang berusaha masuk ke rumah Utsman, ketika dia dikepung para pemberontak. Muhammad bin Sa'd menuturkan, kami diberitahu Al-Qa'naby dan Khalid bin Mukhallad, dari Muhammad bin Hilal, dari neneknya, bahwa dia masuk ke rumah Utsman ketika dia dikepung.

Ketika pengepungan terhadap Utsman semakin keras, Ash-Sha'bah binti Al-Ala' Al-Hadramy mencari anaknya, Thalhah agar berbicara dengan Utsman menghentikan kenekadannya menyelamatkan diri tanpa pembelaan dari para shahabat. Al-Bukhary meriwayatkan di dalam *At-Tarikh Ash-Shaghir*, dari Abdullah bin Rafi', dari ibunya, dia berkata, "Ash-Sha'bah binti Al-Hadhramy keluar dan kudengar dia berbicara dengan anaknya, Thalhah (bin Ubaidillah), "Sesungguhnya pengepungan terhadap Utsman semakian keras. Bagaimana jika engkau berbicara dengannya dan menghentikan sikapnya."[1]

Riwayat ini menunjukkan perhatian Ash-Sha'bah dan belas kasihannya atas keadaan yang dialami Utsman, sebagaimana perhatian Ummu Abdullah bin Rafi' dan keaktifannya mengikuti setiap perkembangan.

Komentar yang disampaikan Ummu Sulaim tentang terbunuhnya Utsman, menggambarkan dalamnya penderitaan yang dirasakannya, dan juga mengungkapkan pemahamannya tentang bahaya yang mengancam masa depan kaum Muslimin. Diriwayatkan dari Anas, dia berkata, "Setelah Ummu Sulaim mendengar terbunuhnya Utsman, maka dia berkata, "Sesungguhnya mereka tidak memerah setelah itu melainkan darah."

---

1. Kami dapat memahami perkataannya ini dari beberapa riwayat yang shahih, tentang sikap Thalhah dan para shahabat, yang meminta kepada Utsman untuk memerangi para pemberontak dan perusuh. Tapi Utsman bersikukuh bahwa dirinya tidak perlu perlindungan. Karena itu mereka pun patuh kepadanya.

Adapun sikap istri Al-Asytar termasuk sikap yang mengundang kekaguman karena netralitas pemikiran seorang wanita dalam kondisi seperti itu. Sebagaimana yang diriwayatkan Ma'mar bin Bakkar bin Ma'mar, dia berkata, kami diberitahu Ibrahim bin Sa'd, dari Shalih bin Kaisan, dia berkata, "Istri Al-Asytar menemui Ali dan berkata, "Wahai Amirul-Mukminin, aku mendengar musuh Allah mengeluarkan pernyataan yang tidak mampu menahanku untuk mengambil tindakan. Dia berkata, "Kemarin kami membunuh makhluk Allah yang paling baik dan kami telah mengangkat makhluk Allah yang paling buruk."[1]

Begitulah sikap para wanita secara umum, sejauh yang dapat kami pahami dari berbagai referensi. Ini merupakan sikap yang terbebas dari fanatisme, jika kita menetapkannya dengan hati yang tenang. Itu merupakan sikap yang adil dan mampu memandang permasalahan secara jernih, meski urusan pada saat itu tumpang-tindih dan rancu. Secara umum, seperti itu pula sikap para shahabat. Hanya saja sikap paling menonjol yang ditampakkan referensi sejarah ialah sikap Sayyidah Aisyah, yang juga akan dikupas di bagian mendatang.

*****

1 *Tarikh Al-Madinah*, 2/261.

Pasal Kedua: Peranan Politis Aisyah Dalam Kasus Kekacauan Pada Masa Utsman

Sikap politis Aisyah sehubungan dengan kasus kekacauan merupakan sikap paling menonjol yang disajikan berbagai riwayat sejarah, di tengah sikap para shahabiyat, suatu sikap yang penuh kedengkian, yang disampaikan kepada kita oleh orang-orang yang fanatik terhadap Syi'ah dan dilakukan orang-orang yang hendak menyerang Islam serta mencederai nama baik para shahabat secara umum, laki-laki maupun wanita.

Dalam lembaran-lembaran sejarah terus mengalir berbagai hukum yang menyebar dari mulut ke mulut, yang diwarisi generasi demi generasi, lalu diterima para pendengarnya sebagai masalah yang wajar-wajar, tidak perlu ditelusuri dan dicarikan buktinya, yang pada hakikatnya semua itu tidak disajikan menurut kajian yang semestinya dan tidak pula diacukan kepada bukti.

Karena itulah pembahasan ini dimaksudkan untuk memperjelas hakikat sejarah tentang peranan politis wanita yang paling menonjol, yang dilakukan Aisyah *Radhiyallahu Anha*, dengan cara menelusuri secara mendetail berbagai riwayat yang shahih, sambil memperhatikan riwayat-riwayat lain yang bertentangan dengannya, seperti yang disebutkan Ath-Thabary atau selain Ath-Thabary, di samping yang disajikan berbagai kajian kontemporer. Hal ini dimaksudkan untuk mengurai benang kusut dalam berbagai riwayat itu, lalu berakhir pada kesimpulan yang memuaskan hati.

Kedudukan Utsman dalam Pandangan Sayyidah Aisyah

Ada baiknya jika kami kemukakan hakikat hubungan Aisyah dengan Utsman bin Affan, seperti yang tertulis dalam beberapa referensi yang dapat dipercaya, untuk menetralisir hubungan dalam pembahasan ini, agar diketahui

bagaimana sikap politis Aisyah terhadap Utsman dan juga bagaimana sikapnya setelah Utsman meninggal dunia. Ini merupakan kenetralan yang memberikan banyak manfaat kepada kami, ketika kami harus mengaduk-aduk berbagai riwayat sejarah yang saling bertentangan, yang membicarakan peranan politisnya.

Aisyah adalah orang paling mengenali siapa Utsman, bagaimana keutamaan dan perikehidupannya, bagaimana kedudukannya yang tinggi di sisi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Inilah yang dikatakan Aisyah seperti yang diriwayatkan Muslim di dalam *Shahih*-nya, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berbaring di dalam rumahku, membiarkan kain di kedua paha atau betis beliau tersingkap. Abu Bakar meminta izin untuk masuk. Maka beliau mengizinkannya masuk, sementara keadaan beliau tetap seperti itu. Lalu beliau berbincang-bincang. Kemudian Umar meminta izin untuk masuk. Maka beliau mengizinkannya masuk, sementara keadaan beliau tetap seperti itu. Lalu beliau berbincang-bincang. Kemudian Utsman meminta izin untuk masuk. Maka beliau duduk dan merapikan letak kain, lalu beliau berbincang-bincang. Setelah mereka keluar rumah, Aisyah berkata, "Abu Bakar masuk, sedang engkau bersikap lunak dan tak peduli terhadap dirinya. Kemudian Umar masuk dan engkau bersikap yang sama. Kemudian Utsman masuk, sedang engkau duduk dan merapikan letak kain engkau."

Beliau bersabda, "Apakah aku tidak layak malu kepada seorang lelaki, yang para malaikat pun merasa malu kepadanya?"

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Aisyah, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Sesungguhnya Allah memerintahkan aku untuk menikahkan dua putriku dengan Utsman."

Ibnu Asakir juga meriwayatkan, "Ya Allah, aku ridha kepada Utsman, maka ridhalah Engkau kepadanya."

Al-Imam Ahmad meriwayatkan bahwa Fathimah binti Abdurrahman berkata, "Ibuku memberitahu aku bahwa dia pernah bertanya kepada Aisyah dan dia juga pernah diutus pamannya, dengan berkata, "Katakan bahwa salah seorang kerabatmu menyampaikan salam dan bertanya kepadamu tentang Utsman bin Affan, karena banyak orang yang mencacinya."

Maka Aisyah menjawab, "Allah melaknat siapa pun yang melaknat Utsman. Demi Allah, dia pernah duduk di dekat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sementara beliau menyandarkan punggung kepadaku, lalu beliau bersabda, "Tulislah wahai Utsman!" Aisyah berkata, "Allah tidak menurunkan kedudukan seperti itu kecuali kepada orang yang mulia di hadapan Allah dan Rasul-Nya."

Bahkan dari Aisyahlah diriwayatkan lebih dari lima jalan, ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berjanji kepada Utsman agar dia

tidak turun dari khilafah, jika dia sudah menjadi khalifah, meskipun mereka meminta agar dia turun. At-Tirmidzy meriwayatkan dari An-Nu'man bin Basyir, dari Aisyah, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Wahai Utsman, semoga Allah mengenakan pakaian kepadamu. Jika mereka menghendaki agar engkau melepaskannya, maka janganlah engkau melepaskannya untuk mereka." Dalam suatu riwayat disebutkan, "Jika orang-orang munafik menghendaki agar engkau melepasnya, maka janganlah engkau melepasnya hingga engkau bersua denganku." Beliau mengucapkannya tiga kali.

Aisyah juga meriwayatkan, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada saat sakit, "Aku ingin sekiranya di sisiku ada beberapa shahabatku."

Kami bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana jika kami memanggil Abu Bakar?"

Beliau diam saja. Kami bertanya, "Bagaimana jika kami memanggil Umar?"

Beliau diam saja. Kami bertanya, "Bagaimana jika kami memanggil Utsman?"

Beliau menjawab, "Ya."

Maka Utsman datang dan dia berdua bersama beliau. Saat itu beliau berbicara dengan Utsman yang membuat muka Utsman berubah. Qais bin Abu Hazim, orang yang meriwayatkan hadits ini dari Aisyah berkata, aku diberitahu Abu Sahlah, maula Utsman, bahwa Utsman bin Affan berkata pada saat kekacauan, "Sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah menyampaikan satu janji kepadaku yang akan kualami." Qais berkata, "Orang-orang berpendapat bahwa yang dimaksudkan adalah hari itu."

Yang meriwayatkan hadits-hadits ini dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang diri Utsman, tidak mungkin menempatkan dirinya pada posisi menentang atau menelantarkannya.

Sikap Aisyah tentang Pembunuhan terhadap Utsman

Tidak terlalu aneh jika sikap Sayyidah Aisyah tentang pembunuhan Utsman, sama dengan sikap semua shahabat, yang marah terhadap pembunuhnya. Riwayat yang paling gamblang menggambarkan hal ini ada pada Ath-Thabary, dari As-Sary, dari Syu'aib, dari Saif, dari Muhammad dan Thalhah, yang di dalamnya disebutkan, "Ketika orang-orang yang melarikan diri merunduk di hadapan Aisyah di Makkah, maka dia menanyakan berita kepada mereka, lalu mereka mengabarkan terbunuhnya Utsman. Tak seorang pun di antara mereka yang menjawab bahwa pembunuhan itu karena persekongkolan. Aisyah berkata, "Tapi dapat disimpulkan bahwa hal ini merupakan akibat yang harus ditanggung karena kalian mengabaikan perdamaian."

Aisyah kembali ke Makkah tanpa berkata sepatah kata pun hingga dia melewati pintu masjid dan menuju Hijir dan bertabir di sana. Orang-orang datang dan berkumpul di sana. Maka Aisyah berkata, "Wahai semua orang, sesungguhnya para perusuh dari beberapa wilayah, pelosok dan para budak dari penduduk Madinah telah berkumpul untuk mencela orang yang terbunuh itu kemarin dengan penuh kelicikan, dengan memanfaatkan orang-orang yang masih muda, seperti yang mereka lakukan sebelum itu. Mereka juga mempergunakan tempat berlindung sebagai perlindungan mereka. Ini merupakan rencana yang sudah dirancang sejak sebelumnya, yang tidak mendatangkan kebaikan. Mereka dicegah dan diminta untuk menciptakan kedamaian. Ketika mereka tidak mendapatkan hujjah dan alasan, mereka menjadi berontak dan menunjukkan permusuhan. Perbuatan mereka tidak sinkron dengan perkataan mereka. Mereka menumpahkan darah yang diharamkan untuk ditumpahkan. Mereka menghalalkan negeri yang diharamkan, mengambil harta yang diharamkan dan menghalalkan bulan haram. Demi Allah, satu jari Utsman lebih baik daripada satu lapis bumi yang mereka tempati. Carilah keselamatan dengan tidak berkumpul dengan mereka, agar selain mereka tidak meniru perbuatan mereka, yang akibatnya hanya akan memecah-belah di kemudian hari. Demi Allah, sekiranya apa yang mereka serang itu merupakan dosa, maka dosa itu keluar dari dirinya sebagaimana emas yang dibersihkan dari kotorannya atau seperti kain yang dicuci dari noda-nodanya, karena mereka mencucinya sebagaimana kain yang dicuci dengan air."[1]

Siapa yang memperhatikan riwayat yang disampaikan Ath-Thabary tentu dapat menarik beberapa kesimpulan, yaitu seberapa jauh pengamatan Aisyah terhadap berbagai masalah, bagaimana kecerdikannya ketika pertama kali memberi komentar tentang masalah yang besar ini, bahwa masalah ini tidak cukup hanya dibicarakan saja. Sekiranya di belakang pengamatan itu tidak ada akal yang jernih, bagaimana sebagian shahabat mencela Utsman di tengah sekumpulan para perusuh, yang kemudian mereka menyebarkan apa yang didengar tanpa dilandasi pemahaman yang lurus tentang apa yang mereka dengar, lalu mereka membicarakan di majlis-majlis, hingga akhirnya menjadi salah satu sebab apa yang menimpa Utsman. Ini merupakan pengamatan yang detail dari Aisyah, analisis yang mendalam terhadap perbuatan anak buah Abdullah bin Saba' dan yang digerakkan para perusuh, yang secara terang-terangan menunjukkan pemberontakan terhadap khalifah seperti gambaran yang menyedihkan ini, yang terkadang masih terjadi dalam sejarah orang-orang Muslim hingga detik ini.

---

1. *Tarikh Ath-Thabary*, 4/448-449.

Kepedihan perasaan Aisyah terhadap bencana yang menimpa orang-orang Muslim, merupakan faktor yang membuatnya tidak mau angkat bicara sepatah kata pun. Hal ini juga menunjukkan keinginannya yang kuat untuk mencermati permasalahan.

Utsman dalam pandangan Aisyah tidak merasa terpanggil untuk menuntut kebaikan mereka. Bahkan dia juga tidak memberikan hujjah dan alasan kepada mereka. Meskipun begitu Aisyah tidak ragu-ragu bangkit memadamkan pemberontakan terhadap Utsman, karena rasa cemburu terhadap hal-hal yang diharamkan Allah, yang kemudian dihancurkan para pemberontak dengan cara membunuhnya.

Aisyah tahu betul apa yang mereka ingkari terhadap Utsman. Tapi Aisyah tidak ikut-ikutan mengingkari sedikit pun dari urusan Utsman. Dia melihat pemberontakan terhadap Utsman sudah dirancang sebelumnya, yang menurutnya sama dengan melipat lembaran kertas. Yang pasti dalam pandangan Aisyah, Utsman lebih baik daripada lapisan bumi yang mereka tempati.[1]

Kritik terhadap Riwayat Ath-Thabary yang Menyebutkan Keterlibatan Aisyah untuk Menyerang Utsman

Kebalikan dari gambaran positif yang kami pahami dari berbagai riwayat terdahulu yang dapat dipercaya, yang menggambarkan hubungan antara Ummul-Mukminin Aisyah dan Utsman, maka dalam riwayat Ath-Thabary dan juga lain-lainnya ada riwayat yang menyajikan gambaran lain dari hubungan antara Aisyah dan Utsman, yang jauh berbeda dengan gambaran pertama, sehingga mengotori peranan politis yang matang pada diri Aisyah. Padahal Aisyah benar-benar terpanggil untuk membela Utsman dan apa yang disucikan Allah. Dia memahami betul permainan anak buah Abdullah bin Saba'.

Adapun riwayat-riwayat yang disebutkan Ath-Thabary, disajikan di bagian akhir setelah menuturkan berbagai peristiwa.[2] Sebenarnya penempatannya di bagian akhir ini bisa dikatakan sebagai indikasi yang bisa ditangkap para pengkaji. Padahal dia juga mempunyai riwayat-riwayat yang

---

1 Hal ini menguatkan kesalahan pendapat mayoritas pengkaji yang menyatakan bahwa Ummul-Mukminin Aisyah, Thalhah dan Az-Zubair serta shahabat-shahabat lainnya mempunyai pendapat tersendiri tentang Utsman. Setelah dia terbunuh tanpa memberikan perlindungan kepadanya atau mereka membiarkannya menghadapi cobaan itu, mereka pun merasa menyesal. Sebagai misal lihat Dr. Muhammad As-Sayyid Al-Wakil, *Jaulah Tarikhiyah*, hal. 517

2 Padahal kebiasaan Ath-Thabary ialah mendahulukan pengabaran yang dinukil para rawi yang dikenal kejujurannya daripada pengabaran rawi lain yang riwayatnya tidak kuat.

disandarkan, dan kami pun dapat memanfaatkan penyandaran ini untuk mengetahui keasliannya, yang biasanya tidak memberi kejelasan kepada kita tentang kedustaan dan kepalsuan riwayat.

Sekarang kami akan menyikapi berbagai riwayat yang menyatakan perlawanan Aisyah terhadap Utsman, yang menyatakan perselisihan pemikiran antara keduanya, dan bahkan ada penisbatan persekongkolan kepadanya untuk membunuh Utsman dalam riwayat Ath-Thabary. Kami akan menyajikan kajian dan analisis. Yang demikian itu untuk melihat kesucian peranan politis dan kebersihan tujuannya.

Riwayat Pertama

Yaitu yang disebutkan Ath-Thabarany, dia berkata, "Ali bin Muhammad bin Al-Hasan Al-Ajly menulis surat kepadaku bahwa Al-Husain bin Nashr Al-Athar berkata, kami diberitahu ayahku, Nashr bin Muzahim Al-Athar, kami diberitahu Saif bin Umar, dari Muhammad bin Nuwairah dan Thalhah bin Al-A'lam Al-Hanafy, kami diberitahu Umar bin Sa'd, dari Asad bin Abdullah, dari seseorang yang dikenal sebagai ulama, bahwa ketika Aisyah tiba di Surf dalam perjalanan ke Makkah, dia ditemui Abd bin Ummu Kilab atau Abd bin Abu Salamah, dia menisbatkan kepada ibunya, dia berkata kepadanya, "Bagus."

Abd bin Abu Salamah berkata, "Mereka membunuh Utsman dan berada di sana selama delapan hari."

Aisyah bertanya, "Lalu apa yang mereka lakukan?"

Dia menjawab, "Penduduk Madinah sudah sepakat menyerahkan khilafah kepada orang yang paling baik, mereka sepakat menyerahkannya kepada Ali bin Abu Thalib."

Aisyah berkata, "Bebaskan aku dari urusan ini, bebaskan aku dari urusan ini. Demi Allah, sekiranya khilafah yang ini (Ali) cocok untuk menggantikan khilafah itu (Utsman), tentu urusan teman kalian akan berjalan lancar." Lalu dia bersiap-siap melanjutkan perjalanan ke Makkah, sambil berkata, "Demi Allah, Utsman terbunuh sebagai seorang yang dizhalimi. Demi Allah, aku benar-benar akan menuntut darahnya."

Ibnu Ummi Kilab bertanya, "Mengapa begitu? Demi Allah, yang pertama kali memancing gejolak terhadap dirinya juga engkau. Bahkan engkau juga pernah berkata, 'Bunuhlah Na'tsal (seorang penduduk Mesir yang mirip dengan Utsman), karena dia telah kufur."

Aisyah berkata, "Mereka menuntutnya untuk meminta maaf, tapi toh mereka tetap membunuhnya. Aku sudah berkata dan mereka juga sudah berkata. Perkataanku yang terakhir lebih baik daripada perkataanku yang pertama."

Kepedihan perasaan Aisyah terhadap bencana yang menimpa orang-orang Muslim, merupakan faktor yang membuatnya tidak mau angkat bicara sepatah kata pun. Hal ini juga menunjukkan keinginannya yang kuat untuk mencermati permasalahan.

Utsman dalam pandangan Aisyah tidak merasa terpanggil untuk menuntut kebaikan mereka. Bahkan dia juga tidak memberikan hujjah dan alasan kepada mereka. Meskipun begitu Aisyah tidak ragu-ragu bangkit memadamkan pemberontakan terhadap Utsman, karena rasa cemburu terhadap hal-hal yang diharamkan Allah, yang kemudian dihancurkan para pemberontak dengan cara membunuhnya.

Aisyah tahu betul apa yang mereka ingkari terhadap Utsman. Tapi Aisyah tidak ikut-ikutan mengingkari sedikit pun dari urusan Utsman. Dia melihat pemberontakan terhadap Utsman sudah dirancang sebelumnya, yang menurutnya sama dengan melipat lembaran kertas. Yang pasti dalam pandangan Aisyah, Utsman lebih baik daripada lapisan bumi yang mereka tempati.[1]

Kritik terhadap Riwayat Ath-Thabary yang Menyebutkan Keterlibatan Aisyah untuk Menyerang Utsman

Kebalikan dari gambaran positif yang kami pahami dari berbagai riwayat terdahulu yang dapat dipercaya, yang menggambarkan hubungan antara Ummul-Mukminin Aisyah dan Utsman, maka dalam riwayat Ath-Thabary dan juga lain-lainnya ada riwayat yang menyajikan gambaran lain dari hubungan antara Aisyah dan Utsman, yang jauh berbeda dengan gambaran pertama, sehingga mengotori peranan politis yang matang pada diri Aisyah. Padahal Aisyah benar-benar terpanggil untuk membela Utsman dan apa yang disucikan Allah. Dia memahami betul permainan anak buah Abdullah bin Saba'.

Adapun riwayat-riwayat yang disebutkan Ath-Thabary, disajikan di bagian akhir setelah menuturkan berbagai peristiwa.[2] Sebenarnya penempatannya di bagian akhir ini bisa dikatakan sebagai indikasi yang bisa ditangkap para pengkaji. Padahal dia juga mempunyai riwayat-riwayat yang

1 Hal ini menguatkan kesalahan pendapat mayoritas pengkaji yang menyatakan bahwa Ummul-Mukminin Aisyah, Thalhah dan Az-Zubair serta shahabat-shahabat lainnya mempunyai pendapat tersendiri tentang Utsman. Setelah dia terbunuh tanpa memberikan perlindungan kepadanya atau mereka membiarkannya menghadapi cobaan itu, mereka pun merasa menyesal. Sebagai misal lihat Dr. Muhammad As-Sayyid Al-Wakil, *Jaulah Tarikhiyah*, hal. 517

2 Padahal kebiasaan Ath-Thabary ialah mendahulukan pengabaran yang dinukil para rawi yang dikenal kejujurannya daripada pengabaran rawi lain yang riwayatnya tidak kuat.

disandarkan, dan kami pun dapat memanfaatkan penyandaran ini untuk mengetahui keasliannya, yang biasanya tidak memberi kejelasan kepada kita tentang kedustaan dan kepalsuan riwayat.

Sekarang kami akan menyikapi berbagai riwayat yang menyatakan perlawanan Aisyah terhadap Utsman, yang menyatakan perselisihan pemikiran antara keduanya, dan bahkan ada penisbatan persekongkolan kepadanya untuk membunuh Utsman dalam riwayat Ath-Thabary. Kami akan menyajikan kajian dan analisis. Yang demikian itu untuk melihat kesucian peranan politis dan kebersihan tujuannya.

Riwayat Pertama

Yaitu yang disebutkan Ath-Thabarany, dia berkata, "Ali bin Muhammad bin Al-Hasan Al-Ajly menulis surat kepadaku bahwa Al-Husain bin Nashr Al-Athar berkata, kami diberitahu ayahku, Nashr bin Muzahim Al-Athar, kami diberitahu Saif bin Umar, dari Muhammad bin Nuwairah dan Thalhah bin Al-A'lam Al-Hanafy, kami diberitahu Umar bin Sa'd, dari Asad bin Abdullah, dari seseorang yang dikenal sebagai ulama, bahwa ketika Aisyah tiba di Surf dalam perjalanan ke Makkah, dia ditemui Abd bin Ummu Kilab atau Abd bin Abu Salamah, dia menisbatkan kepada ibunya, dia berkata kepadanya, "Bagus."

Abd bin Abu Salamah berkata, "Mereka membunuh Utsman dan berada di sana selama delapan hari."

Aisyah bertanya, "Lalu apa yang mereka lakukan?"

Dia menjawab, "Penduduk Madinah sudah sepakat menyerahkan khilafah kepada orang yang paling baik, mereka sepakat menyerahkannya kepada Ali bin Abu Thalib."

Aisyah berkata, "Bebaskan aku dari urusan ini, bebaskan aku dari urusan ini. Demi Allah, sekiranya khilafah yang ini (Ali) cocok untuk menggantikan khilafah itu (Utsman), tentu urusan teman kalian akan berjalan lancar." Lalu dia bersiap-siap melanjutkan perjalanan ke Makkah, sambil berkata, "Demi Allah, Utsman terbunuh sebagai seorang yang dizhalimi. Demi Allah, aku benar-benar akan menuntut darahnya."

Ibnu Ummi Kilab bertanya, "Mengapa begitu? Demi Allah, yang pertama kali memancing gejolak terhadap dirinya juga engkau. Bahkan engkau juga pernah berkata, 'Bunuhlah Na'tsal (seorang penduduk Mesir yang mirip dengan Utsman), karena dia telah kufur."

Aisyah berkata, "Mereka menuntutnya untuk meminta maaf, tapi toh mereka tetap membunuhnya. Aku sudah berkata dan mereka juga sudah berkata. Perkataanku yang terakhir lebih baik daripada perkataanku yang pertama."

Ibnu Ummi Kilab berkata,

Darimu datangnya permulaan dan darimu pula yang lain
darimu datangnya angin dan darimu pula datangnya hujan
engkau yang memerintahkan untuk membunuh pemimpin
engkau katakan kepada kami bahwa dia telah kufur
tentu saja kami mematuhi apa yang engkau perintahkan
pembunuhnya menurut kami adalah yang memerintahkan

Lalu Aisyah melanjutkan perjalanan ke Makkah, memasuki pintu masjid dan menuju Hijir. Dia memasang tabir dan orang-orang berkumpul di sekelilingnya, lalu dia berkata, "Sesungguhnya Utsman terbunuh dalam keadaan yang dizhalimi. Demi Allah, aku benar-benar akan menuntut darahnya."[1]

Untuk melihat akurasi riwayat ini dapat kita lihat dari sisi isnad dan matannya.

1. Catatan tentang Isnad Riwayat Ini

Riwayat ini menurut hemat kami disebutkan dari dua jalur dalam riwayat Ath-Thabary. Yang pertama kami tidak mendapatkan kejelasan rijalnya selain dari keadaan Nashr bin Muzahim Al-Athar, sebagai orang yang tercela di dalam kitab rijal, dengan sifat Rafidhah, Syi'ah, Munkar, ditinggalkan dan pernah dijatuhi hukuman dera.[2]

Di jalur ini juga ada Saif bin Umar. Ath-Thabary mentakhrij riwayat lain darinya, yang disajikan seperti riwayat ini pula, namun berbeda secara total dengan riwayat yang disebutkan tentang dua masalah yang sangat penting, yaitu tuduhan keterlibatan Aisyah dalam penyerangan terhadap Utsman dan pendapatnya tentang khilafah Ali. Lalu benarkah riwayat dari Saif dan juga riwayat lain yang bertentangan? Taruhlah bahwa riwayat itu shahih, dengan pertimbangan karena dia hanya sebagai rawi dari suatu riwayat yang sampai kepadanya. Tapi kita perlu kembali untuk mendapatkan riwayat yang tidak benar di sisi lain, yaitu dari sisi Nashr bin Muzahim.

Sedangkan jalur kedua ialah jalur yang keadaan rijalnya tidak kuat di hadapan penelitian yang seksama. Umar bin Sa'd adalah pemimpin detasemen yang memerangi Al-Husain *Radhiyallahu Anhu*. Menurut para pakar rijal hadits, haditsnya tidak shahih dan dituduh lemah dan matruk. Sedangkan

---

1 *Tarikh Ath-Thabary*, 4/459.

2 Lihat *Al-Mughny fidh-Dhu'afa'*, 2/696; *Mizanul-I'tidal*, 7/24; *At-Tarikh al-Kabir*, 8/105. Tidak ada yang menyebutkan darinya kecuali Al-Manqary, yang pernah menetap di Baghdad dan Abush-Shalat pernah meriwayatkan darinya. Menurut Abu Khaitsamah, dia adalah seorang pendusta. Menurut Ad-Daruquthny, dia dha'if. Menurut Al-Ajly, dia seorang Rafidhah, tidak tsiqat.

Asad bin Abdullah juga lemah haditsnya menurut pendapat Ibnu Hajar. Menurut pendapat Al-Bukhary, haditsnya tidak boleh diikuti. Lebih jauh lagi seperti yang dikatakan Ibnu Hajar, dia meninggal pada tahun 20 H. Bagaimana mungkin dia meriwayatkan hadits ini, yang terjadi pada tahun 35 H.? Akhirnya hal ini menyisakan ketidakjelasan, siapakah yang tahu bahwa Asad bin Abdullah termasuk ahli ilmu? Isnad riwayat ini tidak dapat diterima dari jalur mana pun dari dua jalur periwayatannya.

2. Catatan tentang Matan Riwayat

Hal pertama yang dapat disimak dari matan riwayat ini, bahwa ia bertentangan dengan riwayat lain yang sudah kami sebutkan di permulaan pembahasan topik ini, yaitu sikap Sayyidah Aisyah terhadap terbunuhnya Utsman. Kami sudah menyajikannya dengan disertai analisis. Topi kedua riwayat memang sama, dan orang-orangnya juga sama. Topiknya sama dan orang-orangnya juga sama, tapi perbedaan kandungannya juga total. Maka kesimpulan yang pasti, salah satu dari dua riwayat ini shahih dan yang lainnya maudhu'.[1]

Riwayat pertama dari Saif bin Umar dan para syaikhnya, tidak menungkapkan satu pun tuduhan, tapi menyerempet perlawanan Aisyah terhadap Utsman. Sedangkan riwayat Nashr bin Muzahim mendekati tuduhan yang keji ini dan terungkap dalam untaian syair dan juga essai. Pembaca tentu dapat menangkap hal yang aneh dalam syair itu, yang tidak singkron dengan masa itu, seperti yang sudah kami ungkapkan. Hal ini menjadi bukti tentang kepalsuan riwayat tersebut.

Riwayat Saif ini juga mengungkap dugaan penolakan Aisyah terhadap khilafah Ali. Sementara riwayat Nashr menegaskan ketidaksukaan Aisyah terhadap khilafah ini. Sampai-sampai dia berkata, "Demi Allah, sekiranya khilafah yang ini (Ali) cocok untuk menggantikan khilafah itu (Utsman), tentu urusan teman kalian akan berjalan lancar." Masalah ini akan kami kupas lagi di bagian mendatang.

Riwayat Saif juga menjelaskan bahwa sasaran para pengacau itu adalah Madinah. Hal ini juga dikuatkan riwayat lain dari rawi yang shahih. Sementara riwayat Nashr tidak menyebutkan masalah ini, tapi dia hanya berkata, "Penduduk Madinah sudah sepakat menyerahkan khilafah kepada orang yang paling baik".

---

1. Yang menarik perhatian kami, orang-orang yang memalsukan hadits biasa berdiri berseberangan dengan setiap riwayat yang shahih. Mereka membuat riwayat palsu yang mirip dengan riwayat yang shahih, dengan menggunakan ungkapan dan lafazh-lafazh yang juga mirip dengan riwayat yang shahih, menggunakan nama-nama yang sama, sehingga menimbulkan kerancuan yang sulit dilepaskan kecuali oleh orang yang khusus.

Perhatian kedua tertuju ke bahasa dialog dengan Ummul-Mukminin, yang tidak memperhatikan kedudukannya yang mulia di tengah kaum Muslimin, sehingga hal ini menimbulkan keraguan yang mendalam terhadap riwayat ini, dan juga kedudukan Aisyah di mata Abd bin Abu Salamah yang disebutkan di dalam riwayat ini, karena dia termasuk paman Aisyah dari Bani Laits, yang memang dia mempunyai hubungan dengan mereka, seperti yang dikatakan dalam riwayat Saif bin Umar.

Hal ini membuat kami memfokuskan perhatian terhadap alasan lain dari berbagai alasan yang digunakan para pembuat hadits palsu dari orang-orang yang dikuasai hawa nafsu, ketika mereka mengutip perkataan seseorang yang mempunyai hubungan dengan seseorang yang didustakan, agar permasalahannya menjadi samar di telinga orang yang mendengarnya.

Boleh jadi perhatian tertuju ke bobot dialog semata. Bahkan pembuat hadits palsu ini cenderung menuduh Aisyah dengan tuduhan yang lebih besar, yaitu perlawanannya terhadap khalifah dan pengafirannya serta ajakan untuk membunuhnya, di samping petunjuk untuk keluar dari jama'ah. Kemudian Sayyidah Aisyah menampakkan kemarahannya, menurut versi riwayat ini, karena pembunuhan terhadap Utsman, yang sebelumnya dia melawan dan mengufurkannya serta mengajak untuk membunuhnya, bahwa mereka menuntutnya untuk meminta maaf, tapi toh mereka tetap membunuhnya.

Yang aneh lagi, Aisyah tidak menyangkal tuduhan yang besar ini. Dengan entengnya dia berkata, "Perkataanku yang terakhir lebih baik daripada perkataanku yang pertama." Seakan-akan dia mengakui tuduhan yang diarahkan kepadanya, padahal pada saat yang sama dia tidak menyukai khilafah Ali. Ini merupakan tuduhan yang hanya dilakukan orang yang agamanya tidak lurus dan sama sekali tidak pantas untuk seorang Aisyah, sesuai dengan kadar pemahaman, pengetahuan dan kehati-hatiannya terhadap berbagai hukum. Inilah yang mendorong kami untuk mengkritisi setiap pengabaran, dari siapa datangnya riwayat itu dan kami bandingkan dengan perikehidupannya, apakah yang demikian itu juga termasuk sesuatu yang dapat ditunggu kejadiannya dari orang yang dinisbatkan kepadanya, sesuai dengan kebiasaan yang sudah dikenal orang yang lebih senior dan sesuai dengan akhlaknya atau tidak.[1] Riwayat ini juga tidak sejalan dengan

---

1. Sebagai contoh perhatian pengambilan riwayat-riwayat yang lemah dan palsu ini, pelandasan hukum sejarah kepadanya, seperti yang dikatakan Al-Aqqad, untuk menunjukkan kejahatan golongan ini, yaitu orang-orang yang menuntut Ali untuk menyerahkan pembunuh Utsman, dengan mengacu kepada tiga riwayat yang amat lemah dalam menggambarkan sikap Aisyah terhadap terbunuhnya Utsman dan khilafah Ali. Tiga riwayat ini praktis meniadakan keadilan pada diri Aisyah dan mencela agamanya =

riwayat yang sudah kami sebutkan tentang kedudukan Utsman di mata Aisyah, suatu kedudukan yang dikatakan Aisyah dalam berbagai riwayat yang shahih.

Kebalikan dari riwayat ini disebutkan dalam riwayat-riwayat yang shahih. Ibnu Katsir menyebutkan riwayat lain yang ditambahkan kepada riwayat Saif yang shahih, menurut hemat kami, yang dalam isnad shahih disebutkan, bahwa ketika Aisyah diberitahu tentang adanya tuduhan yang dinisbatkan kepadanya, maka dia tidak menerimanya, menolak dan menafikannya secara tegas. Riwayat ini dari Abu Mu'awiyah, dari Al-A'masy, dari Khaitsamah, dari Masruq, dia berkata, bahwa Aisyah berkata ketika Utsman terbunuh, "Kalian meninggalkannya seperti kain yang terbebas dari noda, kemudian kalian membunuhnya." Dalam riwayat lain disebutkan, "Kalian mendekatinya lalu kalian menyembelihnya sebagaimana gibas yang disembelih."

Masruq berkata, "Ini karena ulahmu. Engkau menulis surat kepada orang-orang, yang memerintahkan mereka melawannya."

Aisyah berkata, "Demi Dzat yang diimani orang-orang Mukmin dan yang diingkari orang-orang kafir, aku tidak pernah menulis surat yang hitam kepada mereka di atas kertas yang putih hingga aku duduk di tempatku saat ini."

Al-A'masy berkata, "Mereka berpendapat, surat ini ditulis berdasarkan perkataan Aisyah."[1]

Menurut Ibnu Katsir, di sini dan juga yang lainnya terkandung bukti yang jelas bahwa orang-orang Khawarij yang diburukkan Allah, dengan cara yang curang menulis surat dan menyebarkannya ke berbagai wilayah berdasarkan perkataan para shahabat, yang menganjurkan mereka memerangi Utsman.

Pemalsuan surat yang membangkitkan pemberontakan terhadap Utsman merupakan salah satu senjata yang digunakan para perusuh dalam situasi seperti apa pun. Bahkan ada pula yang mengatakan bahwa mereka juga

---

= dengan celaan yang amat keterlaluan. Al-Aqqad mengisyaratkan riwayat yang cacat ini dan mengungkap kontradiksi dalam sikap Aisyah, dengan berkata, "Di antara mereka tidak ada orang yang lebih menjaga kehormatan diri dan lebih bertakwa dari Sayyidah Aisyah. Engkau cukup tahu keutamaan, kedudukan dan ketakwaan Sayyidah Aisyah. Katakan sesukamu tentang orang-orang yang menuntut, selain Aisyah, dengan tuntutan yang tidak digubris. Keridhaan dan membuat orang lain ridha sulit dipenuhi jika orang yang menuntut semacam itu." Lihat Al-Aqqad, *Abqariyyatul-Imam*, hal. 96-97.

1. Di dalam *Al-Bidayah wan-Nihayah*, 7/195, disebutkan bahwa Abu Waki' berkata, "Aku mendengar Al-A'masy menambahkan di dalam hadits ini, bahwa Aisyah bersumpah dengan suatu sumpah yang tidak pernah diucapkan siapa pun sebelumnya dan juga sesudahnya."

memalsukan surat atas nama para istri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* yang tidak dapat menerima keputusan Utsman. Surat-surat ini dibacakan di hadapan Amr di Fusthath, yang juga dihadiri banyak orang. Pemalsuan atas nama Aisyah dan juga Ummahatul-Mukminin lainnya merupakan bukti yang kuat seberapa jauh pengaruh mereka dalam kasus ini. Pengaruh inilah yang dimanfaatkan orang-orang munafik dari para pengikut Abdullah bin Saba', untuk memuluskan persekongkolan mereka, seperti yang diungkap sejarah yang lurus.

Jadi riwayat tersebut ditilik dari sanad dan matannya jelas gugur dan tidak perlu digubris.

Riwayat Kedua

Riwayat Ath-Thabary yang kedua, berisi tuduhan terhadap Aisyah yang terlibat perlawanan terhadap Utsman. Ath-Thabary menyebutkannya dari Muhammad bin Umar Al-Waqidy, dia berkata, "Aku diberitahu Ibnu Abi Subarah, dari Abdul-Majid bin Suhail, dari Ikrimah, dia berkata, "Ibnu Abbas berkata...." lalu dia menyebutkan permintaan Utsman kepadanya agar menjadi Amirul-Hajj. Utsman juga membawakan surat untuk disampaikan kepada orang-orang yang menunaikan haji, berupa permintaannya agar mereka memberikan pendapat yang benar tentang orang-orang yang mengepungnya.

Ikrimah menjelaskan, "Kemudian Ibnu Abbas berangkat dan melewati Aisyah di Ash-Shulshul.[1] Aisyah berkata, "Wahai Ibnu Abbas, sesungguhnya engkau sudah diberi lisan yang fasih. Demi Allah aku memohon kepadamu agar engkau menghinakan orang ini (Utsman) dan membuat manusia ragu kepadanya, toh penglihatan mereka sudah terbuka dan tanda sudah nyata di hadapan mereka. Mereka berkumpul dari segala penjuru negeri untuk satu urusan yang sudah diputuskan. Aku juga melihat Thalhah bin Ubaidillah telah menguasai kunci-kunci Baitul-Mal dan harta simpanan."

Ibnu Abbas berkata, "Wahai ibu, jika sampai terjadi sesuatu terhadap dirinya (Utsman), maka tidak ada yang mengguncangkan manusia kecuali orang yang melakukannya."

Aisyah berkata, "Apa yang terjadi dengan dirimu? Sesungguhnya aku tidak mau menyombongkan diri kepadamu dan tidak pula aku ingin berdebat denganmu."[2]

---

1. Nama sebuah tempat sejauh tujuh mil dari Madinah.
2. *Tarikh Ath-Thabary,* 4: 407. Riwayat ini masih panjang, menyebutkan surat dari Utsman kepada orang-orang yang berada di Makkah.

Riwayat ini dapat kami kritik dari segi matan dan sanadnya. Pertama kali yang dapat kami katakan tentang riwayat ini, bahwa ia merupakan riwayat yang cacat dari sisi Ibnu Abi Sibrah, yang dituduh maudhu', di samping kesamaannya dari jalur Al-Waqidy, yang tidak disebutkan pada jalur yang lainnya, yang berarti ia merupakan riwayat *munfarid*, sehingga tidak dapat dijadikan hujjah karenanya.

Pada waktu yang sama kami bertanya-tanya, bagaimana Aisyah tahu bahwa Utsman mengutus Ibnu Abbas sebagai Amirul-Hajj, padahal Ibnu Abbas keluar untuk melaksanakan tugas ini dari Utsman. Benarkah dan logiskah jika Aisyah meminta yang demikian itu dari Ibnu Abbas, padahal dia tahu bahwa Ibnu Abbas merupakan Amirul-Hajj sesuai dengan tugas yang dibebankan khalifah. Dengan gambaran yang naif terhadap Aisyah, kalau memang riwayat itu benar, toh kenaifan itu tidak mungkin terjadi pada diri Ibnu Abbas.

Adapun Aisyah yang merencanakan agar Thalhah bin Ubaidillah yang menggantikan posisi khalifah, maka tidak ada riwayat lain yang menguatkan riwayat Ath-Thabary. Bahkan berbagai riwayat yang shahih isnadnya, semuanya menafikan sikap Aisyah dan juga Thalhah, yang berpendapat untuk menghalangi Ali dari khilafah.[1] Ini merupakan masalah yang akan kami jabarkan agar lebih jelas lagi pada lembaran berikut.

Kemudian kontradiksi tidak dapat dihindarkan dalam hadits-hadits Aisyah dan dialog-dialognya.[2] Di sini tampak secara jelas, ketika Aisyah meminta kepada Thalhah untuk menghinakan Utsman di hadapan orang-orang dan membuat mereka sangsi terhadapnya, maka pada saat yang sama Aisyah berkata, "Toh penglihatan mereka sudah terbuka dan tanda sudah nyata di hadapan mereka". Kalau begitu apa perlunya menciptakan kesangsian, sementara manusia sudah memiliki pengetahuan? Di samping itu, bahasa dialog-dialognya bukan merupakan bahasanya Aisyah seperti yang sudah dikenal, sehingga hal ini semakin menambah kesangsian terhadap kebenaran riwayat ini dan kandungan masalah seperti yang kami ungkapkan.

---

1. Hal ini seperti yang disebutkan dalam riwayat yang tsiqat, riwayat Ya'qub bin Ibrahim dari Al-Ahnaf bin Qais dan riwayat Ibnu Sirin, tentang tindakan Ali yang menawarkan khilafah kepada Thalhah Namun Thalhah menolak tawaran itu karena dia yakin bahwa Alilah yang lebih berhak.
2. Riwayat-riwayat yang shahih dari Aisyah dan riwayat-riwayat yang menyerupainya dalam kitab-kitab sejarah adalah riwayat Saif bin Umar, yang juga diserupai riwayat-riwayat yang disebutkan para pengarang kitab shahih. Orang yang aktif membacanya tentu tidak akan mendapatkan sedikit pun pertentangan dalam riwayat-riwayat ini atau pun pertentangan dalam perkataan.

Kritik terhadap Riwayat-Riwayat yang Menyatakan Adanya Pertentangan Politis antara Aisyah dan Utsman

Pendapat yang menyatakan perlawanan Sayyidah Aisyah terhadap Utsman, didasarkan kepada pertentangan politis antara keduanya. Karena itulah kami merasa terpanggil untuk mengkaji hakikat pertentangan politis ini, karena di sana juga ada satu peranan politis yang dipahami Sayyidah Aisyah, lalu kami ungkapkan pangkal dari pertentangan ini.

Yang pasti, mayoritas riwayat yang menyebutkan makna ini tidak berasal dari jalan yang dapat kami andalkan dari berbagai referensi sejarah, karena tujuan pembahasan bukan untuk meneliti riwayat-riwayat yang lemah dan bahkan maudhu', yang bertebaran di berbagai referensi lain yang menonjolkan warna kesusasteraan, seperti *Al-Aqdul-Farid* karangan Ibnu Abdi Rabbah, *Al-Aghany* karangan Al-Ashfahany, *Syarh Nahjul-Balaghah*, karangan Ibnu Abil-Hadid, ataupun referensi-referensi sejarah yang tidak disandarkan, seperti *Al-Imamah was-Siyasah*, yang dinisbatkan secara dusta kepada Ibnu Qutaibah Ad-Dainury,[1] *Murujul-Balaghah*, karangan Al-Mas'udy dan referensi-referensi lain yang kuat isnadnya, seperti *Ansabul-Asyraf* karangan Al-Baladzary.

Hanya saja kami akan menyimpang dari pendapat ini dan kami lebih suka mengedepankan riwayat-riwayat dalam berbagai referensi ini khususnya, yang juga sering digunakan berbagai kajian kontemporer, bahkan juga menyebar di kalangan intelektual. Pada saat yang sama tujuan kami ialah untuk menunjukkan beberapa hal:

1. Kerusakan sekian banyak riwayat yang disebutkan berbagai referensi yang tidak disandarkan, baik dalam bidang sejarah, sastra maupun yang memiliki *trend* madzhab.
2. Kerusakan sisi pandang para pengkaji masalah sejarah, ketika mereka bersinggungan dengan berbagai referensi, tanpa membedakan jenis-jenisnya ataupun mengkaji kebenarannya dan sistimatika penulisannya.
3. Kerusakan sisi pandang terhadap riwayat tanpa menyelidikinya

---

1. Sudah dikenal secara luas di kalangan pengkaji bahwa kitab *Al-Imamah was-Siyasah* tidak benar jika dinisbatkan kepada Ibnu Qutaibah. Siapa pun yang pernah membaca bukunya tentu tahu bobot ilmiah dan akidah Ibnu Qutaibah, sehingga secara langsung dia dapat mengetahui bahwa itu bukan tipe buku Ibnu Qutaibah, sebab di dalamnya sarat dengan kedustaan dan riwayat-riwayat yang palsu. Syaikh Muhibuddin Al-Khathib mengomentari hadits ini dengan komentar yang penting, di antaranya, bahwa buku ini mencerminkan kebodohan, kepalsuan dan penyimpangan. Lihat *Al-Awashim wal-Qawashim*, hal. 261. Dalam mukadimah buku *Al-Muyassar wal-Qaddah Libni Qutaibah*, Dr. Muhammad Rasyad Khalil menyatakan, "Keputusan para ulama tentang buku ini dan penjelasan mereka, bahwa buku ini bukan karangan Ibnu Qutaibah

4. Kerusakan dan kebatilan penggunaan dalil dan hukum yang didasarkan kepada sesuatu yang mendahuluinya, dalam segala permasalahan sejarah secara umum, dan khususnya dalam memahami peranan politis Aisyah, yang didasarkan kepada riwayat-riwayat itu.

Semua tujuan ini akan tercapai secara berbarengan jika kita mau memandang dakwaan pertentangan politis antara Aisyah dan Utsman atau dakwaan perlawanan Aisyah terhadap Utsman serta seruan Aisyah untuk membunuh Utsman, seperti yang tertuang di dalam referensi-referensi ini.[1]

Riwayat Pertama dalam Tarikh Al-Ya'quby

Di sini disebutkan bahwa di antara sebab yang mendorong Aisyah melakukan perlawanan terhadap Utsman, karena Utsman mengurangi bagian Aisyah dan menyamakannya dengan bagian Ummahatul-Mukminin lainnya. Sementara sebelum itu Umar bin Al-Kahthtab telah melebihkan bagian Aisyah dari Ummahatul-Mukminin yang lain, mengingat kedudukan Aisyah di sisi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Umar memberikan bagian bagi Ummahatul-Mukminin sebanyak enam ribu dirham, sedangkan bagian Aisyah adalah dua belas ribu dirham, dua kali lipatnya. Setelah Utsman menjadi khalifah, dia mengurangi bagian Aisyah dari bagian yang pernah diberikan Umar kepadanya. Ketika Utsman menyampaikan pidato, Aisyah memperlihatkan baju Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan berseru, "Wahai orang-orang Muslim, ini adalah kain Rasulullah, yang belum usang, namun Utsman membuatnya usang karena dia menyalahi Sunnah beliau."

Utsman berkata, "Wahai *Rabbi*, hindarkanlah aku dari tipu daya wanita-wanita itu, karena tipu daya mereka besar."[2]

Yang pertama kali dapat kami katakan bahwa sumber riwayat ini berasal dari Al-Ya'quby, merupakan riwayat yang tidak disandarkan. Tentang masalah bagian, maka sisi penggunaan dalil dengan riwayat ini, dengan segala cacatnya, seperti sebab yang membangkitkan kegerahan Aisyah, yang sama sekali bukan pada tempatnya. Sebab yang shahih dalam masalah

---

1. Menurut hemat kami, kajian-kajian ini mengabaikan berbagai pendapat yang muncul, yang menyatakan adanya pertentangan antara Aisyah dan Utsman, tanpa melandaskannya kepada riwayat-riwayat yang shahih, bahkan melandaskan kepada riwayat-riwayat dalam *Tarikh Al-Ya'quby* dan *Al-Aqdul-Farid*.
2. *Tarikh Al-Ya'quby*, 2/175. Zahiyah Qadurah memberi komentar terhadap pernyataan ini dengan berkata, "Ketika keadaan semakin genting, Utsman lebih condong kepada orang-orang Umawy dan mendahulukan kepentingan mereka serta mengabaikan orang-orang Muslim selain mereka, hingga dia mengurangi bagian Aisyah dari apa yang pernah diberikan Umar, maka hal ini membangkitkan kemarahan Aisyah, karena hal itu dianggap sebagai pelecehan terhadap kehormatannya. Lihat *Aisyah Ummul-Mukminin*, hal. 173.

pemberian bagian santunan ini ialah seperti yang disebutkan Abu Yusuf di dalam Kitab *Al-Kharraj*, dia berkata, "Umar bin Al-Khaththab menetapkan dua belas ribu dirham bagi masing-masing istri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, kecuali Shafiyah dan Juwairiyah, yang memberikan enam ribu dirham. Namun Shafiyah dan Juwairiyah tidak mau menerimanya. Maka Umar berkata, "Aku memberikan bagian dua belas ribu dirham itu karena mereka ikut hijrah."

Keduanya berkata, "Tidak. Engkau memberikan bagian itu karena kedudukan mereka di sisi Rasulullah. Padahal kami semua mempunyai kedudukan yang serupa."

Umar bin Al-Khaththab menyadari hal itu hingga dia memberikan dua belas ribu dirham kepada mereka semua.[1]

Ath-Thabary juga menyebutkan penguat dari riwayat tentang pemberian santunan ini, bahwa Umar memberikan sepuluh ribu dirham kepada para istri Rasulullah, kecuali yang pada dirinya berlaku kepemilikan. Maka sebagian di antara mereka berkata, "Rasulullah tidak melebihkan kami dalam pembagian. Maka samakanlah pembagian itu di antara kami." Maka Umar memberi lebihan dua ribu dirham bagi Aisyah karena cinta Rasulullah kepadanya. Namun Aisyah tidak mau menerimanya.

Jadi santunan untuk Aisyah tidak dilebihkan daripada saudari-saudarinya dari Ummahatul-Mukminin pada masa Umar. Hal ini didasarkan kepada pendapat yang benar, seperti yang dikatakan Abu Yusuf, dan juga ditetapkan Ath-Thabary serta seperti yang ditunjukkan beberapa riwayat.[2]

Kalaupun Utsman mengurangi santunan bagi Aisyah, hal itu tidak sesuai dengan tabiat kedermawanan, yang dianggap sebagai sifat Utsman yang paling terkenal dan juga tidak sesuai dengan tabiat keadaan pada masanya yang dikenal memiliki banyak kekayaan dan kehidupan yang lapang. Al-Bukhary menyebutkan di dalam *Tarikh*-nya, bahwa Al-Hasan Al-Bashry berkata, "Aku mendapati Utsman berada pada apa yang diinginkan

---

1. *Al-Kharraj*, hal. 51. Perhatikan penjelasan yang detail dari Juwairiyah dan Shafiyah ini. Umar memberikan bagian kepada orang-orang Muhajirin dan Anshar yang ikut perang Badar sebanyak lima ribu dirham. Dia menetapkan empat ribu dirham bagi orang yang ke-Islamannya seperti ke-Islaman orang-orang yang ikut perang Badar, namun tidak ikut perang Badar. Dia menetapkan dua belas ribu bagi istri-istri Rasulullah dan juga bagi Al-Abbas. Jelas bahwa kelebihan pemberian kepada istri-istri Rasulullah dan kepada Al-Abbas bukan karena pertimbangan hijrah, tapi karena kedudukan mereka di sisi Rasulullah. Karena itulah Juwairiyah dan Shafiyah menolak alasan itu, dan ternyata alasan tersebut memuaskan Umar.
2. *Al-Kharraj*, hal. 50-55. Ada tiga riwayat tentang santunan bagi Ummahatul-Mukminin. Dua di antaranya sudah kami sebutkan, bahwa santunan bagi mereka sebanyak dua belas ribu dirham. Adapun riwayat ketiga menyebutkan, Umar memberikan sepuluh ribu dirham kepada mereka dan dua belas ribu khusus bagi Aisyah. Riwayat ketiga ini dha'if dari sisi Mujalid bin Sa'id.

manusia darinya. Hampir setiap hari mereka mendapatkan pembagian santunan. Diserukan kepada mereka, 'Wahai orang-orang Muslim, datanglah kemari untuk mengambil santunan kalian'. Mereka pun mengambilnya dalam jumlah yang banyak. Kemudian diserukan lagi kepada mereka, 'Kemarilah untuk menerima rezki kalian'. Mereka pun mengambilnya dalam jumlah yang banyak. Kemudian diserukan kepada mereka, 'Kemarilah untuk mengambil mentega dan madu'. Santunan terus mengalir dan rezki terus dibagikan."[1]

Yang terjadi, Utsman justru menambah santunan bagi Ummahatul-Mukminin yang jumlahnya lebih sedikit dari santunan bagi Aisyah, kalaupun ada kebenaran pengabaran tentang perbedaan santunan bagi mereka, yang nyatanya pengabaran itu tidak benar. Jadi Utsman sama sekali tidak mengurangi santunan Aisyah.

Di samping itu, dunia bagi Sayyidah Aisyah dan saudari-saudarinya merupakan hal yang hina dan remeh. Sulit dibayangkan hatinya memendam keburukan terhadap Utsman, hingga dia melakukan perlawanan terhadap Utsman dan mengajak untuk membunuhnya, hanya karena santunannya dikurangi.

Riwayat Kedua dalam Kitab Ansabul-Asyraf

Ketika Utsman berselisih dengan Ammar bin Yasir tentang perhiasaan yang tersimpan di Baitul-Mal, justru Utsman memberikan perhiasan-perhiasan itu kepada sebagian istrinya. Karena perselisihan inilah, Utsman memukul Ammar dan mencelanya. Tindakan Utsman ini mendorong Aisyah mengeluarkan sebagian dari kain wool Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sandal dan kain beliau, lalu dia berkata, "Begitu cepat kalian meninggalkan Sunnah Nabi kalian. Ini adalah kain wool, kain dan sandal Rasulullah, yang belum lagi usang hingga kini."

Hal ini membuat Utsman marah besar, sehingga dia tidak tahu apa yang harus diucapkannya. Seketika itu pula suasana di masjid menjadi gaduh dan hiruk-pikuk karena suara orang-orang yang ada di sana.[2]

Yang pasti, kisah antara Utsman dan Ammar bin Yasir merupakan kisah yang berbeda-beda dalam berbagai referensi, dengan perbedaan yang mencolok. Sebagai tambahan riwayat di atas dari Al-Baladzary, dia juga

---

1. *Al-Bidayah wan-Nihayah*, 7/224. Saif bin Umar juga menyebutkan, bahwa khalifah pertama yang membagikan santunan lebih dari seratus dirham ialah Utsman, dan itulah yang senantiasa terjadi. Disebutkan pula kebiasaan Utsman yang menyediakan makanan bagi orang-orang pada bulan Ramadhan. Lihat *Ar-Riddah wal-Futuh*, hal. 19.
2. *Ansabul-Asyraf*, bagian kelima, hal. 491-492.

menyebutkan riwayat lain, di dalamnya disebutkan: Mereka berkata, "Perselisihan pertama antara Ammar bin Yasir dengan Utsman bin Affan, berkenaan dengan masalah Ubaidillah bin Umar. Dia pernah berkata kepadanya, "Bertakwalah kepada Allah dan bunuhlah dia di Hurmuzan, karena dia seorang Muslim yang pernah menunaikan haji." Al-Mas'udy menyebutkan bahwa setelah Utsman dibaiat, Ammar mendengar perkataan Abu Sufyan di rumah Utsman, sesaat setelah dia dibaiat dan masuk ke dalam rumahnya bersama orang-orang Bani Umayyah. Abu Sufyan berkata, "Adakah seseorang di antara kalian selain dari Bani Umayyah?" Saat itu Abu Sufyan sudah buta.

"Tidak ada," jawab mereka.

Abu Sufyan berkata, "Wahai Bani Umayyah, kalian menerima khilafah ini seperti menerima bola. Demi Dzat yang kepada-Nya Abu Sufyan bersumpah, aku berharap agar khilafah ini tetap berada di tangan kalian, dan kalian melimpahkannya kepada anak-anak kalian sebagai warisan."

Utsman bin Affan mecela Abu Sufyan dan dia merasa terganggu dengan perkataan itu.

Perkataan ini pun merembet ke orang-orang Muhajirin dan Anshar. Maka Ammar bin Yasir berdiri di masjid dan berkata, "Wahai semua orang Quraisy, apakah kalian mengalihkan khilafah ini dari ahli bait Nabi kalian? Di sini ada Murrah, di sini ada Murrah. Aku tidak yakin Allah akan melepaskannya dari tangan kalian lalu meletakkannya di tangan orang selain kalian, sebagaimana kalian telah mengalihkannya dari keluarga beliau dan kalian meletakkannya di tangan selain keluarga beliau."[1]

Ath-Thabary juga meriwayatkan dari Sa'id bin Al-Musayyab, bahwa dia bersama Ammar, Abbas bin Utbah bin Abu Lahab, setelah Utsman memukul keduanya sebagai pengajaran. Dari sisi rawi-rawinya kami dapat menerima riwayat ini, di samping ada beberapa riwayat lain yang menguatkannya.

Lalu mengapa kita berprasangka bahwa masalah seperti ini memungkinkan membuat Aisyah marah besar, sementara tidak memungkinkan bagi kita untuk berprasangka bahwa Aisyah juga mengetahui tindakan serupa dilakukan *ulil-amri* sebelum Utsman atau sesudahnya, bahwa yang demikian itu merupakan hak prerogatif untuk menjatuhkan hukuman pengajaran kepada orang yang perlu dijatuhi hukuman itu? Riwayat Ath-Thabary dan bahkan riwayat-riwayat Al-Mas'udy dan Al-Baladzary menyamakan riwayat yang kami sebutkan ini, yang tidak menyinggung Aisyah dalam kasus ini.

---

1. *Murujudz-Dzahab*, 2/379

Hukuman pengajaran yang dijatuhkan Utsman kepada Ammar bin Yasir tidak memupus kepercayaan Utsman kepadanya. Ketika anak buah Abdullah bin Saba' menyusun gerakan penyebaran isu dan mengirim surat ke setiap wilayah, berisi berita-berita dusta, maka Utsman juga mengirim beberapa orang utusan yang dia percaya, untuk datang ke semua wilayah, hingga mereka kembali lagi dengan membawa berita yang hakiki. Ammar adalah termasuk dalam rombongan utusan ini.[1]

Bahkan Ammar bin Yasir menyatakan penyesalan atas apa yang pernah dia lakukan terhadap hak Utsman. Pasalnya, ketika dia terlambat datang ke Mesir, lalu anak buah Abdullah bin Saba' membujuknya untuk bergabung bersama mereka, maka lewat pejabatnya di sana Utsman dapat mengetahui perbuatannya. Maka Ammar dipanggil sebagai orang yang tehormat, namun kemudian Utsman menghardiknya dengan berkata, "Wahai Abul-Yaqzhan, engkau menuduh Ibnu Abi Lahab karena dia juga telah menuduhmu. Engkau marah kepadaku karena aku menetapkan hakmu bagimu dan haknya baginya. Demi Allah, engkau telah berbuat zhalim terhadap diriku dan umatku. Demi Allah, aku tetap dekat dengan dirimu meski aku telah menjatuhkan hukuman kepadamu, dan aku tidak peduli kepada siapa pun. Sekarang keluarlah wahai Ammar."

Maka Ammar keluar dari tempat Utsman. Jika bertemu orang awam dia membela diri dan menafikan kesalahannya, namun jika bertemu orang yang dia percaya, dia mengakui kesalahan itu dan dia menunjukkan penyesalannya.[2]

Yang pasti, kami melihat selain riwayat Ath-Thabary yang sudah kami sampaikan tentang sikap Sayyidah Aisyah sehubungan dengan terbunuhnya Utsman, merupakan riwayat yang maudhu', yang diciptakan orang yang melihat Ammar berada di barisan Ali di kemudian hari. Masing-masing orang tentu akan melewati jalan yang diinginkannya. Siapa yang menginginkan penisbatan pengingkaran terhadap Utsman, tentu dia mengungkit-ungkit masalah perhiasan atau masalah kedatangan Ammar yang kemudian dihardik dengan keras oleh Utsman. Siapa yang ingin menuduh orang-orang Umawiyah, tentu akan mengungkit-ungkit perkataan Abu Sufyan bin Harb. Begitulah yang terjadi. Kalaupun kemudian Aisyah masuk dalam kasus ini, maka kami sangat menyangsikannya.

Riwayat Ketiga dalam Kitab Ansabul-Asyraf

Riwayat ketiga adalah riwayat yang disebutkan di dalam *Ansabul-Asyraf*. Di dalamnya disebutkan bahwa sekali lagi Aisyah berseberangan dengan

---

1. *Tarikh Ath-Thabary*, 4/341.
2. *Al-Awashim minal-Qawashim*, hal. 78.

Utsman, ketika Utsman memberhentikan Abdullah bin Mas'ud sebagai pemegang Baitul-Mal di Kufah, lalu dia menunjuk Al-Walid bin Uqbah sebagai penggantinya. Ketika Abdullah bin Mas'ud memasuki masjid di Madinah dan Utsman melihatnya, maka Utsman berkata, "Telah datang kepada kalian serangga yang buruk."

Abdullah bin Mas'ud berkata, "Aku bukan orang semacam itu, tapi aku adalah shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* saat perang Badar dan Baiat Ar-Ridhwan."

Aisyah berseru, "Wahai Utsman, patutkah engkau berkata seperti itu kepada seorang shahabat Rasulullah?"[1]

Yang pasti, riwayat ini sama sekali tidak sesuai dengan sifat Utsman yang sangat pemalu, yang juga ditetapkan oleh sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Di samping itu, riwayat ini sangat aneh, jika kita dengar sendiri perkataan Ibnu Mas'ud tentang Utsman, ketika khilafah diserahkan kepada Utsman, "Setelah Umar meninggal dunia, kami membaiat orang yang paling baik di antara kami dan kami tidak peduli."

Dalam sebuah riwayat yang disebutkan Saif di dalam kitabnya, dicantumkan sebagai berikut: Demi Allah, aku tidak peduli khilafah ini diserahkan kepada orang yang memang unggul. Telah ada kesepakatan bahwa Utsman adalah orang yang paling menguasai Al-Qur'an, paling tua dan paling memahami agama."

Bahkan kita tidak habis pikir ketika mendengar apa yang dikatakan Ibnu Katsir, diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud, bahwa saling cela-mencela tak terhindarkan ketika Mushhafnya diambil lalu dibakar. Maka dia menyinggung tentang ke-Islamannya yang lebih dahulu daripada Zaid bin Tsabit, penulis Mushhaf. Dia juga memerintahkan rekan-rekannya untuk mempertahankan Mushhafnya. Maka kemudian Utsman menulis surat kepadanya, berisi ajakan untuk mengikuti langkah para shahabat, karena mereka sudah sepakat untuk menjaga kemaslahatan, persatuan dan menghindari perselisihan. Maka dia memberikan jawaban untuk mengikuti para shahabat lain dan tidak ingin berselisih dengannya.[2]

Ibnu Mas'ud, sebagaimana yang diriwayatkan Al-A'masy, mencela Utsman yang shalat zhuhur empat rakaat di Mina. Tapi dia sendiri shalat ashar empat rakaat di atas kendaraannya. Ada yang bertanya kepadanya, "Engkau mencela Utsman, tapi engkau sendiri shalat empat rakaat." Maka dia menjawab, "Aku tidak suka perselisihan." Dalam riwayat lain disebutkan. "Perselisihan itu buruk."

---

1. *Ansabul-Asyraf*, 5/36; *Al-Ya'quby*, 2/170.
2. *Al-Bidayah wan-Nihayah*, 7/228

Kasus ini dikomentari Ibnu Katsir, "Kalaupun hal ini merupakan persetujuan Ibnu Mas'ud terhadap Utsman dalam masalah cabang ini, lalu bagaimana dengan persetujuan Utsman terhadap Ibnu Mas'ud dan agar mengikuti bacaannya?"

Alhasil riwayat ini seperti riwayat sebelumnya, menyendiri dari riwayat-riwayat lain dalam masalah Ammar bin Yasir dan dikait-kaitkannya diri Aisyah dalam kasus ini.

Riwayat Keempat di dalam Kitab Al-Aghany

Di sini disebutkan sebagian sebab perselisihan antara Aisyah dan Utsman, yaitu ketika penduduk Kufah mengadukan Al-Walid bin Uqbah kepada Utsman dan ancaman mereka terhadap Al-Walid. Lalu mereka meminta perlindungan kepada Aisyah. Dari rumahnya, Utsman bisa mendengar perkataan Aisyah yang keras tentang masalah ini. Maka Utsman berkata, "Apakah orang-orang yang murtad dan pernduduk Irak dan orang-orang jahat di antara mereka tidak mendapatkan tempat berlindung selain dari rumah Aisyah?"

Aisyah yang mendengar perkataannya, mengangkat sandal Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan berkata, "Kau tinggalkan Sunnah Rasulullah dan pemilik sandal ini."

Orang-orang mengetahui perselisihan ini sehingga mereka berdatangan ke masjid dan mereka juga saling berselisih.[1]

Riwayat ini juga diambil dari referensi yang tidak disandarkan, yaitu kitab *Al-Aghany*, yang pengarangnya termasuk orang yang tertuduh karena madzhabnya yang melenceng.

Seperti pendahulunya, riwayat ini juga berusaha melepaskan Utsman dari sifatnya yang paling spesifik, yaitu malu dan menjaga akhlak, sehingga menjadikannya berbicara tentang rumah Aisyah yang menjadi sarang para penjahat dan orang-orang yang keluar dari agama. Padahal rasa malu pada diri Utsman sangat kuat. Sementara riwayat ini tidak memberikan tempat berpijak kepada Aisyah. Terutama lagi tidak ada *atsar* darinya di berbagai referensi yang dapat dipercaya. Ini sejauh yang kami ketahui.

Dapat diperhatikan bahwa riwayat ini, dengan keragaman referensinya, ditampilkan layaknya satu babak pementasan drama.[2] Sejauh yang dapat ditangkap, boleh jadi tangan yang menciptakan hubungan antara

---

1. *Aisyah Ummul-Mukminin*, hal. 174; *Aisyah was-Siyasah*, hal. 29. Riwayat ini dikutip dari *Al-Aghany*, 4/180.
2. Para aktor cerita yang menyimpang ini tidak menyadari pengulang-ulangannya, yang kemudian justru menarik perhatian. Seperti yang disebutkan riwayat-riwayat itu, Aisyah terkadang mengangkat sandal, terkadang baju dan terkadang kain wool milik Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Mana yang benar?

Aisyah dan Utsman semacam ini, yang menampilkan penyimpangan dan distorsi, adalah satu tangan yang begitu aktif merekayasanya dan bertebaran di berbagai referensi. Aisyah bersuara dengan nada tinggi yang menyerang Utsman, sambil mengangkat sandal, baju atau kain wool. Padahal Utsman adalah khalifah kaum Muslimin, sehingga perbuatan itu dapat menjatuhkan nama baiknya di hadapan orang banyak. Perbuatan seperti ini tidak mungkin dilakukan Aisyah yang memiliki pemahaman dan pengetahuan tentang pentingnya komitmen terhadap jama'ah dan kemakruhan perselisihan, pentingnya menjaga kehormatan pemimpin dan menasihati dengan cara lemah-lembut, sekiranya ada tindakan pemimpin yang disangsikan. Seperti yang sudah disampaikan di bagian terdahulu, celaan terhadap Utsman yang disampaikan di muka umum, juga dikritik Aisyah, ketika dia mengetahui terbunuhnya Utsman, dengan berkata, "Ini merupakan resiko yang terjadi di tengah kalian karena celaan mengadakan perbaikan yang disampaikan di depan umum, seperti yang dilakukan para perusuh."

Untuk menguatkan adanya perselisihan antara Aisyah dan Utsman, mereka menyajikan dalil dengan riwayat yang di dalamnya disebutkan: Rombongan utusan dari Mesir datang untuk mengadukan gubernur mereka, Abdullah bin Abu Sarah. Pada saat itu Aisyah mengirim utusan kepadanya untuk mengatakan, "Beberapa orang shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah datang kepadamu dan meminta agar engkau mencopot gubernur Mesir, namun engkau tidak mau mencopotnya, padahal dia sudah membunuh seseorang di antara mereka. Maka berbuatlah yang adil terhadap pejabatmu."[1]

Kalaupun riwayat ini shahih, maka ia tidak lebih dari sekadar pemberitahuan darinya tentang keberadaan orang-orang yang mengadu, yang dia sampaikan kepada Utsman. Bagaimana mungkin riwayat ini menghadirkan sebuah gambaran yang juga dikatakan sebagai pertentangan politis antara Ali dengan Aisyah? Aisyah berkata, "Mereka mengadu kepadaku tentang kekurangan Utsman. Saya tidak melihatnya dari hardikan. Adapun tentang darahnya, maka aku berlindung kepada Allah dari darahnya."

Dari penelusuran dan pengkajian secara mendetail terhadap berbagai riwayat yang disebutkan di dalam *Al-Aqdul-Farid, Al-Aghany, Tarikhul-Ya'quby, Tarikhul-Mas'udy* dan *Ansabul-Asyraf*, yang dijadikan dalil tentang peranan politis Aisyah semasa khilafah Utsman bin Affan, dapat disimpulkan bahwa semua itu tidak perlu diperhitungkan, karena semuanya bertentangan dengan riwayat yang shahih, karena kisah-kisah itu berasal riwayat-riwayat

---

1 *Aisyah Ummul-Mukminin*, hal. 174; *Ansabul-Asyraf*, 5 26; *Aisyah was-Siyasah*, hal. 27

yang lemah,[1] mayoritas merupakan riwayat yang tidak disandarkan, sementara yang disandarkan juga merupakan riwayat yang cacat dari segi isnadnya, sehingga tidak dapat dijadikan hujjah. Hal ini ditambah lagi dengan kerusakan matannya, jika dibandingkan dengan riwayat-riwayat lain yang shahih dan lebih dekat kepada hakikat.

Memang yang lebih tepat bagi kami ialah menyajikan semuanya. Tapi seperti yang sudah kami kemukakan, yang sampai kepada kami tidak ada yang berada dari jalur yang dapat diandalkan. Bahkan banyak di antara mereka yang dituduh orang Syi'ah, pendusta dan Rafidhah. Maka kami mengemukakannya secara ringkas, karena banyak juga kajian-kajian kontemporer yang cenderung ke paham Syi'ah. Untuk menguatkan pahamnya, mereka berusaha membuat sejarah yang sama sekali tidak ada dasar dan hakikatnya, tentang pertentangan antara Utsman dengan Aisyah, antara Utsman dengan para shahabat.

Kalaupun benar bahwa Aisyah berdiri bersama para pemberontak dan menganjurkan untuk melakukan perlawanan dan serangan terhadap Utsman, dan tidak kami katakan persekongkolan untuk membunuhnya, tentunya dia akan mencari alasan yang dipegang para pemberontak itu. Tapi tak satu pun riwayat yang shahih darinya yang menjelaskan hal ini.

Kalaupun ada sebagian dari riwayat ini yang shahih, sehubungan dengan penggambaran sikap Sayyidah Aisyah atas terbunuhnya Utsman, maka itu merupakan yang sudah cukup untuk menggugurkan keadilan dari Aisyah dan sebagian shahabat yang bersekutu bersamanya. Yang demikian itu tidak dapat diterima jika dibandingkan dengan pengabaran yang dijamin kebenarannya dari Allah dan Rasul-Nya, yang menetapkan keadilan mereka, sehingga hal ini sudah cukup untuk menggugurkan riwayat-riwayat ini. Tapi toh kita juga sudah berdiri di hadapan riwayat, sebagai penguat dari kami untuk menggugurkan riwayat-riwayat itu dan juga sebagai dalil untuk menghadapinya. Dengan begitu terkumpul berbagai dalil agama, ilmiah dan sejarah di satu tempat yang tinggi, sebagian menguatkan sebagian yang lain.

Puncak dari perkataan kami ini seperti yang pernah dikatakan An-Nawawy sehubungan dengan terbunuhnya Utsman, bahwa dia terbunuh sebagai orang yang dizhalimi, yang dibunuh orang-orang fasik. Sebab latar belakang pembunuhan itu sudah diketahui, sementara tidak ada alasan dari Utsman, yang membuatnya layak dibunuh. Tak seorang pun di antara para shahabat yang terlibat dalam pembunuhan ini, tapi dia dibunuh para

---

1. Lihat pembuktian batil lainnya dalam *Ash-Shiddiqah binti Ash-Shiddiq*, Al-Aqqad, hal 116.

perusuh dari berbagai kabilah, para pemberontak dan orang-orang yang hina. Mereka datang dari Mesir dan mengepungnya, sementara para shahabat tidak mampu membelanya, hingga para perusuh itu membunuhnya.[1]

Alhasil analisis pasal ini dan kesimpulannya menjelaskan kebersihan sikap politis Sayyidah Aisyah pada masa khilafah Utsman bin Affan dan juga selama terjadinya kasus pembunuhan terhadap dirinya.

*****

1. *Shahih Muslim Bisyarh An-Nawawy*, 5/242.

Pasal Ketiga: Kepergian Aisyah ke Bashrah untuk Mengadakan Rekonsiliasi

Di pasal sebelumnya sudah kami sampaikan pembahasan tentang peranan politis Sayyidah Aisyah dalam kasus kekacauan dan yang berakhir dengan terbunuhnya Utsman. Kita bisa melihat bagaimana hubungan yang harmonis antara keduanya dan peranan politis yang dilakukan Aisyah bersama Ummahatul-Mukminin serta para shahabat, dalam upaya mencegah bahaya dari anak buah Abdullah bin Saba'. Kita juga dapat melihat bagaimana riwayat-riwayat yang cacat dalam menyingkirkan peranan yang mulia ini.

Di sini, ketika mengkaji peranan politis Aisyah dalam rangka mencari penegakan hukuman, maka permasalahannya terletak pada bagaimana berhadapan dengan berbagai riwayat sejarah. Pasalnya, begitu banyak riwayat-riwayat yang saling bertentangan. Begitu banyak riwayat yang menyatakan apa yang tidak pernah dikatakan Aisyah, yang menisbatkan kepadanya apa yang tidak pernah dia lakukan, sehingga hal ini memperburuk sisi peranan politis yang dimainkan Aisyah.[1]

---

1. Kita semua sudah tahu peranan golongan Syi'ah yang membenci siapa pun yang berseberangan dengan Ali bin Abu Thalib. Mereka senantiasa menyerang para shahabat, sampai tingkatan mengeluarkan para shahabat itu dari agama. Untuk itu mereka meletakkan berbagai hadits dan pengabaran yang palsu, untuk menawarkan jalur politik mereka. Begitu pula peranan golongan Khawarij, yang pada intinya menganggap Alilah yang paling benar ketika memerangi pasukan Al-Jamal, dan semua pasukan Al-Jamal adalah orang-orang yang salah, karena memerangi Ali, orang-orang yang keluar dari agama dan kafir. Lihat *al-Farq Bainal-Firaq*, hal. 21; *Al-Milal wan-Nihal*, hal. 182.

BAGIAN PERTAMA: BEBERAPA KEJADIAN YANG MENDAHULUI KEPERGIAN AISYAH KE BASHRAH

Baiat terhadap Ali bin Abi Thalib

Baiat terhadap Ali dilaksanakan dalam situasi mendung dan kelam, khalifah dibunuh tidak dengan alasan yang benar, sebagai orang yang dizhalimi, para pemberontak masih bercokol di Madinah dan justru suara merekalah yang lebih dominan, mereka mengancam siapa pun yang berseberangan dengan mereka, memaksa siapa pun yang dikehendaki untuk melakukan apa pun yang mereka inginkan, orang-orang Muslim tidak mempunyai pemimpin hingga beberapa hari, tidak memiliki imam shalat. Yang mengendalikan keadaan justru salah seorang pemimpin para pemberontak itu (Abdurrahman Al-Ghafiqy), sehingga muncul anarkisme.

Dalam kondisi yang sangat kritis seperti ini, ketika semua orang mengalami kepahitan karena terbunuhnya khalifah mereka dan ketika para pemberontak meletakkan hal-hal yang hina bagi mereka, yang tidak mampu mereka lawan, justru orang-orang Muslim mendapatkan para pemberontak itulah yang mencari khalifah baru dan juga membaiatnya.

Tidak mudah bagi siapa pun orang Muslim untuk menerima keadaan ini. Orang yang dicalonkan memangku khilafah dan orang-orang yang diminta untuk dibaiat, semua membenci keadaan ini. Para perusuh tidak diam. Mereka melihat orang-orang Muslim layaknya lawan dan mereka dapat berbuat apa pun terhadap orang-orang Muslim. Mereka merasa bahwa merekalah yang berhak menunjuk dan mengangkat khalifah pengganti Utsman, sehingga hal ini membuat mereka semakin besar kepala dan semena-mena terhadap orang-orang Muslim serta lancang terhadap Allah.

Sementara orang-orang Muslim berpendapat bahwa yang berhak memilih khalifah adalah *ahlul-halli wal-'aqdi* yang berasal dari orang-orang Muslim dan *ahlusy-syura* yang pernah ditunjuk Umar. Mereka inilah yang lebih mengetahui siapa yang layak menjadi imam. Banyak riwayat yang menyebutkan bahwa Ali, Thalhah dan Az-Zubair adalah orang-orang yang dicalonkan sebagai khalifah. Hanya saja mereka semua menolaknya dan menghindar darinya. Mereka berkata ketus terhadap siapa pun yang menyinggung-nyinggung masalah khilafah ini.

Ketika anak buah Abdullah bin Saba' melihat penolakan tiga orang ini, bahkan shahabat yang lain juga menolaknya, ketika para perusuh itu melihat pembangkangan para shahabat itu, maka mereka mengancam penduduk Madinah, dengan berkata, "Terserah kepada kalian wahai penduduk Madinah. Kami sudah memberi tangguh kepada kalian selama dua hari.

Demi Allah, jika kalian tidak mengambil keputusan, maka besok kami benar-benar akan membunuh Ali, Thalhah, Az-Zubair dan sekian banyak orang."[1]

Boleh jadi para perusuh itu menduga, bahwa dengan tindakan mereka memilih khalifah itu, setelah itu mereka terhindar dari kemarahan orang-orang.

Dalam keadaan seperti itu orang-orang mengerumuni Ali dan membujuknya untuk menerima khilafah, mengingat bencana yang dapat menimpa Islam dan Madinah. Karena Ali tetap menolak, mereka pun berkata kepadanya, "Demi Allah kami meminta kepadamu, apakah engkau tidak melihat apa yang kami lihat? Apakah engkau tidak melihat Islam? Apakah engkau tidak melihat kekacauan? Apakah engkau tidak takut kepada Allah?" Mereka terus membujuknya hingga akhirnya dia mau menerimanya. Manusia tetap harus memiliki seorang imam, meski ada kepedihan untuk menerima hal itu dan meskipun sarana untuk itu tidak seperti yang diinginkan para shahabat dalam proses pemilihan khalifah, dalam situasi yang jernih dan bersih.[2]

Baiat Thalhah dan Az-Zubair terhadap Ali

Dengan kesediaan Ali menerima khilafah, maka Thalhah dan Az-Zubair juga bersedia berbaiat. Keduanya didatangkan dengan todongan pedang di leher, agar baiat segera dilaksanakan. Ada catatan yang perlu disampaikan, Ali tidak ada di belakang penodongan terhadap Thalhah dan Az-Zubair ini. Toh Ali dipaksa dan keduanya juga dipaksa. Meski keduanya dipaksa, bukan berarti mereka berdua menolak baiat terhadap Ali. Tapi para perusuh itulah yang mengendalikan keadaan, sehingga keputusan ada di tangan mereka dan mereka dapat berbuat apa pun menurut keinginan mereka. Di antara buktinya ialah pemaksaan ini.[3]

Pada awal mulanya mayoritas shahabat tidak mau membaiat Ali lebih dahulu, bukan karena menyangsikan diri Ali, tapi agar mereka tidak terjerumus kepada sesuatu yang tidak jelas bagaimana kelanjutannya di kemudian hari.

---

1. *Tarikh Ath-Thabary,* 4/434.
2. Dengan pernyataan ini bukan berarti ada kesangsian terhadap kredibilitas khilafah Ali dan keraguan terhadap kelayakannya untuk dibaiat. Dia sudah berdiri di hadapan penduduk Madinah dan menyerahkan masalah ini kepada mereka. Dia juga meminta agar mereka melihat-lihat lagi sekiranya ada orang lain yang lebih patut menjadi khalifah. Tapi mereka semua sudah sepakat untuk mengangkatnya. *Tarikh Ath-Thabary,* 4/434-435.
3. Ath-Thabary meriwayatkan dari Saif bin Umar, *Tarikh Ath-Thabary,* 4/435, bahwa Al-Asytar menemui Thalhah. Lalu Thalhah berkata, "Beri aku kesempatan untuk melihat apa yang dilakukan orang-orang." Namun Al-Asytar tidak meladeninya. Dia mendatangkannya sambil mencengkeram Thalhah dengan cengkeraman yang keras. Diriwayatkan pula bahwa Hukaim bin Jabalah menemui Az-Zubair. Tentang hal ini Az-Zubair berkata, "Aku didatangi seorang perampok dari Bani Abdil-Qais, hingga aku pun berbaiat, sementara pedang ada di leherku."

Apalagi orang-orang yang membunuh Utsman adalah mereka yang lebih dahulu membaiat Ali dan bahkan mereka memaksanya, seperti yang sudah kita ketahui.

Sebenarnya Thalhah dan Az-Zubair juga tidak akan menunda-nunda baiat jika keadaannya normal, seperti yang sudah diketahui orang-orang Muslim ketika mereka membaiat khalifah mereka. Inilah yang ditegaskan riwayat yang isnadnya shahih dalam riwayat Ath-Thabary, yang menjelaskan bahwa jika keadaan tenang dan normal, tentu mereka tidak akan ragu-ragu untuk membaiat Ali. Ath-Thabary mengatakan, kami diberitahu Ali bin Muslim, dia berkata, kami diberitahu Habban bin Hilal, dia berkata, kami diberitahu Ja'far bin Sirin, dia berkata, "Sesungguhnya Ali datang lalu berkata kepada Thalhah, "Bentangkan tanganmu wahai Thalhah agar aku membaiatmu."

Thalhah berkata, "Engkau lebih berhak dan engkau adalah Amirul-Mukminin. Karena itu bentangkan tanganmu."

Maka Ali membentangkan tangannya lalu Thalhah berbaiat kepadanya.[1]

Yang membuat Thalhah dan Az-Zubair nelangsa, sudah barang tentu begitu, karena proses politik yang bebas di kalangan orang-orang Muslim harus dimulai dengan gambaran seperti ini. Betapa berat beban perasaan yang harus ditanggung para pemuka agama dan Islam, karena mereka berada di bawah tekanan orang-orang jahat yang tidak mempedulikan kehormatan dan tidak mengindahkan apa yang mestinya dilindungi.

Inilah di antara sebab yang membuat para shahabat selain Thalhah dan Az-Zubair, tidak segera berbaiat. Ketika mereka disuruh datang, mereka berkata, "Kami berbaiat untuk menegakkan Kitab Allah bagi orang yang dekat maupun orang yang jauh, bagi orang yang terpandang maupun bagi orang yang hina." Seakan-akan mereka mengarahkan perkataan ini kepada orang-orang yang telah membunuh Utsman dan urgensi menegakkan hukuman-hukuman Allah di antara mereka.

Para shahabat sangat ingin melaksanakan proses politik secara jernih dan tidak ada campur tangan pihak luar. Yang paling mereka takuti ialah jika hukuman-hukuman Allah diabaikan dan proses politik yang dilakukan para pengikut Abdullah bin Saba' menjadi kebiasaan bagi orang-orang sesudah mereka, lalu para perusuh mengendalikan keadaan orang-orang Muslim.

---

1. *Tarikh Ath-Thabary*, 4/434.

Negosiasi antara Ali dengan Thalhah dan Az-Zubair untuk Menegakkan hukuman

Sudah sekian lama penulis melihat celah dalam rentetan peristiwa ini, yang tidak diisi berbagai riwayat sejarah. Penulis menduga, bahwa di dalam riwayat-riwayat itu tidak ada yang menyebutkan atau mengindikasikan adanya dialog antara Aisyah dengan Ali, atau antara Thalhah dan Az-Zubair dengan Ali. sebelum berangkat ke Bashrah. Untuk orang-orang semacam mereka, kami menganggap hal ini sesuatu yang mustahil. Termasuk pula sekiranya niat mereka ialah untuk berperang, maka pertentangan dengan khalifah bukan termasuk masalah remeh, yang hanya didasarkan kepada dugaan dan kira-kira. Bahkan keberangkatan yang dikatakan untuk menuntut darah Utsman juga bukan masalah yang remeh, yang sebelumnya tidak didahului dialog atau negosiasi, yang kemudian berlanjut dengan keberangkatan mereka seperti yang kita ketahui.

Penelitian terhadap berbagai referensi telah menetapkan bahwa celah sejarah ini tidak ada. Sebelumnya sudah ada dialog antara Thalhah, Az-Zubair dan Ali. Aisyah mengikuti kejadian ini dan mengetahuinya. Adapun rinciannya seperti yang akan dikemukakan dalam riwayat berikut ini, yang semuanya diriwayatkan dari Saif bin Umar dan para rawi yang tsiqat dalam *Tarikh Ath-Thabary*. Inilah riwayatnya:

Ketika sudah ada keputusan untuk membaiat Ali, maka Ali, Thalhah dan Az-Zubair berkumpul, yang juga dihadiri beberapa shahabat. Mereka berkata, "Wahai Ali, kami sudah menetapkan syarat untuk menegakkan hukuman. Sesungguhnya orang-orang itu sudah berkomplot untuk menumpahkan darah orang ini (Utsman) dan mereka menghalalkan bagi diri mereka."

Jadi sudah jelas bahwa Thalhah dan Az-Zubair menetapkan syarat kepada Ali untuk menegakkan hukuman. Syarat adalah pengaitan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Jika yang pertama ada, maka yang kedua juga ada. Ketaatan keduanya kepada Ali tergantung pada penegakan hukuman yang dilaksanakan Ali, dan hal ini tidak menodai baiat.[1]

Ali berkata kepada mereka, "Wahai saudara-saudaraku, aku bukannya tidak tahu apa yang kalian ketahui. Tapi bagaimana aku harus berbuat terhadap segolongan orang yang menguasai kita, sementara kita tidak berkuasa terhadap mereka? Itu lihat para budak yang bangkit bersama

1. Ada yang berpendapat, syarat ialah yang menjadi pertimbangan adanya sesuatu dan keluar dari ciri-cirinya dan tidak mempengaruhi beradaannya. Ada pula yang menyatakan, syarat ialah yang menjadi pertimbangan ketetapan hukum. Al-Jurjany, *At-Ta'rifat*, hal. 125.

mereka dan orang-orang badui bergabung bersama mereka. Mereka berada di antara kalian, yang bertindak terhadap kalian sesuka mereka. Apakah kalian melihat tempat untuk menguasai sesuatu seperti yang kalian inginkan?"

"Tidak ada," jawab mereka.

Ali berkata, "Demi Allah, aku tidak melihat kecuali seperti yang kalian lihat insya Allah. Sesungguhnya urusan ini adalah urusan Jahiliyah. Mereka mempunyai materi, karena syetan tidak membuat ketetapan sedikit pun, lalu dia meninggalkan bumi. Siapa yang mengambilnya tentu merasa kekal. Sesungguhnya jika manusia dalam menghadapi urusan semacam ini digerakkan berdasarkan beberapa kepentingan, tentu akan muncul golongan yang melihat sebagaimana kalian melihat, ada golongan yang melihat tidak seperti yang kalian lihat, ada golongan yang tidak melihat seperti ini dan tidak pula seperti itu, hingga manusia menjadi tenang, hati menjadi tertata dan hak dipenuhi. Maka buatlah aku tenang dan pertimbangkanlah apa yang hendak kalian bawa ke sini, lalu datanglah lagi."[1]

Tapi yang kemudian terjadi, para shahabat sudah tertekan oleh keadaan, dan terutama lagi karena Ali bersikap keras terhadap Quraisy, sehingga kedua belah pihak tidak dapat keluar dari krisis. Mereka tidak sabar menghadapi para perusuh dan tidak dapat menahan diri seperti yang dilakukan Ali. Sampai-sampai di antara mereka berkata, "Kita putuskan apa yang sedang kita hadapi dan tidak perlu menunda-nundanya (yang mereka maksudkan ialah menegakkan hukuman terhadap orang-orang yang membunuh Utsman). Demi Allah, Ali tidak lagi membutuhkan kita untuk melaksanakan pendapatnya sendiri. Kami tidak melihatnya melainkan dia lebih keras terhadap Quraisy daripada selainnya."

Setelah Ali mendengar perkataan ini, dia berdiri di tengah para shahabat dan menyampaikan pidato. Dia menyinggung keutamaan mereka dan menegaskan batasan-batasan kekuasaannya. Lalu dia berseru, "Perlindungan terhadap budak tidak lagi berlaku jika dia tidak kembali kepada tuannya."

Para pengikut Abdullah bin Saba' dan orang-orang badui saling kasak-kusuk sesama mereka, dan berkata, "Besok kita akan mengalami hal serupa dan kita tidak memiliki alasan sedikit pun di hadapan mereka."

Usaha Ali terus berlanjut. Dia keluar menemui orang-orang dan berkata, "Wahai semua orang, keluarkan semua orang Badui dari sisi kalian." Lalu dia berkata, "Wahai orang-orang Arab Badui, kembalilah kalian ke mata air kalian."

---

1. *Tarikh Ath-Thabary*, 4/437.

Para pengikut Abdullah bin Saba' merasa bahwa Ali bermaksud memecah kesatuan mereka. Tentu saja mereka tidak menghendaki hal ini, sehingga mereka mempengaruhi orang-orang Arab Badui. Di sinilah orang-orang yang tidak puas terhadap Ali merasa kebakaran jenggot. Dia masuk rumah, lalu diikuti Thalhah dan Az-Zubair serta beberapa shahabat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dia berkata kepada mereka, "Terserah kepada kalian tentang orang yang memberontak terhadap kalian. Maka bunuhlah dia."

Mereka berkata, "Mereka berpaling dari hal itu."

Ali berkata, "Demi Allah, setelah hari ini dia adalah orang yang paling berpaling dan membangkang."

Sampai saat ini Ali, Thalhah, Az-Zubair dan semua shahabat masih satu kata untuk menegakkan hukuman terhadap orang yang memecah-belah jama'ah, yang menentang dan membunuh khalifah (Utsman), mengingat dampak negatif yang mereka timbulkan terhadap agama. Mereka bahu-membahu dalam hal ini. Keputusan tetap ada di tangan Ali dan para shahabat juga menyetujuinya, apa yang mereka perbuat terhadap para perusuh dan yang mengendalikan keadaan, apalagi para budak dan orang-orang Arab Badui juga bergerak bersama mereka. Mereka berada ditengah penduduk Madinah dan berbuat sesuka hatinya, sehingga tidak ada kesanggupan untuk memerangi mereka.[1]

Ali Tidak Menyinggung Secara Jelas Penegakan Hukuman dalam Pidatonya

Ada baiknya untuk kami isyaratkan di sini, bahwa Ali tidak menyatakan langkah yang jelas kepada para shahabat, berkaitan dengan proses penegakan hukuman seperti yang sudah ditetapkan Allah terhadap para perusuh, atau setidak-tidaknya begitulah yang disampaikan berbagai riwayat. Semua yang disampaikan Ali kepada para shahabat berkenaan dengan kesulitan menegakkan hukuman, karena para perusuh mengendalikan kondisi Madinah dan memegang kekuasaan. Dia hanya menjelaskan kepada para shahabat tentang pentingnya mengendalikan keadaan hingga kekacauan dapat ditumpas.

---

1. Lihat *Fathul-Bary*, 12/360. Di sini Ibnu Hajar menyebutkan dari Ibnu Baththal, dari Al-Muhallab, bahwa menyembunyikan hakikat di hadapan musuh hanya berlaku pada permulaan Islam, karena ada keperluan yang mendesak, demi menghindarkan diri dari kejahatan mereka. Tapi ketika Allah meninggikan Islam, maka hal itu tidak lagi diperlukan, kecuali jika ada keadaan yang mendesak untuk itu, dan imamlah yang lebih berhak menetapkan pada saat itu.

Boleh jadi Ali mempunyai rencana yang jelas. Kami mempunyai dugaan yang kuat seperti ini. Tapi dia tidak menyampaikan rencananya ini kepada mereka, yang menurut pendapat kami, ini merupakan tindakan yang tidak tepat.

Besar kemungkinan jika Ali menyampaikan rencananya itu secara jelas kepada mereka, tidak membuat mereka tertekan karena tidak adanya penegakan hukuman ini, atau mereka tidak akan mengusik kekuasaannya, dengan melihat kaki tangan Abdullah bin Saba' yang menggerakkannya dari dalam, di samping memberikan kesan tentang kesungguhannya menghadapi masalah ini. Tapi nyatanya Ali tidak melakukannya. Dia hanya meminta agar mereka tenang dan menunggu apa yang bakal dia lakukan terhadap mereka.

Thalhah dan Az-Zubair Menyampaikan Rencananya kepada Ali

Karena Ali tidak menyampaikan satu rencana pun, maka Thalhah dan Az-Zubair datang untuk menyampaikan satu rencana yang memungkinkan dapat diterapkan, dalam rangka memantapkan posisi Ali di hadapan para kaki tangan Abdullah bin Saba' yang sedang menguasai keadaan di Madinah. Thalhah berkata kepada Ali, "Biarkan aku pergi ke Bashrah, dan aku tidak datang lagi kepadamu melainkan bersama pasukan berkuda."

Ali berkata, "Aku akan mempertimbangkannya."

Az-Zubair berkata, "Biarkan aku pergi ke Kufah dan aku tidak datang lagi kepadamu melainkan bersama pasukan berkuda."

Ali berkata, "Aku akan mempertimbangkannya."[1]

Perkataan Thalhah dan Az-Zubair ini menunjukkan reaksi mereka yang dapat menerima perkataan Ali, tentang keberadaan para perusuh di tengah barisan orang-orang Muslim, bahwa mereka dapat menguasai orang-orang Muslim, namun orang-orang Muslim tidak mampu menguasai mereka. Dengan permintaan ini keduanya berusaha menyegerakan saat pelaksanaan hukuman dan juga menguatkan posisi Ali, hingga dia memungkinkan menegakkan hukuman.

Para shahabat menunggu kapan Ali segera mengambil keputusan yang pasti. Tapi Ali melihat bahwa kekacauan ini tidak dapat dituntaskan kecuali dengan mematikannya, karena itu merupakan kekacauan seperti api, yang jika dibiarkan akan semakin merajalela dan tidak terkendali.

Empat bulan sudah berlalu kematian Utsman bin Affan, dan para shahabat melihat Ali belum mampu menguasai keadaan dan orang-

---

1. *Tarikh Ath-Thabary*, 4/438.

orang yang mengepung Utsman adalah orang-orang yang ada di sekeliling Ali dan yang masuk ke dalam pasukannya. Mereka juga melihat bahwa Ali sudah bertindak keras terhadap orang-orang itu dan membuat hati mereka tertekan, yang mengira bahwa Ali akan membutuhkan mereka, yang juga mengira bahwa Ali pasti akan mencopot para pejabat yang pernah diangkat Utsman. Padahal pada saat yang bersamaan Ali sangat tegas terhadap kaki tangan Abdullah bin Saba'.

Mereka punya hak untuk berbuat. Para pemuka kaum Muslimin tidak merasa tenang jika keadaan masyarakat tetap seperti itu, karena ulah para perusuh, dan pada saat yang sama mereka tidak sabar untuk segera menegakkan hukuman yang telah ditetapkan Allah. Boleh jadi mereka menganggap Ali pasif dalam mengambil tindakan terhadap orang-orang yang telah membunuh Utsman.

Para kaki tangan Abdullah bin Saba' mempunyai campur tangan secara langsung dalam menciptakan suasana yang keruh antara Ali dan mereka yang menuntut penegakan hukuman terhadap pembunuh Utsman. Pada saat itu Thalhah dan Az-Zubair berkata kepada Ali, "Izinkan kami pergi meninggalkan Madinah, entah dalam rangka untuk mengusai keadaan ini atau entah engkau biarkan kami bebas."

Ali berkata, "Aku akan menguasai keadaan menurut kemampuanku. Jika aku tidak mendapatkan jalan apa pun, maka sesungguhnya pembekaman itu merupakan penyembuhan yang terakhir."

Ali tahu bahwa kepergian Thalhah dan Az-Zubair dari Madinah ialah untuk mencari cara penyelesaian, sehingga dia tidak melarang kepergian mereka berdua, atau boleh jadi Ali juga berharap segera mendapatkan penyelesaian atau boleh jadi dia mengupayakannya sendiri, tapi dengan cara yang khusus.

Di sini perlu disampaikan bahwa tidak benar riwayat yang disebutkan Al-Mas'udy di dalam *Murujudz-Dzahab*, bahwa Thalhah dan Az-Zubair meminta izin kepada Ali untuk pergi ke Makkah, lalu dia berkata kepada keduanya, "Boleh jadi sebenarnya kalian berdua hendak pergi ke Bashrah atau Syam." Lalu mereka berdua bersumpah tidak akan melakukan hal itu.

Ibnul-Araby menyebutkan riwayat ini di dalam *Al-Qawashim*, yang menjadi sasaran serangan para musuh kaum Muslimin. Menurut As-Sayyid Al-Khathib, perkataan Ali kepada mereka berdua dan sumpah mereka berdua di hadapan Ali merupakan tambahan dari orang-orang yang mendompleng kepada kitab *Al-Qashimah* dan para rawinya. Bagian awal dari riwayat ini sesuai dengan riwayat Saif bin Umar di dalam *Tarikh Ath-Thabary*.

BAGIAN KEDUA: KEPERGIAN AISYAH UNTUK MENUNTUT DARAH UTSMAN

Thalhah dan Az-Zubair datang di Makkah dan bertemu Aisyah. Lalu Aisyah bertanya, "Ada kejadian apa di belakang kalian?"

Keduanya menjawab, "Kami tidak meninggalkan apa pun di belakang kami. Kami lari dari para perusuh dan orang-orang Arab Badui. Kami tinggalkan orang-orang dalam keadaan bingung, tidak mengetahui yang haq dan tidak mengingkari yang batil. Mereka juga tidak dapat membela diri sendiri."

Aisyah berkata, "Rembugkanlah masalah ini lalu hendaklah kalian bangkit menghadapi para perusuh."

Setelah melakukan pembicaraan yang panjang dalam menghadapi masalah ini, mereka pun sepakat untuk pergi ke Bashrah.[1] Aisyah bangkit dan berkata, "Wahai semua manusia, ini adalah peristiwa yang besar dan perkara yang mungkar. Maka bangkitlah kalian untuk menemui saudara-saudara kalian dari penduduk Bashrah, karena mereka juga tidak dapat menerima hal ini, boleh jadi Allah mengetahui kebaikan untuk memberontak mereka bagi kepentingan Utsman dan kaum Muslimin."

Apakah Sayyidah Aisyah Dipaksa Ikut Pergi?

Sikap ini bukan merupakan ajakan yang pertama dari Sayyidah Aisyah untuk menuntut balas kematian Utsman. Hal itu sudah dilakukannya semenjak

---

1 Alasan mereka memilih Bashrah, menurut hemat kami, karena inilah satu-satunya wilayah yang dimasuki salah seorang pejabat Ali. Inilah yang membedakannya dengan wilayah-wilayah lain, dan tak seorang pun yang menolak orang yang masuk ke sana. Di samping itu, Ibnu Amir yang menjadi pejabat Utsman di Bashrah tidak mendapatkan pendapat atau hasrat untuk memerangi. Sementara pada saat yang sama Ali mengutus Sahl bin Hanif menjadi gubernur di Syam. Dia berpapasan dengan pasukan berkuda. Mereka bertanya, "Siapa engkau?"

Sahl menjawab, "Aku adalah gubernur di Syam."

Mereka berkata, "Jika Utsman yang mengutusmu, silahkan jalan terus. Jika selain Utsman yang mengutusmu, maka lebih baik kembalilah!" Maka dia kembali menemui Ali.

Ali mengutus Qais bin Sa'd ke Mesir, yang penduduknya terbagi-bagi menjadi beberapa kelompok. Ada kelompok yang bergabung bersamanya, ada satu kelompok yang memisahkan diri dan berkata, "Jika Ali membunuh orang-orang yang telah membunuh Utsman, maka kami mau bergabung dengan kalian. Jika tidak, maka kami bertahan dengan pendapat kami sendiri." Ada pula kelompok yang berkata, "Kami mau bergabung dengan Ali selagi dia tidak menjatuhkan hukuman kepada saudara-saudara kami."

Sementara Ali mengutus Ammarah bin Syihab ke Kufah. Mereka berkata, "Kembalilah, karena orang-orang di sini tidak menghendaki jika gubernurnya diganti. Jika engkau menolak, maka lehermu akan dipancung." Lihat *Tarikh Ath-Thabary*, 4/442-443, dari riwayat Saif.

Artinya, kemarahan terhadap kehormatan yang dilanggar, hukuman yang tidak dilaksanakan dan pendapat yang menyatakan tuntutan terhadap para pembunuh Utsman, mengambil tempat sendiri-sendiri di setiap wilayah. Yang paling sedikit melibatkan diri dalam masalah ini ialah penduduk Bashrah. Karena itulah mereka hendak pergi ke Bashrah, agar dapat menjelaskan masalah ini dan sekaligus untuk memperoleh pendapat bersifat umum.

sebelumnya setelah Aisyah mengetahui terbunuhnya Utsman dan sebelum Thalhah serta Az-Zubair tiba di Makkah bersama para pemuka shahabat. Diriwayatkan bahwa ketika Aisyah menuju Makkah, dia didatangi Abdullah bin Amir Al-Hadhramy, seraya berkata, "Apa komentar engkau wahai Ummul-Mukminin?"

Aisyah menjawab, "Komentarku, Utsman terbunuh sebagai orang yang dizhalimi. Keadaan tidak bisa menjadi normal selagi para perusuh itu masih berkuasa. Karena itu tuntutlah darah Utsman dan hendaklah kalian memuliakan Islam."

Abdullah bin Amir adalah orang yang pertama kali memenuhi ajakan Aisyah ini, yang saat itu Thalhah dan Az-Zubair belum meninggalkan Madinah. Keduanya meninggalkan Madinah empat bulan setelah Utsman terbunuh.

Kesimpulan kami ini menggugurkan pernyataan Al-Ya'quby, yang seringkali dia ulang-ulang di dalam kitabnya, yang menganggap Az-Zubair telah memaksa Aisyah ikut pergi, yang juga sering diulang-ulang pengarang *Al-Imamah was-Siyasah*. Hal yang sama juga dilakukan Ibnu Abil-Hadid dan Ad-Dainury. Riwayat yang disebutkan Adz-Dzahaby memberikan isyarat, bahwa yang mempengaruhi Aisyah untuk pergi ialah Ibnuz-Zubair. Banyak pengkaji yang menyebutkan riwayat-riwayat semacam ini,[22)] yang justru menghilangkan nilai politis kepergian ini secara umum, dan sikap politis Sayyidah Aisyah secara khusus, sebab Aisyah tampil sebagai sosok yang hanya ikut-ikutan, yang tidak memainkan peranan ini karena kesadaran dan pemahamannya.

Apakah Aisyah Juga Mampu Menguasai Orang Lain dalam Rombongan Itu?

Dengan kemampuan yang ada kami merasa terpanggil untuk menguatkan hakikat sejarah, bahwa Aisyah tidak memaksa dalam kepergian ini, dia bukan wanita penguasa yang menggerakkan manusia menurut kehendaknya sendiri. Banyak riwayat yang menyatakan bahwa yang berangkat bersama Aisyah adalah sekian banyak shahabat terkemuka. Beberapa riwayat Ath-Thabary dari Saif telah menguatkan hasrat Ummul-Mukminin dan orang-orang yang bersamanya untuk mengadakan rekonsiliasi, yang mendapat

1 Abdullah bin Umar pernah berkata kepada Aisyah, "Aku melihat seorang lelaki yang telah memaksamu." Yang dia maksudkan adalah Abdullah bin Az-Zubair. Yang aneh ialah adanya penafsiran terhadap pendapat yang memaksa Aisyah, yang menyatakan, "Di kemudian hari ada yang mengatakan, bahwa Aisyah bertaubat dan menyesali diri, dan Ali juga mengampuninya, karena menghormati kedudukannya sebagai Ummul-Mukminin

dukungan luas dari penduduk Bashrah.[1] Para pendukung yang tidak sedikit ini tidak bisa diabaikan begitu saja. Thalhah dan Az-Zubair menggambarkan, bahwa mereka adalah penduduk Bashrah yang tehormat dan terpandang. Aisyah menggambarkan bahwa mereka adalah orang-orang yang shalih. Kepergian mereka ini dengan satu keyakinan dan dengan tujuan yang benar.

Ali juga mengetahui kejadian ini. Dia menyanggah perkataan sebagian orang bahwa orang-orang yang pergi bersama Sayyidah Aisyah adalah orang-orang yang bodoh, para perusuh dan orang-orang yang hina. Di kemudian hari Ali berdiri di antara orang-orang yang terbunuh dari pasukan Aisyah saat perang Jamal. Mereka adalah orang-orang yang disayangi Ali dan dia juga menyebut-nyebut keutamaan mereka. Ketika jasad Ka'b bin Sur didatangkan ke hadapan Ali, maka dia berkata, "Kalian menyatakan bahwa orang-orang yang bergabung bersama mereka adalah orang-orang yang bodoh. Padahal kalian bisa melihat sendiri orang yang alim ini." Setiap kali Ali melewati seseorang yang memiliki kebaikan (di antara orang-orang yang gugur), dia berkata, "Sama sekali tidak. Ada yang menyatakan bahwa yang memerangi kita hanyalah para perusuh. Orang ini adalah seorang ahli ibadah dan mujtahid."[2]

Salah besar jika kita memahami kepergian mereka itu seperti kepergian para perusuh, menganggap keberadaan Aisyah di tengah orang-orang yang tidak benar. Itu merupakan kepergian yang didasari kesadaran dan banyak shahabat yang bergabung di dalamnya.

Kepergian Para Istri Nabi untuk Menuntut Darah Utsman

Ummahatul-Mukminin pergi untuk menunaikan haji dan sekaligus menghindar dari kekacauan. Setelah kabar terbunuhnya Utsman sampai di Makkah, mereka tetap berada di sana. Sebenarnya mereka sudah berangkat meninggalkan Makkah, tapi kemudian kembali lagi ke sana. Mereka menunggu apa yang akan dilakukan orang-orang yang mereka juga senantiasa memantau perkembangan. Setelah Ali dibaiat, maka sejumlah shahabat pergi meninggalkan Madinah, karena risih berada di sana oleh ulah para

---

1 Ada perbedaan pendapat dalam riwayat Ath-Thabary tentang orang-orang yang ikut pergi bersama Aisyah, Thalhah dan Az-Zubair dari Makkah. Jumlah mereka berkisar seribu orang. Adapun penduduk Bashrah yang ikut bergabung bersama Aisyah ialah Bani Ady, Al-Azad, yang meliputi Mas'ud, Ziyad bin Amr, Shabrah bin Syaiman; Kabilah Qudha'ah, Tawabi', Hawazin, Bani Sulaim, Ghathafan dan masih banyak kabilah-kabilah lainnya. Lihat *Tarikh Ath-Thabary*, 4/403-405.

2. Bandingkan dengan apa yang dikatakan pengarang *Al-Imamah was-Siyasah*, bahwa yang bergabung bersama Aisyah adalah orang-orang yang hina, orang-orang bodoh dan anak para orang-orang yang dibebaskan.

perusuh dari beberapa wilayah. Maka di Makkah ada Ummahatul-Mukminin dan sejumlah shahabat.[1]

Ummhatul-Mukminin yang lain setuju dengan pendapat Aisyah untuk pergi ke Madinah. Tapi ketika Aisyah dan para shahabat menyepakati untuk pergi ke Bashrah, maka mereka berkata, "Kami tidak akan pergi selain ke Madinah." Jadi tidak ada perbedaan di antara mereka tentang kepergian untuk menuntut darah Utsman, tapi mereka saling berbeda pendapat ketika tujuan kepergian beralih dari Madinah ke Bashrah. Hanya saja Hafshah binti Umar menyetujui pendapat Aisyah untuk pergi ke Bashrah. Tapi saudaranya, Abdullah bin Umar, memohon dengan sangat kepadanya agar jangan ikut-ikutan pergi ke sana.

Sementara penolakan para shahabat untuk pergi, karena mereka menganggap masalah ini rancu dan mereka bingung untuk menyimpulkan, tidak condong kepada salah satu pihak, sehingga mereka menghindari kedua-duanya. Sekiranya Abdullah bin Umar melihat ijma' untuk kepergian ini, tentu dia juga ikut pergi. Dia berkata, "Sesungguhnya aku adalah salah seorang dari penduduk Madinah. Sekiranya mereka semua sepakat untuk bangkit, tentu aku pun ikut bangkit. Jika mereka semua sepakat untuk tetap tinggal, tentu aku akan tinggal." Dengan sebab yang sama pula dia menolak pergi bersama Ali untuk memerangi penduduk Syam.[2] Dengan pertimbangan keadaan seperti inilah dia meminta Hafshah untuk tidak melibatkan diri, meski Hafshah juga tidak suka terhadap permintaan saudaranya itu, seperti yang tecermin dalam perkataannya, "Sesungguhnya Abdullah menghalangiku untuk pergi." Maka dia mengirim utusan kepada Aisyah untuk menyampaikan alasannya.

Sementara berbagai riwayat menyatakan bahwa Ummu Salamah tidak sejalan dengan pendapat Aisyah dan orang-orang yang bersamanya untuk pergi ke Bashrah. Dia sependapat dengan Ali. Hanya saja pendapat yang lebih mendekati kebenaran, bahwa dia mengutus anaknya kepada Ali, Umar bin Abu Salamah, untuk menyampaikan pesan, "Demi Allah, yang lebih aku sukai ialah pergi bersamamu dan menyertaimu." Ini merupakan riwayat yang jika dicermati tidak memberikan kejelasan kepada kita bahwa tindakan Ummu Salamah mengutus anaknya ini berarti dia berbeda pendapat

1. Di antara para shahabat itu ada Abdullah bin Umar, Ya'la bin Umayyah, gubernur Utsman di Yaman, Thalhah, Az-Zubair, Sa'id bin Al-Ash, Al-Walid bin Uqbah dan lain-lainnya dari para pemuka Bani Umayyah. *Al-Bidayah wan-Nihayah*, 7/241

2 Abdullah bin Umar adalah orang yang sangat wara', suka menahan diri dari hal-hal yang dia tidak memiliki pengetahuan, dan memang dia tidak tahu mana yang benar dalam masalah ini *Al-Bidayah wan-Nihayah*, 7/241.

dengan Ummahatul-Mukminin untuk mendamaikan orang-orang Muslim. Aisyah sendiri dan para shahabat yang bersamanya tidak memaksudkan kepergian ini untuk melawan Ali, atau mereka pergi untuk melakukan perlawanan terhadap khilafahnya. Inilah yang dapat kita lihat dan juga dikuatkan berbagai peristiwa. Di dalam riwayat ini tidak ada isyarat tambahan dari riwayat-riwayat yang sudah kami isyaratkan dan yang akan kemukakan dalam analisis di bagian mendatang dalam kajian ini. Kami juga tidak mendapatkan dalam berbagai riwayat yang shahih sesuatu yang menunjukkan kepergian Ummu Salamah menurut kesepakatan Ummahatul-Mukminin untuk melaksanakan misi perdamaian.

Ada Apa dengan Aisyah?

Kalau memang keadaannya seperti ini, lalu mengapa istri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang lain tidak pergi bersama Aisyah?

Ummahatul-Mukminin yang masih hidup ketika Aisyah pergi ialah Ummu Salamah, Hafshah, Juwairiyah, Ummu Habibah, Shafiyah dan Maimunah. Usia Ummu Salamah saat itu berkisar enam puluh tahun. Sedangkan usia Hafshah saat itu lima puluh tiga tahun, usia Ummu Habibah enam puluh delapan tahun, usia Maimunah berkisar antara empat puluh sembilan hingga enam puluh empat tahun, karena ada perbedaan pendapat tentang tahun meninggalnya, usia Juwairiyah empat puluh empat tahun, usia Shafiyah empat puluh lima tahun dan usia Aisyah empat puluh tiga tahun, yang berarti dialah orang yang paling muda di antara Ummahatul-Mukminin yang lain, sehingga usia mereka yang lebih tua menjadi kendala tersendiri untuk menuntaskan masalah ini. Adapun Ummahatul-Mukminin lain yang sebaya dengan Aisyah, mengetahui secara pasti bahwa kepergian untuk melakukan rekonsiliasi di antara kaum Muslimin ini termasuk dalam pelaksanaan wajib kifayah. Yang pasti, tuntutan untuk melaksanakan wajib kifayah ini tidak ditujukan kepada semua orang secara menyeluruh. Kelayakan untuk melaksanakan rekonsiliasi di antara orang-orang Muslim ini ada pada diri Aisyah, baik ditilik dari usia, pengetahuan, kemampuan dan kedudukannya. Sebab Aisyah adalah orang yang paling tahu di antara Ummahatul-Mukminin tentang ijma' jumhur Muslimin.[1]

Aisyah juga sangat peduli terhadap berbagai urusan secara umum dan memiliki sosok politikus, yang sudah terbentuk semenjak dia dibesarkan di

---

1. Al-Imam Adz-Dzahaby menyebutkan bahwa musnad Aisyah mencapati dua ribu dua ratus hadits, yang disepakati Al-Bukhary dan Muslim ada seratus tujuh puluh empat hadits, yang diriwayatkan sendiri oleh Al-Bukhary ada lima puluh empat hadits, dan yang diriwayatkan sendiri oleh Muslim ada enam puluh sembilan hadits. *Siyaru A'lamin-Nubala'*, 2/139.

rumah Abu Bakar, orang yang mendalami berbagai peristiwa bangsa Arab dan nasab-nasab mereka, yang kemudian hidup di dalam rumah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang dari rumah inilah keluar sendi-sendi pengendalian daulah Islam. Kemudian dia berada di rumah khalifah kaum Muslimin yang pertama, ditambah lagi dengan pemahaman yang dimilikinya tentang kedudukan wanita dalam Islam dan tanggung jawabnya secara penuh bersama kaum laki-laki dalam mengemban urusan kaum Muslimin, demi kemaslahatan mereka.

Para pakar sudah mengakui kedudukan Aisyah yang tinggi ini. Mereka menyatakannya secara pasti. Az-Zuhry berkata, "Sekiranya semua ilmu manusia, termasuk pula Ummahatul-Mukminin dikumpulkan menjadi satu, tentu ilmu Aisyah masih lebih luas daripada ilmu mereka."

Masruq berkata, "Demi Allah, aku pernah melihat para shahabat Muhammad terkemuka pernah bertanya kepada Aisyah tentang ilmu fara'id."

Urwah berkata, "Aku pernah menyertai Aisyah. Aku tidak melihat seorang pun yang lebih mengetahui tentang ayat yang diturunkan, tidak pula tentang suatu kewajiban, sunat, syair, berbagai peristiwa yang dilewati bangsa Arab, nasab dan masalah apa pun, dari Aisyah."

Asy-Sya'by menyebut-nyebut Aisyah dan dia merasa kagum terhadap pemahaman dan ilmunya, lalu dia berkata, "Apa pendapat kalian tentang adab nubuwah?"

Atha' berkata, "Aisyah adalah orang yang paling mengetahui, paling baik pendapatnya secara umum."

Al-Ahnaf bin Qais, pemimpin Bani Tamim dan salah seorang orator bangsa Arab berkata, "Aku pernah mendengar pidato Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali dan para khalifah sesudah mereka. Namun aku tidak pernah mendengar perkataan yang dilontarkan mulut makhluk yang lebih indah dan lebih baik daripada perkataan yang terlontar dari mulut Aisyah." Mu'awiyah juga pernah menyatakan yang senada dengan perkataan ini.

Kelayakan pada diri Aisyah yang tidak dapat disamakan dengan Ummahatul-Mukminin yang lain ini, bukan berarti menodai kedudukan mereka. Sebab sasaran dari wajib kifayah ini ialah munculnya orang yang mampu melaksanakannya dan keberadaan orang-orang yang juga memiliki keahlian lalu membantunya. Kepergian Ummahatul-Mukminin ke Madinah pada awal mulanya, lalu kepergian mereka yang kedua kalinya sambil mengucapkan salam perpisahan kepada Aisyah ketika dia pergi ke Bashrah, merupakan salah satu makna sugesti yang mereka berikan kepada

Aisyah. Namun begitu, tidak ada satu kajian ilmiah pun sebelum ini yang memperhatikan masalah ini.[1]

Sebab-Sebab Kepergian Aisyah ke Bashrah

Siapa yang memperhatikan sebab-sebab kepergian seperti yang disebutkan Aisyah dan juga yang disebutkan Thalhah serta Az-Zubair dalam berbagai riwayat dari Saif, tentu akan mendapatkan sebab-sebab yang sama dari mereka, dan ini merupakan sebab-sebab yang jelas, yang secara umum kembali kepada kecemburuan terhadap kekuasaan Allah dan kemarahan terhadap hal-hal yang disucikan Allah. Karena ini pula yang menyeret Utsman kepada musibah, yaitu karena dia lebih mementingkan untuk tidak melepas baju yang telah dikenakan Allah kepadanya, agar tidak ada kebiasaan merebut khilafah tanpa alasan yang benar dalam perjalanan Islam.

Karena hal ini pula yang menyeret Ali kepada penderitaan, sehingga dia harus melarikan diri dari kejaran orang-orang, menyelusup di antara kebun-kebun di Madinah, agar kekuasaan tidak jatuh ke tangan para perusuh dari berbagai wilayah, dengan melanggar sendi-sendi keadilan seperti yang dikenal orang-orang Muslim dalam memiliki khalifah mereka. Karena hal ini pula yang menyeret Thalhah dan Az-Zubair serta shahabat-shahabat lain kepada penderitaan, yang pada awal mulanya merekalah yang membaiat Ali.

Inilah yang diungkapkan Aisyah kepada dua orang utusan Utsman bin Hanif, gubernur Ali di Bashrah, ketika keduanya bertanya kepada Aisyah, "Gubernur kami mengutus kami untuk menanyakan kepergian engkau. Maka apakah engkau sudi memberitahukannya kepada kami?"

Aisyah menjawab, "Demi Allah, orang sepertiku tidak mungkin mengadakan perjalanan untuk suatu urusan yang ditutup-tutupi dan menyembunyikannya. Sesungguhnya para perusuh dari berbagai wilayah dan berbagai kabilah telah melanggar tanah yang disucikan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan mereka menimbulkan banyak peristiwa di sana serta menampung orang-orang yang datang ke sana. Mereka layak mendapat laknat Allah dan laknat Rasul-Nya. Apalagi mereka membunuh pemimpin orang-orang Muslim tanpa ada alasan. Mereka menghalalkan darah yang diharamkan untuk ditumpahkan, lalu mereka pun menumpahkannya. Mereka juga merampas harta yang diharamkan, menghalalkan

---

1. Bahkan mereka menganggap kepergian ini sebagai tangisan dari Ummahatul-Mukminin yang lain, apalagi disusul dengan peperangan dan pertumpahan darah di antara orang-orang Muslim. Lihat *Jaulah Tarikhiyah*, hal. 466.

negeri yang disucikan, bulan yang disucikan, mencabik-cabik daging dan kulit, mereka berada di daerah, padahal penduduk daerah itu benci terhadap mereka. Mereka mendatangkan mudharat kepada diri sendiri dan juga kepada orang lain, tidak memberi manfaat dan tidak bertakwa, sehingga orang-orang tidak mampu membendung mereka dan tidak merasa aman."

Alasan yang sama juga diungkapkan Aisyah dalam kesempatan lain. Dia berkata, "Carilah keselamatan. Caranya, hendaklah kalian bersatu untuk menghadapi mereka, agar orang-orang menarik dukungan terhadap mereka."

Aisyah juga pernah berkata saat di Makkah, "Wahai orang-orang, sesungguhnya ini merupakan peristiwa yang besar dan masalah yang mungkar. Bangkitlah kalian dan bergabunglah bersama saudara kalian dari penduduk Bashrah, karena penduduk Syam sudah cukup terwakili oleh mereka. Semoga Allah memberikan bagi Utsman dan kaum Muslimin orang-orang yang menuntut balas atas kematiannya."

Kepergian ke Bashrah dan kemarahan yang menggerakkan para shahabat, tidak sesederhana yang ada dalam benak manusia, sebagai sebuah tuntutan pembalasan terhadap darah Utsman. Seakan-akan ada seseorang dari rakyat awam yang terbunuh, lalu segelar pasukan dikerahkan untuk menuntut balas terhadap darahnya. Memang ini merupakan salah satu bentuk hukuman Allah yang harus dilaksanakan dan juga dapat mengundang kemarahan. Tapi pembunuhan terhadap Utsman dengan gambaran yang sudah dijelaskan, tidak sesederhana itu. Pembunuhan terhadap dirinya merupakan pembunuhan terhadap sifat syar'iyah, yaitu khilafah, yang dipahami orang-orang Muslim sebagai perwakilan dari pembuat syariat untuk menjaga agama dan mengatur urusan dunia. Maka pelanggaran terhadap khilafah ini, yang tidak didasarkan kepada alasan yang benar, merupakan pelanggaran terhadap pembuat syariat, melecehkan kekuasaannya dan mengabaikan tatanan kehidupan orang-orang Muslim.[1]

Sekiranya para shahabat hanya berdiam diri menanggapi semua ini, dengan segala makna tentang hilangnya syiar agama dan sendi-sendinya, tentu pengalaman yang pahit dalam kehidupan ini menjadi kebiasaan atau bahkan undang-undang yang diterima semua orang. Mengapa mereka tidak bertindak, kalau memang benar bahwa para shahabat menerima keadaan ini?

---

1. Perhatikan pidato Thalhah dan Az-Zubair di tengah penduduk Bashrah, "Yang demikian ini sama dengan meninggikan agama Allah dan kekuasaan-Nya. Sedangkan tuntutan terhadap darah khalifah yang dizhalimi merupakan penegakan salah satu hukuman yang sudah ditetapkan Allah. Jika kalian melakukannya, berarti kalian benar dan urusan kembali kepada kalian. Jika kalian meninggalkannya, maka kalian tidak akan memiliki kekuasaan dan kalian tidak memiliki tatanan hidup."

Legitimasi Kepergian ke Bashrah

Kepergian mereka ke Bashrah, padahal sudah ada khalifah bagi manusia, yaitu Ali bin Abu Thalib, merupakan kepergian yang dianggap sah menurut syariat dan bertanggung jawab. Hal ini justru lebih dapat membantu Ali, yang akan kita lihat dalam uraian berikut. Pasalnya, Aisyah, Thalhah dan Az-Zubair serta para shahabat lainnya melihat kelambanan Ali dalam menegakkan hukuman terhadap orang-orang yang membunuh Utsman merupakan perubahan sikapnya,[1] sehingga mereka mengira Ali mengabaikan masalah ini, apalagi pembunuhan terhadap Utsman sudah berlalu empat bulan.

Islam bukan sekadar urusan para penguasa, dan upaya menegakkan hukuman Allah dan menguatkan kekuasaannya merupakan tugas yang tidak hanya berkait dengan penguasa semata, tapi berkait dengan ke setiap individu Muslim yang mukallaf, laki-laki maupun wanita. Setiap individu dibebani untuk menegakkan Islam, dengan pengertian berhukum kepada syariat Islam, di samping terbebani menyeru orang lain untuk menegakkannya, terbebani untuk merubah kemungkaran, dengan salah satu dari tiga tingkatannya, sesuai dengan kedudukannya di tengah masyarakat dan kemampuannya. Jika tidak, berarti dia dianggap keluar dari agama.[2]

Aisyah mengemban misi yang besar dalam kepergian ini, seperti yang dia katakan sendiri kepada dua orang utusan Al-Ahnaf, "Kami bangkit untuk mendamaikan orang-orang seperti yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya, yang kecil maupun yang besar, laki-laki maupun wanita. Inilah komitmen kami terhadap yang ma'ruf. Kami memerintahkan kalian kepada kema'rufan itu dan kami mendorong kalian kepadanya, dan kami melarang kalian dari kemungkaran dan kami mendorong kalian untuk mengubahnya."[3]

---

1. Lihat riwayat Al-Ahnaf bin Qais dalam *Tarikh Ath-Thabary*, 4/497. Di dalamnya disebutkan bahwa Al-Ahnaf bin Qais menerima kedatangkan Aisyah, Thalhah dan Az-Zubair setelah tiba di Bashrah, lalu dia mengingatkan apa yang mereka katakan dan nasihat yang pernah mereka sampaikan untuk berbaiat kepada Ali dan ridha kepadanya. Lalu mereka berkata, "Memang benar begitu, tapi Ali sudah berubah."

2. Hal ini didasarkan kepada riwayat Muslim di dalam *Shahih*-nya, "Siapa memerangi mereka dengan tangannya, maka dia orang Mukmin. Siapa yang memerangi mereka dengan lidahnya, maka dia orang Mukmin. Siapa yang memerangi mereka dengan hatinya, maka dia orang Mukmin, dan setelah itu tidak ada lagi iman meski hanya sebiji sawi." Lihat *Fathul-Bary*, 13/50-51. Hakikat inilah yang memelihara agama hingga sekian abad lamanya, dan juga dengan kekuasaan Allah, meski kebejatan penguasa juga menjadi-jadi. Artinya, meskipun pemerintahan rusak, toh masyarakat tetap dalam keadaan Muslim. Jika masyarakat sudah bejat, maka tidak ada lagi Islam.

3. *Tarikh Ath-Thabary*, 4/462. Lihat keadaan umat secara keseluruhan yang diseru untuk melaksanakan hukum-hukum syariat Islam, secara sosial maupun individual, yang didasarkan kepada firman Allah, *"Dan, hendaklah ada di antara kalian segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar...."* (Ali Imran: 104). Firman-Nya yang lain, *"Kalian adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar dan*=

Manusia harus bangkit dan harus sadar bahwa darah ini tidak boleh diabaikan, karena pengabaiannya sama dengan melecehkan kekuasaan Allah di bumi. Jika tidak ada pemotongan terhadap tindakan serupa yang dilakukan manusia, maka siapa pun pemimpinnya tentu akan mengalami nasib serupa.

Maka siapa pun yang memiliki kedudukan, ilmu dan pemahaman seperti Aisyah, harus tampil sesuai dengan ijtihad dan ilmunya. Patutkah orang semacam Aisyah tidak mau memperhatikan urusan kaum Muslimin, sementara dia mengetahui bahwa siapa yang tidak memperhatikan urusan orang-orang Muslim, maka dia tidak termasuk golongan mereka? Bagaimana mungkin dia tidak peduli, padahal dia mempunyai kedudukan yang terpandang di tengah mereka, dia adalah ibu mereka, yang dididik di sekolah Islam dan tahu bagaimana menjaga hak-hak.

Tujuan Terbatas dari Kepergian ke Bashrah

Tujuan terbatas dari kepergian ke Bashrah seperti yang dapat dilihat ketika menjelaskan sebab-sebabnya dan seperti yang diungkapkan sendiri oleh Sayyidah Aisyah, merupakan tujuan yang dinyatakan secara terbuka, tanpa menyebutkan kata-kata perang di dalamnya. Bahkan masing-masing pihak, baik pihak Ali maupun pihak Aisyah juga tidak menyimpan niat di dalam hati untuk berperang.

Karena itulah kami tidak ragu sedikit pun bahwa kepergian mereka itu (Aisyah, Thalhah, Az-Zubair dan para shahabat) lebih condong sebagai upaya menjalin kerja sama dengan Ali. Hal ini dapat diketahui dari upaya menyadarkan orang-orang Muslim tentang apa yang dilakukan para perusuh dari berbagai wilayah dan para pemberontak dari berbagai kabilah, yang mendapat dukungan dari orang-orang Arab Badui dan hamba sahaya. Mereka juga membentuk opini Islamy secara umum dalam rangka menghadapi para perusuh yang menguasai keadaan pada saat itu.

Jadi tampak jelas di hadapan para shahabat yang termasuk dalam kelompok yang setuju dengan pendapat Aisyah, bahwa para perusuh dan kaki tangan Abdullah bin Saba' telah menyusup ke dalam pasukan Ali. Karena itulah Ali sama sekali tidak berusaha untuk menghadapi para perusuh

---

= *beriman kepada Allah."* (Ali Imran: 110). Adapun hadits yang menyinggung hal ini terlalu banyak untuk dihitung, di antaranya yang diriwayatkan Abu Daud, *"Tidaklah seseorang hidup di tengah sekumpulan manusia, yang mengerjakan berbagai macam kedurhakaan, padahal mereka mampu mengubahnya namun mereka tidak mengubahnya, melainkan Allah akan menimpakan siksaan kepada mereka sebelum mereka meninggal."* Secara keseluruhan ini merupakan seruan kepada setiap individu, bahwa dia dituntut melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*. Umat ini tidak memiliki wujud yang hakiki kecuali dengan merealisir sifat ini.

itu, karena takut kebrutalan mereka terhadap penduduk Madinah. Karena itulah harus ada upaya untuk menyadarkan orang-orang Muslim dan menguatkan tekanan untuk menuntut penegakan hukuman. Dengan harapan, penegakan hukuman ini dapat menekan tingkat kerugian tumpahnya darah orang-orang yang tidak berdosa. Kami juga tidak ragu bahwa tujuan ini pula yang diupayakan Ali. Bahkan beberapa riwayat menyebutkan tujuan ini secara jelas.

Apa yang mereka lakukan ini dan niat untuk menyadarkan manusia serta memberikan penjelasan, merupakan bukti kesadaran mereka terhadap cara-cara yang digunakan kaki tangan Abdullah bin Saba' yang mempermainkan pikiran orang awam dan mengarahkannya ke sasaran yang mereka kehendaki di tengah umat, agar mereka tidak mendapatkan kejelasan dan tidak tenang. Hal ini juga harus dihadapi dengan mengarahkan pemikiran, dalam rangka menggugurkan opini yang hendak dibentuk di tengah rakyat awam. Tujuan ini dijelaskan secara gamblang dalam berbagai riwayat yang shahih,[1] seperti yang disampaikan sendiri oleh Aisyah, "Aku pergi menghampiri orang-orang Muslim untuk mengabarkan apa yang dilakukan orang-orang itu dan apa akibat yang akan ditanggung manusia di kemudian hari. Yang harus mereka lakukan ialah mendatangkan perdamaian." Lalu dia membaca ayat, *"Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi shadaqah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan, barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar."* (An-Nisa': 114).

Sasarannya, agar manusia tahu rekonsiliasi yang hendak mereka lakukan dan inilah yang menjadi tujuan Aisyah. Tujuan inilah yang senantiasa disinggung ketika membicarakan masalah ini, yang juga dikuatkan dalam perkataan Thalhah dan Az-Zubair.

Kejelasan Tujuan Menurut Para Pendukung Aisyah

Para pendukung Aisyah memahami betul tujuan ini. Ketika Utsman bin Hanif, gubernur Ali di Bashrah mengutus seseorang untuk mengatakan

---

1. Al-Imam Ibnul-Araby telah melakukan kesalahan ketika berkata, "Kepergian mereka ke Bashrah merupakan tindakan yang tepat dan tidak ada yang perlu dipermasalahkan. Tapi untuk apa mereka pergi ke sana? Tidak ada penukilan yang shahih dan tak seorang pun yang dianggap tsiqat tentang hal ini. Perkataan orang yang fanatik terhadap golongannya tidak dapat diterima. Sebab orang yang ingin menyerang Islam dan melecehkan para shahabat dapat bergabung bersamanya." Lihat *Al-Awashim minal Qawashim*, hal. 155. Tapi pada halaman yang sama dia menyatakan kebalikannya, bahwa mereka pergi untuk menyatukan berbagai golongan Muslimin dan mencegah agar mereka tidak terpecah-belah serta mengembalikan mereka kepada satu undang-undang, agar mereka tidak saling bunuh-membunuh. Lalu dia berkata, "Inilah yang benar, dan tidak ada tujuan yang lain lagi."

kepada orang-orang, "Wahai manusia, jika orang-orang yang datang kepada kalian itu datang karena takut, maka sesungguhnya mereka itu datang dari tempat yang burung hidup aman tentram di sana. Jika mereka datang untuk menuntut balas darah Utsman, maka sesungguhnya kita bukanlah orang-orang yang membunuh Utsman. Maka patuhlah kalian kepadaku tentang orang-orang itu, dan kembalikanlah mereka ke tempat asal mereka."

Pada saat itu Al-Aswad bin Sari' As-Sa'dy tidak terima jika perkataan semacam ini dilontarkan kepada Aisyah dan para shahabat. Dia bangkit dan berkata, "Apakah mereka beranggapan bahwa kita adalah orang-orang yang membunuh Utsman? Mereka datang kepada kita hanya ingin meminta pertolongan untuk menghadapi para pembunuh Utsman."

Ketika Ka'b bin Sur berkata kepada Shabrah bin Syaiman, pemimpin Al-Uzdi, "Patuhlah kepadaku dan janganlah engkau bergabung bersama mereka serta menyingkirkan bersama kaummu, karena aku khawatir tidak tercapai perdamaian", maka Shabrah mengingkari perkataan Ka'b. Dia berkata, "Apakah engkau memerintahkan agar aku tidak melihatkan dalam mendamaikan manusia, mengabaikan Ummul-Mukminin, Thalhah dan Az-Zubair serta membiarkan tuntutan terhadap darah Utsman? Sama sekali tidak demi Allah, aku tidak akan melakukannya."

Kejelasan tujuan ini bagi para pendukung Aisyah, kembali kepada masalah perang, yang tidak pernah dinyatakan seorang pun di antara mereka, bahkan mereka melarang berperang, baik melawan orang-orang yang membunuh Utsman maupun orang-orang yang dituduh melakukannya. Terjadinya peperangan di Bashrah di luar rencana mereka, seperti yang akan kita lihat di bagian mendatang, ketika mengungkap berbagai peristiwa di Bashrah.

*****

Pasal Keempat: Beberapa Peristiwa Di Bashrah

Untuk dapat menetapkan akurasi peranan politis yang dimainkan Sayyidah Aisyah saat pergi ke Bashrah, harus dilihat batasannya secara luas dan bahkan harus dilihat satu hakikat pemahaman tabiat berbagai peristiwa di Bashrah. Karena tidak memahami tabiat berbagai peristiwa ini, bagaimana ia terjadi, mengakibatkan kekeliruan dalam menilai peranan politis Sayyidah Aisyah dan bahkan peranan politis para wanita, yang dianggap sebagai sebuah kegagalan. Berangkat dari sinilah pembahasan di pasal ini difokuskan pada beberapa *point*, sesuai dengan gambaran hakiki yang disampaikan kepada kita, seputar peranan politis Sayyidah Aisyah dalam berbagai peristiwa di Bashrah.

BAGIAN PERTAMA: MENELUSURI KEBERADAAN AISYAH DI MATA AIR AL-HAU'AB

Masalah mata air Al-Hau'ab dan berbagai peristiwa yang terjadi di sana menjadi lahan yang subur bagi golongan Syi'ah dan lain-lainnya untuk memojokkan Ummul-Mukminin Aisyah dan menyerang kepergiannya dalam rangka menuntut balas darah Utsman. Puncaknya, mereka menafikan sifat ijtihad pada dirinya, dengan alasan (menurut mereka), karena Aisyah melanggar larangan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* agar tidak pergi ke mata air Al-Hau'ab.[1]

---

1. Mata air Al-Hau'ab berada di dekat Bashrah ke arah Makkah. Sebagian ulama terdahulu maupun kemudian, seperti Ibnul-Araby dan Syaikh Muhibuddin Al-Khathib menyalahkan Aisyah dan juga mengurangi keadilannya. Mereka melemahkan peranannya, dengan mengacu kepada riwayat Ath-Thabary. Kami juga tidak menyangsikan keandalan ilmiah mereka. Namun kami yakin mereka tidak memperhatikan riwayat-riwayat lain yang shahih, yang juga akan kami sebutkan di dalam kajian ini. Lihat *Al-Awashim minal-Qawashim*, hal. 286. Sementara ada pula yang mengingkari hadits ini, seperti Al-Afghany. Menurutnya, ada satu hal yang menyangsikan tentang keshahihan hadits ini.

Apa sebenarnya masalah Al-Hau'ab ini? Apa indikasi yang hakiki tentang masalah ini? Kita perlu mengarahkan perhatian secara sepintas lalu ke pangkal kisah ini dan masuk ke sela-selanya, apalagi sudah disebutkan beberapa riwayat sejarah yang beragam, dan para ulama pun saling berbeda pendapat tentang masalah ini. Kita mulai dengan menyajikan beberapa riwayat peristiwa Al-Hau'ab seperti yang disebutkan dalam berbagai referensi sejarah.

Riwayat-Riwayat Dha'if tentang Peristiwa Al-Hau'ab

Kisah Al-Hau'ab disebutkan dalam riwayat Ath-Thabary secara panjang lebar. Dia berkata, "Aku diberitahu Isma'il bin Musa Al-Fazary, dia berkata, kami diberitahu Ali bin Abis Al-Azraq, dia berkata, kami diberitahu Abul-Khaththab Al-Hijry, dari Shafwan bin Qubaishah Al-Ahmasy, dia berkata, aku diberitahu Al-Urany, orang yang ikut dalam perang Jamal, dia berkata, ketika aku sedang naik unta, ada seorang pengendara yang menghampiriku dan berkata, "Wahai penunggang unta, apakah engkau hendak menjual untamu?"

"Ya," jawabku.

"Berapa harga yang engkau pinta?" tanyanya.

"Seribu dirham," jawabku.

"Gila kau. Mana ada unta yang dijual semahal itu?"

"Ada, yaitu untaku ini," jawabku.

"Apa alasannya?" tanyanya.

"Aku tidak mencari seseorang dengan unta ini melainkan aku menemukannya dan tidaklah seseorang mencariku ketika aku sedang menunggganginya melainkan dia menemukanku," jawabku.

"Sekiranya engkau tahu untuk siapa kami hendak memperuntukkan unta ini, tentu engkau akan memantaskan jual-beli dengan aku," katanya.

"Memangnya akan engkau peruntukkan bagi siapa unta ini?" tanyaku.

"Bagi ibumu," jawabnya.

"Aku meninggalkan ibuku tetap di rumah dan dia juga tidak ingin keluar," kataku.

"Yang kumaksudkan adalah Ummul-Mukminin Aisyah," katanya.

"Kalau begitu ambillah unta ini, gratis," katanya.

"Tidak. Mari pergi bersamaku menemui seseorang, dan kami akan memberimu seekor unta jantan yang masih muda dan akan kami tambahi pula dengan beberapa dirham," katanya.

Al-Urany menuturkan, "Aku kembali lalu mereka memberiku seekor unta jantan yang masih muda dan juga memberiku tambahan empat ratus

atau enam ratus dirham. Lalu orang itu berkata, "Wahai saudara Urainah, apakah engkau bisa menjadi penunjuk jalan?"

"Ya bisa, aku adalah orang yang paling tahu jalan," jawabku.

"Kalau begitu mari pergi bersama kami," katanya.

Lalu aku pergi bersama mereka. Setiap kali kami melewati sebuah lembah atau mata air, mereka menanyakannya kepadaku, hingga kami tiba di mata air Al-Hau'ab. Aku mengingatkan mereka tentang anjing-anjingnya.

"Mata air apa ini?" tanya mereka.

"Mata air Al-Hau'ab," jawabku.

Aisyah berseru dengan suara lantang, memukul untanya hingga ia menderum. Lalu dia berkata, "Demi Allah, akulah yang pernah disebutkan sebagai wanita yang melewati mata air Al-Hau'ab. Karena itu patuhlah kepadaku." Dia mengucapkannya tiga kali.

Aisyah menderumkan untanya dan diikuti semua orang. Dia tidak mau beranjak hingga keesokan harinya. Ibnu Zubair menemuinya dan berkata, "Selamatkan diri kalian, selamatkan diri kalian, karena Ali bin Abu Thalib mengejar kalian."

Al-Urany menuturkan, "Lalu mereka pun pergi dan mereka mencaciku, hingga aku pun kembali lagi. Tak seberapa lama berlalu, aku berpapasan dengan Ali dan beberapa orang bersamanya, yang berjumlah tiga ratus orang. Setelah aku menemuinya, dia bertanya, "Di mana engkau bertemu dengan wanita yang berada di dalam sekedup di atas punggung unta?"

Aku menjawab, "Di tempat ini dan ini. Ini unta mereka dan aku menjual untaku kepada mereka."

Ali bertanya, "Berarti Aisyah yang menaiki untamu itu?"

"Ya," jawabku, "bahkan aku pergi bersama mereka hingga tiba di mata air Al-Hau'ab. Aku mengingatkan kepada mereka tentang anjing-anjing di sana. Lalu Aisyah berkata begini dan begitu. Karena aku melihat perselisihan di antara mereka, maka aku pun kembali."

"Apakah engkau dapat menunjukkan jalan pada kami ke Dzi Qar?" tanya Ali.

"Semoga saja aku menjadi penunjuk jalan yang paling tahu," kataku.

"Kalau begitu pergilah bersama kami," kata Ali.

Aku pun pergi bersama mereka hingga tiba di Dzi Qar.

Berikut ini dialog antara Ali dengan Al-Hasan, yang isinya saling mencela. Ali berkata, "Sesungguhnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sudah wafat. Sementara aku tidak melihat seorang pun yang lebih berhak terhadap khilafah ini selain dari aku. Namun kemudian orang-orang membaiat Abu Bakar. Maka aku pun berbaiat seperti yang mereka lakukan. Kemudian

Abu Bakar meninggal dunia, dan aku tidak melihat seorang pun yang lebih berhak terhadap khilafah ini selain dari aku. Namun orang-orang membaiat Umar bin Al-Khaththab. Aku pun berbaiat seperti yang mereka lakukan. Kemudian Umar meninggal, dan aku tidak melihat seorang pun yang lebih berhak terhadap khilafah ini selain dari aku. Lalu orang-orang membaiat Utsman. Maka aku pun berbaiat seperti yang mereka lakukan. Kemudian orang-orang mengerubungi Utsman lalu membunuhnya. Kemudian mereka membaiat aku dengan penuh kepatuhan dan tidak dalam keadaan terpaksa. Aku memerangi siapa pun yang melawan aku, yang sebelumnya mengikuti aku, hingga Allah membuat keputusan antara diriku dan mereka, dan Dia sebaik-baik pemberi keputusan."[1]

Kritik terhadap Riwayat Ath-Thabary

Ini merupakan riwayat pertama tentang peristiwa Al-Hau'ab seperti yang disebutkan Ath-Thabary, yang diriwayatkan Isma'il bin Musa Al-Fazary. Ibnu Ady berkata tentang dirinya, "Mereka mengingkarinya karena sifat *ghuluw* dan Syi'ah. Sementara Al-Fazary meriwayatkan pengabaran ini dari Ali bin Abis Al-Azraq, dia adalah dha'if. Begitulah yang dikatakan Ibnu Hajar dan An-Nasa'y. Dia meriwayatkan pengabaran ini dari Abul-Khaththab Al-Hijry, dia adalah majhul. Al-Hijry yang majhul ini meriwayatkan dari orang lain yang majhul pula, yaitu Shafwan bin Qubaishah al-Ahmasy. Pada akhirnya riwayat ini berasal dari orang yang sangat majhul, yaitu seseorang dari Al-Urany, pemilik unta, padahal dia tidak memiliki unta. Yang memiliki unta adalah seorang temannya, Ya'la bin Umayyah, yang membawa unta itu dari Yaman, lalu Aisyah menaikinya dari Makkah ke Bashrah.

Tentang matan riwayat ini, siapa pun yang memperhatikannya secara seksama tentu akan mendapatkan susunan kalimatnya yang terlalu didramatisir, dibuat-buat. Dialog antara pemilik unta dengan rekan-rekan Aisyah merupakan dialog yang terlalu dipaksakan dan tidak bermutu. Para ulama biasa menetapkan berbagai hadits sebagai hadits maudhu', karena lafazh dan maknanya yang dibuat-buat.

Penggambaran orang Al-Urany ini, yang seakan-akan sebagai orang yang mengetahui seluruh gurun dan tak tertandingi, bergabung dengan rekan-rekan Aisyah, dan setelah itu bergabung dengan Ali. Jadi seakan-akan dia dapat bergabung dengan masing-masing pihak sekehendak hatinya, yang seakan-akan masing-masing pihak tidak mempunyai penunjuk jalan yang menuntun mereka, hingga mereka bertemu dengan orang itu.

---

1. *Tarikh Ath-Thabary*, 4/456-457.

Ketidakakuratan dirinya sebagai pemilik unta, karena yang dikenal memiliki unta itu adalah Ya'la bin Umayyah. Dia membelinya dari seorang Urainah seharga dua ratus dinar. Pendapat lain mengatakan delapan ratus dinar. Kemudian dia membawanya dari Yaman ke Makkah. Di antara kecerdikan (kelicikan) orang yang melipat kisah ini, bahwa dia menjadikan pahlawan kisah ini ialah orang Urany tersebut. Ini merupakan usaha mereka untuk menciptakan penyerupaan penggambaran ungkapan antara riwayat-riwayat yang dilipat dengan riwayat-riwayat yang maudhu'.

Setelah pembunuhan Utsman, Ya'la memberikan untanya kepada Ummul-Mukminin, dan unta ini pula yang dinaikinya dari Makkah ke Bashrah. Hal ini berbeda dengan kandungan riwayat di atas yang menunjukkan penggantian unta Aisyah di tengah perjalanan.

Ada tuduhan terhadap Ibnuz-Zubair yang bersekongkol dengan pasukan dan menipu Aisyah, dengan berseru, "Selamatkan diri kalian, selamatkan diri kalian", yang maksudnya untuk menakut-nakuti mereka karena kejaran pasukan Ali, sehingga ada kesan sampai saat itu bahwa kedua belah pihak merasa takut kepada pihak yang lain, padahal maksud mereka adalah mengadakan perdamaian dengan kemampuan yang ada. Tidak mungkin Aisyah dapat ditipu semudah itu, dan tindakan tersebut juga tidak sesuai dengan keutamaan dan kedudukan Ibnu Zubair, yang mempengaruhi Aisyah melupakan satu masalah yang pernah diisyaratkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepadanya.

Aroma Syi'ah dan Rafidhah sangat jelas di akhir riwayat, yang terungkap lewat perkataan Ali, bahwa dialah yang lebih berhak terhadap khilafah ketimbang Abu Bakar, Umar dan Utsman. Riwayat yang shahih dan pasti justru kebalikan dari riwayat-riwayat semacam ini.[1] Berdasarkan semua pertimbangan ini, kami menyimpulkan bahwa riwayat semacam ini tidak shahih.

---

1. Ali bin Abu Thalib sangat menghormati kedudukan Al-Khulafa' Ar-Rasyidun sebelumnya. Banyak riwayat mutawatir darinya, yang menyatakan, "Sebaik-baik umat ini setelah nabinya adalah Abu Bakar, kemudian Umar." Pernyataan ini diriwayatkan dari Ali lebih dari delapan puluh jalur, yang diriwayatkan Al-Bukhary dan lain-lainnya. Syaikh Muhibuddin Al-Khathib mengomentari perkataan ini dengan berkata, "Tidak didapatkan dalam sejarah di dunia mana pun, tidak pula dalam sejarah Iskandar Agung di Macedonia dan dalam sejarah Napoleon, pengabaran yang lebih akurat dari perkataan ini, baik ditilik dari sisi ilmiah maupun sejarah, yang berasal dari Ali bin Abu Thalib. Dia juga pernah berkata, "Jika ada seseorang yang melebihkan aku daripada Abu Bakar dan Umar, tentu aku menjatuhkan hukuman kepadanya sebagai orang yang membuat kedustaan." Ketika Utsman berusaha merangkul semua shahabat dalam rangka melindungi darah orang-orang Muslim dan menutup celah terjadinya kekacauan, Ali juga menyuruh kedua anaknya, Al-Hasan dan Al-Husain berjaga di pintu rumah Utsman, taat kepada apa yang diperintahkan Utsman, dan karena itulah keduanya terluka.

Di sana ada riwayat lain yang disebutkan Ath-Thabary, yaitu dari Ahmad bin Zuhair, dia berkata, kami diberitahu ayahku, dia berkata, aku diberitahu Wahb bin Jarir bin Hazim, dia berkata, aku mendengar Yunus bin Yazid Al-Aily, dari Az-Zuhry, dia berkata, aku mendengar bahwa ketika Thalhah dan Az-Zubair mendengar kedatangan Ali di Dzi Qar, mereka pun kembali lagi ke Bashrah. Saat itu Aisyah mendengar gonggongan anjing. Dia bertanya, "Mata air apa ini?"

"Al-Hau'ab," jawab orang-orang.

Aisyah berkata, "*Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*, berarti aku telah lalai. Aku pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda di hadapan para istri beliau, 'Aku menduga-duga siapakah di antara kalian yang akan digonggongi anjing Al-Hau'ab?'"

Lalu dia bermaksud hendak kembali. Maka Abdullah bin Az-Zubair menemui Aisyah dan berkata, "Dusta orang yang mengatakan bahwa tempat ini adalah Al-Hau'ab."

Maka mereka melanjutkan perjalanan hingga tiba di Bashrah, dan seterusnya hingga akhir riwayat ini.

Sementara di sana ada riwayat terkenal yang disebutkan Al-Mas'udy, yang tidak disandarkan, juga disebutkan Al-Baladzary dari Abu Makhnaf, yang di dalamnya disebutkan: Setelah mereka tiba di mata air Al-Hau'ab dan ada gonggongan anjing, Aisyah bertanya, dan dijawab bahwa mata air itu bernama Al-Hau'ab. Maka dia menarik tali kekang unta untuk meninggalkan tempat itu. Sebab dia pernah mendengar Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Siapakah di antara kalian yang menunggang unta yang dipasangi tali kekang dan yang digonggongi anjing Al-Hau'ab?"

Lalu Thalhah dan Az-Zubair memberi kesaksian bahwa mata air itu bukan bernama Al-Hau'ab. Kesaksian keduanya dikuatkan dengan kesaksian lima puluh orang yang bergabung bersamanya. Ini merupakan kesaksian palsu yang pertama dalam Islam.[1]

Seorang pengkaji yang menjaga amanah dan bahkan pembaca yang mau memikirkan apa pun yang disampaikan kepadanya tentu tahu bahwa pengabaran semacam ini sangat tidak logis untuk seseorang yang lebih dahulu masuk Islam seperti Thalhah dan Az-Zubair, yang keduanya termasuk orang yang dipersaksikan sebagai penghuni surga lewat lisan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Kesaksian palsu tidak disampaikan kecuali oleh orang-orang hina yang tidak takut kepada Allah.[2]

---

1. Al-Mas'udy, *Murujudz-Dzahab*, 2/394-395.
2. Meski begitu masih banyak orang-orang pada zaman sekarang yang mengakui adanya kesaksian palsu =

Al-Hakim menyebutkan di dalam *Mustadrak*-nya, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyebutkan kepergian sebagian istrinya. Saat itu Aisyah tersenyum. Lalu beliau bersabda, "Sebentar wahai Humaira', bagaimana jika dia itu adalah engkau?"

Syaikh Al-Albany mendha'ifkan isnad riwayat ini, karena keberadaan Muhammad bin Abdullah Al-Hafid, syaikh Al-Hakim, karena ada yang majhul pada dirinya dan dia pernah minum minuman yang memabukkan secara terang-terangan, seperti yang juga dikatakan Al-Hakim di dalam *At-Tarikh*. Al-Alusy juga pernah berkata, "Sabda beliau itu tidak didapatkan dalam berbagai kitab Ahlus-Sunnah."

Kini menyisakan satu riwayat Ath-Thabary dari Saif, seperti yang disebutkan Yaqut Al-Hamawy, tanpa disandarkan kepada masalah Al-Hau'ab, yang di dalamnya disebutkan bahwa yang dimaksudkan gonggongan anjing Al-Hau'ab ialah Ummu Zumal Salma binti Malik Al-Fazariyah, yang memimpin orang-orang murtad antara Zhafar dan Al-Hau'ab.[1]

Riwayat yang disebutkan Al-Hamawy ini, yang menisbatkannya kepada Ummu Zumal adalah tidak benar, karena Al-Albany menyebutkan adanya kedha'ifan padanya. Syaikh Muhibuddin Al-Khathib tidak dapat menerima riwayat ini, karena memang tidak ada yang shahih tentang Sayyidah Aisyah di dalamnya, dan adanya riwayat dari jalur yang shahih tentang lewatnya Aisyah di mata air Al-Hau'ab, seperti yang akan kita lihat dalam pembahasan berikut ini.

Riwayat-Riwayat yang Shahih tentang Lewatnya Aisyah di Mata Air Al-Hau'ab

Kita sudah memperoleh kejelasan bahwa beberapa riwayat yang sudah disampaikan di atas, yang disertai dengan analisisnya, adalah riwayat yang tidak shahih, seperti tidak shahihnya riwayat-riwayat yang menyebutkan larangan melewati mata air itu. Semua riwayat ini kembali kepada berbagai refrensi yang dikarang orang-orang yang dituduh sebagai golongan Syi'ah, di samping merupakan riwayat-riwayat yang tidak disandarkan atau disandarkan kepada karangan orang-orang yang dapat dipercaya. Maka pembahasan dan kajian layak dikembalikan kepada para rawi yang dituduh sebagai pengikut Syi'ah dan Rafidhah.

= ini dan menisbatkannya kepada para shahabat. Sebagai misal lihat Al-Aqqad, *Shiddiqah binti Ash-Shiddiq*, hal. 127.

1 *Mu'jamul-Buldan*, 2/314; *Tarikh Ath-Thabary*, 3/263 dari Saif.

Memang peristiwa itu sendiri shahih dari beberapa jalur yang lain dan dengan lafazh-lafazh lain yang juga shahih. Diriwayatkan dari Ibnu Sa'id Al-Qaththab, dari Isma'il bin Abu Khalid, dari Qais bin Abu Hazim, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Bagaimana dengan salah seorang di antara kalian yang digonggongi anjing Al-Hau'ab?" Dalam satu lafazh disebutkan, "Siapakah di antara kalian yang digonggongi anjing Al-Hau'ab?" Ditakhrij Ibnu Abi Syaibah di dalam *Al-Mushannaf.*

Hadits ini juga ditakhrij Al-Imam Ahmad dan Adz-Dzahaby. Dia menyatakan, hadits ini shahih isnadnya. Menurut Ibnu Katsir, isnad hadits ini berdasarkan syarat *Ash-Shahihain*, dan mereka tidak mentakhrijnya. hadits ini juga ditakhrij Ibnu Hibban di dalam *Shahih*-nya, Al-Hakim di dalam *Mustadrak*-nya. Ibnu Hajar menyatakan di dalam *Al-Fath*, setelah menisbatkannya kepada Ahmad dan Abu Ya'la serta Al-Bazzar, bahwa Ibnu Hibban dan Al-Hakim menshahihkannya, dan dia mensyaratkannya kepada *Ash-Shahihain*. Al-Albany mentakhrijnya di dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah*.

Al-Imam Ahmad menyebutkannya di dalam riwayat yang isnadnya disyaratkan kepada *Ash-Shahihain*, bahwa ketika Aisyah tiba di mata air Al-Hau'ab, dia mendengar gonggongan anjing. Dia berkata, "Tidak ada yang melintas dalam pikiranku kecuali kembali, karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah bersabda, 'Siapakah di antara kalian yang digonggongi anjing Al-Hau'ab?'"

Az-Zubair berkata, "Apakah engkau akan kembali? Siapa tahu Allah mendamaikan manusia lewat dirimu."

Di dalam riwayat yang shahih ini sama sekali tidak disebutkan kesaksian palsu atau penipuan yang tentunya tidak mungkin dilakukan para shahabat, seperti yang disebutkan di dalam riwayat-riwayat yang dha'if di atas.

Apakah dalam pengabaran yang shahih seperti yang disebutkan para ulama ini terkandung bukti atas kepergian yang didasarkan kepada syariat Islam, yang mungkin dapat dinisbatkan kepada Sayyidah Aisyah?

Orang yang memperhatikan riwayat-riwayat yang dianggap shahih oleh para ulama, tentu tidak mendapatkan sesuatu yang menunjukkan kepada larangan melakukan sesuatu atau perintah kepada sesuatu yang dapat dilakukan Aisyah. Yang dapat dipahami dari pertanyaan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ialah siapakah di antara para istri beliau yang akan melewati mata air Al-Hau'ab? Riwayat yang menunjukkan larangan, dengan lafazh, "Janganlah...!" tidak dianggap shahih oleh para ulama, tapi dianggap dha'if seperti yang sudah disinggung di atas. Dari sini dapat disimpulkan bahwa lewatnya Sayyidah Aisyah di mata air Al-Hau'ab tidak membawa pengaruh negatif seperti yang dinyatakan berbagai riwayat maudhu' dan juga tidak

berpengaruh lebih jauh terhadap diri Aisyah, yang membuatnya berpikir keras untuk mengundurkan diri dari niat semula, mendamaikan orang-orang Muslim dan berusaha meluruskan langkah mereka. Tidak ada indikasi kemungkinan Aisyah kembali dan mundur. Inilah yang dia ungkapkan, "Tidak ada yang melintas dalam pikiranku kecuali kembali". Ini hanya sekadar lintasan pemikiran, yang kemudian dia menyadari kembali tujuannya, setelah Az-Zubair mengingatkannya, siapa tahu Allah akan mendamaikan orang-orang Muslim lewat dirinya.

Al-Imam Al-Alusy menyatakan,. "Kemudian tidak disebutkan keberatannya, karena toh dia sudah berijtihad dan melanjutkan perjalanan ketika tidak ada halangan di tempat itu. Dia juga menyadari bahwa tidak mungkin baginya untuk kembali, karena para shahabat tidak setuju jika dia kembali, yang berarti usaha untuk mendamaikan orang-orang Muslim akan gagal total."

Al-Imam Al-Alusy menyerupakan keadaan Aisyah pada saat itu seperti seseorang yang melihat seorang anak kecil di kejauhan yang hendak dicemplungkan ke dalam sumur. Maka dia berusaha hendak melarang tindakan itu. Tanpa disadari dia lewat di depan orang yang sedang shalat. Dia meneruskan langkah kakinya untuk melaksanakan tujuannya. Sebab jika dia kembali ke tempat semula, maka tujuan itu tidak akan tercapai dan tidak dapat menyelamatkan anak kecil tersebut."[1]

Taruhlah, karena ini merupakan masalah yang diperselisihkan, bahwa di sana ada sesuatu yang diperingatkan keberadaan Aisyah di Al-Hau'ab. Toh kelanjutan kepergiannya ke Bashrah setelah jelas bahwa mata air itu bernama Al-Hau'ab, merupakan ijtihadnya untuk menemui orang-orang Muslim di sana, karena dia juga dikenal sebagai ahli ijtihad. Siapa tahu Allah mendamaikan mereka lewat dirinya. Sementara dalam pengabaran dari Nabi ini tidak disebutkan larangan secara jelas yang menafikan ijtihad.

Jadi masalah Al-Hau'ab, berdasarkan beberapa dalil ilmiah dan sejarah, tidak dapat dijadikan alasan bagi orang yang hendak menyerang kepergian Aisyah dan aktifitas politisnya untuk mendamaikan di antara orang-orang Muslim. Di sini tidak ada celah untuk menyalahkannya. Menurut hemat kami, hadits ini termasuk dalam bukti nubuwah dan merupakan pengabaran Nabawy tentang sesuatu yang akan terjadi di kemudian hari.

Pengabaran Nabawy semacam ini diulang-ulang dalam beberapa riwayat lain, yang di antaranya diriwayatkan Al-Imam Ahmad, dengan

---

1. *Al-Ajwibah Al-Iraqiyah ala Al-As'ilah Al-Lahuriyah,* hal. 34.

isnadnya, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada Ali, "Sesungguhnya akan muncul suatu masalah antara dirimu dan Aisyah."

Ali bertanya, "Benarkah aku akan mengalaminya wahai Rasulullah?"

Beliau menjawab, "Benar."

Ali berkata, "Kalau begitu aku adalah orang yang paling sengsara di antara mereka wahai Rasulullah."

Beliau bersabda, "Tidak. Tapi jika hal itu terjadi, maka kembalikanlah ia ke tempatnya yang aman."[1]

Di dalam dua hadits ini tidak ada larangan dari sesuatu atau perintah terhadap sesuatu.

Ini merupakan satu hal yang menguatkan pendapat kami terhadap hadits yang diriwayatkan sehubungan dengan kejadian mata air Al-Hau'ab, yang ditempatkan sebagai legitimasi terhadap kepergian Aisyah untuk mendamaikan orang-orang Muslim dan haknya dalam melaksanakan peran politisnya.

BAGIAN KEDUA: AKSI DAMAI SAYYIDAH AISYAH DI BASHRAH

Aisyah pergi ke Bashrah. Ketika rombongannya sudah mendekati Bashrah, dia menulis surat yang ditujukan kepada penduduknya, yang meliputi berbagai lapisan, kemudian dia menunggu apa jawaban mereka. Lalu Utsman bin Hanif (gubernur Bashrah) mengirim dua orang utusan untuk menemui Aisyah dan menanyakan kedatangan dirinya dan orang-orang yang bergabung bersamanya. Maka dia menjelaskan latar belakang kepergiannya seperti yang sudah kami paparkan di bagian terdahulu. Ketika dua orang utusan itu kembali, salah seorang di antara keduanya, yaitu Imran bin Hushain berpendapat agar Utsman bin Hanif hanya diam saja dan tidak menggerakkan sesuatu dalam masalah ini. Dia berkata, "Aku diam saja, maka lebih baik engkau diam juga."

Tapi Utsman bin Hanif berkata, "Aku akan menahan mereka hingga Amirul-Mukminin Ali tiba." Lalu dia berseru di hadapan orang-orang dan menyuruh mereka bersiap-siap dan mengenakan senjata. Tidak setiap orang yang bersamanya setuju dengan keputusannya untuk menghadapi Aisyah. Bahkan kami melihat bahwa sikap Imran bin Hushain ini dan keinginannya untuk menarik diri dari masalah ini, setelah dia mendengar penuturan Aisyah, merupakan bukti bahwa sekiranya dia tidak mendapatkan alasan yang benar

---

1. Diriwayatkan Ath-Thabarany dan Ahmad. Rijalnya tsiqat.

dalam kepergian Aisyah, tentunya dia tidak akan menarik diri, tapi merupakan kewajiban baginya menurut agama untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan cara menghalangi Aisyah dan mengembalikannya kepada kebenaran. Namun dia tidak melakukan hal itu. Menurut pendapat kami, ini merupakan bukti bahwa dia melihat sisi kebenaran yang kuat dalam tindakan Aisyah. dan pada saat yang sama dia juga melihat sisi kebenaran pada diri Ali, sehingga dia pun menarik diri dan tidak mau melibatkan dalam urusan itu. Dengan kata lain, dia melihat kerancuan dalam masalah ini setelah mendengar penuturan Aisyah, sehingga dia tidak menunjukkan kecenderungan kepada salah satu pihak, lalu dia pun mundur dan dia tidak melihat alasan untuk menghadapi mereka.

Aisyah datang lalu dia berdiri di hadapan orang-orang menyampaikan pidato, yang sebelumnya Thalhah dan Az-Zubair juga sudah berbicara. Suaranya lantang dan melengking. Dia menyingggung diri Utsman dan keutamaannya. Lalu dia mengajak untuk menuntut balas darah khalifah yang dizhalimi ini, karena itu merupakan salah satu hukuman Allah. Rekan-rekan Utsman bin Hanif terpecah menjadi dua kelompok. Satu kelompok menyatakan, "Aisyah benar dan telah bertindak tepat." Satu kelompok lain menyatakan, "Demi Allah, kalian pendusta. Kami tidak tahu apa yang kalian katakan ini." Kedua belah pihak saling melempar tanah dan kerikil. Ketika melihat kejadian ini, Aisyah justru meninggalkan mereka begitu saja. Maka sebagian orang condong kepada Aisyah dan sebagian lain condong kepada Utsman bin Hanif. Dengan begitu Aisyah mendapatkan para pendukung baru demi tujuan dari kepergiannya.

Sebenarnya masalah perang sudah dilarang oleh Aisyah. Dia dan orang-orang yang bergabung bersamanya juga sudah berusaha menghentikannya dengan berbagai cara yang memang dapat ditempuh. Meskipun Utsman bin Hanif dan Hukaim bin Jabalah berusaha memancing peperangan, toh Aisyah tetap berusaha untuk menghindari peperangan, termasuk pula dengan kelompok yang membunuh Utsman dari penduduk Bashrah. Tapi rupanya keadaan mengalir tidak seperti yang diinginkannya.

Hukaim bin Jabalah (pemimpin kabilah Abdil-Qais) memancing pecahnya peperangan setelah Aisyah menyampaikan pidato di hadapan penduduk Bashrah. Rekan-rekan Aisyah segera menyiapkan tombak dan memegangnya kuat-kuat untuk pertahanan diri. Hukaim dan rekan-rekannya tidak menghentikan aksinya dan terus berusaha menyerang rekan-rekan Aisyah. Sementara rekan-rekan Aisyah hanya bertahan. Bahkan kemudian Hukaim melecut kudanya untuk menyerang mereka.

Meskipun begitu, toh Aisyah tetap berhasrat meredam peperangan. Dia memerintahkan rekan-rekannya untuk menjauh dari orang-orang yang

saling menyerang. Mereka tetap menghindari peperangan hingga malam tiba.

Pada dini hari Utsman bin Hanif datang menemui mereka. Hukaim bin Jabalah juga datang dengan perilakunya yang biadab. Dalam perjalanannya menemui Aisyah, tombak senantiasa berada di tangannya. Dia membunuh setiap lelaki atau wanita yang mengingkari perkataannya yang berisi caci maki terhadap Aisyah.[1] Pada saat itu orang-orang Bani Abdil-Qais menjadi marah melihat ulahnya ini, kecuali mereka yang dalam keadaan dipaksa. Mereka berkata kepada Hukaim, "Kemarin engkau telah berbuat brutal, dan hari ini engkau mengulanginya lagi. Demi Allah, kami akan membiarkanmu hingga Allah menjatuhkan qishash kepadamu." Lalu mereka kembali dan meninggalkannya. Namun Hukaim bin Jabalah terus berlalu bersama orang-orang yang menyerang Utsman bin Hanif dan mengepungnya bersama para perusuh dari berbagai kabilah. Sebenarnya mereka juga sudah menyadari bahwa mereka tidak mempunyai tempat di Bashrah. Karena itulah para perusuh ini berhimpun dengan Hukaim untuk berhadapan dengan rekan-rekan Aisyah hingga terjadilah peperangan yang dahsyat.

Pembantu Aisyah berseru agar mereka menghentikan peperangan. Tapi mereka tidak ambil peduli. Maka Aisyah berseru, "Janganlah kalian menyerang kecuali orang yang menyerang kalian."

Hukaim tidak ambil pusing dengan seruan ini. Dia terus menyulut api peperangan. Ketika Thalhah dan Az-Zubair melihat perangai orang-orang yang menyerang itu, bahwa mereka adalah orang-orang yang tidak wara' dan tidak peduli terhadap hal-hal yang diharamkan, apalagi mereka bertujuan menyulut perang, maka keduanya berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah menghimpun para penolong bagi kita dari penduduk Bashrah. Ya Allah, jangan biarkan seorang pun di antara mereka dan pada hari ini pula perangilah mereka." Rekan-rekan Aisyah berkata, "Siapa pun yang tidak termasuk kelompok yang membunuh Utsman, hendaklah menyingkir dari hadapan kami, karena kami tidak menginginkan kecuali para pembunuh Utsman dan kami tidak mau memulai penyerangan terhadap seseorang."

---

1. Hukaim melewati seorang laki-laki dari kaumnya. Orang itu bertanya, "Siapakah orang yang engkau caci maki dan yang engkau kata-katai seperti yang kudengarkan itu?" Hukaim menjawab, "Aisyah." Orang itu berkata, "Wahai anak seorang ibu yang buruk, Ummul-Mukmininkah yang engkau kata-katai seperti itu?" Hukaim meletakkan ujung tombak di dada orang itu lalu dia membunuhnya. Kemudian dia melewati seorang wanita sambil mencaci maki Aisyah. Wanita itu bertanya, "Siapakah orang yang mendorongmu datang ke tempat ini?" Hukaim menjawab, "Aisyah." Wanita itu berkata, "Wahai anak seorang ibu yang jahat, apa memang engkau lebih pantas berbuat seperti itu?" Hukaim menghunjamkan tombak ke tubuh wanita itu hingga meninggal. Lihat *Tarikh Ath-Thabary*, 4/466-470, dari riwayat Saif.

Maka terjadilah peperangan yang seru di antara kedua belah pihak, hingga kelompok yang membunuh Utsman dari penduduk Bashrah tidak ada yang bisa meloloskan diri kecuali satu orang saja. Penyeru Thalhah dan Az-Zubair berseru, "Ketahuilah, siapa pun di antara kalian yang termasuk kelompok yang pernah menyerang Madinah, hendaklah menemui kami."

Riwayat Saif lain menyatakan, bahwa penyulutan peperangan yang pertama kali terjadi pada malam yang gelap dan dingin. Pada saat itu Thalhah dan Az-Zubair pergi ke masjid untuk shalat isya'. Keduanya merasa terlalu lama menunggu kedatangan Utsman bin Hanif, karena memang orang-orang di sana biasa mengakhirkan shalat isya'. Keduanya menemui selain Utsman bin Hanif. Orang-orang Az-Zuthus-Sayabijah segera menyiapkan senjata. Pada pagi harinya Hukaim bin Jabalah juga berusaha memicu peperangan untuk kedua kalinya, seperti yang sudah diketahui dalam riwayat yang pertama.

Kedua belah pihak saling menyerang, hingga ketika mereka mulai terdesak, mereka pun menawarkan perdamaian kepada rekan-rekan Aisyah. Mereka sepakat untuk mengirim seorang utusan ke Madinah, hingga utusan ini datang lagi ke Bashrah. Kalau Thalhah dan Az-Zubair dipaksa untuk berbaiat, maka Utsman bin Hanif harus keluar dari Bashrah. Jika keduanya tidak dipaksa, maka keduanyalah yang harus keluar dari Bashrah. Maka utusan itu pun kembali lagi ke Bashrah, dan menyampaikan bahwa memang keduanya telah dipaksa untuk berbaiat. Mereka mengirim utusan kepada Utsman bin Hanif agar dia meninggalkan Bashrah. Namun dia menolak, karena Ali telah mengangkat dirinya, dengan berkata, "Demi Allah, memang Thalhah dan Az-Zubair dipaksa untuk jama'ah dan keutamaan."[1]

Ada sekelompok orang dari para perusuh dan orang-orang yang bodoh itu, menurut istilah Aisyah, yang menyusup ke rumahnya pada akhir malam yang gelap, dengan maksud untuk membunuhnya. Bahkan mereka sudah tiba di depan pintu rumahnya, yang dipandu seorang penunjuk jalan. Namun Allah melindunginya dengan keberadaan beberapa orang Muslim yang berjaga-jaga di sekitar rumahnya. Melihat kedatangan para perusuh itu, para penjaga mengepung lalu membunuh mereka.

Apa yang kami sampaikan ini menyanggah pendapat sebagian orang bahwa Aisyah menyuruh dan membangkitkan manusia untuk berperang.

---

1. Yang pasti, meski keduanya tidak membandingkan Ali bin Abu Thalib dengan yang lainnya, toh keduanya juga ingin menyelamatkan makna "baiat" dan pamoritasnya, agar tidak ada hujjah yang memojokkan bahwa keduanya telah melanggar baiat, dan agar tidak menjadi kebiasaan penguasa memaksa orang untuk berbaiat atau menjadi kebiasaan di tengah manusia untuk melanggar baiat serta perjanjian yang sudah dikukuhkan.

Kami yakin benar bahwa kepergian mereka hanyalah untuk perdamaian, untuk kepentingan semua lapisan kaum Muslimin, mengajak mereka kepada kebenaran dan menyatukan perpecahan di antara mereka, agar mereka tidak guncang dan saling menyerang. Tidak terlintas niat di dalam hati mereka untuk berperang, seperti yang diungkapkan berbagai pengabaran yang shahih. Kalaupun mereka harus berperang, maka itu mereka lakukan untuk membela diri dan membela Ummul-Mukminin Aisyah, setelah Hukaim bin Jabalah dan anak buahnya bertindak brutal, yang sebelumnya mereka pun sudah menyerang Utsman dan membunuhnya.

Termasuk pula penyerangan mereka terhadap orang-orang yang membunuh Utsman bin Affan, merupakan tindakan yang diperintahkan Allah, seperti yang dikatakan Thalhah dan seperti yang dapat ditangkap dari surat Aisyah kepada penduduk berbagai wilayah, yang akan kita lihat berikut ini

Surat Aisyah yang Dikirim ke Beberapa Wilayah Lain

Pendapat kami ini dikuatkan sikap Aisyah yang berhasrat menjelaskan sisi kebenaran dalam kasus peperangan dengan penduduk Bashrah, bahwa ini merupakan peristiwa yang tidak disengaja dan bukan sesuatu yang direncanakan oleh orang-orang Muslim yang bersama Aisyah. Dia ingin menegaskan kepada mereka, bahwa kepergiannya ialah mengajak manusia untuk menuntut balas darah Utsman bin Affan dan menegakkan hukuman Allah, bukan untuk menegakkannya sendirian tanpa penguasa. Inilah yang dia sampaikan di balik kepergiannya ke Bashrah.

Aisyah mengirim surat kepada penduduk Syam, Kufah, Yamamah dan juga kepada penduduk Madinah, untuk mengabarkan apa yang mereka perbuat dan apa tujuan kepergian mereka. Di antara isi surat yang dia tulis kepada penduduk Syam sebagai berikut:

"Kami pergi untuk meredam perang, menegakkan Kitab Allah, dengan cara menegakkan hukuman-hukuman yang sudah ditetapkannya, baik terhadap orang yang terpandang maupun orang yang hina, terhadap kelompok mayoritas maupun minoritas, hingga Allahlah yang menghalangi kami untuk melakukan hal itu. Kami membaiat penduduk Bashrah yang paling baik dan yang paling mulia, kami tentang orang-orang yang jahat dan asing di antara mereka. Namun mereka menantang kami dengan senjata. Mereka mengatakan apa yang mereka katakan, 'Kami menganggap Ummul-Mukminin adalah wanita hina, meskipun dia menyuruh mereka kepada kebenaran dan menganjurkannya'. Allah telah memberikan kepada mereka sunnah orang-orang Muslim dari waktu ke lain waktu. Hingga ketika tidak

ada lagi hujjah dan alasan, aku memutuskan untuk memerangi para pembunuh Utsman Amirul-Mukminin, hingga tidak ada yang lolos di antara mereka kecuali Hurqush bin Zuhair (pemimpin Khawarij yang kemudian terbunuh di Nahrawan), dan Allah membalasnya. Kami meminta kepada kalian agar bangkit seperti yang kami lakukan, hingga kami bersua Allah dan kalian pun akan bersua dengan-Nya. Kami sudah menyampaikan alasan dan kami sudah memutuskan apa yang harus kami kerjakan."[1]

Aisyah juga menulis surat kepada penduduk Kufah, dengan menyebutkan secara jelas nama-nama pemuka mereka, di antara isinya:

"*Amma ba'd.* Aku mengingatkan Allah dan Islam kepada kalian. Tegakkanlah Kitab Allah dengan menegakkan kandungannya. Bertakwalah kepada Allah, berpegangteguhlah kepada tali-Nya dan hendaklah kalian bersama Kitab-Nya. Kami datang di Bashrah dan menyeru penduduknya untuk menegakkan Kitab Allah serta menegakkan hukuman-hukuman yang sudah ditetapkannya. Orang-orang yang shalih memenuhi seruan kami untuk itu, sedangkan orang-orang yang tidak memiliki kebaikan menghadapi kami dengan senjata. Mereka berkata, 'Kami akan membuat nasib kalian seperti Utsman'. Mereka semakin berani mengabaikan hukuman-hukuman, mereka membantah dan mempersaksikan kekufuran atas kami dan mengatakan kemungkaran kepada kami. Maka kami membacakan firman Allah kepada mereka, *'Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang telah diberi bagian yaitu Al-Kitab (Taurat), mereka diseru kepada kitab Allah supaya kitab itu menetapkan hukum di antara mereka'.* Sebagian di antara mereka patuh kepadaku, dan terjadilah perselisihan di antara mereka. Kami biarkan mereka dalam keadaan seperti itu. Orang yang berpegang kepada pendapatnya yang pertama untuk meletakkan senjata di tengah rekan-rekanku, juga tidak dapat dihalangi lagi."

Aisyah menjelaskan kepada mereka rincian alasan tentang baiat Thalhah dan Az-Zubair dan kedamaian yang diinginkan. Dia juga menjelaskan alasan dan penyerangan yang lebih dahulu dimulai dari rekan-rekan Utsman bin Hanif dan Hukaim bin Jabalah. Bahkan mereka juga berusaha untuk membunuh Aisyah. Lalu bagaimana Allah dapat menjatuhkan hukuman kepada para pembunuh Utsman dari penduduk Bashrah, yang menurut

---

1. *Tarikh Ath-Thabary,* 4/472 Apa yang dilakukan Aisyah ini mengikuti sikap para shahabat. Diriwayatkan dari Ibnu Umar, bahwa ada seorang anak kecil yang dibunuh dengan cara yang curang. Maka Umar berkata, "Sekiranya seluruh penduduk Shana'a bersekutu dalam tindak pembunuhan ini, tentu aku akan membunuh mereka semua." Mughirah bin Hakim meriwayatkan dari ayahnya, "Ada empat orang membunuh seorang anak kecil, lalu Umar berkata yang senada dengan perkataan ini." Lihat *Fathul-Bary,* 12/280.

mereka tidak direncanakan? Aisyah menjelaskan alasan ini secara komplit, dengan berkata, "Maka karena kalian kami melakukan penyerangan, sudah cukup alasan untuk itu." Kemudian dia berkata kepada mereka, "Hendaklah kalian ridha kecuali kepada para pembunuh Utsman bin Affan, hingga Allah mengambil haknya. Kalian tidak perlu menyampaikan alasan kepada orang-orang yang berkhianat dan janganlah kalian menghalangi mereka. Janganlah kalian ridha kepada orang-orang yang membuat hukuman Allah menjadi layu, sehingga kalian termasuk orang-orang yang zhalim."

Dari sini tampak jelas bahwa Aisyah tidak meminta bantuan kepada orang-orang yang dikirimi surat, agar mereka membantunya dengan pengerahan senjata. Tuntutan paling banter dari mereka ialah hendaknya mereka bersikap netral, tidak melindungi orang-orang yang telah membunuh Utsman bin Affan dan tidak ridha kepada mereka dan juga menganjurkan orang-orang untuk tidak memberi perlindungan kepada para pembunuh itu. Ini merupakan bukti lain yang menambahi kejelasan tujuan Aisyah dan ketegarannya, yaitu tujuan perdamaian yang tidak dikotori niat untuk berperang.

Apakah Aisyah Memerintahkan untuk Mencincang Tubuh Utsman bin Hanif?

Jika seperti itu sikap Aisyah dalam masalah perang, satu sikap yang ingin dia tegaskan dan juga dia beritahukan ke berbagai wilayah, maka bagaimana dengan dakwaan perintah Aisyah untuk membunuh Utsman bin Hanif? Itu merupakan dakwaan yang dipergunakan untuk menyerang Aisyah dan menodai peranan politisnya yang menonjol.

Pada lembaran berikut ini insya Allah kami akan menghadirkan beberapa riwayat tentang masalah ini, agar kita bisa mengetahui hakikat sikap Aisyah terhadap Utsman bin Hanif. Ath-Thabary meriwayatkan dari Abu Makhnaf, dari Yusuf bin Yazid, dari Sahl bin Sa'd, dia berkata, "Setelah menculik Utsman bin Hanif, mereka mengutus Uban bin Utsman bin Affan kepada Aisyah, untuk merembugkan masalah Utsman bin Hanif ini. Maka Aisyah berkata, "Bunuh saja dia."

Seorang wanita berkata kepada Aisyah, "Demi Allah aku memohon kepadamu wahai Ummul-Mukminin untuk Utsman dan statusnya sebagai shahabat Rasulullah."

Aisyah berkata, "Kembalikan Uban."

Mereka mengembalikan Uban, lalu Aisyah memerintahkan agar Utsman bin Hanif dipenjara dan tidak dibunuh. Dia berkata, "Sekiranya aku tahu bahwa engkau memanggilku untuk urusan ini, tentu aku tidak akan kembali."

Mujasyi' bin Mas'ud berkata, "Jatuhkan hukuman dera kepadanya dan cukurlah jenggotnya." Maka mereka menderanya dengan empat kali cambukan, mencabuti jenggot, rambut kepala dan juga alis matanya, lalu mereka memenjarakannya.[1]

Dengan mengamati isnad riwayat ini kita mendapatkannya berasal dari riwayat Abu Makhnaf, orang yang dikenal sangat antusias terhadap riwayat yang menguntungkan golongannya. Ditilik dari matannya, apa yang disebutkan Abu Makhnaf tentang Utsman bin Hanif ini, sama sekali tidak dapat dikuatkan dari jalur yang shahih. Ath-Thabary menyebutkan riwayat lain dari Saif bin Umar, yang rincian-rinciannya bertentangan dengan riwayat Abu Makhnaf dari segala sisi, yang tidak menyebutkan perintah Aisyah untuk membunuh Utsman bin Hanif maupun memenjarakannya ataupun perintah mencabuti semua bulu di mukanya.

Di dalam riwayat Saif juga tidak disebutkan kemunculan seorang wanita yang tidak diketahui identitasnya dan yang sangat peduli terhadap status Utsman bin Hanif sebagai shahabat, namun tidak peduli terhadap kedudukan Aisyah. Dalam riwayat Saif juga tidak disebutkan Uban bin Utsman sebagai utusan antara Aisyah, Thalhah dan Az-Zubair, tapi yang menjadi utusan di antara mereka adalah Abdurrahman bin Utab.

Bahkan dari penelusuran berbagai referensi, tampak jelas bahwa tidak ada isyarat sedikit pun tentang keberadaan Uban bin Utsman dan keterlibatannya dalam peristiwa ini, dan juga tidak disebutkan satu riwayat pun bagi Uban dari Aisyah. Sebab umurnya tidak memungkinkannya terlibat dalam berbagai peristiwa ini. Sebab saat itu umurnya baru lima belas tahun.

Yang dapat dipahami dari riwayat Saif, bahwa para perusuhlah yang melakukan semua itu. Sementara Thalhah dan Az-Zubair justru menganggapnya sebagai perbuatan yang keji dan bukan urusan yang remeh. Keduanya mengabarkan kejadian ini kepada Aisyah, lalu Aisyah berkata, "Lepaskan dia, dan dia dapat pergi ke mana pun, dan janganlah kalian memenjarakannya." Para shahabat yang mulia tentu menghindari perbuatan yang buruk seperti ini.

Bukti kepalsuan riwayat Abu Makhnaf, bahwa Adz-Dzahaby menyebutkan Mujasyi' bin Mas'ud, yang disebutkan dalam riwayat itu sebagai orang yang memerintahkan untuk mendera Utsman bin Hanif dan mencabuti jenggot serta bulu-bulu di mukanya, ternyata terbunuh sebelum dia masuk ke rumah Utsman bin Hanif.[2]

---

1. *Tarikh Ath-Thabary*, 4/468-469.
2. *Tarikhul-Islam*, 3/289.

Taruhlah bahwa Mujasyi' tidak terbunuh, toh dia tidak mempunyai kekuasaan untuk mengeluarkan perintah itu. Distorsi peranan politik Aisyah, Thalhah dan Az-Zubair di Bashrah merupakan masalah yang tidak memiliki landasan hakikat. Yang pasti, distorsi ini muncul dari kelancangan Abu Makhnaf, seorang Syi'ah yang berlebih-lebihan, seperti yang dikatakan para ulama.

BAGIAN KETIGA: MEMPERJELAS HAKIKAT KEPERGIAN AISYAH

Apakah Mereka Pergi untuk Menegakkan Hukuman terhadap Para Pembunuh Utsman?

Apa yang sudah kami jelaskan di sini ialah sikap politis Sayyidah Aisyah, yang berusaha untuk tidak menyulut peperangan dengan penduduk Bashrah. Sebab di antara penduduk Bashrah ada orang-orang yang sebelumnya melakukan penyerangan terhadap Utsman bin Affan. Berbagai peristiwa di Bashrah beserta rincian-rinciannya merupakan bukti paling besar tentang ketiadaan niat mereka untuk berperang, termasuk pula terhadap orang-orang yang sudah membunuh Utsman. Termasuk pula tuntutan untuk menyerahkan orang-orang yang membunuh Utsman kepada mereka, sehingga mereka dapat menegakkan hukuman, juga bukan termasuk tujuan mereka yang pokok. Tidak ada satu riwayat pun yang menyatakan hal ini.[1]

Menurut kami juga tidak logis jika kita menduga ada kecongkakan pada diri Aisyah dan orang-orang yang bersamanya, bahwa mereka pergi hendak menegakkan sesuatu yang hanya dilakukan seorang khalifah sebagai penguasa bagi kaum Muslimin, yaitu menuntut balas atas kematian Utsman. Tentunya Aisyah dan orang-orang yang bersamanya sudah tahu bahwa hal ini tidak dapat dilakukan kecuali setelah ada kesatuan kalimat dan lewat tangan penguasaan kaum Muslimin. Jika tidak, maka tidak ada artinya keputusan seorang pemimpin dan pengaturannya. Bahkan kalau sekiranya Aisyah boleh melakukan hal itu, tidak ada artinya keharusan kepemimpinan dan penyelenggaraannya. Menurut hemat kami, yang demikian itu tidak mungkin diabaikan Aisyah dan orang-orang yang bersamanya, apalagi jika mereka pura-pura tidak mengetahuinya dan melakukan yang sebaliknya.

---

1. Ini kebalikan dari pendapat yang dinyatakan Ustadz Al-Wakil, bahwa mereka pergi untuk menuntut penyerahan orang-orang yang membunuh Utsman bin Affan, agar mereka dapat menegakkan hukuman terhadap mereka. Lihat *Jaulah Tarikhiyah fi Ahdi Al-Khulafa' Ar-Rasyidin*, hal. 528. Dalam hal ini dia tidak menyandarkannya kepada satu riwayat pun atau kepada dalil yang menguatkannya.

Kalaupun benar bahwa kepergian Aisyah dan orang-orang yang bersamanya untuk tujuan ini, maka dengan tujuan ini saja sudah cukup bagi Utsman bin Hanif untuk menundukkan alasan Aisyah dan orang-orang yang bersamanya, dengan hujjah bahwa menegakkan hukuman menjadi wewenang pemimpin. Hanya saja kami tidak mendapatkan satu riwayat pun yang menyebutkan bahwa mereka mengungkapkan tujuan itu atau mereka menggunakan hujjah ini untuk menyerang Aisyah serta menggugurkan alasannya. Kalaupun Aisyah dan orang-orangnya pergi untuk tujuan ini, tentu para rival mereka tidak akan ketinggalan menggunakannya sebagai senjata yang berbalik menyerang mereka. Ini merupakan alasan yang mampu melemahkan sikap mereka.

Sekiranya Aisyah melakukan hal itu, tentunya dia menuntut darah ini tidak dengan alasan yang benar. Tentunya Aisyah dan orang-orang yang bersamanya sudah tahu, bahwa orang durhaka yang paling dibenci Allah ialah orang yang menuntut darah seseorang tanpa alasan yang benar, agar darahnya ditumpahkan. Hal ini menguatkan apa yang sudah disampaikan di bagian terdahulu, bahwa kepergian Aisyah dan orang-orang yang bersamanya ialah sebuah upaya untuk menghimpun opini secara umum dan menghimpunnya, agar segera dilaksanakan qishash terhadap orang-orang yang mengepung dan menyerang Utsman bin Affan lalu membunuhnya, yang kemudian mereka justru menguasai Madinah dan juga memberontak terhadap khilafah Ali. Hal ini terjadi ketika Ali memerintahkan orang-orang Arab Badui agar menyingkir dari Madinah. Kaki tangan Abdullah bin Saba' tidak setuju hal itu, sehingga orang-orang Arab Badui itu pun menurut kepada mereka. Tentu saja hal ini menyesakkan dada para shahabat dan juga menyesakkan dada Ali. Sebenarnya kelompok Aisyah sudah berusaha untuk mempersingkat jangka waktu kevakuman hukuman dan penegakannya seperti yang diperintahkan Allah.

Apakah Mereka Pergi untuk Memerangi Ali atau Mencopotnya?

Jika mereka pergi tidak untuk memerangi penduduk Bashrah atau untuk mereka sendiri yang akan menegakkan hukuman terhadap para pembunuh Utsman, lalu apakah mereka pergi untuk memerangi Ali? Ini merupakan alasan yang dapat diterima jika ditilik dari tujuan lebih jauh. Kalaupun itu benar, apakah berarti mereka pergi untuk mencopotnya? Jika kepergian mereka untuk memerangi Ali, maka semua penggambaran peristiwa dari awal hingga akhir, kemungkinan ini jauh dari benak yang sehat. Sebab Aisyah dan Ali serta semua orang-orang Muslim yang shalih menghindari terjadinya peperangan antara kedua belah pihak.

Meskipun penulis menafikan adanya tujuan untuk berperang, toh dia masih dihadapkan kepada satu pertanyaan dalam gambaran lain, apakah kepergian Aisyah dan orang-orang yang bersamanya untuk menghindar dari Ali dan menolak khilafahnya? Dengan kata lain, apakah itu merupakan kepergian dalam ketaatan kepada Ali namun menjauhi jama'ah? Boleh jadi itu merupakan kepergian yang bersifat politis dan sebagai aksi damai, yang di dalamnya terkandung seruan untuk mencopot Ali.

Yang dapat kami simpulkan bahwa Aisyah dan orang-orang yang bersamanya tidak mempunyai hasrat untuk memerangi Ali. Tidak mungkin bagi kami untuk menduga, bahwa Aisyah, Thalhah dan Az-Zubair ingin mencopot Ali bin Abu Thalib, bangkit melawannya dan menggerakkan orang-orang Muslim untuk melawannya, padahal mereka sudah membaiat Ali untuk khilafah. Sebab tidak mungkin mereka melupakan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Siapa yang menyeru (baiat) terhadap dirinya atau seseorang, sementara manusia memiliki imam, maka laknat Allah ditimpakan atas dirinya, karena itu bunuhlah dia."

Umar bin Al-Khaththab juga pernah berkata, "Aku tidak menghalalkan bagi kalian kecuali apa yang kalian boleh membunuhnya, dan aku menjadi sekutu kalian."

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga bersabda, "Siapa yang keluar dari ketaatan dan memisahkan diri dari jama'ah lalu dia mati, maka matinya itu adalah kematian secara Jahiliyah." [1]

Tentunya mereka juga mengetahui sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Siapa yang datang kepada kalian, sedangkan urusan kalian berada pada seseorang, dia ingin membelah tongkat kalian dan memecah-belah persatuan kalian, maka bunuhlah dia."[2]

Begitu pula sabda beliau, "Siapa yang membaiat seorang imam, dia memberikan kepadanya telapak tangannya dan buah hatinya, maka hendaklah dia menaatinya kalau memang sanggup."[3]

Kalaupun hadits-hadits ini tidak mampu menghalangi Aisyah dan orang-orang yang bersamanya untuk pergi melawan Ali, maka tidak dapat diragukan menurut agama dan akidah, bahwa Ali berhak memerangi mereka secara sungguh-sungguh, sekiranya diperkirakan tindakan mereka dapat memecah-belah kaum Muslimin.

---

1. Ditakhrij Muslim berdasarkan syarh An-Nawawy, 4/516; *Subulus-Salam*, 3/407.
2. *Subulus-Salam*, 3/412, diriwayatkan Muslim, 4/518.
3. Diriwayatkan Muslim, 4/511.

Tapi Ali tidak melakukan semua itu, karena dia tidak melihat kepergian mereka ke Bashrah sebagai bentuk perlawanan politis yang dimaksudkan untuk mencopotnya atau memecah-belah jama'ah Muslimin. Jika tidak, lalu apakah kami akan menduga bahwa para shahabat seluruhnya, baik yang bersama Ali maupun yang bersama Aisyah, telah melupakan hukum syariat ini?

Ibnu Hajar telah telah mengutip di dalam *Fathul-Bary*, dari kitab *Akhbarul-Bashrah*, yang dikarang Umar bin Syubbah, tak seorang pun menukil bahwa Aisyah dan orang-orang yang bersamanya melawan khilafah Ali dan tak seorang pun di antara mereka mengajak untuk menurunkannya dari kursi khilafah.

Yang menguatkan pendapat ini, bahwa Aisyah dan orang-orang yang bergabung bersamanya tidak pergi ke Bashrah karena hendak memerangi Ali atau mencopotnya. Hal ini terlihat jelas ketika kami mengungkap berbagai kejadian sebelum meletus perang Jamal, saat perang Jamal dan sesudahnya.

Menganalisis Riwayat Shahih yang Mengindikasikan Kepergian Mereka untuk Menolak Khilafah Ali

Apa yang sudah kami paparkan tentang sebab-sebab kepergian, seperti yang ditunjukkan paparan sejarah tentang berbagai peristiwa, yang juga ditunjukkan usaha menghindari peperangan dan paparan kami tentang tujuan kepergian dengan segala kemungkinannya, sudah cukup untuk menjawab pertanyaan yang sudah kami sampaikan di atas, dengan catatan bahwa riwayat-riwayat sejarah yang shahih sehubungan dengan masalah ini terbebas dari pendapat yang mengisyaratkan kepergian mereka itu tidak memiliki kejelasan dari makna-makna ini, yaitu hanya sekadar kepergian, mencopot Ali dan memisahkan diri dari jama'ah.

Kami seperti para pengkaji lainnya dalam lapangan sejarah, menyimpulkan terhadap riwayat. Aktivitas penafsiran berpengaruh besar terhadap pendapat kami hingga sedemikian rupa, yang membuat kami harus mencermati riwayat yang shahih, yang di dalamnya disebutkan isyarat bahwa mereka pergi karena menolak khilafah Ali.

Telah disebutkan satu riwayat dalam *Tarikh Ath-Thabary*. Ya'qub bin Ibrahim meriwayatkan dari Abdullah bin Idris, dari Hushain, dari Amr bin Ja'wan, dari Al-Ahnaf bin Qais, dia berkata, "Aku bertemu Thalhah dan Az-Zubair, lalu kukatakan kepada mereka berdua, "Siapakah orang yang kalian perintahkan aku untuk mengikutinya dan kalian buat aku ridha kepadanya?"

Keduanya menjawab, "Ali."

Aku bertanya, "Apakah kalian menyuruhku mengikutinya dan kalian ridha kepadanya bagiku?"

"Ya," jawab keduanya.

Maka aku pun pergi dan tiba di Makkah. Setelah berada di Makkah, kami mendengar kabar tentang terbunuhnya Utsman bin Affan. Aku menemui Ummul-Mukminin Aisyah, yang saat itu juga berada di Makkah. Aku bertanya kepadanya, "Siapakah orang yang engkau suruh agar aku berbaiat kepadanya?"

"Ali," jawab Aisyah.

"Apakah engkau memerintahkan aku berbaiat kepadanya dan engkau ridha?" tanyaku.

"Ya," jawabnya.

Maka aku menemui Ali di Madinah lalu aku berbaiat kepadanya, dan setelah itu aku kembali ke tengah keluargaku di Bashrah. Aku tidak melihat urusan ini kecuali setelah ia mencapai puncaknya.

Pada suatu ketika aku dihampiri seseorang yang mengabarkan kepadaku, "Itu dia Aisyah, Thalhah dan Az-Zubair sedang singgah di suatu tempat."

"Apa tujuan mereka?" tanyaku.

Orang-orang menjawab, "Mereka mengirim utusan kepadamu meminta bantuanmu untuk menuntut balas darah Ustman."

Ini merupakan masalah paling berat yang pernah kuhadapi. Aku berkata kepada diri sendiri, "Jika mereka menelantarkan aku, padahal di tengah mereka ada Ummul-Mukminin dan para sahabat karib Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, tentunya ini merupakan urusan yang berat. Kalaupun aku harus memerangi seseorang yang juga merupakan anak paman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, padahal sudah memerintahkan agar aku berbaiat kepadanya, tentu ini merupakan urusan yang berat."

Ketika aku menemui mereka, maka mereka berkata, "Kami datang meminta bantuanmu untuk menuntut balas darah Utsman, karena dia dibunuh sebagai orang yang dizhalimi."

Aku berkata, "Wahai Ummul-Mukminin, demi Allah, apakah aku harus berkata kepadamu tentang orang yang engkau pun menyuruhku untuk berbaiat kepadanya, lalu engkau katakan bahwa aku harus melakukannya? Apakah ketika aku berkata, 'Apakah engkau memerintahkan aku berbaiat kepadanya dan engkau ridha, lalu engkau katakan, 'Ya'?"

Aisyah menjawab, "Ya, karena dia sudah berubah."

Aku berkata, "Wahai Az-Zubair, wahai sahabat karib Rasulullah, wahai Thalhah, demi Allah, bukankah aku sudah berkata kepada kalian berdua, 'Apa yang kalian perintahkan kepadaku?' Lalu kalian menjawab,

'Berbaiatlah kepada Ali'. Lalu aku bertanya, 'Apakah kalian memerintahkan aku berbaiat kepadanya dan kalian ridha kepadanya bagiku?' Maka kalian menjawab, 'Ya'."

Keduanya menjawab, "Ya, memang begitu, tapi dia sudah berubah."

Aku berkata, "Demi Allah, aku tidak akan memusuhi kalian, sedang di tengah kalian ada Ummul-Mukminin dan para sahabat karib Rasulullah, dan aku tidak akan memusuhi seseorang yang menjadi anak paman Rasulullah, yang kalian perintahkan aku berbaiat kepadanya."[1]

Seperti yang kita lihat, riwayat yang isnadnya shahih ini, kalau memang merupakan dalil bahwa Aisyah, Thalhah dan Az-Zubair tidak melihat seorang pun selain Ali sebelum terbunuhnya Utsman bin Affan, yang lebih sesuai memangku khilafah setelah Utsman. Bahkan Aisyah juga ridha terhadap khilafahnya, menyeru kepada khilafah ini dan menyuruh kepadanya jika ada orang yang meminta pendapat kepadanya.

Hanya saja seperti yang kita lihat, riwayat ini menisbatkan perkataan kepada Aisyah, Thalhah dan Az-Zubair, bahwa Ali berubah setelah memegang khilafah. Inilah yang kemudian menjadi sebab kepergian mereka. Begitu pula perkataan Al-Ahnaf bin Qais kepada mereka, "Demi Allah, aku tidak akan memusuhi kalian...." yang mengisyaratkan makna pelepasan diri atau pembatalan baiat, yang dipahami sebagai keharusan permusuhan.

Cukup lama kami mencermati makna berubah di sini, karena di dalamnya ada isyarat bahwa mereka telah mengubah sikap terhadap Ali, dengan mengatakan, dia telah berubah setelah khilafahnya. Dengan kata lain, Ali tidak melaksanakan syarat ketika dia dibaiat. Maka kami merasa terpanggil untuk menjelaskan, apakah dengan perkataan ini sudah cukup menjadi alasan bagi mereka untuk mencopot Ali? Apakah berarti sikap mereka mengikuti perkataan itu, bahwa mereka pergi untuk melepaskan diri dan membatalkan baiat?

Riwayat ini seperti yang dapat kita lihat, tidak menyebutkan hakikat perubahan pada diri Ali, tidak pula menyebutkan apa yang mereka maksudkan di dalam riwayat ini. Realitas keadaan dalam berbagai peristiwa mengisyaratkan sikap Ali terhadap para pembunuh Utsman bin Affan. Kalaupun isyarat ini benar, dan memang begitulah yang sebenarnya, kalaupun benar bahwa Ali telah berubah, toh yang demikian itu bukan merupakan alasan menurut pendapat ulama untuk memusuhi Ali, apalagi mencopotnya. Padahal Aisyah lebih tahu daripada ulama dalam masalah ini.

---

1. *Tarikh Ath-Thabary*, 4/497-498.

Kami juga tidak mendapatkan dalam berbagai riwayat, sesuatu yang mendukung isyarat di dalam riwayat di atas, yang menjurus kepada pencopotan Ali. Tapi kami mendapatkan di dalam berbagai riwayat yang justru menolak pendapat ini. Saif meriwayatkan dari syaikh-syaikhnya, bahwa ketika dua utusan Utsman bin Hanif menemui Thalhah dan Az-Zubair, yang saat itu keduanya berada di pinggiran Bashrah setelah menempuh perjalanan dari Makkah, kedua utusan itu berkata, "Bukankah kalian berdua sudah berbaiat kepada Ali?"

Masing-masing berkata, "Benar, tapi pedang ada di atas pundakku. Aku tidak meminta pembatalan Ali, sebab dia tidak menghalangi antara kami dan orang-orang yang membunuh Utsman."

Perkataan dari Thalhah dan Az-Zubair ini, yang saat itu mereka berdua sudah berada di Bashrah, yang berarti sudah membulatkan tekad untuk pergi ke sana, merupakan dalil yang jelas tentang kebebasan niat kepergian mereka dari usaha mencopot Ali.[1]

Tentang riwayat yang menyebutkan perkataan Al-Ahnaf bin Qais, "Demi Allah, aku tidak akan memusuhi kalian, karena di tengah kalian ada Ummul-Mukminin", dan seterusnya, menunjukkan bahwa mereka pergi karena hendak memerangi Ali. Tapi dengan mencermati makna perang menurut bahasa, mendorong kita untuk memahami perkataan ini tidak seperti lazimnya peperangan yang dikenal secara luas, bahwa yang dimaksudkan di sini bukan perang dan bertempur, tapi yang dimaksudkan adalah makna permusuhan atau perselisihan. Perkataan tentang adanya perubahan ini juga termasuk dalam makna yang kami isyaratkan sejak semula, yaitu tentang adanya pemahaman yang salah atau dugaan kelemahan pada diri Ali.

Beberapa Pendapat yang Mengukuhkan Kepergian Mereka untuk Melawan Khilafah Ali

Yang membuat masalah ini tetap rancu dan tertutup awan, sehingga menutupi pandangan, karena sebagian ulama kita terdahulu menyebutkan beberapa orang shahabat yang tidak ikut berbaiat kepada Ali di Madinah, seperti Aisyah, Mu'awiyah, Amr bin Al-Ash, Az-Zubair dan anaknya, Abdullah, Thalhah dan anaknya, Muhammad, An-Nu'man bin Basyir dan Mu'awiyah bin Hudaij.

---

1. Al-Imam Ibnul-Araby menyanggah perkataan ini dianggap sebagai usaha mencopot Ali. Sebab pencopotan tidak dapat dilakukan kecuali dengan kesepakatan semua pihak, lalu dapat diangkat satu atau dua orang sebagai penggantinya. Pencopotan tidak dapat dilakukan kecuali setelah ada pengukuhan dan meminta keterangan. Lihat *Al-Awashim minal-Qawashim*, hal. 155.156.

Mereka menyatakan, baiat terhadap Ali tidak dapat dilaksanakan karena para shahabat yang menjadi anggota *ahlul-Halli wal-'aqdi* berpencar-pencar di berbagai wilayah, dan hanya sedikit di antara mereka yang hadir. Padahal baiat dianggap tidak sah kecuali jika sudah disepakati *ahlul-halli wal-'aqdi*. Baiat tidak dapat dilaksanakan oleh orang-orang selain mereka atau oleh sebagian kecil di antara mereka. Sementara orang-orang Muslim pada saat itu dalam keadaan anarkis. Pertama kali mereka menuntut pembalasan terhadap darah Utsman, kemudian mereka berhimpun kepada seorang imam. Kemudian mereka menyebutkan ijma' ulama untuk menetapkan kesalahan dari sisi orang-orang yang mendukung pendapat ini, terutama Thalhah dan Az-Zubair, karena keduanya mengkritik Ali setelah berbaiat kepadanya, dengan menghindarkan penetapan dosa dari masing-masing pihak, karena masing-masing layaknya seorang mujtahid.

Hakikat sejarah seperti yang sudah dinyatakan di depan, sedikit pun tidak mencantumkan isyarat sekecil apa pun bahwa Aisyah atau seseorang di antara para shahabat ketinggalan membaiat Ali atau tidak berbaiat kepadanya,[1] atau berusaha melepaskan diri darinya, hanya karena apa yang disebutkan Ibnu Khaldun dari perkataan orang-orang yang menyatakan, para shahabat saling berselisih dan terpecah-belah, karena *ahlul-halli wal-'aqdi* berpencar-pencar di berbagai wilayah. Padahal tidak ada perselisihan pendapat di antara para shahabat dan para ulama di berbagai wilayah sesudah mereka, tentang pelaksanaan baiat terhadap Ali dan keharusannya bagi semua orang Muslim.

Ibnul-Araby menyanggah jika mereka telah mencopot Ali, dengan berkata, "Pencopotan mereka terhadap Ali adalah batil, karena pencopotan tidak bisa dilakukan kecuali dengan kesepakatan semua pihak, dan pencopotan juga tidak dapat dilakukan kecuali setelah ada pengukuhan dan meminta keterangan." Kemudian dia mengutip perkataan Ibnu Hajar dari Al-Muhallab, "Tak seorang pun menukil riwayat bahwa Aisyah dan orang-orang yang bersamanya mencopot Ali dari kursi khilafah dan mereka juga tidak mengajak seorang pun untuk mengangkatnya sebagai khalifah."[2]

Muncul banyak analisis yang didasarkan kepada riwayat yang tidak shahih, yang jika dirunut satu-persatu tentu akan menghabiskan tempat dan

---

1. Riwayat tentang penolakan para shahabat untuk berbaiat kepada Ali, tidak diambil dari riwayat yang dapat dipercaya. Dua riwayat yang dikutip Ath-Thabary di dalam *Tarikh*-nya, 4/429-430, yang di dalamnya disebutkan beberapa nama orang-orang yang tidak berbaiat, diambilkan dari dua orang yang majhul. tidak jelas identitasnya, dan dua riwayat ini pun berasal dari jalur Umar bin Syubbah, padahal riwayat-riwayat Umar bin Syubbah tentang kekacauan ini tidak dapat dipercaya.
2. Lihat *Fathul-Bary*, 13/70; *Al-Awashim minal-Qawashim*, hal. 155.

waktu. Hanya saja perlu kami sebutkan satu contoh di-antaranya, seperti yang disebutkan Ustadz Al-Aqqad. Dia berpendapat (dengan pendapat yang keliru) bahwa Aisyah dan orang-orang yang bersamanya menuntut Ali menyeret para pembunuh Utsman dan mereka tidak mau berbaiat kepadanya. Sementara penjatuhan hukuman hanya bisa dilakukan penguasa yang diakui, sebagai pihak yang berhak menegakkan hukuman. Dia juga menyatakan, sekiranya orang-orang yang menuntut balas terhadap darah Utsman ini mencari cara yang mudah untuk dapat melaksanakan qishash, maka inilah cara yang paling mudah seperti yang mereka kehendaki, yaitu membantu penguasa, hingga dia mendapat dukungan untuk menegakkan hukuman, kemudian mereka dapat menjatuhkan keputusan sesuai dengan hukum syariat dan dengan proses pengadilan yang bersih. Tapi mereka justru menuntut sesuatu yang sulit dipenuhi, dan juga bukan hak mereka untuk dituntut.[1]

Jika kita perhatikan pernyataannya ini, maka kita mendapatkan bahwa Ustadz Al-Aqqad melandaskan perkataannya itu, bahwa mereka tidak berhak menuntut Ali untuk menyeret para pembunuh itu, kepada dasar keyakinannya yang keliru, bahwa para shahabat itu tidak berbaiat kepada Ali. Tentu saja hal ini tidak benar seperti yang sudah kami jelaskan di atas dan yang sedang kita kupas kali ini.

Baris pertama dari perkataannya dianggap sebagai dalil, bahwa mereka tidak menuntut Ali untuk menyeret para pembunuh melainkan karena di leher mereka ada baiat. Aksioma ini tentu saja tidak akan dilupakan para shahabat. Ini dilihat dari satu sisi. Sedang di sisi lain, pengungkapan sejarah di dalam riwayat-riwayat yang shahih tidak pernah disebutkan sedikit pun isyarat bahwa mereka tidak berbaiat. Tapi yang diperselisihkan dalam riwayat-riwayat ini, apakah mereka berbaiat dalam keadaan dipaksa ataukah mereka melakukannya tanpa dipaksa?

Kami sudah menyebutkan serah-terima antara Thalhah, Az-Zubair dan Ali, ketika mereka membaiatnya. Kami juga sudah menyebutkan dialog di antara mereka tentang urgensi menegakkan hukuman terhadap orang-orang yang membunuh Utsman bin Affan. Hal ini menunjukkan bahwa mereka membicarakan masalah ini dengan Ali, dengan menempatkan dirinya sebagai khalifah, karena di leher mereka ada baiat terhadap dirinya.

Apa pun yang terjadi, Aisyah dan orang-orang yang bersamanya mengingkari baiat yang dilakukan orang-orang yang telah membunuh Utsman dan juga tidak dapat menerima tindakan Ali yang tidak menjatuhkan qishash terhadap mereka. Dengan tetap berbaik sangka terhadap Ali, mereka

---

1. *Abqariyyatul-Imam*, hal. 96-97.

tidak menduga bahwa Ali membantu mereka membunuh Utsman, tapi mereka menduga Ali terlalu lemah untuk melaksanakan hukuman itu. Berangkat dari sinilah mereka tidak bermaksud mencopotnya. Mereka pergi untuk menggerakkan opini secara umum di tengah kaum Muslimin, agar penegakan hukuman segera dilaksanakan, karena dilandasi keimanan dan pemahaman mereka terhadap hakikat tanggung jawab yang harus diemban umat dalam menegakkan syariat Allah. Apa yang sudah kami sebutkan dan yang akan kami sebutkan, insya Allah dalam mengungkap peristiwa ini, menguatkan pendapat kami dan tidak bertentangan dengannya.

Ali sama sekali tidak meragukan hal itu. Selama Ali bergaul bersama mereka dalam menghadapi berbagai macam krisis, semenjak mereka keluar, ketika dia berusaha mengadakan perdamaian dengan mereka, sikapnya terhadap orang-orang yang memeranginya dari pasukan Jamal, Ali tidak memperlakukan mereka sebagai orang-orang yang melanggar baiat atau sama sekali tidak berbaiat. Hal ini akan tampak jelas di lembaran berikutnya.

Pembahasan tematik tentang hal ini menolak pendapat bahwa Aisyah dan orang-orang yang bersamanya pergi dalam rangka melawan Ali. Dia memegang baiat di leher Aisyah, Thalhah dan Az-Zubair. Dengan satu dalil yang lain, tidak ada satu riwayat pun yang shahih bahwa mereka mencopot Ali atau mereka keluar dari ketaatan kepadanya.

Sementara itu ada riwayat-riwayat cacat yang menyatakan bahwa Aisyah, Thalhah dan Az-Zubair menolak khilafah Ali. Berdasarkan analisis terhadap riwayat-riwayat itu dapat disimpulkan bahwa Aisyah dan orang-orangnya tidak pernah menolak khilafah Ali, dan mereka pergi ke Bashrah bukan untuk memerangi Ali.

Meski begitu kami tidak berani mengayunkan kaki lebih lanjut, karena kita harus memahami terlebih dahulu, mengapa Ali menyusul mereka, kalau memang dia tidak melihat kepergian mereka itu untuk mencopot dirinya? Apalagi dia berangkat bersama pasukan cukup besar. Ini merupakan dua sebab yang kuat, yang memberikan analisis yang jelas dari sisi syariat, sehingga Ali merasa perlu pergi menyusul mereka.

Mengapa Ali Pergi Membuntuti Mereka?

Masalah yang termasuk tidak jelas menurut hemat kami ialah kepergian Ali untuk membuntuti mereka. Di sini jelas ada kesalahan. Kalaupun Aisyah dan orang-orang yang bersamanya tidak bermaksud untuk mencopot Ali, lalu mengapa tidak dilakukan konfirmasi sebelum pergi ke Bashrah? Mengapa mereka tidak mengabarkannya kepada Ali tentang apa yang mereka kehendaki khususnya, kalau memang mereka tidak bermaksud mencopot dan melawannya?

Ummul-Fadhl binti Al-Harits mengirim surat kepada Ali, mengabarkan kepergian orang-orang ini ke Bashrah. Untuk keperluan ini dia mengupah seseorang agar segera pergi dan menemui Ali sambil membawa suratnya. Maka kurir itu menemui Ali dan menyerahkan surat Ummul-Fadhl, yang berisi pengabaran tentang kepergian mereka ke Bashrah.[1)]

Tindakan mereka yang tidak memberitahu Ali merupakan tindakan yang salah. Tak seberapa lama lagi kita akan membahas masalah ini. Yang demikian itu merupakan kesalahan yang disusul dengan kesalahan lain, yaitu kepergian Ali untuk mengejar mereka. Kepergian Ali ini merupakan langkah yang kurang tepat, karena bisa memperuncing masalah dan memberikan gambaran yang tidak hakiki, bahkan hal ini semakin membuka perselisihan antara dirinya dan Aisyah beserta orang-orangnya, dan memang begitulah yang terjadi.

Menurut hemat kami, di sana muncul perangai yang kasar dari kedua belah pihak, sebagai akibat dari pemahaman yang salah, atau katakanlah, keputusasaan yang memuncak dari pihak Aisyah dan orang-orangnya karena hukuman tidak ditegakkan. Inilah yang mendorong Ali berkata, "Ketahuilah, sesungguhnya Thalhah, Az-Zubair dan Ummul-Mukminin telah bahu-membahu untuk membenci kepemimpinanku dan mengajak manusia untuk mengadakan rekonsiliasi."

Salah paham ini pula yang membuat Aisyah, Thalhah dan Az-Zubair beranggapan bahwa Ali telah berubah sikapnya, sehingga mendorong mereka pergi ke Bashrah tanpa memberitahukannya kepada Ali, tidak pula tujuan dari kepergian itu.

Tidak dapat diragukan bahwa faktor-faktor inilah yang membantu munculnya tindakan yang gegabah atau buruk sangka bahwa Amirul-Mukminin Ali telah membuat keputusan tanpa merujuk kepada para pemuka shahabat dan orang-orang yang memiliki kedudukan. Di antaranya ialah keputusannya untuk menunda pelaksanaan qishash hingga keadaan menjadi tenang dan kekacauan menjadi reda. Apalagi keputusan ini juga tidak diumumkan, sebelum dia membicarakannya dengan para shahabat terkemuka. Ali menyimpannya sendiri sebelum memberikan kesempatan kepada mereka untuk menyampaikan pendapat dan juga tidak bersekutu dengan mereka dalam sebuah dialog, yang dengan cara itu dapat ditetapkan hakikat tuduhan terhadap orang-orang yang membunuh Utsman, yang

---

1. Riwayat yang menyebutkan masalah Ummul-Fadhl ini bersifat pasif, jika dikaitkan dengan arah politik Ummul-Fadhl, karena riwayat ini tidak mengungkapkan secara pasti seberapa jauh andilnya, kalau memang dia tahu pendapat Aisyah dan juga pendapat Ali. Boleh jadi dia berpikir bahwa ada baiknya jika seorang khalifah tahu apa yang sedang terjadi di Makkah.

dikuatkan dengan bukti keterangan syariat. Di samping ini semua, Ali terlalu cepat memberhentikan para pejabat yang diangkat Utsman di berbagai wilayah, meski Ibnu Abbas, Al-Mughirah bin Syu'bah dan lain-lainnya sudah menasihati Ali dalam masalah ini, agar dia tidak melakukan penggantian secepat itu.

Ali juga tidak menerima nasihat yang disampaikan anak pamannya, Abdullah bin Abbas, begitu pula anaknya sendiri, Al-Hasan bin Ali, agar dia tetap berada di rumahnya (tidak perlu menyusul Aisyah, Thalhah dan Az-Zubair), hingga keadaan manusia membaik. Al-Hasan berkata kepadanya, "Aku sudah menyuruhmu (untuk tidak pergi) namun engkau tidak patuh. Aku memerintahkanmu ketika dua orang ini (Thalhah dan Az-Zubair) melakukan apa yang telah mereka lakukan, agar engkau tetap duduk di rumah hingga keadaan manusia menjadi baik, meskipun kalau ada kerusakan, maka itu ada di tangan orang selainmu."[1]

Tapi Ali bukan tipe orang yang hanya bisa menunggu di rumah tanpa menyelesaikan masalah ini. Dia melihat kepergiannya sebagai kewajiban sebagai ulil-amri kaum Muslimin. Sementara kantong-kantong kekuatan kaki tangan Abdullah bin Saba' yang mendompleng kepada Ali dan pasukannya, mempunyai pengaruh yang sangat kuat untuk mengubah keadaan hingga titik paling nadir, seperti yang akan kita lihat di bagian mendatang. Pasalnya, issue keji yang mereka sebarkan dan rumor yang mereka ciptakan benar-benar merusak hubungan antara Ali dengan rekan-rekan Aisyah, agar mereka dapat menjamin kelangsungan kekacauan dan peranan mereka yang jahat.[2]

Tujuan kepergian Ali ini ialah untuk menyusul Thalhah dan Az-Zubair, untuk menghalangi kepergian mereka ini. Sementara Ali adalah orang yang memiliki niat yang baik, dapat membayangkan penderitaan orang-orang yang pergi ke Bashrah dan kesempitan mereka ketika harus berhadapan dengan jama'ah yang dapat menerima keadaan sebelum terbunuhnya Utsman, ketika dan sesudahnya. Atas dasar inilah Ali merasa yakin terhadap kelurusan tujuan mereka, seperti kebersihan niatnya ketika pergi ke Bashrah, yang bertekad hendak menegaskan bahwa yang kami niatkan adalah rekonsiliasi, kalau memang mereka mau menerima dan memenuhinya. Jika mereka tidak memenuhi ajakan kami, maka kami ingin tahu apa alasan mereka dan kami akan memberikan hak kepada mereka serta kami akan sabar. Jika mereka tidak mau menerima, kami serahkan kepada mereka apa

---

1. *Tarikh Ath-Thabary*, 4/456.
2. Perhatikan apa yang dikatakan Ali sesudah perang Jamal, bahwa di sana ada orang yang mengatakan kepadanya bahwa yang bergabung bersama Thalhah, Az-Zubair dan Aisyah hanyalah para perusuh dan orang-orang yang bodoh. Saif bin Umar, *Al-Jamak Masiru Aisyah*, hal. 357-358.

yang kami tinggalkan. Jika mereka tidak membiarkan kami, maka kami akan menghalangi mereka."

Ali berkata, "Jika mereka melakukan hal ini, berarti mereka telah memotong aturan kaum Muslimin dan apa yang mestinya harus mereka lakukan untuk membantu kami, tanpa ada pemaksaan." Lalu dia berangkat bersama pasukannya untuk menemui mereka, sama dengan pasukan yang dimobilisir ke Syam untuk menghadapi Mu'awiyah. Dia berharap mereka mengambil jalan yang sama. Tapi ternyata dia tidak berpapasan dengan mereka.

Meski begitu kami melihat Ali tidak mampu memprediksi akibat yang kemungkinan terjadi karena kepergiannya ini, yaitu kemungkinan karena kesan persenjataannya yang kuat, apalagi mayoritas pasukan yang dia bawa dari Madinah terdiri dari para perusuh dari berbagai wilayah, yang mereka itu menyerbu Madinah untuk membunuh Utsman bin Affan. Mereka adalah orang-orang yang tidak terlalu patuh kepada Ali, sulit diatur, suka memberontak terhadap kekuasaan khulafa' dan juga terhadap dirinya sendiri.[1]

Menurut pertimbangan kami, dengan kepergian ini Ali berusaha hendak mengeluarkan kaki tangan Abdullah bin Saba' hingga menjauh dari penduduk Madinah, yang sebelumnya juga telah diupayakan oleh Utsman, agar tidak ada darah penduduk Madinah yang tertumpah, karena Madinah merupakan tempat tujuan hijrah, pertolongan dan di sanalah para tetangga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berada. Karena kepentingan mereka inilah Ali menunda penegakan hukuman. Pasalnya, kaki tangan Abdullah bin Saba' bertebaran di setiap penjuru Madinah dan merekalah yang menguasai keadaan pada saat itu. Perkiraan kami ini semakin bertambah kuat, ketika Ali hendak segera masuk Bashrah untuk mengadakan rekonsiliasi dengan Thalhah, Az-Zubair dan Aisyah. Dia berkata, "Siapa pun yang ingin membantu Utsman dengan sesuatu demi kepentingan manusia, besok tidak boleh pergi."

Apakah Ali Melihat Kepergian Mereka untuk Melawannya?

Meski Ali tetap pergi untuk menyusul mereka, toh dia tidak melihat kepergian mereka untuk merekrut umat dan menghimpun kaum Muslimin atau

---

1. *Tarikh Ath-Thabary*, 4/477, dari riwayat Saif. Dia juga menyebutkan bahwa jumlah mereka tujuh ratus orang dari penduduk Kufah dan Bashrah, yang sebelumnya mereka datang ke Madinah untuk membunuh Utsman. Sementara penduduk Madinah merasa berat hati pergi bersamanya dalam kesempatan ini. Sebagai contoh ketidakpatuhan mereka ialah tindakan mereka yang pergi begitu saja meninggalkan tempat tanpa meminta izin kepada Ali setelah perang Jamal, yang memaksanya juga pergi menyusul mereka, agar tidak menambah masalah.

mengajak mereka untuk membatalkan baiat yang pernah mereka lakukan. Komentarnya yang pertama ketika mendengar kepergian mereka adalah, "Sesungguhnya Allah menjadikan maaf dan maghfirah bagi orang yang menzhalimi umat ini, menjadikan keberuntungan dan keselamatan bagi orang yang mengikuti perintah dan istiqamah. Siapa yang tidak membuka diri untuk kebenaran, tentu akan dikuasai kebatilan." Kemudian dia berkata, "Aku akan tetap sabar selagi aku tidak khawatir terhadap jama'ah kalian, aku akan menahan diri jika mereka menahan diri dan aku tidak ambil peduli terhadap apa pun yang kudengar dari mereka."

Ketika Ali berpapasan dengan orang-orang dari Tha'i dan Bakar bin Wa'il, ketika dia melewati perkampungan mereka, maka dia meminta agar mereka bergabung bersamanya dan dia sangat berterima kasih atas hal ini. Dia juga mengharap agar mereka konsisten dengan keputusan mereka. Hal ini juga tampak jelas seperti yang dituturkan seorang anak Rifa'ah bin Rafi', dari Ali, ketika dia mengadakan perjalanan dari Rabdzah ke Bashrah, anak Rifa'ah itu bertanya, "Wahai Amirul-Mukminin, apa tujuan engkau dan hendak ke mana engkau membawa kami?"

Ali menjawab, "Tujuan dan niat kami ialah rekonsiliasi, kalau memang mereka mau menerima kami dan memenuhi ajakan kami."

"Bagaimana jika mereka tidak memenuhi ajakan itu?" tanyanya.

"Kami biarkan mereka dengan alasan mereka dan kami akan memberikan hak kepada mereka lalu kami akan sabar," jawab Ali.

"Bagaimana jika mereka tetap tidak ridha?"

"Kami biarkan mereka selagi mereka meninggalkan kami," jawab Ali.

"Bagaimana jika mereka tidak meninggalkan kita?"

"Kami siap menghadapi mereka," jawab Ali.

"Kalau begitu itu adalah langkah yang paling baik," kata anak Rifa'ah.

Bahkan Ali mengumumkan kepada para pengikutnya apa tujuan kepergiannya. Dia juga menjelaskan bahwa Aisyah dan rekan-rekannya tentu mempunyai alasan yang kuat di balik kepergian mereka. Dia ditanya salah seorang rekannya, "Apakah mereka itu mempunyai alasan sehubungan dengan tuntutan terhadap darah, kalau memang mereka menghendakinya karena Allah?"

Ali menjawab, "Ya."

"Apakah engkau juga mempunyai alasan karena menangguhkan pelaksanaan hukuman?"

"Ya," jawab Ali.

"Bagaimana keadaan kita dan keadaan mereka jika besok terjadi peperangan?"

Ali menjawab, "Aku benar-benar berharap tak seorang pun di antara mereka dan kita yang terbunuh, dia melakukannya karena Allah, melainkan Allah memasukkannya ke dalam surga."

Hal ini menunjukkan bahwa Ali benar-benar memahami masalah ini sebagai perbedaan sisi pandang politis, dan Ali tidak mengingkari keutamaan orang-orang yang terlibat dalam peristiwa ini. Di sini tidak ada ungkapan yang menunjukkan kepergian Aisyah dan orang-orangnya ialah untuk melawan khalifah atau meninggalkan ketaatan kepadanya.

Para shahabat yang pergi bersama Ali tidak memahami masalah ini kecuali dengan pemahaman yang sama dan mereka tidak menerima dari Ali selain itu. Inilah yang ditunjukkan dalam riwayat, bahwa setelah mengatakan apa yang dikatakannya, Al-Hajjaj bin Ghaziyyah Al-Anshary bangkit lalu berkata, "Aku benar-benar akan membuatmu ridha dengan suatu perbuatan sebagaimana engkau telah membuatku ridha dengan suatu perkataan." Begitu pula Ammar, orang yang dikenal sangat hati-hati dalam bersikap, yang berada di dekat Ali sehabis peperangan, dia bertanya kepada Ali, "Apa yang engkau katakan tentang anak-anak orang yang sudah kita bunuh?" Dia menjawab, "Tidak ada jalan bagi mereka." Ammar berkata, "Sekiranya engkau mengatakan yang selain itu, tentu kami akan meninggalkanmu."

Usaha Ali Mengadakan Rekonsiliasi di Bashrah

Ketika Ali singgah di suatu tempat tak jauh dari Bashrah, dia memanggil Al-Qa'qa' bin Amr, lalu mengutusnya untuk menemui Aisyah, Thalhah dan Az-Zubair. Dia lebih dahulu menemui Aisyah. Hal ini menjadi bukti peranan Aisyah yang sangat besar dalam kepergian mereka ke Bashrah. Al-Qa'qa' mengucapkan salam kepada Aisyah, lalu berkata, "Wahai ibu, apa yang mendorong engkau datang ke negeri ini?"

Aisyah berkata, "Wahai anakku, tujuanku ialah mengadakan rekonsiliasi di tengah manusia."

Al-Qa'qa' berkata, "Kalau begitu utuslah aku untuk menemui Thalhah dan Az-Zubair, hingga engkau mendengar perkataanku dan perkataan mereka berdua."

Aisyah mengirim utusan untuk memanggil Thalhah dan Az-Zubair. Setelah keduanya datang, Al-Qa'qa' bertanya, "Apa yang kalian katakan, apakah kalian mengikuti ataukah menentang?"

Keduanya menjawab, "Kami mengikuti."

Al-Qa'qa' berkata, "Beritahukan kepadaku bagaimana jelasnya rekonsiliasi ini! Demi Allah, jika kami mengetahuinya, maka kami benar-benar

akan mengadakan perdamaian, dan jika kami mengingkarinya, maka kami tidak akan mengadakan perdamaian."

Keduanya berkata, "Orang-orang yang membunuh Utsman. Jika masalah ini ditinggalkan, berarti meninggalkan Al-Qur'an. Jika hal ini dilaksanakan, berarti menghidupkan Al-Qur'an."

Al-Qa'qa' berkata, "Kalian telah menyebut orang-orang yang membunuh Utsman dari penduduk Bashrah. Sebelum terbunuhnya Utsman kalian lebih istiqamah dari keadaan kalian pada hari ini. Kalian berperang bersama enam ratus orang karena seseorang, lalu ada enam ribu orang yang marah dan menghindari kalian serta keluar dari tengah kalian. Kalian menuntut yang demikian itu, yang digerakkan Hurqush bin Zuhair, lalu dihadang oleh enam ribu orang. Jika kalian membiarkan masalah ini, berarti kalian telah meninggalkan apa yang kalian ucapkan. Jika kalian memerangi mereka, maka kalian juga akan dilawan. Apa yang kalian peringatkan justru lebih besar dari apa tidak kalian sukai. Kalian sudah membangkitkan Mudhar dan Rabi'ah dari negeri ini, sehingga mereka sepakat untuk memerangi kalian dan menghinakan kalian. Hal yang sama juga dilakukan banyak orang."

Ummul-Mukminin berkata, "Lalu apa komentarmu sendiri?"

Al-Qa'qa' menjawab, "Obat masalah ini ialah penenangan. Jika keadaan menjadi tentang, tentu mereka dapat diredam. Jika kalian berbaiat kepada kami, maka itu merupakan tanda kebaikan, kegembiraan dan rahmat, dapat membalaskan darah Utsman dan menjadi keselamatan bagi umat ini. Masalah yang muncul ini merupakan masalah yang tidak terukur, seperti masalah-masalah lainnya, tidak seperti pembunuhan seseorang terhadap orang lain, tidak seperti penghindaran dari seseorang."

Mereka berkata, "Baiklah."

Al-Qa'qa' kembali menemui Ali dan orang-orang bersiap-siap mengadakan rekonsiliasi.

Tanda-Tanda Kesepakatan di antara Kedua Belah Pihak

Ketika Ali berada di Dzi Qar, beberapa orang utusan Bashrah menemuinya, sebelum kepulangan Al-Qa'qa'. Mereka ingin melihat apa pendapat rekan-rekan mereka dari penduduk Kufah dan untuk mengetahui karena alasan apa mereka bangkit, sekaligus untuk mengabarkan kepada mereka, bahwa sedikit pun mereka tidak mempunyai keinginan untuk berperang. Hal ini membuat Ali menjadi tenang, apalagi dia melihat kedatangan para utusan penduduk Bashrah itu.

Setelah Al-Qa'qa' tiba dan mengabarkan apa yang telah dilakukannya, Ali mengirim dua orang utusan[1] untuk menemui Aisyah, Az-Zubair dan orang-orang yang bersamanya. Tujuannya ialah menegaskan kembali apa yag telah dilakukan Al-Qa'qa' bin Amr. Setelah keduanya kembali menemui Ali, mereka berkata, "Kami meninggalkan mereka seperti apa yang dialami Al-Qa'qa'. Maka teruskanlah!"

Maka Ali melanjutkan perjalanan hingga dia tiba di tempat mereka, hingga setiap kabilah dapat kembali ke tempatnya masing-masing, Mudhar kembali ke Mudhar, Rabi'ah kembali ke Rabi'ah, Yaman kembali ke Yaman, dan mereka tidak meragukan lagi terciptanya rekonsiliasi. Bahkan sebagian ada yang berada di tempat yang lain. Tidak ada yang disebut-sebut kecuali rekonsiliasi.[2]

Ali berdiri seraya memuji Allah dan mengucapkan shalawat. Dia juga menyinggung masalah Jahiliyah dan kesengsaraannya, masalah Islam dan kebahagiaannya, nikmat Allah yang dilimpahkan kepada umat ini, yang berhimpun pada seorang khalifah setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, kemudian disusul khalifah berikutnya, hingga kemudian terjadilah peristiwa ini, yang menyeret umat untuk mencari keduniaan, mereka mendengki orang yang diberi fadhilah oleh Allah, mereka ingin membalikkan segala sesuatu, sedang Allah memberikan apa pun yang dikehendaki-Nya.

Ketika Ali berniat melanjutkan perjalanan, maka dia menyampaikan satu ketetapan yang penting, "Ketahuilah, besok aku akan melanjutkan perjalanan, karena itu hendaklah kalian ikut serta (ke Bashrah). Ketahuilah, janganlah sekali-kali seseorang pergi keesokan hari untuk menolong Utsman dengan sesuatu untuk kepentingan sebagian dari urusan manusia."

Ali hendak menegaskan kepada Aisyah, Thalhah dan Az-Zubair, keinginannya untuk melaksanakan rekonsiliasi, setelah dia melihat kedatangan urusan penduduk Bashrah, di samping kabar yang disampaikan Al-Qa'qa' dan dua orang utusannya. Buktinya, Ali tidak menuntut pemisahan orang-orang yang menolong untuk menuntut orang-orang yang membunuh Utsman, semenjak dia keluar dari Madinah. Apa yang dia lakukan di sini karena dia mengadakan rekonsiliasi dengan Aisyah dan orang-orangnya. Ali juga telah mengirim utusan kepada para pemuka rekan-rekannya untuk

---

1. Dua orang utusan itu ialah Hakim bin Salamah dan Malik bin Habib.
2. Thalhah dan Az-Zubair menetap bersama orang-orangnya di Zabuqah di bilangan Al-Azraq. Semua kabilah Mudhar terkonsentrasi di sana, Rabi'ah berada di atas mereka, Yaman berada di bawah mereka, dan mereka semua yang berjumlah tiga puluh ribu ini tidak ragu sedikit pun keberhasilan rekonsiliasi. Lalu Ali bersama dua puluh ribu pasukannya juga berangkat melanjutkan perjalanan.

memusyawarahkan masalah rekonsiliasi ini, tapi dia tidak mengirim utusan kepada orang yang telah menyerang Utsman.

Ini merupakan kali kedua semasa khilafahnya dia menuntut seperti itu. Seakan-akan dia sudah mengantongi kesepakatan orang-orang Muslim, penduduk Kufah dan Bashrah, yang menjadi kekuatan baginya, di samping dia tidak lagi khawatir terhadap nasib penduduk Madinah dari kekuasaan para perusuh. Karena itulah dia berani mengambil keputusan itu. Padahal justru inilah yang menjadi bencana besar.

BAGIAN KEEMPAT: PERANG JAMAL

Kaki Tangan Abdullah bin Saba' Kembali Menciptakan Kekacauan

Pada saat itu ada segolongan orang yang termasuk mereka yang menyerang Utsman dan membunuhnya, yang sudah bergabung dalam kepergian kali ini, mengadakan pertemuan. Di antara mereka juga ada Ibnus-Sauda'. Mereka saling bertukar pikiran. Mereka berkata, "Apa pendapat kalian, sementara di sini ada Ali, orang yang paling mengetahui Kitab Allah dan paling dekat dengan orang-orang yang menuntut para pembunuh Utsman serta paling dekat dengan pelaksanaannya, sementara dia juga sudah mengatakan apa yang dikatakannya, dan orang-orang yang bergabung bersamanya lebih sedikit? Bagaimana jika dia dapat mencium gelagat? Bagaimana jika mereka tahu jumlah kita yang lebih sedikit daripada jumlah mereka?"

Al-Asytar berdiri lalu berkata, "Aku tidak tahu apa yang akan diputuskannya kecuali apa yang telah dikatakannya hingga hari ini. Tapi pendapat manusia ada di tangan kita. Jika mereka berdamai, maka darah kita ada di tanganku. Maka marilah kita menyerang Ali dan mempertemukannya dengan Utsman bin Affan. Dengan begitu kekacauan muncul kembali, yang lebih kita sukai daripada suasana yang tenang."

Mereka terus saling bertukar pikiran hingga Abdullah bin Saba' berkata kepada mereka, "Sesungguhnya kemuliaan kalian terletak pada kekacauan manusia. Karena itu buatlah mereka kacau. Jika besok orang-orang saling bertemu, sulutlah peperangan dan jangan biarkan mereka berpikir lebih lanjut. Siapa pun di antara kalian yang bersama Ali tidak mampu menghalang-halanginya, maka biarlah Ali, Thalhah dan Az-Zubair sibuk sendiri, sedang kalian dapat memecah-belah manusia, dan mereka tidak menyadarinya."

Sejak petang Ali sudah mengutus Abdullah bin Abbas untuk menemui Thalhah dan Az-Zubair, sedangkan pada waktu yang sama Thalhah dan Az-Zubair mengutus Muhammad bin Thalhah untuk menemui Ali. Malam itu

mereka dalam situasi damai, dan mereka tidak pernah merasakan yang seperti itu. Tapi orang-orang yang membangkitkan masalah Utsman, merasa malam itu adalah malam yang buruk. Mereka keluar di kegelapan malam, menyusup ke sana menyusup ke sini dan meletakkan senjata di tengah orang-orang Muslim dari kedua belah pihak.

Sehingga seketika itu pula masing-masing pihak menaruh curiga ke pihak lainnya. Kaki tangan Abdullah bin Saba' tidak menyia-nyiakan kesempatan ini untuk menyulut api peperangan. Ka'b bin Sur menemui Aisyah untuk meminta pertolongan, "Ketahuilah, ternyata mereka tidak menghendaki kecuali peperangan. Semoga Allah mendatangkan kebaikan lewat dirimu."

Aisyah bangkit, orang-orang memasang sekedupnya yang kokoh dan menyerahkan untanya.

Dalam kemelut peperangan itu Aisyah berusaha menghentikan peperangan, begitu pula yang dilakukan Thalhah, Az-Zubair dan para shahabat semuanya. Aisyah berkata, "Lepaskan untaku ini wahai Ka'b, majulah dengan membawa Kitab Allah dan serulah mereka kepadanya," katanya sambil menyodorkan Mushhaf kepada Ka'b. Tapi apakah menurut pendapatmu mereka akan memenuhi karena Mushhaf itu. Sebab kalau memang mereka masih memiliki sedikit kebaikan, tentunya mereka tidak akan menyulut peperangan sama sekali.

Para kaki tangan Abdullah bin Saba' benar-benar takut sekiranya terjadi perdamaian di antara manusia. Ketika Ka'b menghadapi mereka sambil membawa Mushhaf dan Ali di belakang mereka untuk menghentikan perbuatan mereka, ternyata mereka tidak mau berhenti dan justru mereka semakin merangsek ke depan, hingga mereka menghunjamkan anak panah kepada Ka'b dan membunuhnya. Mereka juga melempari sekedup Aisyah. Maka Aisyah berteriak, "Wahai anakku, kebaikan, kebaikan." Suaranya meninggi mengucapkan, "Allah, Allah, ingatlah dan hisab." Mereka tidak peduli. Terlihat jelas bagaimana mereka sengaja hendak menghabisi Aisyah.

Apa pun yang terjadi, Aisyah sama sekali tidak memulai peperangan atau perselisihan. Sebab niat dan tujuannya sudah jelas, termasuk pula pada saat manusia berada di puncak kemarahannya. Boleh jadi sudah dirasakan adanya pengkhianatan dan penyulutan peperangan. Memang tidak ada kejelasan sesuai dengan apa yang mereka pahami, bahwa yang terjadi saat itu karena ulah kaki tangan Abdullah bin Saba', namun yang pasti itu bukan dari perbuatan Ali dan rekan-rekannya. Di medan peperangan, ketika manusia disibukkan oleh peperangan, Muhammad bin Thalhah berseru kepada Aisyah, "Wahai ibu, perintahlah aku apa pun yang engkau perintahkan."

Aisyah berkata, "Aku memerintahkan agar engkau menjadi anak Adam yang paling baik jika engkau masih hidup."

Maka dia tidak menyerang seseorang kecuali setelah diserang. Begitulah sosok Ummul-Mukminin yang wara' dan bertakwa dalam keadaan bagaimana pun.

Para kaki tangan Abdullah bin Saba' berada di front terdepan dari pasukan Ali. Tidak ada pilihan lain bagi orang-orang yang bersama Aisyah kecuali berperang dan bertempur. Aisyah berkata, "Wahai manusia, laknatlah orang-orang yang telah membunuh Utsman dan kelompoknya." Dia terus-menerus memanjatkan doa, dan penduduk Bashrah juga bergemuruh karena lantunan doa. Hal yang sama juga dilakukan Ali.

Aisyah mengingatkan bahwa orang-orang yang tidak mau menghentikan serangan tiada lain adalah para pembunuh Utsman dan kelompoknya. Orang-orang Muslim tidak mampu menghentikan, dan mereka tidak mempunyai senjata apa pun kecuali doa untuk kecelakaan para perusuh itu.

Ini merupakan peringatan yang memunculkan anggapan yang sangat jelas dalam kondisi yang genting seperti itu. Buktinya, ketika mereka mendengar doa Aisyah, justru mereka semakin gencar melancarkan serangan ke arah Aisyah yang berada di atas untanya. Sampai-sampai sekedupnya seperti landak, karena banyaknya anak panah yang menancap di sana. Tujuan mereka ialah membunuh Aisyah, agar mereka tenang, sehingga mereka tidak lagi dituntut oleh siapa pun setelah itu, apalagi Thalhah dan Az-Zubair sudah meninggal.

Mereka tidak mengendorkan serangan dan tidak memberi kesempatan kepada kedua belah pihak untuk mencari tahu apa yang sedang terjadi. Ini merupakan rencana yang sudah dirancang Ibnus-Sauda', yang berkata, "Janganlah kalian beri kesempatan kepada mereka untuk berpikir."

Ini merupakan keadaan yang dia inginkan. Dia menyusup ke sana ke mari di antara orang-orang di sekitarnya, tidak mempedulikan kecuali keselamatan dirinya sendiri, karena dia yakin orang-orang Muslim tidak akan mengabaikan hukuman Allah. Peperangan terus berlanjut hingga sore hari. Ketika hari mulai petang, Ali maju ke depan, unta sudah diamankan dan orang-orang menghentikan pertempuran.

Beberapa Riwayat yang Menyebutkan Hasrat Aisyah untuk Berperang

Di samping riwayat-riwayat yang shahih tentang sikap Ummul-Mukminin Aisyah dan segala usaha yang memungkinkan dapat dia lakukan untuk menghentikan peperangan, ada pula riwayat Ath-Thabary, dari Umar bin Syubbah, dari Abul-Hasan Al-Madany, dari Al-Hajjaj bin Artha'ah, dari Ammar bin Mu'awiyah Ad-Duhany, dia berkata, "Ali mengambil Mushhaf

saat perang Jamal lalu berkeliling di antara rekan-rekannya, seraya berkata, "Siapa yang mau memegang Mushhaf ini dan menyeru mereka untuk mengamalkan isinya, sampai dia mati?"

Ada seorang pemuda dari penduduk Kufah yang mengenakan mantel warna putih dari bahan yang jelek, berdiri dan berkata, "Aku."

Ali berpaling dari pemuda itu dan mengulang lagi perkataannya. Hanya pemuda itu saja yang menanggapi perkataan Ali. Sampai ketiga kalinya, barulah Ali menyodorkan Mushhaf kepada pemuda itu. Maka dia menyeru mereka, hingga mereka memotong tangan kanannya. Karena itu dia memegang Mushhaf dengan tangan kirinya dan menyeru mereka, hingga mereka memotong tangan kirinya. Lalu dia meletakkannya di dadanya, sedang darah mengalir di mantelnya, hingga akhirnya pemuda itu pun dibunuh. Ali berkata, "Sekarang sudah halal untuk memerangi mereka."

Riwayat ini berasal dari Al-Hajjaj bin Artha'ah, yang riwayatnya ditolak para ahli hadits. Sementara mereka menganggap Ammar in Mu'awiyah Ad-Duhany tsiqat. Hanya saja dia tidak ikut dalam peperangan itu. Kemudian riwayat ini tidak menyebutkan nama orang yang mengambil riwayat dari Ad-Duhany, sebagaimana riwayat ini bertentangan dengan apa yang disebutkan di dalam riwayat-riwayat yang shahih, dengan rincian sebagai berikut:

- Di sini disebutkan Alilah yang menyerahkan Mushhaf, mengajak manusia untuk berhukum kepadanya. Yang benar, Aisyahlah yang melakukan hal itu.
- Riwayat ini kebalikan dari hakikat dari keinginan Aisyah untuk menghentikan pertumpahan darah, menjadikan Aisyah melihat orang-orang Muslim membunuh orang yang mengajak kepada Mushhaf, namun dia tidak mencegah mereka.
- Yang disebutkan di dalam riwayat yang shahih, bahwa yang berdiri membawa Mushhaf atas perintah Aisyah ialah Ka'b bin Sur, hakim Bashrah, dan bukan pemuda dari penduduk Kufah.
- Di samping pertentangannya dengan riwayat-riwayat yang shahih, riwayat ini mendakwakan pengetahuan Ali tentang masalah gaib. Padahal kita sama-sama tahu, tidak ada yang mengetahui hal gaib kecuali Allah semata.
- Riwayat ini tidak dapat dijadikan sandaran untuk penggambaran keinginan Aisyah untuk berperang dan tidak adanya tindakan Aisyah untuk mencegah kejahatan dan kebrutalan.[1]

---

1. Tidak benar pula apa yang diriwayatkan Ahmad bin Zuhair dalam riwayatnya yang mungkar, seperti yang dikatakan para ahli hadits, bahwa Ali berkata kepada Aisyah setelah peperangan, "Engkau telah memprovokasi manusia, padahal mereka sudah terprovokasi. Engkau membangkitkan mereka, hingga sebagian di antara mereka membunuh sebagian yang lain." Di dalam perkataan ini sarat dengan hal-hal yang diingkari.

Apakah Perang Jamal Merupakan Peperangan antara Pasukan Ali dan Pasukan Aisyah?

Dengan memaparkan apa yang terjadi, membuat kami berkesimpulan bahwa sebenarnya perang ini bukan peperangan antara pihak Ali dan pihak Aisyah, dengan pengertian yang dikenal tentang saling menyerang, tapi peristiwa itu merupakan jebakan yang melibatkan kedua belah pihak secara bersama-sama. Di antara distorsi terhadap hakikat sejarah ialah penamaan peristiwa ini dengan "perang antara pihak Ali dan pihak Aisyah".[1] Padahal mereka tidak menginginkannya dan tidak pula memulainya. Sekiranya kita menelusuri berbagai peristiwa dalam peperangan ini, maka kita mendapatkan bahwa Sayyidah Aisyah tidak berada di medan saat permulaan peperangan. Dia berada di tempatnya singgah, di dalam rumah, dalam keadaan tenang menunggu pelaksanaan rekonsiliasi antara kedua belah pihak. Dia muncul setelah didatangi Ka'b bin Sur dan dia mengabarkan apa yang sedang terjadi.

Padahal peperangan ini tidak terjadi kecuali antara orang-orang yang saling menyerang di antara kedua belah pihak dan kejadiannya tidak seperti keadaan saling bermusuhan. Hal ini terlihat ketika kita mengungkap kejadian sejarah sebelum peperangan. Orang yang melihat keadaan sesudah peperangan juga menguatkan pendapat kami ini.

Seusai peperangan Aisyah bertanya kepada beberapa orang. Di antaranya adalah orang yang bergabung bersamanya dan dia juga bertanya kepada orang yang bergabung bersama Ali. Ketika orang itu memberi penjelasan kepada Aisyah, maka dia berkata, "Semoga Allah merahmatinya (Ali)."

Hal yang sama juga dilakukan Ali. Dia tidak melewati setiap orang dari rekan-rekan Aisyah yang terbunuh, melainkan dia menyebutkan kebaikannya. Bahkan kemudian Ali menshalati para korban dari kedua belah pihak, lalu dia menyuruh seseorang untuk berseru, "Janganlah kalian mengejar orang yang mundur, janganlah menyerang orang yang terluka dan janganlah kalian memasuki tempat siapa pun."

Ali tidak memperlakukan siapa pun dari pasukan Aisyah seperti layaknya perlakuan terhadap lain pihak yang saling bermusuhan. Barang-barang yang ditemukan di dalam peperangan dikumpulkan semua, baik yang dirampas maupun yang tidak dirampas, lalu barang-barang itu dikembalikan kepada

---

1. Ini pula yang dikatakan sebagian besar kajian. Sebagai misal lihat Muhammad Jamil Biham, *Dirasah wa Tahlil Lil-'Ahdil-Araby Al-Ashil*, hal. 188, dan Riyadh Isa, *Al-Hizbiyah As-Siyasiyah*, hal. 69. Dia berkata, "Ini merupakan perang lokal pertama antara sesama Muslimin." Bahkan ada ulasan fiqih yang berusaha mengesahkan perbedaan pendapat di antara para shahabat ini sebagai perang dalam arti yang sesungguhnya.

ahli waris yang bersangkutan. Bahkan Ali juga memberikan ganti rugi kepada orang yang terluka parah.

Setelah memasuki Bashrah, Ali masuk masjid, kemudian menghampiri Aisyah yang saat itu berada di atas baghalnya. Bahkan ketika Shafiyah binti Al-Harits (ibu Thalhah) menyambutnya dengan sambutan yang buruk, dia mengadukannya kepada Aisyah dengan berkata, "Shafiyah menyambut kami dengan tidak bersahabat."

Wajah semua manusia di antara kedua belah pihak tertuju kepada Aisyah dan mereka seakan pasrah kepadanya. Al-Qa'qa' bin Amr menemui bersama orang-orang yang pertama kali menemuinya. Dia mengucapkan salam kepada Aisyah, lalu Aisyah menanyakan kepadanya tentang orang yang berkata, "Wahai ibu kami, ibu paling durhaka sejauh yang kami ketahui." Maka dia mengabarkannya, lalu berkata, "Demi Allah, orang itu dusta. Engkau adalah ibu yang paling baik sejauh yang kami ketahui. Engkau tidak perlu menggubrisnya."

Perkataan Al-Qa'qa' ini merupakan bukti yang besar, yang sekaligus menggambarkan pendapat salah seorang komandan pasukan Ali, bahwa tujuan Aisyah tidak seperti kesudahan dari peristiwa ini.

Ketika ada seseorang yang bodoh dari Bani Al-Uzd berkata, "Demi Allah, jangan sampai kita membiarkan wanita itu lolos dari tangan kita", maka Ali sangat marah. Ketika Ali berpapasan dengan seseorang yang mengabarkan kepadanya, bahwa ada dua orang yang menghina Aisyah, maka dia mengutus Al-Qa'qa' untuk mencari kedua orang itu, seraya berkata, "Penggallah leher kedua orang itu." Tapi kemudian dia meralatnya dengan berkata, "Aku benar-benar akan menjatuhkan hukuman kepada keduanya." Maka dia menjatuhkan hukuman dera kepada kedua orang itu, masing-masing seratus kali dera tanpa dilapisi pakaian.[1]

Termasuk pula Ammar yang paling getol menentang Aisyah, berkata kepada Ali seusai peperangan, "Wahai Amirul-Mukminin, apa yang engkau katakan tentang anak-anak orang yang telah kita bunuh."

Ali menjawab, "Tidak ada alasan untuk menyerang mereka."

Ammar berkata, "Sekiranya engkau mengatakan selain itu, tentu aku akan menentangmu."

Ketika Aisyah hendak kembali, Ali menyediakan segala perlengkapan yang dibutuhkan Aisyah, berupa kendaraan, bekal dan barang-barang lainnya.

1. Ketika Ammar mendengar seseorang menghina Aisyah, maka dia berkata kepada orang itu, "Diamlah wahai orang yang rupamu diburukkan dan seperti anjing." Lalu dia mempersaksikan bahwa Aisyah adalah istri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di surga. *Tarikh Ath-Thabary*, 4/539-540.

Ali juga memerintahkan orang-orang yang paling baik kedudukannya dan disukai, untuk menyertai Aisyah, dan juga memilih empat puluh wanita yang terkenal dari penduduk Bashrah untuk mendampinginya, lalu dia berkata Muhammad bin Abu Bakar, "Bersiap-siaplah hai Muhammad dan kawallah Aisyah hingga tiba di tempat tujuan."

Pada saat Aisyah hendak berangkat, Ali menemuinya dan dia berdiri untuk menghormatinya, yang juga dihadiri banyak orang. Aisyah keluar dan mengucapkan salam perpisahan kepada mereka. Dia berkata, "Wahai anakku, sebagian di antara kita mencela sebagian yang lain karena anggapan kelambanan dan meminta tambahan. Janganlah sekali-kali seseorang di antara kalian menyerang orang lain karena sesuatu yang didengarnya. Demi Allah, tidak ada masalah apa pun antara diriku dengan Ali pada masa lampau kecuali masalah yang biasa terjadi antara wanita dengan anak menantunya. Meskipun aku pernah mencelanya, toh dia adalah orang yang paling baik."

Lalu Ali berkata, "Wahai semua orang, demi Allah, dia telah berkata yang sebenarnya dan dia telah berbuat kebajikan. Tidak ada masalah antara diriku dengannya kecuali seperti yang dikatakannya. Dia benar-benar istri Nabi kalian di dunia dan di akhirat." Lalu Ali mengiringi kepergiannya hingga beberapa mil, dan suatu hari dia juga pernah mengirim anaknya bersama Aisyah.

Kejahatan Kajian-Kajian Kontemporer terhadap Hakikat Sejarah

Yang benar-benar aneh, meskipun sudah ada riwayat yang shahih seperti yang kami sebutkan ini, sebagian penulis ada yang berkata, "Aisyah ditawan." Mereka menggambarkan masalah ini sebagai perang lokal yang sudah direncanakan. Ini merupakan perkataan yang wajar dari para penulis yang tidak mendapatkan data kecuali dari riwayat-riwayat yang cacat, dari referensi-referensi yang tidak dapat dipercaya, seperti buku *Al-Imamah was-Siyasah, Al-Aghany, Al-Mukhtashar fi Tarikhil-Basyar, Murujudz-Dzahab, Tarikh Al-Ya'quby,* termasuk pula *Tarikh At-Tamaddun Al-Islamy,* George Zaidan.

Sebagai tambahan terhadap berbagai hakikat ini, dapat kami katakan, sekiranya ada penawanan seperti yang dinyatakan itu, tentu ada dakwaan pengafiran orang yang telah menawan Aisyah dengan kekufuran yang jelas. Tidak mungkin Ali melakukannya. Pendapat ini dikuatkan riwayat dari perkataan Ibnu Abbas tentang golongan Haruriyah (Khawarij), ketika mereka tidak menerima sikap Ali ketika memerangi Aisyah, karena dia tidak mau mencela dan tidak berhasil menyalahi As-Sunnah, "Layakkah kalian mencela ibu kalian dan kalian menghalalkan terhadap dirinya apa yang

kalian halalkan terhadap selain dirinya? Jika kalian menjawab, 'Ya', berarti kalian telah kufur. Jika kalian menganggap bahwa Aisyah bukan ibu kalian, berarti kalian telah kufur, karena Allah befirman, *'Dan, istri-istrinya adalah ibu-ibu kalian'.* (Al-Ahzab: 6).

Kesalahan Aisyah dan Orang-Orang yang Bersamanya karena Pergi Tanpa Memberitahu Ali

Di bagian terdahulu kami sudah mengungkapkan kesalahan Ali, karena tidak memaparkan secara gamblang rencananya dalam penegakan hukuman terhadap orang-orang yang membunuh Utsman bin Affan serta kepergiannya bersama pasukan yang mayoritasnya terdiri dari orang-orang yang membantu pembunuhan Utsman dan pengepungannya dan bahkan mereka juga ikut andil di dalamnya. Maka ada baiknya di sini jika kami menegaskan kembali apa yang sudah kami katakan sejak semula, tentang kesalahan Aisyah dan orang-orang yang bergabung bersamanya, karena mereka pergi tanpa memberitahukannya kepada Ali.

Boleh jadi apa yang terjadi dari hasil kesepakatan mereka dengan Al-Qa'qa' bin Amr pada awal pembicaraan yang jelas antara kedua belah pihak, sehubungan dengan masalah kepergian ke Bashrah, dapat menjelaskan kepada kita seberapa jauh urgensi pembicaraan sebelum mereka pergi. Apalagi sekian banyak shahabat yang pergi bersama Aisyah bisa mengesankan niat untuk berperang, meski tidak ada niat untuk berperang dari pihak mereka.

Boleh jadi peristiwa Bashrah dan peperangan yang terjadi di sana, yang tidak mereka kehendaki dan tidak pula mereka upayakan, merupakan pendorong yang kuat untuk menerima pendapat Ali yang merasa berkepentingan menenangkan masalah ini.

Mereka (Aisyah dan rekan-rekannya) berangkat dengan membawa senjata. Dengan membawa pemahaman dan syariat mereka hendak menyebarkan informasi kepada orang-orang Muslim dan menyatukan pendapat mereka tentang urgensi menegakkan hukuman Allah. Hanya saja tidak diragukan bahwa permasalahannya tidak sesederhana yang mereka bayangkan. Kantong-kantong kaki tangan Abdullah bin Saba' juga ada di Bashrah. Di mana pun mereka berada, mereka tidak akan bereaksi kepada pemahaman dan syariat, meskipun sebenarnya mereka mampu melakukannya. Kantong-kantong ini tidak langsung menghancurkan bangunan Islam dari fondasinya. Mereka tidak memerlukan hujjah, logika, tidak pula seruan dengan cara yang halus untuk melakukan semua itu.

Sekiranya Aisyah dipatuhi tentang apa yang dia inginkan, tentu arah aktivitas politiknya tidak seperti itu jadinya. Sekiranya pembicaraan dengan

Al-Qa'qa' terjadi sebelum kepergiannya dari Makkah, tentunya Ali juga tidak akan pergi, sehingga tidak ada kesempatan bagi kantong-kantong kaki tangan Abdullah bin Saba' yang merusak gerakan politik dari pihak Ali maupun dari pihak Aisyah, seperti yang sudah kami sebutkan di bagian terdahulu.

BAGIAN KELIMA: HUBUNGAN ANTARA AISYAH DAN ALI

Urgensi Menetralisir Hubungan antara Keduanya

Dari pemaparan yang lalu sudah cukup menjelaskan hakikat hubungan kasih sayang antara Ummul-Mukminin Aisyah dengan Ali. Hanya saja banyaknya pendapat yang memperburuk hubungan ini, yang didasarkan kepada riwayat-riwayat yang shahih namun tidak jelas makna leksikalnya dan tidak dapat ditangkap banyak orang, apalagi yang didasarkan kepada riwayat-riwayat yang tidak shahih, menjadi penghalang bagi kita untuk dapat memahami hakikatnya dengan pemahaman yang utuh, tanpa ada distorsi di dalamnya. Apakah Aisyah sudah memancangkan kebencian yang memuncak kepada Ali, dan kebencian itu tertanam di dalam jiwanya, yang kemudian mendorongnya pergi ke Bashrah, seperti yang dikatakan sekian banyak kajian? Atau engkau mempunyai pandangan lain tentang hubungan itu?

Sejak semula kami merasa berkepentingan untuk menjelaskan bahwa yang memaksa kami untuk menulis pembahasan tentang peranan politik Aisyah ialah untuk menetralisir hubungan ini dan menyusup ke celah-celahnya. Ini sangat penting dan berpengaruh terhadap pendapat yang menggambarkan keburukan hubungan antara keduanya, karena kepergian Aisyah ke Bashrah, yang dikatakan bahwa kepergian itu terdorong oleh kebencian dan kedengkian yang sudah tertanam sejak lama. Tidak diragukan, yang demikian ini akan mempengaruhi kesimpulan tentang kepergiannya. Karena itulah perlu ada penilaian yang ilmiah dan obyektif, dan yang demikian itu merupakan tujuan dari tulisan ini.

Sebagian kajian kontemporer menyatakan bahwa Aisyah menghadapi khilafah Ali dengan rasa dongkol dan perlawanan. Penentangannya terhadap pengangkatan Ali lebih keras daripada penentangannya terhadap pembunuhan Utsman, karena dipicu berbagai sebab yang muncul sejak lama, hingga terakumulasi. Maka dia mendapatkan kasus pembunuhan terhadap Utsman sebagai sebab langsung untuk tampil ke permukaan. Dia menunjukkan sebab-sebab ini dalam bingkai rekonsiliasi di antara manusia. Memang Aisyah menghindari segala bentuk celaan terhadap Ali, yang bisa

menampakkan tujuan pribadi atau kedengkian. Semua pendukungnya juga menampakkan penampilan seperti ini.[1]

Meskipun ada pendapat seperti itu yang dinyatakan sebagian orang, yang mayoritasnya berasal dari riwayat maudhu', toh tidak menutup kemungkinan tentang adanya pembenar awal pada diri Aisyah, yang membuatnya memberontak terhadap sesuatu yang tidak dapat ditolerir dan tidak dapat diterima, di samping kesibukannya untuk mengembalikan tubuh umat yang tercabik, untuk rekonsiliasi dan kemaslahatan bersama. Hanya saja mereka lebih suka menegaskan pendapat, bahwa dorongan individual memungkinkan untuk disembunyikan, untuk memainkan peranannya, sebagai kehendak yang kuat dan ingin tampil di barisan paling depan; sehingga dia membenci Ali semenjak peristiwa berita bohong, lalu berlanjut dengan ambisi dan nafsu politik. Semua ini tidak dapat diragukan, muncul di hadapan orang-orang yang terlibat dalam kekacauan itu, kecuali mereka yang memilih mundur.

Tidak diragukan, faktor di belakang semua pendapat seperti yang dinyatakan berbagai kajian kontemporer ialah tidak adanya pemahaman yang ditunjang oleh hakikat sejarah yang kuat, sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah, yang menyatakan keadilan semua shahabat. Di belakang semua itu juga tidak adanya riwayat-riwayat yang tidak cacat, sehingga dapat dijadikan dalil. Inilah yang menjadi medan kajian kami berikut ini.

Mayoritas kajian ini yang menyatakan pendapat seperti itu disandarkan kepada kata-kata yang menyatakan bahwa Aisyah mengatakannya pada saat Ali diangkat sebagai khalifah, yang diriwayatkan Ath-Thabary, Aisyah berkata, "Sekiranya khilafah ini dilimpahkan kepada orang ini, tapi urusan sudah diserahkan kepada rekanmu. Kembalikan aku, kembalikan aku." Lalu dia kembali sambil berkata, "Demi Allah, Utsman telah dibunuh sebagai orang yang dizhalimi. Demi Allah, aku akan menuntut balas darahnya."

Permasalahannya tidak berhenti sampai di sini saja. Bahkan Al-Baladzary menyebutkan bahwa ketika Aisyah mengetahui terbunuhnya Utsman, yang

---

1. Pengarang *Aisyah Ummul-Mukminin*, hal. 184, menggambarkan Aisyah dan para shahabat yang bergabung bersamanya sebagai orang-orang yang memiliki sifat riya' dan nifaq. Lalu dimana Islam? bahkan mana sisa-sisa Islam? Kemungkinan paling sederhana yang mendorong munculnya pendapat semacam ini dari orang-orang yang terlalu mudah menyatakannya ialah karena adanya anggapan manusia dengan cara yang praktis, bahwa Islam tidak memiliki pengaruh terhadap kehidupan para shahabat. Berarti juga terlalu mudah untuk dikatakan, "Islam tidak mempunyai pengaruh apa pun terhadap kehidupan kita saat ini". Bagaimana pun juga kami akan bertanya kepadanya, "Bagaimana caramu mengetahui isi hati Aisyah dan orang-orang yang bergabung bersamanya, padahal di sana tidak hanya ada satu riwayat saja tentang Aisyah atau tentang para shahabat, sehingga mereka menampakkan sebab-sebab yang hakiki ini, menurut anggapannya, dan itulah yang mendorong mereka pergi ke Bashrah? Sementara tidak ada yang dapat mengetahui isi hati seseorang kecuali Allah semata.

saat itu dia dalam perjalanan dari Makkah ke Madinah untuk kembali, lalu Ali diangkat sebagai khalifah, maka Aisyah berteriak, "Kasihan engkau wahai Utsman." Lalu dia kembali lagi ke Makkah. Dia mendirikan tenda di Masjidil-Haram dan berkata, "Wahai semua orang Quraisy, sesungguhnya Utsman terbunuh. Yang membunuhnya adalah Ali bin Abu Thalib. Demi Allah, seekor semut," atau dia menyatakan, "satu malam yang dilalui Utsman lebih baik daripada seluruh usia Ali."[1]

Riwayat Al-Baladzary ini merupakan riwayat yang tidak disandarkan, dan faktor inilah yang membuat kami harus membuang jauh riwayat ini, lalu kami mengambil riwayat lain yang disandarkan. Inilah yang dapat kami katakan tentang Al-Baladzary dan sistem periwayatannya, yang suka mengabaikan pengambilan dari orang-orang yang dikenal dari golongan Syi'ah.

Riwayat pertama yang disebutkan Ath-Thabary, seperti yang pernah kami singgung, merupakan riwayat yang berasal dari Nashr bin Muzahim, yang sudah kami uraikan ketika membicarakan riwayat-riwayat yang menyebutkan perlawanan Aisyah yang keras terhadap Utsman di dalam *Tarikh Ath-Thabary*. Agar pembaca bertambah heran, riwayat ini adalah riwayat yang sama tentang kebenciannya terhadap pengangkatan Ali sebagai khalifah. Dengan napas yang sama yang menggambarkan kebencian ini, dia juga hendak membela kehormatan darah Utsman.

Riwayat-riwayat ini telah membentuk pandangan yang hina, sesuai dengan tulisan Filhouzen dan orang-orang yang mengikuti metodenya, yang berkata, "Dia menarik diri dari perlawanan terhadap Utsman, setelah sebelumnya dia melakukan persekutuan yang kuat dalam perlawanan ini. Dia pergi ke Makkah sebelum tercapai tujuannya. Hal ini dia maksudkan untuk membebaskan diri dari darah Utsman dan dia dapat memainkan peranannya, sesuai dengan penafsirannya terhadap kekacauan. Dia juga membenci Ali. Ketika mendengar Ali menerima baiat, maka dia tidak ragu untuk mensucikan Utsman, lalu dia berseru untuk menuntut balas terhadap khalifah yang baru. Maka di sekelilingnya berkumpul sekian banyak pelarian yang datang ke Makkah. Yang ikut bergabung bersamanya adalah Thalhah dan Az-Zubair. Mereka berlindung di balik punggung Aisyah. Mereka terdiri dari para pemimpin dan pemuka pemberontakan terhadap Ali di Jazirah Arab."[2]

---

1. *Ansabul-Asyraf*, 5/91.
2. Filhouzen, *Ad-Daulah Al-Arabiyah*, hal. 52.

Para penulis Muslim meremehkan pendapat yang dinyatakan orientalis ini. Bahkan mereka juga sering mengutip perkataannya apa adanya, yang tentunya hal ini sangat disayangkan dan mengundang keprihatinan terhadap kajian ilmiah, karena hanya mengacu kepada pendapat yang dinyatakan. Sekiranya kita mencermati rentetan waktu ditulisnya berbagai kajian kontemporer ini dan kita melihat kekuatan referensi mereka, maka tampak jelas bahwa seseorang di antara mereka memulai pengambilan kesimpulan yang salah karena mengacu kepada satu riwayat atau kepada beberapa riwayat yang cacat, lalu orang-orang sesudahnya mengambil pendapatnya, tanpa berpikir lebih jauh, tidak meneliti kembali dan tidak mencermati referensi yang diambil.[1] Kami tak habis pikir, lalu kebaikan macam apa yang tersisa pada diri Aisyah, kalau apa yang mereka katakan itu benar? Mengapa Aisyah membenci khilafah Ali dengan gambaran seperti itu?

Beberapa Sebab Kebencian antara Ali dan Aisyah Seperti yang Dikatakan Sebagian Orang

Kami berusaha merangkum sebab-sebab yang mereka sebutkan ini, baik yang lama maupun yang baru, agar kami berkesempatan membahas pangkal dari sebab-sebab itu dan kami dapat menganalisisnya serta menelitinya. Kami melihat ada dua sebab. Pertama, bersifat khusus karena ambisi di dalam diri Aisyah untuk mengangkat orang yang lebih berhak menjadi khalifah setelah Utsman bin Affan. Kedua, bersifat khusus berkaitan dengan permusuhan dan pertentangan yang mengakar di antara Ali dan Aisyah, sebagai akibat langsung dari pergesekan antara keduanya seperti yang banyak disebutkan berbagai referensi.

Sebab Pertama: Ambisi Aisyah untuk Mengangkat Orang yang Lebih Berhak Menjadi Khalifah setelah Utsman

Berbagai anggapan yang muncul dalam kaitannya dengan hal ini berkisar pada tiga pendapat:

1. Anggapan tentang Keinginan Aisyah untuk Mengangkat Thalhah

Dalam hal ini mereka berkata, bahwa Aisyah berambisi mengangkat Thalhah bin Ubaidillah menjadi khalifah setelah Utsman, jika Utsman terbunuh, karena dia berasal dari kaumnya, Bani Taim.

---

1. Sebagai misal lihat bagaimana Riyadh Isa mengambil dari Al-Afghany, begitu pula Zahiyah Qadurah Meskipun dia tidak mengisyaratkan referensi kajiannya kepada bukunya tentang Aisyah, toh dia tetap saja kembali kepada Al-Afghany dalam dua kajian yang disebarkannya tentang Aisyah.

Pendapat ini menurut orang-orang yang menyatakannya didasarkan kepada riwayat Al-Baladzary di dalam *Ansabul-Asyraf.* Dia berkata, kami diberitahu Ahmad bin Ibrahim Ad-Dauraqy, kami diberitahu Abu Amir Al-Aqdy, kami diberitahu Al-Aswad bin Syaiban, dari Khalid bin Sumair, dia berkata, "Orang-orang membaiat Az-Zubair atas khilafah. Ketika Aisyah mendengar hal ini, dia berkata, "Janganlah kalian membaiat Az-Zubair untuk khilafah, tapi baiatlah dia untuk peperangan. Jika Allah memberikan keberuntungan kepada kalian, tentu kalian akan melihat kebenaran pendapat kalian."

Abdullah bin Az-Zubair melompat seraya berkata, "Wahai Az-Zubair, tahukah engkau apa yang dimaui wanita itu? Dia ingin menjadikanmu sebagai api yang membakar manusia dan sekaligus sebagai pemadamnya demi kepentingan anak pamannya, Thalhah. Karena itu pilihlah untamu yang paling bagus lalu pergilah ke Makkah, hingga engkau dapat mencabut pedang orang-orang Arab."

Maka Az-Zubair menunggang untanya hingga dia bertemu dengan saudara Bani Tamim.[1]

Seperti yang kita lihat, sanad riwayat ini tidak keluar dari orang-orang tsiqat dan tidak ditakhrij dalam riwayat yang shahih. Di samping itu, sanad ini tidak menggunakan kelaziman, jika ditilik dari usia tiga orang yang dijelaskan Al-Baladzary dengan perkataannya dari mereka, "kami diberitahu". Jelasnya, sanad yang pertama di antara mereka meninggal pada tahun 46 H. Yang kedua meninggal pada tahun 204 H. Yang ketiga meninggal pada tahun 60 H. Dengan melihat usia kematian mereka ini, membuat kita tidak dapat menerima keshahihannya, apalagi matannya juga tidak sinkron, sehingga menjadi pertimbangan tersendiri. Tidak ada satu riwayat shahih pun yang mengatakan bahwa para shahabat telah membaiat Az-Zubair untuk khilafah, di samping dia juga tidak memintanya.

Napas permusuhan dan perangai yang kasar antara Abdullah bin Az-Zubair dengan Aisyah juga digugurkan kenyataan, karena Aisyah memberikan hadiah kepada seseorang yang mengabarkan kepadanya tentang keselamatan Abdullah bin Az-Zubair saat perang Jamal. Diriwayatkan pula bahwa tak seorang pun yang paling dicintai Aisyah setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selain dari Abu Bakar, ayahnya, dan setelah itu Ibnuz-Zubair. Ibnuz-Zubair adalah orang yang paling dekat dengan Aisyah dan bahkan Aisyah sering dijuluki dengan namanya.

---

1. Al-Baladzary, *Ansabul-Asyraf,* hal. 43.

Pendapat ini dinyatakan di dalam *Tarikh Ath-Thabary,* dalam riwayat lain yang disandarkan, yang membuat kami harus mencermatinya lebih dalam. Tapi ternyata riwayat ini berasal dari riwayat Abu Bakar bin Abu Sirah, yang dituduh membuat hadits maudhu'. Ini juga merupakan riwayat yang pernah kami singgung ketika membicarakan riwayat-riwayat yang menyebutkan perlawanan Aisyah terhadap Utsman di dalam *Tarikh Ath-Thabary,* yang ditilik dari matan dan sanadnya, itu merupakan riwayat yang cacat.

Adapun riwayat yang shahih isnadnya, semua menafikan perlawanan Aisyah dan juga Thalhah terhadap khilafah Ali.

2. Anggapan bahwa Aisyah Berambisi Mengangkat Abdullah bin Az-Zubair

Orang-orang yang menyatakan pendapat ini menganggap Aisyah sangat berambisi terhadap kekuasaan dan keinginan untuk berkuasa lewat anak saudarinya, Abdullah bin Az-Zubair. Padahal dari hasil penelusuran kami terhadap sekian banyak riwayat tentang kekacauan, kami tidak mendapatkan satu pun pendapat yang menyatakan adanya usaha Aisyah untuk berkuasa lewat Ibnuz-Zubair. Yang menurut hemat kami, begitulah yang dinyatakan seseorang dari kalangan terdahulu. Orang yang menyatakan pendapat ini mengaku bersandar kepada riwayat Umar bin Syubbah, yang di dalamnya disebutkan bahwa Aisyah telah mengatur agar Abdullah bin Az-Zubair menjadi imam bagi orang-orang. Hal ini dimaksudkan sebagai langkah awal menjadikannya sebagai pemimpin bagi orang-orang Mukmin. Ini merupakan riwayat yang sarat dengan hal-hal yang mungkar, yang dapat dilihat siapa pun tanpa harus memeras pikiran.[1]

Riwayat ini juga bertentangan dengan riwayat-riwayat lain yang lebih kuat, dari Saif bin Umar, bahwa Aisyah telah memerintahkan Abdurrahman bin Attab bin Usaid agar menjadi imam. Dialah yang menjadi imam bagi mereka di perjalanan dan juga di Bashrah hingga dia terbunuh.

Akhirnya, mana mungkin Abdullah bin Az-Zubair melangkahi ayahnya, Az-Zubair dan juga Thalhah serta para pemuka shahabat lainnya,[2] yang mereka itu juga bergabung dalam kepergian itu, lalu dia tampil sebagai

---

1. Orang yang telah merekayasa riwayat ini telah merangkumnya seperti pengangkatan Abu Bakar sebagai khalifah, atas perintah dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, agar dia menjadi imam shalat bagi orang-orang, menggantikan beliau.
2. Sebagian orang menyebutkan seperti itu ialah Ustadz Abdul-Wahhab An-Najjar di dalam bukunya, *Al-Khulafa' Ar-Rasyidun,* hal. 381, bahwa Aisyah ingin mengangkat suami saudarinya, Az-Zubair sebagai khalifah. Ini merupakan pendapat yang tidak dilandaskan kepada dasar riwayat sejarah yang shahih.

pemimpin mereka? Di samping itu, isnad riwayat ini cacat dari sisi Umar bin Rasyid Al-Yamamy, karena dia dha'if.

3. Anggapan tentang Ambisi Pribadi Aisyah untuk Berkuasa

Tentang Aisyah yang berambisi terhadap kekuasaan bagi dirinya sendiri, merupakan pendapat yang tidak disebutkan satu pun riwayat yang shahih. Tidak ada pula orang yang menyebutkan sesuatu yang mendekati makna ini selain dari Al-Mas'udy, yang termasuk orang yang mengkhususkan riwayat-riwayat tentang kekacauan. Dia berkata, "Al-Mada'iny menyebutkan bahwa dia melihat seorang lelaki yang telinganya terpotong di Bashrah. Lalu dia menanyakan kisahnya. Maka orang itu bercerita bahwa dia bergabung saat perang Jamal. Dia memeriksa orang-orang yang terbunuh. Dia melihat seseorang yang masih bernyawa, sambil menggerak-gerakkan kepalanya, ke atas dan ke bawah, seraya berkata, "Ibu kami (Aisyah) menyeret kami kepada kematian. Kami tidak kembali melainkan kami dalam keadaan kenyang. Kami patuhi Bani Taim karena hubungan di antara kakek kami. Padahal Taim itu hanyalah para budak."

Aku berkata, "*Subhanallah*. Apakah engkau masih sempat berkata seperti itu saat menjelang kematian? Ucapkanlah *la ilaha illallah*."

Dia berkata, "Wahai anak yang buruk rupanya, apakah engkau mendekatiku untuk membuat kegelisahan justru ketika aku hendak mati?"

Aku menjadi kagum kepada orang itu. Lalu dia berteriak kepadaku, "Mendekatlah kepadaku dan talqinilah aku syahadat."

Maka aku mendekatinya. Ketika aku sudah dekat, dia merangkulku dan melahap telingaku, lalu dia pergi membawa potongan telingaku. Maka aku mengutuknya dan mendoakan kecelakaan baginya. Dia berteriak, "Jika engkau pulang menemui ibumu dan dia bertanya, 'Siapa yang telah melakukan hal ini?' maka jawablah, 'Yang melakukannya adalah Umair bin Al-Ahlab Adh-Dhabby'. Dia adalah orang yang telah ditipu Aisyah, yang tadinya hendak diangkat sebagai Amirul-Mukminin."[1]

Riwayat Al-Mas'udy ini tidak dapat kami terima karena ia menyendiri, di samping urutan isnad riwayatnya tidak sempurna, yang dinisbatkan kepada Al-Mada'iny, yang di antara keduanya terputus (Al-Mada'iny meninggal pada tahun 224 H. sedangkan al-Mas'udy meninggal pada tahun 345 H.) Tambahan lagi, riwayat ini menyebutkan bahwa Al-Mada'iny sendiri bertemu orang yang telinganya terpotong itu di Bashrah menurut riwayat itu. Menurut riwayat ini, orang itu masih menjelang dewasa atau masih pemuda

---

1. *Murujudz-Dzahab*, 2/409-410.

beliau. Lalu logiskah Al-Mada'iny yang dilahirkan pada tahun 132 H. telah meriwayatkan sendiri dari orang itu. Berarti orang yang terpotong telinganya itu, ketika kejadian ini diriwayatkan, berumur 127 tahun, umur yang jarang sekali dicapai manusia.

Kami juga menganggap mustahil sekiranya dengan keutamaan, amanah dan ketsiqatannya, Al-Mada'iny meriwayatkan semacam riwayat ini, tanpa mengetahui siapa orang yang telinganya terpotong itu. Apalagi apa yang dikatakan Adh-Dhabby itu tidak mengandung hujjah untuk mencela Sayyidah Aisyah.

Yang dapat diperhatikan dari orang itu, bahwa dia mengatakan ungkapan yang biasa dikatakan Bani Dhabbah, yang seringkali berlindung kepada Aisyah. Maka menurut hemat kami, tidak benar jika mereka tidak membela diri Aisyah, jika orang itu mengucapkan kata-kata yang penuh dengan kedengkian dan kebencian terhadap Aisyah dan juga terhadap kaumnya. Tidak mungkin hal itu dilakukan seseorang yang pada saat itu berada di bawah bendera Aisyah, bahkan tidak mungkin pula sekiranya orang itu bukan berasal dari Bani Dhabbah. Pada saat itu tidak ada pemaksaan terhadap siapa pun untuk bergabung. Bagaimana pun juga yang demikian merupakan kelicikan orang yang membuat-buat riwayat ini, yang menjadikan perkataan tentang keinginan Sayyidah Aisyah, dari seseorang yang berada di bawah benderanya, untuk menguatkan pengabaran. Tapi Allah juga menjadikan sebab yang dapat menyingkap kebohongan berita itu. Kami juga mengakui pengabaran yang dusta ini merupakan kisah yang menyebar kemana-mana, menyerupai kisah-kisah yang biasa beredar di tengah masyarakat.

Bertolak dari sini, maka tidak dibenarkan bagi seorang penulis yang kredibel untuk mengacu kepada pengabaran yang dusta seperti ini, lalu dengan cara itu dia membentuk opini lewat lembaran-lembaran bukunya dan lembaran-lembaran sejarah. Merupakan kewajiban bagi kita semua untuk mengalihkan pandangan dan memperhatikan bahaya hilangnya keseriusan dalam penulisan sejarah di satu sisi, dan bahaya tindakan sebagian penulis yang mengacu kepada riwayat-riwayat yang lemah, lalu mencekoki akal manusia dengannya, di sisi yang lain, tanpa memikirkan dampak negatif terhadap akal dan pemikiran umat dari perbuatan itu. Pasalnya, kami sendiri mendapatkan salah seorang penulis[1] telah menyebutkan riwayat ini sebagai salah satu peristiwa yang disebarluaskan sehubungan dengan perang Jamal, tanpa memberi isyarat sedikit pun apakah riwayat itu akurat atau tidak.

---

1. Yang dimaksudkan adalah Dr. Muhammad As-Sayyid Al-Wakil, *Jaulah Tarikhiyah fi Ashril-Khulafa' Ar-Rasyidin*, hal. 506.

Kalaupun apa yang dilakukannya itu hanya untuk membangkitkan tawa dan senyuman, tidak sepatutnya hal itu dia lakukan, apalagi dalam sebuah kitab yang serius, yang berpengaruh besar terhadap kehidupan dan akidah kita.

Akhirnya, perbedaan dalam mengarahkan ambisi seperti ini merupakan bukti lain yang bisa ditambahkan terhadap rusaknya pendapat tentang ambisi-ambisi yang disangkakan itu.

Sebab Kedua: Adanya Permusuhan dan Perselisihan yang Sudah Mengakar Sejak Lama

Jenis permusuhan yang tercantum di dalam berbagai referensi sejarah ini memiliki beberapa fenomena pengungkapan:

1. Pembaca akan terheran-heran jika mendapatkan kejelasan bahwa hal itu kembali kepada "satu kalimat" dalam hadits shahih yang disebutkan dalam berbagai referensi, yang membuat manusia keheranan karena susunan kalimatnya yang bagus, sehingga hakikat yang diungkapkan menjadi akar permusuhan ini. Padahal kalimat ini tidak sekeras besi seperti yang ditunjukkan kajian dan analisis. Kalimat ini ialah, "Aisyah tidak berkenan menyebut satu kebaikan pun pada diri Ali."
2. Anggapan mereka tentang kebencian Aisyah terhadap Ali yang amat mendalam, karena sikap Ali dalam kasus berita bohong.
3. Anggapan mereka tentang akar kebencian Aisyah terhadap Ali, karena ketidaksukaan dan kecemburuannya terhadap Fathimah, istri Ali.
4. Anggapan mereka tentang pembalasan Ali terhadap Aisyah, yang menurut pendapat mereka, karena Aisyahlah yang membuka peluang pengangkatan ayahnya, Abu Bakar sebagai khalifah, sehingga hal itu menutup peluang bagi Ali.
5. Anggapan mereka bahwa Ali mendengki Aisyah karena menafikan wasiat Rasulullah kepada Ali.
6. Anggapan mereka tentang beberapa faktor individual.

Berikut ini kami akan menguraikan masing-masing dari berbagai fenomena ini, agar kita bisa melacak kebenarannya dan seberapa jauh ungkapan tentang kebencian ini, sehingga kita dapat menegaskan, apakah peranan politis yang dilakukan Aisyah benar-benar terdorong oleh kebencian ini ataukah tidak?

Fenomena Pertama: Ungkapan "Aisyah Tidak Berkenan Menyebut Satu Kebaikan pun pada Diri Ali."

Kami berusaha melacak sumber pengabaran ini di berbagai referensi sejarah, yang kemudian berbuah tuduhan kebencian Aisyah yang mengakar terhadap

Ali dan ketidaksukaannya menyebut satu kebaikan pun pada diri Ali. Tapi nyatanya kami tidak mendapatkannya di dalam kitab-kitab shahih. Kami hanya mendapatkannya di dalam riwayat Al-Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya, dan yang disebutkan Ibnu Hajar ketika menguraikan hadits yang ditakhrij dalam riwayat Al-Bukhary, dari Ubaidillah bin Abdullah.

Kisah ungkapan ini ada dalam riwayat Al-Bukhary, dari Aisyah, dia berkata, "Setelah Nabi semakin bertambah gemuk dan sakitnya semakin parah, beliau meminta izin kepada istri-istri beliau agar dirawat di rumahku. Maka beliau diizinkan untuk itu. Lalu beliau keluar dengan dipapah dua orang dan beliau menjejakkan kedua kaki di tanah. Beliau diapit Al-Abbas dan seseorang yang lain."

Ubaidillah berkata, "Lalu aku menceritakan kepada Ibnu Abbas apa yang dikatakan Aisyah. Dia bertanya kepadaku, "Apakah engkau tahu siapa orang yang namanya tidak disebutkan Aisyah itu?"

"Tidak," jawabku.

Dia berkata, "Dia adalah Ali bin Abu Thalib."[1]

Sampai di sini riwayat ini masih tampak normal-normal saja. Hanya saja Ibnu Hajar dalam menguraikan riwayat ini berkata, "Al-Isma'ily menambahkan dari riwayat Abdurrazzaq, dari Ma'mar, "Tapi Aisyah tidak berkenan menyebut satu kebaikan pun pada diri Ali." Dalam riwayat Ibnu Ishaq di dalam *Al-Maghazy* dari Az-Zuhry, disebutkan, "Tapi Aisyah tidak mampu menyebut satu pun dari kebaikannya."[2]

Yang pasti, kami agak meragukan Ma'mar bin Rasyid, ketika kami mendapatkan Yahya Al-Qaththan berkata tentang dirinya, "Dia melarang penulisan dari Ma'mar, karena dia meriwayatkan dari orang yang tidak diketahui, karena memang dia biasa tidak peduli dari siapa dia meriwayatkan."

Hanya saja kami juga merujuk ke *Al-Jami' Ash-Shaghir*, Al-Imam Muslim, dan kami mendapatkan riwayat Abdurrazzaq dari Ma'mar, tepatnya dari Ma'mar, dari Az-Zuhry, tanpa menyebutkan kalimat yang disebutkan Ibnu Hajar ini, "Tapi Aisyah tidak mampu menyebut satu pun dari kebaikannya". Di sana juga ada jalur lain dari riwayat itu dari Az-Zuhry, tanpa menyebutkan makna ini. Boleh jadi keduanya adalah riwayat yang disebutkan Ibnu Hajar, dengan mendatangkan dua ungkapan itu, hanya saja dia menyebutkan keduanya dari dua jalur, Al-Isma'ily dan Ibnu Ishaq.

Kalaupun apa yang dikatakan Ibnu Hajar itu shahih, dan kami juga menduganya shahih, toh Muslim mengingkari dua ungkapan ini dan dia

---

1. *Fathul-Bary*, 2/193.
2. *Ibid*, 2/198.

menganggapnya tidak shahih serta tidak menyebutkan keduanya ketika mentakhrij dua riwayat ini. Kalaupun dua ungkapan ini shahih, sementara Al-Bukhary dan Muslim tidak menyebutkannya, berarti ada penyusun kitab shahih lain yang menyebutkannya, yang tidak ada di dalam *Ash-Shahihain*. Tapi kami juga tidak mendapatkannya.

Artinya, makna ini telah disebutkan entah dari pihak Al-Isma'ily atau dari pihak Ibnu Ishaq. Kami menduga kuat ia berasal dari Ibnu Ishaq, karena dialah yang lebih dahulu meninggal daripada Al-Isma'ily. Keyakinan ini didasarkan kepada pengetahuan kami bahwa Adz-Dzahaby mengatakannya dari Al-Isma'ily, "Dia menghimpun hadits Az-Zuhry". Hal ini juga dikuatkan riwayat itu dari Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Az-Zuhry. Perkataan yang diriwayatkan dari Ibnu Ishaq ini juga diriwayatkan dari Az-Zuhry. Boleh jadi perubahan dalam susunan kalimatnya pada masing-masing ungkapan itu menguatkan dugaan bahwa itu merupakan ungkapan yang ditambahkan seseorang yang menambahkannya, entah sebagai suatu pemahaman dan penafsiran dari dirinya sendiri, lalu masuk ke dalam hadits yang dinisbatkan kepada Ummul-Mukminin Aisyah, padahal ungkapan itu bukan bagian dari matan hadits yang asli dari Ibnu Abbas.

Jika permasalahannya seperti itu, berarti kalimat ini kembali kepada Ibnu Ishaq dan boleh jadi dia menyendiri dengan ungkapan itu. Yang pasti, karena menyendiri itulah Ibnu Ishaq tidak dapat diikuti, yang didasarkan kepada pendapat para muhaqqiq, ketika mereka mengungkapkan tentang cacat dan adilnya. Dengan begitu, dua ungkapan ini, atau katakanlah satu ungkapan dengan dua susunan kalimat ini, tidak mempunyai arti apa pun bagi kami.

Ungkapan itu disampaikan sebagai catatan karena Aisyah tidak menyebutkan nama orang lain yang memapah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersama Al-Abbas. Sehingga hal ini dimanfaatkan orang-orang yang berlebih-lebihan, sebagai bukti atas kebencian Aisyah terhadap Ali. Inilah yang mendorong kami untuk mengarahkan tuduhan kepada ulah orang-orang yang berlebih-lebihan itu sebagai pihak yang telah membuat ungkapan ini.

Yang pasti, kami sudah meneliti riwayat yang lebih terperinci dalam riwayat Muslim, dan kami mendapatkannya lebih jelas, yang di dalamnya disebutkan: Ubaidillah berkata, "Lalu aku masuk ke tempat Abdullah bin Abbas dan kukatakan kepadanya, "Bagaimana jika aku memberitahukan kepadamu apa yang pernah dikatakan Aisyah kepadaku saat Rasulullah sakit?"

Dia berkata, "Lakukanlah!"

Maka aku memberitahukan kepadanya perkataan Aisyah dan dia tidak mengingkari sedikit pun darinya. Hanya saja dia bertanya, "Apakah dia menyebutkan nama orang yang bersama Al-Abbas itu?"

Aku menjawab, "Tidak."

Dia berkata, "Dia adalah Ali."[1]

Kami tidak mendapatkan kejelasan hakikat tentang sikap Aisyah yang tidak menyebutkan nama orang kedua bersama Al-Abbas. Hanya saja kami dapat menyimak perkataan An-Nawawy tentang masalah ini, dia berkata, "Ibnu Abbas menafsiri orang yang kedua itu adalah Ali bin Abu Thalib." Dalam jalur lain masih menurut riwayat Muslim juga disebutkan: Lalu beliau keluar, sedang tangan beliau yang satu merangkul Al-Fadhl bin Abbas, dan satu tangan beliau yang lain merangkul orang lain. Dalam riwayat selain Muslim disebutkan: Beliau diapit dua orang, salah seorang di antaranya adalah Usamah bin Zaid.

Untuk mengompromikan semua riwayat ini, bahwa mereka semua memapah tangan beliau. Al-Abbas adalah orang yang paling berperan memapah tangan beliau, atau dia terus-menerus memapah satu tangan beliau, sedangkan orang lain memapah tangan beliau yang satunya lagi. Karena itulah Aisyah menyebut nama Al-Abbas dan tidak menyebut nama orang yang lain, karena salah seorang di antara tiga orang yang disebutkan di sini tidak terus-menerus memapah di sepanjang jalan, yang berbeda dengan apa yang dilakukan Al-Abbas.[2]

Bagaimana mungkin Aisyah menyamarkan nama semacam ini, sementara dia mengetahui bahwa apa pun dikatakan akan beredar di kalangan orang-orang yang berilmu, dan mereka menerimanya dengan penuh ketelitian, seperti yang terjadi di sini tentang pertentangan Ibnu Abbas dengan Ubaidillah bin Abdullah? Tidak mungkin kami mengatakan seperti yang dikatakan golongan Rafidhah tentang penyamaran Aisyah terhadap nama orang itu dalam hadits yang diriwayatkannya, hanya karena antara dirinya dan Ali ada pertentangan. Sosok Aisyah tidak seperti gambaran para musuh, yang hendak merendahkan Ali. Karena Aisyah mempersaksikan keutamaan yang sempurna bagi Ali, meski tidak dipungkiri di antara keduanya ada perbedaan pendapat dan bahkan menjurus kepada perselisihan yang meruncing.

Kami tidak berani membayangkan, bagaimana dua ungkapan ini telah memperdayai Ibnu Hajar dan dia mengira bahwa keduanya patut dinisbatkan

---

1. *Shahih Muslim Bisyrahin-Nawawy*, 2/60.
2. *Ibid*, 2/60, secara singkat.

kepada Aisyah? Taruhlah bahwa kita bisa menerima kemungkinan itu atas Aisyah, lalu dari sudut yang mana kita dapat meyakini berbagai hukum dan syariat yang diriwayatkan Aisyah kepada kita, yang katanya mencapai seperempat hukum syariat? Perkataan ini disebutkan sendiri oleh Ibnu Hajar. Lalu mana perkataan yang dipaparkannya tentang keadilan para shahabat, sementara Aisyah memiliki kedudukan yang jauh lebih tinggi daripada semua shahabat?[1]

Kembali kepada lafazh yang menurut mereka berasal dari Aisyah, yang mengungkapkan ketidaksenangan Aisyah menyebutkan kebaikan Ali, kita mendapatkan gambaran kebalikannya di dalam riwayat Muslim, dari Syuraih bin Hani', dia berkata, "Aku menemui Aisyah dan bertanya kepadanya tentang membasuh dua kasut. Maka dia berkata, "Temuilah Ali bin Abu Thalib dan tanyakan masalah ini kepadanya, karena dia pernah bepergian jauh bersama Rasulullah." Dalam riwayat lain disebutkan, "Temuilah Ali, karena dia lebih mengetahui masalah ini ketimbang aku."[2]

Aisyah adalah orang yang mengetahui hukum. Tapi dia melihat Ali lebih mengena untuk masalah ini, karena dia sering menyertai Rasulullah dalam bepergian jauh. Lalu dari mana sumber perkataan orang yang mengatakan, "Tapi Aisyah tidak mampu menyebut satu pun dari kebaikannya?"[3]

Fenomena Kedua: Berita Bohong

Ini merupakan hakikat dari pendapat yang mereka katakan sebagai kebencian Aisyah terhadap Ali. Tapi kerumitan masih saja menyelimuti kasus ini. Sebab mereka melandaskan pendapat ini kepada riwayat yang menurut kami adalah dha'if, atau yang kami sangsikan keshahihan penisbatannya kepada Ibnu Abbas, yang didasarkan kepada beberapa pertimbangan, di antaranya: Bagaimana posisi Ali ketika mencuat kasus berita bohong dan apa pula yang menimpa dirinya?

Al-Bukhary meriwayatkan bahwa setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengetahui berita bohong, beliau memanggil Ali bin Abu Thalib dan Usamah bin Zaid untuk meminta pendapat keduanya sekiranya beliau menjauhi keluarganya, karena wahyu tidak turun kepada beliau.

---

1. Sekiranya perkataan ini berasal dari selain Ibnu Hajar, tentunya tidak akan menimbulkan dampak yang lebih luas, karena Ibnu Hajar memiliki kedudukan yang tinggi dalam kehidupan ilmiah kita.
2. *Shahih Muslim Bisyarhin-Nawawy*, 1/566. An-Nawawy memberi catatan tentang etika dan perkataan yang dinyatakan Aisyah ini, dengan berkata, "Di dalam hadits ini terkandung adab seperti yang dikatakan para ulama, bahwa dianjurkan kepada ahli hadits, guru atau mufti, jika dia ditanya tentang sesuatu yang kurang dikuasainya, maka hendaklah dia berkata, "Tanyakan masalah ini kepada Fulan."
3. Ungkapan itu juga digunakan Al-Afghany dan juga orang-orang sesudahnya untuk menggambarkan keretakan hubungan Aisyah dengan Ali, baru setelah itu dia berusaha mengemukakan indikasi-indikasi lain yang menegaskan pendapat ini.

Aisyah berkata, "Usamah menyampaikan masukan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang kebebasan keluarganya dari kesalahan, sejauh yang dia ketahui dan karena pertimbangan kasih sayang beliau terhadap mereka. Dia berkata, "Wahai Rasulullah, kami tidak mengetahui keluarga engkau kecuali kebaikan." Adapun Ali berkata, "Wahai Rasulullah, jangan sampai Allah memberi kesempitan kepada engkau, toh wanita selainnya masih banyak. Kalaupun engkau bertanya kepada seorang budak wanita, tentu dia akan membenarkan engkau."

Aisyah menuturkan, lalu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memanggil Barirah, seraya bersabda, "Wahai Barirah, apakah engkau melihat sesuatu yang membuatmu ragu?"

Barirah menjawab, "Demi yang mengutusmu dengan kebenaran, aku tidak melihatnya. Kalaupun aku melihat sesuatu pada dirinya, tentu aku akan mencelanya habis-habisan. Hanya saja dia adalah wanita yang masih muda, yang tidur dan lalai membuat adonan roti untuk keluargaya, sehingga dia menemui pembuat adonan roti hingga engkau memakannya."

Pada hari itu pula Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bangkit dan meminta klarifikasi dari Abdullah bin Ubay bin Salul.

Perkataan yang disampaikan Ali ini untuk memberikan sugesti kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika dia melihat kegelisahan dan kesusahan pada diri beliau karena isu yang menyebar. Apalagi beliau adalah orang yang pecemburu. Maka pada permulaannya Ali berpendapat, jika beliau bercerai dengan Aisyah, dapat membuat beliau tenang dan tidak gundah hingga ada kejelasan kebebasan Aisyah dari kesalahan, dan setelah itu ada peluang bagi beliau untuk rujuk. Atau ada kemungkinan Ali ingin memilih yang paling ringan dari dua mudharat untuk menghindari mudharat yang paling besar. Menurut An-Nawawy, Ali berpendapat, hal itu demi kemaslahatan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dia meyakini hal itu ketika dia melihat kegelisahan beliau. Dia berusaha untuk memberi masukan agar beliau menjadi tenang.

Ini merupakan sikap yang wajar dari seseorang yang dekat dengan seorang suami, sebab perasaannya tergantung kepada ketenangan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan didorong keinginannya agar dia melihat kesusahan dan kegelisahan pada diri beliau. Di samping itu, Ali juga tidak menyerang Aisyah sedikit pun lewat kalimat yang dapat dipahami sebagai tuduhan buruk terhadap akhlaknya. Meskipun dia berkata kepada beliau, "Wahai Rasulullah, jangan sampai Allah memberi kesempitan kepada engkau". Hanya saja dia kembali berkata, "Kalaupun engkau bertanya kepada seorang budak wanita, tentu dia akan membenarkan engkau". Dia mengajak beliau untuk berhati-hati sebelum benar-benar menceraikan Aisyah.

Artinya dia menarik nasihatnya yang pertama untuk menceraikan, lalu beralih ke nasihat kedua untuk bertanya terlebih dahulu kepada seorang gadis, agar mendapatkan hakikat.

Kami sampai kepada kesimpulan ini, kemudian saya melihat kesimpulan ini sejalan dengan apa yang dikatakan Syaikh Abu Muhammad bin Abu Jamrah, "Ali tidak memastikan isyarat untuk menceraikan Aisyah, karena setelah itu dia berkata, "Kalaupun engkau bertanya kepada seorang budak wanita, tentu dia akan membenarkan engkau". Dia menyerahkan keputusan dalam masalah ini kepada beliau. Seakan-akan dia berkata, "Jika engkau ingin segera mendapatkan ketenangan, maka ceraikanlah dia. Jika engkau melihat selain itu, maka carilah hakikat masalah ini hingga ada kejelasan kebebasannya dari kesalahan. Sebab dia yakin bahwa gadis itu tidak akan mengabarkan kepada beliau kecuali yang diketahuinya. Sementara dia tidak melihat pada diri Aisyah kecuali kebaikan semata.

Kami tidak sependapat dengan Syaikh Abu Muhammad yang memberikan pilihan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk segera menceraikan Aisyah atau menyelidiki kebebasannya dari kesalahan. Sebab pilihan ini tidak jelas di dalam hadits, di samping hal itu bertentangan dengan prinsip keadilan yang sangat dijunjung Ali. Lalu di mana hak wanita yang dituduh dengan tuduhan palsu, lalu dia ditawari perceraian karena isu-isu yang beredar dan yang dilecehkan sedemikian rupa? Sekiranya sang suami mengetahui kebaikan pada diri istrinya, tentu dia tidak akan menceraikannya. Kalaupun benar tujuan Ali untuk memberikan pilihan ini, tentunya beliau tidak akan diam saja terhadap orang yang berbuat zhalim dan tentunya beliau akan menolak pendapatnya, yang nyatanya beliau tidak melakukannya.

Yang lebih jelas bahwa dia menyampaikan pendapatnya yang pertama, lalu dia menariknya dan menyampaikan pendapat kedua agar mencari tahu dan bertanya kepada budak wanita itu. Ini merupakan pendapat yang lebih kuat menurut hemat kami, apalagi ditindaklanjuti oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan bertanya kepada budak wanita yang sering mendampingi Aisyah. Budak wanita itu menegaskan bahwa dia tidak melihat pada diri Aisyah kecuali kebaikan. Sekiranya kita memperhatikan hadits ini, maka kita mendapatkan bahwa pada hari yang sama saat beliau bertanya kepada budak wanita itu dan atas nasihat dari Ali, beliau keluar untuk meminta klarifikasi atas ulah Abdullah bin Ubay bin Salul. Beliau bersabda, "Wahai semua orang Muslim, siapakah yang dapat menunjukkan bukti kepadaku tentang seseorang yang kudengar telah mengganggu keluargaku? Demi Allah, aku tidak melihat pada diri keluargaku kecuali kebaikan."

Jadi nasihat Ali dan Usamah bin Zaid ini sama-sama positif dan demi kemaslahatan Aisyah, bahkan lebih jauh dari itu, yang menunjukkan kepuasan

tentang kebaikan yang diketahui pada diri keluarga beliau. Lalu apakah saran ini membuat Aisyah marah? Mengapa? Memang pada hakikatnya saran itu membuatnya marah. Al-Bukhary meriwayatkan dari Az-Zuhry dari Aisyah, "Ali menyerahkan masalahku ini". Hal ini mencerminkan pendapat Aisyah tentang sikap Ali. Lalu apa yang mendorong Aisyah berkata seperti itu?

Kami katakan, seakan-akan Aisyah merasa tersiksa lebih dari sekadar apa yang dikatakan Ali, bukan karena mempertimbangkan kedudukannya yang tinggi, tapi karena Ali juga mempunyai kedudukan, yang memungkinkan bagi Ali untuk memberikan kesaksian tentang diri Aisyah, yang dengan kesaksian itu dia bisa membela Aisyah dan menguatkan posisinya dalam kondisi yang rawan pada saat itu. Tapi dugaannya meleset. Apalagi dia membuat perbandingan di dalam dirinya, seperti yang dapat dipahami dari riwayat ini, antara sikap Ali dan Usamah. Ini merupakan perbandingan yang menyedihkan. Dia berkata tentang Usamah, "Usamah menyampaikan masukan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang kebebasan keluarganya dari kesalahan, sejauh yang dia ketahui dan karena pertimbangan kasih sayang beliau terhadap mereka. Dia berkata, "Wahai Rasulullah, kami tidak mengetahui keluarga engkau kecuali kebaikan." Sementara dugaan yang sudah dia siapkan sebelumnya tentang apa yang dikatakan Ali, tidak terwujud. Inilah dua unsur yang menyakitkan Aisyah, karena dia tidak mendapatkan dari Ali seperti apa yang dia harapkan.

Ummul-Mukminin Aisyah menganggap sikap dari Ali, meski Ali tidak menyalahkannya dan menuduh yang bukan-bukan, sebagai pengabaian terhadap haknya. Tapi hal ini tak lebih dari perasaan semata.

Jadi sikap Ali sehubungan dengan kasus berita bohong bukan merupakan sikap yang merampas hak Aisyah, bahkan merupakan sikap yang mestinya tidak membuat Aisyah marah kepadanya atau membuatnya mendengki, sehingga dia melemparkan tuduhan palsu terhadap Ali telah membunuh Utsman, lalu dia keluar dengan mengerahkan pasukan untuk melawannya, seperti anggapan mayoritas pengkaji dan penulis. Kalaupun Aisyah merasa marah, dan memang begitulah yang terjadi pada saat itu, maka itu bukan merupakan kemarahan yang mengakar di dalam jiwanya, karena Aisyah suka memaafkan dan menyayangi Ali. Dalam sebagian riwayat disebutkan bahwa Aisyah berkata, "Ali telah bersikap yang buruk berkaitan dengan urusanku." Namun setelah itu dia berkata, "Dan Allah mengampuninya." Kemarahannya ini lebih kepada celaan daripada kepada kedengkian dan kebencian. Aisyah bukan sosok wanita yang selamanya mendengki.[1]

---

1. Sebagai bukti tentang hal ini ialah sikap Aisyah terhadap Hassan bin Tsabit, yang termasuk golongan=

Ada baiknya untuk disampaikan di sini sebagai catatan, bahwa banyak riwayat yang di dalamnya disebutkan perlakuan Ali yang buruk terhadap Aisyah dalam kasus berita bohong. Itu semua merupakan riwayat yang dibuat-buat orang yang di dalam dirinya tidak ada kebaikan dari golongan Nashibah (orang-orang yang sangat membenci Ali), sebagai usaha untuk mendekati Bani Umayyah, karena mereka memisahkan diri dari Ali. Tapi penyiaran kebohongan ini tidak banyak berpengaruh. Riwayat-riwayat itu juga dibuat golongan Syi'ah, seperti yang dapat kami simpulkan dari penelusuran terhadap berbagai referensi para penulis, yang menukil riwayat-riwayat batil ini tanpa melakukan penelusuran terhadap berbagai referensi atau tidak mencari riwayat yang dapat dipercaya serta tidak membandingkannya dengan riwayat-riwayat lain.

Fenomena Ketiga: Hubungan antara Aisyah dan Fathimah

Sebagai usaha mereka menyajikan pertimbangan paling besar tentang kebencian Aisyah terhadap Ali, yang kemudian menyerang tujuan yang hakiki di belakang kepergian Aisyah, maka mereka berkata, "Hubungan Aisyah dengan Fathimah sangat buruk." Untuk menguatkan hubungan yang buruk ini mereka mengacu kepada dugaan-dugaan mereka sendiri, tanpa bersandar kepada satu pun riwayat yang shahih.

Menurut mereka, Aisyah adalah istri pertama yang dinikahi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* setelah Khadijah, ibu Fathimah. Aisyah mendapatkan limpahan perhatian dan cinta dari beliau, sehingga membangkitkan siksaan batin pada diri Fathimah. Tidak diragukan jika hal itu mengimbas kepada Ali lewat Fathimah. Aisyah sendiri merasakan keretakan hubungannya dengan Fathimah, yang secara otomatis juga dengan Ali. Masalah ini juga tidak lepas dari orang-orang yang menyeru kepada keburukan, yang mereka itu menyebarkan perkataan dari satu sisi ke sisi lain,

---

= orang-orang yang terlibat dalam berita bohong. Al-Bukhary meriwayatkan dari Masruq, Hassan bin Tsabit masuk ke tempat Aisyah dan memujinya, seraya berkata,

"Dia menjaga kehormatan diri, teguh dan tiada tertuduh

tanamanku tumbuh dari serpihan daging orang-orang lalai."

Aisyah berkata, "Engkau tidak seperti gambaranmu itu."

Masruq berkata kepada Aisyah, "Apakah engkau biarkan orang semacam ini menemuimu? Padahal Allah sudah befirman, *'Dan, siapa di antara mereka yang mengambil bagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu, baginya adzab yang besar'.*"

Aisyah berkata, "Lalu adakah adzab yang lebih besar daripada kebutaan?" Saat itu Hassan menjadi buta.

Begitulah sikap Aisyah terhadap Hassan bin Tsabit, yang namanya disebut-sebut secara jelas terlibat dalam kasus berita bohong yang menuduh Aisyah. Toh Aisyah tidak mendengkinya. Lalu mungkinkah sikapnya terhadap Ali seburuk yang digambarkan?

sehingga hubungan itu semakin bertambah runyam. Sementara Fathimah mendapatkan suaminya sebagai tempat mengadu, sedangkan Aisyah mengadu kepada ayahnya.[1]

Menurut mereka lagi, di samping faktor ini ada sebab lain yang mirip, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sangat mencintai Fathimah. Bahkan beliau menyejajarkan kedudukannya dengan Maryam binti Imran. Beliau bersabda tentang Fathimah, "Dia adalah pemimpin para wanita alam semesta dan dia sebanding dengan Maryam binti Imran." Tidak diragukan bahwa hal ini membangkitkan rasa sakit hati di dalam jiwa Aisyah. Dia ingin agar tidak ada seorang wanita lain yang bersekutu dengannya dalam cinta beliau dan dia tidak ingin orang lain itu lebih tinggi dari kedudukannya. Kita bisa melihat fenomena kecemburuan Aisyah, bahwa dia sangat cemburu kepada Khadijah yang sudah meninggal dunia. Keadaan ini semakin meruncing karena Aisyah mendengar berita bahwa Ali dan Fathimah adalah dua orang yang paling menunjukkan kegembiraan karena kasus berita bohong yang menimpa dirinya. Jika permasalahannya seperti itu, maka tidak dapat diragukan bahwa dia merasa sakit hati karena kedekatan Rasulullah dengan Ali, sehingga membangkitkan kedengkian dan kecemburuannya. Aisyah benar-benar bersikap tidak bersahabat dengan Ali dan Fathimah, meski dia sudah mendapatkan cinta Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, terutama beliau memilih rumahnya sebagai tempat perawatan ketika beliau sakit untuk terakhir kalinya. Padahal Ali dan Fathimah sangat berharap mendapatkan kebanggaan ini.[2]

Kesimpulan kami, bahwa mayoritas pendapat-pendapat ini tidak diacukan kepada riwayat yang shahih, bahkan juga yang tidak shahih. Kalaupun ada yang disandarkan kepada yang shahih, maka hal itu dilakukan dengan cara menyimpangkan riwayat tersebut hingga menafikan roh ilmu dan kebenarannya.

Dengan merujuk kepada satu riwayat saja yang diriwayatkan Al-Bukhary dan Muslim, sudah cukup untuk mendepak pendapat yang disampaikan para penulis ini, yang tidak disandarkan kepada satu perkataan maupun perbuatan yang benar. Bahkan pada saat yang sama riwayat yang shahih ini menegaskan keistimewaan hubungan Aisyah dengan Fathimah ini dan bagaimana Aisyah memuliakan Fathimah. Riwayat ini disebutkan Muslim dari Aisyah, dia berkata, "Tak seorang pun di antara kami para istri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang berkhianat di sisi beliau. Suatu

---

1. Qadurah, *Aisyah Ummul-Mukminin*, hal. 179.
2. *Ibid*, hal. 180.

ketika Fathimah datang sambil berjalan kaki, dan jalannya mirip dengan jalan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Setelah melihat kedatangannya, beliau menyambutnya, seraya bersabda, "Selamat datang wahai putriku." Lalu beliau mendudukkannya di sisi kanan beliau atau di sisi kiri beliau. Kemudian beliau membisikinya yang membuatnya menangis tersedu-sedu. Ketika melihat kegalauan Fathimah, beliau membisikinya untuk kedua kalinya, hingga membuatnya tersenyum. Lalu aku berkata kepadanya, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengkhususkan dirimu di antara para istrinya dengan bisikan, kemudian engkau menangis." Setelah beliau beranjak, aku bertanya, "Apa yang dibisikkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepadamu?"

Fathimah menjawab, "Aku tidak akan membocorkan rahasia Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*."

Aisyah menuturkan, setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wafat, aku berkata kepada Fathimah, "Dulu aku berharap agar engkau mengatakan kebenaran kepadaku tentang apa yang dibisikkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepadamu."

Fathimah berkata, "Kalau sekarang bolehlah. Ketika membisikiku yang pertama kali, maka beliau mengabarkan kepadaku bahwa Jibril menampakkan Al-Qur'an kepada beliau setiap tahun sekali atau dua kali. Kini Jibril menampakkannya dua kali, dan aku melihat ajalku sudah semakin dekat. Maka bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah, karena sebaik-baik yang lebih dahulu menemuiku adalah engkau." Fathimah berkata, "Maka aku pun menangis seperti tangis yang engkau lihat. Ketika melihat kegalauanku, beliau membisikiku untuk kedua kalinya, seraya bersabda, 'Wahai Fathimah, tidakkah engkau ridha jika engkau menjadi pemimpin para wanita Mukminin atau pemimpin para wanita umat ini?'" Fathimah berkata lagi, "Maka aku pun tersenyum dengan senyuman yang engkau lihat."[1]

Yang pertama kali dapat dipahami dari riwayat ini ialah penolakan terhadap anggapan tentang hubungan yang retak antara Aisyah dan Fathimah. Riwayat yang menyebutkan kelebihan Fathimah ini diriwayatkan Aisyah. Kasih sayang dapat terlihat secara jelas di antara mereka berdua. Hal ini dapat dipahami dari penggambaran Aisyah terhadap cara berjalannya Fathimah yang mirip dengan cara berjalannya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan keinginannya untuk mengetahui kebenaran dari Fathimah.

Aisyah adalah orang yang mengungkapkan cinta Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada Fathimah dan penghormatan beliau kepadanya.

---

1. *Shahih Muslim Bisyarhin-Nawawy*, 5/316

Diriwayatkan dari Aisyah, dia berkata, "Aku tidak melihat seorang pun yang lebih mirip dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam cara berjalan, diam dan berperilaku, cara berdiri dan duduk selain dari Fathimah. Jika dia memasuki tempat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka beliau bangkit menghampirinya lalu memeluknya, lalu mendudukkan di tempat duduknya. Jika beliau masuk ke tempat Fathimah, maka dia melakukan hal yang sama."[1)]

Aisyahlah yang meriwayatkan riwayat ini dan juga telah disepakati para ulama bahwa Fathimah adalah pemimpin para wanita umat ini. Lalu sampai di mana bobot ilmiah para penulis itu jika diukur dengan timbangan hakikat sejarah, yang ternyata mereka itu telah menodai hubungan yang mulia ini?

Apa yang mereka sebutkan tentang kecemburuan Aisyah kepada Khadijah, hingga menyalakan api penderitaan di dalam jiwa Aisyah, itu juga merupakan anggapan yang tidak benar, jika kita mengingat satu hal saja, bahwa semua hadits yang menyebutkan tentang kecemburuan Aisyah kepada Ummahatul-Mukminin yang lain, dan khususnya terhadap Khadijah, justru diriwayatkan sendiri oleh Aisyah. Bahkan mayoritas keutamaan Khadijah kita ketahui justru dari Aisyah.

Fenomena Keempat: Anggapan Tuduhan Ali terhadap Aisyah yang Merancang Rencana Awal untuk Menjadikan Abu Bakar sebagai Khalifah

Mereka menyatakan, khilafah Abu Bakar, ayah Aisyah merupakan rencana yang sudah diatur Aisyah, lalu Ali melemparkan tuduhan semacam itu kepadanya, sebagaimana khilafahnya menjadi sebab kebangkitan dua dampak yang berbeda, dari pihak Aisyah dan dari pihak Fathimah serta Ali. Dari pihak Aisyah, dia merasa bangga karena mendapatkan kebaikan. Adapun dari pihak Ali dan Fathimah, maka baiat terhadap Abu Bakar merupakan harapan yang kandas dan sesuatu yang dilematis bagi keduanya.[2)] Pasalnya, Ali beranggapan bahwa tak seorang pun yang akan menentang dalam masalah khilafah ini. Fathimah berusaha untuk memuluskan jalan Ali dan menentang khilafah Abu Bakar. Ali dan para pendukungnya menyebarkan

---

1. Diriwayatkan Abu Daud, At-Tirmidzy, An-Nasa'y, Ibnu Hibban dan Al-Hakim dari jalur Aisyah binti Thalhah. Perhatikan pula riwayat Aisyah dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Pemimpin para wanita penghuni surga ada empat orang: Maryam, Fathimah, Khadijah dan Asiyah (istri Fir'aun, edt.)." Dalam riwayat lain Aisyah pernah ditanya, "Siapakah orang yang paling dicintai Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*?" Dia menjawab, "Fathimah." Orang itu berkata, "Kami tidak bertanya kepadamu tentang para wanita." Maka Fathimah menjawab, "Istri-istri beliau."
2. Zahiyah Qadurah, *Aisyah Ummul-Mukminin*, hal. 180. Pernyataan sesudahnya berasal dari Al-Aqqad dalam *Abqariyyah Al-Imam*, hal. 106.

isu bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah memberikan wasiat kepada Ali, sementara Aisyah membantah adanya pemberian wasiat ini.

Anggapan mereka tentang dakwaan bahwa Ali menuduh Aisyah telah mengatur perintah yang diberikan kepada Abu Bakar agar menjadi imam shalat ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sakit, bahwa itu atas perintah Aisyah kepada Bilal, lalu Bilal menyuruh Abu Bakar agar menjadi imam shalat bagi manusia, maka riwayat yang mereka jadikan sebagai sandaran ini merupakan riwayat Ibnu Abil-Hadid, satu-satunya riwayat tidak shahih yang menyebutkan tuduhan Ali terhadap Aisyah. Padahal di sana ada beberapa riwayat yang bertentangan dengannya, dalam riwayat Al-Bukhary dan Muslim, yang di dalamnya ada upaya Aisyah untuk membebaskan ayahnya, Abu Bakar dari khilafah.

Dalam satu riwayat disebutkan bahwa Aisyah berkata, "Wahai Rasulullah, Abu Bakar adalah orang yang mudah sedih. Jika dia menggantikan kedudukan engkau (mengimami shalat, edt.), maka suaranya tidak terdengar oleh orang-orang." Pada kesempatan lain dia juga berkata, "Beberapa kali aku menyinggung masalah ini di hadapan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Tidak ada yang mendorongku melakukan hal itu melainkan karena di dalam hatiku tidak terlintas pikiran sekiranya orang-orang suka mengangkat seseorang menggantikan kedudukan beliau sesudah beliau wafat.[1] Karena saya berpikir, jika ada seseorang yang menggantikan kedudukan beliau, tentu orang-orang akan menduga hal-hal yang tidak baik. Maka saya ingin agar beliau membebaskan Abu Bakar dari tugas ini." Pada kali ketiga Aisyah meminta bantuan Hafshah agar menyampaikan permintaan ini. Namun Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersikukuh dengan bersabda, "Kalian ini seperti wanita-wanita yang mengepung Yusuf."

Dalam mursal Al-Hasan disebutkan bahwa Abu Bakar memerintahkan Aisyah untuk berbicara dengan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, agar beliau membebaskannya dari tugas ini. Lalu Aisyah mengusahakannya dengan cara apa pun, namun tidak berhasil.[2]

---

1. Aisyah memahami seperti yang dipahami Abu Bakar, bahwa imamah kecil (menjadi imam shalat) seperti yang diperintahkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, menjadi tangga menuju imamah yang besar (khilafah). Dia menyadari hal ini bukan masalah kecil. Karena itu dia ingin menghindarinya. Sekiranya mereka berdua memahami bahwa perintah Nabawy menjadi imam shalat hanya sekadar imamah kecil, tentunya mereka berdua tidak melakukan apa yang dilakukannya untuk menghindari imamah besar. Pendapat ini ditunjukkan oleh pemahaman mereka bahwa imamah kecil merupakan jalan kepada imamah besar, yaitu ketika para shahabat hendak membaiatnya. Ini merupakan pertimbangan paling besar, karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah mengangkatnya sebagai pengganti menjadi imam kecil (shalat). Ini merupakan fenomena agama yang paling besar. Lalu mengapa mereka tidak memilih Abu Bakar sebagai imam bagi dunia mereka?
2. *Fathul-Bary*, 2/195.

Semua riwayat yang shahih ini menyingkap kepalsuan riwayat Ibnu Abil-Hadid dan pada saat yang sama membebaskan Aisyah dari tuduhan bahwa dia membuka jalan bagi ayahnya agar menjadi khalifah, apalagi menyingkirkan Ali dan Fathimah.

Pendapat yang menyatakan penolakan Ali dan Fathimah terhadap khilafah Abu Bakar, merupakan pendapat yang sama sekali tidak benar, kecuali menurut golongan Syi'ah. Yang benar dan tidak diperselisihkan di kalangan ulama Muslimin, bahwa Ali segera berbaiat kepada Abu Bakar dan dia melihat Abu Bakar adalah orang Muslim yang paling baik setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*[1]

Yang demikian itu juga dikuatkan berbagai *atsar* tentang keikutsertaan Ali bersama Abu Bakar dalam shalat dan kepergiannya bersama Abu Bakar ke Dzil-Qushshah, sepeninggal Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Begitu pula yang dikatakan Ali kepada Abu Bakar, ketika dia hendak pergi bersama pasukan untuk memerangi orang-orang yang murtad, yang saat itu Ali sambil memegangi tali kekang unta Abu Bakar, "Hendak ke mana wahai khalifah Rasulullah? Kukatakan kepadamu seperti yang dikatakan Rasulullah sewaktu perang Uhud, 'Himpunlah pedangmu dan janganlah engkau buat kami takut karena dirimu. Demi Allah, sekiranya engkau tertimpa musibah, maka Islam tidak lagi mempunyai aturan sesudahmu'." Di samping itu, Ali senantiasa memberi nasihat dan masukan kepada Abu Bakar sepanjang khilafahnya.

Tentang Fathimah yang dikatakan menolak khilafah Abu Bakar ini, maka itu merupakan bualan orang-orang Syi'ah atas nama Fathimah. Mereka menganggap bahwa Fathimah melakukan perlawanan terhadap khilafah Abu Bakar demi kepentingan Ali. Padahal tak satu pun riwayat shahih yang menyebutkan seperti itu.

Fenomena Kelima: Anggapan tentang Tindakan Aisyah yang Menutup-nutupi Wasiat bagi Ali

Mereka menyatakan, Ali dan para pendukungnya menyampaikan pernyataan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah berwasiat kepada Ali, sementara Aisyah menyangkal dengan menafikan wasiat itu. Menurut anggapan mereka, Ali mendengki kepada Aisyah, karena Aisyah menafikan bahwa Rasulullah telah berwasiat kepada Ali bin Abu Thalib sebagai khalifah, dan memang itu merupakan penafian yang shahih, yang disebutkan dalam berbagai riwayat yang shahih. Bukti yang menyangkal anggapan tentang adanya kedengkian di antara mereka berdua, karena

1. *Al-Bidayah wan-Nihayah*, 6/306. Di dalamnya disebutkan kesepakatan para shahabat untuk membaiat Ash-Shiddiq, termasuk pula Ali bin Abu Thalib.

penolakan Aisyah terhadap pendapat yang menyatakan adanya wasiat, bahwa Ali sendiri telah menolak pendapat adanya wasiat itu, dengan penolakan yang pasti.[1]

Pendapat tentang adanya wasiat itu, seperti apa pun keadaannya, murni merupakan pendapat golongan Syi'ah, yang tidak dikenal ulama' Sunnah dan tidak dilandaskan kepada satu dalil sejarah yang shahih. Ibnu Katsir telah menyanggah pemikiran ini dengan sanggahan ilmiah dan jitu.[2]

Fenomena Keenam: Faktor-faktor Individual

Tulisan-tulisan ini tidak cukup diambilkan dari berbagai pendapat yang dilandaskan kepada riwayat-riwayat yang shahih, tapi mereka justru tidak memahami hakikatnya, atau didasarkan kepada riwayat-riwayat yang tidak shahih, yang kemudian mereka ambil dari berbagai sumber tanpa melakukan

---

1. Di dalam *Fathul-Bary,* 8/187 disebutkan dari Aisyah, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah berwasiat kepada Ali. Lalu Aisyah bertanya, "Siapa yang mengatakannya? Aku bersama Nabi dan beliau bersandar ke dadaku, lalu beliau meminta baskom, diam sambil menutup mata lalu meninggal dunia, sementara aku tidak merasakannya. Maka bagaimana mungkin beliau telah berwasiat kepada Ali?"

   Tentang pendapat yang menyatakan adanya wasiat dari beliau untuk Ali, sumbernya adalah golongan Rafidhah. Lihat hal ini pada apa yang disebutkan Ibnu Hajar dari Al-Uqaily di dalam *Adh-Dhu'afa'*, tentang biografi Hukaim bin Jubair, dari jalur Abdul-Aziz bin Marwan, dari Abu Hurairah, dari Salman, dia berkata, aku berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah tidak mengutus seorang nabi pun melainkan Dia menjelaskan kepadanya orang yang akan menggantikannya. Lalu apakah Allah juga menjelaskan kepada engkau?"

   Beliau menjawab, "Sudah. Dia adalah Ali bin Abu Thalib."

   Dari jalur lain disebutkan: Dia bertanya, "Siapa yang menerima wasiat engkau?"

   Beliau menjawab, "Dia adalah orang yang memegang rahasiaku, penggantiku di tengah keluargaku dan orang paling baik yang menggantikan aku, yaitu Ali bin Abu Thalib."

   Dari jalur Abdullah bin As-Sa'ib, dari Abu Dzarr, beliau bersabda, "Aku adalah penutup para nabi, dan Ali adalah penutup penerima wasiatku."

   Ibnul-Jauzy juga menyebutkan semua riwayat ini dan juga riwayat-riwayat lainnya di dalam *Al-Maudhu'at.*

2. Ibnu Katsir menyatakan, kalau permasalahannya seperti yang mereka katakan, tentunya tak seorang pun shahabat yang menyangkalnya. Mereka adalah orang-orang yang paling taat kepada Allah dan Rasul-Nya semasa hidup beliau dan juga sepeninggal beliau. Mereka tidak berani lancang terhadap beliau, sehingga mereka mengedepankan orang yang tidak beliau kedepankan dan mengakhirkan orang yang beliau kedepankan berdasarkan *nash* beliau. Siapa yang mempunyai anggapan seperti itu terhadap para shahabat, berarti dia telah menisbatkan mereka secara keseluruhan kepada kejahatan dan kelancangan untuk melawan Rasulullah dan menentang keputusan beliau. Siapa pun yang melakukan hal ini, berarti dia telah lepas dari tali Islam dan kufur menurut ijma' ulama. Kalaupun Ali memegang *nash*, mengapa dia tidak menggunakannya sebagai hujjah untuk melawan para shahabat, agar mereka menetapkan khilafah baginya. Kalaupun dia tidak mampu melaksanakan *nash* yang dipegangnya, berarti memang dia lemah. Padahal orang yang lemah tidak layak dijadikan pemimpin. Kalaupun dia mampu dan tidak melaksanakannya, berarti dia orang yang berkhianat. Pengkhianat adalah orang jahat yang harus dijauhkan dari kepemimpinan. Kalaupun dia tidak mengetahui adanya *nash*, berarti dia orang bodoh. Menurut mereka, Ali mengetahuinya setelah itu. Tentu saja hal ini mustahil, bualan dan bodoh. Pikiran seperti ini hanya layak bagi orang bodoh yang dibisiki syetan, bahwa itu adalah baik, sementara dia tidak mempunyai dalil dan bukti keterangan. Lihat *Al-Bidayah wan-Nihayah,* 5/211.

penelitian tentang kebenarannya, tapi mereka juga melandaskan tulisan itu kepada bualan dan gambaran yang tidak memiliki acuan dari riwayat ataupun perbandingan yang mendukung pendapat mereka.

Di antara pendapat mereka, bahwa faktor-faktor individual juga memainkan peranan yang besar dalam pertentangan ini. Aisyah tidak diberi anak. Padahal Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sangat ingin diberi anak. Sementara Fathimah diberi putra dan putri, dan beliau sangat mencintai mereka. Tentu saja hal ini menyulut kecemburuannya. Kedengkiannya tampak dilampiaskan kepada Ali dan Fathimah, apalagi Aisyah tahu keduanya menampakkan kegembiraan atas kasus yang menimpanya dalam berita bohong. Ketika Fathimah meninggal, Aisyah tidak mengucapkan belasungkawa atas kematiannya kepada Ali. Padahal semua istri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pergi untuk mengucapkan belasungkawa, kecuali Aisyah yang mengaku sedang sakit.[1]

Ini merupakan pendapat yang mengundang tanda tanya besar dan sangat aneh sebagai kajian sejarah, yang berdiri pada riwayat yang tidak shahih, dan pada saat yang sama menggugurkan kebiasaan individual dan sosial pada zaman sekarang jika dibandingkan dengan masa shahabat, yang kemudian memberikan kewenangan untuk menilai isi hati para shahabat. Padahal tidak ada yang mengetahui isi hati manusia kecuali Allah semata.

Kami tidak tahu, mana persaingan yang ditunjukkan Aisyah kepada Fathimah gara-gara anak seperti yang dikatakan penulis bersangkutan? Ath-Thabary meriwayatkan dari Aisyah sendiri, yang juga disebutkan Ibnu Hajar, bahwa ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membisiki Fathimah, beliau bersabda, "Sesungguhnya Jibril mengabarkan kepadaku bahwa tidak ada wanita pun dari orang-orang Muslim yang lebih banyak anak keturunannya selain dari dirimu. Maka janganlah engkau menjadi wanita yang lebih sedikit kesabarannya dari mereka."

Tidak ada yang dapat gunakan untuk menyanggah pernyataan orang-orang itu kecuali apa yang dikatakan Dr. Ibrahim Sya'uth, "Sesungguhnya orang-orang yang menggambarkan Aisyah Ummul-Mukminin dengan gambaran seperti ini, adalah mereka yang memang tidak mengenal siapa Aisyah. Mereka hanya menggambarkan wanita-wanita yang hidup sezaman, karena didorong perasaan dan untuk memuaskan nafsu serta kedengkian.[2]

---

1. Pernyataan-pernyataan semacam ini lihat dalam buku *Al-Hizbiyah As-Siyasiyah*, Riyadh Isa, hal. 244; *Aisyah was-Siyasah*, Sa'id Al-Afghany, hal. 62; *Aisyah Ummul-Mukminin*, Zahiyah Qadurah, hal. 178.
2. Lihat Sya'uth, *Abathil Labudda an Tumha minat-Tarikh*, hal. 155.

Kesalahan Metodologis di Balik Munculnya Anggapan-Anggapan Ini

Para penulis itu harus memperhatikan keadilan para shahabat. Karena itulah kami merasa terpanggil untuk mengembalikan tulisan ini, pertama kali ke realitas sejarah yang sebenarnya. Ada baiknya jika kami isyaratkan di sini, bahwa dengan memperhatikan setiap periode sejarah atau generasi sejarah, dianggap sebagai masalah metodologis, yang hukumnya akan mengimbas ke setiap tahapan dan generasi sejarah. Dengan kata lain, suatu tahapan sejarah tidak boleh dianalogikan kepada tahapan sejarah yang lain, satu generasi tidak bisa dianalogikan dengan generasi yang lain.

Masalah metodologis ini diungkapkan Ibnu Khaldun sejak sekian lama, untuk menjelaskan bahwa seorang penulis harus menjadikan semua perangkat sosial sebagai tujuannya, dengan penuh kehati-hatian dan keadilan dalam menganalogikan masa dahulu dan masa sekarang. Sebab berlebih-lebihan dalam analogi ini dan melalaikan tabiat fenomena sosial dan perkembangannya serta tidak teguh pada satu kondisi, dapat menyeret penulis kepada penyimpangan dan keluar dari jalur. Analogi merupakan masalah yang wajar bagi manusia. Namun kekeliruan seringkali muncul bersama kelalaian dari tujuan. Boleh jadi seseorang pernah mendengar pengabaran tentang orang-orang terdahulu, sementara dia tidak memikirkan perubahan keadaan dan perkembangannya. Lalu dia menuturkannya menurut apa yang diketahuinya dan menganalogikan dengan apa yang dia alami. Padahal perbedaan antara keduanya sangat besar, sehingga dia terseret kepada kesalahan.

Apa yang kami simpulkan dalam tulisan ini tentang sebab-sebab dan tujuan yang hakiki kepergian Aisyah, sudah cukup untuk menjelaskan hakikat kepergiannya itu. Sekiranya tidak ada isu yang berkembang tentang keretakan hubungan Aisyah dengan Ali, isu yang hanya disandarkan kepada riwayat-riwayat sejarah kontemporer, sehingga mendorong kami untuk menurunkan tulisan yang membahas secara mendetail masalah ini, tentu keduanya dapat dipahami secara proporsional dan hubungan itu pun dibuat secara netral. Dengan begitu tidak mungkin ada anggapan tentang kebencian itu.

Jadi kepergian Aisyah tidak seperti yang mereka gambarkan, karena persaingan yang muncul dari kedengkian dan kebencian sejak sekian lama, tidak pula untuk mengikuti hawa nafsu untuk melampiaskan kedengkian ini, lalu membungkusnya dengan pembungkus syariat, dalam rangka mengelabuhi dan menutupi tujuan ini. Begitulah yang dinyatakan berbagai tulisan yang

menyebar pada masa sekarang.[1] Yang demikian itu tidak dilakukan kecuali orang-orang yang riya', dan Aisyah tidak mungkin melakukannya.

Kepergian Aisyah seperti yang sudah kami katakan di atas merupakan kepergian penuh tanggung jawab untuk mengadakan rekonsiliasi di antara kaum Muslimin dan upaya untuk menegakkan hukuman Allah. Dia sama sekali tidak ingin menyaingi khilafah Ali. Bahkan dia mengajak orang-orang kepadanya ketika banyak orang yang menduga Utsman akan dibunuh, karena Aisyah tahu bahwa Alilah orang yang paling layak untuk memangku khilafah. Dia pergi ketika hukuman diabaikan, darah tertumpah dan para perusuh menguasai Madinah, lalu mereka mencampur aduk syariat terhadap manusia.

BAGIAN KEENAM: HAKIKAT RIWAYAT YANG MENYATAKAN PENOLAKAN PARA SHAHABAT TERHADAP KEPERGIAN AISYAH

Banyak serangan terhadap peranan politis yang dimainkan Sayyidah Aisyah dan memenuhi berbagai referensi sejarah. Serangan ini dikemas lewat pernyataan para shahabat, yang ditulis dalam berbagai riwayat sejarah, seperti Abu Bakrah, Ummu Salamah, Utsman bin Hanif, Zaid bin Shauhan, Jariyah bin Qudamah As-Sa'dy, Ammar bin Yasir, Abdullah bin Abbas dan lain-lainnya.

Semua riwayat ini menyatakan penentangan Aisyah terhadap perintah Ilahy kepada para istri yang disucikan agar tetap berada di dalam rumah. Ini merupakan tuduhan yang menghiasi berbagai referensi sejarah dan adab, lalu setelah itu dikutip berbagai tulisan dalam bidang sejarah yang sebenarnya bukan sejarah, lalu tertanam di dalam pikiran manusia bahwa kepergian itu hukumnya haram, tanpa mau mencari asal mula kepergian ini dan pembenarnya sama sekali.

Sebenarnya kami sudah merasa yakin bahwa pemaparan kami di bagian terdahulu tentang kepergian ini sudah cukup untuk menyangkal serangan tersebut. Tapi karena panggilan amanat terhadap sejarah, maka ada baiknya jika kami berdiri di hadapan riwayat-riwayat ini, yang kemudian banyak dikutip di berbagai tulisan, sehingga dapat diketahui bagaimana hakikatnya.

Karena pemahaman terhadap hakikat makna di dalam riwayat-riwayat ini, yang kemudian mereka jadikan senjata untuk menyerang kepergian Aisyah,

---

1. Yang sangat disayangkan, mayoritas para penulis justru merupakan orang-orang yang memiliki spesialisasi dalam bidang sejarah.

tidak akan sempurna kecuali dengan memahami latar belakang sejarah di balik riwayat-riwayat ini. Maka kami akan memulai penelusuran riwayat-riwayat ini dari sisi sanad dan matannya, agar kami bisa mendapatkan hakikat sejarah di dalamnya. Kami mencukupkan dengan sebagian riwayat yang disebutkan di dalam *Tarikh Ath-Thabary*, disertai riwayat terakhir di dalam *Shahih Al-Bukhary*.

Riwayat Pertama: Penolakan Zaid bin Shauhan terhadap Kepergian Aisyah

Ath-Thabary berkata, aku diberitahu Umar bin Syubbah, dia berkata, aku diberitahu Abul-Hasan, dia berkata, kami diberitahu Abu Makhnaf, dari Mujalid bin Sa'id, dia berkata, "Setelah Aisyah tiba di Bashrah, dia menulis surat kepada Zaid bin Shauhan, yang isinya: "Dari Aisyah, putri Abu Bakar, Ummul-Mukminin kekasih Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, kepada anaknya yang tulus, Zaid bin Shauhan. *Amma ba'd*. Jika suratku ini sudah engkau terima, temuilah aku dan bantulah kami dalam urusan kami ini. Jika engkau mau melakukannya, maka buatlah orang-orang menjauhi Ali."

Lalu Zaid bin Shauhan menulis balasannya: "Dari Zaid bin Shauhan kepada Aisyah, putri Abu Bakar Ash-Shiddiq dan kekasih Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. *Amma ba'd*. Aku adalah anakmu yang tulus. Sekiranya saja engkau mau menjauhi urusan ini dan kembali ke rumahmu. Jika tidak, maka aku adalah orang yang pertama kali menentangmu."

Zaid bin Shauhan juga pernah berkata, "Semoga Allah merahmati Ummul-Mukminin, karena dia diperintahkan untuk berada di dalam rumahnya, sedangkan kami diperintahkan untuk berperang. Dia meninggalkan apa yang diperintahkan kepadanya dan dia memerintahkan kami untuk melakukannya. Dia melakukan apa yang diperintahkan kepada kami dan dia melarang kami darinya."

Riwayat ini dari Abu Makhnaf, yang diambilnya dari Mujalid bin Sa'id, yang menurut Adz-Dzahaby, dia tidak mempunyai urusan apa pun dengan shahabat, meski dia dilahirkan pada masa mereka dan juga tidak terlibat dalam peristiwa ini. Menurut para ulama Syi'ah, dia menulis banyak kedustaan dan tidak dapat dijadikan hujjah. Salah seorang penulis menyebutkan bahwa tentang surat-menyurat antara Aisyah dengan Zaid bin Shauhan tidak ada dalam satu pun riwayat yang shahih.

Memang di sana ada riwayat Saif bin Umar yang mirip dengan makna ini, dan ini merupakan riwayat yang layak untuk dikaji, di samping riwayat Abu Makhnaf itu. Bagaimana pun juga, di dalamnya disebutkan bahwa Zaid bin Shauhan membacakan surat dari Aisyah kepada para penduduk Kufah, yang isinya: *'Amma ba'd*. Wahai orang-orang, tenanglah kalian dan duduklah

di rumah kalian kecuali terhadap orang-orang yang membunuh Utsman." Isi surat ini tidak disebutkan secara lengkap.

Setelah membacanya Zaid berkata, "Dia telah diperintah dengan suatu perintah dan kita diperintah dengan suatu perintah. Dia diperintah untuk tetap berada di rumahnya dan kami diperintah untuk berperang agar tidak ada lagi cobaan. Lalu dia memerintahkan kami dengan sesuatu yang diperintahkan kepadanya dan dia melakukan apa yang diperintahkan kepada kami."

Perkataan yang bernada penetapan hukum ini disampaikan Zaid bin Shauhan atau disampaikan Ammar bin Yasir. Menurut suatu pendapat, itu merupakan pernyataan Ammar bin Yasir. Pendapat yang bernada penetapan hukum tidak mutlak dapat diterima dari setiap shahabat maupun dari sebagian di antara mereka. Kami tidak mendapatkan satu riwayat pun yang shahih dari seorang shahabat, yang di dalamnya dia menyatakan kepergian Aisyah, dan kepergiannya ke Bashrah itu berdasarkan tuntutan syariat. Pembaca akan mendapatkan uraian di dalam bahasan ini, ketika kami memaparkan riwayat-riwayat lain. Penetapan hukum, yang katanya disampaikan Zaid bin Shauhan ini, tidak dapat diterima. Syabats bin Rib'y menyangkal perkataan Zaid bin Shauhan dengan berkata, "Aisyah tidak memerintahkan kecuali apa yang diperintahkan Allah, yaitu mengadakan rekonsiliasi di antara manusia."

Yang tidak perlu diragukan dalam hal ini ialah mengarahkan permasalahan sesuai dengan sisi hukum yang benar, yang intinya terletak pada diri Aisyah dan bukan pada Zaid atau Ammar. Tidak ada perbedaan pendapat di kalangan ulama tentang hal ini.

Ada yang perlu disangsikan dalam perkataan Syabats bin Rib'y, bahkan juga dari dua riwayat, dari Abu Makhnaf dan Saif bin Umar. Riwayat dari Abu Makhnaf sudah jelas, yaitu dari jalur Abu Makhnaf dan Mujalid bin Sa'id, yang sudah terkenal sebagai orang Syi'ah dan pendusta. Adapun riwayat Saif merupakan riwayat yang panjang hingga tiga halaman lebih, yang di dalamnya terdapat perkataan Syabats bin Rib'y kepada Zaid bin Shauhan, "Engkau pernah mencuri di Jalaula' lalu Allah memotong tanganmu, dan engkau mendurhakai Ummul-Mukminin lalu Allah memerangimu."

Siapa yang meneliti biografi Zaid bin Shauhan akan mendapatkan bahwa dia tidak pernah mencuri. Tangannya terpotong saat perang Qadisiyah. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah bersabda tentang dirinya, "Zaid adalah seseorang dari umatku. Tangannya lebih dahulu masuk surga sebelum badannya." Karena itulah Umar bin Al-Khaththab pernah menuntut unta Zaid sembari berkata, "Beginilah seharusnya kalian berbuat terhadap Zaid." Aisyah juga menunjukkan rasa sayangnya ketika dia terbunuh dalam perang Jamal, yang saat itu dia bergabung bersama pasukan Ali.

Di dalam riwayat ini juga disebutkan bahwa Al-Qa'qa' bin Amr berkata ketika terjadi perdebatan di antara manusia di dalam masjid Bashrah, setelah Zaid bin Shauhan membaca surat Aisyah, sebagaimana yang disebutkan dalam riwayat Saif, "Zaid terlibat dalam urusan ini, maka janganlah kalian meminta nasihat kepadanya, karena tak seorang pun yang terbebas dari cobaan dan dia dalam keadaan tertuduh." Ini merupakan perkataan yang memburukkan Zaid dan tidak selaras dengan pendapat di atas dan juga tidak sesuai dengan kepribadian Zaid, yang tidak pernah mendapat tuduhan apa pun.

Riwayat ini juga menyebutkan bahwa Masruq bin Al-Ajda' bertemu Ammar, lalu dia bertanya kepadanya, "Atas dasar apa kalian membunuh Utsman?" Dia menjawab, "Karena dia mencela kehormatan kami dan memukul orang-orang diberi kabar gembira sebagai penghuni surga."

Riwayat ini merupakan tuduhan terhadap shahabat yang dianggap membunuh Utsman dan tuduhan terhadap Utsman yang telah mencoreng kehormatan. Tentu saja ini merupakan tuduhan batil dan juga tidak sesuai dengan uraian di bagian awal tentang hakikat hubungan antara shahabat dengan Utsman.

Jadi dalam riwayat Saif ini terkandung banyak hal yang kontradiktif dengan apa yang disebutkannya dalam riwayat lain. Hal ini membawa kami kepada satu keyakinan bahwa riwayat ini telah disimpangkan atau disusupi ungkapan-ungkapan yang sengaja dibuat orang yang menukilnya dari para rawi, yaitu mereka yang dikuasai nafsu golongannya secara khusus. Sementara Saif juga tidak menyebutkan nama para rawi yang mendapat kabar gembira seperti yang disebutkan dalam pengabaran ini. Sebagian dari kejadian dalam riwayat yang panjang ini ada dalam riwayat Al-Bukhary, yang di dalamnya tidak terdapat tambahan yang diingkari.

Dari sini dapat dikatakan bahwa riwayat yang disampaikan Zaid bin Shauhan atau yang disampaikan Ammar bin Yasir, tidak memiliki asas yang shahih, yang memungkinkan dapat dijadikan landasan pendapat, bahwa Zaid telah mengarahkan kritik terhadap Ummul-Mukminin, atau dia telah membuat ketetapan hukum terhadap Aisyah, yang kebenarannya tidak dapat diterima. Hal ini akan bertambah jelas ketika kita mengupas riwayat yang lain berikut ini.

Riwayat Kedua: Penolakan Jariyah bin Qudamah terhadap Kepergian Aisyah

Ini merupakan riwayat yang paling panjang tentang masalah ini, yaitu riwayat Nashr bin Muzahim, dari Saif, dari Sahl bin Yusuf, dari Al-Qasim bin

Muhammad, dia berkata, "Lalu Jariyah bin Qudamah As-Sa'dy datang seraya berkata, "Wahai Ummul-Mukminin, demi Allah, pembunuhan terhadap Utsman lebih ringan daripada keluarmu dari rumahmu di atas unta yang terkutuk dan yang bisa terkena senjata ini. Sesungguhnya engkau mempunyai tabir dan kesucian dari Allah, lalu engkau mencabik tabirmu dan membolehkan kesucianmu. Siapa yang melihat peperanganmu, tentu dia akan berpikir untuk membunuhmu. Jika engkau datang kepada kami sebagai orang yang taat, kembalilah ke rumahmu, dan jika engkau datang kepada kami sebagai orang yang dipaksa, maka mintalah pertolongan kepada manusia."

Dia menuturkan, lalu ada seorang pemuda dari Bani Sa'd yang menghampiri Thalhah dan Az-Zubair, seraya berkata, "Engkau wahai Zubair adalah teman dekat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Adapun engkau wahai Thalhah adalah orang yang menjaga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan tanganmu. Aku melihat banyak orang yang bersamamu. Apakah istri kalian juga ikut bersama kalian?"

Keduanya menjawab, "Tidak."

Pemuda itu berkata, "Aku tidak mempunyai urusan sedikit pun dengan kalian dan aku memisahkan diri."

Tidak berhenti sampai di sini saja. Masih ada tambahan: Ada seorang pemuda dari Juhainah menemui Muhammad bin Thalhah, orang yang banyak melakukan ibadah. Pemuda itu berkata, "Beritahukanlah kepadaku tentang pembunuhan Utsman."

Muhammad bin Thalhah berkata, "Baiklah, darah Utsman terbagi atas tiga orang, sepertiganya atas pemilik sekedup (Aisyah), sepertiga lagi atas pemilik unta merah (Thalhah), sepertiga lagi atas Ali bin Abu Thalib."

Pemuda itu tersenyum lalu berkata, "Mengapa tidak ditunjukkan kepadaku atas suatu kesesatan?"

Isnad riwayat ini dari Nashr bin Muzahim, seorang Syi'ah, bahkan dia terkenal sebagai orang Syi'ah yang melampaui batas. Aroma Syi'ah dalam riwayat ini dan juga rawi-rawinya sangat kental dan mudah dirasakan pembaca, juga terlihat jelas pada semua sisi matannya. Sahl bin Yusuf yang meninggal pada tahun 190 H. mengambil riwayat ini dari Al-Qasim bin Muhammad yang meninggal pada tahun 106 H. Sangat tidak logis.

Adapun matan riwayat ini, dinyatakan Jariyah bahwa pembunuhan Utsman dengan segala makna yang dikandungnya, kesucian yang di langgit dan penyerangan terhadap seorang khalifah, dianggap lebih ringan dari keluarganya Ummul-Mukminin dari rumahnya. Dengan alasan, karena dia telah mencabik tabirnya dan membolehkan kesuciannya.

Ini merupakan pendapat yang menurut pendapat kami jelas batil. Ummul-Mukminin pergi dalam rangka mengadakan rekonsiliasi di antara anak-anaknya. Lalu siapakah yang lebih layak melakukan hal ini selain dirinya? Sebelum itu para shahabiyat juga pergi berhijrah kepada Allah dengan membawa agama mereka. Mereka juga pergi untuk memerangi orang-orang kafir dan orang-orang murtad. Semua ini tidak mendatangkan celaan atas mereka. Lalu mengapa Aisyah harus dicela karena masalah yang sama?

Adapun bagian yang berhubungan dengan pendapat Muhammad bin Thalhah, terlihat secara jelas aroma Syi'ah dalam riwayat ini.

Riwayat Ketiga: Penolakan Ummu Salamah terhadap Kepergian Aisyah

Ath-Thabary menyebutkan, aku diberitahu Umar bin Syubbah, dia berkata, aku diberitahu Ali (Abul-Hasan Al-Mada'iny), dari Abu Makhnaf, dia berkata, kami diberitahu Abdullah bin Abdurrahman bin Abu Umarah, dari ayahnya, dia berkata, "Ummu Salamah bangkit lalu berkata, "Wahai Amirul-Mukminin, kalau tidak karena aku mendurhakai Allah dan engkau berkenan menerima aku, tentu aku akan pergi bersamamu. Ini anakku Umar, dan demi Allah dia adalah orang yang paling berharga bagiku, pergi bersamamu dan mendampingimu." Maka dia pergi bersama Ali, lalu Ali mengangkatnya sebagai gubernur di Bahrain, tapi kemudian ditarik kembali.

Perintah Ummu Salamah kepada anaknya, Umar untuk pergi bersama Ali juga dikuatkan riwayat Al-Hakim di dalam *Mustadrak*-nya, yang menurutnya shahih menurut syarat Asy-Syaikhany, yang juga disetujui Adz-Dzahaby.

Perkataan Ummu Salamah, "Kalau tidak karena aku mendurhakai Allah dan engkau berkenan menerima aku, tentu aku akan pergi bersamamu", kami tidak mendapatkan penguat lain yang mendukungnya. Ini merupakan perkataan yang secara tidak langsung ditujukan kepada Sayyidah Aisyah, bahwa dia telah melakukan kedurhakaan kepada Allah karena kepergiannya.

Ibnu Hajar telah mengisyaratkan pendapat ini ketika menguraikan firman Allah, *"Dan, hendaklah kalian tetap di rumah kalian"*. (Al-Ahzab: 33). Ini merupakan perintah hakiki yang ditujukan kepada para istri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Karena itulah Ummu Salamah berkata, "Punggung unta tidak akan menggerakkan aku hingga aku bersua Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*."

Yang pasti kami berbeda pendapat dengan Ibnu Hajar dalam masalah ini, dari sisi pemahaman perintah Ilahy yang disebutkan di dalam ayat ini,

dengan pengertian bahwa ini merupakan seruan kepada mereka agar tidak meninggalkan rumah. Kami juga berbeda pendapat dengannya dari sisi perkataan yang dinisbatkan kepada Ummu Salamah, yang tidak didukung dari jalan yang shahih, sehingga mendukung perkataannya itu. Sebab secara riil dia melakukan sebaliknya, bahwa dia digerakkan punggung unta sesudah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wafat, yaitu ketika dia pergi haji bersama semua Ummahatul-Mukminin.

Bahkan Ummu Salamah bersama Ummahatul-Mukminin lainnya kembali ke Madinah untuk menuntut rekonsiliasi di antara manusia dan menegakkan hukuman dalam kasus pembunuhan Utsman. Mereka saling berbeda pendapat ketika para shahabat hendak pergi ke Bashrah dan tidak kembali ke Madinah. Tidak ada satu pun riwayat shahih yang menyebutkan kesepakatan mereka.

Sehubungan dengan tulisan dalam buku-buku cerita dan sastra, yang menyatakan bahwa Ummu Salamah mengirim utusan kepada Aisyah, yang mencela sikap Aisyah dan kepergiannya, maka itu bukan merupakan riwayat shahih yang bisa dijadikan sandaran.

Riwayat Keempat: Penolakan Ammar bin Yasir terhadap Kepergian Aisyah

Riwayat tentang penolakan Ammar bin Yasir terhadap kepergian Aisyah, Ath-Thabary menyatakan, bahwa Ammar berkata kepada Aisyah saat orang-orang sudah menyingkir, "Wahai Ummul-Mukminin, perjalanan ini belum seberapa jauh rentang waktunya dengan perjanjian yang disampaikan kepadamu."

Aisyah bertanya, "Apakah engkau Abul-Yaqzhan?"

"Ya," jawab Ammar.

Aisyah berkata, "Demi Allah, sejauh yang kutahu, engkau adalah orang yang mengatakan kebenaran."

Ammar berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah membuat keputusan bagiku lewat lisanmu."

Riwayat ini mengisyaratkan bahwa di sana ada perjanjian yang disampaikan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada Aisyah, agar dia tidak keluar dari rumah, namun Aisyah melanggarnya. Bahkan riwayat ini menegaskan isyarat tersebut, karena Aisyah tidak menyangkal pernyataan itu dan menganggapnya sebagai suatu kebenaran, sehingga kepergian itu benar-benar tidak boleh dilakukan Aisyah. Sekiranya perjanjian ini benar-benar ada dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, berarti kepergian itu tidak benar.

Di sana juga ada riwayat lain yang disebutkan Al-Imam Ahmad, dengan isnadnya, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada Ali, "Sesungguhnya antara dirimu dan Aisyah akan muncul suatu masalah."

Ali bertanya, "Benarkah aku akan mengalaminya wahai Rasulullah?"

"Benar," jawab beliau.

"Berarti aku adalah orang yang paling celaka di antara mereka wahai Rasulullah," kata Ali.

"Tidak. Tapi jika hal itu benar-benar terjadi, maka kembalikanlah dia ke tempatnya yang aman," sabda beliau.[1]

Dengan kedudukan nubuwahnya beliau mengetahui apa yang bakal terjadi berkaitan dengan masalah ini. Tapi justru kebalikan dari apa yang diisyaratkan riwayat ini dan riwayat lain yang senada, seperti hadits Al-Hau'ab yang sudah kami sampaikan di bagian terdahulu, yang tidak disebutkan larangan terhadap Aisyah untuk pergi.

Al-Bukhary meriwayatkan tentang Ammar, bahwa ketika Ali mengirim Ammar dan Al-Hasan ke Kufah untuk merekrut mereka, maka Ammar menyampaikan pidato, "Aku benar-benar tahu bahwa Aisyah adalah istri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di dunia dan di akhirat. Tapi Allah menguji kalian apakah kalian mengikuti-Nya ataukah mengikuti Aisyah."

Ibnu Hajar menyatakan, ada yang berpendapat, kata ganti dalam *tattabi'uhu* (kalian mengikuti-Nya) kembali kepada Ali. Padahal yang benar, kata ganti itu kembali kepada Allah. Yang dimaksudkan mengikuti Allah ialah mengikuti hukum syariat-Nya dengan cara menaati pemimpin dan tidak menyerangnya." Ibnu Hajar juga menyatakan, boleh jadi dia mengisyaratkan kepada firman Allah, *"Dan, hendaklah kalian tetap di rumah kalian"*.

Kami tidak sependapat dengan Ibnu Hajar tentang kata ganti ini. Menurut pendapat kami, kata ganti itu tetap kembali kepada Ali. Sebab banyak juga orang yang menyatakan pendapat ini, karena inilah yang dipahami orang-orang dalam riwayat yang terperinci yang disebutkan Ath-Thabary, dari Saif bin Umar, ketika ada seseorang yang memberi tanggapan kepada Ammar, "Wahai Abul-Yaqzhan, kami benar-benar bersama orang yang telah dipersaksikan surga baginya, sementara engkau tidak mendapatkan kesaksian itu." Yang dimaksudkan di sini ialah perbandingan antara Aisyah dan Ali dan bukan antara Aisyah dengan *Rabb*-nya. Yang demikian itu juga dipahami Al-Hasan bin Ali, yang berkata kepada Ammar, karena dia merasa

---

1. Diriwayatkan Ath-Thabarany dan Ahmad, rijalnya tsiqat.

Ammar salah dalam memahami perkara Ali, "Tinggalkanlah urusan kami wahai Ammar, karena rekonsiliasi ini sudah ada yang menanganinya."

Al-Bukhary telah menyebutkan hadits ini ketika memaparkan haditsnya tentang keutamaan Aisyah. secara sadar Al-Bukhary memasukkan hadits tersebut di bawah topik ini. Sekiranya yang dimaksudkan, apakah kalian mengikuti Aisyah atau mengikuti Allah, maka tindakan Al-Bukhary memasukkan hadits tersebut pada topik ini jelas bukan pada tempatnya, karena permasalahannya menurut versi ini mengarah kepada makna kedurhakaan. Ath-Thabary telah menyebutkan perkataan Ammar dalam riwayat lain, dia berkata, "Sesungguhnya aku bersaksi bahwa Aisyah adalah istri beliau di dunia dan di akhirat. Maka lihatlah, lalu lihatlah lagi kebenaran, dan berperanglah bersama Ali." Ketidakjelasan justru tampak dalam riwayat yang terakhir ini, sebagai akibat dari kesalahan dalam mengarahkan kata ganti dalam perkataan Ammar, "Apakah kalian mengikuti-Nya".

Riwayat Kelima: Kesaksian Abu Bakrah Saat Perang Jamal tentang Hadits: Sekali-kali Tidak Akan Beruntung Jika Suatu Kaum Mengangkat Wanita Menjadi Pemimpin

Hadits ini disebutkan Al-Bukhary dari Abu Bakrah, dia berkata, "Allah telah memberikan manfaat kepada kaum wanita dengan satu kalimat saat perang Jamal, ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendengar bahwa Bangsa Persi mengangkat putri Kisra menjadi raja mereka. Maka beliau bersabda, "Sekali-kali tidak beruntung jika suatu kaum mengangkat wanita menjadi pemimpin."

Seperti yang tampak, sepanjang perjalanan sejarah politik, peradaban dan sosial kita, riwayat ini senantiasa menimbulkan perdebatan yang berkepanjangan, senantiasa dijadikan hujjah untuk meminggirkan peranan wanita, menyalahkannya dan menyingkirkannya dari kancah politik serta membebaskannya untuk mendapatkan hak-hak politik.

Urgensi riwayat ini perlu diangkat, karena yang pertama kali tampak bahwa ia bertentangan dengan puncak kedudukan wanita Muslimin, Ummul-Mukminin Aisyah, yang menghapal sekian banyak hadits dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan yang sepeninggal beliau, dia masih hidup hampir lima puluh tahun. Banyak orang yang mengambil hadits darinya, menukil berbagai hukum dan adab. Sampai-sampai ada yang menyatakan, seperempat hukum-hukum syariat diambil dari Aisyah. Inilah pernyataan yang disampaikan Al-Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar, "Dia telah menguasai fatwa pada masa Abu Bakar dan Umar hingga dia meninggal dunia."

Jika dengan amanatnya seperti ini dan kedudukannya yang diakui jumhur umat, Aisyah tetap ditempatkan sebagai orang yang tertuduh, biarlah setiap wanita sesudahnya yang melakukan perjalanan di muka bumi juga ditempatkan sebagai tertuduh.

Riwayat ini seperti yang kita lihat dari sisi sanad dan matannya adalah shahih, yang bisa dikatakan sebagai pengabaran Nabawy, bahwa tidak akan beruntung suatu kaum yang menjadikan wanita sebagai pemimpin mereka. Hal ini disebutkan Abu Bakrah sebagai komentar atas sikapnya saat perang Jamal, yang tidak mau terlibat dalam peperangan dan tidak mau bergabung dengan pihak mana pun, yaitu ketika pertempuran sudah berkecamuk. Sebagaimana zhahirnya, ini merupakan pengabaian secara jelas terhadap pendapat Aisyah dan apa yang dilakukannya. Boleh jadi ini merupakan satu-satunya riwayat shahih yang melihat kepada jenis salah satu pihak, lalu menjadikannya sebagai sebab untuk menarik diri dari kancah, atau bergabung dengan pihak yang pemimpinnya adalah laki-laki dan bukan wanita.

Tapi menurut Ibnu Baththal yang dinukil dari Al-Muhallab, bahwa permasalahannya tidaklah begitu. Justru yang dikenali dari pendapat Abu Bakrah, dia setuju dengan pendapat Aisyah yang menuntut rekonsiliasi di antara manusia, dan tujuan mereka bukan perang. Tapi ketika peperangan mulai berkecamuk, tidak ada pilihan bagi Aisyah kecuali terlibat di dalamnya. Abu Bakrah tidak menarik diri dari pendapat Aisyah. Tapi Abu Bakrah mempunyai firasat bahwa mereka akan kalah, karena dia melihat orang-orang tunduk kepada keputusan Aisyah. Inilah yang bisa ditangkap Abu Bakrah dari sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang Bangsa Persi yang mengangkat wanita sebagai pemimpin mereka.

Ketika pihak Ali tampil sebagai pemenang, Abu Bakrah memuji keputusannya sendiri yang tidak mau ikut dalam peperangan dengan pihak mana pun, meski pendapatnya sama dengan Aisyah dalam penuntutan darah Utsman. Al-Muhallab berkata, "Hal ini ditunjukkan bahwa tak seorang pun menukil bahwa Aisyah dan orang-orang yang bersamanya menentang khilafah Ali dan tidak pula mereka mengangkat seseorang menjadi khalifah. Hanya saja Aisyah dan orang-orang yang bersamanya mengingkari Ali yang menolak menjatuhkan hukuman kepada orang-orang yang telah membunuh Utsman dan menegakkan qishash terhadap mereka." Dengan kata lain, Al-Muhallab ingin mengisyaratkan bahwa apa yang dilakukan Aisyah tidak bisa dikategorikan kepemimpinan.

Ibnu Hajar menyangkal pendapat Al-Muhallab ini, bahwa Abu Bakrah sependapat dengan Aisyah. Dia mengacu kepada dua hadits yang diriwayatkan Al-Bukhary, dari Abu Bakrah, yang keduanya menunjukkan (menurut

pendapat Ibnu Hajar) bahwa Abu Bakrah tidak melihat peperangan seperti itu sama sekali. Dia tidak sependapat dengan Ali, tidak pula dengan Aisyah, tapi dia tidak mau melibatkan diri.

Kami tak habis pikir, bagaimana mungkin Ibnu Hajar tidak tahu bahwa Ali dan Aisyah sama-sama tidak memperbolehkan terjadinya peperangan di antara sesama orang Muslim? Kami sudah mengungkap sekian banyak peristiwa, yang semua menunjukkan hal ini secara pasti.

Tentang pendapatnya bahwa Abu Bakrah tidak sependapat dengan Aisyah, hal ini menarik perhatian kami, yang menurut hemat kami tidak ada pertentangan di antara berbagai riwayat yang disebutkan Ibnu Hajar dari Abu Bakrah, bahwa dia pergi bersama Aisyah dengan tujuan mengadakan rekonsiliasi di antara manusia dan tidak mempunyai tujuan untuk berperang. Tapi setelah meletus peperangan, Abu Bakrah menarik diri.

Bahkan hadits ini dianggap sebagai dalil yang paling kuat menurut hemat kami, bahwa Sayyidah Aisyah dan siapa pun di antara orang-orang yang pergi bersamanya, punya niat untuk berperang. Tindakan Abu Bakrah yang menarik diri dari peperangan merupakan bukti yang paling kuat tentang hal itu.

Kaitannya dengan *nash* hadits dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, seringkali disinggungkan dengan legalitas peranan politis Aisyah dan semua wanita Muslimin. Hal ini tidak dapat dipahami kecuali dengan kembali kepada latar belakang sabda beliau itu.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikan hadits ini ketika mendengar kabar bahwa Kisra terbunuh, lalu mereka mengangkat putrinya sebagai raja mereka. Syaikh Al-Ghazaly menjelaskan hal ini dengan berkata, "Ketika Bangsa Persi merasakan ancaman penaklukan Islam, pada saat yang sama mereka dipimpin seorang raja yang diktator dan jahat. Sementara agama mereka paganis, dan dinasti yang berkuasa tidak mengenal musyawarah, tidak menghormati perbedaan pendapat, hubungan di antara anggota masyarakatnya tidak baik, seseorang dapat saja membunuh ayah atau saudaranya untuk memenuhi ambisinya. Besar kemungkinannya pasukan Persi akan kalah dari pasukan Romawi, apalagi umat dan pemerintahan menjadi barang warisan yang diturunkan kepada seorang gadis remaja yang tidak mengetahui apa-apa. Maka sudah barang tentu, semua ini menjadi faktor kebinasaan mereka."

Dalam mengomentari semua keadaan ini, maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengucapkan kata-kata yang sebenarnya, yang menggambarkan semua kondisi itu. Dengan kata lain, sabda beliau ini merupakan komentar terhadap kejadian yang tampak di depan mata dalam

gambaran secara khusus. Keumuman hadits ini tidak dapat diamalkan, karena memang itu merupakan lafazh yang bersifat umum, namun dimaksudkan secara khusus. Artinya, maksud hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* itu merupakan pengabaran bahwa orang-orang itu, Bangsa Persi itu tidak akan beruntung, karena mereka mengangkat wanita sebagai pemimpin mereka.

Tidak mungkin bagi Abu Bakrah, sebagaimana yang dikatakan Ibnu Baththal, ketika berfirasat, bahwa seakan-akan dia menyerupakan dua keadaan dalam masalah ini, yaitu menyerupakan Aisyah dengan wanita Persi, lalu ketika dia melihat kemenangan Ali, maka dia membenarkan pendapatnya.

Dari sini kami melihat kerusakan pengarahan hadits yang shahih ini untuk menyerang peranan yang dilakukan Sayyidah Aisyah dan juga seluruh peranan yang dimainkan secara sadar dan penuh tanggung jawab oleh wanita mana pun. Pada waktu yang sama kami mengarahkan pandangan bahwa para fuqaha' hingga pada zaman sekarang tidak menemukan kata sepakat untuk menempatkan hadits ini sebagai kaidah yang dapat dijadikan sandaran untuk mengharamkan wanita mendapatkan hak kepemimpinan.

Kami melihat hadits ini sebagai salah satu bukti nubuwah tentang tidak beruntungnya Bangsa Persi itu. Pendapat ini dikuatkan dengan doa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, agar Allah mencabik-cabik kekuasaan Kisra. Merupakan kesalahan yang nyata apa yang diuraikan An-Nasa'y terhadap hadits ini, yang kemudian dia membuat satu judul: Larangan mengangkat wanita sebagai hakim. Padahal di dalam hadits ini tak sedikit pun disebutkan larangan itu. Al-Bukhary menyebutkan hadits ini di dalam *Kitabul-Fitan*, dalam satu bab yang tidak diuraikannya. Dia menyebutkan hadits ini bersama dua hadits lainnya, yang ketiga-tiganya berkaitan dengan perang Jamal.

Bobot Sejarah Sehubungan dengan Riwayat-Riwayat Ini

Kita sudah mendapatkan kejelasan bahwa mayoritas riwayat yang menyerang kepergian Aisyah ke Bashrah kembali kepada para rawi dari golongan Syi'ah yang kelewat batas, seperti Abu Makhnaf dan Nashr bin Muzahim. Dengan kata lain, riwayat-riwayat ini tiada lain hanyalah riwayat yang dibuat-buat dan tidak ada hakikatnya. Memang serangan mereka itu mendekam di dalam perut referensi hingga sekian tahun, yang kemudian berpengaruh di dalam pemikiran manusia dan keyakinan mereka terhadap para shahabat secara umum dan terhadap Sayyidah Aisyah secara khusus serta terhadap peranan politik wanita secara lebih khusus lagi.

Taruhlah bahwa riwayat-riwayat yang menyerang kepergian Aisyah ini merupakan riwayat yang shahih, kemudian ia dihadapkan dengan riwayat-riwayat dari Sayyidah Aisyah dari pendapatnya, maka yang dapat dijadikan hujjah dan sandaran adalah perkataan Sayyidah Aisyah. Pendapatnya lebih diprioritaskan daripada pendapat para shahabat. Adapun yang shahih dari riwayat-riwayat ini dan disebutkan dalam berbagai referensi yang dapat dipercaya, banyak orang yang memahaminya secara tidak proporsional.

Yang juga perlu diisyaratkan di sini, berbagai riwayat sejarah yang diungkapkan di sini bukanlah keseluruhan yang disebutkan di dalam berbagai referensi tentang makna ini. Kami hanya menyebutkan sebagian di antaranya seperti yang disebutkan Ath-Thabary dan berbagai referensi yang dapat dijadikan sandaran, sebab tidak mungkin jika kami sebutkan semuanya di sini. Di samping itu, mayoritas yang tidak kami sebutkan tidak layak untuk dibahas, baik dari segi sanad maupun matannya. Yang jika diteliti lebih jauh, itu semua merupakan rekayasa golongan Syi'ah dan Rafidhah. Kami tidak mau membuang-buang waktu untuk membuntuti mereka, karena hal ini tidak banyak memberi manfaat. Kami sebutkan sebagian di antaranya sekadar sebagai contoh, agar pembaca yang cerdik dapat mendapatkan kejelasan tentang masalah ini.

Apakah Aisyah Menyesal karena Kepergiannya?

Kalaupun tujuan Aisyah sudah jelas dan jika kepergiannya ke Bashrah berdasarkan syariat, seperti yang sudah diketahui lewat pembahasan di atas, lalu mengapa Aisyah menyesali kepergian ini seperti yang disebutkan sebagian riwayat? Dengan makna yang lebih jelas lagi, apakah Aisyah benar-benar menyesali kepergian ini?

Di antara dugaan yang dinisbatkan kepada Sayyidah Aisyah ialah penyesalannya terhadap kepergiannya ke Bashrah, dan hal ini dianggap sebagai penyesalannya karena menyalahi syariat, sehubungan dengan kepergiannya itu. Ini merupakan dugaan yang diinginkan golongan Syi'ah untuk menambah porsi kesalahannya, yang menurut mereka, pada kesudahannya dia berkata, "Aku telah memusuhi Ali dan aku ingin sekiranya aku adalah orang yang tidak berarti lagi dilupakan."

Al-Imam Ad-Dahlawy telah menjawab pernyataan ini, dengan berkata, "Riwayat dengan lafazh ini sama sekali tidak shahih. Riwayat yang shahih, bahwa pada saat perang Jamal Aisyah menangis dengan tangisan yang tersedu-sedu hingga kerudungnya basah oleh air mata."

Kami setuju dengan perkataan ini. Namun lebih tertarik alasan di balik tangisan itu. Dia berkata, "Karena dia terlalu terburu-buru, tidak meneliti dan

menyelidiki sejak sebelumnya, apakah mata air Al-Hau'ab itu berada pada jalur perjalanan ataukah tidak."[1]

Kami sudah menyajikan kasus Al-Hau'ab, yang menunjukkan secara jelas tidak adanya dasar yang dianggap bertentangan dengan perintah Nabawy, seperti anggapan golongan Syi'ah dan Rafidhah. Mereka inilah yang telah membuat riwayat-riwayat dan pengabaran-pengabaran yang tidak shahih. Sementara generasi sesudah mereka mengutip riwayat-riwayat palsu ini, tanpa mencari hakikatnya dan tidak memperhatikan pembuktian syar'iyah dalam riwayat-riwayat yang shahih.

Meskipun ada perkataan dari Aisyah ini, "Aku telah memusuhi Ali....". Toh hal ini tidak seberapa berpengaruh. Sebab telah ada riwayat yang shahih menurut Ahlus-Sunnah yang senada dengan lafazh ini, justru berasal dari Ali, ketika dia berkeliling di antara para korban dari kedua belah pihak, lalu dia berkata, "Aduhai sekiranya saja aku meninggal sebelum ini dan aku menjadi orang yang tidak berarti lagi dilupakan." Dia mengucapkannya sambil memukul pahanya.

Tidak ada sedikit pun dalam riwayat shahih yang menunjukkan bahwa Aisyah menyesali kepergian, dengan suatu penyesalan yang membuatnya tidak mau lagi terlibat dalam urusan politik, seperti yang dikatakan orang-orang yang mengatakannya. Padahal Asiyah tetap *concern* terhadap urusan kaum Muslimin dan tidak pernah menghentikan aktivitasnya.

Tentang riwayat Ath-Thabarany, yang di dalamnya Aisyah berkata, "Aku ingin sekiranya aku duduk saja seperti selainku yang hanya duduk, maka lebih aku sukai daripada aku melahirkan sepuluh anak dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang semuanya seperti Abdurrahman bin Al-Harits bin Hisyam", merupakan perkataan yang diciptakan golongan Syi'ah dan sangat mengundang kesangsian, karena di dalam sanadnya ada Abu Ma'syar Najih Al-Madany, seperti yang dikatakan Al-Bukhary, haditsnya diingkari. Kesimpulannya, dia adalah orang yang dha'if dalam hadits, orang semacam dia hanya layak dijadikan saksi dan penyerta semata.

Kalau boleh kami contohkan, dan bukan untuk membatasi, Aisyah tidak pernah marah seperti marahnya atas kematian Hujr bin Ady di tangan Mu'awiyah pada saat kasus *tahkim* antara Ali dengan Mu'awiyah. Sebagaimana yang diketahui Hujr bin Ady bersama pihak Ali dalam perang Jamal dan dia tidak sejalan dengan pendapat Aisyah.

Al-Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar telah menyebutkan dari Aisyah, bahwa dia telah menguasai fatwa pada masa khilafah Abu Bakar,

---

1. Ad-Dahlawy, *Mukhtashar At-Tuhfah*, hal. 270.

Umar hingga dia meninggal dunia, meski dalam riwayat ini pula dia mengisyaratkan keberadaan Abdullah bin Abbas, Abu Hurairah dan Ibnu Umar. Apakah fatwa yang dikuasainya hingga dia meninggal dunia, hanya sekadar ambisi politis, sosial dan ekonomi?

Bagaimana mungkin dia menyesal, padahal hasratnya hanya mengadakan rekonsiliasi di antara orang-orang Muslim? Memang dia menangis, bukan karena kepergiannya kali itu, tapi karena kesudahannya tidak seperti yang dia harapkan. Ada perbedaan yang besar antara penyesalannya atas perbuatan baik yang dilakukannya dengan kesedihanmu jika engkau tidak dapat menyelaraskan perbuatanmu sesuai dengan harapanmu.

Sekiranya tidak ada campur tangan kaki tangan Abdullah bin Saba' yang jahat dan sekiranya semua orang Muslim sepakat untuk menegakkan hukuman terhadap para pembunuh, tentu lain kejadiannya setelah itu dan tentunya kita tidak mendapatkan serangan terhadap peranan politis yang dimainkan Aisyah ini, peranan karena rasa tanggung jawab. Mengetahui kedudukan yang dicapai Aisyah sudah selayaknya dilakukan orang-orang Muslim dan ahli ijtihad. Dia tidak bisa diam untuk meninggalkan aktivitas ini, yang mungkin wanita lain tidak akan sanggup melakukannya, dan bahkan kaum laki-laki.[1]

Aisyah sangat menyadari hal ini. Dia ingin menjelaskan tanggung jawab yang tidak sanggup dilakukan orang lain, ketika dia mulai mencium bau tak sedap, yang memandang kepergiannya sebagai kesalahan yang harus ditanggungnya di hadapan Allah. Pada suatu siang Ali menemui Aisyah dan berkata, "Semoga Allah mengampuni engkau."

Aisyah berkata, "Begitu pula engkau. Aku tidak menginginkan kecuali rekonsiliasi."

Yang cukup mengganggu pemahaman dan akal ialah pendapat salah seorang penulis yang berkata, "Tindakan Sayyidah Aisyah yang pergi ke Bashrah ini dan pada shahabat di sisi lain bersama Ali, merupakan ijtihad untuk mencari kebenaran. Padahal tak seorang pun di antara mereka yang memegang hujjah yang jelas atau dalil yang pasti, termasuk pula hujjah yang

---

1. Anehnya, orang-orang yang terlalu membesar-besarkan kekuasaan kaum laki-laki, berkata, bahwa Aisyah bukan termasuk wali darah Utsman. Kalaupun dia termasuk walinya, toh di sana masih ada kaum laki-laki yang memiliki kemampuan untuk menuntutnya, sehingga dia tidak perlu merepotkan dirinya. Begitulah yang dikatakan Dr. Al-Wakil, *Jaulah Tarikhiyah*, hal. 515. Hal senada juga dikatakan Qadurah. Tidak dapat diragukan, pernyataan seperti ini merupakan sikap ketidakpedulian terhadap peranan wanita. Padahal aktivitas kaum wanita sangat nyata, yang dilakukan bersama saudaranya kaum laki-laki, dalam bidang agama, sosial dan politik.

jelas dan pasti dalam sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada Ammar bin Yasir, 'Engkau akan dimusuhi golongan yang durhaka'. Sebagian di antara mereka menakwilinya sehingga hujjahnya menjadi rancu, begitu pula apa yang dimaksudkannya."

Kami tidak tahu mengapa penulis itu mencari kesaksian dengan suatu golongan yang memusuhi Ammar dalam masalah ini. Padahal golongan itu bukanlah golongan Aisyah dan orang-orang yang bersamanya. Sebab yang memusuhinya ialah golongan Mu'awiyah setelah itu dalam perang Shiffin.

Yang menarik perhatian kami, apa pun yang terjadi, kami hendak mendiskusikan pernyataan bahwa para shahabat yang bergabung bersama Aisyah dan bersama Ali telah berijtihad, dan tak seorang pun di antara mereka yang memegang hujjah atau dalil yang pasti. Ini merupakan pernyataan yang bertentangan dengan apa yang disampaikan penulis itu sendiri, bahwa mereka berijtihad mencari kebenaran. Sebab bagaimana mungkin keadaan yang tidak disertai hujjah dan dalil itu dapat disebut ijtihad?

Ijtihad sebagaimana yang dikenal para ulama ialah sebuah usaha mencari kebenaran dengan dasar qiyas atau lainnya dari berbagai sarana yang legitimatif menurut syariat untuk menyimpulkan hukum. Yang tidak termasuk ijtihad ini ialah pendapat yang murni datang dari diri seseorang, tanpa meletakkannya kepada Kitab atau Sunnah, sebagaimana yang dikatakan Ibnu Manzhur. Kita sudah sama-sama melihat ketika mengungkap berbagai kejadian dan latar belakang kepergian Aisyah, bagaimana dia mengambil dalil dari firman Allah, *"Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi shadaqah atau berbuat ma'ruf atau mengadakan perdamaian di antara manusia."* (An-Nisa': 114).

Aisyah juga berhujjah dengan perbuatan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam upaya mendamaikan orang-orang Muslim.

Sementara Ali yang mendapat getah pertama kali dalam peristiwa ini pernah ditanya seseorang, "Apakah mereka itu mempunyai hujjah tentang darah yang mereka tuntut, kalaupun mereka benar-benar menghendaki hal itu?"

Ali menjawab, "Ya."

"Apakah engkau juga mempunyai hujjah untuk menangguhkannya?" tanya orang itu.

"Ya," jawab Ali.

"Apa yang akan terjadi terhadap kita dan juga mereka jika besok kita ditimpa sesuatu yang tidak diharapkan?" tanya orang itu.

Ali menjawab, "Aku berharap, tidak ada seorang pun di antara kita dan mereka yang terbunuh, sedang dia membersihkan hatinya karena Allah, melainkan Allah memasukkannya ke dalam surga."[1]

Komentar terhadap Pendapat Para Ulama tentang Kepergian Aisyah ke Bashrah

Tidak sedikit ulama yang mengatakan bahwa Aisyah telah melakukan apa yang dilakukannya, berangkat dari niat yang baik dan juga telah berusaha berijtihad. Kalaupun orang yang berijtihad melakukan kesalahan, maka tiada dosa atas dirinya, bahkan dia mendapatkan satu pahala atas ijtihadnya. Syaikh Al-Albany menjelaskan bahwa Aisyah dan lain-lainnya dari kalangan shahabat bukanlah orang-orang yang terlindung dari kesalahan ketika mereka berijtihad. Yang demikian itu tidak mengurangi bobot mereka. Tidak ada salahnya jika dikatakan, "Shahabat ini berijtihad lalu dia salah dalam ijtihadnya."[2]

Banyak ulama yang menaruh perhatian yang besar terhadap masalah ini, lalu mereka mengajukan berbagai alasan yang memojokkan Aisyah dan para shahabat yang bergabung bersamanya, dan kami terusik untuk menyibukkan diri dengan hal ini, karena pada hakikatnya pernyataan mereka itu dilandaskan kepada dasar yang tidak benar. Ada yang mengatakan, Aisyah pergi dengan niat untuk berperang atau dia melakukan apa yang layak dilakukan *ulil-amri*, dengan begitu sebenarnya dia tidak ada sangkut-pautnya dengan urusan itu.[3] Kajian yang mendalam tentang masalah ini mampu menggugurkan pernyataan semacam itu.

---

1. *Tarikh Ath-Thabary*, 4/496, dari riwayat Saif. Lihat riwayat lain yang serupa, dari Malik bin Habib, yang di dalamnya disebutkan: Orang itu berkata, "Jika kita ditimpa sesuatu yang tidak diinginkan, bagaimana nasib orang-orang yang terbunuh di antara kita?" Ali menjawab, "Siapa yang dikehendaki Allah kemanfaatannya, maka itu merupakan keselamatannya." Lihat pula *Al-Bidayah wan-Nihayah*, 7/250.
2. *As-Silsilah Ash-Shahihah*, 5/475.
3. Perhatikan apa yang dinyatakan Dr. Muhammad Sayyid Al-Wakil, "Pertama kali yang mesti diperhatikan Aisyah ialah keharusannya berada di dalam rumahnya dan tidak perlu melibatkan diri dalam urusan yang sensitif seperti ini. Mestinya dia berbuat seperti yang diperbuat Ummahatul-Mukminin (dia membicarakan Aisyah layaknya wanita pada umumnya, bukan seorang Aisyah yang menguasai pemahaman dan ilmu, yang menjadi rujukan bagi kaum laki-laki dan wanita dari umat ini). Tidak dapat diragukan, memang dia mempunyai kemampuan yang komplit dengan kepergiannya itu untuk menghimpun manusia di sekelilingnya dan membela untanya, yang kemudian justru mengakibatkan nyawa banyak yang melayang dan kesucian orang-orang Mukmin dilanggar (apakah Aisyah mengetahui yang gaib dan juga tahu bahwa akan terjadi peperangan?). Di samping itu, dia bukan termasuk wali darah Utsman. Kalaupun dia termasuk walinya, toh di sana masih ada sekian banyak laki-laki yang dapat menuntut darahnya, sehingga dia tidak perlu melibatkan diri dalam urusan ini. Banyak shahabat dan tabi'in yang tidak mau melibatkan diri dalam cobaan ini. Mestinya yang lebih layak dilakukan Aisyah dan para shahabat yang bergabung bersamanya ialah tetap berada di dalam rumah dan menahan diri (Orang-orang yang mau melibatkan diri dalam urusan ini, melakukannya berdasarkan ijtihad dan karena Allah. Itulah keadaan mereka. Niat yang sama juga dilakukan Aisyah, dan itulah keadaannya). Lihat *Jaulah Tarikhiyah*, hal. 515. Pernyataan senada juga disampaikan Al-Aqqad dalam *Abqariyyatul-Imam*, hal. 96-97.

Ibnu Khaldun menganalisis perbedaan pendapat di antara para shahabat ini, dengan melemparkan pandangan terlalu jauh dari masalah ini, di satu sisi ada pihak yang benar dan pihak lainnya salah, lalu dia berusaha untuk tidak menyalahkan kedua belah pihak. Dia berkata, "Ketahuilah bahwa perbedaan pandangan di antara mereka terjadi karena urusan dunia semata. Hal ini berangkat dari ijtihad dalam memahami dalil-dalil yang shahih dan pemahaman yang benar. Jika orang-orang yang berijtihad berbeda pendapat, maka dapat kami katakan, "Kebenaran dalam berbagai masalah ijtihadiyah ada di salah satu dari dua pihak yang berseberangan. Siapa yang tidak mendapatkan kebenaran itu, berarti dia salah. Sisi kebenaran ini tidak dapat ditetapkan dengan ijma', sehingga masing-masing pihak memungkinkan tampil sebagai pihak yang benar. Yang salah pun tidak dapat ditetapkan. Jadi menurut ijma', pelemparan kesalahan harus dihindarkan terhadap masing-masing pihak. Puncak perbedaan di antara para shahabat dan tabi'in ialah perbedaan ijtihadiyah dalam masalah-masalah agama yang bersifat asumtif. Inilah yang dapat diputuskan."[1]

Al-Imam An-Nawawy memberikan penjelasan yang lebih transparan dan lebih banyak. Dia menyatakan bahwa kepergian Aisyah dan orang-orang yang bersamanya merupakan kewajiban sesuai dengan haknya dan hak mereka. Menurutnya, karena kerancuan masalah ini, maka para shahabat terbagi menjadi tiga kelompok:

- Kelompok pertama berijtihad bahwa kebenaran ada di pihaknya dan pihak lain menyimpang. Karena itulah pihak ini harus didukung dan pihak lain harus dimusuhi.
- Kelompok kedua yang berlainan dengan kelompok pertama, dengan ijtihadnya menyatakan bahwa pihak yang lain itulah yang benar sehingga harus dibela.
- Kelompok ketiga yang melihat masalah ini tetap sebagai masalah yang rancu dan mereka tidak bisa mengambil sikap serta tidak mau mendukung salah satu pihak. Karena itu mereka menghindari kedua belah pihak. Apa yang mereka lakukan ini merupakan kewajiban sesuai dengan hak mereka.

Setelah ada pernyataan Ibnu Khaldun dan Al-Imam An-Nawawy ini serta pemaparan berbagai riwayat sejarah, maka dapat kami katakan, bahwa

---

1. Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, 2/617. Yang aneh ialah apa yang dilakukan Al-Imam Adz-Dzahaby, yang menyebutkan semua kisah perang Jamal dalam biografi Ali, tanpa memaparkan penjelasan yang memadai tentang peperangan ini dalam biografi Aisyah, hingga memakan 66 halaman dari jilid kedua dari *Siyaru A'lamin-Nubala'*. Bahkan dia mengisyaratkan kisah perang Jamal seperti alasan yang memojokkan dirinya dan juga menegaskan bahwa Aisyah sangat menyesali kepergiannya itu, yang membuatnya menangis tersedu-sedu hingga membasahkan kain kerudungnya, apalagi setiap kali dia membaca ayat, *"Dan, tetaplah kalian berada di dalam rumah kalian"*.

niat mereka baik dan lurus, niat yang diungkapkan aktivitas sejarah secara riil, sesuai dengan ijtihad yang kami lakukan, yang secara khusus Aisyah tidak memiliki keinginan untuk berperang atau mengupayakannya. Bahkan kepergiannya untuk membela orang-orang Muslim dan menegakkan hukuman Allah. Kepergiannya bukan dimaksudkan untuk merebut khilafah atau memecah-belah urusan orang-orang Muslim.

Setelah kami berpendapat bahwa kepergiannya merupakan kewajiban atas dirinya. Sekiranya dia tidak keluar, padahal dia menyaksikan dengan mata kepala sendiri apa yang dia saksikan, tentu akan menodai rasa tanggung jawabnya dan tentunya dia akan disalahkan, karena tidak tanggap terhadap berbagai peristiwa yang terjadi. Sebab tidak mudah bagi wanita biasa untuk masuk ke kancah politik umat. Kalaupun ada tuduhan terhadap peranan politik yang dimainkan Aisyah, maka hendaklah tuduhan serupa ditujukan kepada setiap peranan politik yang dimainkan setiap wanita di dunia ini.

Gambaran pemahaman yang menyertai kepergian ini, bersama gambaran sejarah yang shahih, merupakan penegasan baru bahwa tahapan sejarah yang kami kaji ini merupakan tahapan yang benar dalam mengungkapkan Islam dan sebagai tamsil bagi agama ini, yang menghendaki kemuliaan bagi setiap orang laki-laki dan wanita.

Kesimpulan dari Sikap Politik Aisyah

Orang-orang yang membicarakan masalah ini secara keseluruhan, tidak membicarakannya kecuali dalam satu bingkai yang di dalamnya harus ada yang benar dan yang salah. Padahal menurut realitanya, kedua belah pihak sama-sama benar, karena kebaikan yang mereka yakini. Kesalahan yang dilemparkan berbagai tulisan kepada salah satu pihak, tidak ditujukan melainkan kesalahan dalam faktor-faktor sekunder dari kepergian ini, bukan kepada hakikat kepergian itu, substansi dan tujuannya.

Timbulnya distorsi terhadap hakikat kepergian Aisyah dan para shahabat yang bergabung bersamanya, karena para ulama tidak melihat hakikat yang netral dalam kepergian ini dan sebab-sebab syar'iyah yang dipandang Sayyidah Aisyah. Itu merupakan sebab-sebab yang tidak tercela dari sisi syar'iyahnya, meski kemudian menimbulkan peperangan.[1] Tidak ada satu pun pengabaran yang shahih menyatakan bahwa itu merupakan peperangan yang terjadi karena ambisi Aisyah atau Ali untuk berperang.

1. Lihat Al-Imam Asy-Syathiby, *Al-Muwafaqat*, 1/111. Perhatikan pula perkataannya, bahwa boleh jadi kemaslahatan tidak dapat ditegakkan kecuali dengan mengorbankan sedikit harta dan jiwa. Para ahli ushul menolak serangan terhadap legalitas sebab-sebab, jika tampak kerusakan yang diakibatkannya, selagi tidak ada kesengajaan.

Orang-orang yang melihat berbagai riwayat yang disebarkan kaki tangan Abdullah bin Saba', golongan Syi'ah dan Rafidhah ataupun para orientalis dan para penulis yang tidak memiliki ketajaman pandangan, yang tidak membedakan antara kesalahan yang disengaja dengan kesalahan yang terjadi karena berbagai faktor yang samar-samar dan bahkan persekongkolan, ternyata mereka juga mencampuradukkan kebenaran dalam kepergian Aisyah dengan apa yang terjadi setelah itu, berupa campur tangan orang-orang yang melakukan persekongkolan dan usaha untuk merusak persatuan kaum Muslimin.

Orang-orang yang melihat akibat yang tidak terduga dan kesudahannya, membebankan kesalahan kepada Aisyah, bahkan mereka melemparkan semua akibat ini kepada semua wanita. Hal ini terjadi karena mereka membaca sejarah masa lampau dengan logika masa sekarang. Inilah yang disebut kebalikan urusan waktu, yang juga dikenal sebagai kesalahan dalam menggambarkan sejarah.

Banyak ulama yang masih terpengaruh akibat peperangan (akibat dari sebuah persekongkolan) dan kemenangan yang diraih orang-orang yang bergabung bersama Ali. Hal ini masih ditambah lagi dengan pengaruh milliu peradaban yang tidak diwarnai sikap syar'iyah dan yang dikuasai tradisi, yang mengharuskan wanita berada di dalam rumahnya. Hal ini memerlukan kajian dan pembahasan tersendiri.

Para ulama yang membaca sejarah tidak secara mendetail, seperti yang sudah kami isyaratkan di atas, mendorong timbulnya semacam ijma' yang menetapkan kesalahan ke pihak Aisyah dan rekan-rekannya, terutama Thalhah dan Az-Zubair, karena mereka pergi ke Bashrah, meski tetap menghindari pelemparan dosa kepada masing-masing pihak, karena mereka tak ubahnya orang yang sedang berijtihad.

Pada hakikatnya para ulama merasakan bahwa keraguan dan kesangsian terhadap perilaku para shahabat dan keadilan mereka masih saja membayangi orang-orang Muslim. Dalam berbagai kondisi mereka seringkali mengulang-ulang perkataan ketika disebutkan para shahabat itu, "Janganlah engkau kembali menyebut nama mereka, janganlah engkau mengganggu hatimu sendiri dengan keraguan karena apa yang mereka alami. Carilah bagi mereka jalan kebenaran menurut kesanggupanmu."[1]

---

1. *Al-Muqaddimah*, 2/618. Begitu banyak tulisan yang melewati tahapan waktu ini, karena tidak ingin membuka luka, padahal pada hakikatnya ini merupakan ungkapan tentang kelemahan dalam menafsiri dan memahami berbagai peristiwa sejarah.

Tapi jalan ini justru tidak memuaskan akal Muslim yang berpikir panjang dan justru menyerupai sesuatu yang mengambil tempat tersendiri untuk dipikirkan dan dicari secara lebih mendalam. Berapa tahun berlalu melewati orang-orang Muslim yang shalih, karena dorongan rasa cinta kepada para shahabat dan sekaligus takut terhadap apa yang diperingatkan para ulama, hingga selama itu mereka dihinggapi beban batin yang berat untuk memikirkan masalah ini, dan pada waktu yang sama mereka harus mereguk pahitnya keadaan ini, yang menurut persangkaan manusia, para shahabat itu saling bermusuhan, saling berperang dan membunuh, seperti yang juga digambarkan berbagai riwayat dha'if dan pandangan yang mengambang tentang rentetan peristiwa-peristiwanya.

Pengalaman hidup Sayyidah Aisyah dalam menyeru kepada apa yang diyakininya, merupakan hak yang disandarkan kepada kehormatan Ilahy, berkait dengan pemahaman amanat, fungsi sebagai khalifah di muka bumi, ubudiyah kepada Allah, meramaikan dunia, tanpa memisahkan diri dari hak-hak Allah, karena hal itu memang berkait dengan syariat yang mengaturnya, yang tidak dapat digugurkan dengan perjanjian atau perdamaian di antara manusia. Hak-hak manusia yang berdasarkan syariat tidak dapat digugurkan oleh hak individu atau sosial, bahkan tidak pula sebagian di antaranya, karena itu merupakan kebutuhan pokok kehidupan manusia. Syariat mewajibkan pemeliharaan terhadap hak-hak itu, baik yang harus dilakukan oleh negara, jama'ah atau individu. Jika negara mengabaikannya, maka umat harus melaksanakannya, baik secara individu maupun sosial.[1]

Sayyidah Aisyah andil langsung dalam berbagai peristiwa kekacauan, dengan peranan politiknya. Ini merupakan sikap politiknya terhadap orang-orang yang membunuh Utsman dan sekaligus merupakan pemahamannya terhadap urgensi peranan ini. Dia juga menuntut darah Utsman, yang kemudian mendorongnya untuk pergi ke Bashrah, di samping dorongan kemarahannya karena syariat Allah yang diabaikan. Lalu dia berusaha dengan jihad yang tulus, agar hukuman Islam yang sebenarnya diterapkan dan ditegakkan, dan juga untuk meninggikan panji kebenaran, penegakan agama dan memberangus kebatilan.

Ada sekian banyak shahabat yang bergabung bersama Aisyah. Mereka merasakan tanggung jawab ini dan berjihad dengan jihad yang sama. Sekian banyak pendapat yang memojokkan Aisyah dan para shahabat yang bergabung bersamanya harus segera dicoret dari sejarah kita, agar kita dapat

---

1. Dr. Ali Abdul-Wahid Wafy, *Al-Hurriyyah fil-Islam*, hal. 87.

menempatkannya pada aktivitas politik yang sebenarnya, sebagaimana yang dilakukan Aisyah, sesuai dengan kapasitas pemikiran dan kredibilitasnya, ketika sejarah Islam baru menapakkan langkahnya yang pertama.

Kesudahan amal tidak berarti menjelaskan kebenaran langkah pertama. Hal ini dapat diketahui secara pasti oleh orang yang mengembalikan ingatannya ke berbagai peperangan yang diterjuni Aisyah, meski dia mengalami kekalahan. Kekalahan ini tidak berarti mengurangi bobot aktivitas dan kebenaran tujuannya. Di sini kita harus membuat sebuah pertimbangan, bahwa di dunia ini tidak hanya sekadar kemaslahatan semata, sebagaimana di sana tidak hanya ada kerusakan semata. Kebenaran dalam urusan apa pun tergantung pada kemantapan keyakinan. Kami mempunyai dugaan yang kuat bahwa kepergian Aisyah lebih banyak diwarnai kemaslahatan di dalamnya daripada selainnya.

Amanat memberikan kepastian kepada kami untuk menetapkan bahwa aktivitas politik dari pihak Aisyah dan orang-orangnya, dari pihak Ali dan orang-orangnya, merupakan penerapan agama, masuk ke dalam bidang politik dan menguasai segala sisinya. Sayyidah Aisyah melaksanakan haknya untuk menegakkan apa yang diyakininya, yaitu urgensi menegakkan hukuman Allah tanpa menunda-nunda penerapannya. Ini merupakan kebenaran yang tidak dapat dibantah siapa pun. Sementara sikap Ali merupakan sikap seorang pemimpin Muslim yang mengerti Islam dan mengetahui hak-hak manusia secara keseluruhan, tidak ada yang dikurangi, dan dia tidak melanggar satu pun di antara hak-hak ini. Apa yang dia lakukan merupakan kewajiban menurut agama.

Inilah hakikat sejarah yang diabadikan bagi kita oleh para rawi yang jujur dan yang dibukukan referensi-referensi yang menghormati akal pembacanya, dengan menyebutkan sanad-sanad riwayatnya, agar pembaca mendapatkan kejelasan tentang apa yang dibacanya. Wajib atas kita sebagai kewajiban agama dan kewajiban mencari hakikat, untuk mengikuti rincian-rincian yang boleh jadi tidak telaten dilakukan pembaca yang suka terburu-buru. Karena dengan landasan rincian inilah hakikat yang besar dapat didirikan.

Yang demikian itu wajib kita lakukan, karena mayoritas tulisan tentang topik ini, berasal dari orang-orang yang tidak terlalu peduli untuk mencermati berbagai keadaan para masa itu dan bagaimana orang-orangnya, sehingga para penulisnya tidak dapat mendekati puncak kehidupan para shahabat, orang-orang yang menjunjung keadilan. Tulisan-tulisan ini berasal dari orang-orang yang tidak dapat membedakan berbagai sumber data mereka, tidak mengoptimalkan diri dalam penelusuran berbagai riwayat dan penetapannya.

Sehingga tidak mengherankan jika mereka tidak mampu menafsiri berbagai masalah, mereka lebih suka memilih hal-hal yang sesuai dengan hawa nafsu dan tabiat mereka, bukan tabiat yang dibicarakan riwayat-riwayat itu. Bahkan karena menganggap enteng masalah ini, mereka pun tunduk kepada pendapat-pendapat yang disampaikan para orientalis dan para penulis yang tidak memiliki kepedulian terhadap kebenaran yang netral dalam mengungkap hakikat sejarah.

Berbagai penderitaan yang harus diemban para shahabat, yang laki-laki maupun wanita dalam rangka mengadakan rekonsiliasi dan mengajak kepada kebenaran, kebaikan dan perdamaian yang mereka yakini, mendorong kita untuk mencoret penyimpangan ini dari sejarah kita, agar kita dapat menempatkannya pada kebenaran pengalaman politik yang mereka lakukan, sehingga memungkinkan bagi kita untuk mengembalikan umat kepada kehidupan politik yang lurus, di atas dua sayap manusia, laki-laki dan wanita, agar umat dapat berhimpun sekali lagi dalam suatu himpunan yang hakiki, tertuntun ke tujuan penciptaannya sebagai umat yang memiliki risalah.

Umat juga harus menata pemikirannya bahwa aktivitas politik yang luas ini, yang diperankan wanita Muslimah merupakan bukti yang akurat di dalam bangunan Islam, sebagaimana yang dibangun Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di tengah umatnya, laki-laki maupun wanita.

*****

Bibliografi

1. Al-Qur'an Al-Karim.
2. Ibnul-Atsir, Al-Imam Izzuddin Ibnul-Atsir, Abul-Hasan Ali bin Muhammad Al-Jazry, *Usdul-Ghabah fi Ma'rifatish-Shahabah,* ditahqiq Syaikh Ali Muhammad Mu'awidh dan Syaikh Adil Ahmad Abdul-Maujud, Darul-Kutub Al-Ilmiyah, Lebanon, cet. 1, 1415 H./1994 M.
3. *Al-Kamil fit-Tarikh,* ditahqiq Abdullah Al-Qadhy, Darul-Kutub Al-Ilmiyah, Lebanon, cet. 1, 1400 H./1987 M.
4. Ibnul-Atsir, Al-Imam Majduddin Ibnul-Atsir, *An-Nihayah fi Gharibil-Hadits wal-Atsar,* ditahqiq Thahir Az-zawy dan Mahmud Ath-Thanahy, Daru Ihya'il-Kutub Al-Arabiyah, cet. 1, tt.
5. Al-Azraqy, Abul-Walid Muhammad bin Abdullah bin Ahmad, *Tarikh Makkah Syarafahallah,* ditahqiq sejumlah ustadz, cet. 1, Markazud-Dirasah wal-Buhuts bil-Maktabah At-Tijariyah, Makkah al-Mukarramah, 1416h./1995 M.
6. Al-Azdy, Muhammad bin Abdullah, *Tarikh Futuhusy-Syam,* Mu'assasah Sijl Al-Arab, 1970 M.
7. Al-Isfira'ainy, Abdul-Qahir bin Thahir bin Muhammad Al-Baghdaday At-Tamimy, *al-Farq Bainal-Firaq,* ditahqiq Muhammad Muhyiddin Abdul-Hamid, Al-Maktabah Al-Ashriyah, Beirut, 1998 M.
8. Al-Asy'ary, Abul-Hasan Ali bin Isma'il, *Maqalat Al-Islamiyin wa Ikhtilaful-Mushallin,* ditahqiq Muhyiddin Abdul-Hamid, Maktabah An-Nahdhah Al-Mishriyah, Cairo, cet. 1, 1369 H./1950 M.
9. Al-Ashfahany, Abul-Faraj Ali bin Al-Husain Al-Qursyi al-Umawy, *Al-Imam Asy-Syawa'ir,* ditahqiq Dr. Nury Hamudy Al-Qais dan Dr. Yunus Ahmad As-Samra'y, Alamul-Kutub, Maktabah An-Nahdhah Al-Arabiyah, Beirut, cet. 1, 1404 H./1984 M.

10. *Muqatiluth-Thalibin,* disyarh dan ditahqiq As-Sayyid Ahmad Shaqr, Dar Ihya'il-Kutub Al-Arabiyah, Faishal Isa Al-Baby, Cairo, tt.

11. *Al-Aghany,* As-Sasy, Darul-Kutub, Cairo, 1323 H.

12. Al-Ashbahany, Abu Nu'aim Ahmad bin Abdullah, *Hilyatul-Auliyah wa Thabaqat Al-Ashfiya',* Mathba'ah As-Sa'adah, Cairo, 1938 M.

13. Ibnu A'tsam, Abu Muhammad Ahmad bin A'tsam Al-Kufy, *Al-Futuh,* Darul-Kutub Al-Ilmiyah, Lebanon, cet. 1, 1986 M.

14. Al-Alusy, Abul-Ma'aly Mahmud Syukry Al-Alusy, *Shabbul-Adzab 'Ala Man Sabba Al-Ashhab,* ditahqiq Abdullah Al-Bukhary, Riyadh, Adhwa'us-Salaf, cet. 1, 1417 H.

15. Ibnul-Anbary, Abul-Barakat Kamaluddin Abdurrahman bin Muhammad, *Nuzhatul-Albab fi Thabaqatil-Udaba'* ditahqiq Ibrahim As-Samra'y, Maktabah Al-Manar, Yordan, cet. 3, 1985 M.

16. Al-Bukhary, Al-Imam Abu Abdullah Muhammad bin Isma'il, *Shahih Al-Bukhary, Fathul-Bary Shahih Al-Bukhary,* Ibnu Hajar.

17. *Kitabul-Kunny, Juz'u Minat-Tarikh Al-Kabir Lil-Imam Al-Bukhary,* Darul-Fikr, Beirut, cet. 2, 1986 M.

18. *Kitabut-Tarikh Al-Kabir,* Darul-Fikr, Beirut, cet. 2, 1407 H./1986 M.

19. *Kitabudh-Dhu'afa' Ash-Shaghir,* ditahqiq Mahmud Ibrahim Zaid, Darul-Baz, Maktabah Al-Mukarramah Thab' Darul-Ma'rifah, Beirut, cet. 1, 1986 M.

20. Ibnu Bakkar, Az-Zubair, *Jamharah Nasabu Quraisy,* ditahqiq Mahmud Muhammad syakir, Maktabah Darul-Urubah, Cairo, 1381 H.

21. Al-Bakry, Abdullah bin Abdul-Aziz Al-Andalusy, *Mu'jam Ma Ista'jama min Asma'il-Bilad wal-Mawadhi',* ditahqiq Mushthafa As-Saqa, Alamul-Kutub, Beirut, cet. 3, 1403 H./1983 M.

22. Al-Baladzary, Al-Imam Abul-Hasan Ahmad bin Yahya bin Jabir, *Ansabul-Asyraf,* jilit 1, ditahqiq Dr. Muhammad Humaidillah, Jami'atud-Duwal Al-Arabiyah wa Darul-Ma'arif, Cairo, 1959 M.

23. Jilid 28 bagian ke-5, *Sa'ir Furu' Quraisy,* ditahqiq Ihsan Abbas, Beirut, Darun-Nasyr Farantas Asy-Syirkah Al-Muttahidah lit-tauzi', 1417 H./ 1996 M.

24. Bagian ke-5, ditahqiq Salmon Gotin, Madrasah Ad-Dirasat Asy-Syarqiyah, Al-Jami'ah Al-Ibriyah, Quds, cet. 1, 1936 M.

25. Jilid 4, bagian pertama, Quds, Marks Slow Y, cet. 1, 1938 M.

26. *Fathul-Buldan,* disadur Ridhwan Muhammad Ridhwan, Darul-Kutub Al-Ilmiyah, Beirut, Lebanon, 1403 H./1983 M.

27. Al-Baihaqy, Al-Imam Abu Bakar Ahmad bin Al-Husain, *Dala'ilun-Nubuwwah,* ditahqiq Abul-Mu'thy Qal'ajy, Beirut, 1985 M.

28. At-Tirmidzy, Abu Isa, Muhamamd bin Isa bin Surah bin Musa, *Al-Jami' Ash-Shahih (Sunan At-Tirmidzy),* ditahqiq Ahmad Muhammad Syakir, Maktabah wa Mathba'ah Mushthafa Al-Baby Al-Halaby, cet. 2, 1978 M.

29. Ibnu Taimiyah, Syaikhul-Islam Taqiyuddin Ahmad bin Abdul-Halim, *Ash-Sharimul-Maslul 'ala Syatimir-Rasul,* ditahqiq Isham Faris Al-Hurastany, Al-Maktab Al-Islamy, Beirut, cet. 1, 1414 H./1994 M.

30. *Minhajus-Sunnah An-Nabawiyah fi Naqdhi Kalamisy-Syi'ah wal-Qadariyah,* ditahqiq Dr. Muhammad Rasyad Salim, Cairo, Maktabah Darul-Urubah.

31. *As-siyasah Asy-Syar'iyah fi Ishlahir-Ra'y war-Ra'iyyah,* al-Mathba'ah Al-Khairiyah, Cairo, cet. 1, 1322 H.

32. *Al-Fatawa Al-Kubra,* ditahqiq Mushthafa Abdul-Qadir Atha, Darul-Maktabah Al-Ilmiyah, Beirut, cet. 1, 1987 M.

33. At-Tauhidy, Abu Hayyan Ali bin Muhammad bin ali bin al-Abbas Al-Baghdady, *Al-Imta' wal-Mu'anasah,* ditashhih Ahmad Amin, Mathba'ah Lajnatut-Ta'lif wat-Tarjamah wan-Nasyr, 1939 M.

34. Al-Jurjany, Asy-Syarif Ali bin Muhammad bin Ali, *Kitabut-Ta'rifat,* Darul-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, cet. 1, 1983 M.

35. Ibnul-Jauzy, Syamsuddin Muhammad bin Muhammad Al-Jazry, *Ghayatun-Nihayah fi Thabaqatil-Qurra',* cet. 1, Darul-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, cet. 2, 1400 H./1982 M.

36. Ibnu Ja'far, Qudamah, *Al-Kharaj wa Shina'atul-Kitabah,* ditahqiq Dr. Muhammad Husain Az-Zubaidy, Darur-Rasyid Lin-Nasyr, Irak, Silsilah Kutubut-Turats, 1981 M.

37. Ibnul-Jauzy, Abu Faraj Abdurrahman bin Ubaidillah bin Ja'far, *Al-Maudhu'at,* ditahqiq Abdurrahman Muhammad Utsman, al-Maktabah As-Salafiyah, Madinah Al-Munawwarah, cet. 1, 1386 H./1966 M.

38. *As-Sirah An-Nabawiyah,* Darush-Shafa lin-Nasyr wat-Tauzi', Cairo, cet. 1, 1411 H./1991 M.

39. *Talqih Fuhum ahlil-Atsar fi Uyunit-Tarikh Was-Siyar,* Maktabah Al-Adab, Cairo, cet. 1, 1975 M.

40. *Talbis Iblis,* ditahqiq Isham Faris, Al-Maktabul-Islamy, cet. 1, 1994 M.

41. *Shafwatush-Shafwah,* Darul-Kutub Al-Ilmiyah, Beirut, cet. 1, 1998 M.

42. *Al-Muntazham fi Tarikhil-Muluk wal-Umam,* ditahqiq Mushthafa Abdul-Qadir Atha, Darul-Kutub Al-Ilmiyah, cet. 1, 1992 M.

43. Al-Juwainy, Imam Al-Haramain, *Ghayyatsul-Umam fi Iltiyatsizh-zhulm,* ditahqiq Dr. Mushthafa Hilmy.
44. *Al-Burhan fi Ushulil-Fiqhi,* ditahqiq Dr. Abdul-Azhim Adib, Darul-Anshar, Cairo, cet. 2, 1400 H.
45. *Lam'ul-Adillah fi Qawa'id Aqa'idi ahlis-Sunnah wal-Jama'ah,* ditahqiq Dr. Fauqiyah Husain, Al-Mu'assasah Al-Ammah lin-Nasyr, 1385 H.
46. Al-Hakim, Abu Abdullah Muhammad bin Abdullah Al-Hakim An-Nisabury, *Al-Mustadrak 'Alash-Shahihain,* Darul-Fikr, Beirut, 1978 M.
47. Ibnu Habib, Abu ja'far Muhammad bin Habib bin Umayyah Al-Baghdady, *Al-Mukhbir,* ditahqiq Ilzah, Darul-Afaq Al-Jadidah, Beirut.
48. Ibnu Hibban, Abu Hatim, Muhammad bin Hibban bin Ahmad Al-basty, *Ats-Tsiqat,* Darul-Ma'arif Al-Utsmaniyah, Hiederabat, India, cet. 1, 1393 H.
49. *Shahih Ibnu Hibban,* ditahqiq Ahmad Syakir, jilid 1, Darul-Ma'arif, 1952
50. *Al-Majruhin minal-Muhadditsin wadh-Dhu'afa' wal-Matrukin,* ditahqiq Mahmud Ibrahim Zaid, Darul-Wa'yi, Halab, cet. 2, 1982 M.
51. Ibnu Hajar, Al-Hafizh Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqalany, *Al-Ishabah fi Tamyizish-Shahabah,* ditahqiq Syaikh Adil Abdul-Wujud dan Syaikh Ali Muhammad Mu'awwidh, Darul-Kutub Al-Ilmiyah, Beirut, cet. 1, 1995 M.
52. *Fathul-Bary Syarh Shahih al-Bukhary,* ditahqiq Abdul-Aziz bin Abdullah bin Baz, Darul-Kutub Al-Ilmiyah, Beirut, Lebanon, cet. 2, 1418 H./1997 M.
53. *Musnad Aisyah minl-Musnad Al-Mu'taly Biathrafil-Musnad Al-Hambaly,* ditahqiq Abu Muthi' Atha'illah As-Sanady, Maktabah As-Sunnah, Cairo, cet. 1, 1995 M.
54. *Taqribut-Tahdzib,* ditahqiq Mushthafa Abdul-Qadir Atha, Darul-Kutub Al-Ilmiyah, Beirut, Lebanon, cet. 2, 1995 M.
55. *Nuzhatun-Nazhar fi Taudhihil-fikri fi Mushthalahi Ahlil-Atsar,* ditahqiq Dr. Abdus-Sami' Al-Anis dan Isham Faris, Dar Ammar Lin-Nasyr wat-Tauzi', Omman, Yordan, cet. 1, 1999 M.
56. *Lisanul-Mizan,* India, Mathba'ah Al-Ma'arif, Hiederabat, 1327 H.
57. *Lisanul-Mizan,* ditahqiq Syaikh Adil Ahmad Abdul-Wujud dan Syaikh Ali Muhammad Mu'awidh dan Abdul-Fattah Abu Sanah, Darul-Kutub Al-Ilmiyah, Beirut, cet. 1, 1416 H./1996 M.
58. *Tahdzib At-Tahdzib,* Mathba'ah Da'iratul-Ma'arif Al-'Utsmaniyyah, 1337 H.

Ibnu Abil-Hadid: Abu Hamid, Izzuddin Abdul Hamid bin Hibatullah (w. 655 H).

59. *Syarhu Nahj Al-Balaghah,* tahqiq Muhammad Abul-Fadhl Ibrahim, Kairo, 1963 M, tidak disebutkan penerbitnya.

Ibnu Hazm: Abu Muhammad Ali bin Ahmad bin Said bin Hazm Al-Andalusy (w. 456 H).

60. *Al-Fashlu fil-Milal wal-Ahwa ` wan-Nihal*, tahqiq Dr. Muhammad Ibrahim Nashr, Dar Al-Jail, Beirut, 1985 M.

61. *Jamharatu Ansab Al-Arab,* Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah,Beirut, Cetakan pertama, 1983 M.

62. *Al-Ihkam fi Ushul Al-Ahkam,* tahqiq Lajnah Ulama, Dar Al-Jail, Beirut, 1985 M.

63. *Al-Muhalla,* Al-Mathba'ah Al-Muniriyah, Mesir, Maktabah Al-Jumhuriyah Al-Arabiyyah, 1970 M. Dan manuskrip lain, tahqiq Syaikh Ahmad Muhammad Syakir, Kairo, Mathba'ah An-Nahdhah Al-Mishriyyah.

Dan seterusnya hingga nomor 376. (Jumlah seluruh buku yang dipergunakan penulis sebagai referensi sebanyak 376 buah).

Siapa bilang, wanita hanyalah ibu rumah tangga? Sekadar menunggu suami di rumah dan tidak mempunyai peran bagi agama, masyarakat, dan bangsanya? Memang, Islam mengajarkan bahwa seorang muslimah harus taat kepada suami. Namun Islam tak pernah melarang seorang muslimah untuk berkiprah dalam berbagai kancah kehidupan, sesuai kemampuannya masing-masing. Selama itu masih dalam koridor yang tidak melanggar syariat.

Penulis buku ini, yang adalah seorang cendekiawan muslimah, menggugat kenapa para penulis sejarah Islam seolah-olah melupakan peran kaum wanita pada masa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*?! Padahal peran mereka tidak kalah pentingnya dengan kaum laki-laki! Sekalipun secara fisik, mereka relatif lebih lemah dibanding laki-laki.

Kaum wanita pada masa-masa awal Islam, juga merasakan deritanya siksaan, sama dengan kaum laki-laki. Mereka juga turut berhijrah ke Habasyah dan Madinah. Mereka pun membantu penyediaan logistik dan medis untuk Nabi dan para sahabat dalam berbagai peperangan. Bahkan tidak sedikit di antara kaum wanita/shahabiyah yang juga ikut berjihad langsung di tengah-tengah medan pertempuran melawan kaum musyrikin!

Sehingga, dalam kancah politik pun, sudah selayaknya kalau wanita mendapatkan porsinya secara proporsional. Tiada lagi soal gender dan tak ada lagi peng-anaktiri-an. Hanya karena mereka adalah wanita!

ISBN 979-592-173-8